



**ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI*  
KARYA UMAR KAYAM  
(KAJIAN STRUKTURAL GENETIK)**

**TESIS**

**Disampaikan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Magister Pendidikan**

**Oleh**

**INDAH RAHMAYANTI  
1008056029**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF.DR.HAMKA  
2013**

## ABSTRAK

Fokus penelitian ini pada strukturalisme genetik yang terdiri atas empat aspek, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dialektika pemahaman-penjelasan, dan struktur karya sastra dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann dipakai karena penulis beranggapan bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, diberi jiwa, mempunyai raga. Umar Kayam memiliki penjiwaan yang lebih mengenai hidup dan kehidupan. Aspek sosial budaya dan intrinsik novel yang terdiri dari perwatakan, latar, alur dan gaya bahasa yang berhubungan dengan strukturalisme genetik disertai dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman karya sastra dengan metode deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data dengan teknik studi pustaka dan format instrumen.

Hasil penelitian mengungkapkan strukturalisme genetik paling dominan adalah dialektika pemahaman-penjelasan dengan jumlah 151 buah yang menjelaskan kota Wanagalih dan mendeskripsikan tokoh dari sikapnya. Subjek kolektif aspek kelompok kekerabatan 96 buah menghubungkan pemikiran priyayi pada rumah tangganya berkewajiban menampung keluarga untuk menikmati pendidikan dan kekerabatan priyayi. Ketiga, struktur karya sastra aspek relasi antar tokoh dengan tokoh 70 buah menjelaskan kaitan antara tokoh yang satu dengan yang lain. Keempat, relasi antartokoh dengan objek di sekitar 54 buah yang mengkaitkan antara tokoh-lingkungan sekitarnya, (masyarakat dan alam).

Kelima, dialektika pemahaman-penjelasan aspek keseluruhan-bagian 52 buah yang menjelaskan hubungan masalah kecil yang berkaitan dengan hal yang lebih besar dan begitu pula sebaliknya. Keenam, pandangan dunia aspek mempertentangkan antarkelompok sosial 32 buah yang mengungkapkan terdapatnya masalah yang dapat menjadi pertentangan dalam masyarakat. Ketujuh, fakta kemanusiaan aspek verbal (dalam karya) 24 buah yang menghasilkan karya lakon wayang, pertunjukan sekolah, sarasehan kebudayaan. Kedelapan, fakta kemanusiaan aspek fisik (dalam perbuatan) 23 buah yang menggambarkan tingkah laku yang sudah menjadi keseharian tokoh. Kesembilan, subjek kolektif aspek kelompok sekerja 20 buah mengungkapkan bentuk pemikiran seperti pemikiran membuat rumah tembok, penerimaan lingkungan sekolah, hubungan sekerja tokoh pada lingkungannya baik disadari maupun tidak disadari. Pandangan dunia aspek menghubungkan antarkelompok sosial 18 buah yang menghubungkan tokoh dari tingkatan priyayi serta antara priyayi dengan sahayanya. Analisis intrinsik mendapatkan hasil dominan adalah perwatakan 212 buah ada beberapa tokoh protagonis dan antagonis. Latar 126 buah yang terdiri dari latar tempat, latar waktu, latar sosial. Gaya bahasa 53 buah, percampuran penggunaan bahasa Jawa halus maupun bahasa Jawa kasar dipakai tokoh-tokoh. Beberapa majas seperti majas metonimia, personifikasi. Alur 50 buah yang terdiri dari sepuluh subjudul yang secara umum alur yang digunakan alur campuran. Aspek sosial 237 buah yang menggambarkan hubungan kekerabatan antara tokoh yang sangat erat dan memiliki hubungan timbal balik. Budaya 160 buah yang menggambarkan budaya bangunan, bahasa, lingkungan, hingga kebiasaan masyarakatnya.

Kata kunci : fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dialektika pemahaman-penjelasan, dan struktur karya sastra.

## ABSTRACT

This study focused on the genetic structuralism which consists of four aspects, that is the fact of humanity, the collective subject, world view, dialectic understanding-explanation, and the structure of literary works in the novel *The Priyayi* by Umar Kayam. Lucien Goldmann genetic structuralism approach is used because the authors assume that the figures in the literature humanized, given a soul, has soul. Umar Kayam has more dedication on life and of life. Cultural and social aspects of the novel consists of intrinsic characterization, setting, plot and language style associated with genetic structuralism accompanied in this study. The purpose of this study is to provide an understanding of literature with qualitative descriptive methods and techniques of data collection with library research techniques and instrument format.

The results of the study revealed the most dominant genetic structuralism is dialectic understanding-explanation of the number 151 which explains and describes of Wanagalih city and describe the figures of their attitude. Subject collective aspects of the kinship group connecting 96 pieces of thought gentry in the household is obliged to accommodate the family to enjoy education and kinship gentry. Third, structural aspects of the relation between literary figures with figures 70 pieces explain the link between the figures with each other. Fourth, the relationship between characters with objects around 54 pieces which link the figures of the surrounding environment, (society and nature).


Fifth, dialectic of understanding-explanation aspect of whole-part relationships 52 pieces which identifies minor issues relating to larger and vice versa. Sixth, contrasting worldviews intergroup social aspects of 32 pieces which reveal the presence problem that can be conflict in society. Seventh, the fact verbal aspects of humanity (in the works) 24 pieces that produce puppet plays work, school performances, cultural gatherings. Eighth, the fact the physical aspect of humanity (in the act) 23 pieces that illustrate behavior that has become a daily figures. Ninth, the collective aspects of the subject worker group revealed 20 pieces forms of thinking such thoughts make brick house, school admission, employment, the environment figures on either consciously or unconsciously. Worldview aspects of social inter connecting 18 pieces that connect the figures of levels between the aristocracy and gentry with harem. Analysis of results of the dominant intrinsic gain is dispositive there are some 212 pieces protagonist and antagonis. Latar 126 pieces consisting of a place setting, time setting, social setting. 53 pieces of a style, mixing subtle use of the Java language and the Java language used rough figures. Some majas such as metonymy, personification. Chronology of 50 units consisting of ten subtitled generally used groove mix. Social Aspects 237 pieces depicting the phylogenetic relationship among figures very closely and have a reciprocal relationship. 160 pieces depicting the culture of the building culture, language, environment, until the habit of the people.

Keywords : the fact of humanity, the collective subject, world view, dialectic understanding-explanation, and the structure of literary

## LEMBAR PERSETUJUAN

ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR  
KAYAM  
(KAJIAN STRUKTURAL GENETIK)

### TESIS

Oleh		
	INDAH RAHMAYANTI 1008056029	
Pembimbing	Tanda tangan	Tanggal
1. Prof. Dr. Hj. Yoce Aliah Darma, M.Pd. (Pembimbing 1)		26 Oktober 2013
2. Alm. Prof. Dr. H. Basuki Suhardi, M.A. (Pembimbing 2) u.b. Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadijah, M.K.		15 November 2013

Jakarta, 15 November 2013

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA



Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadijah, M.K.



LEMBAR PENGESAHAN


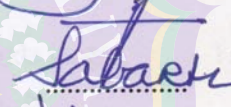


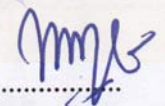
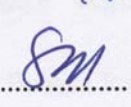
ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR  
KAYAM  
(KAJIAN STRUKTURAL GENETIK)

TESIS

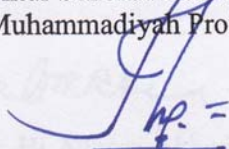
Oleh

INDAH RAHMAYANTI  
1008056029

Dipertahankan di Depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Tanggal 6 Oktober 2013

Penguji Tesis	Tanda tangan	Tanggal
1. Prof. Dr. H. R. Santosa Murwani (Ketua Penguji)		<u>27/11/13</u>
2. Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadiyah, M.K. (Sekertaris Penguji)		<u>15 November 2013</u>
3. Prof. Dr. Hj. Yoce Aliah Darma, M.Pd. (Anggota Penguji, Pembimbing 1)		<u>26 Oktober 2013</u>
4. Alm. Prof. Dr. H. Basuki Suhardi, M.A. u.b. Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadiyah, M.K. (Anggota Penguji, Pembimbing 2)		<u>15 November 2013</u>
5. Dr. Hj. Nini Ibrahim, M.Pd. (Anggota Penguji 1)		<u>8 November 2013</u>
6. Dr. Sumardi, M.Sc. (Anggota Penguji 2)		<u>1 November 2013</u>

Jakarta, 27-11-2013  
Direktur Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

  
Prof. Dr. H. R. Santosa Murwani

## KATA PENGANTAR

*Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Penulis bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan iman sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *Aspek Sosial Budaya dalam Novel Para Priyayi karya Umar Kayam (Kajian Struktural Genetik)*. Penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini, kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Yoce Aliah Darma, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Alm. Prof. Dr. H. Basuki Suhardi, M.A selaku pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, semoga amal ibadah beliau diterima Allah SWT. Amin.
3. Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadijah, M.K selaku Sekertaris Penguji dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, serta pengganti dosen pembimbing II.
4. Dr. Hj. Nini Ibrahim, M.Pd selaku Wakil Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, penguji sidang tesis yang telah memberikan tes, pengarahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

5. Dr. Sumardi, M.Sc selaku penguji II sidang tesis yang telah memberikan tes, pengarahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Prof. Dr. H. R. Santosa Murwani selaku Ketua Penguji Sidang Tesis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan apresiasi sastra. Amin.

*Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Jakarta, November 2013



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	7
C. Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Teori-Teori Tentang Variabel Penelitian .....	9
1. Hakikat Novel .....	9
1.1 Tema .....	13
1.2 Penokohan atau Perwatakan .....	14
1.3 Alur Cerita ( <i>Plot</i> ) .....	15
1.4 Latar ( <i>setting</i> ) .....	16
1.5 Sudut pandang ( <i>point of view</i> ) .....	17
1.6 Gaya bahasa .....	18
1.7 Amanat .....	20
2. Sosial budaya.....	22
3. Kajian strukturalisme.....	29
3.1 Kajian strukturalisme genetik .....	32
3.1.1 Konsep Fakta Kemanusiaan .....	35
3.1.2 Konsep Subjek Kolektif .....	36
3.1.3 Konsep Pandangan Dunia .....	37
3.1.4 Konsep Dialektika Pemahaman-Penjelasan .....	40
3.1.5 Konsep Struktur Karya Sastra .....	41
4. Apresiasi sastra di sekolah.....	43
B. Penelitian yang Relevan .....	45
C. Paradigma Penelitian .....	48
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Metode Penelitian .....	49
D. Teknik dan Instrumen Penelitian.....	50
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	51
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis Data .....	53
1. Analisis Struktur Novel <i>Para Priyayi</i> karya Umar Kayam .....	54
1.1 Tema .....	54
1.2 Gaya Bahasa .....	55
1.3 Alur .....	70
1.4 Latar .....	90



1.5 Perwatakan.....	126
1.6 Sudut pandang.....	142
2. Strukturalisme genetik pada novel <i>Para Priyayi</i> karya Umar Kayam.....	143
2.1 Fakta kemanusiaan.....	143
2.1.1 verbal (dalam karya) .....	143
2.1.2 fisik (dalam perbuatan) .....	150
2.2 Subjek kolektif.....	156
2.2.1 Kelompok kekerabatan .....	157
2.2.2 Kelompok sekerja .....	167
2.3 Pandangan dunia .....	173
2.3.1 Menghubungkan antarkelompok sosial .....	173
2.3.2 Mempertentangkan antarkelompok sosial .....	177
2.4 Dialektika pemahaman-penjelasan .....	185
2.4.1 Keseluruhan-bagian .....	185
2.4.2 Pemahaman-penjelasan.....	195
2.5 Struktur karya sastra .....	206
2.5.1 Relasi antartokoh dengan tokoh lain.....	206
2.5.2 Relasi antartokoh dengan objek di sekitar .....	214
B. Temuan Hasil Penelitian.....	220
1. Strukturalisme Genetik .....	220
1.1 Fakta Kemanusiaan.....	220
1.2 Subjek Kolektif .....	221
1.3 Pandangan Dunia .....	221
1.4 Dialektika Pemahaman-Penjelasan.....	222
1.5 Struktur Karya Sastra.....	223
2. Aspek Sosial budaya.....	224
3. Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.....	245
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
Kesimpulan .....	253
Saran.....	257

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Sinopsis Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam

Lampiran 2 : Hasil Analisis Data

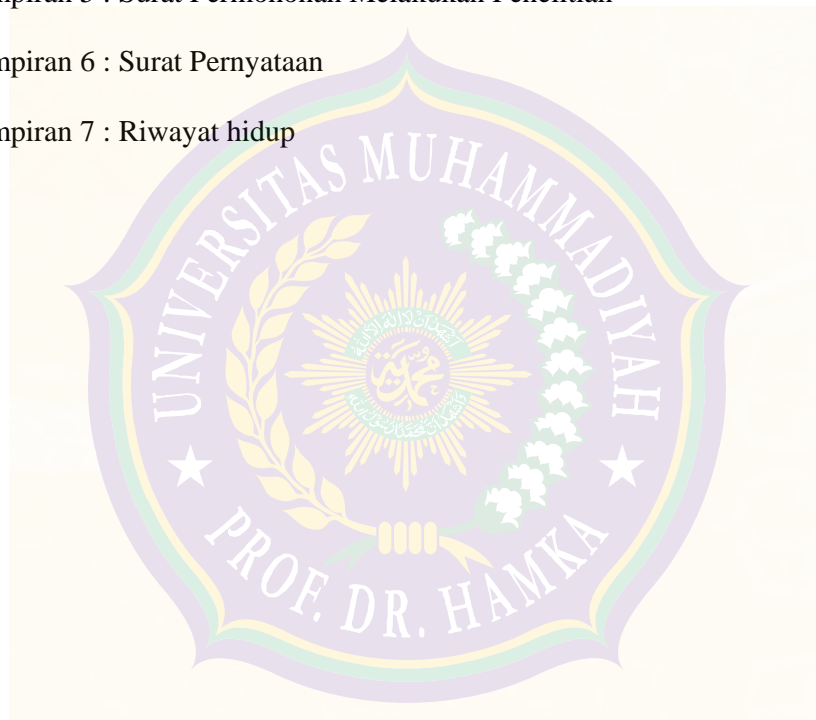
Lampiran 3 : Biografi Umar Kayam

Lampiran 4 : Silabus dan RPP

Lampiran 5 : Surat Permohonan Melakukan Penelitian

Lampiran 6 : Surat Pernyataan

Lampiran 7 : Riwayat hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan salah satu kreativitas manusia untuk mengekspresikan dirinya. Kreativitas itulah yang menjadi dasar penyampaian kisah kehidupan manusia atau kehidupan bermasyarakat. Sastra merupakan hasil karya salah satu kebudayaan yakni kesenian dan hasil kesenian itu pada umumnya, mengandung unsur keindahan yang menimbulkan berbagai macam perasaan seperti rasa senang, nikmat, terharu, marah ataupun dapat menyegarkan perasaan penikmatnya. Oleh karena itu, sastra tidak terlepas dari manusia, baik manusia sebagai pengarang maupun sebagai penikmat sastra.

Seseorang yang menciptakan karya sastra bukan semata-mata menggambarkan dirinya sendiri tetapi juga bisa mengungkapkan isi hati terhadap fenomena kehidupan yang terjadi disekelilingnya dengan beragam makna kehidupan. Seorang sastrawan dalam menciptakan sebuah karya sastra diilhami oleh berbagai peristiwa dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang kemudian digunakan sebagai objek karyanya. Sastrawan menyeleksi unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia dan secara kreatif menuangkan ke dalam bentuk karya sastra. Pertemuan manusia yang satu dengan manusia yang lain tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik antar individu, kelompok maupun anggota kelompok serta antara anggota kelompok yang satu dan anggota kelompok lain. Banyaknya konflik manusia yang khususnya konflik batin sebagai reaksi terhadap situasi sosial di lingkungannya dengan kata lain, manusia selalu

dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup, namun dalam menghadapi persoalan hidupnya tidak terlepas dari jiwa manusia itu sendiri. Jiwa yang penulis maksud meliputi pemikiran, pengetahuan, dan tanggapan jiwa itu sendiri.

Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran atau pelaku alur. Melalui perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, maupun konflik dengan dirinya sendiri.

Karya sastra yang dihasilkan setiap sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakternya tersendiri sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali sosial dan budaya. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan sastra. Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Karya sastra dapat mengetahui nilai-nilai kehidupan, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat.

Pernyataan tersebut merefleksikan secara jelas bahwa dalam menilai suatu karya sastra kita harus melihat dari isi keseluruhan karya dan menilainya dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Nilai-nilai kehidupan

merupakan hal yang sengaja dipaparkan pengarang melalui permasalahan manusia dengan pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Cara pemahaman sastra ini dipertegas kembali oleh Suroso, dkk. “Salah satu cara untuk dapat memahami, mengerti, dan memperjelas ihwal kesusastraan adalah dengan cara membaca, mempelajarinya, dan mendengarkan penjelasan– penjelasan yang disampaikan oleh guru, dosen, dan atau pakar kesusastraan”.<sup>1</sup> Dalam kutipan Suroso tersebut, diterangkan bahwa pembelajaran sastra diawali dengan pengajaran pada pendidik yang mendidik siswanya untuk memahami sastra. Setelah pendidik memberikan penjelasan maka selanjutnya anak didik akan meneruskan dan memperdalam pemahaman mengenai sastra. Pendidik dapat menjadi fasilitator dalam memahami karya sastra atau karya fiksi yang bersumber dari kenyataan–kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Pernyataan Suroso merefleksikan adanya keterkaitan antara cara pembelajaran karya sastra dengan kemampuan memahami hasil karya sastra. Meskipun demikian untuk memahami keterkaitan hal-hal tersebut ini tidaklah selalu mudah karena bahasa yang digunakan untuk merefleksikan ungkapan karya sastra tidak selamanya mudah untuk dipahami. Salah satu bentuk karya sastra itu adalah novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang mengungkap aspek kehidupan oleh pengarangnya. Dibanding dengan karya sastra lain novel lebih menarik karena pengungkapan alur cerita dan peristiwanya memiliki keterkaitan dengan budaya yang ada di masyarakat, seperti budaya Jawa, Minangkabau,

---

<sup>1</sup> Suroso, Puji Santosa dan Pardi Suratno. 2009. *Kritik Sastra(Teori, Metodologi dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Elmatara Publishing. hlm. 1.



Bugis, Sunda, dan budaya lainnya. Pada kalangan remaja novel tidak asing lagi karena hampir semua remaja mengenali novel. Remaja pada umumnya mengenali novel bukan karena unsur budaya yang ada di dalam novel tersebut tetapi lebih pada unsur-unsur yang terkait dengan kehidupan remaja antara lain persahabatan, konflik persahabatan dan kisah percintaan. Maka dari itu novel disebut sebagai karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kehidupan manusia yang lebih luas dan mendalam serta disajikan secara abstrak. Selain itu novel adalah media penuangan pikiran, perasaan dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan. Novel tidak hanya mengungkapkan kehidupan di masyarakat saja tetapi juga terdapat pula nilai-nilai sosial budaya yang menjadi pedoman dan kepercayaan kenyataan-kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman. Untuk memahami novel kita perlu memahami dan menghayati struktur dalam (intrinsik) dan unsur luar (ekstrinsik) yang dimiliki oleh novel sebagai kesatuan yang utuh menjadi sebuah novel. Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Novel ini merupakan salah satu novel yang sangat populer di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa karena budaya yang diangkat dalam novel tersebut adalah budaya Jawa yang merupakan budaya terbesar di Nusantara. Budaya yang dimaksud dalam novel ini bukan sekedar adat-istiadat tetapi juga aspek pranata sosial yang terjadi dalam masyarakat Jawa.

Penelitian ini menggunakan kajian struktural genetik, untuk membentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi pengarang. Alasan ini didorong

karena tokoh–tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka semua diberi jiwa, mempunyai raga. Mungkin pengarang memiliki penjiwaan yang lebih bila dibandingkan dengan manusia lainnya terutama dalam hal penghayatan mengenai hidup dan kehidupan. Oleh sebab itu, Wellek dan Warren menyatakan bahwa, “Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri: sang Pengarang. Itulah sebabnya penjelasannya tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra.”<sup>2</sup> Wellek dan Warren telah mempertegas pentingnya pengkajian kehidupan dan kepribadian pengarang sebagai salah satu pengaruh ciri spesifik tiap-tiap pengarang dari hasil karyanya.

Struktural genetik dalam penelitian ini terdiri dari lima macam, yaitu; pertama, fakta kemanusiaan yang terbagi menjadi dua macam; verbal (dalam karya) dan fisik (dalam perbuatan). Kedua, subjek kolektif yang terbagi dua macam; kelompok kekerabatan dan kelompok sekerja. Ketiga, pandangan dunia yang terbagi dua macam; menghubungkan antarkelompok sosial dan mempertentangkan antar kelompok sosial. Keempat, dialektika pemahaman-penjelasan yang terbagi menjadi keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan. Serta kelima, struktur karya sastra yang terbagi menjadi relasi antar tokoh dengan tokoh lain dan relasi Antar Tokoh dengan Objek disekitar. Penelitian ini juga membahas aspek sosial budaya dan disertakan unsur intrinsik yang mendasarinya yaitu, gaya bahasa, alur, latar, dan perwatakan yang berkaitan dengan struktural genetik.

---

<sup>2</sup> Rene Wellek dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 82.

Metode penelitian merupakan cara mencapai tujuan untuk pokok permasalahan. Demikian halnya dengan meneliti karya sastra harus melalui metode yang tepat. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, dengan metode ini penulis akan banyak menggunakan data dan membaca bahan referensi yang berhubungan dengan sosial budaya dalam novel yang terkait dengan struktural genetik serta penulis dapat mengembangkan data-data tentang aspek sosial budaya dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Data yang penulis peroleh dijabarkan secara kualitatif bukan bentuk angka statistik. Data merupakan bagian yang penting bagi penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami sebelum dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penulis membaca secara teliti dan menganalisis aspek sosial budaya dalam setiap kalimat yang ada dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Penelitian ini dikumpulkan berupa kutipan kata, kalimat dan wacana dari novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan permasalahan-permasalahannya. Penulis memilih novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam karena novel ini sangat populer dalam masyarakat, budaya yang dikedepankan dalam novel ini adalah budaya Jawa yang merupakan budaya terbesar di Nusantara. Novel ini mengangkat bukan hanya sekedar adat istiadat tetapi juga pranata sosial yang terjadi dalam masyarakat Jawa dari segi pengarang yaitu Umar Kayam. Ia pandai dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan kata-kata dengan menggunakan daya imajinasi yang kuat melalui tokoh-tokoh priyayi-priyayi Jawa. Maka dalam penelitian ini menggunakan sebuah teori strukturalisme

genetik yang mana pendekatan strukturalisme berusaha meneliti teks sastra dari segi struktur dengan melihat komponen-komponen yang membangun dan hubungan antar komponen tersebut. Setelah mendapatkan kesatuan dan keutuhan kutipan teks, lalu dicari hubungan dengan aspek sosial budaya yang melatarbelakanginya.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **Fokus Penelitian**

Aspek sosial budaya dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ditinjau dari Kajian Strukturalisme Genetik.

### **Subfokus Penelitian**

Fokus dijabarkan dalam subfokus berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah intrinsik dari aspek perwatakan, latar, alur dan gaya bahasa pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam?
- 2) Bagaimanakah strukturalisme genetik aspek fakta kemanusiaan pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ?
- 3) Bagaimanakah strukturalisme genetik aspek subjek kolektif atau trans-individual pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ?
- 4) Bagaimanakah strukturalisme genetik aspek pandangan dunia pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ?
- 5) Bagaimanakah strukturalisme genetik konsep struktur karya sastra pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ?

- 6) Bagaimanakah strukturalisme genetik subjek dialektika pemahaman-penjelasan pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ?
- 7) Bagaimanakah aspek sosial budaya yang melingkupi strukturalisme genetik pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ?

### C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi mahasiswa dan penulis lain, sebagai bahan perbandingan guna meneliti sastra selanjutnya, khususnya mahasiswa magister pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA, terhadap kajian serupa pada masa mendatang.
2. Bagi guru sebagai bahan pemer kaya khazanah studi sastra, khususnya novel mengenai aspek intrinsik, sosial budaya, dan strukturalisme genetik dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam pada pengajaran sastra di sekolah.
3. Bagi pengembangan khazanah studi sastra yang mencakup ekstrinsik novel mengenai sosial budaya, khususnya strukturalisme genetik dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Teori-Teori Tentang Variabel Penelitian**

##### **1. Hakikat Novel**

Karya sastra berupa prosa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu prosa lama dan prosa baru. Masing-masing karya prosa memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel merupakan salah satu karya prosa dengan alat penyampaiannya melalui bahasa. Novel merupakan bentuk sastra yang paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Banyak para sastrawan memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda. Menurut Nurgiyantoro, novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan diatas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman; *novelle*).<sup>3</sup>

Karya imajinatif ini menghasilkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Membaca novel dapat diibaratkan usaha untuk memahami dan mengungkapkan isi karya sastra untuk menunjukkan

---

<sup>3</sup> Burhan Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Hlm. 9.

apresiasi terhadap nilai-nilai sastra. Nurgiyantoro menambahkan kembali bahwa novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun (baca:unsur-unsur cerita) yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sadikin menjelaskan bahwa, karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti:tema, tokoh, dan penokohan, alur dan pengaluran, latee dan pelataran, dan pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur ynag menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Maka dapat dijelaskan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah model kehidupan yang diidealkan, imajinatif dan dibangun melalui unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuannya tentu bersifat naratif. Nurgiyantoro menambahkan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan.<sup>5</sup>

Novel merupakan salah satu karya sastra yang sangat populer daripada jenis karya sastra lainnya. Tingkat popularitas novel dapat dilihat dari keberadaan novel hampir di setiap toko buku, seperti toko buku yang terdapat di bandara, di

<sup>4</sup> Mustofa Sadikin. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia (Pantun,Puisi, Majas, Peribahasa,Kata Mutiara)* . Jakarta : Gudang Ilmu. hlm.8.

<sup>5</sup> Nurgiyantoro, *op.cit.*, hlm. 22.

hotel, di galeri, di museum, dan tentunya di perpustakaan. Novel lekat dengan gambaran kehidupan manusia dan kenyataan sosial dalam hal ini menyangkut individu dengan masyarakat maupun proses interaksi yang berlangsung dalam diri seseorang. Istilah novel antara negara satu dengan negara lainnya beragam. Penjelasan Lukas dan Faruk tersebut menjabarkan tiga jenis novel yang memiliki kriteria masing-masing sesuai dengan kebutuhan pembacanya. Novel idealisme abstrak menampilkan tokoh yang bersatu dengan dunia dengan memperlihatkan suatu idealisme bersifat subjektif, novel romantisme keputusan menampilkan kesadaran dunia, dan novel pendidikan berada di antara kedua jenis tersebut. Sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Genre sastra yang umum dikenal adalah puisi, prosa dan drama.

Menurut Tarigan, berdasarkan segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Novel masuk dalam genre prosa yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih luas dan disajikan secara abstrak. Novel juga merupakan media menuangkan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Banyak pengalaman hidup yang dituangkan dalam sebuah novel, salah satunya ada pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Pengarang melalui tulisan-tulisannya mengenalkan bermacam-macam konflik dengan nuansa budaya jawa dan perjuangan dalam masyarakat abangan yang ingin merubah nasibnya menjadi priyayi dengan sekolah desa hingga dapat menjadi pegawai pemerintah Belanda. Hal ini sama seperti yang diungkapkan Semi yaitu,

novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.<sup>6</sup> Semi di sini menerangkan aspek-aspek kemanusiaan seperti nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti perubahan nasib yang dialami tokoh di dalam novel tersebut.

Maka dapat dijelaskan dari berbagai pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan novel adalah karya sastra yang menceritakan kehidupan para pelakunya dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain yang luar biasa sehingga mampu membawa nasib tokoh utamanya. Sebuah novel menceritakan tentang kehidupan manusia dengan konflik batin yang dihadapinya dan hal-hal yang melatarbelakangi konflik-konflik tersebut. Secara kreatif para sastrawan menyeleksi dan memilih serta menuangkan ke dalam bentuk novel dengan segi-segi yang membangun novel yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Nurgiyantoro menjelaskan bahwa, unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Dipihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur

---

<sup>6</sup> Atar Semi. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Pustaka Jaya. hlm. 32.

yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi di dalamnya.<sup>7</sup>

Maka dapat diperjelas bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada dalam karya sastra itu sendiri dan juga merupakan unsur yang membangun sebuah novel dari tubuh karya sastra seperti tema, tokoh, amanat, latar, alur cerita, sudut pandang dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sebuah novel dari luar seperti, psikologi, sosiologi, religi, pendidikan, budaya, nasional, dan nilai moral. Unsur-unsur sebuah karya sastra merupakan pembangun yang menjadi tolak ukur sebuah karya sastra. Secara jelas unsur intrinsik merupakan landasan atau dasar di dalam menganalisa seperti yang dijelaskan beberapa ahli. Penulis khusus mengkaji unsur ekstrinsik dari segi sosial dan budaya. Namun tidak terlepas juga dari unsur-unsur intrinsik novel, unsur-unsur intrinsik novel adalah komponen-komponen penting yang harus ada untuk membangun sebuah novel. Berikut ini adalah penjabaran beberapa unsur instrinsik yang ada dalam novel:

### 1.1 Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema atau mudahnya, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita yang disebut juga pokok pembicaraan yang akan disampaikan pengarang dalam cerita. Menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro, tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, makna yang

---

<sup>7</sup> Nurgiyantoro, *op. cit.*, hlm. 23.



dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu.<sup>8</sup> Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pembicaraan sebuah cerita yang paling banyak menimbulkan konflik.

## 1.2 Penokohan atau Perwatakan

Tokoh merupakan individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Penokohan merupakan penggambaran suatu watak tokoh dalam sebuah novel. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sikap, sifat, tingkah laku, atau watak-watak tertentu. Menurut Nurgiyantoro tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk hubungan antartokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>9</sup> Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan. Pengenalan watak dari tiap-tiap pelaku. Ada beberapa cara mengidentifikasi unsur watak pada novel yaitu, menunjukan secara langsung bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh itu menghadapi masalah yang ada dengan melihat apa yang dikatakan oleh tokoh.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

Menurut Minderop, perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan.<sup>10</sup>

### 1.2.1 Penggambaran watak Tokoh

#### Contoh secara langsung

\*“memang bersemangat sekali ya pak?” tegur Bu Mus kepada Pak Noor”.

\*“Lintang sungguh rajin ya bu, mudah-mudahan ia dapat menjadi penerus kita nantinya”.

#### Contoh secara tidak langsung

\*“Aku akan tetap bersekolah disini ”, jawab Ikal dengan suara keras. (Ikal berwatak berpendirian)

#### Contoh secara fisik

\*Bapak Hari yang berwajah sabar sedang duduk di samping sekolah.

\*Seorang wanita berjilbab dan tinggi itu nampak ditengah kerumunan orang.

#### Contoh melalui jalan pikiran

\*“Bisa diakalin nih anak”, Nana memandang sinis.

#### Contoh melalui masalah

‘sudah menyerah ya? Semangat dong,” ujar lintang.

### 1.3 Alur Cerita (*Plot*)

Menurut Nurgiyantoro plot novel tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca. Urutan peristiwa dapat

<sup>10</sup> Albertine Minderop. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hlm. 95.

dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan (para) tokoh atau latar.<sup>11</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny juga mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.<sup>12</sup>

Maka dapat disimpulkan dari pendapat Stanton dan Kenny mengidentifikasi alur melalui urutan peristiwa dalam cerita novelnya dengan melihat atau menulis kapan cerita dimulai dan diakhiri, jika cerita diawali dari waktu lalu menuju waktu sekarang, maka cerita tersebut beralur maju, demikian sebaliknya.

#### 1.4 Latar (*setting*)

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Stanton mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Nurgiyantoro, *op.cit.*, hlm. 12.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 113.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm 226.

Maka dapat disimpulkan bahwa latar merupakan keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar yang baik dapat mendukung pelaksanaan tema dan amanat. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok: yaitu latar tempat (mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel), latar waktu (berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel) dan latar sosial (berhubungan dengan keadaan disekitar cerita berlangsung).

### **1.5 Sudut pandang (*point of view*)**

Sudut pandang adalah cara memandang penulis dalam menempatkan dirinya pada posisi tertentu dalam cerita novel tersebut. Menurut Harry Show, sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu : Pengarang menggunakan sudut pandang kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Sudut pandang dapat disebut juga sebagai penempatan posisi pengarang dalam membawakan cerita dalam sebuah novel. Sudut pandang terbagi menjadi dua, yaitu :

#### **1.5.1 sudut pandang orang pertama**

Ia terlibat dalam cerita dan menjadi salah satu tokoh dalam cerita (bisa tokoh utama atau tokoh pembantu). Salah satu ciri sudut pandang orang

pertama adalah penggunaan kata ganti 'aku' dalam cerita. Oleh karena itu, sudut pandang orang pertama sering disebut juga sudut pandang akuan

\*Sudut pandang. orang pertama pelaku sampingan (Tokoh 'aku' hanya berperan sebagai tokoh pendamping/pembantu saja

### 1.5.2 sudut pandang orang ketiga

Pada sudut pandang orang ketiga, pengarang berada di luar cerita. Artinya dia tidak terlibat dalam cerita. Pengarang berposisi tak ubahnya seperti dalang atau pencerita saja. Ciri utama sudut pandang orang ketiga adalah penggunaan kata ganti 'dia' atau 'nama-nama tokoh'. Cara mengidentifikasi sudut pandang dalam novel berkaitan dengan penceritaan, jika pengarang memakai istilah aku untuk menghidupkan tokoh, seolah-olah dia menceritakan pengalamannya sendiri maka itu SP orang ke 1, dia ke 3

### 1.6 Gaya bahasa

Menurut Albertine Minderop, gaya bahasa mencakup berbagai figur bahasa antara lain metafor, simile, antitesis, hiperbola, dan paradoks. Pada umumnya gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan.<sup>14</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah kata-kata atau ungkapan khusus melalui bahasa yang dipakai pengarang dalam cerita. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Majas adalah gaya

<sup>14</sup>Minderop. *op.cit.*, hlm. 51



bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang.<sup>15</sup>

### 1.6.1 Metafora

Metafora adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan satu benda dengan benda lainnya secara langsung yang dalam bahasa Inggris menggunakan *to be*. dalam bahasa Indonesia tidak ada *to be* yang digunakan secara langsung, contoh ;"kehidupan ini binatang lapar". Kehidupan ini binatang lapar merupakan metafor kehidupan artinya kehidupan yang rakus dan ganas.<sup>16</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung.

contohnya: *Apa sebabnya kau naik pitam?" Tanya saya." Kau pikir Firdaus tidak bersalah, bahwa dia tidak membunuh orang itu?" (Makna naik pitam adalah marah).*

### 1.6.2 Litotes

Menurut Sadikin, litotes adalah ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri. contoh: *apa yang kami berikan ini memang tak berarti buatmu.*<sup>17</sup>

### 1.6.3 Simile

<sup>15</sup> Ratih Mihardja. 2011. *Buku Pintar Sastra Indonesia (Majas, Sajak, Puisi, Syair, Pantun, Peribahasa)*. Jakarta : Laskar Aksara. hlm.28.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm 68

<sup>17</sup> Sadikin, *op.cit.*, hlm. 34.

Menurut Minderop, Simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang tidak selalu mirip secara esensial. Perbandingan yang menggunakan simile biasa terdapat pada kata yang mengandung “seperti” atau “laksana” (engkau laksana bulan) dan “ketimbang/daripada” (ia lebih cantik ketimbang mawar merekah).<sup>18</sup> Jadi simile merupakan perbandingan maksudnya ialah bahwa ia langsung mengatakan sesuatu sama dengan hal lain.

#### 1.6.4 Hiperbola

Menurut Ratih Mihardja, hiperbola adalah pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Contoh : *pemikiran-pemikirannya tersebar ke seluruh dunia.*<sup>19</sup>

#### 1.6.5 Metonimia

Menurut Mihardja, metonimia adalah pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut contoh : *aku selalu minum Aqua.*<sup>20</sup>

#### 1.7 Amanat

Menurut Sudjiman, amanat secara eksplisit yaitu jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.<sup>21</sup> Sadikin menambahkan bahwa amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>19</sup> Mihardja, *op.cit.*, hlm 30.

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> *Ibid.*,

Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang dituliskannya. Makna muatan ialah makna termuat dalam karya sastra tersebut.<sup>22</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang melalui karya atau ceritanya. Terkandung ajaran moral yang ingin disampaikan oleh penulis melalui novelnya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Setiap novel memiliki biografi pengarang, biografi dapat juga mempelajari hidup pengarang yang jenius, melihat perkembangan moral, mental, dan intelektualnya. Biografi juga dapat dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif. Menurut Wellek dan Warren, biografi adalah *genre* yang sudah kuno. Pertama-tama, biografi secara kronologis maupun secara logis adalah bagian dari historiografi. Biografi tidak membedakan negarawan, jenderal, arsitek, ahli hukum, dan penganggur.<sup>23</sup>

Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan

---

<sup>22</sup> Sadikin, *op.cit.*, hlm 9.

<sup>23</sup> Rene Wellek dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 14.

sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut. Salah satu teori dalam teori sastra yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah novel adalah teori strukturalisme genetik yang mengkaji isi novel berdasarkan sudut pandang pengarang. Proses kreatif pengarang dapat dilihat pada penuangannya melalui realitas karya sastra yang berbentuk novel.

## 2. Sosial Budaya

Keberagaman tingkah laku manusia berdasarkan latar belakangnya telah memengaruhi kehidupannya. Tingkah laku itu dapat berubah dengan beragam alasan yang mengubah pikirannya. Perubahan itu sendiri mendapatkan dua kemungkinan yaitu menuju ke arah yang lebih baik ataupun malah menjadi buruk. Atar Semi berpendapat bahwa sosiologi adalah suatu telaah yang subjektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.<sup>24</sup> Sosiologi membahas bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial, masalah perekonomian, keagamaan dan politik. Gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatannya, serta proses pemberdayaannya. Grebstein dalam Sapardi Djoko Damono, mengatakan bahwa meskipun sastra tidak sepenuhnya dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungannya atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan

---

<sup>24</sup> Atar Semi. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa. hlm. 7.

tidak hanya dirinya sendiri, karena setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik dari fakta-fakta sosial, kultural yang rumit dan bagaimanapun karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri.<sup>25</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek sosial dapat dipakai sebagai acuan berinteraksi antarmanusia dalam konteks masyarakat dengan lingkungan dan secara tidak langsung telah mengatur tindakan-tindakan individu terhadap hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Kehidupan manusia dapat beragam juga dari sosial dan budaya yang dipetakan. Jika bertolak pada pemikiran Damon dalam Endaswara secara singkat dijelaskan bahwa, sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial.<sup>26</sup>

Dalam hal ini Kutha Ratna memperkuat definisi sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Definisi lain menyebutkan bahwa sosiologi sastra merupakan aktivitas pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya.<sup>27</sup> Telah dijelaskan Kutha Ratna bahwasanya sosiologi sastra memang mencakup segi-segi kemasyarakatan yang diterapkan dalam suatu karya. Selanjutnya Damono dalam Faruk menemukan tiga macam pendekatan dalam sosiologi sastra. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dalam kaitannya dalam masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping

<sup>25</sup> Sapardi Djoko Damono. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Depdikbud. hlm. 4.

<sup>26</sup> Suwardi Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Caps. hlm. 2.

<sup>27</sup> Nyoman Kutha Ratna. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. hlm. 24.

mempengaruhi isi karya sastranya. Yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah:

1. bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya
2. sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi
3. masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah:

1. sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya itu ditulis,
2. sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya,
3. sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian:

1. sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat,
2. sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan
3. sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan 1 dan kemungkinan 2 di atas.<sup>28</sup>

Selanjutnya dijelaskan pula unsur budaya dalam penelitian ini yang akan dihubungkan setelah penulis meneliti strukturalisme genetik. David Kaplan dan

---

<sup>28</sup> Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. hlm. 4-5.



Robert A. Manners menjelaskan bahwa istilah “ideologi” untuk mengacu kepada kawasan ideasional dalam suatu budaya. Dengan demikian istilah ideologi dalam penggunaan kami ini meliputi nilai, norma, falsafah, dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan semacamnya.<sup>29</sup>

Maka dapat dijelaskan kembali dari definisi menurut para ahli di atas bahwa bentuk kesimpulan tentang beberapa hal penting yang mencakup arti budaya yaitu : sekumpulan pengalaman hidup, pengelompokkan, saling berbagi, dan karakteristik perilaku individu yang ada dalam suatu masyarakat, termasuk di dalamnya tentang bagaimana sistem nilai dan norma serta simbol-simbol kepercayaan mereka yang akan menentukan seseorang dan bertindak untuk dirinya sendiri maupun bagaimana seorang individu memandang dan menyikapi orang lain. Selanjutnya Koentjaraningrat menambahkan mengenai golongan sosial. Menurut Koentjaraningrat, suatu golongan sosial juga merupakan suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu. Bahkan sering kali ciri itu juga dikenakan kepada mereka oleh pihak luar kalangan mereka sendiri. Walaupun demikian, suatu kesatuan manusia yang kita sebut golongan sosial itu mempunyai ikatan identitas sosial.<sup>30</sup> Kesatuan masyarakat disini disebutkan Koentjaraningrat yang mempunyai ikatan identitas sosial dengan ciri tertentu.

Menurut Kleden, cerpen-cerpen dan novel Umar Kayam misalnya, pada hemat saya, menampilkan secara khusus tema perubahan sosial ini, dengan melukiskan dinamika *deep structure* atau struktur dalam dari proses dislokasi

<sup>29</sup> David Kaplan dan Robert A. Manners, 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. hlm. 154.

<sup>30</sup> Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. hlm. 122.

sosial dan mobilitas sosial.<sup>31</sup> Ditinjau dari aspek kebudayaannya, priyayi memiliki tata laku dan nilai-nilai hidup yang berbeda dengan masyarakat umum lainnya. Sebagai golongan elite, priyayi adalah pendukung kebudayaan warisan kraton pada masa yang lalu. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki oleh priyayi erat kaitannya dengan sastra Jawa klasik, wayang kulit tentang Mahabarta dan Ramayana, serta seni, baik seni batik, seni tari dan sebagainya. Priyayi Jawa memiliki sumber etis dari serat, babad, dan karya-karya lainnya.

Aspek lain yang menjadi nilai budaya dari kaum priyayi dapat dilihat dari aspek budaya feodal. Pada masyarakat feodal, dikenal konsep patron-client. Dalam hal ini priyayi memiliki posisi sebagai patron. Sebagai patron kaum priyayi memiliki wewenang kuasa terhadap client, yang dilambangkan dengan berbagai macam simbol, seperti pakaian, rumah, hewan piaraan, upacara-upacara, pesta-pesta, serta berbagai atribut lainnya. Namun demikian, sebagai patron sebenarnya priyayi juga memiliki kewajiban untuk melindungi kaum kecil serta memiliki semangat pengabdian untuk kepentingan bersama.

Kebudayaan suatu negara terpengaruh dengan kebudayaan lama yang dibawa oleh nenek moyang. Menurut Koentjaraningrat dalam Suwondo, perwujudan kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Ignas Kleden.2004.*Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan(Esai-esai Sastra dan Budaya)*.Jakarta : Grafiti. hlm. 49.

<sup>32</sup> Tirto Suwondo dkk. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 1.

Keutuhan gagasan atau nilai itu menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami. Hal tersebut terwujud dalam bentuk adat istiadat. Jonathan Culler sebelumnya juga telah menerangkan bahwa, seorang pengarang mengubah karyanya dalam konteks suatu sistem yang mencoba menawarkan berbagai kemungkinan tertentu sesuai dengan nilai-nilai masyarakat zamannya.<sup>33</sup>

Keberadaan pengarang dan karyanya sering tak bisa dilepaskan dari lingkungan dan jamannya. Walaupun demikian masih ada pengarang yang tidak terikat oleh perubahan lingkungan, termasuk politik. Seorang pengarang terikat oleh lingkungan dan jaman, dapat ditentukan antara lain oleh konsep kepengarangannya. Struktural genetik dapat mengungkapkan latar belakang pengarang, karena dalam kajiannya mempelajari tentang keberadaan manusia (baik dari segi pengarang atau segi hasil karyanya) dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan keadaan yang akan dicermati oleh pengarang dalam menghasilkan karyanya. Sehingga pada akhirnya akan terlihat sejauh mana pengarang terlibat dalam lingkungannya dan sastra merupakan hasil karya yang hadir di tengah kehidupan masyarakat.

Sastra dapat dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Karya sastra dapat tampil dengan menawarkan alternatif model kehidupan yang disempurnakan berupa berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpikir, bersikap, bertindak, cara memandang dan memperlakukan sesuatu. Sastra ditanggapi sebagai suatu fakta sosial yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

menyimpan pesan yang mampu menggerakkan emosi pembaca untuk bersikap atau berbuat sesuatu. Sastra terlahir dalam masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara hidup, cara berpikir, pandangan tentang estetika, dan lain-lain, yang semuanya itu dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa sastra ada karena masyarakat menginginkan keterangan kehidupan sosial budayanya. Sehingga muncul pesan-pesan dalam karya sastra, sebagai bentuk nilai moral yang hendak disampaikan oleh pengarang. Nilai-nilai yang ada berhubungan dengan nilai-nilai yang terdapat pada latar belakang sosial budaya masyarakat ketika pengarang hidup dan menjadi salah seorang anggotanya. Sisi lain faktor subjektivitas pengarangnya akan menentukan bentuk karya sastra yang akan dihasilkan. Contoh dalam lingkup masyarakat Jawa, seni budaya pewayangan merupakan salah satu fakta sosial budaya yang sudah memasyarakat, sehingga kehadirannya dapat dirasakan siapa pun dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

Gaya penulisannya juga sederhana, bernarasi Jawa yang akrab, mudah dicerna dengan kritik-kritik yang segera mengajak pembaca membuat perenungan, yang sebenarnya memiliki kandungan makna dan filosofi kehidupan. Selain budaya pewayangan yang banyak diekspos dalam novel *Para Priyayi*, Umar Kayam juga menghadirkan para tokoh yang sangat mencerminkan orang-orang Jawa kebanyakan. Tokoh-tokoh tersebut dilahirkan dari latar tempat, sosial, dan waktu yang memang benar-benar mencerminkan kebudayaan Jawa.

### 3. Kajian Strukturalisme

Menurut Nurgiyantoro, kajian struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Ia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya.<sup>34</sup> Strukturalisme sering digunakan oleh para peneliti untuk menganalisis seluruh karya sastra dimana kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut karena strukturalisme berpandangan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki suatu struktur yang sama dan tetap.

Hawkes dalam Nurgiyantoro menambahkan bahwa, pada dasarnya strukturalisme juga dapat dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia (baca: dunia kesastraan) yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Dengan demikian, kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.<sup>35</sup>

Untuk mengetahui kaitan antar unsur dalam karya sastra itu sangat tepat jika penelaahan teks sastra diawali dengan pendekatan struktural. Menurut Goldman dalam Teeuw, bahwa setiap karya sastra yang penting mempunyai *structure significative*, yang menurut Goldman bersifat otonom dan imanen, yang harus digali oleh peneliti berdasarkan analisis yang cermat.<sup>36</sup> Sedangkan dalam Kutha Ratna, secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, (latin), berarti bentuk, bangunan, sedangkan sistem berasal dari kata *systema* (latin), berarti cara.

<sup>34</sup> Nurgiyantoro, *op.cit.*, hlm. 36.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm 37.

<sup>36</sup> A.Teeuw. 1993. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya. hlm. 126.

Struktur dengan demikian menunjuk pada kata benda, sedangkan sistem menunjuk pada kata kerja.<sup>37</sup> Jelas bahwa Goldmann memandang karya sastra mempunyai *structure significative*, yang menurut Goldman bersifat otonom dan imanen dan peneliti harus menganalisis dengan cermat dan Kutha Ratna juga menjabarkan istilah struktur dari kata *structura*, berarti bentuk, bangunan, sedangkan sistem berasal dari kata *systema* berarti cara.

Menurut Kutha Ratna dalam bukunya teori, metode dan teknik penelitian sastra menjelaskan bahwa, secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan.<sup>38</sup>

Analisis struktur dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan. Sebab menurut Teeuw, analisis karya sastra, dengan demikian, tidak lagi membutuhkan berbagai pengetahuan lain sebagai referensi, misalnya referensi dari sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain-walaupun harus diakui bahwa hal-hal tersebut akan memperluas wawasan dan pemahaman-melainkan “cukup” berbekal kemampuan bahasa, kepekaan sastra, dan minat yang intensif<sup>39</sup> Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalisme yang

---

<sup>37</sup> Nyoman Kutha Ratna. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. hlm. 91.

<sup>38</sup> *Ibid.*,

<sup>39</sup> Nurgiyantoro. *op.cit.*, hlm. 38-39.



dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Selain istilah struktural, dunia kesusastraan mengenal strukturalisme. Strukturalisme bisa dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan.

Pada dasarnya analisis struktural memaparkan secermat mungkin fungsi keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Pengkajian terhadap strukturalisme hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya yang menyangga keseluruhan dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu merupakan bagian-bagian. Pandangan ini merupakan reaksi dari pandangan mimesis dan romantik yang menekankan karya sebagai tiruan objek-objek di luarnya, dan oleh karena itu, penilaian lebih menekankan pada aspek ekspresifitas. Maksudnya, lebih menekankan pada biografi pengarang dan sejarah karya sastra.

### **3.1 Kajian Strukturalisme Genetik**

Pencetus pendekatan strukturalisme genetik adalah Lucien Goldmann, seorang ahli sastra Prancis. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Strukturalisme dikembangkan pada struktur sosial dan terdapat penolakan pada analisis unsur intrinsik yang menolak bahasa sastra sebagai bahasa yang khas. Goldmann memusatkan perhatian pada hubungan antara suatu visi dunia dengan kondisi-

kondisi historis yang memunculkannya. Kemudian, atas dasar analisis visi pandangan dunia pengarang dapat membandingkannya dengan data dan analisis sosial masyarakat. Untuk menopang teorinya tersebut, Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebut sebagai strukturalisme genetik.

Pada perkembangannya strukturalisme genetik juga dipengaruhi oleh ilmu seorang marxis, yaitu George Lukacs. Teori strukturalisme genetik menekankan hubungan antara karya dengan lingkungan sosialnya karena masyarakat bersinggungan dengan norma dan nilai. Menurut Goldmann dalam Rosyidi, pada prinsipnya teori strukturalisme genetik menganggap karya sastra tidak hanya struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya tetapi merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial tertentu.<sup>40</sup>

Selanjutnya diperjelas kembali di dalam Faruk menurut Goldmann, Strukturalisme Genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme genetik, tidak

---

<sup>40</sup> M. Ikhwan Rosyidi.dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra, (Mengungkapkan Makna, Estetika dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan Strukturalisme Genetik)*. Yogyakarta : Graha Ilmu. hlm. 201.

mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor-faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur itu.<sup>41</sup>

Strukturalisme genetik yang sering disebut dengan strukturalisme historis ini, mencoba untuk memperbaiki kelemahan pendekatan strukturalisme, yaitu dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami karya sastra. Goldmann memiliki pemikiran menyatukan pendekatan strukturalisme (*intrinsik*) dan pendekatan sosiologi (*ekstrinsik*). Menurut Faruk, “strukturalisme genetik tidak dapat lepas begitu saja dari struktur dan pandangan pengarang. Pandangan pengarang itu sendiri dapat diketahui melalui latar belakang kehidupan pengarang.”<sup>42</sup>

Kutha Ratna memperjelaskan kembali bahwa, strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik.<sup>43</sup> Dalam kutipan Kutha Ratna dipaparkan bahwa, strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: a study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Perancis terbit pertama kali tahun 1956. Sebagai penghormatan terhadap jasa-jasanya, Jurnal Ilmiah *The Philosophical Forum* (Vol XXIII, 1991-1992) secara khusus menerbitkan karya-

---

<sup>41</sup> Faruk. 1999. *Strukturalisme Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)*. Yogyakarta : Masyarakat Poetika Indonesia. hlm. 13.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 12-13.

<sup>43</sup> Nyoman Kutha Ratna. *op.cit.*, hlm. 123.

karya ilmiah dalam kaitannya dengan kepakarannya, khususnya terhadap teori strukturalisme genetik.<sup>44</sup>

Strukturalisme genetik menyamakan homologi dengan korespondensi, kualitas hubungan yang bersifat struktural dan implikasi bermakna dengan struktur sosial. Goldmann dalam Endraswara menjelaskan, studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. *Pertama*, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama. *Kedua*, hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang mengikat. Oleh karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarankan suatu pandangan dunia yang kolektif. Pandangan tersebut juga bukan realitas, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif.<sup>45</sup> Kerangka besar menurut pendapat Goldmann tersebut adalah hubungan antara makna dalam karya sastra yang sama dan hubungan tersebut membentuk jaring yang mengikat hingga seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri yang imajinatif.

### 3.1.1 Konsep Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan, seperti yang dijelaskan dalam pernyataan Goldmann berikut ini. Goldmann dalam Rosyidi menyatakan bahwa, fakta-fakta kemanusiaan mempunyai peranan dalam sejarah, ia dapat berupa fakta individual dan fakta sosial atau historis. Revolusi

<sup>44</sup> *Ibid.*, Hlm 121-122.

<sup>45</sup> Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama. hlm. 55-56.

sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial (*historis*) yang hanya mungkin diciptakan oleh objek trans-individual. Subjek yang demikian yang juga menjadi subjek karya sastra besar, sebab karya sastra semacam itu merupakan aktivitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan umat manusia.<sup>46</sup>

Penjelasan Goldmann tersebut terpapar bahwa kultural fakta sosial menjadi obek dalam alam semesta. Aktivitas atau perilaku manusia harus menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan sekitar. Individu-individu berkumpul membentuk suatu kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat dapat memenuhi kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Goldmann dalam Faruk, fakta kemanusiaan dapat berwujud aktifitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni patung, dan seni sastra.<sup>47</sup> Fakta-fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan penting dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal itu. Goldmann dalam Faruk menganggap bahwa, semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Yang dimaksudkannya adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar.<sup>48</sup>

Goldmann menganggap bahwa manusia dan lingkungan sekitarnya selalu berada dalam proses strukturasi timbal balik yang saling bertentangan tetapi yang

<sup>46</sup> Rosyidi. M.Ikhwan.dkk, *op.cit.*, hlm. 201.

<sup>47</sup> Faruk. *op.cit.*, hlm. 12.

<sup>48</sup> *Ibid.*,

sekaligus saling mengisi. Oleh karena itu, fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna. Damono menambahkan bahwa, untuk menelaah fakta-fakta kemanusiaan baik dalam strukturnya yang esensial maupun dalam kenyataannya yang kongkrit membutuhkan suatu metode yang serentak bersifat sosiologis dan historis. Dengan fakta kemanusiaan dapat diketahui bahwa sastra merupakan cermin dari pelbagai segi struktur sosial maupun hubungan kekeluargaan.<sup>49</sup>

### 3.1.2 Konsep Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan bagian dari fakta kemanusiaan selain subjek individual. Subjek kolektif adalah subjek yang berparadigma dengan subjek fakta sosial (*historis*). Subjek ini juga disebut subjek trans individual. Goldmann mengatakan dalam Faruk, revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial (*historis*).<sup>50</sup> Karya sastra diciptakan oleh pengarang, dengan demikian karya sastra merupakan kesamaan fakta kemanusiaan yang telah dibuat oleh pengarang. Semua gagasan pengarang dapat dikatakan sebagai perwakilan dari kelompok sosial.

Oleh karena itu pengkajian terhadap karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan pengarang untuk mendapat makna yang menyeluruh. Menurut Goldmann dalam Faruk, “Subjek kolektif adalah kumpulan individu-individu yang membentuk satu kesatuan beserta aktivitasnya.”<sup>51</sup> Satu kesatuan tersebut dapat dikatakan sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan.

<sup>49</sup> Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Depdikbud. Hlm. 43.

<sup>50</sup> Faruk. *op.cit.*, hlm.14-15.

<sup>51</sup> Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 15.



### 3.1.3 Konsep Pandangan Dunia

Konsep pandangan dunia juga dikembangkan oleh Goldmann yang terwujud dalam karya sastra dan filsafat. Menurutnya dalam Faruk, struktur kategoris yang merupakan kompleks menyeluruh gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain disebut pandangan dunia.<sup>52</sup>

Pemahaman terhadap karya sastra adalah usaha memahami perpaduan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk atau totalitas kemaknaan. Goldmann juga mengungkapkan konsep transindividual, menurut Goldmann dalam Kutha Ratna, transindividual menampilkan pikiran-pikiran individu tetapi dengan struktur mental kelompok. Dunia intersubjektif adalah dunia yang dihuni bersama-sama dengan individu yang lain.<sup>53</sup> Transindividual ini membangun energi untuk melihat pandangan dunia. Kutha Ratna memberikan penjelasan tentang pandangan dunia yaitu, Pandangan dunia merupakan masalah pokok dalam strukturalisme genetik. Homologi, kelas-kelas sosial, struktur bermakna dan subjek transindividual diarahkan pada totalitas pemahaman yang dianggap sebagai kesimpulan suatu penelitian.<sup>54</sup>

Pandangan dunia yang dijelaskan Kutha Ratna tersebut memberikan arahan bahwa pandangan dunia suatu kelompok tertentu berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat yang berdasarkan perilaku sehari-hari. Secara

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm 12.

<sup>53</sup> Nyoman Kutha Ratna. *op.cit.*, hlm. 125.

<sup>54</sup> *Ibid.*,

definitif Goldmann menjelaskan pandangan dunia sebagai ekspresi psike melalui hubungan dialektis kolektivitas tertentu dengan lingkungan sosial dan fisik dan terjadi dalam periode bersejarah yang panjang. Berikut Goldman mengemukakan dalam Teeuw, bahwa struktur kemaknaan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu, melainkan sebagai wakil golongan masyarakatnya. Dalam hal ini Goldman seorang Marxis yang tipikal; katanya, individu berbicara sebagai juru bicara kelasnya, ditentukan oleh situasi sosialnya sebagai manusia dan situasi itu dalam karya pengarang yang agung secara optimal dan jelas terbayang dalam karya seninya. Kemudian atas dasar analisis *vision du monde* tersebut si peneliti dapat membandingkannya dengan data-data dan analisis keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan. Dalam arti ini karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (*genetic*) dari latar belakang struktur sosial tertentu. Dengan demikian varian strukturalis Goldman disebut strukturalis genetik yang menerangkan karya sastra dari homologi, persesuaiannya dengan struktur sosial. Tetapi dalam kegiatan peneliti analisis struktur karya secara imanen memenuhi peran yang esensial.<sup>55</sup>

Setiap karya sastra yang penting mempunyai struktur kemaknaan (*Strukture Significative*), karena menurut Goldmann, struktur kemaknaan itu merupakan struktur global yang bermakna dan mewakili pandangan dunia (*vision du monde, world vision*). Pandangan dunia inilah yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Latar belakang sejarah dan sosial masyarakat juga ikut serta mengkondisikan terciptanya karya sastra baik dari segi

---

<sup>55</sup> A.Teeuw. 1993. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya. hlm. 126-127.

isi atau segi bentuk dan strukturnya. Menurut Goldmann dalam Faruk, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa, pandangan dunia itu sendiri oleh Strukturalisme Genetik dipandang sebagai produk dari hubungan antara kelompok sosial yang memilikinya dengan situasi sosial dan ekonomi pada saat tertentu.<sup>56</sup>

Oleh sebab itu sastra pada dasarnya dipandang sebagai kegiatan kebudayaan atau peradaban dari setiap situasi, masa atau zaman ketika karya sastra itu dihasilkan. Situasi ini tidak dapat dipungkiri bahwa sastra adalah pemapar unsur-unsur sosiokultural demi memberi pemahaman nilai-nilai budaya dari setiap zaman dan perkembangannya. Selanjutnya Goldmann dalam Damono berpandangan bahwa, kegiatan kultural tidak bisa dipahami di luar totalitas kehidupan dalam masyarakat yang telah melahirkan kegiatan itu; seperti halnya kata tidak bisa dipahami di luar ujaran.<sup>57</sup> Jadi, pada dasarnya sastra juga mengandung nilai-nilai sejarah, sosiologis, dan kebudayaan.

Maka dari penjabaran tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pandangan dunia disebut sebagai kesadaran kelompok yang menyatukan setiap individu kedalam satu kelompok dengan identitas kolektif. Selanjutnya Goldmann dalam Faruk menambahkan bahwa, karya sastra, namun demikian, bukan refleksi dari suatu kesadaran kolektif yang nyata dan ada, melainkan puncak dalam suatu level koherensi yang amat tinggi dari kecenderungan-kecenderungan khusus bagi kelompok tertentu, suatu kesadaran yang harus dipahami sebagai suatu realitas dinamik yang diarahkan ke satu bentuk keseimbangan tertentu.<sup>58</sup> Pandangan dunia bukan merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>57</sup> Damono. *op.cit.*, hlm. 43.

<sup>58</sup> Faruk. *op.cit.*, hlm. 33.

gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial masyarakat.

### 3.1.4 Konsep Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Karya sastra harus memiliki keterpaduan antara struktur yang satu dengan yang lain. Unsur luar dan unsur dalam sama-sama memiliki peran penting di dalam membangun karya sastra. Keterpaduan kedua unsur tersebut melengkapi karya sastra yang tidak hanya dapat dilihat dari dalam teks sastra, melainkan juga dapat dilihat dari unsur pembentuk luar. Karya sastra berusaha mengungkap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Persoalan-persoalan itu sebagian ada yang terpecahkan dan sebagian tidak ditemukan jalan keluarnya. Oleh karena itu, Goldmann mengembangkan metode dialektik, yang dijelaskan dalam Faruk. Prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat kongkret dengan mengintegrasikan ke dalam keseluruhan.<sup>59</sup> Metode dialektik mengembangkan dua konsep, yaitu Pemahaman-penjelasan dan Keseluruhan-bagian. Menurut Goldmann dalam Faruk, Pemahaman adalah pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar.<sup>60</sup>

Pada dasarnya pengertian konsep Pemahaman-penjelasan sangat berkait dengan konsep Keseluruhan-bagian. Pada konsep fakta kemanusiaan terdapat dua fakta, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual baru memiliki arti

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm 19-20.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm 21.

penting jika di tempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan mempunyai arti karena merupakan respon-respon dari bagian-bagian yang membangunnya. Konsep Keseluruhan-bagian terkait untuk saling melengkapi dalam memberi arti dari “keseluruhan” dan “bagian” itu sendiri. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik memandang karya sastra tidak hanya sebagai struktur yang terlepas, melainkan adanya campuran faktor sosial dalam proses penciptaannya.

### 3.1.5 Struktur Karya Sastra

Karya sastra dipahami sebagai totalitas perpaduan struktur dalam dan struktur luar. Faruk merumuskan dalam bentuk definisi, strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu.<sup>61</sup>

Selanjutnya Kutha Ratna menegaskan kembali bahwa, Secara definitif strukturalisme genetik harus menjelaskan struktur dan asal-usul struktur itu sendiri, dengan memperhatikan relevansi konsep homologi, kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Dalam penelitian, langkah-langkah yang dilakukan, diantaranya: a) meneliti unsur-unsur karya sastra, b) hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra, c) meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra, d) hubungan unsur-unsur

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

masyarakat dengan totalitas masyarakat, e) hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan.<sup>62</sup>

Pendapat tersebut secara tidak langsung menyebutkan bila Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik, yang memusatkan perhatian pada relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya. Dengan demikian, Goldmann membedakan teks sastra dengan filsafat yang mengungkapkan pandangan dunia secara konseptual dan sosiologi yang mengekspresikan pandangan dunia secara empirisitas. Tokoh merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah cerita yang merupakan hasil imajinasi pengarang. Logika kehidupan tokoh yang termasuk didalamnya perasaan dan pikiran harus tetap ada.

#### 4. Apresiasi sastra di sekolah

Mustofa sadikin menjelaskan pengertian sastra (sansekerta/shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta *sastra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.<sup>63</sup>

Pengajaran sastra di sekolah bertujuan agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual

<sup>62</sup> Nyoman Kutha Ratna. *op.cit.*, hlm. 127.

<sup>63</sup> Sadikin, *op.cit.*, hlm. 6.



siswa, agar siswa memperoleh pengetahuan tentang sastra. Saifur Rohman menjelaskan bahwa ilmu sastra adalah disiplin ilmu yang mempelajari karya sastra. Sebagai sebuah disiplin ilmu, maka objeknya adalah karya seni yang berbentuk ungkapan tertulis dan teorinya adalah tradisi ilmiah yang sudah disepakati.<sup>64</sup>

Jika merujuk pada tujuan yang hendak dicapai pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan tahun ajaran 2006—2007 yang didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 dan 23/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka sesungguhnya KTSP memberi peluang yang lebih leluasa bagi guru untuk mengembangkan diri.

Konteks pelajaran sastra, mulai dengan memanfaatkan khazanah cerita rakyat, dongeng, seni pertunjukan, bahkan juga cerpen. Jadi, tidak ada alasan bagi guru untuk berkeluh-kesah menanggapi tiadanya bahan pelajaran, lantaran KTSP memberi peluang bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan tuntutan sekolah atau daerahnya. Pengertian apresiasi menurut beberapa ahli dijelaskan oleh Saryono, pengertian menurut Panuti Sudjiman bahwa apresiasi sastra ialah penghargaan (terhadap karya sastra) yang didasarkan atas pemahaman. T. Suparman Natawidjaja juga mengemukakan apresiasi sastra adalah penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Saifur Rohman. 2012. *Pengantar Metodologi pengajaran Sastra*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media. hlm. 17.

<sup>65</sup> Djoko Saryono. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Elmatara Publishing. hlm. 32.

Pengertian apresiasi secara umum dijelaskan Saryono bahwa apresiasi sastra ialah proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra secara individual dan momentan, subjektif dan eksistensial, rohaniah dan budiah, khusus dan kafah, dan intensif dan total supaya memperoleh sesuatu daripadanya sehingga tumbuh, berkembang, dan terpiara kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra.<sup>66</sup>

Pengertian apresiasi merupakan kesadaran terhadap nilai seni, penilaian terhadap sesuatu, secara makna leksikal yang mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian dan merupakan kegiatan mengakrabi karya sastra secara bersungguh-sungguh. Sehubungan dengan itu, apresiasi memerlukan kesungguhan penikmat sastra dalam mengenali, menghargai, dan menghayati, sehingga ditemukan penjiwaan yang benar-benar. Apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Jadi secara umum mengapresiasi adalah mengerti serta menyadari sepenuhnya, sehingga mampu menilai secara semestinya dalam kaitannya dengan kesenian, apresiasi berarti kegiatan mengartikan dan menyadari sepenuhnya seluk beluk karya seni sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut secara semestinya. Dalam mengapresiasi, seorang penghayat sedang mencari estetis. Sehingga motivasi yang muncul adalah motivasi pengalaman estetis. Pembelajaran sastra di sekolah sudah sejak dulu diperbincangkan. Bukan rahasia

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 34

lagi dan telah menjadi masalah umum bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah terkesan kering, lesu, alias tidak bergairah sehingga tidak memperoleh hasil sesuai harapan. Hal ini tampak pada rendahnya minat baca sastra yang berpengaruh pula pada lemahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Hal ini diperparah oleh situasi pengajaran di sekolah yang berorientasi pada capaian nilai Ujian Nasional. Selain itu, tenaga guru bahasa yang ada belum tentu juga merupakan seorang pecinta sastra. Hal ini tentu membuat pembelajaran sastra menjadi jauh dari tujuan.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Penulis telah mengkaji penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian yang penulis teliti. Sugiono menjelaskan bahwa, penelitian yang relevan bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam ruang lingkup yang sama.<sup>67</sup> Dengan demikian penelitian yang relevan dibutuhkan sebagai pelengkap bagi penelitian selanjutnya yang menyempurnakan. Penulis melihat penelitian yang relevan tentang kebudayaan dan sosial ada pada penelitian berikut ini.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maryani NH (2010), terlihat kesamaan aspek kajian strukturalisme genetik yang berjudul “Analisis Strukturalisme Genetik Novel *Ketika Cinta Bertasbih I*”. Berdasarkan hasil analisis strukturalisme genetik yang dilakukannya terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih I*, disimpulkan sebagai berikut.

#### **a. Struktur Intrinsik Novel *Ketika Cinta Bertasbih I* secara Parsial**

---

<sup>67</sup> Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Alfabeta. hlm. 90.

Secara parsial, novel *Ketika Cinta Bertasbih I* memiliki struktur intrinsik yang lengkap. Struktur tersebut meliputi tema, alur, penokohan/perwatakan, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

b. Struktur Intrinsik Novel *Ketika Cinta Bertasbih I* secara Keseluruhan

Analisis secara keseluruhan terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih* dapat dikemukakan bahwa novel ini merupakan salah satu novel yang bermutu karena pengarang mampu mengungkapkan tema dalam alur yang baik. Kemudian diperkuat dengan latar, penokohan / perwatakan yang cocok dengan tema cerita. Penggunaan sudut pandang orang ketiga dan bentuk yang variatif menjadikan cerita lebih hidup sehingga amanat yang ingin disampaikan dapat terwujud.

c. Pandangan Sosial Kelompok Pengarang

Novel *Ketika Cinta Bertasbih I* karya Habiburrahman El Shirazy adalah novel yang muncul tahun 2007. Isi novel ini sangat dipengaruhi oleh pandangan sosial kelompok pengarang yang tergabung di dalamnya yaitu: (1) kehidupan yang islami, (2) pembangun jiwa, (3) bersifat modern, (4) bahasa percakapan dimasukkan di antara baca tulisan, (5) terdapat analisis jiwa, (6) cerita tentang zaman sekarang, (7) memiliki pandangan hidup yang baru.

d. Kondisi Eksternal

Analisis strukturalisme genetik novel *Ketika Cinta Bertasbih I* juga mengangkat latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakatnya. Dalam hal ini, karakteristik ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat Mesir sangat berpengaruh terhadap kekhasan karya Habiburrahman El Shirazy.

e. Pandangan Dunia

Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang melalui permasalahan mayoritas pemeluk ajaran Hindu, pengarang sangat meyakini akan berlakunya hukum karma. Artinya seseorang yang ingin memperoleh kebenaran dan kebahagiaan terlebih dahulu harus melakukan kebenaran dalam hidupnya. Sebaiknya, jika seseorang melakukan suatu kejahatan atau hal yang mencelakakan orang lain, maka sudah pasti kejahatan itu akan mencelakakan dirinya sendiri. Hal itulah yang disebut dengan hukum karma.<sup>68</sup>

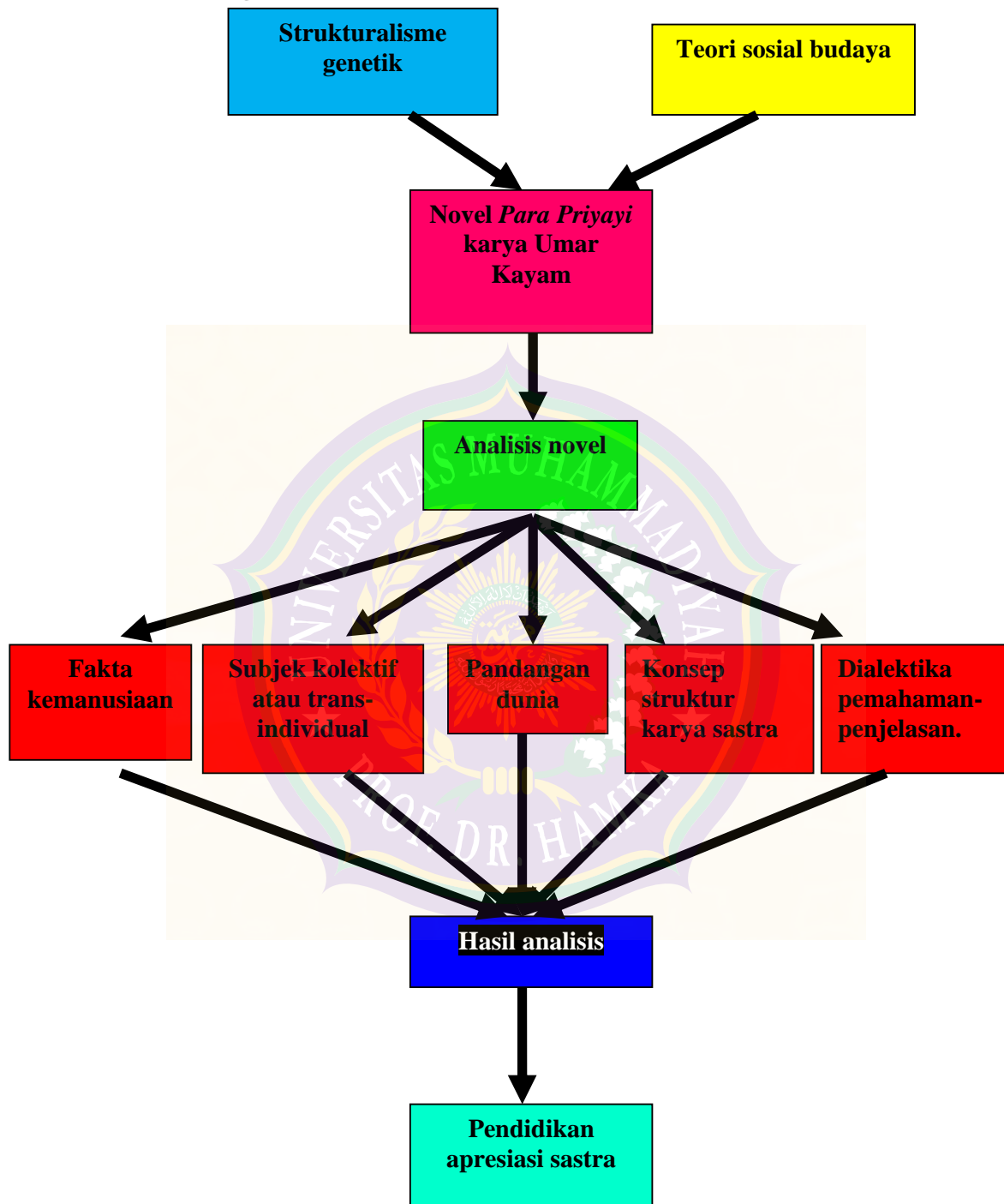



---

<sup>68</sup>Mariyaninh, "analisis-strukturalisme-genetik", diunduh dari <http://mariyaninh.blogspot.com/2010/05/analisis-strukturalisme-genetik-novel.html> tanggal 27 Februari 2013

pada

### C. Paradigma Penelitian





### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

- Untuk mendeskripsikan aspek sosial budaya dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam
- Untuk menemukan kajian strukturalisme genetik dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.
- Untuk menemukan bentuk strukturalisme genetik yang paling dominan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

#### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada perkuliahan semester ganjil antara bulan Juli sampai Januari tahun ajaran 2011/2012 dan semester genap dimulai bulan Februari sampai Juni tahun ajaran 2012/2013.

#### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena sosial budaya yang dianalisis dari novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Fenomena-fenomena sosial budaya dideskripsikan sesuai dengan latar belakang strukturalisme genetik. Penelitian deskriptif kualitatif data atau fakta tidak ditampilkan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk deskripsi yang merupakan fenomena sosial budaya kehidupan sesuai dengan fokus kajian ini.

#### D. Teknik dan Instrumen Penelitian

Jenis data yang dianalisis menggunakan jenis data tertulis dari sumber data yang diteliti maka penulis dapat memperoleh data yang diinginkan melalui teknik pengumpulan data yang sesuai. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah informasi atau cerita terkait dalam bentuk teks novel dengan fokus strukturalisme genetik. Sumber data utama adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang diterbitkan pertama kali oleh PT. Pustaka Utama Grafiti (1992). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tabel analisis yang dibuat penulis untuk mempermudah analisis seperti di bawah ini.

##### Format Instrumen

##### Keterangan :

##### Intrinsik Novel

A1 = Gaya Bahasa.

A2 = Alur (*Plot*).

A3 = Latar (*Setting*).

A4 = Perwatakan.

##### Strukturalisme Genetik

B1 = Fakta Kemanusiaan

B1.1 = verbal (dalam karya).

B1.2 = fisik (dalam perbuatan).

B2 = Subjek Kolektif.

B2.1 = Kelompok Kekerabatan.

B2.2 = Kelompok Sekerja.

B3 = Pandangan Dunia.

B3.1 = Menghubungkan Antar Kelompok Sosial.

B3.2 = Mempertentangkan Antar Kelompok Sosial.

B4 = Dialektika Pemahaman-Penjelasan.

B4.1 = Keseluruhan-Bagian.

B4.2 = Pemahaman-Penjelasan.

B5 = Struktur Karya Sastra.

B5.1 = Relasi Antar Tokoh dengan Tokoh lain.

B5.2 = Relasi Antar Tokoh dengan Objek disekitar.

##### Sosial

##### Budaya

No	Intrinsik Novel				KUTIPAN	Strukturalisme Genetik										Sosial	Budaya
	A	A	A	A4		B1		B2		B3		B4		B5			
	1	2	3			B1.1	B	B	B	B	B	B	B	B	B		
							1.	2.	2.	3.	3.	4.	4.	5.	5.		
							2	1	2	1	2	1	2	1	2		
1																	
2																	

#### E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian dilakukan melalui prosedur atau pengolahan sebagai berikut ini:

1. Membaca novel *Para Priyayi* dengan melihat unsur strukturalisme genetik dan mempertimbangkan aspek sosial budaya.
2. Membuat ringkasan cerita sesuai dengan fokus kajian.
3. Menganalisis ringkasan cerita yang sudah disesuaikan dengan fokus kajian dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip analisis novel.
4. Membuat suatu simpulan dari analisis novel *Para Priyayi*.

#### Teknik Analisis Data

Sesuai analisis dengan metode deskriptif kualitatif yang akan digunakan, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi bentuk gaya bahasa, perwatakan, alur, latar dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam

2. Mengidentifikasi bentuk strukturalisme genetik dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam
3. Menjelaskan sosial budaya yang terkandung dalam analisis strukturalisme genetik dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam
4. Menyimpulkan hasil penelitian strukturalisme genetik dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis menguraikan analisis data serta temuan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan uraian–uraian dari teori–teori yang telah diungkapkan di bab sebelumnya. Data–data yang diperoleh dari format instrumen akan dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah penulis tetapkan pada bab sebelumnya.

#### **A. Analisis Data**

Analisis data ini menghasilkan pengamatan penulis mengenai penceritaan Umar Kayam terhadap orang kecil (rakyat jelata) berusaha agar dapat menjadi priyayi kecil dan juga berbagai jalan yang ditempuh priyayi kecil untuk menjadi priyayi besar (berjabatan tinggi). Kepriyayian tidak digambarkan hanya sebagai suatu status yang diperoleh semenjak lahir, tetapi juga dapat diperoleh melalui usaha. Penceritaan ini dikisahkan melalui tokoh Lantip yang berasal dari keluarga petani hadir sebagai anak angkat dari keluarga Sastrodarsono. Ia mampu membawa gagasan-gagasan baru kepriyayian dalam keluarga Sastrodarsono dan khususnya pada masyarakat luas.

Lantip memiliki sifat yang tanpa rasa canggung dapat berada di antara dua lingkungan sosial yang berlainan dengan kelemahan dan kelebihan dari kedua lingkungan tersebut, bahkan memanfaatkan segi-segi yang baik dari kedua lingkungan tersebut. Kedua lingkungan itu telah mengajarkan padanya bahwa kebaikan dan kejahatan tidak selalu ditentukan oleh asal-usul sosialnya. Novel ini menonjolkan makna sosial dengan latar budaya Jawa. Makna ini tercermin dalam

penceritaan Umar Kayam mengenai kehidupan masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi dan budayanya, terlihat dalam penggambaran latar dan tokohnya. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan keluarga priyayi. Priyayi merupakan suatu tingkatan sosial atas atau elit dalam masyarakat Jawa yang dipandang terhormat dan agung dalam masyarakat Jawa.

Realitas keadaan yang dinyatakan dalam berbagai karya Umar kayam adalah sebuah keadaan yang sangat nyata, walaupun tokoh-tokoh yang ada dalam novel itu kemungkinan adalah sebuah **rekaan**. Tokoh Lantip menggambarkan bagaimana ketulusan dan keikhlasan yang diberikan keluarga Sastrodarsono yang telah mendidik Lantip menjadi seorang yang pandai, cerdas, dan dihormati. Berkat keluarga Sastrodarsono, Lantip juga dapat menjadi seorang priyayi. Pelajaran moral bisa kita dapati dengan mengkaji karya sastra seperti dalam novel sastra ini.

## **1. Analisis Struktur Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam**

Pada bagian analisis ini penulis memulai menguraikan segi intrinsik novel yang berkaitan dengan strukturalisme genetik.

### **1.1 Tema**

Tema merupakan gagasan pokok dalam sebuah cerita. Tema yang diangkat dalam novel *Para priyayi* mengenai kehidupan keluarga besar priyayi Jawa dan masalah-masalah yang ada di dalamnya. Keluarga ini adalah keluarga Sastrodarsono. Pengisahan tentang perjuangan hidup untuk membangun satu generasi priyayi. Bagian yang terkait dengan strukturalisme genetik adalah kepriyayan Sastrodarsono yang berusaha diturunkan kepada anak-anaknya. Sastrodarsono dan Ngaisah (istri Sastrodarsono) mendidik anak-anaknya hingga



menjadi priyayi-priyayi modern yang berhasil. Anak-anak Sastrodarsono pun tidak lepas dari permasalahan di dalam keluarga mereka masing-masing. Lantip, anak hasil hubungan di luar nikah antara Ngadiyem (Gadis desa Wanawalas, Ibunya Lantip) dan Soenandar (Keponakan Sastrodarsono, Bapaknya Lantip) tergambarkan oleh pengarang sebagai pahlawan. Lantip mampu menyelesaikan permasalahan anak-cucu Sastrodarsono dan mampu menjadi priyayi yang sebenarnya.

## 1.2 Gaya Bahasa

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan gaya bahasa novel yang berkaitan dengan strukturalisme genetik.

- 1) *Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke- 19 , kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Tentu pasar di pusat kota itu telah di gincu dengan sederet kios-kios yang melingkari pasar itu sehingga dari luar nampak seperti pusat pertokoan kecil gaya baru.* (Kayam,2008:1)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pasar di kota Wanagalih telah di *gincu* atau dirapikan sedemikian rupa hingga kios-kios yang ada di pasar terlihat memiliki gaya baru. Gaya bahasa yang terlihat pada kutipan tersebut adalah majas metafora dari kata *gincu* yang memiliki arti dirapikan atau di tata kembali.

- 2) *Dan bau pasar itu masih sama juga. Sengak, kecut, busuk, dan kecing.* (Kayam, 2008 : 2)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa bau atau aroma pasar tetap tidak berubah masih sama seperti dulu berbau tidak enak. Gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah metafora yaitu dari kata *sengak* , *kecing* yang berarti pengap atau berbau campur-campur tidak enak.

- 3) *Tentu, di pinggir kota sebelah selatan, sekarang menampung bis-bis dari Solo dan Yogya, dari Madiun dan Surabaya, bahkan dari Denpasar, yang siang dan malam nyaris tanpa hentinya keluar dan masuk terminal*

*itu. Tentu, di daerah pemukiman di dalam kota, kita melihat di sana sini rumah-rumah dengan arsitektur gaya baru dari tembok. Tetapi rumah-rumah penduduk dengan gaya lama masih nampak juga dalam jumlah cukup banyak. Rumah dari papan yang sekarang agak melesak ke bawah, tetapi setidaknya akan secara pelan-pelan dari tahun ke tahun.*  
(Kayam, 2008 : 2)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa terminal di pinggir kota selatan sudah menampung bis-bis dari Solo, Yogya, Madiun, Surabaya dan Denpasar tanpa henti. Rumah-rumah pun terlihat di sana sini dengan arsitektur gaya baru walaupun rumah penduduk gaya lama masih terlihat agak melesak ke bawah. Gaya bahasa yang terlihat dalam kutipan tersebut adalah majas metonimia yaitu menggambarkan pertalian yang sangat erat dari suatu kemajuan atau perubahan kota Wanagalih.

- 4) *Berdampingan dengan rumah-rumah papan gaya lama yang pada melesak, memang rumah-rumah tembok itu nampak agak mengejek, ngenyek, kepada tetangganya yang kelihatan renta itu.* (Kayam, 2008 : 2)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa rumah-rumah lama tergeser dengan rumah-rumah gaya baru yang pesat perkembangannya. Gaya bahasa yang terlihat adalah majas personifikasi yang mengibaratkan rumah-rumah tembok dapat mengejek, ngenyek (menyindir kasar) terhadap rumah-rumah renta (tua). Rumah adalah benda mati yang diibaratkan hidup dan dapat mengejek.

- 5) *Yang masih nampak gagah dan kokoh adalah pendopo kabupaten dan alun-alun yang tergelar di depan pendopo kabupaten itu.*  
(Kayam, 2008 : 2)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pendopo kabupaten digambarkan seakan sangat kuat dan berwibawa dengan penggambaran *nampak gagah dan kokoh*, dari kutipan tersebut terlihat adanya majas hiperbola.

- 6) *Menurut cerita lagi, pohon-pohon yang dipilih untuk menjadi tiang-tiang pendopo itu, sebelum ditebang, diajak berunding dulu oleh dukun atau pawang hutan Wanagalih. Adapun dukun itu adalah Kiai Jogosimo yang sudah terkenal sakti dan ampuh mantera-manteranya. Hutan baginya seperti halaman di belakang rumah saja. Begitu akrab dan mesra hubungannya dengan hutan seisinya. Harimau, monyet, serta satwa lainnya patuh dan tunduk kepadanya. Begitu pula pepohonan dan batu-batu di dalam hutan itu. Semuanya menaruh hormat belaka kepada Pak Kiai Jogosimo. Beliau memiliki wibawa itu karena konon memiliki kesaktian dapat berbicara dengan hewan dan tetumbuhan maupun batu-batuan. Barangkali nama Jogosimo, yang berarti "menjaga harimau", itu diberi orang karena wibawa itulah. ("Kiai Jogosimo niku sama dengan*

*Kanjeng Nabi Sulaeman,” kata Kang Man, tukang menimba air di rumah), yang mendengar ceritera tentang Kiai Jogo itu dari embahnya). Alkisah, pohon-pohon calon tiang itu didatangi satu demi satu oleh Kiai Jogo dengan para pengiring yang membawa dupa serta saji-sajian di belakangnya, serta di belakang lagi para abdi dalem kabupaten yang bertindak sebagai saksi. Pohon-pohon itu ditanya oleh Kiai Jogo apakah mereka bersedia dijebol dari akar-akarnya untuk dijadikan tumbal dalem kabupaten agar dalem Kabupaten Wanagalih dapat jaya sebagai pengayom rakyat di seluruh kawasan itu. Pada waktu tanya jawab itu berlangsung, konon, suasana dalam hutan itu sangatlah senyapnya. Suara monyet bercanda, kokok ayam hutan, dan aum sekali-sekali dari harimau tutul, pada waktu upacara itu berlangsung jadi diam sama sekali. Pepohonan pun, konon, ikut dihentikan oleh wibawa mantera Kiai Jogo. (Kayam, 2008 : 3)*

Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa pohon-pohon yang dipilih untuk dijadikan tiang-tiang pendopo, sebelum ditebang diajak berunding terlebih dulu oleh dukun atau pawang hutan Wanagalih (Kiai Jogosimo). Terlihat gaya bahasa personifikasi yang menggambarkan pohon dapat berunding dengan manusia yang seakan-akan pohon tersebut adalah manusia.

Begitu juga dengan kutipan pepohonan dan batu-batu di dalam hutan itu. Semuanya menaruh hormat belaka kepada Pak Kiai Jokosimo. Beliau memiliki wibawa itu karena konon memiliki kesaktian dapat berbicara dengan hewan dan tetumbuhan maupun batu-batuan. Menggambarkan benda-benda yang tidak selayaknya dapat menghormati orang lain, diibartkan dapat menghormati Kiai Jogosimo.

Dan juga dengan kutipan Pohon-pohon itu ditanya oleh Kiai Jogo apakah mereka bersedia dijebol dari akar-akarnya untuk dijadikan tumbal dalem kabupaten agar dalem Kabupaten Wanagalih dapat jaya sebagai pengayom rakyat di seluruh kawasan itu, yang menggambarkan pohon-pohon dapat diajak berbicara oleh Kiai Jogo.

- 7) *Kemudian beberapa pepohonan yang dipilih itu tiba-tiba akan meliuk perlahan ke kiri dan ke kanan bagaikan penari-penari ronggeng yang sedang menggerakkan tubuhnya. Sementara itu, pohon-pohon yang tidak terpilih dan tidak diajak bicara tetap tegak diam tidak bergerak-gerak. (Kayam, 2008 : 3)*

Dari kutipan tersebut terdapat majas personifikasi yang menggambarkan pohon-pohon dapat menari bagaikan penari ronggeng.

- 8) *(“pepohonan itu meliuk dan menari tanda setuju dengan permintaan Kiai Jogo. Lha, wong didawuhi Kanjeng Nabi Sulaeman, to. Mosok tidak mau patuh.....,” kisah kang Man lagi.) (Kayam, 2008 : 3)*

Dari kutipan tersebut terlihat majas metonimia dan personifikasi yang merupakan pertalian antara pohon-pohon yang meliuk dan menari tersebut mau di tumbangkan oleh Kiai Jogo karena telah *didawuhi* atau diperintah oleh Kanjeng Nabi Sulaeman.

- 9) *“oh, wong kalian itu, meski sudah berkeluarga, beranak pinak, sesungguhnya masih anak-anak ingusan. Kalau pakde-mu ini kungkum setiap malam anggarakasih, malam Selasa Kliwon itu, sambil gemeletuk gigi-gigi Pakde karena kedinginan, itu bukan karena Pakde kepingin jadi Ratu seperti raja ketoprak itu, goblok! (Kayam, 2008 : 7)*

Dari kutipan *meski sudah berkeluarga, beranak pinak, sesungguhnya masih anak-anak ingusan*, merupakan majas sinisme yang menggambarkan sindiran dengan ungkapan anak ingusan (anak kecil) dan terdapat pula majas sarkasme yaitu sindiran terkasar dari kutipan, *Kalau pakde-mu ini kungkum setiap malam anggarakasih, malam Selasa Kliwon itu, sambil gemeletuk gigi-gigi Pakde karena kedinginan, itu bukan karena Pakde kepingin jadi Ratu seperti raja ketoprak itu, goblok!*

- 10) *Suara-suara yang sudah groyok dan gemeteran itu jadi meninggi, begitu pula dengan batuk-batuk mereka yang akan semakin sering dan semakin banyak terhenti oleh dahak mereka yang jadi menggumpal. Hal ini dapat saya ceritakan disini karena sering kali saya mendengar keluhan dan gerundelan Embah Guru, Embah Sastrodarsono, pada seisi rumah setiap kali ia pulang dari pertemuan pagi itu. Meski begitu, setiap subuh Embah Guru sudah akan selalu siap menjalani perjalanan dan pertemuan rutинnya itu. (Kayam, 2008:8-9)*

Dari kutipan tersebut terlihat majas okupasi yaitu adanya pertentangan sakitnya Sastrodarsono dari kegiatan-kegiatan yang dijalannya sebagai penjelasan hingga *membuat kesimpulan* ia tetap menjalani kegiatannya walaupun itu menimbulkan keadaan yang makin memprihatinkan bagi Sastrodarsono.

- 11) *Umpatan itu berbunyi”bedes, monyet, goblok anak kecu, gerombolan maling.....” umpatan seperti itu biasanya berlompatan keluar bila saya sudah dianggap keterlalu bodoh dalam menjalankan tugas. (Kayam, 2008 : 11)*

Dari kutipan tersebut terlihat majas sarkasme yang menggambarkan sindiran kasar dengan mengungkapkan kata-kata kasar seperti *bedes, monyet, goblok anak kecu (pencuri)*.

- 12) *“Guoblok! Disuruh minta uang saja tidak bisa. Dasar anak gento, anak maling cecrekan....”. (Kayam, 2008 : 11)*

Dari sindiran dengan menggunakan kata *Guoblok, anak gento, maling cecrekan* telah terlihat menggambarkan majas sarkasme.

- 13) *Waktu itu mereka dipanggil oleh embok saya dan saya mengikutinya, dengan “Ndoro Guru” dan “Ndoro Guru Putri”.* (Kayam, 2008 : 15)

Terlihat tokoh Lantip menggambarkan pergantian kata majikan dengan kata *Ndoro Guru* yang termasuk dalam majas eufimisme. *Ndoro* = *bendoro* yang berarti atasan atau majikan.

- 14) *Inilah, yang menurut ceritera embah-embahmu dulu, suasana persiapan bala tentara Nyai Roro Kidul akan berbaris mengiringi dia, kisahnya lagi.*(Kayam, 2008 : 17)

Dalam kutipan tersebut terdapat majas parabel yaitu pelajaran atau nilai yang dikiaskan melalui suatu kisah cerita tertentu, dan dalam kutipan tersebut digambarkan melalui kisah bala tentara Nyai Roro Kidul.

- 15) *Bukankah nama Wage memang nama yang benar-benar ndeso dan wagu, kaku dan tidak indah. Bukankah seharusnya embok senang atau bangga nama saya diganti dengan nama priyayi seperti nama Lantip itu* (Kayam, 2008 : 23)

Kata *ndeso, wagu, kaku dan tidak indah* dalam kutipan tersebut menggambarkan majas sinisme yang diterangkan Lantip dalam namanya yang dahulu yaitu wage.

- 16) *Yang penting sinau, belajar, sampai pinter, le. Pesan Embok itu begitu kuatnya hingga betul-betul menjadi rem yang sangat makan dalam tubuh saya.* (Kayam, 2008 : 24)

Dari kutipan tersebut terlihat majas personifikasi yaitu *Pesan Embok itu begitu kuatnya hingga betul-betul menjadi rem yang sangat makan dalam tubuh* bahwa tokoh embok menggambarkan pesan atau nasihat yang dapat menjadi rem kuat dalam tubuh.

- 17) *Hampir lagi gagal karena suara badung lain lagi mengusulkan lagi anak wedok ditempatkan di ketoprak sebagai Dewi Bisu.* (Kayam, 2008 : 25)

Dari kutipan *Hampir lagi gagal karena suara badung lain lagi mengusulkan lagi anak wedok ditempatkan di ketoprak sebagai Dewi Bisu*, tergambar majas alegori yang menjadi satu kesatuan makna dalam istilah-istilah tertentu seperti suara badung yang berarti banyaknya suara yang menentang dan anak wedok yang dalam bahasa Jawa berarti anak perempuan yang akan memainkan Dewi Bisu yang berarti lakon tokoh wayang seorang Dewi khayangan yang tidak dapat berbicara.



- 18) *Kelima anak yang pada disangga sekian anak dalam berbagai pose itu memang nampak sebagai mahkota. Sayang mahkota itu tidak tahan tepukan dan pujian penonton. Baru beberapa detik tepukan membahana mahkota yang indah itu ambrol ke bawah, seluruh menara manusia itu porak poranda.* (Kayam, 2008 : 26)

Dari kutipan tersebut juga tambak majas alegori yang memperlihatkan perbandingan yang menjadi satu kesatuan utuh. Kata mahkota dimaksudkan sebagai posisi bentuk sempurna dari pementasan yang sedang di puja-puja, namun tidak tahan tepukan dan pujian penonton yaitu hingga membuat formasi mahkota tersebut tumbang atau roboh.

- 19) *Barangkali karena saya tertarik (dan mungkin juga jatuh cinta) kepada pemegang peran utama yang, saya masih ingat, bernama Surtiyem. Atau barangkali karena ceritera ketoprak itu sendiri berhasil mencapai target kami, yaitu menguras air mata penonton.* (Kayam, 2008 : 27)

Dari kata menguras air mata penonton merupakan majas metafora yang menggambarkan air mata setiap penikmat pagelaran tersebut keluar banyak.

- 20) *Lakonnya menceritakan nasib seorang anak perempuan yang sangat buruk dan terlunta-lunta karena perlakuan kejam ibu tiri dan bapaknya sendiri.* (Kayam, 2008 : 27)

Kutipan tersebut menggambarkan majas eufimisme yaitu nasib anak perempuan yang buruk atau jelek dan kata terlunta-lunta yang dimaksudkan pengarang adalah disia-siakan.

- 21) *Bahkan Ngoro Guru Kakung dan Putri dengan senang hati pula memuji-muji saya sebagai anak yang betul-betul Lantip. Wah, tidak ada yang lebih mongkok daripada seorang batur yang dipuji-puji majikannya.* (Kayam, 2008 : 27)

Terlihat tokoh Lantip menggambarkan pergantian kata majikan dengan kata *Ngoro* yang termasuk dalam majas eufimisme. *Ngoro* = *bendoro* yang berarti atasan atau majikan. Serta kata *mongkok*, *batur* yang berarti pelayan atau bawahan.

- 22) *“Nangis aja le, keras-keras. Tidak ada yang melarang. “Untuk beberapa detik saya melampiaskan tangis saya keras-keras. Menjerit, gero-gero.* (Kayam, 2008 : 29)

Lantip disuruh oleh Sastrodarsono untuk menangis sekencang mungkin. Majas yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah majas eufimisme dari kata gero-gero yang berarti keras-keras dalam bahasa jawa.



- 23) *Lantip, kamu harus ikhlas melepas Embokmu. Kita semua termasuk kamu dan saya pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah kersaning Allah.* (Kayam, 2008 : 29)

Sastrodarsono menjelaskan kepada Lantip bahwa ia harus ikhlas melepas kepergian ibunya. Majas yang digunakan adalah majas eufimisme yang menghaluskan kata kehendak menjadi kersaning.

- 24) *Orang tua saya adalah petani jekek, petani desa yang benar-benar asli. Demikian juga dengan paman-paman dan pakde saya. Semuanya petani desa. Semua dari keluarga besar kami itu, seperti juga kebanyakan keluarga petani di desa, menginginkan pada satu waktu salah seorang anggota keluarganya bisa maju menjadi priyayi dan tidak berhenti dan puas menjadi petani desa saja.* (Kayam, 2008 : 32-33)

Sastrodarsono mengisahkan bahwa orang tuanya ingin dirinya menjadi priyayi karena orang tuanya hanya petani jekek atau memiliki arti petani tulen atau mutlak. Masjas yang terkandung adalah majas sinisme yang menggambarkan kata mutlak dengan jekek (bahasa kasar dalam bahasa jawa)

- 25) *Ini kunjungan semacam melihat, nontoni , calon istri dan mengikat tali persaudaraan dan menetapkan hari perkawinan kalian.”* (Kayam, 2008:41)

Nontoni adalah salah satu budaya jawa yang berkaitan dengan perjodohan yaitu melihat calon yang akan dinikahkan. Nontoni adalah majas simbolik ungkapan budaya jawa saat Sastrodarsono ingin diperlihatkan calonn istrinya.

- 26) *Suguhannyan mbanyu mili, bagaikan air mengalir di sungai, karena sumbangan-sumbangan dari para priyayi dan tionghoa-tionghoa itu tidak kurang deras mengalirnya.* (Kayam, 2008 : 47)

Dari kutipan tersebut terlihat adanya istilah *mbanyu mili* yang berarti air menyala dan mengalir. Sumbangan-sumbanagn untuk pernikahan Sastrodarsono diibaratkan seperti itu dan dalam kata itu terdapat majas eufimisme.

- 27) *Sekali lagi para orang tau , mertua dan orang tua, membantu membokongi , menanggung kami, membiayai sebagian besar dari pembelian* (Kayam, 2008 : 52)

*Membokongi* yang dimaksudkan pengarang dalam cerita tersebut adalh membantu, kata tersebut merupakan majas sinisme, bahasa istilah kasar.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Sastrodarsono dibantu biaya pernikahannya oleh orang tua dan mertua.

- 28) *Tetapi koran ini dianggap koran pergerakan, Dimas. Mingguan yang dianggap gupermen menghasut masyarakat. Dan juga orang-orang serikat dagang yang di Lawean Solo itu hampir semua membaca mingguan-mingguan ini.* “(Kayam, 2008 : 62)

Martoadmojo menjelsakan kepada Sastrodarsono bahwa koran yang diberikannya adalah koran pergerakan yang dianggap gupermen menghasut masyarakat dan juga orang-orang serikat dagang yang di Lawean Solo itu hampir semua membaca mingguan-mingguan ini. Kutipan tersebut memakai istilah *dimas* yang berarti adik, kata itu memiliki makna majas eufimisme.

- 29) *Jangan hanya karena suka membaca koran yang sudah terbit kenaikan pangkatmu macet.*” (Kayam, 2008 : 64)

Sastrodarsono diberitahukan agar jangan sampai pangkatnya terhambat karena membaca koran pergerakan. Kata *macet* yang berarti terhenti diibaratkan pada pangkat yang sesungguhnya adalah hal mati, kata tersebut tergolong majas personifikasi.

- 30) *Romo Jeksa dan Romo Mantri Candu juga sama saja pendapatnya dengan Romo Dokter. Semuanya melarang saya untuk menyimpan Medan Priyayi , apalagi ikut-ikutan perkumpulan Mas Martoadmodjo membahas isi mingguan-mingguan pergerakan itu. Itu Cuma cari molo saja. Mereka menganjurkan untuk segera mengembalikan koran itu kepada Martoadmodjo.*(Kayam, 2008 : 64)

Romo Jeksa, Romo Mantri Candu, Romo Dokter sependapat melarang Sastrodarsono untuk menyimpan *Medan Priyayi* dan ikut-ikutan perkumpulan Martoadmodjo membahas isi mingguan-mingguan pergerakan itu. Menurut mereka itu hanya mencari *molo* yang berarti mencari sengsara. Mereka menganjurkan untuk segera mengembalikan koran itu kepada Martoadmodjo. Kutipan tersebut mengandung majas eufimisme dari kata *molo* dan mengandung okupasi, suatu bantahan yang menghasilkan kesimpulan secara menyeluruh.

- 31) *Semua itu usaha saya bersama pangreh praja maju lainnya untuk membangun barisan priyayi maju, bukan priyayi yang kemudian hari kepingin jadi raja kecil yang sewenang-wenang terhadap wong cilik . ini monyet-monyet seperti school opziener dan mantri polisi dan entah telik-telik, spiun-spiun, picisan yang mana lagi dengan upah berapa gulden jadi tega melapor-laporkan bangsa sendiri, yang bikin rusak semua usaha kami.*” (Kayam, 2008 : 69)

Sastrodarsono menjelaskan usahanya membangun daerahnya agar rakyat mampu menjadi priyayi maju dan bukan orang yang menindas rakyat jelata atau bangsanya sendiri. Kutipan tersebut mengandung majas metafora dari kata raja kecil yang berarti penguasa lingkup kecil. Dan mengandung majas eufimisme dari kata *wong cilik* yang berarti rakyat jelata, *telik-telik* yang berarti hal-hal kecil.

- 32) *Orang Jawa mempunyai pepatah “kencono wingko” atau kadang-kadang juga “wingko kencono” yang secara harfiah berarti “pecahan genting yang nampak bagaikan emas”. Anak adalah kencono wingko bagi orang tua Jawa. Seburuk-buruk wajah anak sendiri masih nampak cakap juga di mata orang tua. Sejelek apapun peranggai anak sendiri masih nampak ngganteng juga di mata orang-tua.* (Kayam, 2008 :72)

Terdapat makna majas eufimisme dalam kutipan ini, dijelaskan dalam kutipan ini bahwa orang Jawa mempunyai pepatah “*kencono wingko*” atau kadang-kadang juga “*wingko kencono*” yang berarti “pecahan genting yang nampak bagaikan emas” yang berarti hal yang tidak terlihat berarti namun nampak seperti hal yang sangat berharga. Anak adalah *kencono wingko* bagi orang tua Jawa “Seburuk-buruk wajah anak sendiri masih nampak cakap juga di mata orang tua” yaitu mau bagaimanapun paras anak akan tetap terlihat apik di mata orang tua sendiri. “Sejelek apapun peranggai anak sendiri masih nampak *ngganteng* juga di mata orang-tua’ yang berarti mau seperti apapun buruknya sikap anak, tetap tampak baik bagi orang tua.

- 33) *Kami pun lantas berkirin surat kepada mereka lewat seorang utusan yang dengan sendirinya membawa serta hasil bumi kami yang terbaik seperti, uwi hitam yang terkenal mampur dan medok , ubu jalar, singkong, ketan putih, dan ketan hitam, tentu saja, menurut basa basi yang udah lazim, kami tidak mengatakan hasil bumi itu buat mereka, tetapi buat sekedar nyamikan para pembantu di belakang.* (Kayam, 2008 : 75)

Dari kutipan tersebut terdapat majas eufimisme yang memperhalus kata *mampur*, *medok* yang berarti sangat bagus dan padat serta kata *nyamikan* yang berarti cemilan. Kutipan tersebut terlihat bahwa orang tua Sastrodarsono berkirin surat kepada orang tua Ngaisah lewat seorang utusan yang membawa serta hasil bumi seperti, *uwi* hitam yang terkenal *mampur* dan *medok* , ubu jalar, singkong, ketan putih, dan ketan hitam sebagai basa basi yang lazim, mereka tidak mengatakan hasil bumi itu buat orang tua Ngaisah, tetapi buat sekedar *nyamikan* cemilan para pembantu di belakang.

- 34) *“Yah, namanya manusia, Bune. Leluhur kita bilang melik nggendong lali. Nafsu memiliki itu membawa serta lupa.”* (Kayam, 2008 : 93)

Sastrodarsono menjelaskan kepada Ngaisah istrinya tentang kehidupan bahwa nafsu dapat menyebabkan orang menjadi lupa akan perbuatannya, dari kutipan tersebut terlihat majas okupasi.

- 35) *Tentang sangkan paraning dumadi, kita datang dan hendak ke mana kita ini maju.* (Kayam, 2008 : 93-94)

Dari kutipan tersebut terlihat penjelasan istilah yang berarti adanya seorang manusia itu akan dipertanyakan kemana akan memilih arah hidup.

- 36) *Jadi, kalau kita tekun, khusyuk membaca Al Quran pasti kita bisa menemukan yang kita cari dalam Al Quran.* (Kayam, 2008 : 102)

Dari kutipan tersebut terlihat majas okupasi yaitu makna menyeluruh bahwa di dalam Al Quran kita dapat menemukan makna kehidupan

- 37) *Kemiskinan dan kenestapaan ternyata tidak sanggup menyisihkan penghargaan kalian akan keindahan kata-kata dan keluwesan pergaulan manusia. Kemudian kami langsung bertanya-jawab tentang masalah pendidikan dan masalah penghidupan* (Kayam, 2008 : 113)

Terdapat majas personifikasi dalam penjelasan keluwesan pergaulan manusia yang seakan-akan pergaulan adalah hal atau benda hidup.

- 38) *Tangan-tangan tua yang kaku dan kasar karena terbiasa dengan pekerjaan berat dan kasar di tegalan atau dimana saja tiba-tiba harus berhadapan dengan grip dan batu tulis dan harus menggerakkan tangan dan jari-jari mereka dan tidak kenal putus asa mereka mencoba dan mencoba gerakan itu hingga mereka akhirnya bisa memegang grip.* (Kayam, 2008 : 118)

Terdapat majas repetisi yang melukiskan penegasan dan pengulangan kata untuk mendapatkan suatu makna dari kata tersebut, kata tangan sebagai pengungkapan bahwa dengan usaha mereka sendiri mereka dapat menggunakan suatu alat.

- 39) *Pakde Soeto pamit mau istirahat dan saya pun mengucapkan terima kasih kepada beliau atas kesediaannya membuka semua yang selama ini tertutup buat saya. Jadi, begitu duduk perkaranya. Saya ternyata anak jadah, anak haram! Meskipun jelas siapa bapak saya, dia tidak mau menikah dengan embok saya. Dan di atas itu semua bapak saya adalah seorang maling, anggota gerombolan perampok. Jadi, bila Ndoro Guru Kakung mengumpat saya dengan kata-kata “anak maling, perampok kecu” dan sebagainya itu memang benar kenyataannya.* (Kayam, 2008 : 133)

Lantip mendapat penjelasan dari *pakde* Soeto tentang asal usul dirinya. Kata duduk perkara dalam kutipan tersebut mengandung majas metafora yang berarti dasar permasalahan.

- 40) *Dan panjenengan Ndoro Guru Kakung miwah putri. Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih saya yang tulus dan utang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanagalih , ke dalem setenan , ke bawah perlindunganmu, berbakti kepada seluruh keluargamu. Umpatanmu yang sekali-sekali kau lontarkan, “anak maling, perampok, gerombolan kecu”, tidak akan mungkin menyakiti saya lagi. Bahkan sebaliknya akan memperkokoh semangat saya untuk menjunjung keluarga Sastrodarsono. Mikul duwur mendhem jero, menjunjung tinggi-tinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga.*(Kayam, 2008 : 134-135)

*Ndoro* adalah istilah majikan yang termasuk dalam majas eufimisme. Lantip mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Sastrodarsono yang dipanggilnya *ndoro*. *Mikul duwur mendhem jero*, memiliki arti menjunjung tinggi-tinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga juga memiliki makna eufimisme.

- 41) *“Dua bait dari wedhatama dan Wulangreh ini saling isi-mengisi. Bait lagu Pocung dari Wedhatama ini memberi tahu kita bahwa yang disebut ngelmu atau ilmu pengetahuan itu terjadi atau dapat dicapai bila kita melaksanakan dengan laku , yaitu usaha, upaya yang keras penuh prihatin. Bila itu kita laksanakan, maka itu akan memperkokoh kemampuan kita menundukan dur angkara atau perbuatan jahat”.* (Kayam, 2008 : 145)

*ngelmu* atau mencari ilmu adalah majas eufimisme dan *laku* dimaksudkan sebagai prilaku yang dapat menghilangkan kejahatan.

- 42) *“Lha, yang dari Wulangreh itu mengisi pengertian laku itu. Lagu Kinanti ini mengajarkan kepada kita bahwa untuk melatih batin serta melatih menangkap tanda-tanda agar meningkat kepekaan kita, kita hendaknya jangan hanya makan dan tidur saja. Usahakanlah dengan sungguh-sungguh keprihatinan itu dengan tujuan mencapai keperkasaan. Maka kurangilah makan san tidurmu.*(Kayam, 2008 : 146)

Dari kutipan tersebut tercermin majas okupasi dengan makna menyeluruh yaitu lagu *Kinanti* yang mengajarkan untuk melatih batin serta melatih menangkap tanda-tanda agar meningkat kepekaan kita, kita hendaknya jangan hanya makan dan tidur saja. Usahakanlah dengan sungguh-sungguh keprihatinan itu dengan tujuan mencapai keperkasaan.



- 43) *Dia akan berseru “daharnya lagi, meneer”, sayurnya, meneer”, atau “kok sudah, meneer” dan sebagainya lagi. Semua itu diucapkan dalam gaya dan nada khas gadis priyayi Jawa. (Kayam, 2008 : 169)*

*Meneer* adalah panggilan untuk para atasan Belanda. Majas yang terkandung adalah majas eufimisme.

- 44) *Pada suatu malam saya ikut diundang untuk menghadiri suatu sarasehan tentang perkembangan bahasa Jawa. Sarasehan itu diadakan oleh para pemuka kesusasteraan dan pendidik bahasa Jawa di kota Solo. Sarasehan itu diadakan di Prangwedanan, di mana Kanjeng gusti juga berkenan hadir. Bahkan Kanjeng Gusti ikut berbicara sesudah untuk beberapa waktu diam mendengarkan saja. Salah seorang pembicara yang menarik pada malam hari itu adalah Raden Mas Pringgokusumo, yang pada malam hari itu memperingatkan bahwa anak-anak muda Jawa pada zaman sekarang semakin tidak karuan penguasaan bahasa Jawanya. (Kayam, 2008 : 184)*

Hardoyo di undang menghadiri sarasehan tentang perkembangan bahasa Jawa. Sarasehan itu diadakan oleh para pemuka kesusasteraan dan pendidik bahasa Jawa di kota Solo. Sarasehan itu diadakan di Prangwedanan, di mana *Kanjeng gusti* juga berkenan hadir. *Kanjeng gusti* tersebut mengandung makna eufisme yang berarti ratu dan Raden Mas Pringgokusumo memperingatkan anak-anak muda Jawa pada zaman sekarang semakin tidak karuan penguasaan bahasa Jawanya

- 45) *Saya juga lantas ingat waktu saya ikut hadir mendengarkan polemik yang tajam dan menarik antara Soetan Takdir Alisjahbana dengan Sanoesi Pane dan Ki Hajar Dewantara. Alangkah cemerlang dan berani orang-orang itu. Mereka berpikir dalam jangkauan yang begitu luas tentang kebudayaan kita. Apakah kebudayaan dan bahasa Jawa akan dapat bertahan bila kelak perkembangan itu memang bergerak seperti yang dikehendaki Tuan Alisjahbana? Atau akan juga bertahan bila gerak itu berjalan seperti bayangan Ki Hajar Dewantara? (Kayam, 2008 : 186)*

Hardoyo mendengarkan polemik yang tajam dan menarik antara Soetan Takdir Alisjahbana dengan Sanoesi Pane dan Ki Hajar Dewantara, ia beranggapan mereka cemerlang dan berani. Mereka berpikir dalam jangkauan yang begitu luas tentang kebudayaan. Apakah kebudayaan dan bahasa Jawa akan dapat bertahan bila kelak perkembangan itu memang bergerak seperti yang dikehendaki Tuan Alisjahbana? Atau akan juga bertahan bila gerak itu berjalan seperti bayangan Ki Hajar Dewantara? . itulah pertanyaan yang ada dibenak Hardoyo dan menjadi majas okupasi jika digabungkan secara keseluruhan.

- 46) *Semangat bushido dari para samurai, para satria Jepang. Malah kalau seseorang samurai tidak mampu melaksanakan tugasnya membela negara, dia akan harakiri seppuku, membunuh dirinya sendiri.” (Kayam, 2008 : 204)*



*harakiri seppuku* merupakan istilah dari seorang kesatria yang membunuh dirinya sendiri karena menganggap dirinya gagal akan tugasnya. Kata tersebut mengandung makna eufimisme.

- 47) *“yang mengajari menantunya yang di TNI Masyarakat itu, Mas. Kalau yang komunis yakin, ya yang pada bercokol di Madiun itu. Yang pada bikin republik Front Nasional itu, mas.” Kami semua mengangguk-anggukkan kepala. “untung ada tentara, lho. Kalau tidak republik kita ini sudah jadi apa.”* (Kayam, 2008 : 218)

Bercokol adalah kata kasar yang mengandung majas sinisme.

- 48) *Tapi, mungkin hatinya sudah terhibur sedikit, sempat melihat goro-goro di mana dalang itu sempat membuat suasana jadi gembira karena lucunya dia memainkan tiga punakawan Semar, Gareng, dan Petruk.*

(Kayam, 2008 : 228)

*Goro-goro* memiliki arti gara-gara atau mencari masalah yang dalam kutipan tersebut dalang membuat gembira tokoh punakawan yang dimainkannya. Majas yang terkandung adalah majas eufimisme.

- 49) *Sejak kecil Soemini memang saya biasakan untuk kembali ramban , memetik sayur dan daun itu. Rupanya kebiasaan yang tidak mungkin dia lakukan di rumahnya di Jakarta itu muncul kembali selama dia di Wanagalih kali ini.* (Kayam, 2008 : 238)

Sejak kecil Soemini sudah dibiasakan untuk kembali *ramban* , memetik sayur dan daun oleh ibunya (Ngaisah). Majas yang terkandung didalamnya adalah majas okupasi.

- 50) *Kok kayaknya semua pendidikan kita lewat Wedhatama , wulangreh dan Tripama itu tidak berbekas pada Noegroho. Sekarang kalau salah satu telornya rusak di petarangan ini bagaimana dia mau membuatnya baik kembali. Telor Cuma dua , yang rusak malah telor yang perempuan. Heem.”* (Kayam, 2008 : 253)

Pendidikan melewati karya *Wedhatama* , *wulangreh* dan *Tripama* tidak dihayati oleh Noegroho. Dari kutipan “Sekarang kalau salah satu telornya rusak di *petarangan* ini bagaimana dia mau membuatnya baik kembali” memiliki makna ia memiliki dua anak dan salah satunya telah rusak atau bermasalah.. “Telor Cuma dua , yang rusak malah telor yang perempuan” masalahnya ada pada Marie anak perempuan Noegroho. Kutipan tersebut mengandung makna metafora dari kata dua telor.

- 51) *“Terima kasih, Bung Naryo. Saya ingin lakon “Ki Ageng Mangir”. Ini bercerita tentang tragedi manusia yang terjebak oleh kekuasaan. Maka Mangir, Senapati, dan anak perempuannya saya tampilkan demikian. Mungkin saya agak kelewat romantis menampilkan Mangir dan kekasihnya. Tapi, mereka memang sedang saling jatuh cinta. Saya ingin penonton bisa menangkap keindahan dan ketulusan cinta dan sekaligus juga kejahatan dan keserakahan kekuasaan* (Kayam, 2008 : 295)

Lakon “Ki Ageng Mangir bercerita tentang tragedi manusia yang terjebak oleh kekuasaan. Menurut Maka Mangir, Senapati, dan anak perempuannya ditampilkan memang sedang saling jatuh cinta. Penonton bisa menangkap keindahan dan ketulusan cinta dan sekaligus juga kejahatan dan keserakahan kekuasaan. Kutipan tersebut mengandung majas okupasi yang memiliki makna keseluruhan.

- 52) *Dari situlah Embah kakung mulai menanam bibit-bibit pertama dari keluarga besar ini. Seperti juga pohon nangka yang baru roboh itu. Embah kakung ingin melihat keluarga besar ini tumbuh kukuh, kuat, dan berisi galih. Lapisan kayu yang paling dalam dan keras. Adapun galih, bagian kayu yang paling keras yang ingin beliau kembangkan dan tumbuhkan itu adalah semangat, nilai mengabdikan dari priyayi kepada orang banyak, kepada masyarakat luas. Sebagai keturunan petani desa, beliau ingin memulai usaha untuk ikut mengisi dan memberi bentuk sosok semangat priyayi itu suatu kerja raksasa yang selama ini hanya boleh dikerjakan oleh mereka yang dianggap berdarah biru. Embah kakung ingin ikut memberi warna kepada mosaik semangat itu dengan menitikberatkan perluasan kemungkinan pendidikan wong cilik agar kelak wong cilik itu ikut pula menentukan warna semangat priyayi itu.*

(Kayam, 2008 :334)

Embah kakung menanam bibit-bibit pertama dari keluarga besar Sastrodarsono. Seperti pohon nangka yang baru roboh. Embah kakung ingin melihat keluarga besar ini tumbuh kukuh, kuat, dan berisi galih. Lapisan kayu yang paling dalam dan keras. galih, adalah bagian kayu yang paling keras yang ingin Sastrodarsono kembangkan dan tumbuhkan adalah semangat, nilai mengabdikan dari priyayi kepada orang banyak, kepada masyarakat luas. Sebagai keturunan petani desa, ia ingin memulai usaha untuk ikut mengisi dan memberi bentuk sosok semangat priyayi itu suatu kerja raksasa yang selama ini hanya boleh dikerjakan oleh mereka yang dianggap berdarah biru. Embah kakung ingin ikut memberi warna kepada mosaik semangat dengan menitikberatkan perluasan kemungkinan pendidikan wong cilik agar kelak wong cilik itu ikut pula menentukan warna semangat priyayi. Makna Kakung adalah kakek. Wong cilik memiliki makna rakyat jelata. Majas eufimisme dan metafora ada dalam kutipan tersebut.

- 53) *Kemudian, para hadirin, sebagai ucapan selamat jalan terakhir kita kepada Embah kakung, marilah kita mengucapkan Al-Fatihah, surat paling inti dalam agama kita.* (Kayam, 2008 :335)

Lantip meminta orang-orang yang hadir saat pemakaman membacakan surat Al Fatihah untuk Sastrodarsono. Kakung adalah penyebutan untuk kakek, kata ini mengandung majas metafora.

Gaya bahasa yang digunakan para tokoh dalam novel *Para Priyayi* masih

bercampur dengan bahasa Jawa baik yang halus maupun bahasa Jawa kasar seperti

kata *gincu* (berdandan), *sengak*, *kecing* (bau yang tidak enak), *ngenyek* (menghina), *monyet*, *goblok anak kecu* (pencuri), *ndeso* (orang kampung), *wagu* (aneh), *kaku* (tidak lincah), terdapat penegasan kata seperti *gagah dan kokoh* dan bahasa Jawa halus yang digunakan seperti *Ndoro = bendoro* (majikan), *sinau* (belajar), *kersaning* (yang dikehendaki). Beberapa majas juga terdapat dalam gaya bahasa tokohnya seperti majas metonimia yaitu menggambarkan pertalian yang sangat erat dari suatu kemajuan atau perubahan kota Wanagalih. Ada pula majas personifikasi yang dominan seperti menggambarkan pohon dapat berunding dengan manusia yang seakan-akan pohon tersebut adalah manusia, ....” *pepohonan dan batu-batu di dalam hutan itu. Semuanya menaruh hormat belaka kepada Pak Kiai Jokosimo. Beliau memiliki wibawa itu karena konon memiliki kesaktian dapat berbicara dengan hewan dan tetumbuhan maupun batu-batuan...*”, terdapat kutipan *meski sudah berkeluarga, beranak pinak, sesungguhnya masih anak-anak ingusan*, yang merupakan majas sinisme yang menggambarkan sindiran dengan ungkapan anak ingusan (anak kecil) dan terdapat pula majas sarkasme yaitu sindiran terkasar dari kutipan, *Kalau pakde-mu ini kungkum setiap malam anggarakasih, malam Selasa Kliwon itu, sambil gemeletuk gigi-gigi Pakde karena kedinginan, itu bukan karena Pakde kepingin jadi Ratu seperti raja ketoprak itu, goblok!*. Terlihat juga majas okupasi yaitu adanya pertentangan sakitnya Sastrodarsono dari kegiatan-kegiatan yang dijalannya sebagai penjelasan hingga membuat kesimpulan ia tetap menjalani kegiatannya walaupun itu menimbulkan keadaan yang makin memprihatinkan bagi Sastrodarsono.

Majas parabel juga terlihat, majas ini menjelaskan pelajaran atau nilai yang dikiaskan melalui suatu kisah cerita tertentu dan dalam kutipan tersebut digambarkan melalui kisah bala tentara Nyai Roro Kidul. Pada kutipan *Hampir lagi gagal karena suara badung lain lagi mengusulkan lagi anak wedok ditempatkan di ketoprak sebagai Dewi Bisu*, tergambarkan majas alegori yang menjadi satu kesatuan makna dalam istilah-istilah tertentu seperti suara badung yang berarti banyaknya suara yang menentang dan anak wedok yang dalam bahasa jawa berarti anak perempuan yang akan memainkan dewi bisu yang berarti lakon tokoh wayang seorang dewi khayangan yang tidak dapat berbicara. Majas eufimisme juga banyak terlihat dalam gaya bahasa para tokoh, contoh saat penjelasan nasib anak perempuan yang buruk atau jelek dan kata *terlunta-lunta* yang dimaksudkan pengarang adalah disia-siakan. Majas pendukung lainnya adalah majas simbolik dan majas metafora.

### 1.3 Alur (*Plot*)

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan alur (*plot*) novel yang berkaitan dengan strukturalisme genetik.

- 1) *Tentu, pohon-pohon asam yang besar dan rindang yang berderet sepanjang jalan raya yang membelah kota itu, yang saya kenal dengan sangat akrab pada masa kecil saya, telah tidak ada lagi dan diganti dengan pohon akasia yang nampak lebih ramping.* (Kayam, 2008 : 1)

Dari kutipan tersebut terlihat alur mundur saat mengingat masa lalunya yang sepanjang jalan raya penuh dengan pohon asam namun saat ini telah diganti dengan pohon akasia.

- 2) *Tetapi di balik kios dan toko itu, di pasar, orang masih menjual barang-barang yang sejak dulu hadir di situ dan yang saya kenal dengan akrab juga sejak masa kecil saya. Celana kolor komprang hitam dari kain kastup, celana terpercaya dari para petani, digantung berderet berdampingan dengan kutang-kutang perempuan berwarna jambon, putih,*

*dan hitam. Sabuk otok atau ikut pinggang besar dengan dompet di sebelah kiri dan kanan gesper, ikat pinggang terpercaya dari para petani bila pergi belanja di pasar. Cemeti dan caping. Kemudian sayur-sayuran, nangka-nangka muda, ayam, dan bebek. Kemudian sederet penjual makanan, jajan dan minuman. Nasi pecel, wedang cemoë, tepo atau tahu ketupat dan segala macam jajanan pasar. (Kayam, 2008 : 1-2)*

Tampak alur mundur pada kutipan “Tetapi di balik kios dan toko itu, di pasar, orang masih menjual barang-barang yang sejak dulu hadir di situ dan yang saya kenal dengan akrab juga sejak masa kecil saya” saat tokoh mengingat masa lalunya.

- 3) *Meski ada pertimbangan begitu, yang mestinya berdasar atas penelitian yang cukup dalam, sekarang orang semakin banyak juga yang membangun rumah mereka dengan tembok. Mungkin karena teknologi untuk melawan tanah yang ganas itu sudah ditemukan. Atau juga karena pertimbangan ingin modern, ingin baru saja. Atau ingin memamerkan bahwa mereka adalah termasuk orang-orang kaya baru. (Kayam, 2008 : 2)*

Terlihat alur maju dalam kutipan “sekarang orang semakin banyak juga yang membangun rumah mereka dengan tembok”. Mereka beranggapan bahwa ada teknologi untuk melawan tanah yang ganas dan pertimbangan ingin modern atau bahkan ingin memamerkan bahwa mereka adalah termasuk orang-orang kaya baru.

- 4) *Dan sesudah saya tua, saya membaca bahwa di Sulawesi Selatan para pawang pembuat perahu pinisi minta izin juga kepada pohon-pohon yang akan dijadikan perahu. (Kayam, 2008 : 4)*

Alur maju terlihat saat tokoh membayangkan masa tuanya yang dibayangkan di Sulawesi Selatan para pawang pembuat perahu pinisi minta izin juga kepada pohon-pohon yang akan dijadikan perahu.

- 5) *Pada waktu pemberontakan PKI Muso di Madiun, kota Wanagali sempat juga dilewati prahara itu. Para algojo PKI bergantian jadwal dengan algojo Siliwangi menyembelih mereka yang dianggap terbukti menjadi tokoh lokal pemerintah atau pengikut PKI Muso. Seluruh Wanagali tercekam dalam suasana teror bulan-bulan itu. Saya tidak tahu apakah alun-alun itu pernah mengalami peristiwa-peristiwa seperti itu. Saya tahu bahwa alun-alun, menurut ceritera, dahulu kadang-kadang memang dipilih untuk menggantung perampok, kepala kecu, atau tokoh jumlah banyak serta beruntun apakah pernah terjadi? Pada waktu geger Gestapu. Yang ada pada waktu geger Gestapu itu mayat-mayat yang terapung, kadang tanpa kepala atau tanpa tangan dan kaki, di kali. Syukurlah peristiwa yang menakutkan dan mengerikan itu lekas lewat. Meskipun*



*kadang-kadang orang masih membicarakannya, alun-alun itu sendiri sekarang telah kembali seperti dahulu. Hijau, subur dan sore-sore orang masih dengan senang dan damai menikmatinya. Alun-alun itu seakan raksasa gendut yang baik hati yang menganga mulutnya menelan semua yang lewat di depannya tanpa pilih bulu, tanpa emosi, kemudian sesudah kenyang mulutnya mengatup dan menyungging senyum kembali.*  
(Kayam, 2008 : 5)

Terdapat alur mundur dalam kutipan berikut "Pada waktu pemberontakan PKI Muso di Madiun, kota Wanagalih sempat juga dilewati prahara itu. Para algojo PKI bergantian jadwal dengan algojo Siliwangi menyembelih mereka yang dianggap terbukti menjadi tokoh lokal pemerintah atau pengikut PKI Muso. Seluruh Wanagalih tercekam dalam suasana teror bulan-bulan itu. Saya tidak tahu apakah alun-alun itu pernah mengalami peristiwa-peristiwa seperti itu. Saya tahu bahwa alun-alun, menurut ceritera, dahulu kadang-kadang memang dipilih untuk menggantung perampok, kepala *kecu*, atau tokoh jumlah banyak serta beruntun apakah pernah terjadi? Pada waktu *geger Gestapu*. Yang ada pada waktu *geger Gestapu* itu mayat-mayat yang terapung, kadang tanpa kepala atau tanpa tangan dan kaki, di kali. Syukurlah peristiwa yang menakutkan dan mengerikan itu lekas lewat" tokoh membayangkan keadaan saat PKI Muso.

- 6) *Ah, ya, kali, sungai. Tadi saya sebutkan kali yang mengapungkan mayat-mayat korban geger Gestapu. Sesungguhnya ada tiga buah kali yang penting yang mengikis pinggiran kota Wanagalih. Dua dari tiga sungai itu adalah Kali Madiun dan Bengawan Solo yang bertemu di pojok pinggiran Wanagalih. Bahwa tempuran atau pertemuan dua sungai itu memiliki nilai strategis, baik secara ekonomi terpendam. Benteng pendem, oleh Belanda waktu geger Dipanegara, di dekat tempuran dua sungai itu tersebut. Hingga sekarang perahu-perahu yang membawa hasil bumi dan dagangan lainnya masih cukup banyak lalu-lalang di dua sungai itu. Selain dua sungai yang terkenal itu, Wanagalih masih memiliki satu sungai lagi, yaitu Sungai Ketangga. Sungai itu memalukan kecilnya bila dibandingkan dengan Bengawan Solo dan Kali Madiun. Memalukan karena selain terlalu kecil, tidak dapat menjadi sarana perdagangan sungai, juga tidak mengandung ikan-ikan, buaya, dan bulus hingga anak-anak dan para pencari ikan pada ogah main di situ. Tetapi, sungai ini memiliki nilai lebih dari dua sungai yang lain itu. Kali tetangga disebut dalam Jangka Jayabaya sebagai satu sungai keramat, yang pada suatu saat akan melahirkan Ratu Adil di tanah Jawa. Tentu saja saya tidak tahu akan kebenaran ceritera itu. Yang jelas, pada setiap malam harii-hari yang dianggap keramat oleh orang jawa, misalnya, malam Selasa Kliwon atau malam Jumat Kliwon, banyak orang pada kungkum, berendam, di sungai itu. Tentu lagi saya tidak tahu apakah orang-orang yang pada kungkum itu berharap akan kejatuhan wahyu terpilih sebagai Ratu Adil*

*itu. Namun, tidak kurang pula saya dengar ceritera yang mengatakan bahwa Kali Ketangga yang disebut Jayabaya bukanlah Ketangga Wanagalih itu, kata mereka, adalah orang-orang yang tidak tahu membaca suatu jangka, suatu ramalan. Apalagi jangka jayabaya yang penuh perlambangan itu. Saya sendiri suka tersenyum bila mendengar gerundelan semacam itu. Soalnya saya lantas ingat bahwa salah seorang ahli kungkum itu adalah salah seorang pakde saya. (Kayam, 2008:6)*

Terdapat alur mundur saat tokoh menggambarkan kali yang mengapungkan mayat-mayat korban geger Gestapu. Ia mengisahkan ada tiga buah kali yang penting yang mengikis pinggiran kota Wanagalih. Dua dari tiga sungai itu adalah Kali Madiun dan Bengawan Solo yang bertemu di pojok pinggiran Wanagalih. Pertemuan dua sungai itu memiliki nilai strategis, baik secara ekonomi terpendam. *Benteng pendem*, oleh Belanda waktu geger Dipanegara, di dekat tempuran dua sungai itu tersebut. Hingga sekarang perahu-perahu yang membawa hasil bumi dan dagangan lainnya masih cukup banyak lalu-lalang di dua sungai itu. Selain dua sungai yang terkenal itu, Wanagalih masih memiliki satu sungai lagi, yaitu Sungai Ketangga. Sungai itu memalukan kecilnya bila dibandingkan dengan Bengawan Solo dan Kali Madiun.

- 7) *Menurut ceritera, Desa Wanawalas itu adalah desa cikal bakal, desa asal, Wanagalih waktu Mataram melihat bahwa kawasan yang sekarang menjadi kota kali. Madiun diperintahkan oleh Mataram untuk mengembangkan kawasan itu menjadi kawasan yang ramai. Maka bedol desa atau pemindahan desa pun diperintahkan untuk mengisi kawasan yang kemudian dinamakan Wanagalih dimana desa Wanawalas pun menciut menjadi desa yang kecil. (Kayam, 2008 :10)*

Terdapat alur mundur saat tokoh mengisahkan Wanawalas sebagai desa cikal bakal Wanagalih waktu Mataram melihat bahwa kawasan yang sekarang menjadi kota kali. Madiun diperintahkan oleh Mataram untuk mengembangkan kawasan itu menjadi kawasan yang ramai. Maka *bedol* desa atau pemindahan desa pun diperintahkan untuk mengisi kawasan yang kemudian dinamakan Wanagalih dimana desa Wanawalas pun menciut menjadi desa yang kecil.

- 8) *Ayah saya..... wah, saya tidak ingat pernah mengenalnya. Embok selalu mengatakan ayah saya pergi jauh untuk mencari duit. Hanya bertahun-tahun kemudian kemudian pada waktu saya sudah menjadi bagian dari rumah tangga Sastrodarsono, waktu kadang-kadang yang kena bentak Embah Guru Kakung saya mendapat bayangan siapa bayangan ayah saya itu. (Kayam, 2008 :11)*

Lantip menceritakan bahwa ia tidak mengenal sosok ayahnya terdapat alur mundur hingga ia mengetahui kenapa ia selalu di hina anak maling oleh Sastrodarsono.



- 9) *Embah Guru Kakung, meskipun orangnya baik dan adil juga keras dan bila marah suka membentak sembari misuh, mengumpat.*  
(Kayam, 2008 :10)

Lantip melakukan flashback terhadap Sastrodarsono yang memiliki sifat keras dan suka mngumpat.

- 10) *Umpatan itu berbunyi”bedes, monyet, goblok anak kecu, gerombolan maling.....” umpatan seperti itu biasanya berlompatan keluar bila saya sudah dianggap keterlaluan bodoh dalam menjalankan tugas.*  
(Kayam, 2008 : 11)

Lantip flashback terhadap umpatan Sastrodarsono yang mengumpatnya dengan umpatan sarkasme yang kasar.

- 11) *Hubungan embok dengan keluarga Sastrodarsono di jalan Satenan itu dimulai dengan penjualan tempe. Embok yang menjajakan tempennya dari rumah ke rumah akhirnya juga sampai di rumah keluarga Sastrodarsono. Buktinya kemudian tempe embok jadi langganan keluarga tersebut.*  
(Kayam, 2008 : 12)

Lantip menceritakan hubungan awal ibunya dengan keluarga Sastrodarsono yang bukan suatu kebetulan, sebagai alur mundur

- 12) *Tempe embok, seperti yang saya ingat, memang istimewa enak. Padat dan gempil serta gurih karena kedelainya juga banyak dan memang terpilih.*  
(Kayam, 2008 : 12)

Kata “tempe embok yang saya ingat” menandakan alur mundur dalam kutipan tersebut. Lantip nostalgia pada tempe hasil karya ibunya.

- 13) *Pada suatu pagi, Embah Wedok tidak bangun-bangun lagi. Ia meninggal. Dukuh kami yang kecil di desa Wanawalas hanya terdiri dari beberapa somah saja. Maka yang datang melawat pun tidak banyak pada waktu Embah wedok meninggal.* (Kayam, 2008 : 13)

Lantip mengisahkan saat neneknya atau embok wedok meninggal, jarang ada orang yang datang melayat ke rumahnya, ini merupakan alur mundur.

- 14) *Embok tidak mau meninggal saya dirumah bila pagi-pagi dia menajajakan tempe. Maka, di samping harus selalu menyiapkan dagangan tempe, saya pun harus ikut berjalan di samping atau di belakangnya, menjelajah jalan dan lorong kota. Saya ingat bagaimana menyenangkan dan sekaligus melelahkan berjalan mengawani Embok menjaja tempe itu.*  
(Kayam, 2008 : 14)

Lantip berkisah bahwa dulunya ia selalu di bawa emboknya untuk ikut berjalan berdagang menjual tempe. Alur ini adalah alur mundur.

- 15) *Pada zaman itu kedudukan seorang mantri guru sekolah desa adalah kedudukan yang cukup tinggi di mata masyarakat seperti masyarakat Wanagalih. Mantri guru sudah jelas kedudukan masyarakat dan pemerintah sebagai priyayi. Ia punya jabatan, ia punya gaji tetap.* (Kayam, 2008 :16)

Dikisahkan ada zaman dulu seorang mantri guru sekolah desa adalah kedudukan yang cukup tinggi di mata masyarakat seperti masyarakat Wanagalih. Mantri guru dianggap sebagai priyayi karena ia punya jabatan, ia punya gaji tetap. Kisah kutipan tersebut adalah alur mundur.

- 16) *Inilah, yang menurut ceritera embah-embahmu dulu, suasana persiapan bala tentara Nyai Roro Kidul akan berbaris mengiringi dia, kisahnya lagi.*(Kayam, 2008 : 17)

Kisah dongeng rakyat yang mengisahkan nyai roro kidul diceritakan emboknya lantip kepada lantip saat ia masih kecil, alur yang nampak adalah alur mundur.

- 17) *Bagi keluarga Jawa waktu itu keluarga inti Ndoro Sastrodarsono boleh dikatakan kecil. Mereka hanya punya tiga orang anak. Yang pertama Ndoro Noegroho tinggal di Yogya menjadi Guru HIS. Sekolah dasar untuk anak-anak priyayi yang kedua Ndoro Hardojo memilih menjadi abdi dalem Mangkunegaran di Solo. Bekerja di bagian pendidikan orang dewasa dan gerakan pemuda dengan pangkat wedana, dan yang paling muda adalah Ndoro Den Ajeng adalah Soemini, yang kawin dengan Raden Harjono Cokrokusumo, asisten wedana di Karangelo.* (Kayam, 2008 : 20)

Keluarga inti Ndoro Sastrodarsono dikatakan kecil karena mereka hanya punya tiga orang anak. Yang pertama Ndoro Noegroho tinggal di Yogya menjadi Guru HIS. Sekolah dasar untuk anak-anak priyayi yang kedua Ndoro Hardojo memilih menjadi abdi dalem Mangkunegaran di Solo. Bekerja di bagian pendidikan orang dewasa dan gerakan pemuda dengan pangkat wedana, dan yang paling muda adalah Ndoro Den Ajeng adalah Soemini, yang kawin dengan Raden Harjono Cokrokusumo, asisten wedana di Karangelo. Pengkisahan tersebut dikisahkan oleh Lantip sebagai alur mundur.

- 18) *Akan segera selesai pula rutin saya membonceng Ndoro Guru di belakang dengan memegang tas sekolah, termos, dan bungkusan pisang goreng atau ubi rebus dan menyeberang dengan getek di kali madiun bersama Ndoro Kakung dan para penjual daun jati, yang baru pulang dari pasar*

*dan kembali ke desanya dengan macam-macam dagangan seperti garam, gula, tembakau, dan sudah tentu oleh-oleh buat anak mereka.*  
(Kayam, 2008 :28)

Lantip teringat kembali akan kisah rutin membonceng *Ndoro* Guru dari belakang dengan memegang tas sekolah, termos, dan bungkus pisang goreng atau ubi rebus dan menyeberang dengan getek di kali madiun bersama *Ndoro Kakung* dan para penjual daun jati, yang baru pulang dari pasar dan kembali ke desanya dengan macam-macam dagangan seperti garam, gula, tembakau, dan sudah tentu oleh-oleh buat anak mereka. Pengkisahan ini adalah alur mundur karena diceritakan saat Lantip sudah dewasa.

- 19) *Mereka menyambut saya dengan hangat. Tentulah kehangatan mereka dalam menyambut anak tidak seperti bertahun-tahun kemudian saya menyambut anak-anak saya waktu mereka juga pulang sesudah menamatkan pelajaran mereka di sekolah menengah Belanda.*  
(Kayam, 2008 :36)

Sastrodarsono mengingat anak-anaknya yang menyambutnya dengan kehangatan dan dia melakukan flashback bahwa dulu tidak seperti ini. Maka alur ini adalah alur campuran.

- 20) *Zaman berubah, dan setiap zaman agaknya membawa kehangatan sendiri-sendiri. Orang tua saya, misalnya, memegang tangan saya erat-erat dan saya mencium tangan mereka dengan takzim. Sedang pada waktu sekian tahun kemudian anak-anak saya pulang tamat sekolah, kami, saya dan ibunya anak-anak, berangkulan dengan mereka dan air mata berlelehan saking gembira kami,. Anak-anak kami bahkan menciumi kami, suatu kebiasaan yang sesungguhnya masih berasa asing bagi kami. Tentulah anak-anak itu terbiasa dengan kebiasaan yang mereka alami di sekolah atau mungkin hanya mereka lihat saja di rumah-rumah orang Belanda di kota besar.*(Kayam, 2008:36)

Tokoh Sastrodarsono menilai bahwa zaman telah berubah dan setiap zaman agaknya membawa kehangatan sendiri-sendiri. Seperti saat Orang tuanya, misalnya, memegang tangan dia erat-erat dan dia mencium tangan mereka dengan takzim. Sedang pada waktu sekian tahun kemudian anak-anak Sastrodarsono pulang tamat sekolah, ia dan Ngaisah, berangkulan dengan mereka dan air mata berlelehan saking gembira. Anak-anak mereka bahkan mencium dan suatu kebiasaan yang sesungguhnya masih berasa asing bagi sastrodarsono. Tentulah anak-anak itu terbiasa dengan kebiasaan yang mereka alami di sekolah atau mungkin hanya mereka lihat saja di rumah-rumah orang Belanda di kota besar. Alur yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah alur campuran karena Sastrodarsono membandingkan kisah zaman dulu dan sekarang.

- 21) *Waktu itu sekitar tahun 1910 Masehi, daerah di sekitar desa-desa tersebut boleh dikatakan masih lebat hutannya. Berbagai satwa pada menghuni hutan. Bahkan harimau loreng, yang didaerah itu disebut macan gembong, yang anggun tapi juga galak itu, waktu itu masih berkeliaran. (Kayam, 2008 :36-37)*

Pengkisahan alur mundur terlihat saat tokoh membayangkan tahun 1910.

- 22) *Kebiasaan Ndoro Seten sehari-hari, pagi berjalan-jalan atau naik kuda keliling pedesaan, kemudian duduk istirahat di pendopo, di kursi goyang, sambil minum kopi dan makan pisang goreng serta kuwih jajanan pasar. Kemudian beliau akan mandi, dahar sarapan yang terdiri dari nasi dengan lauk pauk yang begitu banyak memenuhi meja. Kemudian beliau akan duduk di ruang kantoran, di pendopo, membaca laporan-laporan yang di bawakan opas. Atau kalau tidak beliau akan naik dokar pergi ke kawedanan di Bangsri dan baru pulang pada sore hari. (Kayam, 2008 : 42)*

Lantip melihat kebiasaan Ndoro Seten sehari-hari, pagi berjalan-jalan atau naik kuda keliling pedesaan, kemudian duduk istirahat di pendopo, di kursi goyang, sambil minum kopi dan makan pisang goreng serta kuwih jajanan pasar. Kemudian mandi, dahar sarapan yang terdiri dari nasi dengan lauk pauk yang begitu banyak memenuhi meja. Kemudian beliau duduk di ruang kantoran, di pendopo, membaca laporan-laporan yang di bawakan opas atau beliau akan naik dokar pergi ke kawedanan di Bangsri dan baru pulang pada sore hari. Alur terlihat adalah alur maju dengan pengamatan dari tokoh Lantip terhadap Sastrodarsono.

- 23) *Pada waktu itu, sekolah desa hanya sampai kelas lima, dan mereka yang berhasil menamatkan pelajarannya di sekolah desa oleh masyarakat desa telah dianggap sebagai orang terpelajar. Tamatan sekolah desa itu sudah dianggap mumpuni dalam berhitung, membaca dan menulis, serta menguasai bahasa jawa dengan lengkap dan sedikit bahasa melayu. (Kayam, 2008 : 58)*

Menurut Lantip pada saat itu sekolah desa hanya sampai kelas lima dan mereka yang berhasil menamatkan pelajarannya di sekolah desa oleh masyarakat desa telah dianggap sebagai orang terpelajar. Tamatan sekolah desa itu sudah dianggap mumpuni dalam berhitung, membaca dan menulis, serta menguasai bahasa jawa dengan lengkap dan sedikit bahasa melayu. Itulah adalah alur maju hasil pengamatan Lantip terhadap pendidikan di sekolah.

- 24) *Beberapa bulan yang lalu saya kena marah Kamas wedana dan bahkan juga dorong orang-orang desa, bahkan dituduh mulai main api dengan*



*orang-orang pergerakan. Jadi, polanya sama dengan tuduhan terhadap kawanmu Martoadmodjo itu. Meskipun beliau-beliau mengatakan bahwa itu baru peringatan keras, saya sudah tau bahwa hari depan saya sebagai pangreh praja hanya sampai disitu saja. (Kayam, 2008 : 70)*

Pengkisahan kutipan tersebut mengandung alur maju.

- 25) *Romo Seten sungguhlah seorang ksatria mulia, sedang lainnya itu adalah ksatria patuh saja. Saya ingat pilihan Romo Seten lakon Sumantri Ngenger waktu perkawinan saya. Rupanya berbagai segi kesetiaan ksatria itulah yang ingin beliau ajarkan lewat lakon itu. (Kayam, 2008 : 70-71)*

Romo Seten melakukan alur maju dengan memperlihatkan pada Sastrodarsono tentang lakon tokoh wayang.

- 26) *Pesta perpisahan keesokan harinya itu memang berjalan dengan sederhana sekali. Kami Cuma mengepung tumpeng nasi kuning dan seluruh warga sekolah mengucapkan selamat jalan kepada Mas Martoadmodjo. (Kayam, 2008 : 72)*

Sastrodarsono mengisahkan alur maju saat perpisahan dengan Martoadmodjo.

- 27) *Pertemuan di kabupaten pagi tadi memang pertemuan yang istimewa. Belum pernah saya menghadiri pertemuan lapisan pangkat dan orang sebanyak itu dan dari berbagai macam lapisan pangkat dan jabatan. Ada tiga tuan-tuan Nippong dan dua orang tuan-tuan Jawa yang berpakaian persis seperti Nippong, lagak-lakunya juga seperti tuan Nippong. Cepetnya itu, lho, bangsaku menyesuaikan diri. Tuan Nippong yang kelihatan paling tinggi pangkatnya berpidato dalam bahasa Nippong yang sudah tentu kami semua tidak ada yang tahu. Kemudian diteruskan oleh Nippong yang seseorang lagi dalam bahasa Indonesia yang aneh dan lucu sekali. Lagunya seperti membentak-bentak begitu. Kemudian diteruskan oleh bangsa kita sendiri. Eh, tahunya lagunya juga ikut-ikutan seperti membentak-bentak. Pokoknya pidato-pidato itu perintah kepada kami untuk mengikuti kebiasaan baru di sekolah. Setiap pagi kami, baik guru maupun murid, mesti menghadap ke utara membungkukkan badan dalam-dalam memberi hormat kepada Tenno Heika, yaitu kaisar Jepang yang katanya adalah keturunan dewa. Habis itu kami semua diwajibkan taiso, yaitu olahraga, baru kemudian mulai dengan pelajaran. setiap hari mesti ada pelajaran bahasa Nippong. Dan untuk itu akan diadakan kursus kilat bahasa Nippong buat guru-guru yang terpilih. (Kayam, 2008 : 137-138)*

Bagi Sastrodarsono pertemuan di kabupaten itu istimewa. Belum pernah ia menghadiri pertemuan lapisan pangkat dan orang sebanyak itu dan dari berbagai macam lapisan pangkat dan jabatan. Ia mengisahkan alur maju,

ada tiga tuan-tuan Nippong dan dua orang tuan-tuan Jawa yang berpakaian persis seperti Nippong, lagak-lakunya juga seperti tuan Nippong. Pidato-pidato yang disampaikan berisi bahwa untuk mengikuti kebiasaan baru di sekolah. Setiap pagi kami, baik guru maupun murid, mesti menghadap ke utara membungkukkan badan dalam-dalam memberi hormat kepada Tenno Heika, yaitu kaisar Jepang yang katanya adalah keturunan dewa. Habis itu kami semua diwajibkan *taiso*, yaitu olahraga, baru kemudian mulai dengan pelajaran. setiap hari mesti ada pelajaran bahasa Nippong. Dan untuk itu akan diadakan kursus kilat bahasa Nippong buat guru-guru yang terpilih.

- 28) *Pagi-pagi sebelum pada mandi, mereka sudah pada berdudukan di seputar meja makan di belakang, makan sarapan nasi pecel Mbok Soero yang di taruh di daun jati. Suara mereka pada ribut minta pelayanan khusus dari mbok Soero. Kemudian mereka akan beramai-ramai pergi ke tegalan melihat tanaman palawija dan ke sawah duduk-duduk di dangau sambil melihat burung-burung betet yang berterbangan sambil berkicau dengan hiruk pikuknya. Tet, tet, tet, tet,..... kadang-kadang siang hari, Ndoro-ndoro saya itu minta diantar makan siang mereka di dangau dan beramai-ramai makan nasi merah dengan botok ikan teri, sambal terasi, tempe goreng hangat dan sayur asem kangkung. Saking banyaknya orang yang pada berdesakan makan di dangau itu, dangau itu oun jadi bergoyang-goyang mengeluarkan suara yang berkriyet-kriyet. Kalau tidak pergi ke tegalan dan sawah, mereka akan bersampan-sampan di sungai melihat lalu lintas perdagangan sungai. Dan pada malam hari ajang percakapan dan persendagurauan itu akan pindah ke ruang dalam di seputar meja makan. Kadang-kadang Ndoro Guru Kakung akan mendengarkan obrolan anak-anak beliau itu sambil tiduran di dipan sambil menikmati pijatan saya. Entah sudah berapa kali pemandangan-pemandangan seperti ini saya saksikan di rumah itu. Bagi saya menyaksikan itu semua seperti menyaksikan pemutaran kembali film yang indah yang tidak kunjung akan membosankan saya. Dan bagi Ndoro Guru Kakung sastrodarsono, itu semua bagaikan obat kuat yang mengembalikan lagi keperkasaan otot-ototnya.* (Kayam, 2008 : 143)

Lantip mengisahkan alur maju kebiasaan keluarga besar Sastrodarsono saat berada di Setenan. Pagi-pagi sebelum pada mandi, mereka sudah pada berdudukan di seputar meja makan di belakang, makan sarapan nasi pecel Mbok Soero yang di taruh di daun jati. Kemudian mereka akan beramai-ramai pergi ke tegalan melihat tanaman palawija dan ke sawah duduk-duduk di dangau sambil melihat burung-burung betet yang berterbangan sambil berkicau dengan hiruk pikuknya. Siang hari, minta diantar makan siang mereka di dangau dan beramai-ramai makan nasi merah dengan *botok ikan teri*, sambal terasi, tempe goreng hangat dan sayur asem kangkung. Pada malam hari ajang percakapan dan persendagurauan itu akan pindah ke ruang dalam di seputar meja makan. Kadang-kadang



*Ndoro Guru Kakung* akan mendengarkan obrolan anak-anak beliau itu sambil tiduran di dipan sambil menikmati pijatan Lantip.

- 29) *Akhirnya kami sampai di kuburan desa. Pohon-pohon kamboja yang tidak pernah di rawat dan di pangkas dahan-dahannya itu pada kelihatan lebat berbunga, dahan dan rantingnya pada menjulur bersilangan dan bertumpukan ke mana- mana hingga membuat kuburan itu agak gelap karena rimbunnya daun, bunga, dan dahan-dahan itu. Kami nyaris tidak dapat menemukan kuburan Embok dan Embah. Saya merasa bersalah sudah terlalu lama tidak ziarah ke makam itu. Sesudah saya berdoa sebentar saya dan Gus Hari masih berjongkok di depan dua makam itu. (Kayam, 2008 : 149)*

Lantip mengisahkan alur maju saat ia ingin berziarah ke makan embok dan neneknya.

- 30) *Kami akan makan beramai-ramai dengan seisi rumah yang biasanya terdiri dari bapak dan ibu Dik Nunuk , dua orang adik-adiknya, kadang-kadang akan muncul dan ikut makan sepupu-sepupu Dik Nunuk. Suasana itu selalu hangat dan ramai. Saya selalu merasa kerasan dan jauh dari kikuk di rumah itu. Bahkan setiap kali mereka berdoa secara agama Katolik sebelum makan saya merasakan itu sebagai hal yang wajar-wajar saja. Saya pun akan nyaris mengucapkan bismillah. Saya rasa mereka pun sudah akan terbiasa juga mendengar saya sebelum makan mengucapkan doa itu. (Kayam, 2008 : 153)*

Hardojo mengisahkan alur maju saat ia makan beramai-ramai dengan bapak dan ibu Dik Nunuk , dua orang adik-adiknya, kadang-kadang akan muncul dan ikut makan sepupu-sepupu Dik Nunuk.

- 31) *Sehabis makan begitu biasanya kamia akan duduk di ruang tengah, mendengarkan radio, minum teh, mengobrol. Saya dan Dik Nunuk akan duduk sebentar bersama mereka ikut ngobrol tentang berbagai macam hal. Kemudian kami dengan ditemani adik atau sepupunya akan keluar untuk jalan-jalan, menonton bioskop, atau apa saja. Bila kami tidak keluar dan malam tidak hujan, kami akan duduk di beranda mengobrol hingga malam larut. Esoknya seluruh keluarga itu tentu akan ke gereja. Biasanya saya akan menjemput mereka, menunggu di luar gereja, kemudian bersama-sama keluarga ikut pulang ke Madiotaman. Biasanya saya akan berada disitu hingga siang hari dan ikut makan siang untuk kemudian berangkat ke stasiun Sangkrah pulang ke Wonogiri. Itulah rutin saya pada hari sabtu dan Minggu. Begitu-begitu dan itu-itu saja, tetapi anehnya tidak kunjung membosankan hati saya. (Kayam, 2008 : 153)*

Hardojo mengisahkan alur maju kisahnya di rumah Nunuk, sehabis makan mereka akan duduk di ruang tengah, mendengarkan radio, minum teh,

mengobrol. hardoyo dan Dik Nunuk akan duduk sebentar bersama mereka ikut ngobrol tentang berbagai macam hal. Kemudian mereka dengan ditemani adik atau sepupunya akan keluar untuk jalan-jalan, menonton bioskop, atau apa saja. Bila tidak keluar dan malam tidak hujan, mereka akan duduk di beranda mengobrol hingga malam larut. Esoknya seluruh keluarga itu tentu akan ke gereja. Biasanya Hardoyo akan menjemput mereka, menunggu di luar gereja, kemudian bersama-sama keluarga ikut pulang ke Madiotaman.

- 32) *Diantara sepupu-sepupu Dik Nunuk yang suka datang ke Madiotaman, ada seseorang yang mukanya selalu nampak kurang senang setiap kali dia menjumpai saya. Bahkan nyaris selalu masam. Mula-mula sindirannya tidak terlalu saya perhatikan. Misalnya, tentang bakmi goreng itu akan lebih enak dan gurih bila daging dan minyak babi.* (Kayam, 2008 : 154)

Hardoyo mengisahkan alur maju saat ada sepupu Nunuk yang tidak suka kepunya dan mulai menyindirnya dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan.

- 33) *Hari minggu agaknya hari pesta pora mereka. Seekor kera betina yang sedang menggendong anaknya yang masih kecil bercanda dengan kera jantan. Sebentar-sebentar sang kera jantan menciumi kera betina dan anaknya, dan sebentar-sebentar diambilnya makanan yang dilempar pengunjung untuk diberikan kepada kera betina dan kera kecil itu.* (Kayam, 2008 : 156)

Hardoyo mengisahkan alur maju saat ia berjalan-jalan bersama Nunuk di kebun binatang.

- 34) *Sore itu sesungguhnya sore yang bagus. Hawa tidak terasa panas menekan, bahkan nyaris sejuk, dan langit yang pelan-pelan memerah dan mengelabu itu mulai disapu oleh sinar matahari yang semakin melemah. Sebentar kemudian bulan yang separo purnama itu akan ganti muncul.* (Kayam, 2008 : 161)

Hardoyo mengisahkan sore yang indah hingga petang hari, alur maju lah yang tercipta pada pengisahannya.

- 35) *Kesenian pun maju. Berbagai perkumpulan gamelan dan tari berdiri. Pagelaran wayang orang, tarian di pendopo Mangkunegaran diadakan dalam waktu yang teratur. Begitu pula dengan berbagai sarasehan tentang kesusasteraan Jawa, filsafat Jawa, serta kesenian Jawa pada umumnya, sering diselenggarakan di pendopo Prangwedanan. Semua itu, kata beliau untuk membuat kerajaan ini kerajaan yang maju dan sanggup pula menjadi modern.* (Kayam, 2008 : 173)

Hardoyo mengisahkan alur maju di Mangkunegaran dengan kesenian yang maju dan diadakannya sarasehan di pendopo.

- 36) *Surat itu merupakan undangan makan malam pada hari sabtu malam berikutnya. (Kayam, 2008 : 176)*

Dikisahkan datangnya surat undangan makan malam untuk Hardoyo, alur ini adalah alur maju.

- 37) *Daerah-daerah seperti Wuryantoro, Jumapolo, Ngadirojo, Jatisrono, Eromoko, Mojogedang, Matesih, Tawangmangu, semua telah saya kunjungi. Dalam membangun program pemberantasan buta huruf itu saya mengajak dan mengarahkan bantuan para guru sekolah desa untuk mendirikan perkumpulan pendidikan orang dewasa. ( Kayam, 2008 : 178)*

Hardoyo mengisahkan alur maju saat ia mengunjungi beberapa daerah untuk memberantas buta huruf.

- 38) *Menurut firasat saya tidak lama lagi. Kita sudah bebas dari Belanda , dan siapa tahu sebentar lagi akan bebas dari Nippong. Kalau tadi kita berbicara tentang setia kepada negara tentulah setia kepada negara dan bangsa kita sendiri. (Kayam, 2008 :206)*

Alur maju terlihat saat diperkirakan adanya perkiraan pembebasan dari Belanda dan Nippong.

- 39) *Para bundancho adalah campuran dari bekas murid-murid SD dan sekolah menengah, sedang para prajurit rata-rata adalah tamatan SD. Saya melihat dari banyak dari para bundancho dan prajurit itu berasal langsung dari desa, sedang shodancho, chudancho, dan daidancho. (Kayam, 2008 : 207)*

Dikisahkan alur maju saat menjelaskan para bundancho adalah campuran dari bekas murid-murid SD dan sekolah menengah

- 40) *Zaman revolusi ternyata adalah kepanjangan penderitaan zaman Jepang. Bedanya tentu zaman Jepang adalah penderitaan orang yang dijajah dengan sangat kejam oleh negeri yang sedang perang, sedang penderitaan zaman revolusi adalah penderitaan yang memang diniati oleh bangsa yang ingin punya negara yang merdeka. (Kayam, 2008 : 209)*

Penceritaan alur maju dikisahkan selesai zaman Jepang lalu adanya zaman revolusi negara merdeka.

- 41) *Kabinet demi kabinet berjatuh dengan harapan pemerintah akan semakin mampu dan berhasil menghadapi Belanda. Tetapi, malah semakin tidak menguntungkan pihak kita. Persetujuan Lingardjati, Persetujuan Renville, yang dicapai dengan pihak Belanda malah semakin menciutkan wilayah republik. Pasukan kita yang berada di daerah kantong-kantong Belanda malah harus ditarik ke daerah republik yang*

*semakin kecil itu. Dan pengungsi-pengungsi dari daerah pendudukan pun juga semakin berjubelmenuhi kota-kota pedalaman republik*

(Kayam, 2008 : 210)

Dikisahkan adanya alur maju saat terjadinya Persetujuan Linggardjati, Persetujuan Renville yang dicapai dengan pihak Belanda malah semakin merugikan wilayah republik.

- 42) *Toni meninggal tembak Belanda waktu sedang mencoba pulang untuk menengok ibu dan adik-adiknya. Masya Allah! Inna lillahi wa inna illaihi rojiun.. anaku sulung, anaku lanang mati! Dan alangkah mudanya dia! Tanpa bisa saya bendung air mata saya berlelehan. Saya juga segera membayangkan bagaimana bingungnya Sus dan ank-anaknya. Oh, Allah, Buu, kok ya begini datangnya musibah itu.* (Kayam, 2008 :222)

Noegroho mengisahkan alur maju saat anaknya Toni meninggal ditembak Belanda. Ia dan keluarganya bersedih.

- 43) *Bude sus menangis terisak-isak, Marie tegang wajahnya, tetapi tidak sanggup juga membendung air matanya keluar, Tommi seperti biasa tidak sanggup ikut membagi tanggung jawab lari masuk ke kamarnya. Saya melihat itu semua dengan hati yang sangat sedih. Sedih bukan karena terutama peristiwa Marie dihamili orang. Masalah itu sudah saya anggap teratasi dengan kesediaan Maridjan mengawini Marie. Kesedihan saya berkaitan dengan seluruh keluarga besar Sastrodarsono. Di depan saya terbayang Embah Kakung dan Embah Putri Sastrodarsono, pendiri keluarga priyayi sastrodarsono. Suami-istri yang dengan penuh keuletan, ketekunan, kegigihan dan impian yang besar telah membesarkan anak-anak mereka menjadi orang-orang yang terpandang di masyarakat.* (Kayam, 2008 : 263)

Mengisahkan alur maju saat keluarga besar Sastrodarsono menghadapi masalah Marie dihamili oleh Maridjan dan seluruh keluarga ikut merasakan permasalahan ini.

- 44) *Mungkin pada saat Embah Kakung menyadari bahwa istri yang sangat dikasihi itu pergi untuk selama-lamanya, beliau juga semakin menyadari akan arti kehadiran istrinya, Dik Ngaisah itu, di sampingnya. Istri yang sudah membagi susah dan senang selama ini bersama Embah Kakung. Hal itu nampak benar pada waktu Embah Kakung menabur bunga di atas pusara Embah putri. Ditaburkannya bunga itu berkali-kali dengan irama gerak tangan yang sangat pelan dari arah utara tempat kepala Embah putri diletakkan, ke arah selatan, tempat kaki Embah Putri diletakkan. Mulut Embah Kakung komat kamit selama penaburan bunga itu. Kami semua berdiri dengan khidmat menunggu hingga beliau selesai menabur sambil juga berusaha keras menangkap apa yang diucapkan Embah Kakung . agaknya tidak seorang pun dari kami yang dapat menangkap apa ayang dikomatkamitkan Embah Kakung.* (Kayam, 2008 : 267)



Sastrodarsono sangat bersedih saat ia benar-benar menyadari bahwa istri yang disayanginya sudah meninggal dunia. Alur maju ini mengisahkan hingga Ngaisah selesai di makamkan

- 45) *Mungkin suasana yang agak tegang dan menahan tangis untuk runtuh adalah pada waktu akad nikah itu sedang berjalan dan waktu acara sungkeman, di mana kedua mempelai itu harus mencium lutut para orang tua mereka. Waktu upacara akad nikah itu berjalan kentara betul bagaimana Pakde bermuka tegang dan menahan air matanya keluar. Kata orang memang pada saat-saat itulah seorang ayah akan diuji ikatannya dengan anak perempuannya. Mereka yang mempunyai hubungan yang sangat emosional dengan anak perempuannya biasanya akan runtuh air matanya. Kemudian pada waktu sungkeman mencium lutut orang tua, semua wajah orang tua itu nampak terharu nyaris menangis. Barangkali pada saat seperti itu orang tua melihat untuk sekejap, sekilas, sejarah pertumbuhan anak yang mereka besarkan yang tahu-tahu pada hari itu sudah menjadi orang dan akan segera pergi meninggalkan mereka untuk membangun keluarga sendiri.* (Kayam, 2008 :278-279)

Lantip mengisahkan alur maju saat pernikahan Marie dengan adat jawa sungkeman yang membuat seluruh keluarga terharu.

- 46) *“saya kok jadi ingat lukisan Otto Djaja yang menggambarkan seorang laki dan perempuan duduk di pinggir tempat tidur berkelambu persis seperti kita sekarang.”* (Kayam, 2008 : 289)

Mengisahkan alur mundur saat membayangkan kisah lukisan Otto Djaja.

- 47) *Saya hanya mendengar ceritera ibu dan bapak saya. Gadis meninggal beberapa hari sebelum mereka datang. Gadis meninggal melahirkan terlalu cepat sepasang anak kembar laki dan perempuan. “Tabahkan hatimu ya, Le. Kita semua sudah berikhtiar sejauh mungkin. Apa boleh buat. Gusti Allah menentukan lain. Ini cobaan yang berat bagimu. Tawakal, Le.” Saya mendengar suara Bapak itu seperti bergaung. Seperti keluar dari ruang kosong yang panjang sekali.* (Kayam, 2008 : 326)

Harimurti menerima kenyataan alur maju saat ia menerima kabar bahwa gadis meninggal di penjara, dan ia menerima ini semua sebagai takdir dari Allah.

- 48) *Dengan penuh gairah Gus Hari mengurus perpustakaanya. Kemudian dia juga membuka les bahasa Inggris untuk anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Proyek itu juga ternyata berjalan dengan lancar dan mulus. Tentulah semua itu tidak lepas dari pengawasan yang berwajib, di mana saya dan Bapak memberikan jaminan pebuh kepada mereka bahwa proyek tersebut tidak akan menjadi proyek subversi.* (Kayam, 2008 : 329)

Setelah kesedihan ditinggal Gadis, Gus Hari mulai bangkit dengan mengurus perpustakaanya. Kemudian dia juga membuka les bahasa

Inggris untuk anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, alur kisah ini adalah alur maju.

- 49) *Keluarga demi keluarga pada berdatangan pada hari-hari berikutnya. Bahkan Halimah ikut datang bersama Bapak dan Ibu. Tepat pada waktu keluarga terakhir datang , yaitu Mbak Marie dan Mas Maridjan, Embah Kakung meninggal, seda. Seakan-akan Embah Kakung menunggu lengkapnya kehadiran anak dan cucunya, sebelum akhirnya beliau naik ke alam baka. Tidak seorang pun dari kami menangis. Semua sudah pada tahu bahwa inilah saatnya Embah Kakung menyusul Embah putri.* (Kayam, 2008 :331)

Keluarga besar Sastrodarsono semua berkumpul saat menjelang detik-detik terakhir meninggalnya Sastrodarsono, alur ini dikisahkan Lantip sebagai alur maju.

- 50) *Menjelang keberangkatan membawa jenazah ke makam, kami sekeluarga berkumpul sebentar untuk bermusyawarah tentang siapa yang akan mewakili keluarga besar untuk menyampaikan pidato selamat jalan kepada Embah Kakung di makam.* (Kayam, 2008 : 331)

Keluarga Sastrodarsono bermusyawarah sebelum jenazah diberangkatkan untuk menentukan siapa yang akan berpidato mewakili keluarga besar pada saat di makam, alur maju ini akhirnya memutuskan Lantip yang akan berpidato selamat jalan di makam.

Novel ini sendiri terdiri dari sepuluh subjudul, di antaranya yaitu tentang :

Wanagalih, Lantip, Sastrodarsono, Lantip, Hardojo, Noegroho, Para Istri, Lantip, Harimurti, dan Lantip. Masing-masing membentuk alurnya sendiri, namun hubungan yang satu dan yang lain sangat erat. Hubungan ini ditandai dengan subjudul Lantip. Lantip merupakan penghubung antara subjudul yang satu dan yang lain. Pembagian subjudul ini membuat para tokoh diberi kesempatan untuk menuturkan dirinya sendiri bahkan menilai tokoh lain. Secara umum alur novel *Para Priyayi* adalah alur campuran, menggunakan alur maju yang dicampur dengan alur mundur. Berikut ini adalah tahapan analisis alur novel *Para priyayi* secara keseluruhan:

### 1.3.1 Tahap Awal



Tahapan ini digambarkan pengarang melalui latar tempat yang menjadi pusat cerita dalam novel ini, yaitu Wanagalih. Tahapan ini diceritakan oleh tokoh Lantip yang digambarkan sebagai priagung (priyayi agung) Jakarta. Kemudian, diceritakan keadaan Lantip pada masa kanak-kanak dengan ibunya yang berjualan tempe. Lantip diceritakan belum mengetahui ayah kandungnya.

*Ayah saya... wah, saya tidak pernah mengenalnya. Embok selalu mengatakan ayah saya pergi jauh untuk mencari duit.*(Kayam, 2008 : 11)

Baru setelah ibunya meninggal, Lantip diberi tahu oleh Pak Dukuh Wanalawas mengenai ayah kandungnya. Lantip tahu bahwa ia adalah anak di luar nikah dari Ngadiyem dan Soenandar. Mulai saat itu ia tahu bahwa ibunya mengenal keluarga Sastrodarsono bukan suatu kebetulan. Ia pun telah mengerti dan tidak akan sakit hati ketika Sastrodarsono marah, kemudian memaki Lantip dengan sebutan anak gento ataupun anak maling karena kelakuan ayahnya yang membuat Sastrodarsono memaki Lantip dengan kasar saat ia marah.

*Dan Embah Guru yang penuh humor itu akan seketika berubah menjadi makhluk yang lain sekali. Menakutkan. “Guoblok! Disuruh minta uang saja tidak bisa. Dasar anak gento, anak maling cecrekan...”* begitulah umpatan serapah itu. (Kayam, 2008 : 11)

### **1.3.2 Tahap Pemunculan Konflik**

Pemunculan konflik terjadi ketika Sastrodarsono mulai menemukan gaya kepriyaiannya dan berhadapan dengan model pemikiran priyayi lain. Hal ini terjadi ketika Sastrodarsono ditunjuk untuk menggantikan Martoatmodjo sebagai kepala sekolah desa Karangdampol. Saat itulah ia merasa menjadi priyayi yang sebenarnya.

*Saya diangkat menjadi kepala sekolah menggantikan Mas Martoatmodjo yang dipindah ke sekolah desa Gesing.* (Kayam, 2008 : 11)

### 1.3.3 Tahap Kenaikan Konflik

Tahap ini dapat dilihat ketika Sastrodarsono ditempeleng Tuan Sato. Sastrodarsono dianggap tidak menghormati Jepang karena tidak mau membungkukkan badan menghadap ke utara setiap pagi untuk menyembah dewa. Padahal bukan itu permasalahannya, Sastrodarsono merasa tidak sanggup membungkuk karena usianya yang telah senja.

*Dengan susah payah dan kaku Ngoro Guru Kakung mencoba membungkukkan badannya. Tuan Sato kelihatan tidak puas dengan bungkuk Ngoro Guru Kakung. Tiba-tiba, dengan secepat kilat, tanpa kita nyana, tangan Tuan Sato melayang menempeleng kepala Ngoro Kakung. Plak! Plak! Ngoro Kakung gelayoran tubuhnya. Dengan cepat saya tangkap bersama Menir Soetardjo terus kami dudukkan di kursi goyang. "Darusono, jerek, busuk. Genjimin bogero!" Sehabis mengumpat begitu Tuan Sato pergi dengan diiringi yang lain-lainnya. Sesudah sepi ruang depan itu barulah ketegangan itu terasa mereda. Tetapi, justru waktu itu saya lihat muka Ngoro Guru Kakung pucat pasi, nglokro, lesu. Air matanya berlelehan keluar. Beliau menangis seperti anak kecil. "Oh, Allah, Buu. Belum pernah saya dihina orang seperti sekarang ini. Dia memukul kepala saya, Bune, kepala!. Dan beliau nangis terisak-isak. Mukanya kelihatan tersinggung betul. (Kayam, 2008 : 141-142)*

Konflik semakin memuncak ketika mendadak Ngaisah meninggal dunia karena penyakit liver yang selama ini tidak diketahui Sastrodarsono. Sebelum meninggal, Ngaisah menasihati Soemini dalam membina rumah tangga dan menasihati menantunya, Sus, dalam mendidik anak-anaknya. Kepergian Ngaisah begitu memukul hati Sastrodarsono.

*Jenazah Embah putri dimandikan beramai-ramai oleh putra putri dan para menantu, sedang para cucu diperbolehkan ikut menyiraminya. Sesudah dibersihkan dan dibungkus kain kafan, di mana kami hanya dapat melihat mukanya saja. Kelihatan bahwa wajahnya jauh lebih sehat dan ayu daripada waktu terakhir saya melihatnya. (Kayam, 2008 : 266)*

*Mungkin pada saat Embah Kakung menyadari bahwa istri yang sangat dikasihi itu pergi untuk selama-lamanya, beliau juga semakin menyadari akan arti kehadiran istrinya, Dik Ngaisah itu, di sampingnya. Istri yang sudah membagi*

*susah dan senang selama ini bersama Embah Kakung. Hal itu nampak benar pada waktu Embah Kakung menabur bunga di atas pusara Embah putri. Ditaburkannya bunga itu berkali-kali dengan irama gerak tangan yang sangat pelan dari arah utara tempat kepala Embah putri diletakkan, ke arah selatan, tempat kaki Embah Putri diletakkan. Mulut Embah Kakung komat kamit selama penaburan bunga itu. Kami semua berdiri dengan khidmat menunggu hingga beliau selesai menabur sambil juga berusaha keras menangkap apa yang diucapkan Embah Kakung . agaknya tidak seorang pun dari kami yang dapat menangkap apa ayang dikomatkamitkan Embah Kakung. (Kayam, 2008 : 267)*

#### **1.3.4 Tahap Klimaks**

Harimurti menunggu dengan harap-harap cemas keluarganya menjemput Gadis, calon istrinya yang sedang hamil tua, dari penjara. Ternyata Gadis meninggal dunia karena terlalu cepat melahirkan. Kabar tersebut sangat mengejutkan Hari bagaikan petir di siang bolong.

*"Oh, Allah, Lee. Sudah nasibmu, Ngeer. Istrimu, Naak, istrimu sudah tidak ada...." Saya jadi berdiri membatu. Tidak bisa menangis, tidak bisa apa-apa. Saya hanya mendengar cerita ibu dan bapak saya. Gadis melahirkan terlalu cepat sepasang anak kembar laki dan perempuan. "Tabahkan hatimu ya Le. Kita semua sudah berikhtiar sejauh mungkin. Apa boleh buat. Gusti Allah menentukan lain. Ini cobaan yang berat bagimu. Tawakal tawakal Le." (Kayam, 2008 : 326)*

#### **1.3.5 Tahap Penyelesaian**

Tahapan ini terbagi dua bagian, yaitu peleraian dan penyelesaian. Tahap peleraian ada ketika Sastrodarsono sakit karena usianya sudah 83 tahun, Ia dikisahkan akan menghadap Tuhan karena sakit-sakitan. Alur ini merupakan penurunan dari keseluruhan cerita karena semua persoalan telah selesai. Tahap penyelesaian dengan meninggalnya tokoh Sastrodarsono telah mengakhiri cerita yang cukup baik dengan menyelesaikan pengkisahan tokoh utamanya walaupun cerita masih dapat berlanjut dengan diganti tokoh yang lain dan cerita yang lain.

*Tiba-tiba kami mendapat surat kilat khusus dari Pakde Ngadiman bahwa Embah Kakung semakin mundur kesehatannya. Juga semakin pikun dan mulai sering mencercau juga. Bapak dan Ibu segera memerintahkan saya dan Gus Hari untuk*

*pergi ke Wanagalih membantu Pakde Ngadiman dan anak-anaknya menjaga dan merawat Embah Kakung. Tahun 1967 ini Embah Kakung sudah berumur kira-kira delapan puluh tiga tahun. Untuk orang Jawa itu sudah merupakan usia yang sangat lanjut. Kami seluruh keluarga besar mulai mengkhawatirkan bahkan sesungguhnya juga sudah bersiap untuk menghadapi keadaan yang paling buruk dengan kesehatan Embah Kakung. (Kayam, 2008 : 329)*

*Keluarga demi keluarga pada berdatangan pada hari-hari berikutnya. Bahkan Halimah ikut datang bersama Bapak dan Ibu. Tepat pada waktu keluarga terakhir datang , yaitu Mbak Marie dan Mas Maridjan, Embah Kakung meninggal, seda. Seakan-akan Embah Kakung menunggu lengkapnya kehadiran anak dan cucunya, sebelum akhirnya beliau naik ke alam baka. Tidak seorang pun dari kami menangis. Semua sudah pada tahu bahwa inilah saatnya Embah Kakung menyusul Embah putri.(Kayam, 2008 :331)*

Akhir cerita novel *Para Priyayi* ini dapat dikatakan *happy ending*. Hal ini disebabkan setiap tokohnya telah mendapatkan kebahagiaan, Marie telah hidup bahagia dengan Maridjan, Harimurti telah mendapat kebebasannya, dan Lantip telah menemukan jodohnya dengan Halimah.

#### **1.4 Latar (Setting)**

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan Latar (*setting*) novel yang berkaitan dengan strukturalisme genetik.

- 1) *Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke -19, kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. (Kayam, 2008 : 1)*

Latar tempat dan waktu Wanagalih abad ke 19 terlihat dalam kutipan penceritaan Lantip pada kota Wanagalih yang tidak berkembang.

- 2) *Tentu pasar di pusat kota itu telah digincu dengan sederet kios-kios yang melingkari pasar itu sehingga dari luar nampak seperti pusat pertokoan kecil gaya baru. (Kayam, 2008 : 1)*

Latar tempat di pusat kota yang menggambarkan kios-kios dan pertokoan kecil dengan gaya baru pada diceritakan kutipan ini.

- 3) *Tentu, pohon-pohon asam yang besar dan rindang yang berderet sepanjang jalan raya yang membelah kota itu, yang saya kenal dengan sangat akrab pada masa kecil saya, telah tidak ada lagi dan diganti dengan pohon akasia yang nampak lebih ramping.* (Kayam, 2008 : 1)

Pohon-pohon asam yang besar berderet di jalan raya yang sekarang tergantikan dengan pohon akasia, menggambarkan latar tempat sepanjang jalan raya kota Wanagalih..

- 4) *Tetapi di balik kios dan toko itu, di pasar, orang masih menjual barang-barang yang sejak dulu hadir di situ dan yang saya kenal dengan akrab juga sejak masa kecil saya. Celana kolor komprang hitam dari kain kastup, celana terpercaya dari para petani, digantung berderet berdampingan dengan kutang-kutang perempuan berwarna jambon, putih, dan hitam. Sabuk otok atau ikut pinggang besar dengan dompet di sebelah kiri dan kanan gesper, ikat pinggang terpercaya dari para petani bila pergi belanja di pasar. Cemeti dan caping. Kemudian sayur-sayuran, nangka-nangka muda, ayam, dan bebek. Kemudian sederet penjual makanan, jajan dan minuman. Nasi pecel, wedang cemoe, tepo atau tahu ketupat dan segala macam jajanan pasar.* (Kayam, 2008 : 1-2)

Latar tempat pasar yang menggambarkan orang masih menjual barang-barang yang sejak dulu hadir. Celana kolor komprang hitam dari kain kastup, celana terpercaya dari para petani, digantung berderet berdampingan dengan kutang-kutang perempuan berwarna jambon, putih, dan hitam. Sabuk otok atau ikut pinggang besar dengan dompet di sebelah kiri dan kanan gesper, ikat pinggang terpercaya dari para petani bila pergi belanja di pasar. Cemeti dan caping. Kemudian sayur-sayuran, nangka-nangka muda, ayam, dan bebek. Kemudian sederet penjual makanan, jajan dan minuman. Nasi pecel, *wedang cemoe*, *tepo* atau tahu ketupat.

- 5) *Dan bau pasar itu masih sama juga. Sengak, kecut, busuk, dan kecing.* (Kayam, 2008 : 2)

Dari kutipan tersebut menggambarkan bau latar tempat pasar yang tidak enak.

- 6) *Tentu, di pinggir kota sebelah selatan, sekarang menampung bis-bis dari Solo dan Yogya, dari Madiun dan Surabaya, bahkan dari Denpasar, yang siang dan malam nyaris tanpa hentinya keluar dan masuk terminal itu. Tentu, di daerah pemukiman di dalam kota, kita melihat di sana sini rumah-rumah dengan arsitektur gaya baru dari tembok. Tetapi rumah-rumah penduduk dengan gaya lama masih nampak juga dalam jumlah cukup banyak. Rumah dari papan yang sekarang agak melesak ke bawah, tetapi setidaknya akan secara pelan-pelan dari tahun ke tahun.* (Kayam, 2008 : 2)



Dari kutipan tersebut menggambarkan latar tempat pinggir kota sebelah selatan yang ada bis-bis Solo, Yogya, Madiun, Surabaya, dan Denpasar, yang siang dan malam nyaris tanpa hentinya keluar dan masuk terminal itu. Pemukiman di dalam kota, terlihat latar tempat rumah-rumah dengan arsitektur gaya baru dari tembok. Tetapi rumah-rumah penduduk dengan gaya lama masih nampak juga dalam jumlah cukup banyak.

- 7) *Yang masih nampak gagah dan kokoh adalah pendopo kabupaten dan alun-alun yang tergelar di depan pendopo kabupaten itu.*  
(Kayam, 2008 : 2)

Latar tempat pendopo kabupaten terlihat masih nampak kuat.

- 8) *Pendopo itu, meski sudah beberapa kali dipugar di sana sini, tiang-tiangnya yang menyangga seluruh bangunan itu konon belum pernah diganti dan masih kelihatan tegak gagah tanpa kesan merapuh dan meruyak. Menurut ceritera, kayu-kayu tersebut khusus dipilih dari bagian yang paling dalam, dan dengan demikian juga yang paling tua dan angker, dari hutan-hutan yang mengelilingi kota Wanagalih.*  
(Kayam, 2008 : 2)

Latar tempat pendopo Wanagalih yang tergambarkan sudah diperbaiki agar tidak terlihat rapuh dan angker.

- 9) *Menurut cerita lagi, pohon-pohon yang dipilih untuk menjadi tiang-tiang pendopo itu, sebelum ditebang, diajak berunding dulu oleh dukun atau pawang hutan Wanagalih. Adapun dukun itu adalah Kiai Jogosimo yang sudah terkenal sakti dan ampuh mantera-manteranya. Hutan baginya seperti halaman di belakang rumah saja. Begitu akrab dan mesra hubungannya dengan hutan seisinya. Harimau, monyet, serta satwa lainnya patuh dan tunduk kepadanya. Begitu pula pepohonan dan batu-batu di dalam hutan itu. Semuanya menaruh hormat belaka kepada Pak Kiai Jokosimo. Beliau memiliki wibawa itu karena konon memiliki kesaktian dapat berbicara dengan hewan dan tetumbuhan maupun batu-batuan. Barangkali nama Jogosimo, yang berarti "menjaga harimau", itu diberi orang karena wibawa itulah. ("Kiai Jogosimo niku sama dengan Kanjeng Nabi Sulaeman," kata Kang Man, tukang menimba air di rumah), yang mendengar ceritera tentang Kiai Jogo itu dari embahnya). Alkisah, pohon-pohon calon tiang itu didatangi satu demi satu oleh Kiai Jogo dengan para pengiring yang membawa dupa serta saji-sajian di belakangnya, serta di belakang lagi para abdi dalem kabupaten yang bertindak sebagai saksi. Pohon-pohon itu ditanya oleh Kiai Jogo apakah mereka bersedia dijebol dari akar-akarnya untuk dijadikan tumbal dalem kabupaten agar dalem Kabupaten Wanagalih dapat jaya sebagai pengayom rakyat di seluruh kawasan itu. Pada waktu tanya jawab itu berlangsung, konon, suasana dalam hutan itu sangatlah senyapnya. Suara*



*monyet bercanda, kokok ayam hutan, dan aum sekali-sekali dari harimau tutul, pada waktu upacara itu berlangsung jadi diam sama sekali. Pepohonan pun, konon, ikut dihentikan oleh wibawa mantera Kiai Jogo.* (Kayam, 2008 : 3)

Latar tempat yang tergambarkan dalam kutipan ini adalah hutan Wanagalih. dikisahkan seorang Kiai Jogosimo yang sudah terkenal sakti dan ampuh mantera-manteranya tinggal di Hutan. Pohon-pohon calon tiang pendopo didatangi satu demi satu oleh Kiai Jogo dengan para pengiring yang membawa dupa serta saji-sajian di belakangnya, serta di belakang lagi para *abdi dalem* kabupaten yang bertindak sebagai saksi. Pohon-pohon itu ditanya oleh *Kiai Jogo* apakah mereka bersedia dijebol dari akar-akarnya untuk dijadikan tumbal *dalem* kabupaten agar *dalem* Kabupaten Wanagalih dapat jaya sebagai pengayom rakyat di seluruh kawasan itu.

- 10) *Sesungguhnya kebiasaan untuk berbicara dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan bukanlah monopoli Kiai Jogosimo saja. Nenek-nenek dikampung, bila hendak memetik daun-daun untuk disayur, selalu minta izin dulu kepada pohon yang memilikinya.* (Kayam, 2008 : 3)

Latar tempat kutipan disini digambarkan di kampung tempat kiai jogo tinggal, nenek-nenek dikampung juga ikut berbicara dengan tumbuhan.

- 11) *Begitulah, pohon-pohon itu lantas disirami dengan air berember-ember. Kemudian sesajian digelar di tengah hutan, di antara pohon-pohon itu. Kiai Jogosimo, para pengiring, dan para abdi dalem kabupaten pada duduk dan mulai menyantap nasi selamatan. Pohon-pohon itu kemudian ditebangi dan dengan hati-hati sekali diangkut ke kota untuk dibentuk menjadi soko guru beserta tiang-tiang pendopo Kabupaten Wanagalih itu tetap tegak berdiri hingga sekarang. Konon hanya soko guru dan tiang-tiang pendopo Mangkunegaran dan balairung istana Kasunanan di Solo dan yang menyangga bagian dalam keraton Yogyakarta saja yang dinyatakan lebih ampuh dan kukuh. Sedang pendopo-pendopo guprumanan yang lain, konon, tidak ada yang sanggup menandingi kehebatan pendopo Wanagalih itu.* (Kayam, 2008 : 4)

Disebutkan latar tempat terdapatnya pohon-pohon dengan sesajian digelar di tengah hutan, di antara pohon-pohon itu. Kiai Jogosimo, para pengiring, dan para abdi dalem kabupaten pada duduk dan mulai menyantap nasi selamatan. Pohon-pohon itu kemudian ditebangi dan dengan hati-hati sekali diangkut ke kota untuk dibentuk menjadi soko guru beserta tiang-tiang pendopo Kabupaten Wanagalih itu tetap tegak berdiri hingga sekarang.

- 12) *Adapun alun-alun yang tergelar di depan pendopo itu memanglah alun-alun yang luas dan indah. Rumputnya hijau merata menandakan*

*pemeliharaan yang baik dan telaten. Beringin kembar di tengah alun-alun itu juga kelihatan besar, rimbun dan agung menandakan lagi pemeliharaan yang baik dan tekun. Mungkin karena alun-alun itu adalah alun-alun yang paling luas di seluruh Jawa Timur, maka bupati beserta masyarakat Wanagalih sangat membanggakannya. Nyaris semua warga kota Wanagalih merasa ikut memilikinya serta dengan demikian ikut memeliharanya. Tidak hanya perkumpulan sepak bola yang digilir secara ketat dalam menggunakan lapangan itu, bahkan kerbau, sapi dan kambing yang digembala di alun-alun itu juga digilir ketat jadwal pengembalaannya agar rerumpunan alun-alun tetap subur. Sore-sore pada waktu udara Wanagalih menjadi sedikit teduh dan adem, suasana alun-alun itu sangatlah seronoknya. Orang-orang, laki perempuan, suami istri, anal-anak muda, anak-anak kecil pada duduk-duduk menghirup udara segar di atas rumput sambil makan kacang dan minum wedang cemoe. Anak-anak kecil berlarian. Para remaja duduk-duduk saling berlirikan. Para orang tua mengawasi anak-anak mereka atau sekali-sekali melihat mereka yang main bola. Namun, suasana damai di alun-alun itu sekali peristiwa sempat juga bersimbah darah menjadi ajang pembantaian manusia. (Kayam, 2008 : 5)*

Latar tempat tergambarkan di alun-alun di depan pendopo yang luas dan indah. Rumputnya hijau merata menandakan pemeliharaan yang baik dan telaten. Beringin kembar di tengah alun-alun itu juga kelihatan besar, rimbun dan agung menandakan lagi pemeliharaan yang baik dan tekun. Mungkin karena alun-alun itu adalah alun-alun yang paling luas di seluruh Jawa Timur, maka bupati beserta masyarakat Wanagalih sangat membanggakannya. Nyaris semua warga kota Wanagalih merasa ikut memilikinya serta dengan demikian ikut memeliharanya.

Latar waktu tergambarkan sore-sore saat udara Wanagalih menjadi sedikit teduh dan adem, suasana alun-alun itu sangatlah seronoknya. Orang-orang, laki perempuan, suami istri, anal-anak muda, anak-anak kecil pada duduk-duduk menghirup udara segar di atas rumput sambil makan kacang dan minum wedang cemoe. Anak-anak kecil berlarian. Para remaja duduk-duduk saling berlirikan. Para orang tua mengawasi anak-anak mereka atau sekali-sekali melihat mereka yang main bola.

- 13) *Ah, ya, kali, sungai. Tadi saya sebutkan kali yang mengapungkan mayat-mayat korban geger Gestapu. Sesungguhnya ada tiga buah kali yang penting yang mengikis pinggiran kota Wanagalih. Dua dari tiga sungai itu adalah Kali Madiun dan Bengawan Solo yang bertemu di pojok pinggiran Wanagalih. Bahwa tempuran atau pertemuan dua sungai itu memiliki nilai strategis, baik secara ekonomi terpendam. Benteng pendem, oleh Belanda waktu geger Dipanegara, di dekat tempuran dua sungai itu tersebut. Hingga sekarang perahu-perahu yang membawa hasil bumi dan dagangan lainnya masih cukup banyak lalu-lalang di dua sungai itu. Selain dua sungai yang terkenal itu, Wanagalih masih memiliki satu*

sungai lagi, yaitu Sungai Ketangga. Sungai itu memalukan kecilnya bila dibandingkan dengan Bengawan Solo dan Kali Madiun. Memalukan karena selain terlalu kecil, tidak dapat menjadi sarana perdagangan sungai, juga tidak mengandung ikan-ikan, buaya, dan bulus hingga anak-anak dan para pencari ikan pada ogah main di situ. Tetapi, sungai ini memiliki nilai lebih dari dua sungai yang lain itu. Kali tetangga disebut dalam Jangka Jayabaya sebagai satu sungai keramat, yang pada suatu saat akan melahirkan Ratu Adil di tanah Jawa. Tentu saja saya tidak tahu akan kebenaran ceritera itu. Yang jelas, pada setiap malam hari-hari yang dianggap keramat oleh orang Jawa, misalnya, malam Selasa Kliwon atau malam Jumat Kliwon, banyak orang pada kungkum, berendam, di sungai itu. Tentu lagi saya tidak tahu apakah orang-orang yang pada kungkum itu berharap akan kejatuhan wahyu terpilih sebagai Ratu Adil itu. Namun, tidak kurang pula saya dengar ceritera yang mengatakan bahwa Kali Ketangga yang disebut Jayabaya bukanlah Ketangga Wanagalih itu, kata mereka, adalah orang-orang yang tidak tahu membaca suatu jangka, suatu ramalan. Apalagi jangka jayabaya yang penuh perlambangan itu. Saya sendiri suka tersenyum bila mendengar gerundelan semacam itu. Soalnya saya lantas ingat bahwa salah seorang ahli kungkum itu adalah salah seorang pakde saya. (Kayam, 2008:6)

Tergambarkan alur tempat di sungai sebagai tempat mengapungkan mayat-mayat korban geger Gestapu. Ada tiga buah kali yang penting yang mengikis pinggiran kota Wanagalih. Dua dari tiga sungai itu adalah Kali Madiun dan Bengawan Solo yang bertemu di pojok pinggiran Wanagalih. Pada latar waktu malam hari yang dianggap keramat oleh orang Jawa, misalnya, malam Selasa Kliwon atau malam Jumat Kliwon, banyak orang pada kungkum, berendam, di sungai itu berharap akan kejatuhan wahyu terpilih sebagai Ratu Adil itu.

- 14) Ya, itulah Wanagalih. Kota yang karena dikepung oleh hutan dan kemudian hutan jati mendapatkan namanya sebagai wana yang berarti hutan dan galih yang berarti bagian terdalam dan terkeras dari kayu. Kota itu sesungguhnya hidup dari kayu jati setidaknya dulu. Rumah-rumah pegawai kantor kehutanan, kantor boschwezen, yang lebih suka kami sebut sebagai kantor bosbesem, adalah rumah-rumah yang paling menarik di kota itu. Rumah-rumah itu seluruhnya dibangun dengan kayu jati kualitas paling baik. Dan kepala kantor kehutanan adalah tokoh yang terhormat di Wanagalih pada berbagai peristiwa dan upacara di kabupaten, pastilah kepada bosbesem itu tidak pernah ketinggalan diundang. Tempat duduknya pun istimewa di deret depan. Pada waktu kedudukan kepala itu diganti dengan orang pribumi, dia juga terpilih sebagai lawan dan kawan main kartu pei, kartu cina, dengan bupati. Tetapi, itu dulu, pada jaman penjajahan Belanda dan mungkin pada jaman Jepang. (Kayam, 2008 : 7)

Digambarkan latar kota Wanagalih, kota yang dikepung oleh hutan dan kemudian hutan jati mendapatkan namanya sebagai *wana* yang berarti hutan dan *galih* yang berarti bagian terdalam dan terkeras dari kayu dan kantor *bosbesem*, adalah rumah-rumah yang paling menarik di kota itu. Rumah-rumah itu seluruhnya dibangun dengan kayu jati kualitas paling baik.

- 15) *Sekarang Wanagalih lebih merupakan sebuah kota transit perdagangan. Mungkin karena ini kota itu, meski telah berubah berbenah diri sebagai kota yang tidak ketinggalan dalam pembangunan, masih memberi kesan sebagai kota yang kecil dan begitu-begitu saja. Anak-anak muda banyak yang pergi merantau mencari pekerjaan di Surabaya, Jakarta, atau mana saja. Sedang mereka yang beruntung dapat melanjutkan sekolahnya pergi juga ke kota-kota besar yang memiliki fasilitas pendidikan yang lebih banyak. Maka yang tinggal, seperti sejak dulu selalu begitu agaknya, adalah para keluarga pensiunan yang sebagian besar masih tinggal dirumah-rumah gebyok atau papan, yang pelan-pelan melesak ke bawah digerogeti tanah hitam yang merekah, tanah khas Wanagalih.*  
(Kayam, 2008 : 8)

Latar tempat Wanagalih merupakan sebuah kota transit perdagangan. Anak-anak muda banyak yang pergi merantau mencari pekerjaan di Surabaya, Jakarta, atau mana saja. Sedang mereka yang beruntung dapat melanjutkan sekolahnya pergi juga ke kota-kota besar yang memiliki fasilitas pendidikan yang lebih banyak. Maka yang tinggal, seperti sejak dulu selalu begitu agaknya, adalah para keluarga pensiunan yang sebagian besar masih tinggal dirumah-rumah gebyok atau papan, yang pelan-pelan melesak ke bawah digerogeti tanah hitam yang merekah, tanah khas Wanagalih

- 16) *Pagi-pagi, sesudah subuh menjelang merekahnya fajar, jalan-jalan di kota akan mulai hidup oleh para pensiunan yang berjalan-jalan pada pagi dan anjing-anjing yang sudah mulai saling berkejaran. Mereka, kaum pensiunan itu, pada berdatangan dari segala penjuru kota, berjalan berdua-dua atau kadang-kadang lebih. Sandal mereka yang berbunyi srek-srek, batuk-batuk mereka, dan halsdoek,ikat leher, yang melilit di leher mereka, adalah tanda dan ciri mereka, dan kemudian juga dari kota yang khas. Di alun-alun, iring-iringan pensiunan yang datang dari berbagai penjuru itu akan bertemu di bawah beringin kurung di tengah alun-alun. Pada waktu semakin banyak pengemis dan gelandangan bermarkas di balik pagar beringin, pertemuan kaum pensiunan kemudian bergeser ke dekat gardu penjagaan kantor kabupaten. Berbagai tema dan topik akan menguasai pembicaraan mereka. Saling membandingkan dan membanggakan anak dan cucu, gaya hidup mereka sesudah pensiun, dan sudah tentu yang paling penting adalah berbagai renungan dan pandangan tentang hidup di dunia dan hidup di luar dunia atau akhirat.*



*Dalam pembicaraan tentang anak dan cucu, dan tentang gaya hidup sesudah pensiun, meskipun sering bisa seru juga, tidak pernah sampai meningkat menjadi sengit. Tetapi, pada pertukaran pikiran tentang hidup, baik yang dunia maupun yang luar dunia, tingkatnya bisa jadi sengit juga. (Kayam, 2008 : 8)*

Latar waktu pagi sesudah subuh menjelang merekahnya fajar para pensiunan yang berjalan-jalan pada pagi dan anjing-anjing yang sudah mulai saling berkejaran. Mereka berdatangan dari segala penjuru kota, berjalan berdua-dua atau kadang-kadang lebih. Latar suasana sandal mereka yang berbunyi srek-srek, batuk-batuk mereka, dan *halsdoek*, ikat leher, yang melilit di leher mereka, adalah tanda dan ciri mereka, dan kemudian juga dari kota yang khas. Latar tempat di alun-alun ada iring-iringan pensiunan yang datang dari berbagai penjuru itu akan bertemu di bawah beringin kurung di tengah alun-alun. Dalam pembicaraan tentang anak dan cucu, dan tentang gaya hidup sesudah pensiun, meskipun sering bisa seru juga, tidak pernah sampai meningkat menjadi sengit. Tetapi, pada pertukaran pikiran tentang hidup, baik yang dunia maupun yang luar dunia, tingkatnya bisa jadi sengit juga.

- 17) *Hal ini dapat saya ceriterakan di sini karena sering kali saya mendengar keluhan dan gerundelan Embah Guru, Embah Sastrodarsono, pada seisi rumah setiap kali ia pulang dari pertemuan pagi itu. Meski begitu, setiap subuh Embah Guru sudah akan selalu siap menjalani perjalanan dan pertemuan rutinnya itu. (Kayam, 2008 : 9)*

Latar suasana karena keluhan dan gerundelan Embah Guru, Embah Sastrodarsono, pada seisi rumah setiap kali ia pulang dari pertemuan pagi itu akan selalu terdengar karena setiap subuh Embah Guru sudah akan selalu siap menjalani perjalanan dan pertemuan rutinnya.

- 18) *Pada waktu hari semakin terang, iring-iringan penjual berbagai dagangan semakin ramai menuju pasar, suara cring-cring-cring dari dokar yang ditarik kuda semakin sering dan bising, pertemuan para pensiunan itu akan bubar, masing-masing akan pulang ke rumah untuk menyeruput kopi panas, mengganyang pisang goreng dan ubi rebus untuk kemudian disusul dengan mandi pagi dengan air hangat dan istirahat tidur di kursi goyang. Dan Wanagalih terus menggelinding seirama cring-cring-cring dokar dan sekali-sekali deru bis di kejauhan. Suara gaung lokomotif tidak pernah terdengar di Wanagalih karena kereta-api tidak pernah lewat kota ini (Kayam, 2008:9)*

Pada kutipan diatas terlihat latar waktu pagi hari saat penggambaran hari terang dan iringan penjual menuju pasar dan pertemuan para pensiunan akan bubar, masing-masing akan pulang ke rumah untuk menyeruput kopi panas, mengganyang pisang goreng dan ubi rebus untuk kemudian disusul

dengan mandi pagi dengan air hangat dan istirahat tidur di kursi goyang. Latar tempat Wanagalih terus menggelinding seirama cring-kring-dokar dan sekali-sekali deru bis di kejauhan. Suara gaung lokomotif tidak pernah terdengar di Wanagalih karena kereta-api tidak pernah lewat.

- 19) *Menurut ceritera, Desa Wanawalas itu adalah desa cikal bakal, desa asal, Wanagalih waktu Mataram melihat bahwa kawasan yang sekarang menjadi kota kali. Madiun diperintahkan oleh Mataram untuk mengembangkan kawasan itu menjadi kawasan yang ramai. Maka bedol desa atau pemindahan desa pun diperintahkan untuk mengisi kawasan yang kemudian dinamakan Wanagalih dimana desa Wanawalas pun menciut menjadi desa yang kecil.* (Kayam, 2008 :10)

Latar desa Wanawalas adalah desa cikal bakal Wanagalih waktu Mataram melihat bahwa kawasan yang sekarang menjadi kota kali. Madiun diperintahkan oleh Mataram untuk mengembangkan kawasan itu menjadi kawasan yang ramai. Bedol desa atau pemindahan desa pun diperintahkan untuk mengisi kawasan yang kemudian dinamakan Wanagalih dimana desa Wanawalas pun menciut menjadi desa yang kecil

- 20) *Sawahnya tidak seberapa besar hanya satu atau dua bau saja. Itu pun sawah tadah hujan karena letak sawah itu jauh dari sungai yang dapat mengairi sawah itu.* (Kayam, 2008 : 9-10)

Latar tempat sawah satu atau dua bau itu adalah sawah tadah hujan karena letak sawah itu jauh dari sungai yang dapat mengairi sawah

- 21) *Sesungguhnya permainan kartu yang disebut kesukan oleh para priyayi itu bukanlah perjudian dalam arti besar-besaran. Itu adalah perjudian kecil-kecilan dari priyayi kecil yang membutuhkan hiburan di kala senggang mereka.* (Kayam, 2008 : 11)

Latar sosial suatu permainan kartu yang disebut kesukan oleh para priyayi itu bukanlah perjudian dalam arti besar-besaran. Itu adalah perjudian kecil-kecilan dari priyayi kecil yang membutuhkan hiburan di kala senggang mereka.

- 22) *Tetapi kekalahan di meja judi , besar atau kecil, tetap kekalahan. Emosi akan menggelegak, frustrasi akan naik di kepala. Segumpal campuran perasaan berkumpul menjadi satu. Jengkel, penasaran, mangkel, dendam, rasa ingin menang dan ingin menebus kekalahan dan terutama malu.* (Kayam, 2008:11)

Latar suasana saat kekalahan di meja judi akan membuat emosi akan menggelegak, frustrasi akan naik di kepala. Segumpal campuran perasaan berkumpul menjadi satu. Jengkel, penasaran, mangkel, dendam, rasa ingin menang dan ingin menebus kekalahan dan terutama malu.



- 23) *Desa-desa disekitar Wanagalih memang terkenal akan tempenya yang enak. Hingga sekarangpun tempe-tempe Wanagalih memang terkenal di seluruh Jawa Timur.* (Kayam, 2008 : 12)

Latar tempat desa-desa disekitar Wanagalih terkenal akan tempenya yang enak. Hingga sekarangpun tempe-tempe Wanagalih memang terkenal di seluruh Jawa Timur.

- 24) *Dia selalu nampak tua dan renta. Kamarnya sudah nampak seperti sarang satwa saking begitu kacau dan centang perenang barang-barang yang ada di dalam itu.* (Kayam, 2008 : 12)

Lantip mengisahkan embah wedok yang selalu nampak tua dan renta. Latar tempat kamarnya sudah nampak seperti sarang satwa saking begitu kacau dan centang perenang barang-barang yang ada di dalam itu

- 25) *Saya mendapat tugas dari embok, bila ia pergi menjajakan tempenya, untuk menyiapkan makanan bagi embah. Makanan itu biasany sudah siap karena embok, sejak pagi, sambil menyiapkan tempe dagangannya juga menanak nasi dan masak sayur buat makan kami serumah.* (Kayam, 2008 : 12-13)

Latar tempat di rumah saat Lantip mendapatkan tugas dari emboknya untuk menjaga dan merawat embah wedok serta latar waktu pagi saat menyiapkan hasil dagangnya.

- 26) *Tugas saya jadi hanya menaruh nasi dan sayur itu di piring dan membawanya masuk ke dalam sarang embah wedok.* (Kayam, 2008 : 13)

Latar tempat adalah kamar embah wedok saat lantip mempersiapkan nasi dan sayur untuk embah wedok.

- 27) *Saya tidak pernah mengerti sesungguhnya kenapa embah wedok saya tidak pernah tersenyum baik kepada saya maupun kepada embok. Mukanya selalu nampak sayu, sedih, matanya menerawang, dan sering kali juga nampak masam. Makanan yang saya hidangkan kepadanya tidak pernah diterimanya dengan gembira, bahkan selalu dengan omelan yang tidak jelas artinya.* (Kayam, 2008 : 13)

Latar suasana saat Lantip yang mengamati wajah embah wedok, mukanya selalu nampak sayu, sedih, matanya menerawang, dan sering kali juga nampak masam. Makanan yang saya hidangkan kepadanya tidak pernah diterimanya dengan gembira.

- 28) *Saya akan mengambil piring-piring dengan hidangan atau lebih tepat sisa-sisa hidangan makanan embah dan mencuci di sumur. Sisa makanan itu saya sebar di halaman, dimana segera ayam-ayam akan membersihkannya pula.* (Kayam, 2008 :13)

Latar tempatnya adalah di kamar embok saat Lantip akan mengambil piring-piring dengan hidangan atau lebih tepat sisa-sisa hidangan makanan embah dan mencuci di sumur. Lalu di halaman saat sisa makanan diberikan pada ayam-ayam.

- 29) *Menjelang asar embok akan datang dari perjalanannya menjaja,. Mukanya akan kelihatan hitam terbakar, keringetan berlelehan ke segenap bagian mukanya. Rambutnya pun akan bosah basah kemana-mana.* (Kayam, 2008:13)

Latar waktu menjelang asar atau sore hari, embok akan datang dari perjalanannya menjual tempe, mukanya akan kelihatan hitam terbakar, keringetan berlelehan.

- 30) *Tetapi itu saat yang paling saya nantikan setiap hari. Disamping saya sudah kangen embok, juga biasanya embok tidak lupa membawa membawa oleh-oleh jajan pasar. Klepon, onde-onde, atau nagasari. Mungkin karena saat-saat seperti itulah, dimana jajan pasar terasa sangatlah nikmatnya, hingga tua sekarang pun saya selalu minta istri saya sering-sering menyediakan jajanan seperti itu di meja.* (Kayam, 2008 : 13)

Lantip mengisahkan latar tempat di depan rumahnya, embok membawa pulang Klepon, onde-onde, atau nagasari

- 31) *Pada suatu pagi, Embah Wedok tidak bangun-bangun lagi. Ia meninggal. Duku kami yang kecil di desa Wanawalas hanya terdiri dari beberapa somah saja. Maka yang datang melawat pun tidak banyak pada waktu Embah wedok meninggal.* (Kayam, 2008 : 13)

Latar suasana Embah Wedok meninggal dan tidak banyak pelayat yang datang karena duku kecil di desa Wanawalas hanya terdiri dari beberapa rumah saja.

- 32) *Embok tidak mau meninggal saya dirumah bila pagi-pagi dia menajajakan tempe. Maka, di samping harus selalu menyiapkan dagangan tempe, saya pun harus ikut berjalan di samping atau di belakangnya, menjelajah jalan dan lorong kota. Saya ingat bagaimana menyenangkan dan sekaligus melelahkan berjalan mengawani Embok menjaja tempe itu.* (Kayam, 2008 : 14)

Latar tempat jalanan dimana Embok menajajakan tempe. Maka, di samping harus jualan tempe, Lantip ikut berjalan di samping atau di belakangnya, menjelajah jalan dan lorong kota.

- 33) *Setiap kali sampai di Setenan tubuh kami sudah sangatlah lelahnya, keringat sudah kemana-mana dan muka kami akan semakin nampak hitam*

*legam. Mungkin karena penampilan itulah keluarga itu jadi iba melihat kami.* (Kayam, 2008 : 15)

Latar tempat di Setenan, Lantip dan embok sudah sangat lelahnya, keringat sudah kemana-mana dan muka semakin nampak hitam legam.

- 34) *Rumah gebyok atau papan yang besar itu, meskipun hanya untuk tempat kami berteduh, lama-lama semacam menjadi tempat kedua bagi kami.* (Kayam, 2008 : 15)

Latar tempat rumah *gebyok* atau papan yang besar di setenan, meskipun hanya untuk tempat berteduh, lama-lama semacam menjadi tempat kedua bagi Lantip dan emboknya.

- 35) *Embok akan membantu pekerjaan rutin para pembantu seperti mencuci cangkir dan piring, membersihkan lantai seluruh bagian rumah, atau kadang-kadang juga menumbuk beras memisahkan bekatul dari beras.* (Kayam, 2008 : 16)

Latar tempat di dapur rumah setenan saat embok membantu pekerjaan rutin para pembantu seperti mencuci cangkir dan piring, membersihkan lantai seluruh bagian rumah, atau kadang-kadang juga menumbuk beras memisahkan bekatul dari beras.

- 36) *Yang paling menyenangkan bagi saya bila, menjelang ashar, saya melihat Kang Trimu pulang dengan menggiring kerbau dari sawah. Saya akan dibolehkan naik diatas punggung kerbau hingga masuk kandang. Atau ikut menggiring pulang bebek yang di gembala oleh Jairan.* (Kayam, 2008 : 16)

Latar waktu menjelang ashar, Kang Trimu pulang dengan menggiring kerbau dari sawah. Lantip akan dibolehkan naik diatas punggung kerbau hingga masuk kandang atau ikut menggiring pulang bebek yang di gembala oleh Jairan.

- 37) *Di belakang rumah Setenan ada tegalan dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan seperti pisang, ubi jalar dan singkong, juga uwi, semacam ubi yang berkulit hitam dan tumbuhnya menjalar di pohon, kemudian sudah tentu juga rumpun-rumpun bambu di pojok – pojok tegalan.*

(Kayam, 2008 : 16)

Latar tempat di belakang rumah Setenan ada tegalan dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan seperti pisang, ubi jalar dan singkong, *uwi* (semacam ubi yang berkulit hitam dan tumbuhnya menjalar di pohon), dan rumpun-rumpun bambu di pojok – pojok tegalan.

- 38) *Tegalan dan sawah itu menjadi tulang punggung pendapatan Ndoro Guru disamping gaji, kemudian pensiunnya, karena rumah tangga Setenan adalah rumah tangga yang besar.* (Kayam, 2008 : 16-17)

Latar tempat di tegalan dan sawah itu menjadi pendapatan *Ndoro* Guru disamping gaji, kemudian pensiunnya.

- 39) *Rumah tangga Ndoro Guru adalah rumah tangga khas priyayi jawa, dimana sang priyayi adalah juga soko guru keluarga besar yang*

*berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga-jaringan itu ke dalam rumah tangganya.* (Kayam, 2008 : 17)

Latar sosial dari rumah tangga *Ndoro* Guru adalah rumah tangga khas priyayi Jawa, dimana sang priyayi adalah juga soko guru keluarga besar yang berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga-jaringan itu ke dalam rumah tangganya.

- 40) *Saya memandangi muka Embok yang perasaan saya waktu itu nampak cantik. Mungkin karena sore itu ia nampak segar sehabis mandi.*

(Kayam, 2008 : 17)

Latar waktu sore hari saat Lantip sedang bersama emboknya.

- 41) *Kamu nderek Ndoro Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah. Di sini tidak ada sekolah, tidak ada apa-apa.* (Kayam, 2008 : 18)

Latar sosial embok menyuruh Lantip ikut dengan Sastrodarsono agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

- 42) *Saya berharap akan mendapat kamar di belakang sekali, di dekat dapur bersama Kang Man dan Kang Trimmo atau setidaknya satu kamar dengan Mbok Nem dan Lik Paerah. Di belakang, bersama mereka saya membayangkan akan merasa tidak asing dan malam-malam pasti saya akan sering mendengar ceritera dan dongeng mereka dan pasti juga mereka akan mengajarkan saya nembang dan uro-uro, menyanyikan lagu-lagu Jawa yang indah itu.* (Kayam, 2008 : 19)

Latar suasana Lantip berharap mendapat kamar di belakang sekali, di dekat dapur bersama Kang Man dan Kang Trimmo atau setidaknya satu kamar dengan Mbok Nem dan Lik Paerah yang akan sering ceritera dan dongeng *nembang* dan *uro-uro*, menyanyikan lagu-lagu Jawa yang indah.

- 43) *Di dalam ada empat kamar tidur. Yang paling besar tentulah kamar tidur Ndoro Guru Kakung dan putri. Kamar itu, menurut penglihatan saya waktu itu, sangatlah besar dan bagus. Sebuah tempat tidur besi yang sangat besar dengan kasur, bantal, guling, dan kelambu yang serba putih, berenda dan berbunga putih pula, berada di kamar mepet dinding sebelah utara.* (Kayam, 2008 : 19)

Latar tempat di rumah Sastrodarsono saat Lantip melihat ada empat kamar tidur, yang paling besar tentulah kamar tidur *Ndoro* Guru Kakung dan putri. Kamar itu sangatlah besar dan bagus. Sebuah tempat tidur besi yang sangat besar dengan kasur, bantal, guling, dan kelambu yang serba putih, berenda dan berbunga putih pula, berada di kamar mepet dinding sebelah utara.

- 44) *Lantas di kamar itu ada lemari pakaian yang juga amat besar terbuat dari kayu jati. Lemari itu juga bagus. Kemudian satu cermin oval yang besar tergantung di dinding selatan. Dan yang juga menarik dari kamar itu adalah lemari kecil tempat menyimpan keris-keris Ndoro Guru dan*



*beberapa tombak yang berada di tempat tombak di pojok kamar tidur. (Kayam, 2008 : 19)*

Latar tempat di rumah Sastrodarsono saat Lantip melihat ada lemari pakaian yang juga amat besar terbuat dari kayu jati. Lemari itu juga bagus. Kemudian satu cermin oval yang besar tergantung di dinding selatan dan yang juga menarik dari kamar itu adalah lemari kecil tempat menyimpan keris-keris *Ndoro* Guru dan beberapa tombak yang berada di tempat tombak di pojok kamar tidur.

- 45) *Kemudian ada sebuah kamar kecil lagi untuk menyimpan barang-barang dan mainan putra-putri dan cucu-cucu bila mereka datang berlibur. (Kayam, 2008:19)*

Latar tempat di rumah Sastrodarsono saat Lantip melihat sebuah kamar kecil lagi untuk menyimpan barang-barang dan mainan putra-putri dan cucu-cucu bila mereka datang berlibur

- 46) *Pada hari-hari pertama saya berada di rumah Setenan itu Ndoro Guru Putri mengajari saya membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Sesungguhnya yang bertanggung jawab untuk itu semua adalah Lik Paerah, namun Ndoro Guru putri ingin agar saya belajar mengatur rumah sejak dini. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa saya sudah dapat mandiri, begitu kata Ndoro Guru Putri. (Kayam, 2008 : 20)*

Latar waktu hari pertama Lantip berada di rumah Setenan itu *Ndoro* Guru Putri mengajari membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. *Ndoro* Guru putri ingin agar Lantip belajar mengatur rumah sejak dini. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa sudah dapat mandiri, begitu kata *Ndoro* Guru Putri

- 47) *Ternyata, meski saya masih tergolong anak-anak, saya dapat mempelajari semua itu dengan cukup cepat. Ndoro Guru Putri nampak puas juga dan Lik Paerah bahkan cenderung kagum melihat kecepatan saya belajar itu. (Kayam, 2008 : 21)*

Latar sosial Lantip dapat mempelajari yang diajarkan *Ndoro* Guru Putri dengan cepat, dan *Lik* Paerah bahkan cenderung kagum melihat kecepatan.

- 48) *Saya bahkan masih cukup mempunyai waktu ikut membantu Mbok Nem dan Lik Paerah di dapur menanak nasi, memecah dan memarut kelapa, mengganyang cikan, potongan kecil dan terakhir kelapa yang dikukur, membuat santan, memetik sayur. (Kayam, 2008 : 21)*

Latar tempat saat Lanip membantu Mbok Nem dan *Lik* Paerah di dapur menanak nasi, memecah dan memarut kelapa, mengganyang *cikan*, potongan kecil dan kelapa yang dikukur, membuat santan, memetik sayur.

- 49) *Dan nampaknya kedua Ndoro, saya itu cukup senang dengan pijatan saya. Menurut mereka pijatan saya pas betul, tidak keras tetapi cukup terasa.*

*Untuk itu kadang-kadang saya mendapat hadiah setengah sen bahkan kadang-kadang satu sen. (Kayam, 2008 : 21)*

Latar tempat di rumah setenan dan latar suasana saat kedua *Ndoro* cukup senang dengan pijatan Lantip. Menurut mereka pijatannya pas betul, tidak keras tetapi cukup terasa. Untuk itu kadang-kadang Lantip mendapat hadiah setengah sen bahkan

- 50) *Begitulah perintah dari sang kepala rumah tangga Sastrodarsono. Semuanya pun, tanpa kecuali, jadi pada sibuk melaksanakan perintah itu. (Kayam, 2008 : 23)*

Latar tempat saat Sastrodarsono memerintah semuanya tanpa kecuali.

- 51) *Sesudah yang hadir memberikan amin dan meneriakkan, “inggih kami saksikan”, maka kami semua yang hadir melahap bubur merah dan putih itu. Yang putih terasa gurih karena kental santannya, sedang yang merah manis medok, karena juga kental gula merahnya. (Kayam, 2008 : 23)*

Adanya selamatan di latar tempat rumah keluarga sastrodarsono dengan melahap bubur merah dan putih yang kental santannya, sedang yang merah manis medok, karena juga kental gula merahnya

- 52) *Esok harinya, pada hari senin, saya duduk di goncengan belakang sepeda fongers Ndoro Kakung yang mengkilap itu dengan memegang tas yang berisi sabak atau batu tulis, grip, buku tulis, dan pensil.*

(Kayam, 2008 : 23)

Latar waktu pada hari senin Lantip duduk di goncengan belakang sepeda fongers *Ndoro Kakung* yang mengkilap itu dengan memegang tas yang berisi sabak atau batu tulis, grip, buku tulis, dan pensil

- 53) *Saya langsung didudukkan di kelas satu, di deretan bangku belakang karena ternyata badan saya termasuk bongsor, besar untuk usia saya. Anak-anak di dalam kelas, beberapa perempuan, selebihnya laki-laki, pada memandang saya. (Kayam, 2008 : 24)*

Latar sekolah, saat Lantip langsung didudukkan di kelas satu, di deretan bangku belakang karena ternyata badannya termasuk bongsor, besar untuk usianya.

- 54) *Masing-masing kelas diperintahkan untuk menghias kelas kami masing-masing dengan tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, dan buah-buahan yang didapat di kebun sekolah. (Kayam, 2008 : 24)*

Latar kelas Lantip yang diperintahkan untuk menghias kelas masing-masing dengan tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, dan buah-buahan yang didapat di kebun sekolah.

- 55) *Guru kami menyerahkan sepenuhnya kepada kami konsep pertunjukkan itu. Kami lantas membicarakannya di kelas. Seperti biasa saya diminta oleh kawan-kawan untuk memimpin dan memberi pandangan pertama tentang konsep itu. Saya mengusulkan agar nomor itu terdiri dari*



*panembromo, persembahan berupa nyanyian bersama dalam bahasa jawa, kemudian standen, yaitu akrobat dan pose bersama, lalu pencak silat, nyanyian bersama, lalu ditutup dengan ketoprak dengan ceritera yang kami semua setuju harus sanggup menguras air mata penonton. (Kayam, 2008 : 25)*

Latar tempat di kelas Lantip saat ada diskusi dan Lantip mengusulkan agar nomor itu terdiri dari *panembromo*, persembahan berupa nyanyian bersama dalam bahasa jawa, kemudian *standen*, yaitu akrobat dan pose bersama, lalu pencak silat, nyanyian bersama, lalu ditutup dengan ketoprak dengan ceritera yang kami semua setuju harus sanggup menguras air mata penonton.

- 56) *Di kelas kami ada lima anak laki-laki kecil. Maksud saya perawakan dan tingginya, bukan umurnya. Perawakan seperti itu memang akan paling cocok untuk berdiri sebagai puncak mahkota dari standen kami*

(Kayam, 2008 : 26)

Terlihat latar tempat di kelas saat menjabarkan di dalam kelas ada anak laki-laki kecil yang cocok di puncak formasi mahkota.

- 57) *Mereka saya jamu makan di restoran, dan membuat saya repot dan kikuk karena mereka memanggil saya dengan “bapak” dan percakapan itu berlangsung dalam bahasa jawa halus lagi. Ajakan saya untuk bersikap biasa saja karena kita kawan lama mereka tolak karena menurut mereka Pak Lantip sudah menjadi Priyagung Jakarta dengan titel doktorandus lagi. (Kayam, 2008 : 27)*

Latar tempat restoran saat Lantip menjamu kawan lama.

- 58) *Pak Dukuh yang selalu sopan itu memilih duduk di kursi yang ada di pojok ruangan, di bawah kepala kijang yang menghias dinding gebyok itu. Waktu Ngoro Kakung berhasil saya bangunkan dan bertemu Pak Dukuh dan mendengar apa yang dilaporkan, taulah saya bahwa Embok meninggal karena keracunan jamur. (Kayam, 2008 : 28)*

Latar tempat Pak Dukuh duduk di kursi yang ada di pojok ruangan, di bawah kepala kijang yang menghias dinding gebyok. Ngoro Kakung bertemu Pak Dukuh dan mendengar apa yang dilaporkan, taulah Lantip bahwa Embok meninggal karena keracunan jamur.

- 59) *Waktu akhirnya kami sampai di rumah Wanalawas saya lihat orang sudah banyak pada berkumpul. Para tetangga Embok, para penjual tempe seperti Embok, penjual daun jati dan lainnya. (Kayam, 2008 : 30)*

Latar tempat rumah Lantip , saat ia datang di saat emboknya sudah meninggal.

- 60) *Di dalam rumah saya lihat tubuh Embok terbujur di atas tikar. Tubuhnya kelihatan pucat kebiruan. Mukanya kelihatan tenang dan anehnya bibirnya menyungging senyum. (Kayam, 2008 : 30)*

Latar tempat di dalam rumah saat Lantip melihat jenazah emboknya.

- 61) *Jenazah embok dimandikan. Kemudian sore itu juga dikubur di kuburan desa, di mana dulu Embah Wedok juga dikuburkan. Malam harinya para tetangga laki-laki pada berkumpul, sebagian tahlilan, sebagian lagi hanya duduk-duduk mengobrol.* (Kayam, 2008 : 30)

Latar waktu adalah sore hari saat penguburan dan malam harinya saat para tetangga laki-laki mengaji atau tahlilan

- 62) *Yang mengharukan saya. Ngoro Guru Kakung kok ya masih mau duduk-duduk di situ mengobrol dengan orang-orang Desa Wanawalas. Bukankah ia priyayi terpandang? Dan di dukuh kami ini tidak ada seorang priyayi.* (Kayam, 2008 : 30)

Latar suasana yaitu keakraban antara penduduk dengan Sastrodarsono yang seorang priyayi.

- 63) *Kebanyakan dari kami tidak tahan dan tidak krasan di sekolah. Kami merindukan sawah, lapangan permainan kami, kerbau dan sapi kami, pohon-pohon mangga yang kami lempari dengan batu, burung-burung yang kami plintengi, kami ketapel, kemudian rame-rame kami kropok, kami bakar dalam onggokan daun-daun kering.* (Kayam, 2008 : 33)

Latar sosial dari anak rakyat jelata yang kebanyakan tidak tahan atau tidak betah di sekolah. Mereka merindukan sawah, lapangan permainan, kerbau, sapi, pohon-pohon mangga, burung-burung, ketapel.

- 64) *Pohon beringin yang berada didepan desa saya, jadi semacam pintu gerbang desa, belum nampak dari dokar. Bahkan sayup-sayup pun belum. Itu berarti bahwa Kedungsimo masih kira-kira tiga kilometer lagi. Sementara itu jalan desa yang saya lalui masih yang itu juga. Di kiri dan kanan, pohon-pohon trambesi yang besar dan sangat teduh hingga membuat orang yang berjalan kaki pun kurang merasakan sengatan matahari pada siang yang paling bolong.* (Kayam, 2008 : 34)

Latar tempat desa Wanawalas yang memiliki pohon beringin berada didepan desa, jadi semacam pintu gerbang desa. Di kiri dan kanan, pohon-pohon trambesi yang besar dan sangat teduh hingga membuat orang yang berjalan kaki pun kurang merasakan sengatan matahari pada siang yang paling bolong.

- 65) *Waktu itu sekitar tahun 1910 Masehi, daerah di sekitar desa-desa tersebut boleh dikatakan masih lebat hutannya. Berbagai satwa pada menghuni hutan. Bahkan harimau loreng, yang di daerah itu disebut macan gembong, yang anggun tapi juga galak itu, waktu itu masih berkeliaran.* (Kayam, 2008 :36-37)

Latar waktu 1910 masehi disekitar desa yang masih lebat hutannya, banyak satwa hingga harimau loreng yang masih berkeliaran.

- 66) *Agaknya senja itu senja istimewa karena saya melihat ayam goreng dihidangkan Embok di samping lauk tradisional kami sayur lodeh. Juga*

*pepes daun sembugan kesukaan pakde , botok ikan teri, dan sudah tentu sambal terasi yang bukan main pedasnya.* (Kayam, 2008 : 37)

Latar waktu saat senja turun, sastrodarsono melihat emboknya menyediakan ayam goreng dan sayur lodeh, pepes daun sembugan, botok ikan teri dan sambal terasi.

- 67) *Kami berpakaian lengkap. Yang laki-laki kain, jas, dan destar. Sedang para ibu kain dan kebaya. Saya, sudah tentu, juga memakai kain dan jas putih serta destar.* (Kayam, 2008 : 43)

Latar sosial mereka berpakaian lengkap untuk *nontoni* calon mempelai Sastrodarsono.

- 68) *Tetapi, di dalam rumah sudah nampak tanda-tanda rumah seorang priyayi. Kursi-kursi dan meja halus berukir, lampu-lampu minyak yang pada bergantungan besar-besar, lemari-lemari yang berisi barang-barang pecah belah. Kemudian saya juga melihat di pojok kamar depan tombak-tombak pusaka yang berdiri di standar kayu.* (Kayam, 2008 : 44)

Latar tempat di rumah Ngaisah yang sudah nampak tanda-tanda rumah seorang priyayi. Kursi-kursi dan meja halus berukir, lampu-lampu minyak yang pada bergantungan besar-besar, lemari-lemari yang berisi barang-barang pecah belah. Kemudian saya juga melihat di pojok kamar depan tombak-tombak pusaka yang berdiri di standar kayu.

- 69) *Seminggu kemudian pesta diganti pindah ke desa kami, Kedungsimo. Itulah yang disebut pesta ngunduh di tempat mempelai laki-laki. Orang tua saya nampaknya tidak mau kalah dengan besannya. Dikerahkannya persediaan hartanya untuk membuat pesta itu berhasil.*

(Kayam, 2008 : 47)

Latar tempat pesta pernikahan Sastrodarsono pindah ke desanya, Kedungsimo. Pesta ngunduh di tempat mempelai laki-laki. Dikerahkannya persediaan hartanya untuk membuat pesta.

- 70) *Tayuban semalam suntuk, pesta menari dengan para ledek, penari-penari bayaran, yang boleh dicium atau apa saja, diadakan dengan sangat meriahnya. Para pemuka masyarakat Kedungsimo dan desa-desa sekitarnya pada diundang dan kebanyakan ikut terjun di gelanggang tayub dan menari serta minum arak dengan puasny.* (Kayam, 2008 : 47)

Latar tempat dirumah sastrodarsono adanya pesta Tayuban semalam suntuk, pesta menari dengan para ledek, penari-penari bayaran, yang boleh dicium atau apa saja, diadakan dengan sangat meriahnya. Para pemuka masyarakat Kedungsimo dan desa-desa sekitarnya pada diundang dan kebanyakan ikut terjun di gelanggang tayub dan menari serta minum arak dengan puasny.

- 71) *Di samping itu di dalam rumah meja-meja untuk bermain kartu, pei atau ceki disediakan, baik bagi tamu laki-laki maupun perempuan.*

(Kayam, 2008 : 47)

Latar tempat di rumah Sastrodarsono saat adanya permainan kartu.

- 72) *Dibandingkan dengan pesta yang diadakan di Jogorogo oleh keluarga mertua saya yang mewah, megah, dan penuh cita rasa tinggi itu, pesta ngunduh di rumah kami bagaimanapun masih terasa ndeso , dusun, betul. Pesta ini tetap pestanya rakyat petani yang mungkin ingin sedikit meniru-niru pestanya kaum priyayi.* (Kayam, 2008 : 47)

Latar sosial saat Sastroadrsono membandingkan pesta pernikahan di Jogorogo oleh keluarga mertua yang mewah, megah, dan penuh cita rasa tinggi dengan pesta *ngunduh* di rumahnya. Masih terasa *ndeso* , dusun, betul. Pesta ini tetap pestanya rakyat petani yang mungkin ingin sedikit meniru-niru pestanya kaum priyayi.

- 73) *Karangdampol adalah desa kecil, lebih kecil lagi dari plosa, sehingga tidak akan memberi ruang gerak yang luwes untuk maju. Salah satu jalan untuk maju dalam jenjang priyayi adalah terjun dalam sebanyak mungkin pergaulan dengan para priyayi juga, kata Romo Seten dan Romo Mukaram.*(Kayam, 2008 : 52)

Latar tempat Karangdampol, desa kecil. Salah satu jalan untuk maju dalam jenjang priyayi adalah terjun dalam sebanyak mungkin pergaulan dengan para priyayi juga, kata Romo Seten dan Romo Mukaram.

- 74) *Kami memilih menggaji buruh-buruh sawah dengan membayar mereka sebagian dengan uang, sebagian dengan bawon , ikatan padi waktu panen. Sedikit-sedikit saya masih tau juga cara orang bertani*

(Kayam, 2008 : 53)

Latar sosial bagaimana para petani berbagi penghasilan dengan menggaji buruh-buruh sawah dengan membayar mereka sebagian dengan uang, sebagian dengan *bawon* , ikatan padi waktu panen.

- 75) *Saya mengatakan penting karena permainan inilah, yang disebut dalam bahasa jawa sebagai kesukaan atau secara harifiah berarti “kesenangan”, yang menjelaskan apa yang tempo hari diwejangkan oleh Romo Seten sebagai “pergaulan di antara dua priyayi”.*

(Kayam, 2008 : 55)

Latar sosial permainan *kesukaan* atau secara harifiah berarti “kesenangan”, sebagai “pergaulan di antara dua priyayi”.

- 76) *Maka, saya pun dalam waktu yang tidak terlalu lama, sering kali juga ditemani Dik Ngaisah kalau Bu Dokter atau Bu Jeksa ikut mengundang, menjadi anggota tetap yang disenangi oleh para anggota perkumpulan kesukaan itu. Hanya kadang-kadang permainan kesukaan itu. Hanya kadang-kadang permainan kesukaan itu agak menuntut banyak dari tenaga kita. Sebab kadang-kadang undangan itu datang bukan pada satu Malam Minggu atau hari libur lainnya, melainkan pada hari kerja.* (Kayam, 2008 : 56)



Latar waktu saat sastrodarsono diundang menjadi anggota permainan *kesukan* pada sabtu malam minggu.

- 77) *Akhirnya, menggejik adalah kerja yang tidak menarik bahkan membosankan, membuat lubang demi lubang dan mengisi beberapa biji benih ke dalam lubang tersebut. Segera saja pikiran saya kembali kepada peristiwa pagi sebelum itu, yaitu percakapan saya dengan Opziener . setelah menimbang-nimbang akhirnya saya putuskan untuk pergi menemuinya di rumahnya.* (Kayam, 2008 : 60)

Latar waktu siang hari saat percakapan dengan *opziener* selesai dan sastrodarsono memutuskan untuk ke rumahnya.

- 78) *Mas Martoatmodjo meskipun kepala sekolah, jadi lebih tinggi kedudukannya dari saya, tidak terlalu banyak melibatkan dirinya dengan para priyayi pangreh praja di Wanagalih. Hubungannya dengan mereka cukup baik, akan tetapi tidak sampai sangat erat seperti saya, misalnya. Mas Martoadmodjo juga tidak ikut dengan kelompok kesukaan kami ataupun kalangan priyayi lainnya. Rupanya Mas Martoatmodjo lebih suka main ceki dengan para priyayi kecil di tingkat bawah kabupaten atau dengan para pemuka desa Karangdampol dan Karangjambu.*

(Kayam, 2008 : 60-61)

Kutipan tersebut menceritakan martoadmojo yang tidak suka berhubungan dengan para priyayi dengan kumpul di permainan.

- 79) *Di rumah saya dapati Dik Ngaisah belum tidur. Padahal malam sudah begitu larut. Di kamar anak-anak, saya melihat anak-anak yang sekarang sudah mulai kelihatan tumbuh sehat dan besar pada tidur di satu ranjang.* (Kayam, 2008 : 65)

Latar waktu malam hari dan latar tempat di rumah Sastrodarsono

- 80) *Kok kayak rumah londo saja, kamarnya banyak, kata embok saya. Malam itu melihat ketiga anak saya pada tidur pulas dan bertumpang tindih, saya jadi ingat tekad saya untuk membangun satu keluarga besar priyayi yang maju. Bila saya tidak bekerja keras dan membangun rumah yang lebih pantas bagaimana saya bisa memberi cukup kesempatan dan kesenangan bagi keluarga saya untuk maju?* (Kayam, 2008 : 65)

Latar tempat rumah sastrodarsono seperti rumah belanda, kamarnya banyak, kata embok sastrodarsono.

- 81) *Hari sudah mendekati senja, para pembantu dalem Setenan sudah nampak mulai menyiapkan lampu-lampu minyak untuk dinyalakan. Ayam hitam dikurungan sudah agak lama berhenti berkokok, diganti oleh suara cengkerik dan sekali-sekali kodok di sawah mulai bernyanyi memanggil sahutan kawan-kawannya.* (Kayam, 2008 : 69)

Latar tempat rumah keluarga setenan. Latar waktu saat menjelang pagi.



- 82) *Mas Martoadmodjo yang dipindah ke sekolah desa Gesing. Gesing! Itu adalah satu daerah yang cengkar, tandus, tanahnya keras, pecah-pecah, berbongkah-bongkah, terpencil di kaki pegunungan Kendeng.*

(Kayam, 2008 : 71)

Latar suasana membayangkan saat nanti Martoadmodjo akan dipindahkan ke Gesing.

- 83) *Untuk itu kami adalah priyayi jawa, bahkan petani jawa, yang tidak pernah akan tega dan puas menikmati dan makan rejeki kami hanya oleh keluarga pokok kami saja. Orang tua saya, orang tua Dik Ngaisah selalu saja menekankan hal ini. Karena itu, meskipun saya adalah anak tunggal, dan demikian juga Dik Ngaisah, di rumah ada saja keluarga jauh yang tinggal di rumah kami. (Kayam, 2008 : 77)*

Latar sosial, keluarga sastrodarsono tidak tinggal sendiri namun banyak para keluarga jauh yang ikut tinggal dengan mereka.

- 84) *Di pojok halaman depan saya melihat pohon nangka yang sudah ada disitu sejak sebelum kami datang menghuni rumah di Jalan Setenan. Pohon itu semanki keliatan besar, perkasa dan buah nangkanya yang besar-besar itu rasanya tidak pernah capek berbuah. Nangka dari pohon itu sudah terkenal kemana-mana. Nyaris semua penghuni di Jalan Setenan itu sudah pernah menikmatinya, baik dalam bentuk buah maupun dalam bentuk dodol nangka. (Kayam, 2008 : 91)*

Latar tempat di rumah sastrodarsono ada pohon nangka yang sangat bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat sekitarnya.

- 85) *Rumah kami yang menghadap ke utara tidak dapat menyaksikan saat matahari tenggelam dibalik cakrawala. Tahu-tahu hari menjadi semakin gelap. (Kayam, 2008 : 96)*

Latar tempat rumah sastrodarsono yang menghadap ke utara.

- 86) *Untunglah kereta api SS Yogya dan Solo adalah kereta api yang cepat dan enak sehingga Sus tidak terlalu kelelahan waktu masih harus menyambung dengan naik dokar dari stasiun Paliyan ke Wanagalih. (Kayam, 2008 : 104)*

Latar tempat di dalam kereta menuju stasiun Paiyan ke Wanagalih.

- 87) *Apa Desa Wanawalas selamanya akan menjadi desa para penjual tempe, penjual daun jati, dan pembuat arak saja, dan tidak akan pernah ada yang bisa jadi priyayi, keluh Pak Dukuh Soeto. (Kayam, 2008 : 111-112)*

Latar tempat desa wanawalas yang rata-rata penduduknya penjual tempe, penjual daun jati dan arak.

- 88) *Di sini tanahnya tidak subur, sejak dulu hingga sekarang yang ada Cuma tegalan. Itu pun tadah hujan karena di sini Cuma ada kali kecil itu dan*

*sumur pun jarang yang keluar airnya. Makannya penduduk disini hidupnya Cuma dari membikin tempe, jualan daun jati dan daun plosa, bikin arak. Anak-anak juga sudah mulai dikerahkan untuk membantu embok-embok dan bapak-bapak mereka. (Kayam, 2008 : 113)*

Latar tempat wanawalas yang tanahnya tidak subur sehingga masyarakatnya tidak bercocok tanam.

- 89) *Pertemuan di kabupaten pagi tadi memang pertemuan yang istimewa. Belum pernah saya menghadiri pertemuan lapisan pangkat dan orang sebanyak itu dan dari berbagai macam lapisan pangkat dan jabatan. Ada tiga tuan-tuan Nippong dan dua orang tuan-tuan jawa yang berpakaian persis seperti Nippong, lagak-lakunya juga seperti tuan Nippong. Cepetnya itu, lho, bangsaku menyesuaikan diri. Tuan Nippong yang kelihatan paling tinggi pangkatnya berpidato dalam bahasa Nippong yang sudah tentu kami semua tidak ada yang tahu. Kemudian diteruskan oleh Nippong yang seseorang lagi dalam bahasa Indonesia yang aneh dan lucu sekali. Lagunya seperti membentak-bentak begitu. Kemudian diteruskan oleh bangsa kita sendiri. Eh, tahunya lagunya juga ikut-ikutan seperti membentak-bentak. Pokoknya pidato-pidato itu perintah kepada kami untuk mengikuti kebiasaan baru di sekolah. Setiap pagi kami, baik guru maupun murid, mesti menghadap ke utara membungkukkan badan dalam-dalam memberi hormat kepada Tenno Heika, yaitu kaisar Jepang yang katanya adalah keturunan dewa. Habis itu kami semua diwajibkan taisho, yaitu olahraga, baru kemudian mulai dengan pelajaran. setiap hari mesti ada pelajaran bahasa Nippong. Dan untuk itu akan diadakan kursus kilat bahasa Nippong buat guru-guru yang terpilih. (Kayam, 2008 : 137-138)*

Latar tempat di kabupaten dimana Sastrodarsono menghadiri pertemuan lapisan pangkat dan jabatan. Ada tiga tuan-tuan Nippong dan dua orang tuan-tuan jawa yang berpakaian persis seperti Nippong, lagak-lakunya juga seperti tuan Nippong.

- 90) *Pagi-pagi sebelum pada mandi, mereka sudah pada berdudukan di seputar meja makan di belakang, makan sarapan nasi pecel Mbok Soero yang di taruh di daun jati. Suara mereka pada ribut minta pelayanan khusus dari mbok Soero. Kemudian mereka akan beramai-ramai pergi ke tegalan melihat tanaman palawija dan ke sawah duduk-duduk di dangau sambil melihat burung-burung betet yang beterbangan sambil berkicau dengan hiruk pikuknya. Tet, tet, tet, tet,..... kadang-kadang siang hari, Ndoro-ndoro saya itu minta diantar makan siang mereka di dangau dan beramai-ramai makan nasi merah dengan botok ikan teri, sambal terasi, tempe goreng hangat dan sayur asem kangkung. Saking banyaknya orang yang pada berdesakan makan di dangau itu, dangau itu oun jadi bergoyang-goyang mengeluarkan suara yang berkriyet-kriyet. Kalau tidak pergi ke tegalan dan sawah, mereka akan bersampan-sampan di sungai*

*melihat lalu lintas perdagangan sungai. Dan pada malam hari ajang percakapan dan persendagurauan itu akan pindah ke ruang dalam di seputar meja makan. Kadang-kadang Ndoro Guru Kakung akan mendengarkan obrolan anak-anak beliau itu sambil tiduran di dipan sambil menikmati pijatan saya. Entah sudah berapa kali pemandangan-pemandangan seperti ini saya saksikan di rumah itu. Bagi saya menyaksikan itu semua seperti menyaksikan pemutaran kembali film yang indah yang tidak kunjung akan membosankan saya. Dan bagi Ndoro Guru Kakung sastrodarsono, itu semua bagaikan obat kuat yang mengembalikan lagi keperkasaan otot-ototnya. (Kayam, 2008 : 143)*

Latar waktu pagi saat makan sarapan nasi pecel Mbok Soero yang di taruh di daun jati. *Ndoro-ndoro* minta diantar makan siang mereka di dangau dan beramai-ramai makan nasi merah dengan *botok ikan teri*, sambal terasi, tempe goreng hangat dan sayur asem kangkung. Pada malam hari ajang percakapan dan persendagurauan itu akan pindah ke ruang dalam di seputar meja makan. Kadang-kadang *Ndoro Guru Kakung* akan mendengarkan obrolan anak-anak beliau itu sambil tiduran di dipan sambil menikmati pijatan.

- 91) *Akhirnya kami sampai di kuburan desa. Pohon-pohon kamboja yang tidak pernah di rawat dan di pangkas dahan-dahannya itu pada kelihatan lebat berbunga, dahan dan rantingnya pada menjulur bersilangan dan bertumpukan ke mana- mana hingga membuat kuburan itu agak gelap karena rimbunnya daun, bunga, dan dahan-dahan itu. Kami nyaris tidak dapat menemukan kuburan Embok dan Embah. Saya merasa bersalah sudah terlalu lama tidak ziarah ke makam itu. Sesudah saya berdoa sebentar saya dan Gus Hari masih berjongkok di depan dua makam itu. (Kayam, 2008 : 149)*

Latar tempat di kuburan desa, terdapat pohon-pohon kamboja yang tidak pernah di rawat dan di pangkas dahan-dahannya itu pada kelihatan lebat berbunga, dahan dan rantingnya pada menjulur bersilangan dan bertumpukan ke mana- mana hingga membuat kuburan itu agak gelap karena rimbunnya daun, bunga, dan dahan-dahan.

- 92) *Kami akan makan beramai-ramai dengan seisi rumah yang biasanya terdiri dari bapak dan ibu Dik Nunuk , dua orang adik-adiknya, kadang-kadang akan muncul dan ikut makan sepupu-sepupu Dik Nunuk. Suasana itu selalu hangat dan ramai. Saya selalu merasa kerasan dan jauh dari kikuk di rumah itu. Bahkan setiap kali mereka berdoa secara agama Katolik sebelum makan saya merasakan itu sebagai hal yang wajar-wajar saja. Saya pun akan nyaris mengucapkan bismillah. Saya rasa mereka pun sudah akan terbiasa juga mendengar saya sebelum makan mengucapkan doa itu. (Kayam, 2008 : 153)*

Suasana keakraban di latar tempat di rumah Nunuk saat Hardojo singgah di rumahnya.

- 93) *Sehabis makan begitu biasanya kami akan duduk di ruang tengah, mendengarkan radio, minum teh, mengobrol. Saya dan Dik Nunuk akan duduk sebentar bersama mereka ikut ngobrol tentang berbagai macam hal. Kemudian kami dengan ditemani adik atau sepupunya akan keluar untuk jalan-jalan, menonton bioskop, atau apa saja. Bila kami tidak keluar dan malam tidak hujan, kami akan duduk di beranda mengobrol hingga malam larut. Esoknya seluruh keluarga itu tentu akan ke gereja. Biasanya saya akan menjemput mereka, menunggu di luar gereja, kemudian bersama-sama keluarga ikut pulang ke Madiotaman. Biasanya saya akan berada disitu hingga siang hari dan ikut makan siang untuk kemudian berangkat ke stasiun Sangkrah pulang ke Wonogiri. Itulah rutin saya pada hari sabtu dan Minggu. Begitu-begitu dan itu-itu saja, tetapi anehnya tidak kunjung membosankan hati saya. (Kayam, 2008 : 153)*

Latar tempat di rumah Nunuk sehabis makan akan duduk di ruang tengah, mendengarkan radio, minum teh, mengobrol. Lalu di latar tempat di jalan ditemani adik atau sepupunya keluar untuk jalan-jalan, menonton bioskop, atau apa saja. Bila tidak jalan dan tidak hujan, kami akan duduk di beranda mengobrol hingga malam larut. Esoknya seluruh keluarga itu tentu akan ke gereja.

- 94) *Diantara sepupu-sepupu Dik Nunuk yang suka datang ke Madiotaman, ada seseorang yang mukanya selalu nampak kurang senang setiap kali dia menjumpai saya. Bahkan nyaris selalu masam. Mula-mula sindirannya tidak terlalu saya perhatikan. Misalnya, tentang bakmi goreng itu akan lebih enak dan gurih bila daging dan minyak babi. (Kayam, 2008 : 154)*

Latar rumah nunuk bersama sepupunya yang selalu menyindir Hardojo dan selalu menampakkan muka masam.

- 95) *Hari minggu agaknya hari pesta pora mereka. Seekor kera betina yang sedang menggendong anaknya yang masih kecil bercanda dengan kera jantan. Sebentar-sebentar sang kera jantan menciumi kera betina dan anaknya, dan sebentar-sebentar diambalnya makanan yang dilempar pengunjung untuk diberikan kepada kera betina dan kera kecil itu. (Kayam, 2008 : 156)*

Latar waktu hari minggu saat hardojo dan nunuk berlibur ke kebun binatang.

- 96) *Sore itu sesungguhnya sore yang bagus. Hawa tidak terasa panas menekan, bahkan nyaris sejuk, dan langit yang pelan-pelan memerah dan mengelabu itu mulai disapu oleh sinar matahari yang semakin melemah.*



*Sebentar kemudian bulan yang separo purnama itu akan ganti muncul.*  
(Kayam, 2008 : 161)

Latar waktu sore hari yang bagus, tidak panas dan langit memerah yang mulai disapu matahari yang semakin melemah.

- 97) *Kesenian pun maju. Berbagai perkumpulan gamelan dan tari berdiri. Pagelaran wayang orang, tarian di pendopo Mangkunegaran diadakan dalam waktu yang teratur. Begitu pula dengan berbagai sarasehan tentang kesusasteraan Jawa, filsafat Jawa, serta kesenian Jawa pada umumnya, sering diselenggarakan di pendopo Prangwedanan. Semua itu, kata beliau untuk membuat kerajaan ini kerajaan yang maju dan sanggup pula menjadi modern.* (Kayam, 2008 : 173)

Latar tempat di pendopo Mangkunegaran ada Kesenian, gamelan, tari, pagelaran wayang orang, tarian di pendopo Mangkunegaran diadakan dalam waktu yang teratur juga sarasehan tentang kesusasteraan Jawa, filsafat Jawa, serta kesenian Jawa pada umumnya, sering diselenggarakan di pendopo Prangwedanan.

- 98) *“Itu keputusan yang baik, Le. Keputusanmu membuat bapak dan ibumu bangga. Bukan karena apa. Keikhlasanmu untuk mengorbankan gajimu yang seratus sepuluh gulden dari gupermen demi mengabdikan di Mangkunegaran sangat Bapak hormati.”* (Kayam, 2008 : 175)

Rumah sastrodarsono saat hardoyo mengatakan keinginannya pada orang tua untuk pindah ke Mangkunegaran.

- 99) *Surat itu merupakan undangan makan malam pada hari Sabtu malam berikutnya.* (Kayam, 2008 : 176)

Latar sosial yang terlihat dari adanya undangan makan malam untuk hardoyo.

- 100) *Daerah-daerah seperti Wuryantoro, Jumapolo, Ngadirojo, Jatisrono, Eromoko, Mojogedang, Matesih, Tawangmangu, semua telah saya kunjungi. Dalam membangun program pemberantasan buta huruf itu saya mengajak dan mengarahkan bantuan para guru sekolah desa untuk mendirikan perkumpulan pendidikan orang dewasa.* (Kayam, 2008 : 178)

Latar tempat hardoyo memberantas buta huruf, Wuryantoro, Jumapolo, Ngadirojo, Jatisrono, Eromoko, Mojogedang, Matesih, Tawangmangu.

- 101) *Hari tumbuh sebagai anak yang kami harap. Dalam usia empat tahun ia sudah dapat mengenali huruf-huruf, mungkin itu keuntungannya mendapat ayah seorang pemberantas buta huruf, dan sudah pandai pula menghitung. Kesenangannya bergaul dengan hewan, besar dan kecil.*



*Rumah kami sudah mirip satu kebun binatang kecil dengan dua ekor anjing, itu pun sudah selalu kami kurangi pada setiap itu melahirkan anak, seekor kucing, kelinci, entah berapa jumlahnya di dalam kandangnya, dan burung-burung seperti burung puter, cocak rawa dan kutilang. (Kayam, 2008 : 180)*

Latar rumah hardoyo yang mirip kebun binatang karena Harimurti senang memelihara hewan-hewan.

- 102) *Pada suatu malam saya ikut diundang untuk menghadiri suatu sarasehan tentang perkembangan bahasa Jawa. Sarasehan itu diadakan oleh para pemuka kesusasteraan dan pendidik bahasa Jawa di kota Solo. Sarasehan itu diadakan di Prangwedanan, di mana Kanjeng gusti juga berkenan hadir. Bahkan Kanjeng Gusti ikut berbicara sesudah untuk beberapa waktu diam mendengarkan saja. Salah seorang pembicara yang menarik pada malam hari itu adalah Raden Mas Pringgokusumo, yang pada malam hari itu memperingatkan bahwa anak-anak muda Jawa pada zaman sekarang semakin tidak karuan penguasaan bahasa Jawanya. (Kayam, 2008 : 184)*

Latar waktu pada suatu malam hardoyo ikut diundang untuk menghadiri suatu sarasehan tentang perkembangan bahasa Jawa. Sarasehan itu diadakan oleh para pemuka kesusasteraan dan pendidik bahasa Jawa di kota Solo. Sarasehan itu diadakan di Prangwedanan, di mana Kanjeng gusti juga berkenan hadir.

- 103) *Ternyata hidup di daidan lumayan. Kami para opsir tidak tinggal di asrama yang bekas pabrik gula itu. Kami tinggal di bekas rumah-rumah para pegawai pabrik. Rumah-rumah cukup besar dan mewah. Dan menjadi opsir peta, dibandingkan dengan para pegawai sipil seperti guru pada zaman Jepang itu, sangat jauh lebih lumayan. (Kayam, 2008 : 206 )*

Latar tempat saat hidup di daidan opsir tidak tinggal di asrama yang bekas pabrik gula itu. Namun tinggal di bekas rumah-rumah para pegawai pabrik. Rumah-rumah cukup besar dan mewah.

- 104) *Dan di asrama sendiri kewajiban chudancho sebagai komandan kompi tidak seberat para shodancho dan bundancho, para komandan peleton dan regu itu. (Kayam, 2008 : 206)*

Latar tempat di asrama dengan kewajiban chudancho sebagai komandan kompi tidak seberat para shodancho dan bundancho, para komandan peleton dan regu

- 105) *Kabinet demi kabinet berjatuh dengan harapan pemerintah akan semakin mampu dan berhasil menghadapi Belanda. Tetapi, malah*

*semakin tidak menguntungkan pihak kita. Persetujuan Linggardjati, Persetujuan Renville, yang dicapai dengan pihak Belanda malah semakin menciutkan wilayah republik. Pasukan kita yang berada di daerah kantong-kantong Belanda malah harus ditarik ke daerah republik yang semakin kecil itu. Dan pengungsi-pengungsi dari daerah pendudukan pun juga semakin berjubelmenuhi kota-kota pedalaman republik*  
(Kayam, 2008 : 210)

Latar waktu saat muali berjatuhnya kabinet-kabinet pemerintahan dan mulai adanya Persetujuan Linggardjati, Persetujuan Renville, yang dicapai dengan pihak Belanda malah semakin menciutkan wilayah republik.

- 106) *Saya dan Hardojo semakin yakin Wanagalih pasti jadi ajang pertempuran. Akhirnya, pasukan-pasukan Siliwangi yang ditugaskan untuk menggempur kekuatan PKI di daerah Madiun, Solo, dan Pati. Waktu akhirnya sudah aman kembali, saya segera minta izin kepada atasan di Markas Besar agar untuk melihat orang tua saya.*  
(Kayam, 2008 : 211)

Latar tempat disaat wanagalih menjadi ajang pertempuran PKI.

- 107) *Waktu akhirnya Sumarsono, pemimpin pasukan Pesindo di front timur, masuk bersama pasukannya dan pasukan Dachlan ke Madiun dan mengumumkan terbentuknya pemerintahan Front Nasional yang lepas dari republik pecahlah pemberontakan PKI itu. Di Madiun dan di kota-kota wilayah Madiun seperti Wanagalih, Magetan, dan sebagainya, segera mereka adakan pembersihan yang berupa penangkapan, pengeblosa dalam penjara dan akhirnya juga pembunuhan dan yang lebih mengerikan penyembelihan di alun-alun kota.*(Kayam, 2008 : 212)

Latar waktu saat Sumarsono, pemimpin pasukan Pesindo di front timur, masuk bersama pasukannya dan pasukan Dachlan ke Madiun dan mengumumkan terbentuknya pemerintahan Front Nasional yang lepas dari republik pecahlah pemberontakan PKI. Latar tempat di Madiun dan kota-kota wilayah Madiun seperti Wanagalih, Magetan, dan sebagainya, segera mereka adakan pembersihan yang berupa penangkapan, pengeblosa dalam penjara dan akhirnya juga pembunuhan dan yang lebih mengerikan penyembelihan di alun-alun kota

- 108) *Akhirnya Belanda menyerbu Yogya juga. Doorstoot itu memang terasa sebagai bisul yang sudah kita tunggu-tunggu akan pecah. Tetapi, waktu pesawat-pesawat terbang Belanda itu mulai meraung-raung di udara Yogya dan menembaki serta membom lapangan terbang Maguwo, tidak urung orang terkejut juga. Pasukan-pasukan tempur kita, yang memang sudah memperhitungkan bahwa kemungkinan serbuan Belanda itu akhirnya akan datang, kebanyakan sudah berpencar di daerah-daerah*

*pedalaman. Saya ikut bergabung dengan rombongan yang berangkat pada hari penyerbuan itu ke daerah utara dan barat kota Yogyakarta. (Kayam, 2008 : 221)*

Latar tempat di Yogya, saat Belanda menyerbu Yogya. Para pasukan sudah berpencar di daerah-daerah pedalaman. Saya ikut bergabung dengan rombongan yang berangkat pada hari penyerbuan itu ke daerah utara dan barat kota Yogyakarta.

- 109) *Kami memilih berangkat pada siang hari karena justru pada waktu itulah yang lebih aman. Orang cukup banyak lalu lalang, keluar masuk kota sehingga kami bisa menyamar seperti penduduk biasa di antara mereka. Kami memakai sarung, hem lengan pendek dan peci tanpa membawa suatu apa sebagai rumah duka. Lenggang, kosong, meskipun dari jalan saya melihat istri dan dua anak-anak saya duduk termangu di beranda depan. Dengan cara duduk begitu sepertinya istri dan anak-anak saya itu lebih nampak sebagai boneka-boneka besar yang dipajang mereka mulai mengenali saya pun, mereka masih nampak begitu. (Kayam, 2008 : 223)*

Latar waktu saat berangkat pada siang hari, karena lebih aman, lebih banyak orang berlalu lalang sehingga bisa menyamar seperti penduduk biasa di antara mereka.

- 110) *Sus kemudian menceritakan bagaimana para tetangga dan kenalan pada solidier bergotong royong mengurus jenazah Toni hingga ke pemakamannya di Blunyah. Semua berjalan dengan lancar dan baik. Tetapi, semua juga waspada terhadap pengamatan serdadu Belanda atau mata-matanya. Maka pengurusan penguburan anak saya itu dilakukan dengan tidak mencolok, diam-diam dan dengan cepat dibawa ke makam. Saya kemudian minta pengertian mereka bahwa saya hanya akan tinggal semalam bersama mereka dalam perjalanan kembali ke desa saya akan singgah di makam sendirian tanpa mereka. (Kayam, 2008 :224)*

Latar sosial saat para tetangga dan kenalan mengurus jenazah Toni hingga ke pemakamannya di Blunyah. Pengurusan penguburan Toni dilakukan dengan tidak mencolok, diam-diam dan dengan cepat dibawa ke makam.

- 111) *Dan di depan pusara yang masih merah tanahnyaitu, tanpa kembang untuk ditabur, saya mengucapkan Al Fatihah dan Al Ikhlas, kemudian begitu saja keluar dari mulut saya: Bapak ikhlas, Le. (Kayam, 2008 : 224-225)*

Latar tempat di pemakaman desa saat keluarga Noegroho memakamkan anaknya Toni.

- 112) *Soalnya sebentar lagi jam lima pagi. Dan itu berarti jam kebiasaan saya untuk bangun menyiapkan kopi, makanan kecil pagi, air hangat, dan sarapan pagi, sementara bapaknya tole jalan-jalan pagi ke alun-alun. Kebiasaan yang bertahun-tahun dari kami berdua itu aneh juga berlangsung terus tanpa bosan-bosannya.* (Kayam, 2008 : 229)

Latar waktu jam lima pagi merupakan kebiasaan ngaisah untuk menyiapkan kopi, makanan kecil pagi, air hangat, dan sarapan pagi, sementara bapaknya tole jalan-jalan pagi ke alun-alun.

- 113) *Menurut ceriteranya, mereka sepupu dari selir Mas Harjono itu, bertemu waktu kantornya mengadakan pesta perpisahan melepas bebrapa pegawai yang memasuki masa pensiun. Waktu itu saya memang berhalangan datang karena sedang kena flu. Pesta itu pesta kecil-kecilan saja antara karyawan kantor. Untuk memeriahkan suasana diundang juga orkes kroncong kementrian. Perempuan itu adalah salah seorang penyanyi dari orkes kroncong itu. Menurut ceriteranya kemudian perempuan itu diantar pulang se usai pesta itu karena katanya kendaraan yang mengangkut anggota orkes itu sudah penuh. Dari situlah rupanya berkembang hubungan yang semakin rapat dan mesra antara mas Harjono dengan perempuan itu.* (Kayam, 2008 : 233-234)

Sepupu dari selir Mas Harjono bertemu waktu kantornya mengadakan pesta perpisahan melepas bebrapa pegawai yang memasuki masa pensiun. Latar tempat adalah di pesta karyawan kantor.

- 114) *Sejak kecil Soemini memang saya biasakan untuk kembali ramban , memetik sayur dan daun itu. Rupanya kebiasaan yang tidak mungkin dia lakukan di rumahnya di Jakarta itu muncul kembali selama dia di Wanagalih kali ini.* (Kayam, 2008 : 238 )

Latar tempat di rumah sastrodarsono saat ngaisah dan soemini melakukan kegiatan ramban memetik sayuran dan daun.

- 115) *Jenazah Embah putri dimandikan beramai-ramai oleh putra putri dan para menantu, sedang para cucu diperbolehkan ikut menyiraminya. Sesudah dibersihkan dan dibungkus kain kafan, di mana kami hanya dapat melihat mukanya saja. Kelihatan bahwa wajahnya jauh lebih sehat dan ayu daripada waktu terakhir saya melihatnya.*(Kayam, 2008 : 266)

Latar tempat di rumah jananan setenan dan latar waktu saat memandikan jenazah embah putri.

- 116) *Mungkin pada saat Embah Kakung menyadari bahwa istri yang sangat dikasihi itu pergi untuk selama-lamanya, beliau juga semakin menyadari akan arti kehadiran istrinya, Dik Ngaisah itu, di sampingnya. Istri yang sudah membagi susah dan senang selama ini bersama Embah Kakung.*



*Hal itu nampak benar pada waktu Embah Kakung menabur bunga di atas pusara Embah putri. Ditaburkannya bunga itu berkali-kali dengan irama gerak tangan yang sangat pelan dari arah utara tempat kepala Embah putri diletakkan, ke arah selatan, tempat kaki Embah Putri diletakkan. Mulut Embah Kakung komat kamit selama penaburan bunga itu. Kami semua berdiri dengan khidmat menunggu hingga beliau selesai menabur sambil juga berusaha keras menangkap apa yang diucapkan Embah Kakung . agaknya tidak seorang pun dari kami yang dapat menangkap apa ayang dikomatkamitkan Embah Kakung. (Kayam, 2008 : 267)*

Latar tempat di makam saat pemakaman embah putri. Embah kakung sangat terpukul dengan kepergian istrinya.

- 117) *Rupanya Gus Hari kenal betul medan Wonosari dan sekitarnya. Dia sudah beberapa kali membawa rombongan ketoprak Mardi Budaya, rombongan ketoprak Lekra yang terdiri dari gabungan pelajar , mahasiswa, dan seniman rakyat dan paling populer di wilayah DIY ke daerah Gunung Kidul. Maka desa Maridjan di dekat Baron itu tidak susah ditemui. (Kayam, 2008 :273 )*

Latar tempat di Wonosari saat Gus Hari dan Lantip mencari Maridjan. Gus Hari biasa membawa rombongan ketoprak Mardi Budaya, rombongan ketoprak Lekra yang terdiri dari gabungan pelajar , mahasiswa, dan seniman rakyat ke daerah Gunung Kidul jadi desa Maridjan di dekat Baron itu tidak sulit ditemui.

- 118) *Pakde Noeg seakan mengerahkan semua kemampuan dan gengsinya untuk membuat pesta itu betul-betul nampak “wah”! ada kurang lebih lima ratus undangan diedarkan. Itu berarti ada kurang lebih seribu tamu datang memenuhi ruangan resepsi hotel itu. Sebuah band serombongan karawitan Jawa dan satu kelompok penari Jawa didatangkan untuk membuat suasana semarak. Begitu pula hidangan mewah yang melimpah ruah dijejer di meja-meja besar yang tanpa berhenti dikitari tamu-tamu. (Kayam, 2008 :279 )*

Latar tempat adalah di hotel saat pesta pernikahan Marie. Noegroho mengerahkan semua kemampuannya untuk membuat pesta yang mewah.

- 119) *Pada waktu sebagian besar pegawai republik ikut pindah ke Jakarta sesudah penyerahan kedaulatan pada tahun 1950. Bapak memilih pindah ke Yogya dan bekerja pada pemerintah DIY. Rupanya Bapak yang pernah dikecewakan oleh Mangkunegaran yang tidak tegas memilih republik dan kemudian malah membantu Belanda, tetap senang bekerja dalam lingkungan kerajaan. Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta dipandangnya sesuai benar baginya. Dia merasa sekaligus dapat dipuaskan keinginannya. Untuk mengabdikan kepada republik dan suatu*



*lingkungan budaya tradisi Jawa yang dipimpin oleh seorang sultan yang berjiwa modern dan republiken. (Kayam, 2008 :281)*

Latar waktu tahun 1950 pada saat sebagian besar pegawai republik pindah ke Jakarta sesudah penyerahan kedaulatan. Hardojo memilih pindah ke Yogya dan bekerja pada pemerintah DIY. Ia ingin mengabdikan kepada republik dan suatu lingkungan budaya tradisi Jawa yang dipimpin oleh seorang sultan yang berjiwa modern dan republiken.

- 120) *GADIS mau mentraktir saya malam itu. Hari itu, saya ingat benar, adalah tanggal 8 Mei 1964, hari Pemimpin Besar Revolusi mengumumkan pelarangan Manifes kebudayaan. Gadis ingin merayakan kekalahan Manikebu, kekalahan penulis-penulis lawan lekra, bersama saya. (Kayam, 2008 : 285)*

Latar waktu malam tanggal 8 Mei 1964, hari Pemimpin Besar Revolusi mengumumkan pelarangan Manifes kebudayaan. Gadis ingin merayakan kekalahan Manikebu, kekalahan penulis-penulis lawan lekra, bersama Gus Hari.

- 121) *PADA suatu malam. Saya dan Gadis ikut dalam diskusi persiapan pementasan ketoprak dengan lakon “Ki Ageng Mangir”. Rencana kami mementaskan itu sebagai ketoprak keliling di semua kabupaten DIY dulu. Bila sukses, kemudian akan kami coba juga ke daerah-daerah lain. (Kayam, 2008 : 293-294)*

Latar waktu pada suatu malam. Gus Hari dan Gadis ikut dalam diskusi persiapan pementasan ketoprak dengan lakon “Ki Ageng Mangir”. Rencana mereka mementaskan itu sebagai ketoprak keliling di semua kabupaten DIY dulu. Bila sukses, kemudian akan mereka coba juga ke daerah-daerah lain.

- 122) *Pada malam itu, mereka ikut latihan, meragakan tiga adegan yang terpenting dalam lakon itu. Adegan-adegan itu meliputi adegan Panembahan Senapati membujuk anak perempuannya agar mau menyamar menjadi seorang penari ronggeng pengamen ke Mangir dengan tujuan untuk memikat hati Ki pati. Sedang adegan kedua adalah adegan pada waktu Ki Ageng Mangir terpikat dengan Putri Panembahan Senapati, mengawininya, dan bersedia untuk sowan menghadap Panembahan Senapati sebagai tanda bakti seorang anak mantu dan perdamaian dengan kerajaan Mataram. Kemudian sebagai adegan terakhir adalah adegan di mana Ki Ageng Mangir yang terjebak dalam tipu muslihat Panembahan Senapati, dibunuh pada waktu dia sedang tunduk mencium kaki Panembahan Senapati. Para pemain melakukan latihan mereka dengan sangat bagus. (Kayam, 2008 :294)*

Latar waktu malam latihan, meragakan tiga adegan yang terpenting dalam lakon. Adegan-adegan itu meliputi adegan Panembahan Senapati membujuk anak perempuannya agar mau menyamar menjadi seorang penari ronggeng pengamen ke Mangir dengan tujuan untuk memikat hati Ki pati. Sedang adegan kedua adalah adegan pada waktu Ki Ageng Mangir terikat dengan Putri Panembahan Senapati, mengawininya, dan bersedia untuk *sowan* menghadap Panembahan Senapati sebagai tanda bakti seorang anak mantu dan perdamaian dengan kerajaan Mataram. Kemudian sebagai adegan terakhir adalah adegan di mana Ki Ageng Mangir yang terjebak dalam tipu muslihat Panembahan Senapati, dibunuh pada waktu dia sedang tunduk mencium kaki Panembahan Senapati.

- 123) *Malam itu di kota, kami diinstruksikan untuk ikut bergabung dengan semua organisasi massa progresif untuk pawai mendukung Dewan Revolusi pada keesokan harinya. Di pondokan Gadis, yang pada malam itu kebetulan kosong lagi, kami berbincang tentang kabar-kabar yang simpang siur dari Jakarta itu.* (Kayam, 2008 :305)

Latar waktu saat malam di kota, Gus Hari dan Gadis diinstruksikan untuk ikut bergabung dengan semua organisasi massa progresif untuk pawai mendukung Dewan Revolusi pada keesokan harinya. Di pondokan Gadis, yang pada malam itu kebetulan kosong lagi, Gus Hari berbincang tentang kabar-kabar yang simpang siur dari Jakarta itu

- 124) *Pawai itu berjalan dengan baik. Kami meneriakan dukungan kami kepada Dewan Revolusi, sementara orang-orang di jalan nampak agak terheran-heran melihat pawai kami. Sesudah pawai kami diberi tahu bahwa Angkatan Bersenjata telah mengambil alih semuanya dan mulai mengadakan pembersihan terhadap semua anggota PKI dan ormas-ormasnya.* (Kayam, 2008 : 306)

Latar tempat di jalanan saat ada pawai yang meneriakan dukungan kami kepada Dewan Revolusi. Sesudah pawai mereka diberi tahu bahwa Angkatan Bersenjata telah mengambil alih semuanya dan mulai mengadakan pembersihan terhadap semua anggota PKI dan ormas-ormasnya.

- 125) *Bung Naryo dipukuli, ditendangi hingga babak belur. Kemudian salah seorang dari mereka yang membawa pistol memerintahkan agar pukulan dihentikan. Dia mengeluarkan pistolnya dan mengatakan bahwa lebih baik Bung Naryo dihukum tembak daripada terus disiksa* (Kayam, 2008 : 315)

Latar sosial saat Bung Naryo dipukuli, ditendangi hingga babak belur. Kemudian salah seorang dari mereka yang membawa pistol memerintahkan agar pukulan dihentikan. Dia mengeluarkan pistolnya dan

mengatakan bahwa lebih baik Bung Naryo dihukum tembak daripada terus disiksa

126) *Dengan robohnya pohon nangka itu selesai sudah darma pohon itu kepada seluruh keluarga Sastrodarsono, bahkan juga kepada Jalan Setenan itu. Buah-buahnya yang terkenal besar dan berdaging banyak telah memberikan kenikmatan kepada semua lapisan orang. Selain anggota keluarga, juga para tetangga di Jalan itu telah merasakan rasanya yang khas, baik sebagai buah yang segar maupun sebagai dodol atau jenang nangka yang lezat. Dan nangka itu juga tidak pernah pilih kasih dalam darmanya. Mulai dari almarhum Pak Martokebo, tokoh pemberontakan PKI Madiun cabang Wanagalih yang bekas blantik ternak itu, hingga almarhum Pak Kaji Mansur yang ikut dibunuh oleh pemberontakan PKI di Wanagalih, semua telah mengenyam kenikmatan darma pohon nangka itu. (Kayam, 2008 : 328)*

Latar tempat rumah setenan saat robohnya pohon nangka di Jalan Setenan itu. Buah-buahnya yang terkenal besar dan berdaging banyak telah memberikan kenikmatan kepada semua lapisan orang. Selain anggota keluarga, juga para tetangga di Jalan itu telah merasakan rasanya yang khas, baik sebagai buah yang segar maupun sebagai dodol atau *jenang* nangka yang lezat dan nangka itu juga tidak pernah pilih kasih dalam darmanya. Mulai dari almarhum Pak Martokebo, tokoh pemberontakan PKI Madiun cabang Wanagalih yang bekas blantik ternak itu, hingga almarhum Pak Kaji Mansur yang ikut dibunuh oleh pemberontakan PKI di Wanagalih, semua telah mengenyam kenikmatan darma pohon nangka itu.

Berikut ini adalah kesimpulan penjelasan analisis tentang latar.

#### **1.4.1 Latar Tempat**

Novel ini mempunyai banyak latar tempat, dikarenakan adanya pembagian episode.

##### **Wanagalih**

Wanagalih merupakan tempat tinggal Sastrodarsono dan Ngaisah. Tempat ini merupakan pusat berkumpulnya seluruh anggota keluarga Sastrodarsono.

*“Keputusan kami untuk bertempat tinggal di Wanagalih dan tidak di desa saya bekerja, yaitu di Karangdampol, adalah juga atas nasihat Ndoro eh, Romo Seten Kedungsimo yang didukung oleh mertua saya Romo Mukaram*  
(Kayam, 2008 : 52)

## Wonogiri

Wonogiri merupakan tempat mengajar Hardojo selama dua tahun. Hardojo juga mendapatkan istri yang berasal dari daerah Wonogiri.

*“Tempat saya mengajar di HIS Wonogiri, yang berjarak lebih kurang tiga puluh kilometer dari kota Solo, tempat Dik Nunuk mengajar, terasa dekat saja waktu itu. (Kayam, 2008 : 151)*

*“saya hanya sempat mengajar di HIS Wonogiri selama dua tahun”*  
(Kayam, 2008 : 163).

## Solo

Solo merupakan tempat bekerja Hardojo dan tempat ia selalu menemui Nunuk (gadis yang di cintainya), setelah mendapat tawaran menjadi abdi dalem Mangkunegaran. Hardojo mengurus bidang pendidikan orang dewasa dan gerakan pemuda. Oleh karena itu, seluruh daerah yang berada di bawah kerajaan Mangkunegaran ia datangi.

*“Begitulah keputusan itu telah saya buat. Saya pindah bekerja ke Mangkunegaran. Saya diberi waktu hingga akhir tahun pelajaran (Kayam, 2008 : 159)*

## Yogyakarta

Yogyakarta merupakan tempat tinggal keluarga Noegroho sebelum pindah ke Jakarta. Pada masa penjajahan Belanda, ia bekerja sebagai guru HIS di Jetis Yogyakarta. Selain itu, Hardojo juga tinggal di Yogyakarta setelah ia kecewa dengan sikap Mangkunegaran yang memihak Belanda.

*“Kami pun lantas untuk sementara pindah lagi ke Yogya ke rumah ibu Sus, yang menetap di Yogya sejak pensiunnya di Semarang. Rumah itu tidak berapa besar, di bilangan Jetis, tidak jauh dari bekas sekolah dasar, tempat saya mengajar dulu (Kayam, 2008 : 207)*

*Pada waktu sebagian besar pegawai republik ikut pindah ke Jakarta sesudah penyerahan kedaulatan pada tahun 1950. Bapak memilih pindah ke Yogya dan bekerja pada pemerintah DIY. Rupanya Bapak yang pernah dikecewakan oleh Mangkunegaran yang tidak tegas memilih republik dan kemudian malah*

*membantu Belanda, tetap senang bekerja dalam lingkungan kerajaan. Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta dipandanginya sesuai benar baginya. Dia merasa sekaligus dapat dipuaskan keinginannya. Untuk mengabdikan kepada republik dan suatu lingkungan budaya tradisi Jawa yang dipimpin oleh seorang sultan yang berjiwa modern dan republikan. (Kayam, 2008 :281)*

## **Jakarta**

Jakarta merupakan tempat tinggal keluarga Noegroho. Ketika keluarga Noegroho terkena musibah, Marie hamil di luar nikah, Lantip ditugasi oleh Sastrodarsono dan Ngaisah untuk ikut Sus ke Jakarta membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, keluarga Soemini, anak Sastrodarsono yang ketiga, juga tinggal di Jakarta.

*Sejak kecil Soemini memang saya biasakan untuk kembali ramban , memetik sayur dan daun itu. Rupanya kebiasaan yang tidak mungkin dia lakukan di rumahnya di Jakarta itu muncul kembali selama dia di Wanagalih kali ini. (Kayam, 2008 : 238 )*

*Mas Harjono ternyata punya selir gelap yang disimpan di Rawamangun. Hal ini saya ketahui secara kebetulan dari seorang rekan di organisasi. Rekan ini kebetulan sekali adalah sepupu dari selir Mas Harjono itu. Menurut ceriteranya, mereka sepupu dari selir Mas Harjono itu, bertemu waktu kantornya mengadakan pesta perpisahan melepas bebrapa pegawai yang memasuki masa pensiun. Waktu itu saya memang berhalangan datang karena sedang kena flu. Pesta itu pesta kecil-kecilan saja antara karyawan kantor. Untuk memeriahkan suasana diundang juga orkes kroncong kementrian. Perempuan itu adalah salah seorang penyanyi dari orkes kroncong itu. Menurut ceriteranya kemudian perempuan itu diantar pulang se usai pesta itu karena katanya kendaraan yang mengangkut anggota orkes itu sudah penuh. Dari situlah rupanya berkembang hubungan yang semakin rapat dan mesra antara mas Harjono dengan perempuan itu. (Kayam, 2008 : 233-234)*

### **1.4.2 Latar Waktu**

Latar waktu novel ini diawali masa penjajahan Belanda, kemudian pendudukan Jepang dan awal Kemerdekaan hingga pemberontakan PKI. Cerita ini di mulai tahun 1910 saat Sastrodarsono mulai menapakkan kakinya ke jenjang priyayi di masa penjajahan Belanda. Tiga puluh tahun kemudian adalah masa pendudukan



Jepang dan revolusi, tokoh yang muncul dalam cerita ini adalah anak-anak Sastrodarsono. Noegroho menjadi anggota tentara, Hardoyo menjadi abdi dalem di Mangkunegaran dan Soemini menjadi istri asisten wedana.

*“Waktu itu, sekitar tahun 1910 Masehi, daerah di sekitar desa-desa tersebut boleh dikata masih lebat hutannya (Kayam, 2008 : 36)*

Hal ini adalah awal dari cerita dalam novel ini, selanjutnya setelah Jepang kalah perang.

*“Tahu-tahu Jepang kalah perang dan kami, Peta, dibubarkan dan dilucuti senjata kami. (Kayam, 2008 : 207)*

Hingga tahun 1967 saat keluarga besar sudah mengkhawatirkan kesehatan Embah Kakung yang sudah mulai menurun.

*Tahun 1967 ini Embah Kakung sudah berumur kira-kira delapan puluh tiga tahun. Untuk orang Jawa itu sudah merupakan usia yang sangat lanjut. Kami seluruh keluarga besar mulai mengkhawatirkan bahkan sesungguhnya juga sudah bersiap untuk menghadapi keadaan yang paling buruk dengan kesehatan Embah Kakung. (Kayam, 2008 :329)*

### 1.4.3 Latar Sosial

Latar sosial novel ini digambarkan sosial masyarakat Jawa yang mempunyai adat dan kebiasaan yang cukup unik, khususnya daerah Wanagalih (Ngawi) Jawa Timur. Hal ini tidak terlepas dari sosial budaya pengarang yang berasal dari Ngawi, Jawa Timur. Kebudayaan Jawa yang ditampilkan begitu halus dan lembut penyampaianannya sehingga tidak semua orang dapat memahaminya. Kebudayaan di keraton Mangkunegaran Surakarta pun ikut ditampilkan dalam novel ini. Mangkunegaran merupakan tempat bekerja Hardoyo sehingga dalam novel ini juga diceritakan mengenai kebudayaan di keraton Mangkunegaran Surakarta.

## 1.5 Perwatakan

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan perwatakan novel yang berkaitan dengan strukturalisme genetik.

- 1) (*"Bagaimana mungkin pendopo Wanagalih akan dapat lebih ampuh daripada balairung-balairung istana Solo dan Yogya, Itu'kan keraton-keraton Mataram. Mau kuwalat apa menyaingi keraton-keraton agung itu.....," jelas Kang Man.*) (Kayam, 2008 : 4)

Kang Man berwatak membela pada apa yang menjadi orientasinya. Seperti kutipan tersebut ia membela istana Solo dan Yogya yang dianggap lebih kokoh dari pada pendopo Wanagalih.

- 2) *Salah satu dari keluarga-keluarga yang sedikit, yang tinggal di Wanawalas, adalah nenek moyang embok saya. Menurut embok saya, mereka adalah orang-orang desa yang bertani padi, palawija dan sedikit tembakau.* (Kayam, 2008 :10)

Watak nenek moyang Lantip adalah seorang petani mutlak yang belum ada usaha untuk menjadi priyayi kecil.

- 3) *Embah Guru Kakung, meskipun orangnya baik dan adil juga keras dan bila marah suka membentak sembari misuh, mengumpat. Nah, pada waktu kadang-kadang saya mendapat hadiha umpatan itulah saya diberi tahu secara tidak langsung ayah saya itu. Umpatan itu berbunyi"bedes, monyet, goblok anak kecu, gerombolan maling....." umpatan seperti itu biasanya berlompatan keluar bila saya sudah dianggap keterlaluan bodoh dalam menjalankan tugas.* (Kayam, 2008 : 11)

Sastrodarsono memiliki sifat yang baik menurut Lantip, namun disaat ia marah, ia dapat mnegumpat Lantip dengan ucapan yang sangat kasar.

- 4) *Dan tugas yang dianggapnya gawat dan tidak boleh dilaksanakan dengan kesalahan adalah, misalnya, mendapat uang dari Embah Guru Putri pada waktu Embah Guru Kakung kalah di meja kesukan, meja permainan kartu cina, dan uangnya habis.* (Kayam, 2008 : 11)

Sastrodarsono sering memberikan tugas pada Lantip untuk mengambil uang dari Ngaisah, tugas itu dianggapnya penting karena ia tidak ingin kalah di meja *kesukan*.

- 5) *Tetapi kekalahan di meja judi , besar atau kecil, tetap kekalahan. Emosi akan menggelegak, frustasi akan naik di kepala. Segumpal campuran*

*perasaan berkumpul menjadi satu. Jengkel, penasaran, mangkel, dendam, rasa ingin menang dan ingin menebus kekalahan dan terutama malu.* (Kayam, 2008:11)

Watak para priyayi saat main *kesukan* biasanya akan cepat marah jika mereka kalah. Emosi akan keluar, dendam, jengkel, malu itulah yang akan mereka rasakan.

- 6) *“Guoblok! Disuruh minta uang saja tidak bisa. Dasar anak gento, anak maling cecrekan....”.* (Kayam, 2008 : 11)

Umpatan sastrodarsono kepada Lantip menandakan ia memiliki watak emosi tinggi saat bermain judi.

- 7) *Tetapi kepada siapa saya mesti mengeceknya. Embok selalu menyangkal dan memotong sebelum saya sempat bertanya lebih banyak tentang ayah.*(Kayam, 2008 : 11)

Lantip memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai siapa ayahnya.

- 8) *Anak-anak, teman-teman saya bermain yang biasanya suka berolok-olok tentang orang tua, tidak pernah berolok-olok tentang orang tua saya.* (Kayam, 2008 : 12)

Teman-teman di desa Lantip memiliki watak yang suka menghina Lantip tentang orang tuanya.

- 9) *Saya mendapat tugas dari embok, bila ia pergi menjajakan tempennya, untuk menyiapkan makanan bagi embah. Makanan itu biasanya sudah siap karena embok, sejak pagi, sambil menyiapkan tempe dagangannya juga menanak nasi dan masak sayur buat makan kami serumah.* (Kayam, 2008 : 12-13)

Lantip memiliki watak suka membantu emboknya saat emboknya pergi berjualan, ia yang merawat embah wedonya.

- 10) *Saya tidak pernah mengerti sesungguhnya kenapa embah wedok saya tidak pernah tersenyum baik kepada saya maupun kepada embok. Mukanya selalu nampak sayu, sedih, matanya menerawang, dan sering kali juga nampak masam. Makanan yang saya hidangkan kepadanya tidak pernah diterimanya dengan gembira, bahkan selalu dengan omelan yang tidak jelas artinya.*(Kayam, 2008 : 13)

Embah wedok memiliki sifat pendendam pada Lantip cucunya sendiri karena ia beranggapan Lantip anak pembawa sial pada keluarganya. Ia

tidak pernah berinteraksi dengan Lantip, ia hanya termenung nampak sedih dan sayu.

- 11) *Menjelang asar embok akan datang dari perjalanannya menjaja,. Mukanya akan kelihatan hitam terbakar, keringetan berlelehan ke segenap bagian mukanya. Rambutnya pun akan bosah basih kemana-mana.* (Kayam, 2008:13)

Ibunya Lantip memiliki watak pekerja keras, ia bekerja sendirian untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia adalah wanita yang kuat, walau tanpa suami, ia tetap tegar menjalani kehidupan.

- 12) *Tetapi itu saat yang paling saya nantikan setiap hari. Disamping saya sudah kangen embok, juga biasanya embok tidak lupa membawa membawa oleh-oleh jajan pasar. Klepon, onde-onde, atau nagasari. Mungkin karena saat-saat seperti itulah, dimana jajan pasar terasa sangatlah nikmatnya, hingga tua sekarang pun saya selalu minta istri saya sering-sering menyediakan jajanan seperti itu di meja.* (Kayam, 2008 : 13)

Embok (ibunya Lantip) memiliki watak yang sangat pengasih kepada Lantip, ia tidak pernah lupa membawakan Lantip jajanan pasar sekedar menyenangkan Lantip.

- 13) *Embok tidak mau meninggalkan saya dirumah bila pagi-pagi dia menajajakan tempe. Maka, di samping harus selalu menyiapkan dagangan tempe, saya pun harus ikutberjalan di samping atau di belakangnya, menjelajah jalan dan lorong kota. Saya ingat bagaimana menyenangkan dan sekaligus melelahkan berjalan mengawani Embok menjaja tempe itu.* (Kayam, 2008 : 14)

Embok memiliki sifat mengasihani pada Lantip, hingga saat embok wedok meninggal, ia membawa Lantip tutur serta ia menjajakan tempe.

- 14) *Dengan ketus Embok menjawab dengan “Hes! Ora usah”. Dan saya pun jadi terdiam. Saya tau embok, meskipun murah hati, juga sangat hemat dan tegas.* (Kayam, 2008 : 14)

Embok memiliki sifat yang tegas kepada Lantip, embok meskipun murah hati, ia juga hemat dan tegas.

- 15) *“Lho Yu, kok anakmu kamu bawa?” “inggih, Ndoro. Di rumah tidak ada orang yang menjaga tole,”* (Kayam, 2008 : 15)

Ndoro guru putri memiliki sifat yang perhatian terhadap embok, ia menanyakan kenapa Lantip dibawa turut serta emboknya bekerja.

- 16) *Kalau saya menyebut rumah Setenan itu sebagai rumah kedua, itu saya dudukan dengan segala kerendahan hati dan terima kasih yang besar.*(Kayam, 2008 : 16)

Lantip menganggap rumah seten sebagai rumah kedua namun ia tetap merendah karena merasa tidak pantas mengaku-ngakuinya.

- 17) *Suami istri Sastrodarsono, meskipun priyayi, tidak terlalu jauh membuat jarak dengan kami. Tentu mereka tetap ndoro bagi kami, dan kami tetap wong ndeso, orang desa yang berada beberapa tingkat dari mereka.*(Kayam, 2008 : 16)

Pasangan sastrodarsono saat ramah dan tidak sombong terhadap rakyat jelata, walau mereka priyayi mereka tetap tidak membuat jarak dengan wong cilik.

- 18) *Tidak pantas, saru, bila ada seseorang anggota keluarga besar priyayi sampai keleleran, terbengkalai, jadi gelandangan tidak ada yang mengurus, tidak menikmati pendidikan, begitu nasihatnya yang lain.* (Kayam, 2008 : 17)

Bagi Sastrodarsono dan karena pengaruh budaya jawa, Tidak pantas bila ada seseorang anggota keluarga besar priyayi sampai terbengkalai, jadi gelandangan tidak ada yang mengurus, tidak menikmati pendidikan. Maka seorang priyayi harus memiliki jiwa penolong terhadap keluarganya.

- 19) *Beberapa kemenakan lain yang pernah tinggal di situ dan dibesarkan oleh keluarga Sastrodarsono juga sudah pada menyebar mencari nafkah dan membangun keluarga mereka.* (Kayam, 2008 : 20)

Beberapa keponakan sastrodarsono berusaha untuk mandiri mencari nafkah masing-masing dan membangun keluarga setelah didik di keluarga setenan.

- 20) *Den Ngadiman, anak sepupu Ngoro Guru, adalah satu-satunya yang tinggal dan bekerja sebagai juru tulis di kantor Kabupaten.* (Kayam, 2008 : 20)

Ngadiman mampu memanfaatkan kebaikan keluarga setenan dengan meneruskan pekerjaannya sebagai juru tulis setelah ikut dengan keluarga sastrodarsono.

- 21) *Pada hari-hari pertama saya berada di rumah Setenan itu Ngoro Guru Putri mengajari saya membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Sesungguhnya yang bertanggung jawab untuk itu semua adalah Lik Paerah, namun Ngoro Guru putri ingin agar saya belajar mengatur rumah sejak dini. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa saya sudah dapat mandiri, begitu kata Ngoro Guru Putri.*



(Kayam, 2008 : 20)

Ndoro guru putri memiliki watak yang perhatian dan mau mengajarkan Lantip tentang bagaimana berada di dunia priyayi.

- 22) *Ternyata, meski saya masih tergolong anak-anak, saya dapat mempelajari semua itu dengan cukup cepat. Ndoro Guru Putri nampak puas juga dan Lik Paerah bahkan cenderung kagum melihat kecepatan saya belajar itu.* (Kayam, 2008 : 21)

Lantip memiliki watak yang cepat belajar dengan apa yang sudah diajarkannya dan orang-orang di sekitarnya nampak bangga kepadanya.

- 23) *Saya bahkan masih cukup mempunyai waktu ikut membantu Mbok Nem dan Lik Paerah di dapur menanak nasi, memecah dan memarut kelapa, mengganyang cikal, potongan kecil dan terakhir kelapa yang dikukur, membuat santan, memetik sayur.* (Kayam, 2008 : 21)

Lantip senang membantu di dapur selain pekerjaannya di dalam rumah.

- 24) *Tetapi aneh juga, rupanya Ndoro Guru terutama yang Kakung, tidak terlalu senang kalau saya berlama-lama ada di bagian belakang rumah.* (Kayam, 2008 : 21)

Ndoro guru ingin agar lantip menjadi priyayi sejati, maka ia tidak suka jika Lantip terlalu senang di dapur.

- 25) *Embok saya rupanya senang dan sangat puas melihat perkembangan saya di Setenan. Apalagi apabila dia menyaksikan sendiri akan keprigelan saya mengerjakan tugas-tugas di rumah Setenan itu. "Wah, sokur to le, kamu sudah bisa cak-cek pegang apa-apa," kata Embok.* (Kayam, 2008 : 21)

Embok memiliki sifat bersyukur karena ia merasa Lantip berusaha untuk dapat belajar pada keluarga setenan

- 26) *"Waduh, Ndoro Guru Kakung, Ndoro Guru Putri. Ini adalah anugerah yang luar biasa buat orang desa seperti kami. Matur nuwun sanget. Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Mohon maaf Nggih, Ndoro, kalau saya sampai menangis begini. Saya dan tole Wage tidak mengira akan datangnya anugerah yang tiba-tiba ini.* (Kayam, 2008 : .22)

Embok memiliki sifat mudah terharu karena ia menangis saat tahu Lantip akan di sekolahkan oleh keluarga setenan.

- 27) *"Nama anakmu akan kami ganti. Nama Wage rasanya kok kurang pantes buat anak sekolah. Saya usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya.* (Kayam, 2008 : 22)

Ndoro guru memiliki sifat suka membantu seseorang agar terlihat pantas dan bisa dihormati sebagai seorang priyayi.

- 28) *"Nah, baguslah kalau begitu. Sekarang, Bune, kau perintahkan Nem dan Paerah menyiapkan selamatan bubur merah untuk meresmikan ganti nama dari Wage ke Lantip ini."* (Kayam, 2008 : 23)

Ndoro guru mempunyai sikap yang senang bersyukur dengan apa yang telah dicapainya seperti pergantian nama Wage menjadi Lantip. Ia menyuruh istrinya untuk perintahkan Nem dan Paerah menyiapkan selamatan bubur merah untuk meresmikan ganti nama.

- 29) *Ndoro Guru Kakung memimpin upacara pendek itu dengan ajakan semua yang hadir untuk menjadi saksi perubahan nama saya dari Wage menjadi Lantip.* (Kayam, 2008 : 23)

Sastrodarsono memiliki sifat memimpin keluarganya seperti saat pembacaan doa pergantian nama ia yang memimpin.

- 30) *Di samping itu saya masih harus juga memegang kencang-kencang atau kuat-kuat satu bungkus berisi termos berisi teh manis hangat Ndoro Kakung dan sebungkus pisang goreng buat nyamikan Ndoro Kakung di waktu senggang di sekolah.* (Kayam, 2008 : 23)

Lantip memiliki sikap yang patuh atas perintah sastrodarsono, ia akan melakukan apa saja perintahnya.

- 31) *Lagipula Embok sudah wanti-wanti berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman. Apalagi terus berkelahi, jotosan di sekolah.* (Kayam, 2008 : 24)

Embok memiliki sikap yang selalu menasihati lantip saat ia tersinggung dengan ucapan teman-temannya di sekolah.

- 32) *Yang penting sinau, belajar, sampai pinter, le. Pesan Embok itu begitu kuatnya hingga betul-betul menjadi rem yang sangat makan dalam tubuh saya.* (Kayam, 2008 : 24)

Embok memiliki sifat selalu menasihati Lantip agar menjadi anak yang benar dan baik.

- 33) *Dalam waktu yang relatif singkat saya sudah dapat membaca dan menulis seperti mereka, dan berhitung pun saya kuasai dengan cepat.* (Kayam, 2008 : 24)

Lantip memiliki sifat yang pintar, ia mudah menerima pelajaran dengan baik.

- 34) *Mungkin karena saya senang belajar dan senang bergaul dengan teman-teman, saya segera mereka terima sebagai pemimpin mereka* (Kayam, 2008 : 24)

Lantip memiliki sikap dan jiwa pemimpin hingga ia dipandang pantas oleh teman-temannya untuk memimpin.

- 35) *Seorang anak perempuan ngambek tidak mau ikut membantu apa saja karena tidak dipilih untuk ikut panembromo.* (Kayam, 2008 : 25)

Seorang anak perempuan dikelas Lantip memiliki sikap yang manja, hingga ia tidak mau ikut membantu kelas saat tidak terpilih ikut panembromo.

- 36) *Bahkan Ndoro Guru Kakung dan Putri dengan senang hati pula memuji-muji saya sebagai anak yang betul-betul Lantip. Wah, tidak ada yang lebih mongkok daripada seorang batur yang dipuji-puji majikannya.* (Kayam, 2008 : 27)

Sastrodarsono memiliki sifat yang mudah memuji jika memang Lantip dapat membuatnya bangga.

- 37) *“Nangis aja le, keras-keras. Tidak ada yang melarang. “Untuk beberapa detik saya melampiaskan tangis saya keras-keras. Menjerit, gero-gero.* (Kayam, 2008 : 29)

Sastrodarsono memiliki sifat yang sangat pengertian dengan Lantip, saat ibunya meninggal, ia mengizinkan Lantip untuk menangis dengan kencang.

- 38) *Lantip, kamu harus ikhlas melepas Embokmu. Kita semua termasuk kamu dan saya pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah kersaning Allah.* (Kayam, 2008 : 29)

Sastrodarsono memiliki sifat suka menasihati dan memberikan ajaran baik kepada Lantip.

- 39) *Juga tumben betul mbokmu itu kok ya pergi cari jamur di tegalan. Mbokmu itu rak jarang betul makan jamur yo le.* (Kayam, 2008 : 30)

Embok memiliki sifat mandiri yang setelah ia tinggal sendiri di wanawalas, ia melakukan semuanya sendiri termasuk mencari jamur yang tidak biasanya ia cari dhutan

- 40) *Guru bantu, itu berarti sayalah orang pertama dalam keluarga besar kami yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatnya.* (Kayam, 2008 : 32)

Sastrodarsono merasa bangga karena dirinyalah orang pertama yang menjadi priyayi dalam keluarganya.

- 41) *Setiap kali saya menyatakan keinginan saya untuk keluar sekolah karena tidak krasan, karena kangen main di sawah, bapak akan tidak segan-segan mengambil cemeti, memukuli saya.* (Kayam, 2008 :33)

Lantip sempat memiliki sifat putus asa ingin keluar sekolah karena merasa tidak betah.

- 42) *“jangan hanya puas menjadi petani ,Le. Kalian harus berusaha menjadi priyayi. Kalian harus sekolah.”*rupanya “perintah” dari embah Martodikromo tidak dapat dilaksanakan oleh anak-anaknya.

(Kayam, 2008 :33-34)

Martodikromo memiliki sifat yang senang memberikan semangat kepada anak-anaknya.

- 43) *Karena mendapat kesempatan mengerjakan sawah Ndoro seten itu pula, maka hubungan Ndoro seten dengan bapak saya menjadi akrab*

.(Kayam, 2008 : 34)

Ndoro seten memiliki sikap yang mudah akrab dan bergaul dengan berbagai kalangan.

- 44) *Embok masih bimbang, takut jangan-jangan nama itu nama yang terlalu berat bagi bayi seorang anak desa. Jangan-jangan jadi pendek umur anak itu nanti, begitu kekhawatiran Embok.* (Kayam, 2008 : 34-35)

Embok memiliki sifat yang khawatir terhadap Lantip dengan pergantian namanya.

- 45) *Bukan main besar, sesungguhnya, utang budi orang tua saya kepada Ndoro Seten,dengan tersenyum mereka mengatakan bahwa itu adalah hadiah mereka buat kejujuran dan ketulusan orang-tua kami menggarap sawah Ndoro Seten.* (Kayam, 2008 : 35)

Ndoro seten memiliki jiwa pemurah terhadap orang bekerja padanya.

- 46) *Dan orang tua saya petani yang baik hati itu, semakin merasa berhutang budi lagi mendapat puji-pujian begitu dari Ndoro Seten. Segala macam ater-ater atau antaran tidak pernah lupa dikirim orang tua saya kepada mereka.*(Kayam, 2008 : 35)

Orang tua sastrodarsono memiliki sifat yang mudah berterima kasih dan akan membawakan apa yang mereka mampu untuk orang yang telah berjasa baginya.

- 47) *Dan setiap kali Ndoro Seten punya hajat mengkhitankan anak, mengawinkan anak,atau menerima tamu-tamu Priyagung dari kewedanan atau kabupaten, orang tua saya tidak pernah ketinggalan menyediakan tenaga mereka untuk membantu bekerja di dalem Setenan.*

(Kayam, 2008 : 35)

Orang tua sastrodarsono sangat ringan tangan, mereka mau membantu ndoro seten saat keluarga itu sedang melakukan hajatan.

- 48) *Mereka menyambut saya dengan hangat. Tentulah kehangatan mereka dalam menyambut anak tidak seperti bertahun-tahun kemudian saya menyambut anak-anak saya waktu mereka juga pulang sesudah*

menamatkan pelajaran mereka di sekolah mene Zaman berubah, dan setiap zaman agaknya membawa kehangatan sendiri-sendiri. Orang tua saya, misalnya, memegang tangan saya erat-erat dan saya mencium tangan mereka dengan takzim. Sedang pada waktu sekian tahun kemudian anak-anak saya pulang tamat sekolah, kami, saya dan ibunya anak-anak, berangkul dengan mereka dan air mata berlelehan saking gembira kami,. Anak-anak kami bahkan menciumi kami, suatu kebiasaan yang sesungguhnya masih berasa asing bagi kami. Tentulah anak-anak itu terbiasa dengan kebiasaan yang mereka alami di sekolah atau mungkin hanya mereka lihat saja di rumah-rumah orang Belanda di kota besar.(Kayam, 2008:36)ngah Belanda. (Kayam, 2008 :36)

Keluarga sastrodarsono semuanya memiliki sifat kekerabatan yang sangat kuat, hingga membuat mereka saling mengasihi satu sama lainnya.

- 49) *“wah, kamu sekarang rak sudah jadi orang. Sebentar lagi punya gaji. Merokok saja, Le. Biar jadi laki-laki betul.”* (Kayam, 2008 :38)

Pakdenya sastrodarsono memiliki sifat kebebasan sehingga ia membebaskan sastrodarsono merokok.

- 50) *“Yang pertama, mulai hari ini kamu sudah kami anggap jadi orang tua karena sudah mendapat beslit sebagai guru bantu.”* pakde dan paman-paman memandangi saya sambil menganguk-angukkan kepala mereka. *“karena itu sudah sepantasnya kamu menyandang nama tua , Le. Nama Soedarsono, meskipun bagus, nama anak-anak. Kurang pantas untuk nama tua. Namamu sekarang sastrodarsono. Itu nama yang kami anggap pantas untuk nama seorang guru karena guru banyak menulis di samping mengajar. Sastro rak berarti menulis to, le. Saya menganguk menerima dan menyetujui , karena pada saat seperti itu, hanya itulah yang dapat saya lakukan.* Orang tua saya, meskipun hanya petani desa, sangat mementingkan tata krama dan tertib priyayi. Penguasaan bahasa mereka boleh dikata sangat baik. Mereka tahu kapan harus memakai bahasa kromo halus, kromo madyo, kapan pula memakai bahasa yang paling rendah tingkatannya.(Kayam, 2008 : 39)

Pakde dan paman-paman sastrodarsono memiliki sifat perhatian dan membantu. Mereka membantu merubah nama Soedarsono sekarang sastrodarsono. nama yang anggap pantas untuk nama seorang guru karena guru banyak menulis di samping mengajar. Sastro berarti menulis

- 51) *“Le, begini yo, Le . Bapak dan embokmu sudah mendapatkan jodoh buat kamu. Ini juga sudah kami rundingkan dengan pakde dan paman-pamanmu. Sudah kami pertimbangkan dengan masak-masak. Sudah kami perhitungkan pula kedudukanmu sebagai priyayi. Sudah, to, calonmu ini akan cocok betul dengan kamu.”* (Kayam, 2008 :.40)

Orang tua sastrodarsono perhatian dengan dirinya terlihat dari perjodohan yang ddiusulkan oleh orang tuanya.



- 52) *“calonmu itu, Le, masih sanak jauh. Itu, lho, Ngaisah, putrinya pamanmu jauh Mukaram, mantri penjual candu di Jogorogo. Masih ingat kamu, le?(Kayam, 2008 : 41)*

Orang tua sastrodarsono sangat perhatian pada sastrodarsono, mereka menjelaskan tentang calon istri sastrodarsono

- 53) *“kau tahu Le. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Diingat-ingat itu, Le. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia yang baru itu. Kalau kau hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan gupermen pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada didepanmu, Le. (Kayam, 2008 : 42)*

Orang tua sastrodarsono menasehati sastrodarsono agar membedakan antara dunia priyayi dengan petani.

- 54) *Jangan lupa pamanmu Mukaram itu sudah jadi priyayi. Mantri penjual candu itu orang yang dipercaya negoro gupermen lho, Le, kita harus tampil gagah, meski kita Cuma petani saja. dan jangan lupa, yang akan kita jual itu kowe, Le. Seorang priyayi juga.” (Kayam, 2008 :42)*

Orang tua sastrodarsono memiliki sifat menegur anaknya agar tidak salah perilaku kepada pamannya seorang mantri candu.

- 55) *Maka bisa dimengerti bila kedua belah pihak ingin mencurahkan kekuatan masing-masing untuk menyelenggarakan pesta perkawinan yang mengesankan. Pesta perkawinan di Jogorogo dihadiri oleh banyak pejabat, priyayi, gupermen, di samping juga tionghoa-tionghoa bekas pakter candu, sehingga meriah sekali. (Kayam, 2008 : 46)*

Orang tua sastrodarsono dan orang tua ngaisah masing-masing mengerahkan kemampuannya untuk mengadakan pesta pernikahan anaknya. Mereka memiliki sifat ingin membahagiakan anaknya dan tidak mau kalah dengan besannya.

- 56) *Suguhannyan mbanyu mili, bagaikan air mengalir di sungai, karena sumbangan-sumbangan dari para priyayi dan tionghoa-tionghoa itu tidak kurang deras mengalirnya. (Kayam, 2008 : 47)*

Para priyayi dan tionghoa memiliki sifat memberi dan mau menolong pada orang tua sastrodarsono yang ingin membuat pesta.

- 57) *Seminggu kemudian pesta diganti pindah ke desa kami, Kedungsimo. Itulah yang disebut pesta ngunduh di tempat mempelai laki-laki. Orang tua saya nampaknya tidak mau kalah dengan besannya. Dikerahkannya persediaan hartanya untuk membuat pesta itu berhasil. (Kayam, 2008 : 47)*

Orang tua sastrodarsono mempunyai sifat tidak mau kalah dengan besannya, sehingga ia menmgadakan pesta yang menyaingi besannya.

- 58) *Ndoro Seten, seperti biasa sangat murah hati, memberi sumbangan yang sangat mengesankan, yaitu pertunjukan wayang kulit semalam suntuk pada malam berikutnya. (Kayam, 2008 : 47)*

Ndoro seten memiliki sifat pemurah, ia memberikan sumbangan kepada keluarga sastrodarsono berupa pertunjukan wayang

- 59) *Menurut Ndoro Seten lakon itu sengaja beliau pilih untuk memberikan sangku kebijaksanaan hidup bagi saya. Inilah cermin yang paling baik buat semua calon priyayi yang ingin membaktikan dirinya kepada negoro, kata Ndoro Seten dengan seriusnya. (Kayam, 2008 : 48)*

Ndoro seten memberikan nasehat cerminan sikap yang baik melalui wayang.

- 60) *Sumantri yang digambarkan dalang Gito adalah tokoh yang sangat mengharukan. Itulah memang tokoh wong cilik yang penuh keberanian dan keteguhan hati untuk mencapai tujuannya menjadi Priyagung. (Kayam, 2008 : 48)*

Dalang gito menggambarkan tokoh wong cilik.

- 61) *Saya selalu ingat pesan Ndoro Seten bahwa dunia priyayi, dunia saya itu, adalah dunia yang lain. Orang tua saya, meskipun termasuk petani yang sangat kagum kepada dunia priyayi, tidak pernah dapat menciptakan suasana priyayi di rumah. (Kayam, 2008 : 50)*

Sastrodarsono memiliki sifat yang mudah menerima nasihat dari orang lain.

- 62) *Gara-gara usul Ndoro Seten Kedungsimo ke atasan di Madiun, saya dinaikkan pangkat menjadi guru di Desa Karangdampol di Kabupaten Wanagalih. (Kayam, 2008 : 50)*

Ndoro seten memiliki sifat yang sangat baik kepada sastrodarsono hingga ia mampu membutsa sastrodarsono naik pangkat.

- 63) *“Wis, to. Kau panggil saya sekarang dengan “romo” dan kepada istri saya panggil dia “ibu”. Bapakmu saya panggil “kakang” dan ibumu saya panggil dia “mbakyu”. Kalian sekeluarga sudah kami anggap saudara. Yang penting kamu sastro. Kamu yang akan menjadi cikal bakal priyayi keluarga besarmu. (Kayam, 2008 : 51)*

Hardoyo memiliki sifat yang baik karena dia mengangkat Lantip menjadi anaknya.

- 64) *Mereka menganjurkan agar tegalan ditanami segala macam ubi-ubian, berbagai jenis pisang serta tanaman untuk bumbu dapur. Sedang untuk sawah, karena sawah tadah hujan ya hanya macam padi gogo saja yang dapat ditanami. (Kayam, 2008 : 53)*

Watak saling menasehati terlihat dari usulan-usulan yang terlihat di dalam kutipan tersebut.

65) *“Le, kamu, meski sudah jadi priyayi, jangan lupa akan asal usulmu. Kacang masa akan lupa dengan lanjaran-nya. Rumah tanggamu, meski rumah tangga priyayi, tidak boleh tergantung gajimu, le. Jadi priyayi itu jadi orang terpandang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. (Kayam, 2008 :53)*

Sastrodarsono mendapatkan nasihat dari ibunya yang menasehatinya agar dia tidak bergantung pada gajinya saja, dia harus dapat membiayai rumah tangganya dengan bercocok tanam juga. Sifat ibunya sastrodarsono sangat baik dan pengertian terhadap anaknya

Novel *Para Priyayi* memiliki banyak tokoh. Berikut ini di bahas beberapa penokohan dan perwatakan dalam novel ini.

### 1.5.1 Lantip

Tokoh Lantip adalah tokoh yang sabar, suka menolong, rajin, taat, ulet, dan cekatan dalam mengerjakan tugas-tugasnya di kediaman keluarga Setenan Sastrodarsono. Sejak kecil ia sudah dititipkan oleh *emboknya* (ibunya) di keluarga Sastrodarsono.

*“Wah, wong anak desa sekecil kamu, kok ya cepet belajar mengatur rumah priyayi, lho,” kata Lik Paerah (Kayam, 2008 : 21)*

Lantip di gambarkan sebagai tokoh yang sabar. Ketika masuk sekolah pertama kali, Lantip diganggu teman-temannya. Namun ia selalu ingat pesan emboknya bahwa jangan mudah tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman. Pesan *emboknya* itu begitu kuat sehingga menjadi rem yang sangat manjur dalam tubuh Lantip.

*Lagi pula Embok sudah wanti-wanti berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersingung dengan omongan bahkan ejekan teman. Apalagi terus berkelahi, jotosan di sekolah. (Kayam, 2008 : 24)*

*Berapa kali sudah saya kena coba kawan-kawan yang seperti biasanya selalu ingin menjajaki kekuatan anak-anak baru. Tidak pernah saya ladeni. (Kayam, 2008 : 24)*

Lantip adalah tokoh yang dapat diandalkan oleh seluruh keluarga besar Sastrodarsono.

### 1.5.2 Sastrodarsono

Sastrodarsono digambarkan sebagai tokoh yang patuh atau menurut saran dari orang tua. Sifat ini dapat dilihat ketika ia diberi nama tua dan saat dinikahkan dengan Aisah pilihan orang tuanya. Di keluarga Jawa nama dibedakan menjadi dua, yaitu nama ketika masih kecil dan nama tua. Sastrodarsono menerima dengan kepatuhan ketika namanya yang Soedarsono diganti menjadi Sastrodarsono.

*“Karena itu sudah sepantasnya kamu menyandang nama tua, Le. Nama Soedarsono, meskipun bagus, nama anak-anak. Kurang pantas untuk nama tua. Namamu sekarang Sastrodarsono. Itu nama yang kami anggap pantas buat seorang guru karena guru akan banyak menulis di samping mengajar. Sastro rak artinya tulis to, Le?”* Saya mengangguk, menerima dan menyetujui, karena pada saat seperti itu hanya itulah yang dapat saya lakukan. *“Inggih, Pak.”* (Kayam, 2008 : 39)

Sastrodarsono juga digambarkan sangat bijaksana, suka menolong sesama dan senang berbagi dengan masyarakat.

*“Tole semua. Dengarkan baik-baik perintahku ini. Pohon nangka yang roboh itu adalah semangat rumah keluarga ini. Pohon itulah yang menjaga keselamatan rumah ini beserta semua isinya. Dengan robohnya pohon itu selesailah tugas pohon itu menjaga rumah ini. Saya ingin pohon nangka kita ini dihibahkan semangatnya kepada rakyat. Semua orang, siapa saja, boleh mengambil kayu, daun, dan bila ada juga buah-buahnya.”* (Kayam, 2008 : 330)

### 1.5.3 Siti Aisah/Dik Ngaisah

Ngaisah adalah istri yang selalu setia, patuh, dan sabar kepada suaminya. Ngaisah sering digoda anak dan menantunya tentang kebaktiannya yang dianggap terlalu berlebihan kepada suami. Akan tetapi, ia tidak pernah mengubah sikap terhadap suaminya.

*Orang Jawa mengatakan istri adalah garwa, sigarane nyawa, yang berarti belahan jiwa. Maka sebagai belahan jiwa bukankah saya mesti tidak boleh berpisah dari belahan yang satu lagi? (Kayam, 2008 : 227)*

Ngaisah juga memiliki sikap yang bijaksana terhadap anak-anaknya.

*“Lho, ini buat lekernya semua to, Nduk. Nah, kalau sudah sampai di Jakarta, kau kurangi dulu pergi ke luar rumah buat organisasi. Kau urusi suami dan anak-anakmu dengan baik, meskipun tidak diurus pun mereka juga tidak apa-apa sesungguhnya. Tapi, tunjukkan kalau bisa memegang mereka semua. Nah, nanti pelan-pelan kau bisa desak suamimu supaya mundur dari sangres itu. Mungkin tanpa kau desak pun dia akan mundur sendiri. Wis to, percayalah sama ibumu.” (Kayam, 2008 : 241)*

#### **1.5.4 Noegroho**

Noegroho memiliki sikap pasrah, tabah, dan ikhlas. Sikap ini ditunjukkan ketika anaknya yang pertama meninggal dunia karena tertembak tentara Belanda yang sedang patroli. Selain itu, sikap pasrah Noegroho ditunjukkan ketika ia mengetahui bahwa Lantip diangkat anak oleh Hardojo.

*“Iya, iya, Bu. Sing sabar ya, Bu. Ikhlas, Bu, kita ikhlaskan anak kita pergi ya, Bu. Kalian juga ya, Marie dan Tommi, ikhlaskan kamas-mu pergi”. (Kayam, 2008 : 223)*

Noegroho juga memiliki sifat yang selalu perhatian dengan anaknya, ia selalu menasehati anak-anaknya.

*“Yang penting sekarang, Hari, kau harus mawas diri. Selama ini, maaf lho, Le. Kamu itu sudah keliru memilih ajaran komunis. Kebelinger itu, Le. Sekarang kau tenang-tenang di rumah mulai mempelajari lagi Pancasila. Kalau tidak ada ini, negara kita bisa kebobolan ajaran macam-macam seperti komunisme apa itu, Le.” “Inggih, Pakde,” “kalau kau hati-hati, pancasilamu sudah meresap, mudah-mudahan saya bisa mengusahakan status yang lebih longgar lagi.” (Kayam, 2008 : 312)*

#### **1.5.5 Hardojo**

Hardojo adalah orang yang cerdas hingga berhasil dalam meniti karier. Hardojo memiliki masalah saat ia memilih jodoh. Ia jatuh cinta pada seorang gadis solo



bernama Nunuk yang beragama Katolik. Keduanya saling mencintai, tetapi karena perbedaan keyakinan akhirnya mereka berdua berpisah.

*HARDOJO, anak saya yang kedua, mungkin adalah anak saya yang paling cerdas dan mungkin paling disenangi orang. Soemini sangat sayang kepadanya. Noegroho, yang cenderung paling serius dari semua anak-anak saya, juga sangat dekat dengan adiknya itu, dan kami orangtuanya selalu bisa dibikin menuruti kemauannya. Begitu jatmika, menarik dan micara, tangkas dengan kata-kata anak itu. Tetapi, kenapa justru pada saat dia harus memilih jodoh dia selalu membuat repot seisi rumah.* (Kayam, 2008 : 102-103)

*“Huh, kenapa agama bisa mengkotak kita begini kuat hingga dua orang yang berlainan agama tidak bisa dibiarkan menjadi suami istri.” Soemini yang sejak tadi diam saja tetapi mengikuti percakapan kami dengan pandangan mata yang penuh belas kepada kakaknya yang disayangi ikut nyeletuk berbicara.* (Kayam, 2008 : 107)

Hardojo juga orang yang sangat mengkhawatirkan anak semata wayangnya, Harimurti.

*“tapi, anak-anak kamoung itu lain betul dengan Hari, lho, Sum. Mereka suka omong jorok dan suka misuh . kita ini orang Mangkunegaran, lho, Sum. Bagaimana kalau omongan anak kita belum-belum sudah tidak keruan.”* (Kayam, 2008 : 182)

Hardojo juga memiliki pemikiran priyayi yang melihat wanita priyayi dengan penggambaran harus memiliki kelakuan selayaknya budaya priyayi.

*“Nah, itu. Le. Perempuan itu baik-baik saja ikut politik. Cuma mbok jangan lupa kewanitaannya. Kehalusan, keluwesan serta tampil elegan, jatmika, itu Cuma perempuan yang bisa menampilkan. Kalau itu hilang dan perempuan tidak ada lagi yang bisa menampilkan, wah, alangkah tidak menarik dan membosankan dunia kita, Le.”* (Kayam, 2008 : 293)

#### **1.5.6 Soemini**

Soemini adalah anak yang penurut, namun ia keras kepala dalam menentukan keinginan dirinya, hingga membuat Sastrodarsono marah.

*“saya punya permintaan sedikit kepada Bapak, Ibu dan Mas-mas. Tetapi terutama kepada Kamas Harjono.” “Alah, Nduuk, Nduk. Anggepmu itu Woro Sembodro apa? Mau dikawin arjuno yang sudah tidak kurang apa-apa masih mau minta gamelan surga.”* (Kayam, 2008 : 85)

Soemini ingin menjadi priyayi yang maju walau ia seorang perempuan.

*“Saya mau sekolah dulu di Van Deventer School. Selesai itu baru saya bersedia jadi istri Kamas Harjono.”* (Kayam, 2008 : 86)

### 1.5.7 Harimurti

Harimurti memiliki sifat yang sangat menyayangi orang tuanya walaupun kadang berbeda pandangan, ia tetap menghormati orang tuanya. Ia juga memiliki sifat yang jujur dan tulus.

*Saya diam tidak berusaha meneruskan perdebatan dengan orang tua saya. Jelas kami sudah berbeda pandangan. Dan perbedaan itu memang menandakan perbedaan pandangan antara angkatan yang lain. Bagi mereka mungkin yang terpenting adalah gaya penampilan karena itu dipandang sebagai pancaran jiwa dalam. Bagi saya tidak. Bagi saya kejujuran dan ketulusan lebih penting. Gaya penampilan dapat dikembangkan sambil berjalan.*(Kayam, 2008 : 293)

Pada dasarnya semua tokoh dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam rata-rata memiliki sifat protagonis, namun terdapat tokoh Soenandar (keponakan dari Sastrodarsono dan ayah dari Lantip) adalah orang pembangkang, walau nakal Soenandar juga memiliki sisi baik pada dirinya. Terdapat juga tokoh-tokoh sampingan seperti gupermen dan nippong yang memiliki sifat antagonis.

## 1.6 Sudut Pandang

Sudut pandang novel ini adalah sudut pandang orang pertama, terlihat pada setiap episode cerita. Pengarang bertindak sebagai orang pertama yang sedang menuturkan pengalamannya. Sudut pandang ini menempatkan pengarang sebagai “saya” atau “aku” dalam cerita. Pada bagian Lantip, pengarang menjadi Lantip, pada bagian Sastrodarsono, pengarang menjadi Sastrodarsono dan seterusnya. Pengarang menjadi beberapa tokoh sekaligus dalam satu rangkaian cerita.

## 2. Strukturalisme Genetik Pada Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam

Bagian analisis ini adalah fokus penelitian yang membahas tentang analisis strukturalisme genetik

### 2.1 Fakta Kemanusiaan

Pada bagian fakta kemanusiaan ini terdapat dua aspek, pertama dari aspek verbal (dalam karya) dan fisik (dalam perbuatan) pada novel *para priyayi* karya Umar Kayam

#### 2.1.1 verbal (dalam karya)

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan fakta kemanusiaan dari aspek verbal (dalam karya) pada novel *para priyayi* karya Umar Kayam

- 1) *Begitulah, pohon-pohon itu lantas disirami dengan air berember-ember. Kemudian sesajian digelar di tengah hutan, di antara pohon-pohon itu. Kiai Jogosimo, para pengiring, dan para abdi dalem kabupaten pada duduk dan mulai menyantap nasi selamatan. Pohon-pohon itu kemudian ditebangi dan dengan hati-hati sekali diangkut ke kota untuk dibentuk menjadi soko guru beserta tiang-tiang pendopo Kabupaten Wanagalih itu tetap tegak berdiri hingga sekarang. Konon hanya soko guru dan tiang-tiang pendopo Mangkunegaran dan balairung istana Kasunanan di Solo dan yang menyangga bagian dalam keraton Yogyakarta saja yang dinyatakan lebih ampuh dan kukuh. Sedang pendopo-pendopo supermenan yang lain, konon, tidak ada yang sanggup menandingi kehebatan pendopo Wanagalih itu.* (Kayam, 2008 : 4)

Kiai Jogo membuat sebuah karya yang menampilkan pendopo Wanagalih dari kayu hutan yang terpilih, menurut cerita tidak ada yang mampu menandingi kehebatan tiang-tiang pendopo Wanagalih.

- 2) *Tempe embok, seperti yang saya ingat, memang istimewa enak. Padat dan gempil serta gurih karena kedelainya juga banyak dan memang terpilih.* (Kayam, 2008 : 12)

Aktivitas embok dalam membuat tempe menjadi sebuah karya embok, karena bagi penikmatnya, tempe itu begitu enak, padat dan gurih

- 3) *“Nah, baguslah kalau begitu. Sekarang, Bune, kau perintahkan Nem dan Paerah menyiapkan selamatan bubur merah untuk meresmikan ganti nama dari Wage ke Lantip ini.”* (Kayam, 2008 : 23)

Aktivitas sosial tertentu berupa pembuatan bubur merah putih saat selamatan pergantian nama, sudah menjadi budaya yang lazim dalam masyarakat Jawa.

- 4) *Dalam waktu yang relatif singkat saya sudah dapat membaca dan menulis seperti mereka, dan berhitung pun saya kuasai dengan cepat.*  
(Kayam, 2008 : 24)

Aktivitas sosial priyayi yang harus bisa membaca, menulis dan berhitung merupakan aktivitas sosial tertentu yang hanya di dapatkan oleh para priyayi.

- 5) *Masing-masing kelas diperintahkan untuk menghias kelas kami masing-masing dengan tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, dan buah-buahan yang didapat di kebun sekolah.* (Kayam, 2008 : 24)

Di sekolah Lantip bersama teman-temannya menghasilkan sebuah karya seni untuk menghias kelasnya agar menjadi apik dengan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan bunga-bunga yang ada di kebun sekolah mereka.

- 6) *Guru kami menyerahkan sepenuhnya kepada kami konsep pertunjukkan itu. Kami lantas membicarakannya di kelas. Seperti biasa saya diminta oleh kawan-kawan untuk memimpin dan memberi pandangan pertama tentang konsep itu. Saya mengusulkan agar nomor itu terdiri dari panembromo, persembahan berupa nyanyian bersama dalam bahasa Jawa, kemudian standen, yaitu akrobat dan pose bersama, lalu pencak silat, nyanyian bersama, lalu ditutup dengan ketoprak dengan ceritera yang kami semua setuju harus sanggup mengurus air mata penonton.*  
(Kayam, 2008 : 25)

Kelas Lantip menyelenggarakan pertunjukan dan Lantip ditunjuk sebagai ketua, mereka akan mengadakan pagelaran musik dalam bahasa Jawa, seni tari berupa akrobat, pendak silat, dan di tutup dengan seni teater ketoprak yang dapat membuat penonton terharu dengan ceritanya.

- 7) *“Dua bait dari wedhatama dan Wulangreh ini saling isi-mengisi. Bait lagu Pocung dari Wedhatama ini memberi tahu kita bahwa yang disebut ngelmu atau ilmu pengetahuan itu terjadi atau dapat dicapai bila kita melaksanakan dengan laku , yaitu usaha, upaya yang keras penuh prihatin. Bila itu kita laksanakan, maka itu akan memperkokoh kemampuan kita menundukan dur angkara atau perbuatan jahat”.*  
(Kayam, 2008 : 145)

Aktivitas sosial dalam memahami sebuah kisah dua bait dari *wedhatama* dan *Wulangreh* ini saling isi-mengisi. Serta bait lagu *Pocung* dari *Wedhatama* memberi tahu bahwa *ngelmu* atau ilmu pengetahuan dicapai melaksanakan dengan *laku*, yaitu usaha, upaya yang keras penuh prihatin. Maka semua itu memperkokoh kemampuan menundukan *dur angkara* atau perbuatan jahat.

- 8) *Kesenian pun maju. Berbagai perkumpulan gamelan dan tari berdiri. Pagelaran wayang orang, tarian di pendopo Mangkunegaran diadakan dalam waktu yang teratur. Begitu pula dengan berbagai sarasehan tentang kesusasteraan Jawa, filsafat Jawa, serta kesenian Jawa pada umumnya, sering diselenggarakan di pendopo Prangwedanan. Semua itu, kata beliau untuk membuat kerajaan ini kerajaan yang maju dan sanggup pula menjadi modern.* (Kayam, 2008 : 173)

Aktivitas kesenian maju dengan berbagai perkumpulan gamelan dan tari. Pagelaran wayang orang dan tarian di pendopo Mangkunegaran diadakan dalam waktu yang teratur. Serta sarasehan tentang kesusasteraan Jawa, filsafat Jawa, serta kesenian Jawa sering diselenggarakan di pendopo Prangwedanan.

- 9) *Pada suatu malam saya ikut diundang untuk menghadiri suatu sarasehan tentang perkembangan bahasa Jawa. Sarasehan itu diadakan oleh para pemuka kesusasteraan dan pendidik bahasa Jawa di kota Solo. Sarasehan itu diadakan di Prangwedanan, di mana Kanjeng gusti juga berkenan hadir. Bahkan Kanjeng Gusti ikut berbicara sesudah untuk beberapa waktu diam mendengarkan saja. Salah seorang pembicara yang menarik pada malam hari itu adalah Raden Mas Pringgokusumo, yang pada malam hari itu memperingatkan bahwa anak-anak muda Jawa pada zaman sekarang semakin tidak karuan penguasaan bahasa Jawanya.* (Kayam, 2008 : 184)

Adanya kegiatan sarasehan yang diadakan para pemuka kesusasteraan dan pendidik bahasa Jawa di kota Solo tentang perkembangan bahasa Jawa Sarasehan itu diadakan di Prangwedanan, di mana *Kanjeng gusti* juga berkenan hadir. Salah seorang pembicara yang menarik bagi Harjojo adalah Raden Mas Pringgokusumo, yang pada malam hari itu memperingatkan bahwa anak-anak muda Jawa pada zaman sekarang semakin tidak karuan penguasaan bahasa Jawanya.

- 10) *Saya juga lantas ingat waktu saya ikut hadir mendengarkan polemik yang tajam dan menarik antara Soetan Takdir Alisjahbana dengan Sanoesi Pane dan Ki Hajar Dewantara. Alangkah cemerlang dan berani orang-orang itu. Mereka berpikir dalam jangkauan yang begitu luas tentang kebudayaan kita. Apakah kebudayaan dan bahasa Jawa akan dapat bertahan bila kelak perkembangannya itu memang bergerak seperti yang dikehendaki Tuan Alisjahbana? Atau akan juga bertahan bial gerak itu berjalan seperti bayangan Ki Hajar Dewantara?* (Kayam, 2008 : 186)



Terdapat pertemuan dengan pembicara Soetan Takdir Alisjahbana dengan Sanoesi Pane dan Ki Hajar Dewantara. Hardojo berpikiran alangkah cemerlang dan berani orang-orang itu berpikir dalam jangkauan yang begitu luas tentang kebudayaan kita. Ia mempertanyakan, Apakah kebudayaan dan bahasa Jawa akan dapat bertahan bila kelak perkembangan itu memang bergerak seperti yang dikehendaki Tuan Alisjahbana? Atau akan juga bertahan bila gerak itu berjalan seperti bayangan Ki Hajar Dewantara

- 11) *Tapi, mungkin hatinya sudah terhibur sedikit, sempat melihat goro-goro di mana dalang itu sempat membuat suasana jadi gembira karena lucunya dia memainkan tiga punakawan Semar, Gareng, dan Petruk. (Kayam, 2008 : 228)*

Ada sebuah pagelaran wayang yang di dalamnya dimainkan dalang yang dapat membuat para penontonnya tertawa dengan lakon tiga punakawan.

- 12) *Menurut ceriteranya, mereka sepupu dari selir Mas Harjono itu, bertemu waktu kantornya mengadakan pesta perpisahan melepas bebrapa pegawai yang memasuki masa pensiun. Waktu itu saya memang berhalangan datang karena sedang kena flu. Pesta itu pesta kecil-kecilan saja antara karyawan kantor. Untuk memeriahkan suasana diundang juga orkes kroncong kementrian. Perempuan itu adalah salah seorang penyanyi dari orkes kroncong itu. Menurut ceriteranya kemudian perempuan itu diantar pulang se usai pesta itu karena katanya kendaraan yang mengangkut anggota orkes itu sudah penuh. Dari situlah rupanya berkembang hubungan yang semakin rapat dan mesra antara mas Harjono dengan perempuan itu. (Kayam, 2008 : 233-234)*

Ada sebuah aktivitas pesta antara karyawan kantor Harjono dan mengundang orkes kroncong kementrian yang merupakan seni musik pada masa itu.

- 13) *Pakde Noeg seakan mengerahkan semua kemampuan dan gengsinya untuk membuat pesta itu betul-betul nampak “wah”! ada kurang lebih lima ratus undangan diedarkan. Itu berarti ada kurang lebih seribu tamu datang memenuhi ruangan resepsi hotel itu. Sebuah band serombongan karawitan Jawa dan satu kelompok penari Jawa didatangkan untuk membuat suasana semarak. Begitu pula hidangan mewah yang melimpah ruah dijejer di meja-meja besar yang tanpa berhenti dikitari tamu-tamu. (Kayam, 2008 : 279 )*

Noegroho membuat suatu karya pesta di hotel dengan mengerahkan semua kemampuan dan gengsinya untuk membuat pesta itu betul-betul nampak meriah. Ada kurang lebih lima ratus undangan diedarkan. Itu berarti ada kurang lebih seribu tamu datang memenuhi ruangan resepsi hotel itu. Senimusik berupa *band* serombongan karawitan Jawa dan satu kelompok

penari Jawa didatangkan untuk membuat suasana semarak. Serta hidangan mewah yang melimpah ruah dijual di meja-meja besar.

- 14) *Ayahnya, karena dulu pernah menjabat di Mangkunegaran, sering mengajak Gus Hari dan saya untuk menonton pagelaran tari-tarian Jawa klasik gaya Mangkunegaran dan kemudian menyuruh kami untuk ikut belajar menari pada perkumpulan tari Anggana Raras, perkumpulan tari untuk para muda-mudi Mangkunegaran. Kami juga diwajibkan oleh bapak dan ibu untuk belajar memainkan alat gamelan seperti gambang dan gender.* (Kayam, 2008 : 280)

Saat Hardojo menjabat di Mangkunegaran, ia sering mengajak Gus Hari dan Lantip untuk menonton pagelaran tari-tarian Jawa klasik gaya Mangkunegaran dan kemudian menyuruh mereka untuk ikut belajar menari pada perkumpulan tari Anggana Raras, perkumpulan tari untuk para muda-mudi Mangkunegaran. mereka diwajibkan untuk belajar seni musik alat gamelan seperti gambang dan gender.

- 15) *Salah satu kemahiran dia menari pada waktu sudah duduk di sekolah menengah adalah Gatutkaca Gandrung, suatu tarian ciptaan khas Mangkunegaran. Juga dalam memainkan alat-alat gamelan Gus Hari sangat mahir. Hampir semua alat gamelan dia kuasai dengan baik. Keahliannya yang khas adalah memainkan gambang atau kendang.* (Kayam, 2008 : 280)

Ada aktivitas seni tari Mangkunegaran saat Lantip duduk di sekolah menengah yaitu Gatutkaca Gandrung dan Gus Hari sangat mahir memainkan gambang atau kendang.

- 16) *Kesenian bagi Gus Hari bergeser menjadi bagian dari politik dan berubah menjadi alat politik. Saya baru mulai sadar bahwa Sunaryo adalah seorang yang berpandangan Marxis berkat pergaulan dan pendidikannya dengan kawan-kawannya Marxis, baik yang ada di Lekra, CGMI maupun kemudian yang di HSI.* (Kayam, 2008 : 282)

Menurut Gus Hari kesenian telah bergeser menjadi politik dan berubah menjadi alat politik. Sunaryo adalah seorang yang berpandangan Marxis berkat pergaulan dan pendidikannya dengan kawan-kawannya Marxis, baik yang ada di Lekra, CGMI maupun kemudian yang di HSI.

- 17) *“Tidak, Gus. Kesenian selalu berhubungan dengan kenikmatan keindahan. Wong ndeso yang memainkan gambang itu apa tidak rumah sembari menganyam tikar itu juga untuk menikmati keindahan. Cuma nikmatnya wong ndeso main gambang memang lain dengan nikmatnya priyayi main gambang di rumah gedongan, Gus. Tapi, keduanya berkesenian untuk menikmati keindahan seni itu sendiri.*

(Kayam, 2008 : 283)

Menurut Lantip, kesenian selalu berhubungan dengan kenikmatan keindahan. Wong ndeso yang memainkan gambang dan priyayi yang main

*gambang*, keduanya berkesenian untuk menikmati keindahan seni itu sendiri.

- 18) *“saya kok jadi ingat lukisan Otto Djaja yang menggambarkan seorang laki dan perempuan duduk di pinggir tempat tidur berkelambu persis seperti kita sekarang.”* (Kayam, 2008 : 289)

Gus Hari teringat sebuah karya seni lukis Otto Djaja yang menggambarkan seorang laki dan perempuan duduk di pinggir tempat tidur berkelambu saat ia tengah berdua dengan Gadis.

- 19) *“Lho, iya, Pak. Begini. Ketoprak, diskusi, membaca puisi itu bukan hal-hal yang terpisah. Itu semua alat perjuangan kelas. Dan kelas saya perjuangkan adalah kelasnya wong cilik. Di situ Pak, bertemunya pendidikan saya sebagai sarjana ilmu sosial dan ilmu politik dengan kesenian. Saya memilih kegiatan semua tadi sebagai karier saya.”* (Kayam, 2008 : 291)

Ketoprak, diskusi, membaca puisi itu semua alat perjuangan kelas. Kelas yang Gus Hari perjuangkan adalah kelasnya *wong cilik* tempat bertemunya pendidikan Gus Hari sebagai sarjana ilmu sosial dan ilmu politik dengan kesenian.

- 20) *PADA suatu malam. Saya dan Gadis ikut dalam diskusi persiapan pementasan ketoprak dengan lakon “Ki Ageng Mangir”. Rencana kami mementaskan itu sebagai ketoprak keliling di semua kabupaten DIY dulu. Bila sukses, kemudian akan kami coba juga ke daerah-daerah lain.* (Kayam, 2008 : 293-294)

Adanya sebuah pertunjukan karya Ki Ageng Mangir yang diadakan sebagai ketoprak keliling di kabupaten DIY.

- 21) *Pada malam itu, mereka ikut latihan, meragakan tiga adegan yang terpenting dalam lakon itu. Adegan-adegan itu meliputi adegan Panembahan Senapati membujuk anak perempuannya agar mau menyamar menjadi seorang penari ronggeng pengamen ke Mangir dengan tujuan untuk memikat hati Ki pati. Sedang adegan kedua adalah adegan pada waktu Ki Ageng Mangir terpikat dengan Putri Panembahan Senapati, mengawininya, dan bersedia untuk sowan menghadap Panembahan Senapati sebagai tanda bakti seorang anak mantu dan perdamaian dengan kerajaan Mataram. Kemudian sebagai adegan terakhir adalah adegan di mana Ki Ageng Mangir yang terjebak dalam tipu muslihat Panembahan Senapati, dibunuh pada waktu dia sedang tunduk mencium kaki Panembahan Senapati. Para pemain melakukan latihan mereka dengan sangat bagus.* (Kayam, 2008 :294)

Tiga adegan yang terpenting dalam lakon ki ageng mangir yang dipertunjukkan. Adegan-adegan itu meliputi adegan Panembahan Senapati membujuk anak perempuannya agar mau menyamar menjadi seorang penari ronggeng pengamen ke Mangir dengan tujuan untuk memikat hati Ki pati. Sedang adegan kedua adalah adegan pada waktu Ki Ageng Mangir

terpikat dengan Putri Panembahan Senapati, mengawininya, dan bersedia unuk *sowan* menghadap Panembahan Senapati sebagai tanda bakti seorang anak mantu dan perdamaian dengan kerajaan Mataram. Kemudian sebagai adegan terakhir adalah adegan di mana Ki Ageng Mangir yang terjebak dalam tipu muslihat Panembahan Senapati, dibunuh pada waktu dia sedang tunduk mencium kaki Panembahan Senapati.

- 22) *“Terima kasih, Bung Naryo. Saya ingin lakon “Ki Ageng Mangir”. Ini bercerita tentang tragedi manusia yang terjebak oleh kekuasaan. Maka Mangir, Senapati, dan anak perempuannya saya tampilkan demikian. Mungkin saya agak kelewat romantis menampilkan Mangir dan kekasihnya. Tapi, mereka memang sedang saling jatuh cinta. Saya ingin penonton bisa menangkap keindahan dan ketulusan cinta dan sekaligus juga kejahatan dan keserakahan kekuasaan (Kayam, 2008 : 295)*

Gus Hari menginginkan lakon “Ki Ageng Mangir” bercerita tentang tragedi manusia yang terjebak oleh kekuasaan dan penonton bisa menangkap keindahan dan ketulusan cinta dan sekaligus juga kejahatan dan keserakahan kekuasaan.

- 23) *Saya mendengar Gadis membaca sajak: “di pagi hari, pekerja petani bersimbah peluh, mengeluh, tanah ini kapan jadi milik saya lagi.” Saya mendengar Kentus meniup harmonikanya yang sumbang Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa Kita bercampur dengan Garuda Pancasila, akulah pendukungmu. (Kayam, 2008 : 327)*

Gadis membaca sajak: “di pagi hari, pekerja petani bersimbah peluh, mengeluh, tanah ini kapan jadi milik saya lagi.” dan adiknya Kentus meniup harmonikanya yang sumbang Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa Kita bercampur dengan Garuda Pancasila, akulah pendukungmu.

- 24) *“Mati kau, Gus. Hati-hati kau bakecek dengan urang Pariaman.” Kami bertiga lantas tertawa gembira. Kami, angkatan muda yang sesungguhnya tidak muda lagi. Tiba-tiba begitu saja saya mulai menembang waktu melihat pepohonan dan Gunung Kendeng di kejauhan. Lagunya kinanti, ketawang mubeng tepinging samodra..... (berjalan berkeliling jagat, sangatlah mengharukan, berkelana menjajah negara, mengelilingi tepi samodra....). Gus hari lantas juga ikut menggabung menembang. Kami bertiga berjalan pelan mengikuti irama tembang itu membayangkan Rama, Sita, dan Laksmana memasuki gutan belantara untuk menjalani pembuangan mereka. Tetapi Halimah lantas begitu saja menyambung waktu lagu kinanti kami habis, dengan lagunya sendiri. Onde, onde, lah laruik sanjo, mandi ka lubuak mandalian, udang disangko tali-tali..... langit memang mulai memerah di tepi lereng Kendeng. Senja akan segera turun. (Kayam, 2008 : 337)*

Halimah, Lantip dan Gus Hari menghasilkan seni musik dengan menembang waktu melihat pepohonan dan Gunung Kendeng di kejauhan. Lagunya kinanti, ketawang mubeng tepinging samodra..... (berjalan berkeliling jagat, sangatlah mengharukan, berkelana menjajah negara,



mengelilingi tepi samudra....)mereka bertiga berjalan pelan mengikuti irama tembang itu membayangkan Rama, Sita, dan Laksmana memasuki gutan belantara untuk menjalani pembuangan mereka. Tetapi Halimah lantas begitu saja menyambung waktu lagu *kinanti* kami habis, dengan lagunya sendiri. *Onde, onde, lah laruik sanjo, mandi ka lubuak mandalian, udang disangko tali-tali.....* langit memang mulai memerah di tepi lereng Kendeng. Senja akan segera turun.

Tokoh dalam novel *Para Priyayi* ini memiliki fakta kemanusiaan dalam

aspek verbal seperti, Kiai Jogo yang digambarkan mampu membuat suatu karya bangunan pendopo Wanagalih dari kayu hutan yang terpilih hingga di klaim dapat menyaingi kekuatan keraton-keraton agung. Aspek verbal lainnya juga banyak dilakukan oleh Lantip yang membuat karya saat pertunjukkan di sekolahnya dan saat Gus Hari membuat pertunjukan dengan lakon wayang bersama Gadis, serta Sastrodarsono yang membuat sekolah desa bagi warga desa Wanawalas yang tidak mampu. Terdapat aktivitas warga lainnya seperti membuat sarasehan tentang kebudayaan dan bahasa Jawa bersama Sutan Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane dan Ki Hajar Dewantara.

### 2.1.2 Fisik (dalam perbuatan)

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan fakta kemanusiaan dari aspek fisik (dalam perbuatan) pada novel *para priyayi* karya Umar Kayam.

- 1) *Sesungguhnya kebiasaan untuk berbicara dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan bukanlah monopoli Kiai Jogosimo saja. Nenek-nenek dikampung, bila hendak memetik daun-daun untuk disayur, selalu minta izin dulu kepada pohon yang memilikiny. (Kayam, 2008 : 3)*

Kebiasaan nenek-nenek untuk berbicara dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan bila hendak memetik daun-daun untuk disayur, selalu minta izin dulu kepada pohon yang memilikinya sudah menjadi suatu budaya di kampung Wanagalih.

- 2) *Begitulah, pohon-pohon itu lantas disirami dengan air berember-ember. Kemudian sesajian digelar di tengah hutan, di antara pohon-pohon itu. Kiai Jogosimo, para pengiring, dan para abdi dalem kabupaten pada*



*duduk dan mulai menyantap nasi selamatan. Pohon-pohon itu kemudian ditebangi dan dengan hati-hati sekali diangkut ke kota untuk dibentuk menjadi soko guru beserta tiang-tiang pendopo Kabupaten Wanagalih itu tetap tegak berdiri hingga sekarang. Konon hanya soko guru dan tiang-tiang pendopo Mangkunegaran dan balairung istana Kasunanan di Solo dan yang menyangga bagian dalam keraton Yogyakarta saja yang dinyatakan lebih ampuh dan kukuh. Sedang pendopo-pendopo gupermenan yang lain, konon, tidak ada yang sanggup menandingi kehebatan pendopo Wanagalih itu.*(Kayam, 2008 : 4)

Membuat nasi selamatan sudah menjadi suatu tradisi yang biasa dilakukan orang-orang di kampung termasuk kiai Jogo. Kiai Jogo melakukan selamatan saat ia hendak memotong pohon-pohon untuk dijadikan pendopo Wanagalih.

- 3) *Saya akan mengambil piring-piring dengan hidangan atau lebih tepat sisa-sisa hidangan makanan embah dan mencuci di sumur. Sisa makanan itu saya sebar di halaman, dimana segera ayam-ayam akan membersihkannya pula.*(Kayam, 2008 :13)

Ada suatu kebiasaan orang di kampung saat makanan mereka sisa, mereka akan memberikannya pada ternak peliharaan mereka.

- 4) *Sesudah yang hadir memberikan amin dan meneriakkan, “inggih kami saksikan”, maka kami semua yang hadir melahap bubur merah dan putih itu. Yang putih terasa gurih karena kental santannya, sedang yang merah manis medok, karena juga kental gula merahnya.* (Kayam, 2008 : 23)

Suatu budaya yang sudah menjadi kebiasaan bahwa jika akan mengadakan ganti nama atau acara syukuran, maka di buatkan bubur merah putih.

- 5) *Ini kunjungan semacam melihat, nontoni , calon istri dan mengikat tali persaudaraan dan menetapkan hari perkawinan kalian.”* (Kayam, 2008:41)

Adanya suatu budaya *nontoni* calon istri yaitu budaya melihat calon istri sebelum pernikahan.

- 6) *Maka bisa dimengerti bila kedua belah pihak ingin mencurahkan kekuatan masing-masing untuk menyelenggarakan pesta perkawinan yang mengesankan. Pesta perkawinan di Jogorogo dihadiri oleh banyak pejabat, priyayi, gupermen, di samping juga tionghoa-tionghoa bekas pakter candu, sehingga meriah sekali.* (Kayam, 2008 : 46)

Adanya kebiasaan penyelenggaraan pesta perkawinan yang diselenggarakan di Jogorogo oleh orang tua ngaisah sangat mewah sesuai dengan budaya priyayi.

- 7) *Di samping itu di dalam rumah meja-meja untuk bermain kartu, pei atau ceki disediakan, baik bagi tamu laki-laki maupun perempuan.* (Kayam, 2008 : 47)

Terdapat suatu kebiasaan bermain kartu *pei* untuk para priyayi baik laki-laki maupun perempuan.

- 8) *Kami memilih menggaji buruh-buruh sawah dengan membayar mereka sebagian dengan uang, sebagian dengan bawon , ikatan padi waktu panen. Sedikit-sedikit saya masih tau juga cara orang bertani* (Kayam, 2008 : 53)

Terdapat suatu kebiasaan para priyayi yang memiliki tanah yang digarap oleh orang lain, mereka akan menggaji buruh-buruh sawah dengan membayar mereka sebagian dengan uang, sebagian dengan *bawon* , ikatan padi waktu panen.

- 9) *Saya mengatakan penting karena permainan inilah, yang disebut dalam bahasa jawa sebagai kesukaan atau secara harifiah berarti “kesenangan”, yang menjelaskan apa yang tempo hari diwejangkan oleh Romo Seten sebagai “pergaulan di antara dua priyayi”.* (Kayam, 2008 : 55)

Terdapat suatu kebiasaan para priyayi yaitu permainan *kesukaan* atau secara harifiah berarti “kesenangan”, yang sering disebut sebagai “pergaulan di antara dua priyayi”

- 10) *Mas Martoatmodjo meskipun kepala sekolah, jadi lebih tinggi kedudukannya dari saya, tidak terlalu banyak melibatkan dirinya dengan para priyayi pangreh praja di Wanagalih. Hubungannya dengan mereka cukup baik, akan tetapi tidak sampai sangat erat seperti saya, misalnya. Mas Martoadmodjo juga tidak ikut dengan kelompok kesukaan kami ataupun kalangan priyayi lainnya. Rupanya Mas Martoatmodjo lebih suka main ceki dengan para priyayi kecil di tingkat bawah kabupaten atau dengan para pemuka desa Karangdampol dan Karangjambu.* (Kayam, 2008 : 60-61)

Ada sebagian priyayi yang suka menarik diri dari pergaulan priyayi seperti Martoatmodjo meskipun kepala sekolah, tidak terlalu banyak melibatkan dirinya dengan para priyayi pangreh praja di Wanagalih. Hubungannya dengan mereka cukup baik, akan tetapi tidak sampai sangat erat. Martoadmodjo juga tidak ikut dengan kelompok *kesukaan*. Mas

Martoatmodjo lebih suka main ceki dengan para priyayi kecil di tingkat bawah kabupaten atau dengan para pemuka desa Karangdampol dan Karangjambu.

- 11) *Seingat saya baru sekali atau dua kali rotan itu saya gunakan untuk memukul anak-anak saya sendiri. Yang terakhir saya ingat saya memukul Noegroho dan Hardojo waktu mereka masih duduk di kelas empat dan lima, waktu mereka juga tidak mau patuh pada larangan kami agar tidak berenang di Kali Madiun untuk beramai-ramai ikutan njenu , menuba, sungai agar ikan-ikannya pada mati dan mudah ditangkap.*  
(Kayam, 2008 : 81)

Sastrodarsono memiliki kebiasaan buruk memukul anaknya dengan rotan jika mereka nakal dan tidak patuh dengannya.

- 12) *Para istri priyayi Wanagalih, meskipun sudah bangun juga pada jam sepagi itu, bahkan lebih dulu dari suami mereka, tidak ikut serta dengan kegiatan jalan-jalan dan berhandai-handai pagi itu. Seakan ada peraturan tidak tertulis bahwa istri tidak pantas atau tidak pada tempatnya untuk ikut-ikutan jalan-jalan pagi dengan suami mereka. Mereka, para istri itu, malah mendapat tugas berat pada pagi hari itu. Menyediakan kopi panas, pisang goreng, ketela rebus, mungkin air panas buat mandi, kemudian sarapan pagi. Kami para suami melihat itu sebagai pembagian tugas wajar.* (Kayam, 2008 : 90)

Suatu kebiasaan para istri priyayi Wanagalih meskipun sudah bangun pagi lebih dulu dari suami mereka, mereka tidak ikut serta dengan kegiatan jalan-jalan dan berhandai-handai pagi. Seakan ada peraturan tidak tertulis bahwa istri tidak pantas atau tidak pada tempatnya untuk ikut-ikutan jalan-jalan pagi dengan suami mereka. Para istri, malah mendapat tugas berat pada pagi hari menyediakan kopi panas, pisang goreng, ketela rebus, mungkin air panas buat mandi, kemudian sarapan pagi dan para suami melihat itu sebagai pembagian tugas wajar.

- 13) *Kami semua tertawa mendengar kekawatiran ibunya anak-anak, “Eh, kok pada tertawa. Kamu tau cucunya bu mantri Garam di Sukolilo itu? Anak itu cacat, to? Itu karena dulu tidak diselamati tujuh bulan mengandung. Noegroho segera menentramkan kami semua bahwa istri dan bayinya yang di dalam perut itu sudah diselamati di rumah mertuanya di Yogya.* (Kayam, 2008 : 104)

Ada suatu budaya yang mengkhawatirkan sesuatu yang tidak diberi selamat akan mendapat bencananya. Diibaratkan cucunya bu mantri Garam di Sukolilo anaknya itu cacat karena dulu tidak diselamati tujuh bulan mengandung.

- 14) *Dalam perundingan itu akhirnya saya memutuskan bahwa akan dicoba dengan satu kelas kecil untuk pelajaran membaca dan menulis. Kelas tersebut akan dibuka untuk anak-anak yang sudah berumur tujuh tahun dan yang sudah lebih tua dari itu tetapi yang belum pernah mendapat kesempatan untuk sekolah. Kami juga mempertimbangkan kesempatan untuk menyediakan waktu bagi orang-orang tua yang berminat untuk belajar membaca dan menulis.* (Kayam, 2008 : 114-115)

Suatu kebiasaan berunding untuk memutuskan suatu masalah.

- 15) *Akhirnya kami sampai di kuburan desa. Pohon-pohon kamboja yang tidak pernah di rawat dan di pangkas dahan-dahannya itu pada kelihatan lebat berbunga, dahan dan rantingnya pada menjulur bersilangan dan bertumpukan ke mana- mana hingga membuat kuburan itu agak gelap karena rimbunnya daun, bunga, dan dahan-dahan itu. Kami nyaris tidak dapat menemukan kuburan Embok dan Embah. Saya merasa bersalah sudah terlalu lama tidak ziarah ke makam itu. Sesudah saya berdoa sebentar saya dan Gus Hari masih berjongkok di depan dua makam itu.* (Kayam, 2008 : 149)

Berziarah sudah menjadi suatu budaya yang biasa dilakukan untuk mengunjungi dan mendoakan sanak saudara yang telah meninggal dunia.

- 16) *“Elho. Pabrik gula Colomadu dan Tasikmadu itu beliau yang memulai. Beliau itu di samping pujangga juga raja yang ubed , pandai memutar uang. Pandangannya jauh kedepan, ingin melihat kerajaannya makmur dan anak cucunya kukuh kekayaannya. Sekarang kalau yang kaping tujuh ini membuat rencana seperti yang akan diserahkan kepadamu, ya beliau itu mengikuti jejak eyangnya, Le.”* (Kayam, 2008 : 175)

Sudah menjadi suatu kebiasaan priyayi turun temurun untuk mempertahankan kekayaannya demi anak cucu yang makmur dengan bekerja keras.

- 17) *Daerah-daerah seperti Wuryantoro, Jumapolo, Ngadirojo, Jatisrono, Eromoko, Mojogedang, Matesih, Tawangmangu, semua telah saya kunjungi. Dalam membangun program pemberantasan buta huruf itu saya mengajak dan mengarahkan bantuan para guru sekolah desa untuk mendirikan perkumpulan pendidikan orang dewasa.* (Kayam, 2008 : 178)

Hardoyo menggerakkan kegiatan memberantas buta huruf dengan berkeliling ke berbagai daerah.

- 18) *Dan di depan pusara yang masih merah tanahnya itu, tanpa kembang untuk ditabur, saya mengucapkan Al Fatihah dan Al Ikhlas, kemudian begitu saja keluar dari mulut saya: Bapak ikhlas, Le.* (Kayam, 2008 : 224-225)

Masyarakat memiliki suatu kebiasaan untuk membacakan surat Al Quran saat berziarah, untuk mendoakan ketenangan ahli kubur yang didatanginya.

- 19) *Sejak kecil Soemini memang saya biasakan untuk kembali ramban , memetik sayur dan daun itu. Rupanya kebiasaan yang tidak mungkin dia lakukan di rumahnya di Jakarta itu muncul kembali selama dia di Wanagalih kali ini. (Kayam, 2008 : 238 )*

Kebiasaan yang dibiasakan Ngaisah kepada Soemini dulu adalah *ramban* , memetik sayur dan daun itu. Rupanya kebiasaan yang tidak mungkin dia lakukan di rumahnya di Jakarta dan itu muncul kembali selama dia di Wanagalih.

- 20) *Jenazah Embah putri dimandikan beramai-ramai oleh putra putri dan para menantu, sedang para cucu diperbolehkan ikut menyiraminya. Sesudah dibersihkan dan dibungkus kain kafan, di mana kami hanya dapat melihat mukanya saja. Kelihatan bahwa wajahnya jauh lebih sehat dan ayu daripada waktu terakhir saya melihatnya.(Kayam, 2008 : 266)*

Ada suatu aktivitas masyarakat priyayi yaitu memandikan jenazah, kali ini keluarga sastrodarsono memandikan jenazah Embah putri beramai-ramai oleh putra putri dan para menantu, sedang para cucu diperbolehkan ikut menyiraminya. Sesudah dibersihkan dan dibungkus kain kafan. Wajahnya jauh lebih sehat dan ayu daripada waktu terakhir Lantip melihatnya.

- 21) *Sebagai priyayi Jawa yang baik kami membutuhkan istirahat tidur sore sebentar (Kayam, 2008 : 318)*

Para priyayi beranggapan mereka membutuhkan tidur sore untuk mengistirahatkan badannya.

- 22) *Menjelang keberangkatan membawa jenazah ke makam, kami sekeluarga berkumpul sebentar untuk bermusyawarah tentang siapa yang akan mewakili keluarga besar untuk menyampaikan pidato selamat jalan kepada Embah Kakung di makam. (Kayam, 2008 : 331)*

Suatu kebiasaan priyayi bahwa setiap ada kerabat yang meninggal menjelang keberangkatan membawa jenazah ke makam, sekeluarga akan berkumpul untuk bermusyawarah tentang siapa yang akan mewakili keluarga besar untuk menyampaikan pidato selamat jalan kepada jenazah dan disini adalah Embah *Kakung*.

- 23) *Kemudian, para hadirin, sebagai ucapan selamat jalan terakhir kita kepada Embah kakung , marilah kita mengucapkan Al-Fatihah, surat paling inti dalam agama kita. (Kayam, 2008 :335)*



Kebiasaan membacakan surat Al-Fatihah menjadi suatu hal untuk mendoakan jenazah yang telah di makamkan.

Fakta kemanusiaan aspek fisik menggambarkan perbuatan atau tingkah laku yang sudah menjadi keseharian tokoh. Novel *Para Priyayi* ini terdapat penggambaran aspek-aspek tersebut seperti kebiasaan nenek-nenek di Wanagalih yang suka meminta izin terlebih dahulu kepada tanaman-tanaman yang dipetikanya, seakan mengajak berbicara. Kebiasaan lainnya adalah memberi makanan sisa mereka terhadap hewan-hewan ternak. Penjelasan lebih lengkap terdapat pada analisis di atas. Suatu kebiasaan yang secara turun temurun dilakukan dalam masyarakat, maka dapat menjadi sebuah kebudayaan.

## 2.2 Subjek Kolektif

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan mengenai analisis subjek kolektif yang terbagi dua yaitu menghubungkan kelompok kekerabatan dan menghubungkan kelompok sekerja.

### 2.2.1 Kelompok kekerabatan

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan subjek kolektif dari aspek menghubungkan kelompok sosial pada novel *para priyayi* karya Umar Kayam

- 1) *Menurut cerita lagi, pohon-pohon yang dipilih untuk menjadi tiang-tiang pendopo itu, sebelum ditebang, diajak berunding dulu oleh dukun atau pawang hutan Wanagalih. Adapun dukun itu adalah Kiai Jogosimo yang sudah terkenal sakti dan ampuh mantera-manteranya. Hutan baginya seperti halaman di belakang rumah saja. Begitu akrab dan mesra hubungannya dengan hutan seisinya. Harimau, monyet, serta satwa lainnya patuh dan tunduk kepadanya. Begitu pula pepohonan dan batu-*

*batu di dalam hutan itu. Semuanya menaruh hormat belaka kepada Pak Kiai Jokosimo. Beliau memiliki wibawa itu karena konon memiliki kesaktian dapat berbicara dengan hewan dan tetumbuhan maupun batu-batuan. Barangkali nama Jogosimo, yang berarti "menjaga harimau", itu diberi orang karena wibawa itulah. ("Kiai Jogosimo niku sama dengan Kanjeng Nabi Sulaeman," kata Kang Man, tukang menimba air di rumah), yang mendengar ceritera tentang Kiai Jogo itu dari embahnya). Alkisah, pohon-pohon calon tiang itu didatangi satu demi satu oleh Kiai Jogo dengan para pengiring yang membawa dupa serta saji-sajian di belakangnya, serta di belakang lagi para abdi dalem kabupaten yang bertindak sebagai saksi. Pohon-pohon itu ditanya oleh Kiai Jogo apakah mereka bersedia dijebol dari akar-akarnya untuk dijadikan tumbal dalem kabupaten agar dalem Kabupaten Wanagalih dapat jaya sebagai pengayom rakyat di seluruh kawasan itu. Pada waktu tanya jawab itu berlangsung, konon, suasana dalam hutan itu sangatlah senyapnya. Suara monyet bercanda, kokok ayam hutan, dan aum sekali-sekali dari harimau tutul, pada waktu upacara itu berlangsung jadi diam sama sekali. Pepohonan pun, konon, ikut dihentikan oleh wibawa mantera Kiai Jogo. (Kayam, 2008 : 3)*

Kiai Jogo menghubungkan pohon-pohon calon tiang satu demi dengan para pengiring yang membawa dupa serta saji-sajian di belakangnya, serta *abdi dalem* kabupaten yang bertindak sebagai saksi. Pohon-pohon ditanya oleh *Kiai Jogo* apakah mereka bersedia dijebol dari akar-akarnya untuk dijadikan tumbal dalem kabupaten agar dalem Kabupaten Wanagalih dapat jaya sebagai penghubung kelompok kekerabatan atau pengayom rakyat di seluruh kawasan itu.

- 2) *Suara-suara yang sudah groyok dan gemeteran itu jadi meninggi, begitu pula dengan batuk-batuk mereka yang akan semakin sering dan semakin banyak terhenti oleh dahak mereka yang jadi menggumpal. Hal ini dapat saya ceritakan Embah Guru, Embah Sastrodarsono, pada seisi rumah setiap kali ia pulang dari pertemua pagi itu. Meski begitu, setiap subuh Embah Guru sudah akan selalu siap menjalani perjalanan dan pertemuan rutinnnya itu. (Kayam, 2008:8-9)*

Kutipan ini menjelaskan bawa kesehatan Sastrodarsono semakin memburuk seiring dengan umur yang bertambah, ia selalu bercerita pada seisi rumah setiap kali ia pulang dari pertemuan dengan Nippong. Ceritanya dengan orang-orang rumah adalah penghubung antara dirinya dengan penghuni rumah lainnya.

- 3) *Rumah tangga Ngoro Guru adalah rumah tangga khas priyayi jawa, dimana sang priyayi adalah juga soko guru keluarga besar yang berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga-jaringan itu ke dalam rumah tangganya. (Kayam, 2008 : 17)*

Pemikiran priyayi pada rumah tangganya adalah soko guru keluarga besar yang berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga-jaringan itu ke dalam rumah tangganya, inilah yang menghubungkan anggota keluarga secara kekerabatan.

- 4) *Tidak pantas, saru, bila ada seseorang anggota keluarga besar priyayi sampai keleleran, terbengkalai, jadi gelandangan tidak ada yang mengurus, tidak menikmati pendidikan, begitu nasihatnya yang lain.* (Kayam, 2008 : 17)

Budaya priyayi jawa beranggapan bahwa tidak pantas, bila seseorang anggota keluarga besar priyayi sampai *keleleran*, terbengkalai, jadi gelandangan tidak ada yang mengurus, tidak menikmati pendidikan, begitu nasihatnya yang lain.

- 5) *Bagi keluarga Jawa waktu itu keluarga inti Ndoro Sastrodarsono boleh dikatakan kecil. Mereka hanya punya tiga orang anak. Yang pertama Ndoro Noegroho tinggal di Yogya menjadi Guru HIS. Sekolah dasar untuk anak-anak priyayi yang kedua Ndoro Hardojo memilih menjadi abdi dalem Mangkunegaran di Solo. Bekerja di bagian pendidikan orang dewasa dan gerakan pemuda dengan pangkat wedana, dan yang paling muda adalah Ndoro Den Ajeng adalah Soemini, yang kawin dengan Raden Harjono Cokrokusumo, asisten wedana di Karangelo.* (Kayam, 2008 : 20)

Anggota kekerabatan atau keluarga Sastrodarsono sebagai priyayi Jawa dapat dikatakan kecil. Mereka hanya punya tiga orang anak. Yang pertama Ndoro Noegroho tinggal di Yogya menjadi Guru HIS. Sekolah dasar untuk anak-anak priyayi yang kedua Ndoro Hardojo memilih menjadi *abdi dalem* Mangkunegaran di Solo. Bekerja di bagian pendidikan orang dewasa dan gerakan pemuda dengan pangkat wedana, dan yang paling muda adalah Ndoro Den Ajeng adalah Soemini, yang kawin dengan Raden Harjono Cokrokusumo, asisten wedana di Karangelo

- 6) *Tetapi aneh juga, rupanya Ndoro Guru terutama yang Kakung, tidak terlalu senang kalau saya berlama-lama ada di bagian belakang rumah.*(Kayam, 2008 : 21)

Sastrodarsono memiliki pemikiran Lantip akan dijadikannya priyayi hingga ia tidak diizinkan untuk kerja di dapur berlama-lama.

- 7) *“Waduh, Ndoro Guru Kakung, Ndoro Guru Putri. Ini adalah anugerah yang luar biasa buat orang desa seperti kami. Matur nuwun sanget. Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Mohon maaf Nggih, Ndoro, kalau*

*saya sampai menangis begini. Saya dan tole Wage tidak mengira akan datangnya anugerah yang tiba-tiba ini. (Kayam, 2008 : .22)*

Pemikiran Sastrodarsono dan Ngaisah untuk menyekolahkan Lantip menjadi pemererat hubungannya dengan ibunya Lantip yang merupakan gadis desa yang dihamili Soenandar (Ayah Lantip, keponakan Sastrodarsono)

- 8) *Begitulah perintah dari sang kepala rumah tangga Sastrodarsono. Semuanya pun, tanpa kecuali, jadi pada sibuk melaksanakan perintah itu. (Kayam, 2008 : 23)*

Setiap perintah Sastrodarsono menjadi wajib dijalankan oleh semua anggota rumah tangga. Inilah yang menghubungkan antara Sastrodarsono dengan anggota keluarga lainnya.

- 9) *Bahkan Ngoro Guru Kakung dan Putri dengan senang hati pula memuji-muji saya sebagai anak yang betul-betul Lantip. Wah, tidak ada yang lebih mongkok daripada seorang batur yang dipuji-puji majikannya. (Kayam, 2008 : 27)*

Antara sastrodarsono dan Ngaisah sama-sama memuji kepintaran Lantip, dan Lantip merasa tersanjung dengan pujian mereka, itulah yang semakin menghubungkan antara Lantip dan keluarga Sastrodarsono.

- 10) *Yang mengharukan saya. Ngoro Guru Kakung kok ya masih mau duduk-duduk di situ ngobrol dengan orang-orang Desa Wanawalas. Bukankah ia priyayi terpandang? Dan di dukuh kami ini tidak ada seorang priyayi. (Kayam, 2008 : 30)*

Sastrodarsono menghubungkan hubungan kekerabatannya dengan warga desa Wanawalas saat tengah ngobrol bersama. Padahal Sastrodarsono merupakan priyayi dan warga Wanawalas hanya rakyat jelata.

- 11) *Guru bantu, itu berarti sayalah orang pertama dalam keluarga besar kami yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatnya. (Kayam, 2008 : 32)*

Sastrodarsono menghubungkan dirinya dengan dunia priyayi, karena dialah orang pertama yang menjadi priyayi dalam keluarga besarnya yang rata-rata adalah petani desa.

- 12) *Setiap kali saya menyatakan keinginan saya untuk keluar sekolah karena tidak krasan, karena kangen main di sawah, bapak akan tidak segan-segan mengambil cemeti, memukuli saya. (Kayam, 2008 :33)*

Sastrodarsono selalu memukuli Lantip saat ia berusaha untuk keluar dari sekolah karena tidak kerasan, usaha ini karena Sastrodarsono ingin lantip menjadi priyayi maju.

- 13) *“jangan hanya puas menjadi petani ,Le. Kalian harus berusaha menjadi priyayi. Kalian harus sekolah.”*rupanya “perintah” dari embah Martodikromo tidak dapat dilaksanakan oleh anak-anaknya. (Kayam, 2008 :33-34)

Embah Martodikromo menasehati Sastrodarsono untuk tetap memperjuangkan usahanya menjadi seorang priyayi. Ini menunjukkan hubungan kekerabatan yang sangat erat antara Sastrodarsono dengan keluarganya.

- 14) *Zaman berubah, dan setiap zaman agaknya membawa kehangatan sendiri-sendiri. Orang tua saya, misalnya, memegang tangan saya erat-erat dan saya mencium tangan mereka dengan takzim. Sedang pada waktu sekian tahun kemudian anak-anak saya pulang tamat sekolah, kami, saya dan ibunya anak-anak, berangkul dengan mereka dan air mata berlelehan saking gembira kami,. Anak-anak kami bahkan menciumi kami, suatu kebiasaan yang sesungguhnya masih berasa asing bagi kami. Tentulah anak-anak itu terbiasa dengan kebiasaan yang mereka alami di sekolah atau mungkin hanya mereka lihat saja di rumah-rumah orang Belanda di kota besar.*(Kayam, 2008:36)

Menurut Sastrodarsono, setiap zaman membawa kehangatan kekerabatan sendiri-sendiri. Orang tua Sastrodarsono, misalnya, memegang tangan ia erat-erat dan Sastrodarsono mencium tangan mereka dengan takzim. Sedang pada waktu sekian tahun kemudian anak-anak Sastrodarsono pulang tamat sekolah, kami, Sastrodarsono dan ibunya anak-anak, berangkul dengan mereka dan air mata berlelehan saking gembira. Anak-anak bahkan menciumi Sastrodarsono dan Ngaisah. Tentulah anak-anak terbiasa dengan kebiasaan yang mereka alami di sekolah.

- 15) *“Yang pertama, mulai hari ini kamu sudah kami anggap jadi orang tua karena sudah mendapat beslit sebagai guru bantu.”* (Kayam, 2008 : 39)

Paman-paman dan pakdenya Sastrodarsono menasehati dia dengan jabatan yang baru di angkat sebagai guru bantu, ini menunjukkan hubungan kekerabatan yang erat antara Sastrodarsono dan anggota keluarga yang lain.

- 16) *“Le, begini yo, Le . Bapak dan embokmu sudah mendapatkan jodoh buat kamu. Ini juga sudah kami rundingkan dengan pakde dan paman-pamanmu. Sudah kami pertimbangkan dengan masak-masak. Sudah kami*



*perhitungkan pula kedudukanmu sebagai priyayi. Sudah, to, calonmu ini akan cocok betul dengan kamu.”* (Kayam, 2008 :40)

Kutipan tersebut menunjukkan kerabat dan orang tua Sastrodarsono sangat peduli kepadanya, mereka berusaha mencari jodoh yang tepat bagi Sastrodarsono.

- 17) *“calonmu itu, Le, masih sanak jauh. Itu, lho, Ngaisah, putrinya pamanmu jauh Mukaram, mantri penjual candu di Jogorogo. Masih ingat kamu, le?”* (Kayam, 2008 : 41)

Keluarga Sastrodarsono mencoba menghubungkan antara Sastrodarsono dengan keluarga Mukaram yang memiliki anak Ngaisah yang dijodohkan dengan Sastrodarsono.

- 18) *“kau tahu Le. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Diingat-ingat itu, Le. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia yang baru itu. Kalau kau hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan gupermen pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada didepanmu, Le.* (Kayam, 2008 : 42)

Orang tua Sastrodarsono mengingatkan pada dirinya bahwa ia bukan lagi seorang petani tetapi seorang priyayi. Ia dinasehati agar selalu jujur , setia pada atasan. Ini menunjukkan bahwa orang tua Sastrodarsono sangat peduli kepadanya.

- 19) *Saya selalu ingat pesan Ndoro Seten bahwa dunia priyayi, dunia saya itu, adalah dunia yang lain. Orang tua saya, meskipun termasuk petani yang sangat kagum kepada dunia priyayi, tidak pernah dapat menciptakan suasana priyayi di rumah.* (Kayam, 2008 : 50)

Ndoro Seten selalu mengeratkan hubungan kekerabatannya dengan keluarga sastrodarsono, ia selalu membantu Sastrodarsono dalam melangkah ke dunia priyayi.

- 20) *Dan saya menerima dan menyerap penanaman kesadaran tersebut. Saya memilih pekerjaan menjadi pegawai yang digaji gupermen. Pilihan itu memang saya artikan sebagai jalan untuk mengangkat keluarga besar menjadi terpandang dalam masyarakat.* (Kayam, 2008 : 54)

Sastrodarsono sangat memikirkan keluarga besarnya, demi mengangkat nama keluarga besarnya ia bekerja kepa gupermen.

- 21) *Romo Jeksa dan Romo Mantri Candu juga sama saja pendapatnya dengan Romo Dokter. Semuanya melarang saya untuk menyimpan Medan Priyayi , apalagi ikut-ikutan perkumpulan Mas Martoadmodjo membahas isi mingguan-mingguan pergerakan itu. Itu Cuma cari molo saja. Mereka*

*menganjurkan untuk segera mengembalikan koran itu kepada Martoadmodjo.*(Kayam, 2008 : 64)

Romo Jeksa, Romo Mantri dengan Romo Dokter semuanya melarang Sastrodarsono untuk menyimpan *Medan Priyayi* , apalagi ikut-ikutan perkumpulan Martoadmodjo membahas isi mingguan-mingguan pergerakan itu. Itu Cuma cari *molo* saja. Mereka menganjurkan untuk segera mengembalikan koran itu kepada Martoadmodjo.

- 22) *Kok kayak rumah londo saja, kamarnya banyak, kata embok saya. Malam itu melihat ketiga anak saya pada tidur pulas dan bertumpang tindih, saya jadi ingat tekad saya untuk membangun satu keluarga besar priyayi yang maju. Bila saya tidak bekerja keras dan membangun rumah yang lebih pantas bagaimana saya bisa memberi cukup kesempatan dan kesenangan bagi keluarga saya untuk maju?* (Kayam, 2008 : 65)

Ndoro seten memilihkan rumah besar khas priyayi untuk Sastrodarsono tinggal dan memulai kehidupannya dengan Ngaisah sebagai keluarga priyayi.

- 23) *“Le, bapakmu ini wongtani ndes. Jadi saya melihat persoalanmu ya seperti seorang tani melihat persoalan. Kita ini semua rak sesungguhnya wong cilik saja to, Le.* (Kayam, 2008 : 67)

Orang tua Sastrodarsono menasehati Sastrodarsono sebagai sudut pandang pemikiran petani desa, bukan pemikiran priyayi.

- 24) *Romo Seten sungguhlah seorang ksatria mulia, sedang lainnya itu adalah ksatria patuh saja. Saya ingat pilihan Romo Seten lakon Sumantri Ngenger waktu perkawinan saya. Rupanya berbagai segi kesetiaan ksatria itulah yang ingin beliau ajarkan lewat lakon itu.* (Kayam, 2008 : 70-71)

Romo seten memberikan hiburan lakon sumantri ngenger sebagai nasehat bekal hidup pada rumah tangga Sastrodarsono dan Ngaisah.

- 25) *“Ah, tidak apa-apa Dimas dan Jeng Sastro. Kami terima ini dengan ikhlas. Kami terima ini sebagai cobaan dari Tuhan. Mungkin Tuhan ingin menjajal ketabahan saya untuk bertapa di Gesing.* (Kayam, 2008 : 71)

Martoadmodjo memiliki hubungan kekerabatan dengan Sastrodarsono, sehingga walau Martoadmodjo dipindah tugas ke Gesing, ia tetap ikhlas.

- 26) *Anak perempuan adalah anak perempuan. Pada akhirnya, dia akan harus kawin dan membangun keluarga, membesarkan anak, membuat suaminya dan keluarganya bahagia.* (Kayam, 2008 : 73)

Sastrodarsono menasehati Soemini, bahwa anak perempuan mau pendidikannya setinggi apapun, ia tetap akan melayani suaminya.

- 27) *Untuk itu kami adalah priyayi jawa, bahkan petani jawa, yang tidak pernah akan tega dan puas menikmati dan makan rejeki kami hanya oleh keluarga pokok kami saja. Orang tua saya, orang tua Dik Ngaisah selalu saja menekankan hal ini. Karena itu, meskipun saya adalah anak tunggal, dan demikian juga Dik Ngaisah, di rumah ada saja keluarga jauh yang tinggal di rumah kami. (Kayam, 2008 : 77)*

Orang tua Sastrodarsono dan Ngaisah selalu menanamkan budaya Jawa yang harus selalu membantu sanak saudara lainnya. Walaupun ia dan Ngaisah adalah anak tunggal.

- 28) *Ngadiman anak yang sangat pemalu, penakut, kurang cerdas tetapi sangat jujur, rajin dan setia. Soenandar, sebaliknya, cerdas tetapi licik dan kurang jujur bahkan sering suka berbohong. Sri dan Darmin anak-anak dari sepupu istri saya adalah dua bersaudara yang datang dari keluarga petani santri yang sangat sederhana. Mereka rajin bersembahyang, patuh, rajin belajar, tetapi cenderung membatasi perhatian mereka dalam dunia mereka sendiri. (Kayam, 2008 : 77)*

Sastrodarsono menilai Ngadiman, Sri dan Darmin sebagai anak yang penurut namun mereka juga memiliki kelemahan masing-masing.

- 29) *“Kalau menurut pendapat saya sebaiknya ditanyakan langsung kepada mini, Pak. Bukankah dia yang dilamar?” saya agak terkejut juga mendengar pendapatnya yang disampaikan dengan lempang saja itu. Saya bandingkan dengan zaman muda saya dulu bila saya mendapat pertanyaan-pertanyaan dari orang tua saya. Tidak mungkin saya menjawab dengan lempang saja begitu. Ah, zaman memang sudah berubah. Pastilah ini pengaruh pendidikan Belanda. (Kayam, 2008 : 84)*

Sastrodarsono melihat sosok anaknya berbeda dengan dia zaman dulu yang tidak pernah menolak jika diperintahkan oleh orang tuanya. Kali ini soemini mempertegas keinginannya dengan Harjono.

- 30) *“Van Deventer School itu memang sekolah yang baik buat anak perempuan seperti Mini. Cuma saya juga memikirkan pihak keluarga Soemodiwongso. Akan bagaimana pikiran mereka nanti, kalau kita mengusulkan agar perkawinan itu ditangguhkan.” (Kayam, 2008 : 88)*

Sastrodarsono memikirkan keinginan anaknya soemini yang ingin bersekolah lagi di OSVIA sebelum menikah dengan Harjono. Ia menunjukkan kekhawatirannya dengan hubungan soemini dan Harjono serta keluarnya.

- 31) *Dalam keadaan begitu saya ingat akan Romo Seten Kedungsimo yang selalu mengingatkan saya akan sifat kesatria seorang priyayi. Pasti, kalau beliau masih hidup dan tahu musibah kami, akan menasihati kami untuk tetap tabah dan gagah menanggung malu. Priyayi utama itu, sastro, tidak hanya kaan gagah dalam kemenangan, tetapi juga dalam kekalahan, kata beliau dulu. Dik Ngaisah, istri saya itu, gagah benar dalam menanggung malu karena ulah ayahnya. Duhiburnya orang tuanya untuk tidak terlalu mengenas memikirkan itu.* (Kayam, 2008 : 92)

Romo Seten Kedungsimo yang selalu mengingatkan Sastrodarsono akan sifat kesatria seorang priyayi.

- 32) *“Yah, namanya manusia, Bune. Leluhur kita bilang melik nggendong lali. Nafsu memiliki itu membawa serta lupa.”* (Kayam, 2008 : 93)

Sastrodarsono menasehati istrinya dengan istilah jawa, nafsu membawa rasa lupa atau khilaf.

- 33) *Saya terkejut tetapi tetap diam. Jadi, istri-istri itu akhirnya tahu juga tentang hubungan Mas Marto dengan perempuan itu. “Mabkyu Marto tidak bikin rame soal itu, to Pak? Dia diam, pengetahuannya disimpan sendiri, tapi dia terus dengan sabar dan tekun memperbaiki dan memperkuat hubungannya dengan suami dan anak-anaknya. Suaminya di geser ke Gesing, ikut. Suaminya dibuang ke pojok tanah Jawa, ikut lagi....”* (Kayam, 2008 : 96)

Martoadmodjo telah diketahui hubungannya dengan perempuan simpanannya dan telah menjadi buah bibir dikalangan priyayi lainnya. Inilah yang membuat hubungan kekerabatannya menjadi renggang.

- 34) *Saya mendengarkan kata-kata istri saya sambil membayangkan keluarga Martoadmodjo itu. Dalam bayangan saya alangkah repot, berat, menjengkelkan dan makan hati jalannya perpindahan itu. Tapi, saya juga menduga bahwa akhirnya mereka akan dapat mengatasinya.* (Kayam, 2008 : 96)

Sastrodarsono memikirkan keadaan keluarga Martoadmodjo yang menanggung beban berat karena harus berpindah ke tempat yang lebih sepi dan jauh dari kehidupan dunia priyayi.

- 35) *Rumah kami yang menghadap ke utara tidak dapat menyaksikan saat matahari tenggelam dibalik cakrawala. Tahu-tahu hari menjadi semakin gelap.* (Kayam, 2008 : 96)

Sastrodarsono memiliki pemikiran bahwa rumahnya yang menghadap ke utara tidak dapat menyaksikan saat matahari tenggelam dibalik cakrawala. Itulah yang menyebabkan ia dan anggota keluarga tidak begitu menyadari saat hari mulai gelap.

- 36) *“Lha, dai itu tahu-tahu berdiri di balik pintu gelap itu terus menjerit-jerit. Badannya menggigil dan kejang.” “terus kamu apakan ini tadi?” “terus aya gandeng ke kamarnya, Pakde . habis itu dia meronta-ronta lagi. Terus saya pijit ibu jarinya, menjerit keras lagi. Itu tandanya dai kemasukan roh halus, Pakde.”* (Kayam, 2008 : 97)

Soenandar memiliki pemikiran bahwa Paerah kerasukan makhluk halus karena badannya menggigil dan kejang. Padahal pernyataan tersebut hanya akal-akalan soenandar agar ia tidak dipersalahkan oleh Sastrodarsono.

- 37) *Kalau niat ngelakoni menjalani laku priatin, Le, jangan kepalang tanggung, begitu pesan bapak saya. Puasa cara arab itu ya baik, Cuma masih kurang berat, kurang ngelakoni betul-betul seperti cara nglakoni orang jawa, kata bapak saya.* (Kayam, 2008 : 100)

Orang tua Sastrodarsono sebagai petani desa sangat prihatin dengan keadaan, dan mereka mengajarkannya kepada Sastrodarsono agar hidupnya berhasil.

- 38) *Saya pikir dengan pendidikan saya yang dekat dengan ajaran kebatinan saya berharap keislaman anak-anak saya jadi lebih mendalam.* (Kayam, 2008 : 102)

Orang tua sastrodarsono berharap agar anaknya lebih mendalam keislamannya.

- 39) *Jadi, kalau kita tekun, khusyuk membaca Al Quran pasti kita bisa menemukan yang kita cari dalam Al Quran.”* (Kayam, 2008 : 102)

Pemikiran bahwa dalam Al Quran terdapat banyak nilai kehidupan yang di cari itu membuat pikirannya terbuka.

- 40) *Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang tua daripada didatangi anak cucunya dan kemudian diriung mereka.* (Kayam, 2008 : 104)

Sastrodarsono memiliki pemikiran bahwa ia senang jiwa anak cucunya datang menengok dirinya dan ngaisah.

- 41) *Untunglah kereta api SS Yogya dan Solo adalah kereta api yang cepat dan enak sehingga Sus tidak terlalu kelelahan waktu masih harus*



*menyambung dengan naik dokar dari stasiun Paliyan ke Wanagalih. (Kayam, 2008 : 104)*

Hardoyo memiliki pemikiran bahwa hubungannya dengan Nunuk didukung dengan transportasi yang pada masa itu ada kereta api cepat Yogya Solo.

- 42) *Hm, alangkah senang anak laki-laki sekarang dibanding dengan anak laki-laki zaman saya dulu. Sekarang mereka bisa dan boleh mencari dan memilih calon istrinya sendiri dan yang lebih menyenangkan mereka bisa dan boleh berpacaran sebelum mereka menikah. Dulu saya baru bertemu istri saya pada waktu hari melamar. (Kayam, 2008 : 105)*

Sastrodarsono membandingkan keadaannya dengan keadaan anak-anaknya yang laki-laki karena dapat memilih wanita yang hendak diperistrinya.

- 43) *“Begini lho, Mas Yok. Kemungkinan yang dikemukakan Jeng Mini itu apabila Mbak Nunuk dibolehkan orang-tuanya kawin dengan Mas Yok tapi tetap tidak melepaskan agama Katolik dan pernikahannya adalah tidak di gereja dan tidak di depan penghulu melainkan di burgerlike stand. mungkin ini merupakan jalan keluar. (Kayam, 2008 : 108)*

Hardoyo ingin mencari jalan keluar agar ia bisa dipersatukan dengan Nunuk yang berbeda agama dengannya. Namun keluarga Hardoyo tidak meyetujuinya karena mereka beranggapan antara Islam dan Katolik tidak dapat dipersatukan

- 44) *DALAM mendidik dan membesarkan keponakan-keponakan saya, saya merasa tidak terlalu berhasil. Bila dengan anak-anak kandung saya hasil itu kelihatan lumayan, mereka mendapat pendidikan dan pekerjaan serta kedudukan yang baik, tidak demikian dengan keponakan-keponakan saya. (Kayam, 2008 : 109)*

Sastrodarsono merasa bahwa ia tidak terlalu berhasil dalam mendidik keponakan-keponakannya, dibandingkan dengan mendidik anak-anaknya.

- 45) *Berminggu-minggu saya dan istri menunggu dan menunggu. Dalam menunggu itu kami sering menyesali diri kami yang telah gagal mendidik dan membesarkan dia. Kami kehabisan akal untuk mencoba memahami letak kegagalan kami. (Kayam, 2008 : 123)*

Sastrodarsono dan Ngaisah menyesali karena mereka tidak berhasil mendidik dan membesarkan Soenandar karena ia selalu berbuat kenakalan yang membuat malu keluarga Sastrodarsono.

Pada strukturalisme genetik aspek subjek kolektif menghubungkan kelompok kekerabatan seperti pemikiran priyayi pada rumah tangganya adalah soko guru keluarga besar yang berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga-jaringan itu ke dalam rumah tangganya, budaya priyayi jawa beranggapan bahwa tidak pantas bila seseorang anggota keluarga besar priyayi terbengkalai, jadi gelandangan tidak ada yang mengurus, tidak menikmati pendidikan, seperti pemikiran Sastrodarsono dan Ngaisah untuk menyekolahkan Lantip menjadi pemererat hubungan ibunya Lantip yang merupakan gadis desa yang dihamili Soenandar (Ayah Lantip, keponakan Sastrodarsono). Sastrodarsono juga menghubungkan hubungan kekerabatannya dengan warga desa Wanawalas saat tengah ngobrol bersama, inilah yang menghubungkan anggota keluarga secara kekerabatan.

### 2.2.2 Kelompok Sekerja

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan subjek kolektif dari aspek menghubungkan kelompok sekerja pada novel *para priyayi* karya Umar Kayam

- 1) *Meski ada pertimbangan begitu, yang mestinya berdasar atas penelitian yang cukup dalam, sekarang orang semakin banyak juga yang membangun rumah mereka dengan tembok. Mungkin karena teknologi untuk melawan tanah yang ganas itu sudah ditemukan. Atau juga karena pertimbangan ingin modern, ingin baru saja. Atau ingin memamerkan bahwa mereka adalah termasuk orang-orang kaya baru.*  
(Kayam, 2008 : 2)

Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa pemikiran orang berubah, semakin banyak orang yang membangun rumah mereka dengan tembok karena teknologi untuk melawan tanah yang ganas itu sudah ditemukan dan mungkin juga karena pertimbangan ingin modern atau memamerkan bahwa mereka adalah termasuk orang-orang kaya baru.

- 2) *Dan sesudah saya tua, saya membaca bahwa di Sulawesi Selatan para pawang pembuat perahu pinisi minta izin juga kepada pohon-pohon yang akan dijadikan perahu. (Kayam, 2008 : 4)*

Pemikiran orang-orang di Sulawesi Selatan juga memahami bahwa membuat perahu pinisi harus memiliki izin dengan kayu yang akan di jadikan bahan mentahnya. Ini menunjukkan bahwa terdapat pemikiran yang sama pada kelompok lain.

- 3) *Lagipula Embok sudah wanti-wanti berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman. Apalagi terus berkelahi, jotosan di sekolah. (Kayam, 2008 : 24)*

Lantip mendapat ejekan dari teman-teman sekolahnya namun ia tetap tidak membalas ejekan tersebut karena ia tetap berpegang pada kata-kata emboknya yang mengharuskan Lantip untuk sabar karena ia bukanlah anak dari golongan priyayi seperti teman-temannya.

- 4) *Mungkin karena saya senang belajar dan senang bergaul dengan teman-teman, saya segera mereka terima sebagai pemimpin mereka (Kayam, 2008 : 24)*

Lantip mudah diterima dengan teman-teman kelasnya , karena ia mudah belajar dan mudah bergaul. Dalam kutipan ini menunjukkan teman-temannya memiliki pemikiran bahwa Lantip dapat mereka andalkan sebagai teman.

- 5) *Guru kami menyerahkan sepenuhnya kepada kami konsep pertunjukkan itu. Kami lantas membicarakannya di kelas. Seperti biasa saya diminta oleh kawan-kawan untuk memimpin dan memberi pandangan pertama tentang konsep itu. Saya mengusulkan agar nomor itu terdiri dari panembromo, persembahan berupa nyanyian bersama dalam bahasa jawa, kemudian standen, yaitu akrobat dan pose bersama, lalu pencak silat, nyanyian bersama, lalu ditutup dengan ketoprak dengan ceritera yang kami semua setuju harus sanggup menguras air mata penonton. (Kayam, 2008 : 25)*

Teman-teman Lantip mempercayai Lantip untuk memberikan pendapat pertama mengenai konsep pertunjukan yang akan mereka laksanakan.

- 6) *Waktu akhirnya kami sampai di rumah Wanalawas saya lihat orang sudah banyak pada berkumpul. Para tetangga Embok, para penjual tempe seperti Embok, penjual daun jati dan lainnya. (Kayam, 2008 : 30)*

Semua orang di Wanawalas ikut melayat jenazah emboknya Lantip sebagai penutur rasa duka mereka sebagai warga desa Wanawalas.

- 7) *Karangdampol adalah desa kecil, lebih kecil lagi dari plosa, sehingga tidak akan memberi ruang gerak yang luwes untuk maju. Salah satu jalan untuk maju dalam jenjang priyayi adalah terjun dalam sebanyak mungkin pergaulan dengan para priyayi juga, kata Romo Seten dan Romo Mukaram.*(Kayam, 2008 : 52)

Romo seten dan Romo Mukaram sebagai teman sekerja dan mertua Sastrodarsono, memberikan pendapatnya bahwa jika ingin menjadi priyayi besar harus terjun sebanyak mungkin kepergaulan priyayi.

- 8) *Saya tidak habis mengerti kenapa karangan-karangan seperti itu ditakuti gupermen. Memang saya belum pernah membaca karangan yang mengeritik semacam itu. Selama ini bacaan saya kebanyakan tentang buku-buku pengajaran serta beberapa serat sastra Jawa. Saya menyadari wawasan saya memang terbatas pada kebudayaan Jawa yang sempit saja. Saya memutuskan untuk mencoba minta pendapat Dokter Soedradjat serta Romo Jeksa dan Mantri Candu pada malam kesukaan yang akan datang.* (Kayam, 2008 : 64)

Para gupermen atau teman sekerja Sastrodarsono sangat menakuti karangan-karangan yang menjatuhkan mereka. Mereka memiliki pemikiran bahwa karangan-karangan yang mengkritik akan membuat adanya perlawanan dari berbagai pihak pada gupermen.

- 9) *Romo Seten sungguhlah seorang ksatria mulia, sedang lainnya itu adalah ksatria patuh saja. Saya ingat pilihan Romo Seten lakon Sumantri Ngenger waktu perkawinan saya. Rupanya berbagai segi kesetiaan ksatria itulah yang ingin beliau ajarkan lewat lakon itu.* (Kayam, 2008 : 70-71)

Sastrodarsono memiliki pemikiran pada Romo Seten bahwa ia memang merupakan ksatria mulia karena beliau mengajarkan kebaikan ajaran hidup melalui lakon.

- 10) *“Ah, tidak apa-apa Dimas dan Jeng Sastro. Kami terima ini dengan ikhlas. Kami terima ini sebagai cobaan dari Tuhan. Mungkin Tuhan ingin menjajal ketabahan saya untuk bertapa di Gesing.* (Kayam, 2008 : 71)

Martoadmojo memiliki pemikiran bahwa ia ikhlas dipindah ke daerah Gesing, daerah yang terpencil. Itulah yang membuat Sastrodarsono salut kepada Martoadmojo dan keluarganya.

- 11) *Tentang sangkan paraning dumadi, kita datang dan hendak ke mana kita ini maju.* (Kayam, 2008 : 93-94)

Pemikiran tentang kita datang dan hendak kemana kita maju adalah pemikiran yang menjadi nasihat bagi Sastrodarsono.

- 12) *Hidup ini hanya untuk mampir ngombe untuk singgah minum saja. Karena itu, hidup mestilah sakmadya saja karena hanya untuk singgah minum dan tidak untuk foya-foya hingga lupa daratan. Dan seperti biasa, Romo Dokter menerangkan semua itu sambil menarik dengan hati-hati kartunya atau membanting kartunya ke atas meja. (Kayam, 2008 : 94)*

Romo dokter sebagai teman sekerja Sastrodarsono, menjelaskan tentang kehidupan dengan istilah bahwa hidup itu hanya mampir ngombe atau berarti kehidupan itu hanya sementara saja.

- 13) *Maka dari itu, Nak Guru jadi mantri guru itu sakmadya saja, jangan macam-macam, kata beliau. Tapi itu tidak berarti kalau Nak Guru harus bertapa, menjauhi makan dan tempat tidur, cegah dahar lawan guling, terus-terusan, kata beliau seterusnya. Nak Guru harus tetap ikut kesukan seperti sekarang ini, mencicipi arak sedikit-sedikit, kalau ada pesta tayub ikut tayub sedikit-sedikit, ikut semua Nak Guru, kata beliau menganjurkan. Tapi ya itu, semuanya itu sakmadya, sakmadya! Dan kartu dibanting lagi keras-keras ke atas meja. (Kayam, 2008 : 94)*

Romo dokter menjelaskan kepada Sastrodarsono bahwa ia harus *sakmadya* saja, jangan macam-macam. Namun tidak berarti harus bertapa, menjauhi makan dan tempat tidur, *cegah dahar lawan guling*. Ia harus tetap ikut *kesukan* seperti sekarang ini, mencicipi arak sedikit-sedikit, kalau ada pesta tayub ikut tayub sedikit-sedikit.

- 14) *Priyayi yang tidak tahu rikuh itu, Le, dibawah lubuk hatinya adalah orang yang sesungguhnya serakah dan mau menang sendiri, tegas beliau. Akan tetapi, rikuh tidak berarti tidak berani berbuat apa-apa, lho, Le, tegas beliau lagi. Priyayi yang punya roso rikuh justru harus tahu kapan harus bertindak dan tidak merasa rikuh lagi, beliau menutup petuahnya. (Kayam, 2008 : 110)*

Priyayi yang tidak tahu rikuh, dibawah lubuk hatinya adalah orang yang sesungguhnya serakah dan mau menang sendiri. Akan tetapi, rikuh tidak berarti tidak berani berbuat apa-apa. Priyayi yang punya *roso* rikuh justru harus tahu kapan harus bertindak dan tidak merasa rikuh lagi.

- 15) *Pada akhirnya saya harus mempertimbangkan hal-hal yang lain. Nama saya akan hancur berantakan, apabila saya nekad melanjutkan usaha saya. Saya akan dituding oleh teman-teman saya, rekan-rekan saya sebagai seorang mantri guru, pegawai gupermen yang berani melawan gupermen. Kemudian saya mesti mempertimbangkan kedudukan anak-anak saya, bila nama saya sudah begitu tercemar. Apa yang akan terjadi dengan mereka, bila saya nekad mempertahankan usaha yang sudah di vonis mati oleh atasan saya. (Kayam, 2008 : 120)*



Sastrodarsono harus mempertimbangkan namanya akan hancur berantakan, apabila nekad melanjutkan usaha dan dituding oleh teman-teman saya, rekan-rekan saya sebagai seorang mantri guru, pegawai gupermen yang berani melawan gupermen. Kemudian ia mesti mempertimbangkan kedudukan anak-anaknya, bila namanya sudah begitu tercemar. Apa yang akan terjadi dengan mereka, bila ia nekad mempertahankan usaha yang sudah di vonis mati oleh atasannya.

- 16) *Saya sendiri tidak tahu kenapa saya tidak mengatakan saja kalau Bapak sudah meninggal. Kenapa saya mesti berbohong. Barangkali karena saya tidak menyaksikan sendiri kematian bapak saya? Atau memang lebih menyenangkan untuk membayangkan Bapak masih hidup, meski entah di mana.* (Kayam, 2008 : 149)

Lantip memiliki pemikiran lebih senang jika membayangkan bapaknya masih hidup ketimbang mengatakan bahwa bapaknya telah tiada.

- 17) *Ternyata hidup di daidan lumayan. Kami para opsir tidak tinggal di asrama yang bekas pabrik gula itu. Kami tinggal di bekas rumah-rumah para pegawai pabrik. Rumah-rumah cukup besar dan mewah. Dan menjadi opsir peta, dibandingkan dengan para pegawai sipil seperti guru pada zaman Jepang itu, sangat jauh lebih lumayan.* (Kayam, 2008 : 206 )

Menurut Noegroho hidup di *daidan* lumayan, para opsir tidak tinggal di asrama yang bekas pabrik gula, melainkan tinggal di bekas rumah-rumah para pegawai pabrik. Rumah-rumah cukup besar dan mewah dan menjadi opsir peta, dibandingkan dengan para pegawai sipil seperti guru pada zaman Jepang itu, sangat jauh lebih lumayan.

- 18) *Komandan wilayah kami adalah seseorang mayor asal Manado yang ternyata mendapat izin untuk pergi ke Yogya untuk satu hari saja. Saya diingatkan agar hati-hati terutama karena saya adalah seorang opsir tentara republik. Kalau saya sampai tertangkap tidak akan membuka rahasia letak pertahanan kita.* (Kayam, 2008 : 223)

Komandan Noegroho ternyata seseorang mayor asal Manado yang mendapat izin untuk pergi ke Yogya untuk satu hari saja. Noegroho diingatkan agar hati-hati terutama karena ia adalah seorang opsir tentara republik. Noegroho dan teman-temannya berpemikiran jika sampai tertangkap tidak akan membuka rahasia letak pertahanan mereka.

- 19) *Pawai itu berjalan dengan baik. Kami meneriakkan dukungan kami kepada Dewan Revolusi, sementara orang-orang di jalan nampak agak terheran-heran melihat pawai kami. Sesudah pawai kami diberi tahu bahwa Angkatan Bersenjata telah mengambil alih semuanya dan mulai*

*mengadakan pembersihan terhadap semua anggota PKI dan ormas-ormasnya.*(Kayam, 2008 : 306)

Pawai yang diselenggarakan Harimurti berjalan dengan baik. Harimurti dan teman-temannya memiliki pemikiran mendukung dewan revolusi dan sepanjang pawai mereka meneriakkan dukungan kepada dewan revolusi.

- 20) *Bung Naryo dipukuli, ditendangi hingga babak belur. Kemudian salah seorang dari mereka yang membawa pistol memerintahkan agar pukulan dihentikan. Dia mengeluarkan pistolnya dan mengatakan bahwa lebih baik Bung Naryo dihukum tembak daripada terus disiksa.*  
(Kayam, 2008 : 315)

Teman sekerja Naryo tidak tega melihat keadaannya yang di pukuli hingga babak belur, akhirnya ia mengeluarkan pistolnya dan mengatakan bahwa lebih baik Naryo dihukum tembak daripada terus dipukuli.

Novel *Para Priyayi* ini terdapat aspek subjek kolektif dalam bentuk pemikiran kelompok sekerja seperti pemikiran sebagian warga Wanagalih yang telah membuat rumah mereka dari tembok karena bagi mereka dianggap lebih kuat. Ada pula kisah Lantip yang selalu diejek oleh teman-temannya namun ia tidak membalasnya, itulah yang membuat Lantip dapat diterima dilingkungan teman-temannya sekolahnya. Lalu kisah Sastrodarsono yang diterima dalam lingkungan priyayi dalam kelompok *kesukan* (suatu kelompok priyayi) dan banyak lagi penghubungan kelompok sekerja yang dilakukan tokoh-tokoh pada lingkungannya baik disadari maupun tidak disadari.

## **2.3 Pandangan Dunia**

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan mengenai pandangan dunia yang terbagi menjadi dua bagian, yang pertama menghubungkan antarkelompok sosial dan mempertentangkan antarkelompok sosial.

### **2.3.1 Menghubungkan Antarkelompok Sosial**

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan pandangan dunia dari aspek menghubungkan antarkelompok sosial pada novel *para priyayi* karya Umar Kayam

- 1) (*“pepohonan itu meliuk dan menari tanda setuju dengan permintaan Kiai Jogo. Lha, wong didawuhi Kanjeng Nabi Sulaeman, to. Mosok tidak mau patuh.....,” kisah kang Man lagi.*) (Kayam, 2008 : 3)

Perilaku Kiai Jogo memang dianggap sakti oleh masyarakat sekitar. Ia dapat berbicara dengan pohon-pohon yang akan dijadikan pendopo Wanagalih. Menurut Kang Man (masyarakat Wanagalih), permintaan Kiai Jogo didukung oleh nabi Sulaeman sehingga membuat pohon-pohon itu patuh.

- 2) *Salah satu dari keluarga-keluarga yang sedikit, yang tinggal di Wanawalas, adalah nenek moyang embok saya. Menurut embok saya, mereka adalah orang-orang desa yang bertani padi, palawija dan sedikit tembakau.* (Kayam, 2008 :10)

Kecenderungan masyarakat Wanawalas dulunya adalah bertani padi, palawija, dan tembakau. Namun sekarang perekonomian mereka berubah menjadi penjual tempe dan daun jati.

- 3) *Dan tugas yang dianggapnya gawat dan tidak boleh dilaksanakan dengan kesalahan adalah, misalnya, mendapat uang dari Embah Guru Putri pada waktu Embah Guru Kakung kalah di meja kesukan, meja permainan kartu cina, dan uangnya habis.* (Kayam, 2008 : 11)

Menurut Sastrodarsono tugas yang dianggapnya gawat dan tidak boleh dilaksanakan dengan kesalahan untuk Lantip adalah, misalnya, mendapat uang dari Ngaisah pada waktu Sastrodarsono kalah di meja *kesukan*, meja permainan kartu cina, dan uangnya habis. Permainan *kesukan* adalah permainan yang biasa dilakukan oleh pergaulan para priyayi. Dari kutipan ini terlihat bahwa Sastrodarsono biasa memainkan kartu dan ia tidak ingin Lantip telat membawakan uang saat ia kekurangan uang di meja judi.

- 4) *Sesungguhnya permainan kartu yang disebut kesukan oleh para priyayi itu bukanlah perjudian dalam arti besar-besaran. Itu adalah perjudian kecil-kecilan dari priyayi kecil yang membutuhkan hiburan di kala senggang mereka.* (Kayam, 2008 : 11)

Menurut Sasrdarsono, permainan *kesukan* itu adalah permainan judi kecil-kecilan yang merupakan hiburan di kala senggang para priyayi. Dari

kutipan ini terlihat bahwa para priyayi cenderung bergaul dan berkumpul dalam wadah suatu permainan kartu.

- 5) *Hubungan embok dengan keluarga Sastrodarsono di jalan Setenan itu dimulai dengan penjualan tempe. Embok yang menjajakan tempennya dari rumah ke rumah akhirnya juga sampai di rumah keluarga Sastrodarsono. Buktinya kemudian tempe embok jadi langganan keluarga tersebut.* (Kayam, 2008 : 12)

Awalnya Lantip beranggapan bahwa hubungan emboknya dengan keluarga Sastrodarsono adalah karena penjualan tempe hingga menjadi langganan keluarga sastrodarsono. Kutipan ini menggambarkan antara penjual tempe dan priyayi memiliki hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

- 6) *Waktu itu mereka dipanggil oleh embok saya dan saya mengikutinya, dengan "Ndoro Guru" dan "Ndoro Guru Putri".* (Kayam, 2008 : 15)

Masyarakat jelata memiliki kecenderungan memanggil priyayi dengan sebutan *ndoro* yang berarti bendoro atau majikan, lalu disertakan dengan profesi yang dijabatnya. Seperti emboknya Lantip memanggil Sastrodarsono dengan sebutan *ndoro guru*.

- 7) *Inilah, yang menurut ceritera embah-embahmu dulu, suasana persiapan bala tentara Nyai Roro Kidul akan berbaris mengiringi dia, kisahny lagi.* (Kayam, 2008 : 17)

Masyarakat zaman dulu memiliki kecenderungan percaya akan hal mistis. Inilah yang membuat emboknya Lantip menceritakan kisah Nyai Roro Kidul kepada Lantip.

- 8) *Kamu nderek Ndoro Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah. Di sini tidak ada sekolah, tidak ada apa-apa.* (Kayam, 2008 : 18)

Emboknya Lantip beranggapan jika seorang anak rakyat jelata ikut dengan keluarga priyayi maka ia akan dijadikan priyayi juga dengan di sekolahkan di sekolah priyayi.

- 9) *Pada hari-hari pertama saya berada di rumah Setenan itu Ndoro Guru Putri mengajari saya membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Sesungguhnya yang bertanggung jawab untuk itu semua adalah Lik Paerah, namun Ndoro Guru putri ingin agar saya belajar mengatur rumah sejak dini. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa saya sudah dapat mandiri, begitu kata Ndoro Guru Putri.* (Kayam, 2008 : 20)

Para priyayi jawa selalu beranggapan jika ingin menjadi priyayi sejati harus banyak belajar dengan kehidupann yang dijalani priyayi. Seperti *Ndoro* Guru Putri mengajari Lantip untuk membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. *Ndoro* Guru putri ingin agar saya belajar mengatur rumah sejak dini. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa Lantip sudah mandiri, begitu kata *Ndoro* Guru Putri.

- 10) *Ternyata, meski saya masih tergolong anak-anak, saya dapat mempelajari semua itu dengan cukup cepat. Ndoro Guru Putri nampak puas juga dan Lik Paerah bahkan cenderung kagum melihat kecepatan saya belajar itu.*(Kayam, 2008 : 21)

Lantip memiliki kecenderungan dapat belajar sesuatu hal dengan cepat, sehingga Ngaisah puas dan kagum melihat hasil kerja Lantip.

- 11) *“Nama anakmu akan kami ganti. Nama Wage rasanya kok kurang pantes buat anak sekolah. Saya usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya.* (Kayam, 2008 : 22)

Para priyayi memiliki kecenderungan mengganti nama seorang anak dari nama kecil menjadi nama tua, agar lebih terlihat dewasa. Sastrodarsono mengganti nama wage menjadi Lantip dengan aspirasi atau harapan agar ia menjadi anak yang cerdas dan tajam otaknya.

- 12) *Di kelas kami ada lima anak laki-laki kecil. Maksud saya perawakan dan tingginya, bukan umurnya. Perawakan seperti itu memang akan paling cocok untuk berdiri sebagai puncak mahkota dari standen kami.*

(Kayam, 2008 : 26)

Seorang anak laki-laki dengan perawakan kecil akan ditempatkan Lantip pada puncak menara yang dibuatnya. Kecenderungan orang akan mempunyai gagasan untuk menaruh orang yang lebih kecil ditempat yang lebih ringan.

- 13) *Mereka saya jamu makan di restoran, dan membuat saya repot dan kikuk karena mereka memanggil saya dengan “bapak” dan percakapan itu berlangsung dalam bahasa jawa halus lagi. Ajakan saya untuk bersikap biasa saja karena kita kawan lama mereka tolak karena menurut mereka Pak Lantip sudah menjadi Priyagung Jakarta dengan titel doktorandus lagi.*(Kayam, 2008 : 27)

Kecenderungan orang saat bertemu dengan kawan lama, Lantip menjamu teman-teman lamanya makan di restoran. Mereka memanggil Lantip dengan “bapak” dan percakapan itu berlangsung dalam bahasa jawa halus. Ajakan Lantip untuk bersikap biasa saja karena kawan lama, mereka tolak karena menurut mereka Lantip sudah menjadi Priyagung Jakarta dengan titel doktorandus



- 14) *Lantip, kamu harus ikhlas melepas Embokmu. Kita semua termasuk kamu dan saya pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah kersaning Allah.* (Kayam, 2008 : 29)

Sastrodarsono menguatkan perasaan Lantip dengan menyuruhnya ikhlas atas kepergian emboknya.

- 15) *Agaknya senja itu senja istimewa karena saya melihat ayam goreng dihidangkan Embok di samping lauk tradisional kami sayur lodeh. Juga pepes daun sembakun kesukaan pakde, botok ikan teri, dan sudah tentu sambal terasi yang bukan main pedasnya.* (Kayam, 2008 : 37)

Perilaku kecenderungan masyarakat saat berkumpul dengan keluarga besar pasti menyiapkan macam-macam makanan untuk bersantap bersama, seperti emboknya sastrodarsono saat menyiapkan makanan ketika paman-paman dan pakdenya berkumpul.

- 16) *Jangan lupa pamanmu Mukaram itu sudah jadi priyayi. Mantri penjual candu itu orang yang dipercaya negoro gupermen lho, Le, kita harus tampil gagah, meski kita Cuma petani saja. dan jangan lupa, yang akan kita jual itu kowe, Le. Seorang priyayi juga.* (Kayam, 2008 : 42)

Kecenderungan masyarakat ingin terlihat berpenampilan baik di hadapan orang yang dipandang terhormat di mata masyarakat, seperti emboknya sastrodarsono saat ingin melakukan budaya *nontoni* untuk sastrodarsono kepada ngaisah anaknya romo mukaram.

- 17) *Maka bisa dimengerti bila kedua belah pihak ingin mencurahkan kekuatan masing-masing untuk menyelenggarakan pesta perkawinan yang mengesankan. Pesta perkawinan di Jogorogo dihadiri oleh banyak pejabat, priyayi, gupermen, di samping juga tionghoa-tionghoa bekas pakter candu, sehingga meriah sekali.* (Kayam, 2008 : 46)

Adanya kecenderungan perilaku dalam masyarakat saat melakukan resepsi pernikahan, rata-rata tidak mau kalah dengan besannya. Orang tua sastrodarsono walaupun petani desa, tetap mengerahkan kemampuannya dalam menggelar resepsi pernikahan anaknya. Seperti pernikahan yang diadakan romo mukaram orang tua ngaisah yang serba khas priyayi dengan yang diadakan orang tua sastrodarsono yang ingin menyaingi besannya walau tetap nampak pesta rakyat.

- 18) *Di samping itu di dalam rumah meja-meja untuk bermain kartu, pei atau ceki disediakan, baik bagi tamu laki-laki maupun perempuan.* (Kayam, 2008 : 47)

Dalam resepsi pernikahan pihak sastrodarsono, mereka mengadakan tempat bermain kartu *pei* atau *ceki* baik bagi laki-laki ataupun perempuan.

Resepsi pernikahan juga dijadikan ajang menghubungkan antarkelompok sosial, di dalam resepsi pernikahan sastrodarsono yang diadakan orang tuanya in, telah menggabungkan antar kelompok rakyat jelata dengan beberapa priyayi.

Pada strukturalisme pandangan dunia unsur menghubungkan antarkelompok sosial banyak dilakukan para tokoh dalam novel ini, seperti permainan kartu pada pergaulan priyayi yang berbeda pekerjaan akan menghubungkan antarkelompok sosial tingkatan priyayi jawa. Hubungan penjualan tempe dengan langganan keluarga priyayi juga menggambarkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Belajar kehidupan priyayi untuk membersihkan kamar, mengatur hidangan di meja makan, dan mengatur rumah tangga priyayi juga terdapat di dalam menghubungkan antara priyayi dengan sahayanya atau pelayannya.

### 2.3.2 Mempertentangkan Antarkelompok Sosial

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan pandangan dunia dari aspek mempertentangkan antarkelompok sosial pada novel *para priyayi* karya Umar Kayam

- 1) (*"Bagaimana mungkin pendopo Wanagalih akan dapat lebih ampuh daripada balairung-balairung istana Solo dan Yogya, Itu'kan keraton-keraton Mataram. Mau kuwalat apa menyaingi keraton-keraton agung itu.....," jelas Kang Man.*) (Kayam, 2008 : 4)

Kecenderungan masyarakat yang akan mempertentangkan antara kekuatan pendopo Wanagalih dengan keraton-keraton agung di jogja dan solo.

- 2) *Tetapi kekalahan di meja judi , besar atau kecil, tetap kekalahan. Emosi akan menggelegak, frustrasi akan naik di kepala. Segumpal campuran perasaan berkumpul menjadi satu. Jengkel, penasaran, mangkel, dendam, rasa ingin menang dan ingin menebus kekalahan dan terutama malu.* (Kayam, 2008:11)

Kecenderungan masyarakat atas perilaku emosi mereka yang akan meningkat saat kalah di meja judi dan akan membalas kekalahannya itu dengan judi selanjutnya.

- 3) *Tetapi kepada siapa saya mesti mengeceknya. Embok selalu menyangkal dan memotong sebelum saya sempat bertanya lebih banyak tentang ayah.*(Kayam, 2008 : 11)

Kecenderungan masyarakat yang memiliki aib akan menutupinya rapat-rapat meskipun sudah sering dipertanyakan. Emboknya Lantip selalu menutupi rahasia tentang Soenandar ayahnya Lantip.

- 4) *Anak-anak, teman-teman saya bermain yang biasanya suka berolok-olok tentang orang tua, tidak pernah berolok-olok tentang orang tua saya.* (Kayam, 2008 : 12)

Kecenderungan anak-anak usia sekolah yang selalu bercanda dengan memperolok-olok orang tua meskipun itu dirasa tidak pantas dengan norma kesopanan.

- 5) *Bukankah nama Wage memang nama yang benar-benar ndeso dan wagu, kaku dan tidak indah. Bukankah seharusnya embok senang atau bangga nama saya diganti dengan nama priyayi seperti nama Lantip itu*(Kayam, 2008 : 23)

Embok mempertentangkan pergantian nama Lantip karena ia beranggapan bahwa nama Lantip terlalu berat bagi anaknya. Karena Lantip baginya merupakan anak yang *ndeso* dan *wagu*

- 6) *Hampir lagi gagal karena suara badung lain lagi mengusulkan lagi anak wedok ditempatkan di ketoprak sebagai Dewi Bisu.* (Kayam, 2008 : 25)

Mempertentangkan antara anak *wedok* yang akan dijadikan dewi bisu atau tidak diberikan peran karena ia tidak aktif dalam kelas.

- 7) *“Nangis aja le, keras-keras. Tidak ada yang melarang. “Untuk beberapa detik saya melampiaskan tangis saya keras-keras. Menjerit, gero-gero.*(Kayam, 2008 : 29)

Menjerit dan menangis keras-keras bagi Sastrodarsono seorang priyayi tidak akan melanggar etika priyayi karena itu merupakan ungkapan perasaan yang mendalam bagi Lantip yang kehilangan Emboknya.

- 8) *Maka, saya pun dalam waktu yang tidak terlalu lama, sering kali juga ditemani Dik Ngaisah kalau Bu Dokter atau Bu Jeksa ikut mengundang, menjadi anggota tetap yang disenangi oleh para anggota perkumpulan kesukaan itu. Hanya kadang-kadang permainan kesukaan itu. Hanya*

*kadang-kadang permainan kesukaan itu agak menuntut banyak dari tenaga kita. Sebab kadang-kadang undangan itu datang bukan pada satu Malam Minggu atau hari libur lainnya, melainkan pada hari kerja.* (Kayam, 2008 : 56)

Pertentangan pada permainan *kesukan* bagi Sastrodarsono adalah jika ia mendapat undangan pada hari kerja karena baginya itu akan memberatkan dirinya, namun ia tak dapat menolak undangan tersebut.

- 9) *Pertama, belum tentu desas desus itu benar dan kedua, bukankah tayuban adalah hiburan biasa dilakukan di masyarakat Jawa sehingga masalah keterlibatan seseorang dengan seorang penari tayub tidak usah menjadi persoalan besar? Lagi pula ada berapa banyak priyayi atau memelihara gundik? Bukankah cukup banyak?* (Kayam, 2008 : 59)

Ada sebagian orang yang menganggap memelihara *gundik* adalah sesuatu hal yang wajar, namun ada juga yang beranggapan bahwa itu adalah suatu kesalahan sosial seorang priyayi.

- 10) *Jangan-jangan ada pertimbangan lain! Saya lantas ingat akan masalah pertama yang disebut Kamas opziener, yaitu tentang hubungan Mas Martoatmodjo dengan orang pergerakan. Wah! Jangan-jangan itulah yang sesungguhnya jadi masalah gawat buat gupermen. Tetapi, hubungan yang bagaimana itu? Dan apa sesungguhnya yang disebut orang pergerakan itu? saya tidak tahu betul dengan masalah itu.* . (Kayam, 2008 : 60)

*Kamas opziener* beranggapan bahwa hubungan Martoatmodjo dengan pergerakan merupakan masalah besar untuk gupermen. Pertentangan ini membawa masalah karena gupermen beranggapan bahwa akan banyak orang yang melawan gupermen jika pergerakan itu dibiarkan.

- 11) *Dan yang lebih tidak menentramkan hati dan yang tidak enak juga adalah peringatan Opziener bahwa saya jangan sampai terlibat dan bahwa saya harus bersiap untuk mengambil alih pekerjaan kepala sekolah bila dipandang perlu.* (Kayam, 2008 : 60)

Sastroadmodjo diminta *opziener* untuk menggantikan kedudukan Martoatmodjo sebagai kepala sekolah karena ia melawan perintah gupermen.

- 12) *Tetapi koran ini dianggap koran pergerakan, Dimas. Mingguan yang dianggap gupermen menghasut masyarakat. Dan juga orang-orang serikat dagang yang di Lawean Solo itu hampir semua membaca mingguan-mingguan ini.* “(Kayam, 2008 : 62)

Koran medan priyayi dianggap melawan gupermen karena menghasut masyarakat untuk melakukan pergerakan.

- 13) *Jangan hanya karena suka membaca koran yang sudah terbit kenaikan pangkatmu macet.*” (Kayam, 2008 : 64)

Sastrodarsono diperingatkan Romo Seten agar tidak berurusan dengan koran tersebut karena akan membuat kepangkatannya tertunda.

- 14) *Dengan perbuatannya itu dia sudah merusak sama sekali usaha kami para priyayi maju. Begitu hati-hati dan capek kita bekerja mengatur barisan priyayi maju itu eh, datang cenguk-cenguk kere, yang mau ngemis Londo itu.*” (Kayam, 2008 : 69)

Di dalam masyarakat banyak orang pribumi yang menghasut para gupermen untuk berusaha menjatuhkan kedudukan para priyayi lain yang memilih jalan benar.

- 15) *Semua itu usaha saya bersama pangreh praja maju lainnya untuk membangun barisan priyayi maju, bukan priyayi yang kemudian hari kepingin jadi raja kecil yang sewenang-wenang terhadap wong cilik . ini monyet-monyet seperti school opziener dan mantri polisi dan entah telik-telik, spiun-spiun, picisan yang mana lagi dengan upah berapa gulden jadi tega melapor-laporkan bangsa sendiri, yang bikin rusak semua usaha kami.*” (Kayam, 2008 : 69)

Sastrodarsono berusaha membangun barisan priyayi maju bukan priyayi yang sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Usaha-usaha itu banyak digagalkan oleh oknum-oknum yang menghasut gupermen.

- 16) *Beberapa bulan yang lalu saya kena marah Kamas wedana dan bahkan juga dorong orang-orang desa, bahkan dituduh mulai main api dengan orang-orang pergerakan. Jadi, polanya sama dengan tuduhan terhadap kawanmu Martoadmodjo itu. Meskipun beliau-beliau mengatakan bahwa itu baru peringatan keras, saya sudah tau bahwa hari depan saya sebagai pangreh praja hanya sampai disitu saja.* (Kayam, 2008 : 70)

Sastrodarsono dimarahi Kamas wedana, orang-orang desa dan dituduh mengikuti orang pergerakan.

- 17) *Beliau membuka sekolah liar di Gesing untuk petani-petani yang tidak sempat bersekolah. Beliau dituduh oleh gupermen tidak hanya mengajari para petani itu membaca dan menulis dan sedikit berhitung, tetapi juga menghasut mereka untuk tidak senang kepada pemerintah.* (Kayam, 2008 : 95)

Martoadmodjo membuka sekolah-sekolah bagi petani-petani di Gesing. Ia mengajari para petani itu membaca, menulis dan berhitung serta menghasut mereka untuk melawan gupermen. Pertentangan inilah yang membuat kemarahan gupermen terhadap Martoadmodjo.



- 18) *"Huh, kenapa agama bisa mengkotak kita begini kuat hingga dua orang yang berlainan agama tidak bisa dibiarkan menjadi suami istri." Soemini yang sejak tadi diam saja tetapi mengikuti percakapan kami dengan pandangan mata yang penuh belas kepada kakaknya yang disayangi ikut nyeletuk berbicara.*(Kayam, 2008 : 107)

Terdapat pertentangan antara pasangan yang berbeda agama dari pihak keluarga yang beragama muslim agar tidak menikah dengan agama lain. Keluarga Sastrodarsono walaupun bukan muslim yang taat tetapi tetap berpendirian bahwa Hardojo tidak boleh menikah dengan nunuk yang beragama katolik.

- 19) *'Tidak peduli itu. Pokoknya itu sekolah liar. Tidak boleh!'*(Kayam, 2008 : 119)

Martoadmodjo mendapat pertentangan yang sangat keras dari gupermen karena ia telah membuka sekolah tanpa seijin gupermen.

- 20) *Kau mendapat benih priyayi, Ngger , katanya. Tetapi, waktu hal ini diceritakan kepada Soenandar , Soenandar diam saja. Bahkan beberapa hari sesudah itu wajahnya selalu murung dan mulai sering marah-marah tanpa sebab yang jelas terhadap Embok Soemo dan Ngadiyem. Mulai dari rumah yang terasa panas dan sumpek, lauk makan yang semakin tidak enak karena lauk Ndeso sampai bau tubuh Ngadiem yang semakin apek seperti tempe yang sudah membusuk, semuanya menjadi alasan kemarahannya.* (Kayam, 2008 : 122)

Setelah Soenandar menghamili Ngadiyem (Emboknya Lantip, gadis desa Wanawalas) ia seakan tidak bertanggung jawab dan terus mencari-cari keasalahan Ngadiyem. Inilah awal mula penderitaan Ngadiyem.

- 21) *Entah karena apa Embok Den Bagus Soenandar itu sepertinya disingkirkan dari saudara-saudaranya yang semuanya laki-laki itu. Dia dikawinkan dengan petani yang sangat sederhana , hanya memiliki tanah sekitar satu bau saja, dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang memiliki tanah sawah hingga empat sampai lima bau.* (Kayam, 2008 : 128)

Emboknya Soenandar adalah anak yang tersingkirkan dari keluarganya. Oleh sebab itu Sastrodarsono iba terhadap dirinya sehingga membantu mengasuh Soenandar. Namun pada kenyataannya Soenandar tumbuh sebagai anak yang nakal, selalu berbuat ulah dan tidak menurut kepada Sastrodarsono.

- 22) *Pertemuan di kabupaten pagi tadi memang pertemuan yang istimewa. Belum pernah saya menghadiri pertemuan lapisan pangkat dan orang*

sebanyak itu dan dari berbagai macam lapisan pangkat dan jabatan. Ada tiga tuan-tuan Nippong dan dua orang tuan-tuan Jawa yang berpakaian persis seperti Nippong, lagak-lakunya juga seperti tuan Nippong. Cepetnya itu, lho, bangsaku menyesuaikan diri. Tuan Nippong yang kelihatan paling tinggi pangkatnya berpidato dalam bahasa Nippong yang sudah tentu kami semua tidak ada yang tahu. Kemudian diteruskan oleh Nippong yang seseorang lagi dalam bahasa Indonesia yang aneh dan lucu sekali. Lagunya seperti membentak-bentak begitu. Kemudian diteruskan oleh bangsa kita sendiri. Eh, tahunya lagunya juga ikut-ikutan seperti membentak-bentak. Pokoknya pidato-pidato itu perintah kepada kami untuk mengikuti kebiasaan baru di sekolah. Setiap pagi kami, baik guru maupun murid, mesti menghadap ke utara membungkukkan badan dalam-dalam memberi hormat kepada Tenno Heika, yaitu kaisar Jepang yang katanya adalah keturunan dewa. Habis itu kami semua diwajibkan taisho, yaitu olahraga, baru kemudian mulai dengan pelajaran. Setiap hari mesti ada pelajaran bahasa Nippong. Dan untuk itu akan diadakan kursus kilat bahasa Nippong buat guru-guru yang terpilih. (Kayam, 2008 : 137-138)

Sastrodarsono mempertentangkan kebiasaan yang diberikan Nippong kepada dirinya dan semua priyayi lain untuk setiap pagi membungkuk menghadap utara, memberi hormat kepada Tenno Heika (Kaisar Jepang keturunan dewa). Ia juga diperintahkan untuk belajar bahasa Nippong hingga diadakan kursus kilat bahasa Nippong.

- 23) *"tapi, anak-anak kamoung itu lain betul dengan Hari, lho, Sum. Mereka suka omong jorok dan suka misuh. Kita ini orang Mangkunegaran, lho, Sum. Bagaimana kalau omongan anak kita belum-belum sudah tidak keruan."* (Kayam, 2008 : 182)

Hardjojo mempertentangkan anaknya (Harimurti) yang bermain dengan anak-anak desa, karena mereka sering *misuh* atau berkata kasar.

- 24) *Saya ternyata tidak seberani Bapak yang menolak untuk menjalani upacara saikere kita ni muke, membungkuk dalam-dalam ke arah utara. Saya bersama semua rekan guru-guru patuh belaka mengikuti perintah itu. Juga perintah agar setiap pagi kami bersama semua murid harus melaksanakan taisho, gerak badan, dalam hitungan delapan dan iringan piano dari radio.* (Kayam, 2008 : 194)

Noegroho tidak seberani Sastrodarsono yang mempertentangkan kebiasaan yang diberikan Nippong padanya. Ia tetap menuruti apa yang diperintahkan Nippong.

- 25) *"Sumantri, bagi saya, bukan contoh seorang priyayi dan satria yang baik. Dia adalah justru contoh seorang priyayi yang tidak lengkap kekesatriannya."* (Kayam, 2008 : 203)

Bagi Sastrodarsono, Sumantri adalah bukan sosok priyayi yang baik.

- 26) *Mau mencoba kehebatan rajanya. Alangkah congkak prajurit semacam itu. Memang dia akhirnya mati dalam membela rajanya, tetapi kesetiannya itu kesetiaan yang bergelimang cacat.*  
(Kayam, 2008 : 203-204)

Bagi Sastrodarsono seorang prajurit yang akhirnya mati membela rajanya merupakan kesetiaan yang bergelimangan cacat.

- 27) *“saya masih tidak habis mengerti bagaimana Pak Martokebo bias jadi PKI dan berbalik jadi begitu kejam, Bapak.” “Lha, ya itu to, Le. Wong tetangga baik-baik, lho.” “Apakah dia dulu pernah dibuang Belanda ke Digul atau bagaimana?” “Sepanjang pengetahuan saya tidak.*  
(Kayam, 2008 : 217 )

Sastrodarsono tidak mengerti mengapa Martokebo dapat menjadi anggota PKI yang kejam padahal dulunya ia adalah orang yang baik.

- 28) *Saya diam saja. Kurang ajar. Enak saja dia melihat perempuan sebagai kebutuhan laki-laki.* (Kayam, 2008 : 236 )

Soemini tidak setuju jika ada yang mengatakan bahwa perempuan adalah kebutuhan laki-laki semata.

- 29) *“Yang saya sesalkan itu, Noegroho yang dulu gagah begitu, kok sekarang lemah, mlemphem , tidak bisa menguasai rumah tangganya. Apa kekayaan dan kedudukan dia yang membuatnya dia begitu ya, Bune*  
(Kayam, 2008 : 252)

Sastrodarsono menganggap Noegroho telah menjadi lemah dalam memimpin rumah tangganya. Menurutnyanya kekuasaan dan jabatan telah memperdaya Noegroho.

- 30) *“Heeh?! Maridjan sudah punya istri dan anak? Asu, bajingan tengik Maridjan!” Bude Sus hampir pingsan waktu mendengar laporan saya. Pakde Noegroho merah padam mukanya. Sedang Marie mukanya jadi pucat pasi, tegang, matanya memandang entah ke mana. Tommi, yang biasa acuh tak acuh, kali itu ikut gelisah tidak menentu. “Bocah ndeso bagus, tahunya bajingan. Mukanya saja manis seperti tidak tahu salah. To, Marie! Ini hadiah buat polahmu suka memblayang ke mana-mana. Ini upahmu jadi perempuan suka brandalan ke sana ke mari. Sekarang bagaimana? Sekarang bagaimana? Ke mana muka bapak-ibumu ini mesti disembunyikan? Ke mana?(Kayam, 2008 : 271)*

Seluruh keluarga Noegroho kecewa dan marah terhadap Maridjan, karena menurut Lantip ia telah memiliki istri dan anak. Noegroho juga memarahi Marie karena dari tingkahnya lah ia dihamili oleh Maridjan. Keadaan itu semua yang membuat pertentangan dan gejolak di rumah tangga Noegroho.

- 31) *Kesenian bagi Gus Hari bergeser menjadi bagian dari politik dan berubah menjadi alat politik. Saya baru mulai sadar bahwa Sunaryo adalah seorang yang berpandangan Marxis berkat pergaulan dan pendidikannya dengan kawan-kawannya Marxis, baik yang ada di Lekra, CGMI maupun kemudian yang di HSI.* (Kayam, 2008 : 282)

Menurut Harimurti, Sunaryo adalah orang yang berpandangan Marxis di Lekra, CGMI dan HSI. Inilah yang membawa pertentangan antara Harimurti dan Sunaryo.

- 32) *“Huh, bagaimana bisa, Kang. Aku di sini sudah dinilai sebagai Gerwani galak. Padahal anggota Gerwani saja tidak lho, saya. Saya memang penyair Lekra, anggota Lestra. Tetapi, apa mau dikata. Buat mereka kami semua Gerwani. Dan memang dalam tanya-jawab, intrerogasi. Saya sering dainggap galak karena saya suka mengundang polemik dengan mereka.* (Kayam, 2008 : 322)

Gadis di dalam penjara dikenal sebagai gerwani galak, padahal ia bukan anggota gerwani, ia adalah penyair Lekra anggota Lestra.

Terdapat unsur pandangan dunia mempertentangkan antarkelompok sosial seperti pertentangan antara bangunan bersejarah di Wanagalih, pertentangan saat bermain judi *kesukaan* , pertentangan anak-anak desa yang tidak betah di sekolah dan selalu merindukan ladang bermain mereka, pertentangan antara pribumi dengan gupermen, pertentangan pasangan yang berbeda agama, dan pertentangan perempuan yang menentang pernyataan bahwa perempuan kebutuhan laki-laki semata, terlihat banyak pertentangan yang terjadi pada setiap peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam novel.

## 2.4 Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan dialektika pemahaman-penjelasan yang di bagi dua yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan.

#### 2.4.1 Keseluruhan-Bagian

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan dialektika pemahaman-penjelasan dari aspek keseluruhan-bagian pada novel *para priyayi* karya Umar Kayam

- 1) *Desa-desa disekitar Wanagalih memang terkenal akan tempenya yang enak. Hingga sekarangpun tempe-tempe Wanagalih memang terkenal di seluruh Jawa Timur.* (Kayam, 2008 : 12)

Wanagalih terkenal dengan para pembuat tempenya, karena bagian dari produksi tempe itulah yang membuat Wanagalih menjadi terkenal ke seluruh daerah.

- 2) *Mungkin karena saya senang belajar dan senang bergaul dengan teman-teman, saya segera mereka terima sebagai pemimpin mereka*(Kayam, 2008 : 24)

Lantip adalah anak yang mudah bergaul dan memiliki jiwa pemimpin hingga ia disukai dan dipercaya teman-temannya untuk memimpin suatu pertunjukan, karena bagian dari sikap Lantip inilah ia mudah bergaul.

- 3) *Kelima anak yang pada disangga sekian anak dalam berbagai pose itu memang nampak sebagai mahkota. Sayang mahkota itu tidak tahan tepukan dan pujian penonton. Baru beberapa detik tepukan membahana mahkota yang indah itu ambrol ke bawah, seluruh menara manusia itu porak poranda.*(Kayam, 2008 : 26)

Anak-anak membuat formasi akrobat susun mahkota yang dilakukan oleh beberapa teman sekelas Lantip. Tiap anak melakukan bagian tugasnya masing-masing sehingga menjadi suatu susunan mahkota manusia. Setiap bagian anak menjadi keseluruhan formasi mahkota yang membuat penonton riuh bersorak.

- 4) *Suguhannyan mbanyu mili, bagaikan air mengalir di sungai, karena sumbangan-sumbangan dari para priyayi dan tionghoa-tionghoa itu tidak kurang deras mengalirnya.* (Kayam, 2008 : 47)

Saat pernikahan sastrodarsono dari pihak keluarga ngaisah mendapatkan sumbangan dari para priyayi dan tionghoa. Setiap makanan yang disediakan sangat banyak, bagian makanan ini dianggap penting bagi mereka untuk menyediakan makanan bagi para tamu.



- 5) *Karangdampol adalah desa kecil, lebih kecil lagi dari plosa, sehingga tidak akan memberi ruang gerak yang luwes untuk maju. Salah satu jalan untuk maju dalam jenjang priyayi adalah terjun dalam sebanyak mungkin pergaulan dengan para priyayi juga, kata Romo Seten dan Romo Mukaram.*(Kayam, 2008 : 52)

Romo Seten dan Romo Mukaram menasehati Sastrodarsono agar sering terjun dalam pergaulan priyayi karena dari bagaian pergaulan itulah yang dapat membuatnya maju sebagai priyayi.

- 6) *Sekali lagi para orang tua , mertua dan orang tua, membantu membokongi , menanggung kami, membiayai sebagian besar dari pembelian* (Kayam, 2008 : 52)

Para orang tua sangat berperan bagi resepsi pernikahan Sastrodarsono, semua biaya pernikahan ditanggung oleh orang tua mereka. Baik dari pihak Ngaisah maupun dari pihak Sastrodarsono semua mengerahkan kemampuannya.

- 7) *Pada waktu itu, sekolah desa hanya sampai kelas lima, dan mereka yang berhasil menamatkan pelajarannya di sekolah desa oleh masyarakat desa telah dianggap sebagai orang terpelajar. Tamatan sekolah desa itu sudah dianggap mumpuni dalam berhitung, membaca dan menulis, serta menguasai bahasa jawa dengan lengkap dan sedikit bahasa melayu.* (Kayam, 2008 : 58)

Bagi masyarakat desa, bagian orang yang berhasil menamatkan sekolahnya di sekolah desa sudah dianggap terpelajar, bisa membaca, menulis dan berhitung. Bagian inilah yang dianggap terpelajar karena rata-rata orang desa tidak dapat melakukan itu.

- 8) *Kemudian Mas Martoatmodjo “membuka” kartunya. Rupanya Mas Martoadmodjo sudah lama tahu kalau semua gerak-geriknya diamati bukan hanya oleh Opziener tetapi juga oleh polisi. Saya jadi terkejut bukan main, makin sadar akan ketidaktahuan saya tentang banyak hal di Wanagalih.*(Kayam, 2008 : 61-62)

Martoadmojo memberitahukan kepada Sastrodarsono bahwa ia telah lama diamati oleh opziener atas kelakuannya mengkritik gupermen. Mencoba menjatuhkan gupermen inilah yang membuat hidup Martoadmojo sekeluarga diamati oleh opziener.

- 9) *Semua itu usaha saya bersama pangreh praja maju lainnya untuk membangun barisan priyayi maju, bukan priyayi yang kemudian hari kepingin jadi raja kecil yang sewenang-wenang terhadap wong cilik . ini monyet-monyet seperti school opziener dan mantri polisi dan entah telik-telik, spiun-spiun, picisan yang mana lagi dengan upah berapa gulden jadi tega melapor-laporkan bangsa sendiri, yang bikin rusak semua usaha kami.”* (Kayam, 2008 : 69)

Sastrodarsono mencoba membuat barisan priyayi maju yang nantinya akan membantu wong cilik mendapatkan pendidikan. Namun keseluruhan usaha Sastrodarsono mulai ditentang dan dihancurkan oleh oknum-oknum pribumi yang berusaha menjatuhkannya di depan gupermen.

- 10) *Kami pun lantas berkirim surat kepada mereka lewat seorang utusan yang dengan sendirinya membawa serta hasil bumi kami yang terbaik seperti, uwi hitam yang terkenal mempuri dan medok, ubu jalar, singkong, ketan putih, dan ketan hitam, tentu saja, menurut basa basi yang udah lazim, kami tidak mengatakan hasil bumi itu buat mereka, tetapi buat sekedar nyamikan para pembantu di belakang.* (Kayam, 2008 : 75)

Hasil bumi yang sebelumnya dikirimkan orang tua Sastrodarsono kepada orang tua Ngasisah inilah yang nantinya akan membuat orang tua Ngasisah bersimpati kepada keluarga Sastrodarsono. Tujuan dari ini semua sebagai menarik perhatian demi mendapatkan Ngasisah sebagai menantunya.

- 11) *Beliau membuka sekolah liar di Gesing untuk petani-petani yang tidak sempat bersekolah. Beliau dituduh oleh gupermen tidak hanya mengajari para petani itu membaca dan menulis dan sedikit berhitung, tetapi juga menghasut mereka untuk tidak senang kepada pemerintah.*

(Kayam, 2008 : 95)

Martoadmojo dituduh gupermen membuka sekolah liar untuk mengajari para petani membaca dan menulis di daerah Gesing setelah ia diasingkan. Usaha-usaha inilah yang memancing kemarahan gupermen terhadap Martoadmojo.

- 12) *Saya terkejut tetapi tetap diam. Jadi, istri-istri itu akhirnya tahu juga tentang hubungan Mas Marto dengan perempuan itu. "Mbakyu Marto tidak bikin rame soal itu, to Pak? Dia diam, pengetahuannya disimpan sendiri, tapi dia terus dengan sabar dan tekun memperbaiki dan memperkokoh hubungannya dengan suami dan anak-anaknya. Suaminya di geser ke Gesing, ikut. Suaminya dibuang ke pojok tanah Jawa, ikut lagi...."* (Kayam, 2008 : 96)

Para istri tau tentang hubungan Martoadmojo dengan seorang perempuan selingkuhannya. Namun istri Martoadmojo sendiri tetap diam dan berusaha memperkokoh hubungannya dengan suami dan anak-anaknya. Usaha istri Martoadmojo ini yang membangun keluarganya tetap utuh.

- 13) *Bapak adalah seorang petani wutun, sederhana yang tidak dapat menabuh gamelan, tidak dapat memainkan wayang, meskipun senang juga menonton wayang kulit. Akan agama tentulah ia beragama islam. Namanya saja Kasan, yang mestinya diambil dari nama Hasan, sedang nama Atmo di depannya adalah tambahan pada waktu dianggap sudah cukup dewasa untuk mendapat nama tua. Tetapi sembahyang, rasa saya tidak pernah dalam keluarga orang tua saya ada yang bersembahyang.* (Kayam, 2008 : 99)

Sastrodarono menjelaskan bahwa keluarganya adalah petani mutlak yang penganut islam secara keseluruhan, namun sembahyang saja ia tidak pernah.

- 14) *Orang tua saya suka berpuasa senin dan kamis, sering mutih, yaitu hanya membatasi makan mereka nasi putih saja tanpa lauk pauk tanpa garam samapai kadang-kadang berminggu lamanya. Kadang-kadang juga ngerowot , yaitu hanya makan ketela, jagung, ubi-ubian, yang direbus tanpa lauk dan garam juga. Puasa yang dilaksanakan menurut aturan ajaran agama islam pada waktu bulan Ramadhan mereka anggap terlalu enteng dan tidak akan mengantar mereka manunggal dengan Gusti.* (Kayam, 2008 : 100)

Orang tua Sastrodarsono sering melakukan puasa mutih, dari situ terlihat bahwa itu adalah bagian prihatin yang dijalani orang tuanya demi kehidupan anak cucunya yang lebih baik nantinya.

- 15) *Kami semua tertawa mendengar kekawatiran ibunya anak-anak, “Eh, kok pada tertawa. Kamu tau cucunya bu mantri Garam di Sukolilo itu? Anak itu cacat, to? Itu karena dulu tidak diselamati tujuh bulan mengandung. Noegroho segera menentramkan kami semua bahwa istri dan bayinya yang di dalam perut itu sudah diselamati di rumah mertuanya di Yogya.* (Kayam, 2008 : 104)

Dalam budaya jawa ada kekhawatiran atas adat yang tidak dilaksanakan akan membuat bencana, seperti contoh budaya selamatan bayi saat tujuh bulan kehamilan. Keseluruhan adat jawa ini akan membawa suatu pemikiran yang membuat orang sebagian orang jawa berpikiran tidak logika.

- 16) *“Begini lho, Mas Yok. Kemungkinan yang dikemukakan Jeng Mini itu apabila Mbak Nunuk dibolehkan orang-tuanya kawin dengan Mas Yok tapi tetep tidak melepaskan agama Katolik dan pernikahannya adalah tidak di gereja dan tidak di depan penghulu melainkan di burgerlike stand. mungkin ini merupakan jalan keluar.* (Kayam, 2008 : 108)

Keluarga nunuk mengizinkan Hardojo menikahi Nunuk namun ia tidak diperbolehkan keluar dari agama Katolik. Keputusan ini menjadi bagian bahwa dalam keluarga nunuk yang seorang katolik, tetap mengizinkan anggota keluarganya menikah dengan orang diluar katolik, namun tidak boleh keluar dari agama yang dinutnya.

- 17) *Apa Desa Wanawalas selamanya akan menjadi desa para penjual tempe, penjual daun jati, dan pembuat arak saja, dan tidak akan pernah ada yang bisa jadi priyayi, keluh Pak Dukuh Soeto.* (Kayam, 2008 : 111-112)

Pak Dukuh memikirkan keadaan desanya dan warganya, bagian pemikirannya ini adalah tentang penghasilan yang akan didapatkan warganya ke depannya. Ia ingin warganya dapat maju dan dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

- 18) *Kemiskinan dan kenestapaan ternyata tidak sanggup menyisihkan penghargaan kalian akan keindahan kata-kata dan keluwesan pergaulan manusia. Kemudian kami langsung bertanya-jawab tentang masalah pendidikan dan masalah penghidupan (Kayam, 2008 : 113)*

Kemiskinan dan kedukaan atau kesedihan yang dialami manusia ternyata tidak sanggup menyisihkan penghargaan akan keindahan kata-kata dan keluwesan pergaulan manusia. Selanjutnya semua itu akan menjadi pertanyaan dalam masalah kehidupan

- 19) *Pada akhirnya saya harus mempertimbangkan hal-hal yang lain. Nama saya akan hancur berantakan, apabila saya nekad melanjutkan usaha saya. Saya akan dituding oleh teman-teman saya, rekan-rekan saya sebagai seorang mantri guru, pegawai gupermen yang berani melawan gupermen. Kemudian saya mesti mempertimbangkan kedudukan anak-anak saya, bila nama saya sudah begitu tercemar. Apa yang akan terjadi dengan mereka, bila saya nekad mempertahankan usaha yang sudah di vonis mati oleh atasan saya. (Kayam, 2008 : 120)*

Sastrodarsono harus mempertimbangkan berbagai hal yang lain agar nama baiknya tidak hancur apabila ia nekad melanjutkan usahanya. Sastrodarsono dituding oleh teman-temannya, sebagai seorang mantri guru, pegawai gupermen yang berani melawan gupermen. Akhirnya ia harus mempertimbangkan bagian-bagian lain seperti kedudukan anak-anaknya bila nama ia sudah begitu tercemar. Apa yang akan terjadi dengan mereka, bila Sastrodarsono nekad mempertahankan usaha yang sudah di vonis mati oleh atasan tidak boleh dijalankan.

- 20) *Sekarang saya jadi lebih mengerti kenapa Mbah Wedok begitu aneh kelakuannya. Pandangan matanya selalu menerawang jauh kedepan, mulutnya komat kamit dan suka menggerendeng sendiri. Sekarang saya tahu apa yang dimaksud oleh embok saya, bila ia mengatakan bahwa embah Wedok begitu karena ditinggal pergi orang-orang yang dicintainya. Sekarang saya juga memahami kenapa Embok saya begitu keras berusaha menutup-nutupi rahasai siapa bapak saya. Dia lebih ingin melindungi saya dari aib itu dari pada ingin menyembunyikan rasa malunya. Dia ingin saya mempunyai kesan yang baik tentang bapak. Dan sekarang juga jelas kenapa Embok saya bersikeras betul saya di bawa ke dalem jalan Setenan dan akhirnya didorong masuk ke dalam lingkungan keluarga itu. Dia ingin agar saya mempunyai status yang jelas, setidaknya ikut mencicipi kemuliaan mereka. (Kayam, 2008 : 133)*

Lantip memahami bagian-bagian dari kelakuan embah wedoknya selama ini, yang memperlakukan Lantip tidak selayaknya seperti cucu. Lantip juga telah memahami kenapa emboknya begitu keras menutupi rahasia siapa ayah Lantip, dan mengapa ia terus didorong masuk kedalam anggota keluarga Sastrodarsono. Semua itu menjadi keseluruhan aib siapa sebenarnya ayah kandung Lantip. Embok tetap ingin Lantip mengenang ayahnya sebagai orang baik.



- 21) *Yang lebih menyayat hati ialah bahwa kebanyakan dari lagu-lagu itu diajarkan oleh bapak saya dikelas-kelas darurat desa kami itu. Diantara dagangan tempenya yang tidak seberapa besar keuntungannya itu, Embok masih isa menyisihkan sesen dua sen untuk emmbelikan saya jajan pasar bahkan sesekali juga mainan sederhana yang dibeli di pasar. Dan di tengah himpitan kesedihan itu, dia selalu tersenyum bahkan tertawa berderai setiap kali dia reriungan bersama saya. Perempuan yang istimewa. Perempuan yang hebat. Dan begitu saya menyimpulkan sosok embok saya, saya jadi ikhlas melepasnya ke dunia sana. Bahkan saya mengucapkan syukur kepada jamur yang membunuhnya cepat. Sebab alangkah sudah besar dan banyak penderitaannya. Setiap penundaan terhadap pembebasan Embok hanya akan mengulur lebih lama penderitaannya yang dahsyat itu. Dan bapak? Alangkah juga sial nasibmu! Sejak kecil keberuntungan dan kesempatan agaknya tidak pernah berpihak kepadamu. Bahkan sejak kau lahir kau hanya dilengkapi dengan kemiskinan dan ornag tua yang agaknya tidak terlalu tangkas dan cerdas menghadapi kehidupan sehingga sejak semula kau sudah tertinggal dalam berpacu dengan kawan-kawanmu. Bapak, saya bisa memahami segala kelicikan dan kejahatanmu. Saya memahami itu semua sebagai keputusan dan kekonyolan orang yang sejak lahir sudah tidak terlatih berpacu dengan tangkas dan cerdas. Bagaimanapun orang mengutuk dan memberi julukan “bajingan tengik” saya mengucap syukur kepadamu karena saya telah dihadirkan dalam benih kasih sayang dalam tubuh Embok yang malang itu. (Kayam, 2008 : 134)*

Bagi Lantip yang menyayat hatinya ialah bahwa kebanyakan dari lagu-lagu yang diajarkan di sekolah darurat desa Wanawalas itu diajarkan oleh bapaknya sendiri. Lantip memandang emboknya adalah sosok pahlawan baginya, diantara dagangan tempe embok yang tidak seberapa besar keuntungannya, embok masih bisa menyisihkan sesen dua sen untuk membelikan jajan pasar bahkan sesekali juga mainan sederhana untuk Lantip. Ditengah himpitan kesedihan embok, dia selalu tersenyum bahkan tertawa berderai setiap kali dia reriungan bersama Lantip. Perempuan yang istimewa, hebat, begitu Lantip menyimpulkan sosok emboknya. Embok baginya adalah sosok yang sangat berharga dan berarti dalam hidupnya. Ia bahkan bersyukur, embok telah tenang di alam akhirat, ketimbang terus-terusan menjalani hidup sulit di dunia.

- 22) *Dan panjenengan Ngoro Guru Kakung miwah putri. Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih saya yang tulus dan utang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanagalih , ke dalem setenan , ke bawah perlindunganmu, berbakti kepada seluruh keluargamu. Umpatanmu yang sekali-sekali kau lontarkan, “anak maling, perampok, gerombolan kecu”, tidak akan mungkin menyakiti saya lagi. Bahkan sebaliknya akan memperkokoh semangat saya untuk menjunjung keluarga Sasrodarsono. Mikul duwur*



*mendhem jero, menjunjung tinggi-tinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga.* (Kayam, 2008 : 134-135)

Lantip menyatakan rasa terima kasih yang tulus dan utang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayatnya. Berkat bagian-bagian dari rasa itulah yang mendorong Lantip menyatakan akan kembali ke Wanagalih, ke dalem setenan untuk berbakti kepada seluruh keluarganya.

- 23) *Pertemuan di kabupaten pagi tadi memang pertemuan yang istimewa. Belum pernah saya menghadiri pertemuan lapisan pangkat dan orang sebanyak itu dan dari berbagai macam lapisan pangkat dan jabatan. Ada tiga tuan-tuan Nippong dan dua orang tuan-tuan Jawa yang berpakaian persis seperti Nippong, lagak-lakunya juga seperti tuan Nippong. Cepetnya itu, lho, bangsaku menyesuaikan diri. Tuan Nippong yang kelihatan paling tinggi pangkatnya berpidato dalam bahasa Nippong yang sudah tentu kami semua tidak ada yang tahu. Kemudian diteruskan oleh Nippong yang seseorang lagi dalam bahasa Indonesia yang aneh dan lucu sekali. Lagunya seperti membentak-bentak begitu. Kemudian diteruskan oleh bangsa kita sendiri. Eh, tahunya lagunya juga ikut-ikutan seperti membentak-bentak. Pokoknya pidato-pidato itu perintah kepada kami untuk mengikuti kebiasaan baru di sekolah. Setiap pagi kami, baik guru maupun murid, mesti menghadap ke utara membungkukkan badan dalam-dalam memberi hormat kepada Tenno Heika, yaitu kaisar Jepang yang katanya adalah keturunan dewa. Habis itu kami semua diwajibkan taiso, yaitu olahraga, baru kemudian mulai dengan pelajaran. setiap hari mesti ada pelajaran bahasa Nippong. Dan untuk itu akan diadakan kursus kilat bahasa Nippong buat guru-guru yang terpilih.* (Kayam, 2008 : 137-138)

Bagi Sastrodarsono pertemuan di kabupaten dengan Nippong itu adalah pertemuan yang istimewa. Belum pernah ia menghadiri pertemuan lapisan pangkat dan jabatan. Bagian pertemuan itu membahas perintah Nippong untuk mengikuti kebiasaan baru di sekolah. Setiap pagi, baik guru maupun murid, mesti menghadap ke utara membungkukkan badan dalam-dalam memberi hormat kepada Tenno Heika, yaitu kaisar Jepang yang katanya adalah keturunan dewa. Lalu diwajibkan taiso, yaitu olahraga, baru kemudian mulai dengan pelajaran. setiap hari mesti ada pelajaran bahasa Nippong. Semua bagian perintah Nippong itu demi menggeser pergantian pemerintahan Belanda menjadi kekuasaan perintah Nippong.

- 24) *Sehabis makan begitu biasanya kami akan duduk di ruang tengah, mendengarkan radio, minum teh, mengobrol. Saya dan Dik Nunuk akan duduk sebentar bersama mereka ikut ngobrol tentang berbagai macam hal. Kemudian kami dengan ditemani adik atau sepupunya akan keluar untuk jalan-jalan, menonton bioskop, atau apa saja. Bila kami tidak keluar dan malam tidak hujan, kami akan duduk di beranda mengobrol hingga malam larut. Esoknya seluruh keluarga itu tentu akan ke gereja. Biasanya saya akan menjemput mereka, menunggu di luar gereja,*

*kemudian bersama-sama keluarga ikut pulang ke Madiotaman. Biasanya saya akan berada disitu hingga siang hari dan ikut makan siang untuk kemudian berangkat ke stasiun Sangkrah pulang ke Wonogiri. Itulah rutin saya pada hari sabtu dan Minggu. Begitu-begitu dan itu-itu saja, tetapi anehnya tidak kunjung membosankan hati saya. (Kayam, 2008 : 153)*

Hardoyo melakukan berbagai bagian kegiatan yang tidak pernah bosan ia lakukan setiap hari libur demi mendapatkan Nunuk, gadis pujaannya. Setiap akhir minggu ia selalu ke rumah Nunuk, melakukan kegiatan seperti makan bersama, duduk di ruang tengah, mendengarkan radio, minum teh, mengobrol tentang berbagai macam hal. Kemudian dengan ditemani adik atau sepupunya akan keluar untuk jalan-jalan, menonton bioskop, atau apa saja. Bila tidak keluar dan malam tidak hujan, mereka akan duduk di beranda mengobrol hingga malam larut. Esoknya seluruh keluarga itu tentu akan ke gereja. Biasanya Hardoyo akan menjemput mereka, menunggu di luar gereja, kemudian bersama-sama keluarga ikut pulang ke Madiotaman dan berbagai macam kegiatan lainnya.

- 25) *Sebagai orang islam saya masih belum benar melaksanakan ajarannya. Saya masih merasa berutang kepada agama saya. Saya akan masih akan terus belajar memahami dan mencintainya. Bagaimana di tengah ini semua saya harus bersalah bahkan berkhianat, bila saya nekad pindah ke agama mereka. Dan juga saya akan bersikap tidak jujur, munafik, terhadap agama mereka. (Kayam, 2008 : 160)*

Sebagai orang islam saya masih belum benar melaksanakan ajarannya. Saya masih merasa berutang kepada agama saya. Saya akan masih akan terus belajar memahami dan mencintainya. Bagaimana di tengah ini semua saya harus bersalah bahkan berkhianat, bila saya nekad pindah ke agama mereka. Dan juga saya akan bersikap tidak jujur, munafik, terhadap agama mereka

- 26) *Saya hanya sempat mengajar di HIS Wonogiri selama dua tahun. Waktu yang dua tahun itu pun sesungguhnya lebih banyak saya gunakan untuk menyembuhkan luka saya yang disebabkan oleh kegagalan saya mendapatkan Dik Nunuk. Alangkah bisa mendalam luka yang kita dapat dari kegagalan cinta. Dan alangkah pelan jalan penyembuhannya. (Kayam, 2008 : 163)*

Demi menyembuhkan lukanya karena kegagalan cinta dengan Nunuk, Hardoyo sempat bekerja di HIS Wonogiri selama dua tahun. Semua itu ia jalani demi mengembalikan perasaannya yang tengah jatuh.

- 27) *Menurut firasat saya tidak lama lagi. Kita sudah bebas dari Belanda , dan siapa tahu sebentar lagi akan bebas dari Nippong. Kalau tadi kita berbicara tentang setia kepada negara tentulah setia kepada negara dan bangsa kita sendiri. (Kayam, 2008 :206)*

Menurut firasat Sastrodarsono, Indonesia sudah bebas dari Belanda dan sebentar lagi akan bebas dari Nippong. Kalau tadi kita berbicara tentang setia kepada negara tentulah setia kepada negara dan bangsa kita sendiri.

- 28) *Zaman revolusi ternyata adalah kepanjangan penderitaan zaman Jepang. Bedanya tentu zaman Jepang adalah penderitaan orang yang dijajah dengan sangat kejam oleh negeri yang sedang perang, sedang penderitaan zaman revolusi adalah penderitaan yang memang diniati oleh bangsa yang ingin punya negara yang merdeka.* (Kayam, 2008 : 209)

Sesungguhnya antara zaman penjajahan Jepang dengan zaman penjajahan Nippong tidak terlalu banyak berbeda karena setiap bagiannya sama merupakan segi penjajahan, hanya yang membedakan saat zaman Jepang rakyat dijajah oleh bangsa lain, namun saat zaman revolusi dijajah oleh bangsa sendiri.

- 29) *Saya sebagai seorang opsir tentara republik tidak merasa berkurang kerepublikan saya dengan mendatangkan barang-barang mewah dari daerah pendudukan itu. Saya selalu membagi-bagi barang-barang mewah itu kepada kawan-kawan baik yang sipil maupun yang tentara dan mereka semua juga menerimanya dengan senang. Yang penting kami toh tetap setia kepada republik.* (Kayam, 2008 : 221)

Noegroho adalah seorang opsir tentara republik. Ia selalu membagi-bagi barang-barang mewah itu kepada kawan-kawan baik yang sipil maupun yang tentara dan mereka semua juga menerimanya dengan senang, bagi ia yang penting tetap setia kepada republik. Ia mengambil barang-barang mewah itu dari bekas penjajahan Belanda. Secara keseluruhan, Noegroho berniat membagikan kembali harta rakyat yang diambil Belanda.

- 30) *Kok kayaknya semua pendidikan kita lewat Wedhatama, wulangreh dan Tripama itu tidak berbekas pada Noegroho. Sekarang kalau salah satu telornya rusak di petarangan ini bagaimana dia mau membuatnya baik kembali. Telor Cuma dua, yang rusak malah telor yang perempuan. Heem.* (Kayam, 2008 : 253)

Anak-anak Sastrodarsono dididik lewat *Wedhatama*, *wulangreh* dan *Tripama*. Namun itu semua tidak berbekas pada Noegroho. Menurut Sastrodarsono “sekarang kalau salah satu telornya rusak di *petarangan*” Maksud dari perkataannya ialah salah satu anaknya telah rusak pergaulannya dan ia mempertanyakan bagaimana Noegroho dapat membuatnya baik kembali. Anaknya Cuma tinggal dua, dan yang rusak justru yang perempuan. Secara keseluruhan kesalahan atau permasalahan Marie hamil itu adalah permasalahan bersama keluarga Noegroho.

Pada analisis ini terlihat bagaimana suatu masalah kecil yang mempengaruhi masalah besar dan begitu juga sebaliknya seperti para pembuat tempe di Wanagalih yang membuat kota Wanagalih menjadi terkenal, kemampuan Lantip yang berjiwa pemimpin dan mudah bergaul menjadikan ia disukai teman-temannya dan para guru, seorang priyayi yang masuk dalam dunia priyayi harus mengikuti seluruh kegiatan priyayi dengan macam-macam perkumpulannya, lalu ada kisah hasil bumi yang begitu banyak dibawa keluarga Sastrodarsono guna mewujudkan niat melamar Aisah dan banyak kisah lain yang menguatkan strukturalisme genetik aspek dialektika pemahaman penjelasan keseluruhan-bagian.

#### 2.4.2 Pemahaman-Penjelasan

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan dialektika pemahaman-penjelasan dari aspek pemahaman penjelasan pada novel *para priyayi* karya Umar Kayam

- 1) *Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke -19, kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.* (Kayam, 2008 : 1)

Wanagalih adalah ibu kota kabupaten yang hadir sejak pertengahan abad ke -19. Walaupun usia kota ini sudah tua tetapi tidak nampak perubahan yang pesat pada kota yang banyak terdapat priyayi-priyayi ini. Kota ini merupakan kota kecil yang menjadi awal mula perjuangan Sastrodarsono dalam menempuh jenjang priyayi.

- 2) *Tentu, pohon-pohon asam yang besar dan rindang yang berderet sepanjang jalan raya yang membelah kota itu, yang saya kenal dengan sangat akrab pada masa kecil saya, telah tidak ada lagi dan diganti dengan pohon akasia yang nampak lebih ramping.* (Kayam, 2008 : 1)



Lantip menjelaskan pohon-pohon asam yang besar-besar ditemuinya dulu di sepanjang jalan Wanagalih kini telah tergantikan dengan pohon akasia yang lebih kecil, penjelasan Lantip menggambarkan perubahan kota Wanagalih.

- 3) *Tentu pasar di pusat kota itu telah digincu dengan sederet kios-kios yang melingkari pasar itu sehingga dari luar nampak seperti pusat pertokoan kecil gaya baru.* (Kayam, 2008 : 1)

Lantip menjelaskan isi pasar Wanagalih yang terdapat kios-kios melingkari pasar nampak berbeda dari jaman dulu.

- 4) *Tetapi di balik kios dan toko itu, di pasar, orang masih menjual barang-barang yang sejak dulu hadir di situ dan yang saya kenal dengan akrab juga sejak masa kecil saya. Celana kolor komprang hitam dari kain kastup, celana terpercaya dari para petani, digantung berderet berdampingan dengan kutang-kutang perempuan berwarna jambon, putih, dan hitam. Sabuk otok atau ikat pinggang besar dengan dompet di sebelah kiri dan kanan gesper, ikat pinggang terpercaya dari para petani bila pergi belanja di pasar. Cemeti dan caping. Kemudian sayur-sayuran, nangka-nangka muda, ayam, dan bebek. Kemudian sederet penjual makanan, jajan dan minuman. Nasi pecel, wedang cemoë, tepo atau tahu ketupat dan segala macam jajanan pasar.* (Kayam, 2008 : 1-2)

Dijelaskan Lantip dulu pasar Wanagalih menjual celana, kain kastup, baju dalam perempuan berwarna warni, ikat pinggang, cemeti, ceping, sayur-sayuran, nangka-nangka muda, ayam, bebek, wedang cemoë, tahu ketupat dan macam-macam jajanan pasar. Inti dari keseluruhan pasar Wanagalih adalah isinya berupa berbagai macam barang kebutuhan para petani dan berbagai macam makanan dan minuman tradisional.

- 5) *Dan bau pasar itu masih sama juga. Sengak, kecut, busuk, dan kecing.* (Kayam, 2008 : 2)

Bau pasar dijelaskan sengak, kecut, busuk dan kecing. Intinya adalah bau pasar menjadi tidak enak.

- 6) *Tentu, di pinggir kota sebelah selatan, sekarang menampung bis-bis dari Solo dan Yogya, dari Madiun dan Surabaya, bahkan dari Denpasar, yang siang dan malam nyaris tanpa hentinya keluar dan masuk terminal itu. Tentu, di daerah pemukiman di dalam kota, kita melihat di sana sini rumah-rumah dengan arsitektur gaya baru dari tembok. Tetapi rumah-rumah penduduk dengan gaya lama masih nampak juga dalam jumlah cukup banyak. Rumah dari papan yang sekarang agak melesak ke bawah, tetapi setidaknya akan secara pelan-pelan dari tahun ke tahun.* (Kayam, 2008 : 2)



Lantip menjelaskan bahwa di pinggir kota sebelah selatan sekarang menampung bis-bis dari Solo, Yogya, Madiun, Surabaya, bahkan dari Denpasar. Pemukiman sudah berdiri rumah-rumah dengan arsitektur gaya baru dari tembok. Tetapi rumah-rumah penduduk dengan gaya lama masih nampak juga dalam jumlah cukup banyak. Rumah dari papan yang sekarang agak melesak ke bawah, tetapi setidaknya akan secara pelan-pelan dari tahun ke tahun. Penjelasan ini terlihat bahwa Wanagalih termasuk kota yang lambat dari segi pembangunannya.

- 7) *Yang masih nampak gagah dan kokoh adalah pendopo kabupaten dan alun-alun yang tergelar di depan pendopo kabupaten itu.*  
(Kayam, 2008 : 2)

Lantip mengamati pendopo Wanagalih yang walau telah bertahun-tahun dilewati tetap tampak kokoh dan gagah seperti dulu.

- 8) *Pendopo itu, meski sudah beberapa kali dipugar di sana sini, tiang-tiangnya yang menyangga seluruh bangunan itu konon belum pernah diganti dan masih kelihatan tegak gagah tanpa kesan merapuh dan meruyak. Menurut ceritera, kayu-kayu tersebut khusus dipilih dari bagian yang paling dalam, dan dengan demikian juga yang paling tua dan angker, dari hutan-hutan yang mengelilingi kota Wanagalih.*  
(Kayam, 2008 : 2)

Pendopo Wanagalih dijelaskan bahwa telah beberapa kali diperbaiki namun tiang-tiang penyangga seluruh bangunan belum pernah diganti dan masih kelihatan tegak gagah tanpa kesan merapuh. Menurut ceritera, kayu-kayu tersebut khusus dipilih dari bagian yang paling dalam, dan dengan demikian juga yang paling tua dan angker, dari hutan-hutan yang mengelilingi kota Wanagalih. Kisah tiang-tiang penyangga pendopo ini dikisahkan mistis hingga dapat menyangga bangunan pendopo.

- 9) *Kemudian beberapa pepohonan yang dipilih itu tiba-tiba akan meliuk perlahan ke kiri dan ke kanan bagaikan penari-penari ronggeng yang sedang menggerakkan tubuhnya. Sementara itu, pohon-pohon yang tidak terpilih dan tidak diajak bicara tetap tegak diam tidak bergerak-gerak.*  
(Kayam, 2008 : 3)

Dikisahkan dalam pemahaman mistis bahwa tiang-tiang pendopo Wanagalih diambil dari pohon-pohon hutan Wanagalih yang saat diambil dapat meliuk-liuk perlahan ke kiri dan ke kanan bagaikan penari-penari ronggeng yang sedang menggerakkan tubuhnya.

- 10) *Adapun alun-alun yang tergelar di depan pendopo itu memanglah alun-alun yang luas dan indah. Rumputnya hijau merata menandakan pemeliharaan yang baik dan telaten. Beringin kembar di tengah alun-alun itu juga kelihatan besar, rimbun dan agung menandakan lagi*

*pemeliharaan yang baik dan tekun. Mungkin karena alun-alun itu adalah alun-alun yang paling luas di seluruh Jawa Timur, maka bupati beserta masyarakat Wanagalih sangat membanggakannya. Nyaris semua warga kota Wanagalih merasa ikut memilikinya serta dengan demikian ikut memeliharanya. Tidak hanya perkumpulan sepak bola yang digilir secara ketat dalam menggunakan lapangan itu, bahkan kerbau, sapi dan kambing yang digembala di alun-alun itu juga digilir ketat jadwal pengembalaannya agar rerumputan alun-alun tetap subur. Sore-sore pada waktu udara Wanagalih menjadi sedikit teduh dan adem, suasana alun-alun itu sangatlah seronoknya. Orang-orang, laki perempuan, suami istri, anal-anak muda, anak-anak kecil pada duduk-duduk menghirup udara segar di atas rumput sambil makan kacang dan minum wedang cemoë. Anak-anak kecil berlarian. Para remaja duduk-duduk saling berlirikan. Para orang tua mengawasi anak-anak mereka atau sekali-sekali melihat mereka yang main bola. Namun, suasana damai di alun-alun itu sekali peristiwa sempat juga bersimbah darah menjadi ajang pembantaian manusia. (Kayam, 2008 : 5)*

Dijelaskan Lantip bahwa terdapat alun-alun yang indah dan luas di depan pendopo Wanagalih. Rumputnya hijau merata menandakan pemeliharaan yang baik dan *telaten*. Beringin kembar di tengah alun-alun itu juga kelihatan besar, rimbun dan agung menandakan lagi pemeliharaan yang baik dan tekun. Alun-alun Wanagalih adalah alun-alun yang paling luas di seluruh Jawa Timur, hingga bupati beserta masyarakat Wanagalih sangat membanggakannya. Nyaris semua warga kota Wanagalih merasa ikut memilikinya serta dengan demikian ikut memeliharanya. Tidak hanya perkumpulan sepak bola yang digilir secara ketat dalam menggunakan lapangan itu, bahkan kerbau, sapi dan kambing yang digembala di alun-alun itu juga digilir ketat jadwal pengembalaannya agar rerumputan alun-alun tetap subur. Sore-sore pada waktu udara Wanagalih menjadi sedikit teduh dan adem, suasana alun-alun itu sangatlah seronoknya. Orang-orang, laki perempuan, suami istri, anal-anak muda, anak-anak kecil pada duduk-duduk menghirup udara segar di atas rumput sambil makan kacang dan minum *wedang cemoë*. Anak-anak kecil berlarian. Para remaja duduk-duduk saling berlirikan. Para orang tua mengawasi anak-anak mereka atau sekali-sekali melihat mereka yang main bola. Namun, suasana damai di alun-alun itu sekali peristiwa sempat juga bersimbah darah menjadi ajang pembantaian manusia. Intinya alun-alun Wanagalih merupakan alun-alun kebanggaan warga Wanagalih, dan dibalik keindahan alun-alun itu, dulunya sempat menjadi tempat pembantaian manusia.

- 11) *Pada waktu pemberontakan PKI Muso di Madiun, kota Wanagalih sempat juga dilewati prahara itu. Para algojo PKI bergantian jadwal dengan algojo Siliwangi menyembelih mereka yang dianggap terbukti menjadi tokoh lokal pemerintah atau pengikut PKI Muso. Seluruh Wanagalih tercekam dalam suasana teror bulan-bulan itu. Saya tidak tahu apakah*

*alun-alun itu pernah mengalami peristiwa-peristiwa seperti itu. Saya tahu bahwa alun-alun, menurut ceritera, dahulu kadang-kadang memang dipilih untuk menggantung perampok, kepala kecu, atau tokoh jumlah banyak serta beruntun apakah pernah terjadi? Pada waktu geger Gestapu. Yang ada pada waktu geger Gestapu itu mayat-mayat yang terapung, kadang tanpa kepala atau tanpa tangan dan kaki, di kali. Syukurlah peristiwa yang menakutkan dan mengerikan itu lekas lewat. Meskipun kadang-kadang orang masih membicarakannya, alun-alun itu sendiri sekarang telah kembali seperti dahulu. Hijau, subur dan sore-sore orang masih dengan senang dan damai menikmatinya. Alun-alun itu seakan raksasa gendut yang baik hati yang menganga mulutnya menelan semua yang lewat di depannya tanpa pilih bulu, tanpa emosi, kemudian sesudah kenyang mulutnya mengatup dan menyungging senyum kembali.*  
(Kayam, 2008 : 5)

Saat pemberontakan PKI Muso di Madiun, kota Wanagalih dilewati prahara itu. Para algojo PKI bergantian jadwal dengan algojo Siliwangi menyembelih mereka yang dianggap terbukti menjadi tokoh lokal pemerintah atau pengikut PKI Muso. Seluruh Wanagalih tercekam dalam suasana teror bulan-bulan itu. Saat geger Gestapu itu mayat-mayat yang terapung, kadang tanpa kepala atau tanpa tangan dan kaki, di kali. Alun-alun itu sekarang telah kembali seperti dahulu. Hijau, subur dan sore-sore orang masih dengan senang dan damai menikmatinya. Inti penjelasannya bahwa alun-alun Wanagalih menjadi alun-alun yang indah dengan masa lalu yang menyeramkan karena pernah dijadikan tempat pembantaian.

- 12) *Ya, itulah Wanagalih. Kota yang karena dikepung oleh hutan dan kemudian hutan jati mendapatkan namanya sebagai wana yang berarti hutan dan galih yang berarti bagian terdalam dan terkeras dari kayu. Kota itu sesungguhnya hidup dari kayu jati setidaknya dulu. Rumah-rumah pegawai kantor kehutanan, kantor boschwezen, yang lebih suka kami sebut sebagai kantor bosbesem, adalah rumah-rumah yang paling menarik di kota itu. Rumah-rumah itu seluruhnya dibangun dengan kayu jati kualitas paling baik. Dan kepala kantor kehutanan adalah tokoh yang terhormat di Wanagalih pada berbagai peristiwa dan upacara di kabupaten, pastilah kepada bosbesem itu tidak pernah ketinggalan diundang. Tempat duduknya pun istimewa di deret depan. Pada waktu kedudukan kepala itu diganti dengan orang pribumi, dia juga terpilih sebagai lawan dan kawan main kartu pei, kartu cina, dengan bupati. Tetapi, itu dulu, pada jaman penjajahan Belanda dan mungkin pada jaman Jepang.* (Kayam, 2008 : 7)

Wanagalih dikelilingi hutan jati, nama Wanagalih berasal dari wana yang berarti hutan dan galih yang berarti bagian terdalam dan terkeras dari kayu. Kota ini dulu hidup dari kayu jati. Rumah-rumah pegawai kantor

kehutanan, kantor *boschwezen*, yang lebih suka kami sebut sebagai kantor *bosbesem*, adalah rumah-rumah yang paling menarik di kota itu. Rumah-rumah itu seluruhnya dibangun dengan kayu jati kualitas paling baik. Dan kepala kantor kehutanan adalah tokoh yang terhormat di Wanagalih pada berbagai peristiwa dan upacara di kabupaten, pastilah kepada bosbesem itu tidak pernah ketinggalan diundang. Tempat duduknya pun istimewa di deret depan. Pada waktu kedudukan kepala itu diganti dengan orang pribumi, dia juga terpilih sebagai lawan dan kawan main kartu pei, kartu cina, dengan bupati. Tetapi, itu dulu, pada jaman penjajahan Belanda dan mungkin pada jaman Jepang. Dijelaskan bahwa rumah-rumah pejabat penting Wanagalih digunakan kayu jati dengan kualitas terbaik dari hutan Wanagalih sendiri.

- 13) *Sekarang Wanagalih lebih merupakan sebuah kota transit perdagangan. Mungkin karena ini kota itu, meski telah berubah berbenah diri sebagai kota yang tidak ketinggalan dalam pembangunan, masih memberi kesan sebagai kota yang kecil dan begitu-begitu saja. Anak-anak muda banyak yang pergi merantau mencari pekerjaan di Surabaya, Jakarta, atau mana saja. Sedang mereka yang beruntung dapat melanjutkan sekolahnya pergi juga ke kota-kota besar yang memiliki fasilitas pendidikan yang lebih banyak. Maka yang tinggal, seperti sejak dulu selalu begitu agaknya, adalah para keluarga pensiunan yang sebagian besar masih tinggal dirumah-rumah gebyok atau papan, yang pelan-pelan melesak ke bawah digerogeti tanah hitam yang merekah, tanah khas Wanagalih.*  
(Kayam, 2008 : 8)

Saat ini Wanagalih lebih merupakan sebuah kota transit perdagangan. Anak-anak muda banyak yang pergi merantau mencari pekerjaan di Surabaya, Jakarta, atau mana saja. Sedang mereka yang beruntung dapat melanjutkan sekolahnya pergi juga ke kota-kota besar yang memiliki fasilitas pendidikan yang lebih banyak. Maka yang tinggal, seperti sejak dulu selalu begitu agaknya, adalah para keluarga pensiunan yang sebagian besar masih tinggal dirumah-rumah gebyok atau papan, yang pelan-pelan melesak ke bawah digerogeti tanah hitam yang merekah, tanah khas Wanagalih

- 14) *Pagi-pagi, sesudah subuh menjelang merekahnya fajar, jalan-jalan di kota akan mulai hidup oleh para pensiunan yang berjalan-jalan pada pagi dan anjing-anjing yang sudah mulai saling berkejaran. Mereka, kaum pensiunan itu, pada berdatangan dari segala penjuru kota, berjalan berdua-dua atau kadang-kadang lebih. Sandal mereka yang berbunyi srek-srek, batuk-batuk mereka, dan halsdoek,ikat leher, yang melilit di leher mereka, adalah tanda dan ciri mereka, dan kemudian juga dari kota yang khas. Di alun-alun, iring-iringan pensiunan yang datang dari berbagai penjuru itu akan bertemu di bawah beringin kurung di tengah alun-alun. Pada waktu semakin banyak pengemis dan gelandangan*



*bermarkas di balik pagar beringin, pertemuan kaum pensiunan kemudian bergeser ke dekat gardu penjagaan kantor kabupaten. Berbagai tema dan topik akan menguasai pembicaraan mereka. Saling membandingkan dan membanggakan anak dan cucu, gaya hidup mereka sesudah pensiun, dan sudah tentu yang paling penting adalah berbagai renungan dan pandangan tentang hidup di dunia dan hidup di luar dunia atau akhirat. Dalam pembicaraan tentang anak dan cucu, dan tentang gaya hidup sesudah pensiun, meskipun sering bisa seru juga, tidak pernah sampai meningkat menjadi sengit. Tetapi, pada pertukaran pikiran tentang hidup, baik yang dunia maupun yang luar dunia, tingkatnya bisa jadi sengit juga. (Kayam, 2008 : 8)*

Menjelang fajar, jalan-jalan di kota Wanagalih akan mulai hidup oleh para pensiunan yang berjalan-jalan pada pagi dan anjing-anjing yang sudah mulai saling berkejaran. Mereka berdatangan dari segala penjuru kota, berjalan berdua-dua atau kadang-kadang lebih. Sandal mereka yang berbunyi srek-srek, batuk-batuk mereka, dan *halsdoek*, ikat leher, yang melilit di leher mereka, adalah tanda dan ciri mereka, dan kemudian juga dari kota yang khas. Para pensiunan akan bertemu di bawah beringin kurung di tengah alun-alun. Pada waktu semakin banyak pengemis dan gelandangan bermarkas di balik pagar beringin, pertemuan kaum pensiunan kemudian bergeser ke dekat gardu penjagaan kantor kabupaten. Berbagai tema dan topik akan menguasai pembicaraan mereka. Saling membandingkan dan membanggakan anak dan cucu, gaya hidup mereka sesudah pensiun, dan sudah tentu yang paling penting adalah berbagai renungan dan pandangan tentang hidup di dunia dan hidup di luar dunia atau akhirat. Dalam pembicaraan tentang anak cucu, dan tentang gaya hidup sesudah pensiun, meskipun sering bisa seru juga, tidak pernah sampai meningkat menjadi sengit. Tetapi, pada pertukaran pikiran tentang hidup, baik yang dunia maupun yang luar dunia, tingkatnya bisa jadi sengit juga. Intinya dijelaskan bahwa di alun-alun kota Wanagalih saat pagi sering dijadikan tempat kumpul-kumpul para pensiunan.

- 15) *Pada waktu hari semakin terang, iring-iringan penjual berbagai dagangan semakin ramai menuju pasar, suara cring-kring-kring dari dokar yang ditarik kuda semakin sering dan bising, pertemuan para pensiunan itu akan bubar, masing-masing akan pulang ke rumah untuk menyeruput kopi panas, mengganyang pisang goreng dan ubi rebus untuk kemudian disusul dengan mandi pagi dengan air hangat dan istirahat tidur di kursi goyang. Dan Wanagalih terus menggelinding seirama cring-kring-kring dokar dan sekali-sekali deru bis di kejauhan. Suara gaung lokomotif tidak pernah terdengar di Wanagalih karena kereta-api tidak pernah lewat kota ini (Kayam, 2008:9)*

Pada siang hari para pensiunan akan bubar, masing-masing akan pulang ke rumah untuk menyeruput kopi panas, mengganyang pisang goreng dan ubi



rebus untuk kemudian disusul dengan mandi pagi dengan air hangat dan istirahat tidur di kursi goyang.

- 16) *Menurut ceritera, Desa Wanawalas itu adalah desa cikal bakal, desa asal, Wanagalih waktu Mataram melihat bahwa kawasan yang sekarang menjadi kota kali. Madiun diperintahkan oleh Mataram untuk mengembangkan kawasan itu menjadi kawasan yang ramai. Maka bedol desa atau pemindahan desa pun diperintahkan untuk mengisi kawasan yang kemudian dinamakan Wanagalih dimana desa Wanawalas pun menciut menjadi desa yang kecil.*(Kayam, 2008 :10)

Wanawalas adalah desa asal Wanagalih. Jaman dulu diperintahkan untuk adanya perpindahan penduduk dari Wanawalas ke Wanagalih. Inti penjelasan ini adalah saat itu pemeritah memerintahkan untuk mengisi kota Wanagalih agar menjadi kota besar.

- 17) *Dia selalu nampak tua dan renta. Kamarnya sudah nampak seperti sarang satwa saking begitu kacau dan centang perenang barang-barang yang ada di dalam itu.* (Kayam, 2008 : 12)

Menurut Lantip, Embok wedok sangat tidak merawat dirinya sendiri bahkan kamarnya pun nampak seperti sarang satwa. Inti penjelasannya adalah Embok wedok sudah tidak lagi memikirkan dirinya sendiri dan pandangan orang lain.

- 18) *Saya tidak pernah mengerti sesungguhnya kenapa embah wedok saya tidak pernah tersenyum baik kepada saya maupun kepada embok. Mukanya selalu nampak sayu, sedih, matanya menerawang, dan sering kali juga nampak masam. Makanan yang saya hidangkan kepadanya tidak pernah diterimanya dengan gembira, bahkan selalu dengan omelan yang tidak jelas artinya.*(Kayam, 2008 : 13)

Lantip tidak mengerti mengapa Embok wedok tidak pernah tersenyum bahkan ia selalu memarahi Lantip dengan arti yang tidak jelas.

- 19) *Menjelang asar embok akan datang dari perjalanannya menjaja,. Mukanya akan kelihatan hitam terbakar, keringetan berlelehan ke segenap bagian mukanya. Rambutnya pun akan bosah basah kemana-mana.* (Kayam, 2008:13)

Setiap menjelang ashar Embok akan pulang dari menjual tempe. Mukanya terlihat lesu dan letih. Inti dari penjelasan itu mau bagaimana pun keadaan yang Embok alami, ia akan tetap bekerja demi Lantip dan Embok wedok.

- 20) *Pada suatu pagi, Embah Wedok tidak bangun-bangun lagi. Ia meninggal. Dukuh kami yang kecil di desa Wanawalas hanya terdiri dari beberapa*

*somah saja. Maka yang datang melawat pun tidak banyak pada waktu Embah wedok meninggal. (Kayam, 2008 : 13)*

Pagi itu Embok *wedok* meninggal. Hanya sedikit yang datang melayat. Inti penjelasannya yaitu Embok *wedok* adalah orang yang tidak pernah bersosialisasi sehingga saat ia meninggal tidak banyak orang yang melayat.

- 21) *Embok tidak mau meninggal saya dirumah bila pagi-pagi dia menajajakan tempe. Maka, di samping harus selalu menyiapkan dagangan tempe, saya pun harus ikut berjalan di samping atau di belakangnya, menjelajah jalan dan lorong kota. Saya ingat bagaimana menyenangkan dan sekaligus melelahkan berjalan mengawani Embok menjaja tempe itu. (Kayam, 2008 : 14)*

Embok tidak mau meninggalkan Lantip sendiri di rumah saat ia menjajakan tempe. Akhirnya ia membawa serta Lantip berjualan. Inti penjelasannya yaitu setelah Embok *wedok* meninggal Lantip selalu diikuti sertakan berjualan tempe.

- 22) *Setiap kali sampai di Setenan tubuh kami sudah sangatlah lelahnya, keringat sudah kemana-mana dan muka kami akan semakin nampak hitam legam. Mungkin karena penampilan itulah keluarga itu jadi iba melihat kami. (Kayam, 2008 : 15)*

Lantip dan Emboknya selalu nampak kecapaian saat tiba di Setenan. Hingga membuat keluarga Sastrodarsono kasihan terhadap mereka.

- 23) *Pada zaman itu kedudukan seorang mantri guru sekolah desa adalah kedudukan yang cukup tinggi di mata masyarakat seperti masyarakat Wanagalih. Mantri guru sudah jelas didudukan masyarakat dan pemerintah sebagai priyayi. Ia punya jabatan, ia punya gaji tetap. (Kayam, 2008 :16)*

Seorang priyayi guru sudah menjadi seseorang yang terpandang di dalam masyarakat karena ia merupakan pegawai gupermen dengan gaji tetap.

- 24) *Embok akan membantu pekerjaan rutin para pembantu seperti mencuci cangkir dan piring, membersihkan lantai seluruh bagian rumah, atau kadang-kadang juga menumbuk beras memisahkan bekatul dari beras. (Kayam, 2008 : 16)*

Embok selalu membantu kegiatan dapur keluarga Setenan saat ia mampir di rumah itu. Inti penjelasannya yaitu Embok tidak mau menerima segelas air dan tempat berteduh itu secara cuma-cuma, ia mau melakukan hal yang berguna juga bagi keluarga itu.

- 25) *Yang paling menyenangkan bagi saya bila, menjelang ashar, saya melihat Kang Trimmo pulang dengan menggiring kerbau dari sawah. Saya akan dibolehkan naik diatas punggung kerbau hingga masuk kandang. Atau ikut menggiring pulang bebek yang di gembala oleh Jairan.*  
(Kayam, 2008 : 16)

Bagi Lantip hal yang paling menyenangkan di rumah Setenan saat menjelang ashar ia boleh naik ke atas badan kerbau yang dibawa Pak Trimmo dan menggiringnya sampai masuk ke kandang di rumah Setenan.

- 26) *Di belakang rumah Setenan ada tegalan dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan seperti pisang, ubi jalar dan singkong, juga uwi, semacam ubi yang berkulit hitam dan tumbuhnya menjalar di pohon, kemudian sudah tentu juga rumpun-rumpun bambu di pojok – pojok tegalan.*  
(Kayam, 2008 : 16)

Di kebun belakang rumah Setenan terdapat berbagai macam tanaman. Inti penjelasannya yaitu di keluarga Setenan itu selain ada ternak juga ada berbagai macam tanaman.

- 27) *Tegalan dan sawah itu menjadi tulang punggung pendapatan Ngoro Guru disamping gaji, kemudian pensiunnya, karena rumah tangga Setenan adalah rumah tangga yang besar.* (Kayam, 2008 : 16-17)

Kebun dan sawah merupakan penghasilan sampingan keluarga Sastrodarsono karena rumah tangganya merupakan rumah tangga besar sehingga tidak cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari apabila hanya bergantung pada gaji dan pensiunan.

- 28) *Di dalam ada empat kamar tidur. Yang paling besar tentulah kamar tidur Ngoro Guru Kakung dan putri. Kamar itu, menurut penglihatan saya waktu itu, sangatlah besar dan bagus. Sebuah tempat tidur besi yang sangat besar dengan kasur, bantal, guling, dan kelambu yang serba putih, berenda dan berbunga putih pula, berada di kamar mepet dinding sebelah utara.*(Kayam, 2008 : 19)

Saat Lantip kecil ia melihat rumah Sastrodarsono sebagai rumah yang sangat besar dengan tempat tidur besi dan bantal guling serba putih. Inti penjelasannya yaitu rumah Sastrodarsono menggambarkan bentuk rumah priyayi.

- 29) *Lantas di kamar itu ada lemari pakaian yang juga amat besar terbuat dari kayu jati. Lemari itu juga bagus. Kemudian satu cermin oval yang besar tergantung di dinding selatan. Dan yang juga menarik dari kamar itu adalah lemari kecil tempat menyimpan keris-keris Ngoro Guru dan*

*beberapa tombak yang berada di tempat tombak di pojok kamar tidur.*  
(Kayam, 2008 : 19)

Menurut Lantip kecil, di kamar Sastrodarsono terdapat lemari kayu jati yang besar, cermin oval besar, lemari penyimpanan keris, tombak. Inti penjelasannya yaitu kamar Sastrodarsono menggambarkan kamar seorang priyayi jawa.

- 30) *Kemudian ada sebuah kamar kecil lagi untuk menyimpan barang-barang dan mainan putra-putri dan cucu-cucu bila mereka datang berlibur.*(Kayam, 2008 : 19)

Di dalam rumah Sastrodarsono terdapat kamar kecil untuk menyimpan mainan anak cucunya. Inti penjelasannya yaitu anak cucu Sastrodarsono akan datang saat liburan untuk menjenguk Sastrodarsono dan Ngaisah.

- 31) *Bagi keluarga Jawa waktu itu keluarga inti Ngoro Sastrodarsono boleh dikatakan kecil. Mereka hanya punya tiga orang anak. Yang pertama Ngoro Noegroho tinggal di Yogya menjadi Guru HIS. Sekolah dasar untuk anak-anak priyayi yang kedua Ngoro Hardojo memilih menjadi abdi dalem Mangkunegaran di Solo. Bekerja di bagian pendidikan orang dewasa dan gerakan pemuda dengan pangkat wedana, dan yang paling muda adalah Ngoro Den Ajeng adalah Soemini, yang kawin dengan Raden Harjono Cokrokusumo, asisten wedana di Karangelo.*

(Kayam, 2008 : 20)

Sastrodarsono memiliki tiga orang anak, Noegroho, Hardojo, dan Soemini. Inti penjelasannya yaitu dikatakan sebagai keluarga kecil priyayi.

- 32) *Beberapa kemenakan lain yang pernah tinggal di situ dan dibesarkan oleh keluarga Sastrodarsono juga sudah pada menyebar mencari nafkah dan membangun keluarga mereka.* (Kayam, 2008 : 20)

Para keponakan-keponakan Sastrodarsono yang ikut dibiayai olehnya sudah mulai menyebar dan meninggalkan rumah Sastrodarsono. Inti penjelasannya yaitu semakin tua maka Sastrodarsono hanya hidup berdua dengan Ngaisah.

- 33) *Den Ngadiman, anak sepupu Ngoro Guru, adalah satu-satunya yang tinggal dan bekerja sebagai juru tulis di kantor Kabupaten.*

(Kayam, 2008 : 20)

Ngadiman adalah keponakan Sastrodarsono yang berhasil menjadi priyayi juru tulis di kabupaten. Inti penjelasannya yaitu Ngadiman adalah keponakan yang berhasil dididik oleh Sastrodarsono.

- 34) *Esok harinya, pada hari senin, saya duduk di goncengan belakang sepeda fongers Ngoro Kakung yang mengkilap itu dengan memegang tas yang berisi sabak atau batu tulis, grip, buku tulis, dan pensil.* (Kayam, 2008 : 23)

Setiap hari Lantip memiliki kebiasaan berangkat sekolah dibonceng oleh Sastrodarsono. Inti penjelasannya yaitu kebiasaan ini selalu Lantip lakukan hingga lulus sekolah.

35) *Saya langsung didudukkan di kelas satu, di deretan bangku belakang karena ternyata badan saya termasuk bongsor, besar untuk usia saya. Anak-anak di dalam kelas, beberapa perempuan, selebihnya laki-laki, pada memandang saya.* (Kayam, 2008 : 24)

Lantip menjelaskan bahwa dirinya dianggap bongsor oleh gurunya bahwa ia didudukkan dibelakang oleh gurunya saat masuk di sekolah pertama kali. Ia menjelaskan bahwa di kelasnya ada beberapa perempuan dan selebihnya laki-laki, dari kutipan tersebut terlihat bahwa Lantip mengamati keadaan kelasnya untuk pertama kalinya.

Pada aspek ini terdapat pemahaman dan penjelasan tokoh mengenai apa yang dipelajarinya baik dari tokoh ke tokoh lain maupun dari tokoh kepada lingkungan sekitarnya. Beberapa peristiwa yang diungkapkan adalah pemahaman Lantip dan Sastrodarsono tentang kota yang mereka tinggali yaitu Wanagalih, lalu di saat pidato Lantip saat meninggalnya Sastrodarsono, ia menjelaskan bagaimana sosok Sastrodarsono semasa hidupnya, dan bagaimana di saat tokoh Lantip menjelaskan dan memahami orang-orang disekitarnya serta perbedaan lingkungan saat ia masih anak desa biasa hingga lingkungan saat ia sudah menjadi priyayi.

## 2.5 Struktur Karya Sastra

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan struktur karya sastra yang terbagi menjadi dua yaitu, relasi antartokoh dengan tokoh dan relasi antartokoh dengan objek di sekitar.

### 2.5.1 Relasi Antartokoh dengan Tokoh

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan struktur karya sastra dari aspek relasi antartokoh dengan tokoh pada novel *para priyayi* karya Umar Kayam



- 1) *“oh, wong kalian itu, meski sudah berkeluarga, beranak pinak, sesungguhnya masih anak-anak ingusan. Kalau pakde-mu ini kungkum setiap malam anggarakasih, malam Selasa Kliwon itu, sambil gemeletuk gigi-gigi Pakde karena kedinginan, itu bukan karena Pakde kepingin jadi Ratu seperti raja ketoprak itu, goblok! Ratu itu wahyu kekuasaan. Itu yang Pakde ingin dapat. Wahyu kekuasaan untuk memayu hayuning bawana, untuk terus mengusahakan keselamatan jagad.mengerti kamu, Le? Paham kamu, Nduk?” tentu saja kami tidak ada yang paham dengan penjelasan Pakde. Lagi pula penjelasan itu disampaikan dengan nada berang dan bersungut-sungut. Hanya bertahun-tahun kemudian waktu Pakde itu terdengar kabarnya menjadi bas ketoprak keliling, mungkin sama dengan boss sekarang. Dan sekaligus mengawini dua orang primadona alias sripanggung ketoprak, kami yang sudah agak dewasa mulai mengira sedikit memahami apa yang dulu beliau maksud dengan memayu hayuning bawana. Saya membayangkan waktu itu Pakde sudah jadi orang gede, giginya pasti sedikitnya tiga yang diganti emas dan memakai peci beledu merah, miring. (Kayam, 2008 : 7)*

Pakdenya Sastrodarsono sedang menjelaskan riwayat pakdenya sastrodarsono yang seorang bos ketoprak yang keliling dengan dua orang istri primadona ketoprak. Hubungan antara Sastrodarsono dengan pakdenya sangat dekat.

- 2) *Ayah saya..... wah, saya tidak ingat pernah mengenalnya. Embok selalu mengatakan ayah saya pergi jauh untuk mencari duit. Hanya bertahun-tahun kemudian kemudian pada waktu saya sudah menjadi bagian dari rumah tangga Sastrodarsono, waktu kadang-kadang yang kena bentak Embah Guru Kakung saya mendapat bayangan siapa bayangan ayah saya itu(Kayam, 2008 :11)*

Lantip tidak pernah mengenal ayahnya hingga ia mendapat bayangan siapa ayahnya itu melalui Sastrodarsono. Hubungan Lantip dan ayahnya tidak pernah terlihat secara langsung, karena Lantip tidak pernah mengenal ayahnya namun ia mendapatkan dampak makian ketika Sastrodarsono marah kepada Lantip dengan dihubungkan kelakuan buruk ayahnya.

- 3) *Embah Guru Kakung, meskipun orangnya baik dan adil juga keras dan bila marah suka membentak sembari misuh, mengumpat. Umpatan itu berbunyi”bedes, monyet, goblok anak kecu, gerombolan maling.....” umpatan seperti itu biasanya berlompatan keluar bila saya sudah dianggap keterlaluan bodoh dalam menjalankan tugas.(Kayam, 2008 : 11)*

Sastrodarsono suka memaki Lantip dengan kasar saat ia marah, disini terlihat hubungan Sastrodarsono dan Lantip bahwa tidak sepenuhnya kelakuan Sastrodarsono baik terhadap Lantip.

- 4) *Saya mendapat tugas dari embok, bila ia pergi menjajakan tempenya, untuk menyiapkan makanan bagi embah. Makanan itu biasanya sudah siap karena embok, sejak pagi, sambil menyiapkan tempe dagangannya juga menanak nasi dan masak sayur buat makan kami serumah.*  
(Kayam, 2008 : 12-13)

Lantip selalu mendapat tugas merawat embah wedoknya ketika emboknya pergi berjualan tempe. Hubungan antara lantip dan emboknya sangat dekat, Lantip adalah anak yang nurut terhadap perintah emboknya.

- 5) *Tugas saya jadi hanya menaruh nasi dan sayur itu di piring dan membawanya masuk ke dalam sarang embah wedok.* (Kayam, 2008 : 13)

Lantip mendapat tugas mengantar nasi dan sayur ke dalam kamar embah wedok. Setiap hari ia selalu melakukan ini selama emboknya berjualan tempe. Hubungan antara lantip dan emboknya sangat dekat.

- 6) *Saya tidak pernah mengerti sesungguhnya kenapa embah wedok saya tidak pernah tersenyum baik kepada saya maupun kepada embok. Mukanya selalu nampak sayu, sedih, matanya menerawang, dan sering kali juga nampak masam. Makanan yang saya hidangkan kepadanya tidak pernah diterimanya dengan gembira, bahkan selalu dengan omelan yang tidak jelas artinya.*(Kayam, 2008 : 13)

Hubungan antara embah wedok dengan embok dan Lantip tidak dekat karena embah wedok selalu terlihat tidak pernah tersenyum kepada Lantip dan emboknya. Ia hanya terdiam tiap harinya. Bahkan setiap hari Lantip mengantarkan makanan kepadanya tidak pernah diterima dengan baik, seakan ia tidak pernah menganggap Lantip sebagai cucunya.

- 7) *Embok tidak mau meninggalkan saya dirumah bila pagi-pagi dia menjajakan tempe. Maka, di samping harus selalu menyiapkan dagangan tempe, saya pun harus ikut berjalan di samping atau di belakangnya, menjelajah jalan dan lorong kota. Saya ingat bagaimana menyenangkan dan sekaligus melelahkan berjalan mengawani Embok menjaja tempe itu.*  
(Kayam, 2008 : 14)

Hubungan embok dengan Lantip sangat dekat, embok tidak pernah mau meninggalkan Lantip di rumah sendirian setelah embah wedok meninggal dunia. Akhirnya Lantip selalu diajak Embok untuk ikut berjualan tempe.

- 8) *Dengan ketus Embok menjawab dengan “Hes! Ora usah”. Dan saya pun jadi terdiam. Saya tau embok, meskipun murah hati, juga sangat hemat dan tegas.* (Kayam, 2008 : 14)

Embok adalah orang yang tegas, ia selalu hemat demi kebutuhan Lantip dan emboknya. Embok selalu dapat mengatur keuangan demi kehidupan mereka berdua.

- 9) *“Lho Yu, kok anakmu kamu bawa?” “inggih, Ndoro. Di rumah tidak ada orang yang menjaga tole,”* (Kayam, 2008 : 15)

Hubungan antara Ngaisah dan emboknya Lantip dekat. Ia selalu berempati terhadap kesulitan emboknya Lantip. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Ngaisah perhatian dengan menanyakan kenapa Lantip dibawa ikut serta berjualan.

- 10) *Kalau saya menyebut rumah Setenan itu sebagai rumah kedua, itu saya dudukan dengan segala kerendahan hati dan terima kasih yang besar.*(Kayam, 2008 : 16)

Lantip merasa dekat dengan keluarga di rumah setenan, walau ia menganggap rumah setenan sebagai rumah kedua karena mereka selalu singgah disana saat selesai berjualan namun ia tetap menaruh rasa hormat kepada keluarga Sastrodarsono.

- 11) *Suami istri Sastrodarsono, meskipun priyayi, tidak terlalu jauh membuat jarak dengan kami. Tentu mereka tetap ndoro bagi kami, dan kami tetap wong ndeso, orang desa yang berada beberapa tingkat dari mereka.*(Kayam, 2008 : 16)

Keluarga Sastrodarsono sangat terbuka dan dekat terhadap Lantip dan emboknya. Namun Lantip dan emboknya tetap menaruh hormat terhadap Sastrodarsono dan Ngaisah.

- 12) *Embok akan membantu pekerjaan rutin para pembantu seperti mencuci cangkir dan piring, membersihkan lantai seluruh bagian rumah, atau kadang-kadang juga menumbuk beras memisahkan bekatul dari beras.* (Kayam, 2008 : 16)

Embok walaupun diberikan kebaikan oleh keluarga Sastrodarsono, tetapi ia tetap tau berterima kasih. Embok selalu membantu pekerjaan dapur keluarga Sastrodarsono.

- 13) *Yang paling menyenangkan bagi saya bila, menjelang ashar, saya melihat Kang Trimu pulang dengan menggiring kerbau dari sawah. Saya akan diboletkan naik diatas punggung kerbau hingga masuk kandang. Atau ikut menggiring pulang bebek yang di gembala oleh Jairan.* (Kayam, 2008 : 16)

Lantip dekat hubungannya dengan Kang Trimbo, orang belakang dari keluarga Sastrodarsono. Lantip senang dengan ternak-ternak yang diurus oleh Kang Trimbo.

- 14) *Saya memandangi muka Embok yang perasaan saya waktu itu nampak cantik. Mungkin karena sore itu ia nampak segar sehabis mandi.*  
(Kayam, 2008 : 17)

Lantip selalu melihat segi baik pada ibunya, ia melihat ibunya terlihat cantik saat selesai mandi. Kedekatan Lantip dan emboknya semakin dekat saat ditinggal embah wedoknya.

- 15) *Dan nampaknya kedua Ndoro, saya itu cukup senang dengan pijatan saya. Menurut mereka pijatan saya pas betul, tidak keras tetapi cukup terasa. Untuk itu kadang-kadang saya mendapat hadiah setengah sen bahkan kadang-kadang satu sen.* (Kayam, 2008 : 21)

Lantip selalu mendapatkan hadiah uang saat selesai memijat Sastrodarsono dan Ngaisah. Keduanya sangat senang dengan pijatan Lantip. Mereka menganggap Lantip adalah anak yang baik dan nurut, itulah yang membuat hubungan Lantip dan keluarga Sastrodarsono menjadi dekat.

- 16) *Embok saya rupanya senang dan sangat puas melihat perkembangan saya di Setenan. Apalagi apabila dia menyaksikan sendiri akan keprigelan saya mengerjakan tugas-tugas di rumah Setenan itu. "Wah, sokur to le, kamu sudah bisa cak-cek pegang apa-apa," kata Embok.* (Kayam, 2008 : 21)

Embok senang dengan kemajuan lantip di rumah keluarga Sastrodarsono, ia dianggap pintar mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ini yang membuat embok bangga terhadap Lantip.

- 17) *Di samping itu saya masih harus juga memegang kencang-kencang atau kuat-kuat satu bungkusan berisi termos berisi teh manis hangat Ndoro Kakung dan sebungkus pisang goreng buat nyamikan Ndoro Kakung di waktu senggang di sekolah.* (Kayam, 2008 : 23)

Hubungan Lantip dan Sastrodarsono sudah mulai dekat semenjak Lantip tinggal di rumah Sastrodarsono. Lantip mulai di sekolahkan, setiap pagi ia akan membonceng Sastrodarsono dengan membawakan makanannya hingga sampai di sekolah.

- 18) *Yang penting sinau, belajar, sampai pinter, le. Pesan Embok itu begitu kuatnya hingga betul-betul menjadi rem yang sangat makan dalam tubuh saya.* (Kayam, 2008 : 24)

Embok selalu menasehati Lantip agar tetap belajar dan pesan embok yang sangat dipegang oleh Lantip dalam hidupnya. Inilah yang membuat Lantip dapat menjadi anak yang berhasil.

- 19) *Seorang anak perempuan ngambek tidak mau ikut membantu apa saja karena tidak dipilih untuk ikut panembromo.* (Kayam, 2008 : 25)

Ada seorang anak perempuan yang ngambek dengan Lantip karena tidak diikutsertakan dalam lakon yang dimainkan dalam pertunjukan yang dipimpin Lantip. Akhirnya Lantip memikirkan lakon apa yang pantas untuk Lantip.

- 20) *Barangkali karena saya tertarik (dan mungkin juga jatuh cinta) kepada pemegang peran utama yang, saya masih ingat, bernama Surtiyem. Atau barangkali karena ceritera ketoprak itu sendiri berhasil mencapai target kami, yaitu mengurus air mata penonton.* (Kayam, 2008 : 27)

Lantip sempat tertarik dengan Surtiyem teman sekelas Lantip yang saat itu menjadi peran utama dalam pertunjukan yang dipimpin Lantip. Namun Lantip tidak berani mengungkapkan rasa sukanya kepada Surtiyem hingga membuat hubungan antara surtiyem dan Lantip tidak dekat.

- 21) *Mereka saya jamu makan di restoran, dan membuat saya repot dan kikuk karena mereka memanggil saya dengan “bapak” dan percakapan itu berlangsung dalam bahasa jawa halus lagi. Ajakan saya untuk bersikap biasa saja karena kita kawan lama mereka tolak karena menurut mereka Pak Lantip sudah menjadi Priyagung Jakarta dengan titel doktorandus lagi.* (Kayam, 2008 : 27)

Lantip bertemu dengan teman lamanya, lalu ia menjamu mereka di restoran. Ia mencoba menjaga hubungannya dengan teman-teman lamanya. Teman-temannya memanggil Lantip dengan sebutan bapak, karena mereka beranggapan bahwa Lantip telah menjadi sarjana atau priyayi Agung di Jakarta.

- 22) *Bahkan Ndoro Guru Kakung dan Putri dengan senang hati pula memuji-muji saya sebagai anak yang betul-betul Lantip. Wah, tidak ada yang lebih mongkok daripada seorang batur yang dipuji-puji majikannya.* (Kayam, 2008 : 27)

Hubungan antara Sastrodarsono, Ngaisah dan Lantip semakin dekat. Mereka sangat senang dengan kenurutan dan kepintaran Lantip. Lantip pun senang dengan kepuasan keluarga Sastrodarsono kepada mereka.

- 23) *Juga tumben betul mbokmu itu kok ya pergi cari jamur di tegalan. Mbokmu itu rak jarang betul makan jamur yo le.* (Kayam, 2008 : 30)



Lantip sangat kaget dengan kepergian emboknya. Emboknya meninggal karena jamur yang dimakannya. Lantip sangat kehilangan embok yang sangat disayanginya selama ini.

- 24) *Karena mendapat kesempatan mengerjakan sawah Ndoro seten itu pula, maka hubungan Ndoro seten dengan bapak saya menjadi akrab.*  
(Kayam, 2008 : 34)

Hubungan orang tua Sastrodarsono dengan ndoro seten begitu akrab. Hubungan keakraban itu berawal dari itu berawal dari orang tua Sastrodarsono yang menggarap sawah ndoro seten.

- 25) *Embok masih bimbang, takut jangan-jangan nama itu nama yang terlalu berat bagi bayi seorang anak desa. Jangan-jangan jadi pendek umur anak itu nanti, begitu kekhawatiran Embok.* (Kayam, 2008 : 34-35)

Embok yang dekat dengan Lantip mengkhawatirkan keadaan Lantip yang diganti nama oleh sastrodarsono. Awal mula nama Lantip adalah wage.

- 26) *Bukan main besar, sesungguhnya, utang budi orang tua saya kepada Ndoro Seten, dengan tersenyum mereka mengatakan bahwa itu adalah hadiah mereka buat kejujuran dan ketulusan orang-tua kami menggarap sawah Ndoro Seten.* (Kayam, 2008 : 35)

Hubungan ndoro seten tambah akrab kepada orang tua Sastrodarsono karena ndoro menganggap bahwa mereka tulus dan jujur dalam menggarap sawah.

- 27) *Dan orang tua saya petani yang baik hati itu, semakin merasa berhutang budi lagi mendapat puji-pujian begitu dari Ndoro Seten. Segala macam ater-ater atau antaran tidak pernah lupa dikirim orang tua saya kepada mereka.* (Kayam, 2008 : 35)

Orang tua Sastrodarsono semakin berhutang budi terhadap ndoro seten dan akhirnya mereka membawa anter antaran untuk ndoro seten. Mereka selalu berusaha memberikan apa yang bisa diberikan kepada ndoro seten demi menyenangkan hati ndoro seten.

- 28) *Dan setiap kali Ndoro Seten punya hajat mengkhitankan anak, mengawinkan anak, atau menerima tamu-tamu Priyagung dari kewedanan atau kabupaten, orang tua saya tidak pernah ketinggalan menyediakan tenaga mereka untuk membantu bekerja di dalem Setenan.*  
(Kayam, 2008 : 35)

Saat ndoro seten punya hajat mengkhitankan anaknya, mengkawini anaknya atau menerima tamu priyayiagung dari kewedanan atau kabupaten, orang tua sastrodarsono selalu membantu ndoro seten.

- 29) *Ndoro Seten, seperti biasa sangat murah hati, memberi sumbangan yang sangat mengesankan, yaitu pertunjukan wayang kulit semalam suntuk pada malam berikutnya. (Kayam, 2008 : 47)*

Saat pesta pernikahan Sastrodarsono, ndoro seten memberikan sumbangan hiburan berupa wayang kulit kepada Sastrodarsono. Inilah yang membuat hubungan ndoro seten semakin akrab kepada orang tua sastrodarsono.

- 30) *Gara-gara usul Ndoro Seten Kedungsimo ke atasan di Madiun, saya dinaikkan pangkat menjadi guru di Desa Karangdampol di Kabupaten Wanagalih. (Kayam, 2008 : 50)*

Ndoro seten memiliki hubungan yang dekat pula dengan Sastrodarsono, ia diusulkan menjadi guru di desa Karangdampol di kabupaten Wanagalih. Inilah yang membuat hubungan Sastrodarsono semakin merasa berhutang budi terhadap ndoro seten.

- 31) *“Wis, to. Kau panggil saya sekarang dengan “romo” dan kepada istri saya panggil dia “ibu”. Bapakmu saya panggil “kakang” dan ibumu saya panggil dia “mbakyu”. Kalian sekeluarga sudah kami anggap saudara. Yang penting kamu sastro. Kamu yang akan menjadi cikal bakal priyayi keluarga besarmu. (Kayam, 2008 : 51)*

Ndoro seten menyuruh sastrodarsono memanggilnya romo seten. Bapaknya akan dipanggil kakang, ibunya dipanggil mbakyu. Romo seten mengingatkan Sastrodarsono bahwa ia adalah cikal bakal priyayi dalam keluarganya. Inilah yang membuat hubungan antara Sastrodarsono sekeluarga dengan romo seten makin dekat lagi.

- 32) *“Le, kamu, meski sudah jadi priyayi, jangan lupa akan asal usulmu. Kacang masa akan lupa dengan lanjaran-nya. Rumah tanggamu, meski rumah tangga priyayi, tidak boleh tergantung gajimu, le. Jadi priyayi itu jadi orang terpandang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. (Kayam, 2008 :53)*

Ibunya Sastrodarsono menasehati Sastrodarsono agar ia selalu ingat akan asal usulnya dan ia harus mendapatkan penghasilan lain di luar gaji utamanya sebagai seorang guru. Ia harus mencari penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya nantinya.

- 33) *Sekarang kenapa tiba-tiba ia berbicara tentang kacang yang tidak akan lupa dengan lanjaran-nya. Mungkinkah itu karena orang tua saya mulai merasa tua sehingga ada semacam ketakutan akan kehilangan saya, anak tunggalnya. Akan saya sendiri memang sudah menetapkan bahkan sudah sadar betul akan panggilan untuk menjadi pemula keluarga priyayi tersebut. (Kayam, 2008 :54)*

Orang tua Sastrodarsono selalu menasehati Sastrodarsono akan ajaran hidup yang penting baginya. Orang tua Sastrodarsono seakan takut ditinggal oleh anak semata wayangnya itu. Mereka selalu berusaha agar Sastrodarsono dapat menjadi priyayi pertama dari keluarga besarnya.

- 34) *Kedudukan saya sebagai guru, meskipun guru sekolah desa, latar belakang saya sebagai menantu mantri penjual candu, hubungan saya dengan Romo Seten Kedungsimo, hubungan saya yang akrab dengan Dokter Soedrajat dan para pemuka masyarakat Wanagalih lainnya, telah memberikan saya kemudahan untuk memasukkan anak-anak saya ke sekolah HIS Wanagalih.* (Kayam, 2008 : 58)

Sastrodarsono menganggap hubungannya dengan beberapa priyayi Wanagalih dapat memudahkan dirinya memasukkan sekolah anaknya pada HIS Wanagalih.

- 35) *Oh, kasihan Martoadmodjo itu. Dia pendidik yang baik. Dia sangat mencintai bangsanya.* (Kayam, 2008 : 68)

Bagi Sastrodarsono, Martoadmodjo adalah orang yang baik yang mencintai bangsanya. Hubungan antara Sastrodarsono dan Martoadmodjo sangat baik, ia berempati terhadap musibah yang dialami Martoadmodjo.

Hubungan antara tokoh dengan tokoh dalam novel ini sangat beragam, seperti adanya hubungan antara Sastrodarsono dengan keluarganya yang merupakan keluarga petani, Sastrodarsono tetap hormat kepada orang tuanya dan pakdepakdenya, hubungan antara Sastrodarsono dengan Lantip juga erat, Lantip menjadi keponakan yang diandalkan oleh Sastrodarsono walaupun terkadang ia memarahi Lantip, Lantip memiliki hubungan yang sangat dekat dengan emboknya karena mereka telah melalui banyak sulit bersama tanpa sosok ayah disampingnya, emboknya Lantip memiliki hubungan dengan keluarga Sastrodarsono karena Soenandar yang merupakan keponakan Sastrodarsono telah menghamili emboknya Lantip dan Lantiplah anak hasil hubungan itu. Banyak pula hubungan lain yang tersirat didalam peristiwa yang diungkap pada novel ini.

## **2.5.2 Relasi Antartokoh dengan Objek di sekitar**

Pada bagian analisis ini penulis menguraikan struktur karya sastra dari aspek relasi antartokoh dengan objek di sekitar pada novel *para priyayi* karya Umar Kayam

- 1) *Ah, ya, kali, sungai. Tadi saya sebutkan kali yang mengapungkan mayat-mayat korban geger Gestapu. Sesungguhnya ada tiga buah kali yang penting yang mengikis pinggiran kota Wanagalih. Dua dari tiga sungai itu adalah Kali Madiun dan Bengawan Solo yang bertemu di pojok pinggiran Wanagalih. Bahwa tempuran atau pertemuan dua sungai itu memiliki nilai strategis, baik secara ekonomi terpendam. Benteng pendem, oleh Belanda waktu geger Dipanegara, di dekat tempuran dua sungai itu tersebut. Hingga sekarang perahu-perahu yang membawa hasil bumi dan dagangan lainnya masih cukup banyak lalu-lalang di dua sungai itu. Selain dua sungai yang terkenal itu, Wanagalih masih memiliki satu sungai lagi, yaitu Sungai Ketangga. Sungai itu memalukan kecilnya bila dibandingkan dengan Bengawan Solo dan Kali Madiun. Memalukan karena selain terlalu kecil, tidak dapat menjadi sarana perdagangan sungai, juga tidak mengandung ikan-ikan, buaya, dan bulus hingga anak-anak dan para pencari ikan pada ogah main di situ. Tetapi, sungai ini memiliki nilai lebih dari dua sungai yang lain itu. Kali tetangga disebut dalam Jangka Jayabaya sebagai satu sungai keramat, yang pada suatu saat akan melahirkan Ratu Adil di tanah Jawa. Tentu saja saya tidak tahu akan kebenaran ceritera itu. Yang jelas, pada setiap malam hari-hari yang dianggap keramat oleh orang Jawa, misalnya, malam Selasa Kliwon atau malam Jumat Kliwon, banyak orang pada kungkum, berendam, di sungai itu. Tentu lagi saya tidak tahu apakah orang-orang yang pada kungkum itu berharap akan kejatuhan wahyu terpilih sebagai Ratu Adil itu. Namun, tidak kurang pula saya dengar ceritera yang mengatakan bahwa Kali Ketangga yang disebut Jayabaya bukanlah Ketangga Wanagalih itu, kata mereka, adalah orang-orang yang tidak tahu membaca suatu jangka, suatu ramalan. Apalagi jangka jayabaya yang penuh perlambangan itu. Saya sendiri suka tersenyum bila mendengar gerundelan semacam itu. Soalnya saya lantas ingat bahwa salah seorang ahli kungkum itu adalah salah seorang pakde saya. (Kayam, 2008:6)*

Lantip menjelaskan ada kali yang mengapungkan mayat-mayat korban geger Gestapu. Sesungguhnya ada tiga buah kali yang penting yang mengikis pinggiran kota Wanagalih. Dua dari tiga sungai itu adalah Kali Madiun dan Bengawan Solo yang bertemu di pojok pinggiran Wanagalih. Pertemuan dua sungai itu memiliki nilai strategis, baik secara ekonomi terpendam. *Benteng pendem*, oleh Belanda waktu geger Dipanegara, di dekat tempuran dua sungai itu hingga sekarang perahu-perahu yang membawa hasil bumi dan dagangan lainnya masih cukup banyak lalu-lalang di dua sungai. Selain dua sungai yang terkenal itu, Wanagalih masih

memiliki satu sungai lagi, yaitu Sungai Ketangga. Sungai itu kecilnya bila dibandingkan dengan Bengawan Solo dan Kali Madiun. Memalukan karena selain terlalu kecil, tidak dapat menjadi sarana perdagangan sungai, juga tidak mengandung ikan-ikan, buaya, bulus hingga anak-anak dan para pencari ikan tidak mau berada di situ. Tetapi, sungai ini memiliki nilai lebih dari dua sungai yang lain itu. Kali tetangga disebut dalam *Jangka Jayabaya* sebagai satu sungai keramat, yang pada suatu saat akan melahirkan Ratu Adil di tanah Jawa. Pada malam-malam keramat oleh orang Jawa, misalnya, malam Selasa Kliwon atau malam Jumat Kliwon, banyak orang pada *kungkum*, berendam, di sungai itu.

- 2) *Rumah gebyok atau papan yang besar itu, meskipun hanya untuk tempat kami berteduh, lama-lama semacam menjadi tempat kedua bagi kami.* (Kayam, 2008 : 15)

Lantip menganggap bahwa rumah setenan itu sebagai rumah kedua baginya. Rumah yang dianggapnya besar itu menjadi rumah peristirahatan ibunya saat lelah berjualan tempe.

- 3) *Pada zaman itu kedudukan seorang mantri guru sekolah desa adalah kedudukan yang cukup tinggi di mata masyarakat seperti masyarakat Wanagalih. Mantri guru sudah jelas didudukan masyarakat dan pemerintah sebagai priyayi. Ia punya jabatan, ia punya gaji tetap.* (Kayam, 2008 :16)

Menurut pandangan Sastrodarsono, pada masa itu kedudukan seorang mantri guru sekolah desa adalah kedudukan yang cukup tinggi di mata masyarakat seperti masyarakat Wanagalih. Mantri guru didudukan masyarakat dan pemerintah sebagai priyayi yang punya jabatan dan gaji tetap.

- 4) *Saya berharap akan mendapat kamar di belakang sekali, di dekat dapur bersama Kang Man dan Kang Trimu atau setidaknya satu kamar dengan Mbok Nem dan Lik Paerah. Di belakang, bersama mereka saya membayangkan akan merasa tidak asing dan malam-malam pasti saya akan sering mendengar ceritera dan dongeng mereka dan pasti juga mereka akan mengajari saya nembang dan uro-uro, menyanyikan lagu-lagu Jawa yang indah itu.* (Kayam, 2008 : 19)

Lantip memiliki hubungan yang akrab dengan orang-orang yang membantu di keluarga Sastrodarsono. Saat ia tinggal di rumah Sastrodarsono, ia berharap akan mendapat kamar di belakang dekat dapur bersama Kang Man dan Kang Trimu atau setidaknya satu kamar dengan Mbok Nem dan Lik Paerah. Lantip membayangkan akan sering mendengar ceritera, dongeng, *nembang* dan *uro-uro*, menyanyikan lagu-lagu Jawa yang indah.



- 5) *Saya bahkan masih cukup mempunyai waktu ikut membantu Mbok Nem dan Lik Paerah di dapur menanak nasi, memecah dan memarut kelapa, mengganyang cikalan, potongan kecil dan terakhir kelapa yang dikukur, membuat santan, memetik sayur.* (Kayam, 2008 : 21)

Lantip juga memiliki kedekatan hubungan dengan Mbok Nem dan Lik Paerah. Ia sering membantu mereka di dapur menanak nasi, memecah dan memarut kelapa, mengganyang *cikalan*, potongan kecil dan terakhir kelapa yang dikukur, membuat santan, memetik sayur.

- 6) *Begitulah perintah dari sang kepala rumah tangga Sastrodarsono. Semuanya pun, tanpa kecuali, jadi pada sibuk melaksanakan perintah itu.*(Kayam, 2008 : 23)

Hubungan antara Sastrodarsono dengan orang-orang dirumahnya dekat. Setiap perintah Sastrodarsono, seakan menjadi kewajiban yang harus dijalankan setiap orang di dalam rumah Sastrodarsono.

- 7) *Masing-masing kelas diperintahkan untuk menghias kelas kami masing-masing dengan tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, dan buah-buahan yang didapat di kebun sekolah.* (Kayam, 2008 : 24)

Lantip menghias kelasnya dengan tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga dan buah-buahan yang didapat di kebun sekolah. Semua itu dilakukan Lantip untuk memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar sekolahnya.

- 8) *Akan segera selesai pula rutin saya membonceng Ngoro Guru di belakang dengan memegang tas sekolah, termos, dan bungkusan pisang goreng atau ubi rebus dan menyeberang dengan getek di kali madiun bersama Ngoro Kakung dan para penjual daun jati, yang baru pulang dari pasar dan kembali ke desanya dengan macam-macam dagangan seperti garam, gula, tembakau, dan sudah tentu oleh-oleh buat anak mereka.* (Kayam, 2008 :28)

Lantip membonceng Ngoro Guru di belakang dengan memegang tas sekolah, termos, dan bungkusan pisang goreng atau ubi rebus dan menyeberang dengan getek di kali madiun bersama Ngoro Kakung. Lantip mengamati keadaan saat ia menyeberang getek, ia melihat para penjual daun jati, yang baru pulang dari pasar dan kembali ke desanya dengan macam-macam dagangan seperti garam, gula, tembakau, dan sudah tentu oleh-oleh buat anak mereka.

- 9) *Mereka menyambut saya dengan hangat. Tentulah kehangatan mereka dalam menyambut anak tidak seperti bertahun-tahun kemudian saya*

*menyambut anak-anak saya waktu mereka juga pulang sesudah menamatkan pelajaran mereka di sekolah menengah Belanda.*  
(Kayam, 2008 :36)

Sastrodarsono membandingkan keadaannya saat dulu bersama orang tuanya dengan saat ini yang bersama anak-anaknya.

- 10) *“wah, kamu sekarang rak sudah jadi orang. Sebentar lagi punya gaji. Merokok saja, Le. Biar jadi laki-laki betul.”* (Kayam, 2008 :38)

Pakde dan paman-paman Sastrodarsono selalu menggodanya dengan menawarkan rokok karena dianggapnya ia telah menjadi seorang priyayi yang telah memiliki gaji dan pantas untuk merokok.

- 11) *“Yang pertama, mulai hari ini kamu sudah kami anggap jadi orang tua karena sudah mendapat beslit sebagai guru bantu.”* (Kayam, 2008 : 39)  
Pakde dan paman-paman Sastrodarsono sudah menganggapnya sebagai orang tua karena ia telah menjadi guru bantu di Wanagalih.

- 12) *“Le, begini yo, Le . Bapak dan embokmu sudah mendapatkan jodoh buat kamu. Ini juga sudah kami rundingkan dengan pakde dan paman-pamanmu. Sudah kami pertimbangkan dengan masak-masak. Sudah kami perhitungkan pula kedudukanmu sebagai priyayi. Sudah, to, calonmu ini akan cocok betul dengan kamu.”* (Kayam, 2008 :.40)

Orang tua Sastrodarsono telah melihat dan mengamati jodoh yang tepat untuk Sastrodarsono sebagai pendampingnya untuk mengarungi kehidupan priyayi. Orang tua Sastrodarsono menganggap bahwa calon yang dipilihkan ini sangat tepat baginya.

- 13) *Kami memilih menggaji buruh-buruh sawah dengan membayar mereka sebagian dengan uang, sebagian dengan bawon , ikatan padi waktu panen. Sedikit-sedikit saya masih tau juga cara orang bertani*  
(Kayam, 2008 : 53)

Di Wanagalih pembagian antara pekerja dengan pemilik tanah selalu diberikan uang dan padi saat panen. Sastrodarsono mengamati itu semua karena suatu saat ia ingin mendapatkan penghasilan di luar gajinya sebagai seorang priyayi.

- 14) *Kami sangat terkesan dengan raden Harjono yang mantri polisi itu. Sopan, ngganteng, dan kelihatannya juga baik hati dan cerdas*  
(Kayam, 2008 : 76)

Sastrodarsono dan Ngaisah sangat terkesan dengan Harjono. Ia dianggap pantas mendampingi Soemini.

- 15) *Pak Mansoer, tetangga di Setenan yang selain guru pencak dan silat adalah guru mengaji yang terkenal. Dengan kehadiran Sri dan Darmin itu kami berharap anak-anak kami bisa menhayati agama islam dari jarak yang sangat dekat, dari sanaknya sendiri, bukan dari orang lain. Juga supaya anak-anak saya jangan hanya tahu tentang tokoh-tokoh Pendawa dan Kurawa saja.* (Kayam, 2008 : 78)

Sastrodarsono meminta kepada Pak Mansoer supaya anak-anaknya diajarkan tentang ajaran islam agar anak-anaknya tidak hanya mengenal ajaran baik dari tokoh pandawa saja.

- 16) *Dari guru-gurunya di sekolah kami sering mendapat laporan akan kenakalan Soenandar. Sesungguhnya Soenandar adalah anak yang cukup cerdas, kata gurunya. Hanya saja dia malas, sering tidak menyelesaikan pekerjaan rumahnya, jelas gurunya lebih lanjut.* (Kayam, 2008 : 80)

Sastrodarsono sering mendapatkan laporan dari gurunya Soenandar bahwa ia sering malas mengerjakan tugas. Itulah yang membuat Sastrodarsono marah terhadap Soenandar.

- 17) *Seingat saya baru sekali atau dua kali rotan itu saya gunakan untuk memukul anak-anak saya sendiri. Yang terakhir saya ingat saya memukul Noegroho dan Hardojo waktu mereka masih duduk di kelas empat dan lima, waktu mereka juga tidak mau patuh pada larangan kami agar tidak berenang di Kali Madiun untuk beramai-ramai ikutan njenu , menuba, sungai agar ikan-ikannya pada mati dan mudah ditangkap.* (Kayam, 2008 : 81)

Sastrodarsono mengingat kembali saat ia menggunakan rotan untuk memukul anak-anaknya saat mereka nakal dan tidak menurut atas nasihat Sastrodarsono, kali ini ia menggunakan rotan itu untuk memukul Soenandar yang dianggapnya menjadi anak yang nakal.

- 18) *“Ayo, monyet elek . siap-siap kamu menerima rotan. Anak bikin malu orang tua! Anak tidak tahu diuntung bisa sekolah di HIS. Kalau kamu putus sekolah mau jadi apa kamu! Putus sekolah kalau seperti adik-adikmu Sri dan Darmin masih lumayan. Mereka masih berguna di desanya.* (Kayam, 2008 : 82)

Sastrodarsono memaki Soenandar dengan kasar dan ia hendak memukul Soenandar dengan rotan karena Sastrodarsono sudah kehabisan kesabaran atas kenakalan yang diperbuat Soenandar.

- 19) *Kami tidak tega bila Soenandar akan mengacau di desanya dan membuat ibunya lebih menderita. Maka kami kirim surat kepada ibunya menjelaskan keadaan anaknya rencana kami.* (Kayam, 2008 : 82)

Sastrodarsono melihat keadaan ibunya Soenandar yang sangat memprihatinkan, oleh sebab itu ia tidak tega untuk mengembalikan Soenandar kepada ibunya, ia hanya memberitahukan kenakalan Soenandar.

20) *Romo Seten sungguhlah seorang ksatria mulia, sedang lainnya itu adalah ksatria patuh saja. Saya ingat pilihan Romo Seten lakon Sumantri Ngenger waktu perkawinan saya. Rupanya berbagai segi kesetiaan ksatria itulah yang ingin beliau ajarkan lewat lakon itu.* (Kayam, 2008 : 70-71)

Bagi Sastrodarsono Romo Seten adalah pahlawan bagi keluarganya. Ia mengingat berbagai macam kebaikan Romo Seten yang salah satunya adalah menyumbang wayang kulit lakon *Sumantri Ngeger* saat pernikahannya. Berbagai segi kepahlawanan itulah yang diajarkan Romo Seten kepada Sastrodarsono.

Dalam novel ini terdapat hubungan antartokoh dengan objek dan sekitarnya seperti antara Lantip dan Sastrodarsono yang beradaptasi dengan lingkungan pedesaan saat masa kecilnya sebelum menjadi priyayi dan lingkungan perkotaan lingkungan priyayi, warga saat membuat perahu pasti akan meminta izin kepada kayunya, kehidupan keluarga Martoadmodjo yang diasingkan ke pedalaman dan mereka tetap mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, Sastrodarsono tetap ramah terhadap warga desa Wanawalas walau ia sudah menjadi priyayi dan ada beberapa kisah lain yang menggambarkan relasi antar tokoh dengan objek disekitarnya.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka, diperoleh temuan hasil penelitian sebagai berikut :

### **1. Strukturalisme Genetik**

#### **1.1 Fakta Kemanusiaan**

Dari novel *Para priyayi* karya Umar Kayam, ditemukan hasil penelitian dari fakta kemanusiaan dilihat secara verbal penulis mendapatkan hasil 24 buah dan secara fisik penulis mendapatkan hasil 23 buah. Hasil ini didapat dari jumlah keseluruhan analisis yaitu sebanyak 47 buah. Hal ini disebabkan pengarang ingin memberi gambaran mengenai aktivitas sosial tertentu seperti politik, kultural (filsafat), seni rupa, seni musik, seni patung dan seni sastra lebih pada aspek verbal (dalam karya) dibandingkan aspek fisik (dalam perbuatan). Dicontohkan pada tokoh-tokoh yang mampu membuat hasil karya mereka seperti membuat pertunjukan, menghasilkan bangunan, memiliki ilmu sakti, memiliki keahlian dalam bersastra dan lain sebagainya. Sedangkan tingkah laku tokoh yang terlihat adalah seperti mengajak berbicara tanaman, memberi makan hewan ternak dengan sisa makanan mereka, dan lain sebagainya.

## 1.2 Subjek Kolektif

Dari novel *Para priyayi* karya Umar Kayam, ditemukan hasil penelitian dari subjek kolektif dilihat secara menghubungkan kelompok kekerabatan penulis mendapatkan hasil 96 buah dan secara menghubungkan kelompok sekerja penulis mendapatkan hasil 20 buah. Hasil ini didapat dari jumlah keseluruhan analisis yaitu sebanyak 116 buah. Hal ini disebabkan Umar Kayam ingin memberi gambaran mengenai menghubungkan kelompok kekerabatan atau adanya kekerabatan yang sangat erat di dalam keluarga Sastrodarsono. Setiap individu dalam keluarga selalu dapat memberikan pendapatnya dan pandangannya mengenai setiap permasalahan yang mereka



hadapi dalam struktur mental kelompok yang dalam hal ini lebih utama pada keluarga. Menghubungkan kelompok kekerabatan seperti pemikiran priyayi pada rumah tangganya, hubungan kekerabatannya warga desa dengan priyayi, dan sebagainya.

### 1.3 Pandangan Dunia

Dari novel *Para priyayi* karya Umar Kayam, ditemukan hasil penelitian dari pandangan dunia dilihat dari dua segi yaitu menghubungkan antar kelompok sosial dan mempertentangkan antar kelompok sosial, ternyata dari hasil analisis dilihat secara jumlah menghubungkan antar kelompok sosial penulis mendapatkan hasil 18 buah dan secara mempertentangkan antar kelompok sosial penulis mendapatkan hasil 32 buah. Hasil ini didapat dari jumlah keseluruhan analisis yaitu sebanyak 50 buah. Hal ini disebabkan karena Umar Kayam ingin memberi gambaran mengenai mempertentangkan antarkelompok sosial di masyarakat lebih banyak terjadi karena kecenderungan masyarakat berdasarkan perilaku sehari-harinya sering terjadi perbedaan. Menghubungkan antarkelompok sosial banyak dilakukan para tokoh dalam novel ini, seperti permainan kartu pada pergaulan priyayi, penjualan tempe dengan langganan keluarga priyayi, belajar kehidupan priyayi dan terdapat unsur pandangan dunia mempertentangkan antarkelompok sosial seperti pertentangan antara bangunan bersejarah di Wanagalih, pertentangan anak-anak desa yang tidak betah di sekolah, pertentangan pasangan yang berbeda agama, dan pertentangan perempuan yang menentang pernyataan bahwa perempuan kebutuhan laki-laki semata,

terlihat banyak pertentangan yang terjadi pada setiap peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam novel.

#### 1.4 Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Dari novel *Para priyayi* karya umar Kayam, ditemukan hasil penelitian dari dialektika pemahaman-penjelasan dilihat secara pemahaman-penjelasan penulis mendapatkan hasil 151 buah dan secara keseluruhan-bagian penulis mendapatkan hasil 52 buah. Hasil ini didapat dari jumlah keseluruhan analisis yaitu sebanyak 203 buah. Hal ini disebabkan penulis novel ingin memberi gambaran mengenai pemahaman-penjelasan guna menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar. Pada analisis ini terlihat bagaimana suatu masalah kecil yang mempengaruhi masalah besar dan begitu juga sebaliknya seperti para pembuat tempe di Wanagalih yang membuat kota Wanagalih menjadi terkenal, kemampuan Lantip yang berjiwa pemimpin dan mudah bergaul menjadikan ia disukai teman-temannya dan para guru, seorang priyayi yang masuk dalam dunia priyayi harus mengikuti seluruh kegiatan priyayi dengan macam-macam perkumpulannya, lalu kisah tradisi lamaran adat jawa dan pada aspek pemahaman dan penjelasan beberapa peristiwa yang diungkapkan adalah pemahaman Lantip dan Sastrodarsono tentang kota yang mereka tinggali yaitu Wanagalih, saat pidato Lantip yang menjelaskan bagaimana sosok Sastrodarsono semasa hidupnya, dan bagaimana di saat tokoh Lantip menjelaskan dan memahami orang-orang disekitarnya serta perbedaan lingkungan saat ia masih anak desa biasa hingga lingkungan saat ia sudah menjadi priyayi.

### 1.5 Struktur Karya Sastra

Dari novel *Para priyayi* karya Umar Kayam, ditemukan hasil penelitian dari struktur karya sastra dilihat secara relasi antar tokoh dengan tokoh penulis mendapatkan hasil 70 buah dan secara relasi antar tokoh dengan masyarakat di sekitar penulis mendapatkan hasil 54 buah. Hasil ini didapat dari jumlah keseluruhan analisis yaitu sebanyak 124 buah. Hal ini disebabkan penulis novel ingin memberi gambaran mengenai adanya hubungan antar tokoh dengan tokoh yang terlihat pada setiap konflik yang keluar di dalam penceritaan. Hubungan antara tokoh dengan tokoh dalam novel ini sangat beragam, seperti adanya hubungan antara Sastrodarsono dengan keluarganya, hubungan Sastrodarsono dengan Lantip, Lantip dengan emboknya dan banyak hubungan lain yang tersirat didalam peristiwa yang diungkap pada novel ini. Dalam novel ini juga terdapat hubungan antartokoh dengan objek dan sekitarnya seperti antara Lantip dan Sastrodarsono yang beradaptasi dengan lingkungan pedesaan dan lingkungan priyayi, kehidupan keluarga Martoadmodjo yang diasingkan ke pedalaman, Sastrodarsono dengan warga desa Wanawalas, dan ada beberapa kisah lain yang menggambarkan relasi antar tokoh dengan objek disekitarnya.

Berdasarkan penceritaan, novel *Para Priyayi* memiliki peristiwa-peristiwa dalam cerita yang seolah-olah berdiri sendiri. Ada sepuluh episode dalam cerita yang menghubungkan antara tokoh yang satu dan yang lain. Alur cerita ini termasuk renggang karena memiliki banyak pelaku. Novel *Para Priyayi*

mengisahkan seorang anak petani desa (Sastrodarsono) yang berjuang untuk meningkatkan derajatnya hingga berhasil menjadi priyayi. Ketegangan dalam novel ini terjadi ketika Harimurti menunggu dengan cemas saat keluarganya menjemput Gadis dari penjara. Namun ternyata Gadis meninggal dunia karena terlalu cepat melahirkan hingga membuat Harimurti dan seluruh keluarganya sangat terkejut.

## 2. Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya yang terdapat di dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terlihat dari judul bukunya yang berhubungan dengan banyaknya priyayi yang berasal mulai dari zaman penjajahan Belanda, sehingga novel ini bersinggungan dengan aspek sosial masyarakatnya pada masa itu. Interpretasi aspek sosialnya sebagai berikut :

No	Kutipan	Interpretasi Sosial Budaya
1	Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke -19, kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. (Kayam, 2008 : 1)	Budaya : Wanagalih dijelaskan dalam kutipan tersebut adalah kabupaten yang tidak banyak berubah dari abad 19 pertengahan. Budaya dalam bangunan-bangunan di kota Wanagalih menunjukkan bahwa bangunan di kota tersebut tidak banyak perubahan karena masyarakatnya tetap mempertahankan keaslian bangunan.
2	Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke- 19 , kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Tentu, pohon-pohon asam yang besar dan rindang yang berderet sepanjang jalan raya yang membelah kota itu, yang saya kenal dengan sangat akrab	Budaya : dijabarkan bahwa Wanagalih tumbuh dan berkembang tidak terlalu pesat. Banyak pohon asem rindang yang berada di sekitar jalan kota wanagalih. Budaya yang tersirat adalah bentuk kota Wanagalih yang masih asri dipertahankan dengan berbagai macam pepohonan yang masih dipertahankan

	pada masa kecil saya, telah tidak ada lagi dan diganti dengan pohon akasia yang nampak lebih ramping. (Kayam, 2008 : 1)	disepanjang jalan.
3	Tentu pasar di pusat kota itu telah digincu dengan sederet kios-kios yang melingkari pasar itu sehingga dari luar nampak seperti pusat pertokoan kecil gaya baru. (Kayam, 2008 : 1)	Budaya : dijelaskan dalam kutipan tersebut bahwa segi bangunan pasar Wanagali yang masih berupa kios-kios pertokoan kecil masih dipertahankan warganya.
4	Tetapi di balik kios dan toko itu, di pasar, orang masih menjual barang-barang yang sejak dulu hadir di situ dan yang saya kenal dengan akrab juga sejak masa kecil saya. Celana kolor komprang hitam dari kain kastup, celana terpercaya dari para petani, digantung berderet berdampingan dengan kutang-kutang perempuan berwarna jambon, putih, dan hitam. Sabuk otok atau ikut pinggang besar dengan dompet di sebelah kiri dan kanan gesper, ikat pinggang terpercaya dari para petani bila pergi belanja di pasar. Cemati dan caping. Kemudian sayur-sayuran, nangka-nangka muda, ayam, dan bebek. Kemudian sederet penjual makanan, jajan dan minuman. Nasi pecel, <i>wedang cemoe</i> , <i>tepo</i> atau tahu ketupat dan segala macam jajanan pasar. (Kayam, 2008 : 1-2)	Sosial : keakraban masyarakat Wanagali dalam perdagangan terlihat dalam interaksi para penghuni pasar yang saling berkomunikasi sekaligus beramah tamah untuk menjajakan dagangan mereka yang rata-rata berdagang pakaian dan makanan khas Wanagali.
5	Dan bau pasar itu masih sama juga. <i>Sengak</i> , kecut, busuk, dan <i>kecing</i> . (Kayam, 2008 : 2)	Budaya : Gaya bahasa masyarakat Wanagali terdapat bahasa yang sering diucapkan oleh penduduknya juga, seperti <i>sengak</i> , <i>kecing</i> .
6	Tentu, di pinggir kota sebelah selatan, sekarang menampung bis-bis dari Solo dan Yogya, dari Madiun dan Surabaya, bahkan dari Denpasar, yang siang dan malam nyaris tanpa hentinya keluar dan masuk terminal itu. Tentu, di daerah pemukiman di dalam kota, kita melihat di sana sini rumah-rumah dengan arsitektur gaya baru dari tembok. Tetapi rumah-rumah penduduk dengan gaya lama masih nampak juga dalam jumlah cukup banyak. Rumah dari papan yang sekarang agak melesak ke bawah, tetapi setidaknya akan secara pelan-pelan dari tahun ke tahun. (Kayam, 2008 : 2)	Budaya : pada kutipan tersebut terlihat penjelasan bangunan terminal yang tidak banyak berubah dari masa abad pertengahan. Namun sedikit berubah pada jalur perjalanan bus-busnya. Ini membuktikan bahwa masyarakat Wanagali masih mempertahankan bangunan-bangunan aslinya.
7	Meski ada pertimbangan begitu, yang mestinya berdasar atas penelitian yang cukup dalam, sekarang orang semakin banyak juga yang membangun rumah mereka dengan tembok. Mungkin karena teknologi untuk melawan tanah yang ganas itu sudah ditemukan. Atau juga karena pertimbangan ingin modern, ingin baru saja. Atau ingin memamerkan bahwa mereka adalah termasuk orang-orang kaya baru. (Kayam, 2008 : 2)	Budaya : perkembangan budaya masyarakat Wanagali terlihat pada unsur bangunan adalah mulai banyaknya orang yang membangun rumah dengan tembok. Sebelumnya masyarakat Wanagali membangun rumah sederhana dengan bahan bangunan rumah papan.
8	Berdampingan dengan rumah-rumah papan gaya lama	Budaya : rumah model tembok



	yang pada melesak, memang rumah-rumah tembok itu nampak agak mengejek, <i>ngenyek</i> , kepada tetangganya yang kelihatan renta itu. (Kayam, 2008 : 2)	berdampingan dengan rumah papan gaya lama yang masih banyak dipertahankan oleh warga Wanagalih.
9	Yang masih nampak gagah dan kokoh adalah pendopo kabupaten dan alun-alun yang tergelar di depan pendopo kabupaten itu. (Kayam, 2008 : 2)	Budaya : bangunan pendopo nampak masih terlihat kuat meskipun sudah sangat lama berdiri.
10	Pendopo itu, meski sudah beberapa kali dipugar di sana sini, tiang-tiangnya yang menyangga seluruh bangunan itu konon belum pernah diganti dan masih kelihatan tegak gagah tanpa kesan merapuh dan meruyak. Menurut ceritera, kayu-kayu tersebut khusus dipilih dari bagian yang paling dalam, dan dengan demikian juga yang paling tua dan angker, dari hutan-hutan yang mengelilingi kota Wanagalih. (Kayam, 2008 : 2)	Budaya : dijelaskan dalam kutipan tersebut bahwa budaya segi bangunan pendopo masih sama seperti dahulu dan juga hutan-hutan di Wanagalih.
11	Menurut cerita lagi, pohon-pohon yang dipilih untuk menjadi tiang-tiang pendopo itu, sebelum ditebang, diajak berunding dulu oleh dukun atau pawang hutan Wanagalih. Adapun dukun itu adalah Kiai Jogosimo yang sudah terkenal sakti dan ampuh mantera-manteranya. Hutan baginya seperti halaman di belakang rumah saja. Begitu akrab dan mesra hubungannya dengan hutan seisinya. Harimau, monyet, serta satwa lainnya patuh dan tunduk kepadanya. Begitu pula pepohonan dan batu-batu di dalam hutan itu. Semuanya menaruh hormat belaka kepada Pak Kiai Jokosimo. Beliau memiliki wibawa itu karena konon memiliki kesaktian dapat berbicara dengan hewan dan tetumbuhan maupun batu-batuan. Barangkali nama Jogosimo, yang berarti "menjaga harimau", itu diberi orang karena wibawa itulah. ("Kiai Jogosimo <i>niku</i> sama dengan Kanjeng Nabi Sulaeman," kata Kang Man, tukang menimba air di rumah), yang mendengar ceritera tentang Kiai Jogo itu dari embahnya). Alkisah, pohon-pohon calon tiang itu didatangi satu demi satu oleh Kiai Jogo dengan para pengiring yang membawa dupa serta saji-sajian di belakangnya, serta serta di belakang lagi para <i>abdi dalem</i> kabupaten yang bertindak sebagai saksi. Pohon-pohon itu ditanya oleh <i>Kiai Jogo</i> apakah mereka bersedia dijebol dari akar-akarnya untuk dijadikan tumbal <i>dalem</i> kabupaten agar <i>dalem</i> Kabupaten Wanagalih dapat jaya sebagai pengayom rakyat di seluruh kawasan itu. Pada waktu tanya jawab itu berlangsung, konon, suasana dalam hutan itu sangatlah senyapnya. Suara monyet bercanda, kokok ayam hutan, dan aum sekali-sekali dari harimau tutul, pada waktu upacara itu berlangsung jadi diam sama	Sosial : warga mempercayai kekuatan Kiai Jogosimo dengan mantra-mantranya. Mereka beranggapan bahwa hutan sangat dikuasai oleh Kiai Jogosimo. Masyarakat Wanagalih masih cenderung mempercayai mistik atau kejawen. Mempercayai hal-hal gaib yang dapat membantu kehidupan manusia melalui orang-orang sakti.

	sekali. Pepohonan pun, konon, ikut dihentikan oleh wibawa mantera <i>Kiai Jogo</i> . (Kayam, 2008 : 3)	
12	Kemudian beberapa pepohonan yang dipilih itu tiba-tiba akan meliuk perlahan ke kiri dan ke kanan bagaikan penari-penari ronggeng yang sedang menggerakkan tubuhnya. Sementara itu, pohon-pohon yang tidak terpilih dan tidak diajak bicara tetap tegak diam tidak bergerak-gerak. (Kayam, 2008 : 3)	Budaya : dijelaskan dari segi tata kota Wanagalih masih berdiri tegak. pohon-pohon di hutan wanagalih untuk mempertahankan keaslian kota.
13	("pepohonan itu meliuk dan menari tanda setuju dengan permintaan <i>Kiai Jogo</i> . <i>Lha, wong didawuhi Kanjeng Nabi Sulaeman, to</i> . Mosok tidak mau patuh.....,"kisah kang Man lagi.) (Kayam, 2008 : 3)	Sosial : warga percaya bahwa <i>Kiai Jogosimo</i> dapat membuat pohon-pohon bergerak sendiri dengan kekuatannya. Masyarakat Wanagalih masih mempercayai orang yang memiliki kekuatan besar dan dapat melakukan hal yang diluar nalar manusia.
14	Sesungguhnya kebiasaan untuk berbicara dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan bukanlah monopoli <i>Kiai Jogosimo</i> saja. Nenek-nenek dikampung, bila hendak memetik daun-daun untuk disayur, selalu minta izin dulu kepada pohon yang memilikiny. . (Kayam, 2008 : 3)	Budaya : kebiasaan yang dilakukan nenek-nenek di Wanagalih adalah mengajak berbicara tanaman yang hendak dipetikny. Masyarakat Wanagalih memiliki kebiasaan meminta izin pada hasil alam yang akan digunakan pada kehidupannya dengan mengajak bicara tanaman yang hendak dipetik.
15	Dan sesudah saya tua, saya membaca bahwa di Sulawesi Selatan para pawang pembuat perahu pinisi minta izin juga kepada pohon-pohon yang akan dijadikan perahu. (Kayam, 2008 : 4)	Budaya : kebiasaan yang sama dilakukan masyarakat sulawesi yang juga meminta izin pada pohon yang dijadikan perahu.
16	Begitulah, pohon-pohon itu lantas disirami dengan air berember-ember. Kemudian sesajian digelar di tengah hutan, di antara pohon-pohon itu. <i>Kiai Jogosimo</i> , para pengiring, dan para abdi dalem kabupaten pada duduk dan mulai menyantap nasi selamatan. Pohon-pohon itu kemudian ditebangi dan dengan hati-hati sekali diangkut ke kota untuk dibentuk menjadi soko guru beserta tiang-tiang pendopo Kabupaten Wanagalih itu tetap tegak berdiri hingga sekarang. Konon hanya soko guru dan tiang-tiang pendopo Mangkunegaran dan balairung istana Kasunanan di Solo dan yang menyangga bagian dalam keraton Yogyakarta saja yang dinyatakan lebih ampuh dan kukuh. Sedang pendopo-pendopo gupermenan yang lain, konon, tidak ada yang sanggup menandingi kehebatan pendopo Wanagalih itu. (Kayam, 2008 : 4)	Budaya : budaya atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat biasa membuat nasi selamatan, yaitu panganan yang dibuat untuk mensyukuri sesuatu hal yang dianggap membawa berkah bagi mereka. Ini menunjukkan mereka mengaplikasikan rasa syukur dengan berbagi rejeki berupa makanan kepada para tetangganya, yang akan menambah kerukunan warga.
17	("Bagaimana mungkin pendopo Wanagalih akan dapat	Sosial : ada sebagian masyarakat yang

	lebih ampuh daripada balairung-balairung istana Solo dan Yogya, Itu'kan keraton-keraton Mataram. Mau kuwalat apa menyaingi keraton-keraton agung itu.....," jelas Kang Man.) (Kayam, 2008 : 4)	membicarakan ketidakpercayaan mereka pada pendopo Wanagalih yang dapat lebih kuat dari keraton-keraton agung. Terdapat perbedaan pendapat masyarakat yang percaya dengan kekuatan pendopo Wanagalih dengan keraton-keraton agung yang dianggapnya lebih kuat dan kokoh.
18	Adapun alun-alun yang tergelar di depan pendopo itu memanglah alun-alun yang luas dan indah. Rumputnya hijau merata menandakan pemeliharaan yang baik dan <i>telaten</i> . Beringin kembar di tengah alun-alun itu juga kelihatan besar, rimbun dan agung menandakan lagi pemeliharaan yang baik dan tekun. Mungkin karena alun-alun itu adalah alun-alun yang paling luas di seluruh Jawa Timur, maka bupati beserta masyarakat Wanagalih sangat membanggakannya. Nyaris semua warga kota Wanagalih merasa ikut memilikinya serta dengan demikian ikut memeliharanya. Tidak hanya perkumpulan sepak bola yang digilir secara ketat dalam menggunakan lapangan itu, bahkan kerbau, sapi dan kambing yang digembala di alun-alun itu juga digilir ketat jadwal pengembalaannya agar rerumputan alun-alun tetap subur. Sore-sore pada waktu udara Wanagalih menjadi sedikit teduh dan adem, suasana alun-alun itu sangatlah seronoknya. Orang-orang, laki perempuan, suami istri, anal-anak muda, anak-anak kecil pada duduk-duduk menghirup udara segar di atas rumput sambil makan kacang dan minum <i>wedang cemoe</i> . Anak-anak kecil berlarian. Para remaja duduk-duduk saling berlirikan. Para orang tua mengawasi anak-anak mereka atau sekali-sekali melihat mereka yang main bola. Namun, suasana damai di alun-alun itu sekali peristiwa sempat juga bersimbah darah menjadi ajang pembantaian manusia. (Kayam, 2008 : 5)	Sosial : setiap masyarakat pemakai alun-alun Wanagalih ikut menjaga kelestaraan alun-alun. Ini membuktikan bahwa masyarakat memiliki kepedulian dengan lingkungannya sekitarnya dengan selalu menjaga kebersihannya.
19	Pada waktu pemberontakan PKI Muso di Madiun, kota Wanagalih sempat juga dilewati prahara itu. Para algojo PKI bergantian jadwal dengan algojo Siliwangi menyembelih mereka yang dianggap terbukti menjadi tokoh lokal pemerintah atau pengikut PKI Muso. Seluruh Wanagalih tercekam dalam suasana teror bulan-bulan itu. Saya tidak tahu apakah alun-alun itu pernah mengalami peristiwa-peristiwa seperti itu. Saya tahu bahwa alun-alun, menurut ceritera, dahulu kadang-kadang memang dipilih untuk menggantung perampok,	Sosial : saat pemberontakan PKI suasana lingkungan menjadi mencekam karena alun-alun dipakai sebagai tempat pembantaian yang beruntun. Hingga membuat alun-alun menjadi tempat bersejarah bagi masyarakat sekitar. Masyarakat Wanagalih percaya bahwa alun-alun adalah tempat bersejarah yang pada saat masa PKI digunakan sebagai tempat pembantaian warganya sendiri

	<p>kepala <i>kecu</i>, atau tokoh jumlah banyak serta beruntun apakah pernah terjadi? Pada waktu <i>geger</i> Gestapu. Yang ada pada waktu <i>geger</i> Gestapu itu mayat-mayat yang terapung, kadang tanpa kepala atau tanpa tangan dan kaki, di kali. Syukurlah peristiwa yang menakutkan dan mengerikan itu lekas lewat. Meskipun kadang-kadang orang masih membicarakannya, alun-alun itu sendiri sekarang telah kembali seperti dahulu. Hijau, subur dan sore-sore orang masih dengan senang dan damai menikmatinya. Alun-alun itu seakan raksasa gendut yang baik hati yang menganga mulutnya menelan semua yang lewat di depannya tanpa pilih bulu, tanpa emosi, kemudian sesudah kenyang mulutnya mengatup dan menyungging senyum kembali. (Kayam, 2008 : 5)</p>	<p>pada masa lampau.</p>
20	<p>Ah, ya, kali, sungai. Tadi saya sebutkan kali yang mengapungkan mayat-mayat korban <i>geger</i> Gestapu. Sesungguhnya ada tiga buah kali yang penting yang mengikis pinggiran kota Wanagalih. Dua dari tiga sungai itu adalah Kali Madiun dan Bengawan Solo yang bertemu di pojok pinggiran Wanagalih. Bahwa tempuran atau pertemuan dua sungai itu memiliki nilai strategis, baik secara ekonomi terpendam. <i>Benteng pendem</i>, oleh Belanda waktu <i>geger</i> Dipanegara, di dekat <i>tempuran</i> dua sungai itu tersebut. Hingga sekarang perahu-perahu yang membawa hasil bumi dan dagangan lainnya masih cukup banyak lalu-lalang di dua sungai itu. Selain dua sungai yang terkenal itu, Wanagalih masih memiliki satu sungai lagi, yaitu Sungai Ketangga. Sungai itu memalukan kecilnya bila dibandingkan dengan Bengawan Solo dan Kali Madiun. Memalukan karena selain terlalu kecil, tidak dapat menjadi sarana perdagangan sungai, juga tidak mengandung ikan-ikan, buaya, dan bulus hingga anak-anak dan para pencari ikan pada ogah main di situ. Tetapi, sungai ini memiliki nilai lebih dari dua sungai yang lain itu. Kali tetangga disebut dalam <i>Jangka Jayabaya</i> sebagai satu sungai keramat, yang pada suatu saat akan melahirkan Ratu Adil di tanah Jawa. Tentu saja saya tidak tahu akan kebenaran ceritera itu. Yang jelas, pada setiap malam hari-hari yang dianggap keramat oleh orang Jawa, misalnya, malam Selasa Kliwon atau malam Jumat Kliwon, banyak orang pada <i>kungkum</i>, berendam, di sungai itu. Tentu lagi saya tidak tahu apakah orang-orang yang pada <i>kungkum</i> itu berharap akan kejatuhan wahyu terpilih sebagai Ratu Adil itu. Namun, tidak kurang pula saya dengar ceritera yang mengatakan</p>	<p>Sosial : masyarakat membicarakan korban <i>gestapu</i> yang dulu mengapung di sungai dekat alun-alun. Kali <i>jangka jayabaya</i> adalah sungai yang dianggap keramat oleh masyarakat. <i>Jangka Jayabaya</i> sebagai satu sungai keramat, yang akan melahirkan Ratu Adil di tanah Jawa. Malam Selasa Kliwon atau malam Jumat Kliwon, banyak orang pada <i>kungkum</i>, berendam, di sungai itu. Tentu lagi saya tidak tahu apakah orang-orang yang pada <i>kungkum</i> itu berharap akan kejatuhan wahyu terpilih sebagai Ratu Adil itu. Namun, tidak kurang pula saya dengar ceritera yang mengatakan bahwa <i>Kali Ketangga</i> yang disebut <i>Jayabaya</i>. Ini menunjukkan bahwa masyarakat peduli dengan sejarah masa lampau dan membuat mereka masih memiliki keyakinan mistis pada keadaannya.</p>



	bahwa Kali Ketangga yang disebut Jayabaya bukanlah Ketangga Wanagalih itu, kata mereka, adalah orang-orang yang tidak tahu membaca suatu <i>jangka</i> , suatu ramalan. Apalagi <i>jangka jayabaya</i> yang penuh perlambangan itu. Saya sendiri suka tersenyum bila mendengar gerundelan semacam itu. Soalnya saya lantas ingat bahwa salah seorang ahli <i>kungkum</i> itu adalah salah seorang <i>pakde</i> saya. (Kayam, 2008:6)	
21	“oh, <i>wong</i> kalian itu, meski sudah berkeluarga, beranak pinak, sesungguhnya masih anak-anak ingusan. Kalau <i>pakde</i> -mu ini <i>kungkum</i> setiap malam <i>anggarakasih</i> , malam Selasa Kliwon itu, sambil gemeletuk gigi-gigi Pakde karena kedinginan, itu bukan karena <i>Pakde</i> kepingin jadi Ratu seperti raja ketoprak itu, goblok! (Kayam, 2008 : 7)	Sosial : Ngaisah menasehati anak-anaknya yang meski sudah berkeluarga namun tetap mengeluh dan bersikap kekanak-kanakan. Interaksi antara orang tua dan anak-anaknya ini menggambarkan komunikasi yang baik antara orang tua yang selalu menasehati anak-anaknya.
22	Ya, itulah Wanagalih. Kota yang karena dikepung oleh hutan dan kemudian hutan jati mendapatkan namanya sebagai <i>wana</i> yang berarti hutan dan <i>galih</i> yang berarti bagian terdalam dan terkeras dari kayu. Kota itu sesungguhnya hidup dari kayu jati setidaknya dulu. Rumah-rumah pegawai kantor kehutanan, kantor <i>boschwezen</i> , yang lebih suka kami sebut sebagai kantor <i>bosbesem</i> , adalah rumah-rumah yang paling menarik di kota itu. Rumah-rumah itu seluruhnya dibangun dengan kayu jati kualitas paling baik. Dan kepala kantor kehutanan adalah tokoh yang terhormat di Wanagalih pada berbagai peristiwa dan upacara di kabupaten, pastilah kepada <i>bosbesem</i> itu tidak pernah ketinggalan diundang. Tempat duduknya pun istimewa di deret depan. Pada waktu kedudukan kepala itu diganti dengan orang pribumi, dia juga terpilih sebagai lawan dan kawan main kartu pei, kartu cina, dengan bupati. Tetapi, itu dulu, pada jaman penjajahan Belanda dan mungkin pada jaman Jepang. (Kayam, 2008 : 7)	Budaya : budaya berdasarkan bangunannya terdapat pada kota Wanagalih yang memiliki asal nama, <i>wana</i> yang berarti hutan dan <i>galih</i> yang berarti bagian terdalam dan terkeras dari kayu. Kota itu sesungguhnya hidup dari kayu jati. Rumah-rumah pegawai kantor kehutanan, kantor <i>boschwezen</i> , yang disebut sebagai kantor <i>bosbesem</i> , adalah rumah-rumah yang paling menarik di kota itu. Rumah-rumah itu seluruhnya dibangun dengan kayu jati kualitas paling baik. Terlihat bangunan-bangunan belanda atau gupermen dibangun dengan semewah mungkin pada masa itu.
23	Sekarang Wanagalih lebih merupakan sebuah kota transit perdagangan. Mungkin karena ini kota itu, meski telah berubah berbenah diri sebagai kota yang tidak ketinggalan dalam pembangunan, masih memberi kesan sebagai kota yang kecil dan begitu-begitu saja. Anak-anak muda banyak yang pergi merantau mencari pekerjaan di Surabaya, Jakarta, atau mana saja. Sedang mereka yang beruntung dapat melanjutkan sekolahnya pergi juga ke kota-kota besar yang memiliki fasilitas pendidikan yang lebih banyak. Maka yang tinggal, seperti sejak dulu selalu begitu agaknya, adalah para	Sosial : masyarakat Wanagalih banyak yang merantau seusai mereka menyelesaikan pendidikannya. Mereka mencari pekerjaan ke kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta. Ini menunjukkan masyarakat Wanagalih berusaha meningkatkan taraf kehidupannya dengan mencari pekerjaan ke kota-kota besar.



	keluarga pensiunan yang sebagian besar masih tinggal dirumah-rumah gebyok atau papan, yang pelan-pelan melesak ke bawah digerogoti tanah hitam yang merekah, tanah khas Wanagalih. (Kayam, 2008 : 8)	
24	Pagi-pagi, sesudah subuh menjelang merekahnya fajar, jalan-jalan di kota akan mulai hidup oleh para pensiunan yang berjalan-jalan pada pagi dan anjing-anjing yang sudah mulai saling berkejaran. Mereka, kaum pensiunan itu, pada berdatangan dari segala penjuru kota, berjalan berdua-dua atau kadang-kadang lebih. Sandal mereka yang berbunyi srek-srek, batuk-batuk mereka, dan <i>halsdoek</i> , ikat leher, yang melilit di leher mereka, adalah tanda dan ciri mereka, dan kemudian juga dari kota yang khas. Di alun-alun, iring-iringan pensiunan yang datang dari berbagai penjuru itu akan bertemu di bawah beringin kurung di tengah alun-alun. Pada waktu semakin banyak pengemis dan gelandangan bemarkas di balik pagar beringin, pertemuan kaum pensiunan kemudian bergeser ke dekat gardu penjagaan kantor kabupaten. Berbagai tema dan topik akan menguasai pembicaraan mereka. Saling membandingkan dan membanggakan anak dan cucu, gaya hidup mereka sesudah pensiun, dan sudah tentu yang paling penting adalah berbagai renungan dan pandangan tentang hidup di dunia dan hidup di luar dunia atau akhirat. Dalam pembicaraan tentang anak dan cucu, dan tentang gaya hidup sesudah pensiun, meskipun sering bisa seru juga, tidak pernah sampai meningkat menjadi sengit. Tetapi, pada pertukaran pikiran tentang hidup, baik yang dunia maupun yang luar dunia, tingkatnya bisa jadi sengit juga. (Kayam, 2008 : 8)	Sosial : Masyarakat Wanagalih senang jalan-jalan di kota. Mereka, kaum pensiunan, pada berdatangan dari segala penjuru kota, berjalan berdua-dua atau kadang-kadang lebih. Banyak pengemis dan gelandangan bemarkas di balik pagar beringin, pertemuan kaum pensiunan kemudian bergeser ke dekat gardu penjagaan kantor kabupaten. Berbagai renungan dan pandangan tentang hidup di dunia dan hidup di luar dunia atau akhirat ada dalam pembicaraan mereka juga tentang anak dan cucu, dan tentang gaya hidup sesudah pensiun.
25	Suara-suara yang sudah groyok dan gemeteran itu jadi meninggi, begitu pula dengan batuk-batuk mereka yang akan semakin sering dan semakin banyak terhenti oleh dahak mereka yang jadi menggumpal. Hal ini dapat saya ceritakan Embah Guru, Embah Sastrodarsono, pada seisi rumah setiap kali ia pulang dari pertemuan pagi itu. (Kayam, 2008:8-9)	Sosial : Lantip mengisahkan tentang para pensiunan dengan Suara-suara yang sudah groyok dan gemeteran itu jadi meninggi, begitu pula dengan batuk-batuk mereka yang akan semakin sering dan semakin banyak terhenti oleh dahak mereka yang jadi menggumpal.
26	Hal ini dapat saya ceritakan di sini karena sering kali saya mendengar keluhan dan gerundelan Embah Guru, Embah Sastrodarsono, pada seisi rumah setiap kali ia pulang dari pertemuan pagi itu. Meski begitu, setiap subuh Embah Guru sudah akan selalu siap menjalani perjalanan dan pertemuan rutinnnya itu. (Kayam, 2008 : 9)	Sosial : Keluhan Embah Guru, Embah Sastrodarsono, pada seisi rumah memperlihatkan bagaimana posisi kekuasaan Sastrodarsono di rumahnya.
27	Pada waktu hari semakin terang, iring-iringan penjual	Sosial : terdapat pertemuan para

	berbagai dagangan semakin ramai menuju pasar, suara cring-kring-kring dari dokar yang ditarik kuda semakin sering dan bising, pertemuan para pensiunan itu akan bubar, masing-masing akan pulang ke rumah untuk menyeruput kopi panas, mengganyang pisang goreng dan ubi rebus untuk kemudian disusul dengan mandi pagi dengan air hangat dan istirahat tidur di kursi goyang. Dan Wanagalih terus menggelinding seirama cring-kring-kring dokar dan sekali-sekali deru bis di kejauhan. Suara gaung lokomotif tidak pernah terdengar di Wanagalih karena kereta-api tidak pernah lewat kota ini(Kayam, 2008:9)	pensiunan dengan disajikan kopi panas, mengganyang pisang goreng dan ubi rebus untuk kemudian disusul dengan mandi pagi dengan air hangat dan istirahat tidur di kursi goyang.
28	Menurut ceritera, Desa Wanawalas itu adalah desa cikal bakal, desa asal, Wanagalih waktu Mataram melihat bahwa kawasan yang sekarang menjadi kota kali. Madiun diperintahkan oleh Mataram untuk mengembangkan kawasan itu menjadi kawasan yang ramai. Maka <i>bedol</i> desa atau pemindahan desa pun diperintahkan untuk mengisi kawasan yang kemudian dinamakan Wanagalih dimana desa Wanawalas pun menciut menjadi desa yang kecil.(Kayam, 2008 :10)	Budaya : sejarah Wanawalas adalah desa cikal bakal, desa asal, Wanagalih waktu Mataram melihat bahwa kawasan yang sekarang menjadi kota kali. Madiun diperintahkan oleh Mataram untuk mengembangkan kawasan itu menjadi kawasan yang ramai. Serta terdapat budaya bagian bahasa yaitu istilah <i>bedol</i> yang berarti pemindahan.
29	Salah satu dari keluarga-keluarga yang sedikit, yang tinggal di Wanawalas, adalah nenek moyang embok saya. Menurut embok saya, mereka adalah orang-orang desa yang bertani padi, palawija dan sedikit tembakau. (Kayam, 2008 :10)	Sosial : masyarakat Wanawalas memiliki mata pencaharian sebagai petani palawija dan tembakau.
30	Sawahnya tidak seberapa besar hanya satu atau dua bau saja. Itu pun sawah tadah hujan karena letak sawah itu jauh dari sungai yang dapat mengairi sawah it. (Kayam, 2008 : 9-10)	Budaya : budaya letak geografis Wanawalas terdapat sungai dan sawah disekitarnya.
31	Ayah saya..... wah, saya tidak ingat pernah mengenalnya. Embok selalu mengatakan ayah saya pergi jauh untuk mencari duit. Hanya bertahun-tahun kemudian kemudian pada waktu saya sudah menjadi bagian dari rumah tangga Sastrodarsono, waktu kadang-kadang yang kena bentak Embah Guru <i>Kakung</i> saya mendapat bayangan siapa bayangan ayah saya itu(Kayam, 2008 :11)	Sosial : warga desa Wanawalas selalu menjelaskan pada Lantip bahwa ayahnya pergi bekerja. Namun Sastrodarsono lebih menjelaskan sosok ayahnya Lantip dari kelakuan Sastrodarsono kepada Lantip.
32	Embah Guru <i>Kakung</i> , meskipun orangnya baik dan adil juga keras dan bila marah suka membentak sembari <i>misuh</i> , mengumpat. Nah, pada waktu kadang-kadang saya mendapat hadiha umpatan itulah saya diberi tahu secara tidak langsung ayah saya itu. Umpatan itu berbunyi”bedes, monyet, goblok anak kecu, gerombolan maling.....” umpatan seperti itu biasanya berlompatan keluar bila saya sudah dianggap keterlaluan bodoh	Budaya : budaya bahasa yang diucapkan Sastrodarsono tersebut sangatlah kasar dari bahasa Jawa Kasar.

	dalam menjalankan tugas. (Kayam, 2008 : 11)	
33	Dan tugas yang dianggapnya gawat dan tidak boleh dilaksanakan dengan kesalahan adalah, misalnya, mendapat uang dari Embah Guru Putri pada waktu Embah Guru <i>Kakung</i> kalah di meja <i>kesukan</i> , meja permainan kartu cina, dan uangnya habis. (Kayam, 2008 : 11)	Sosial : sastrodarsono selalu memarahi Lantip jika ia tidak melakukan tugas dengan baik. Hubungan Sastrodarsono dengan lingkungan priyainya dikuatkan dengan perkumpulan <i>kesukan</i>
34	Sesungguhnya permainan kartu yang disebut <i>kesukan</i> oleh para priyayi itu bukanlah perjudian dalam arti besar-besaran. Itu adalah perjudian kecil-kecilan dari priyayi kecil yang membutuhkan hiburan di kala senggang mereka. (Kayam, 2008 : 11)	Budaya : para priyayi disini memiliki budaya perkumpulan yang disebut dengan <i>kesukan</i> sebagai perkumpulan priyayi-priyayi kota.
35	Tetapi kekalahan di meja judi , besar atau kecil, tetap kekalahan. Emosi akan menggelegak, frustrasi akan naik di kepala. Segumpal campuran perasaan berkumpul menjadi satu. Jengkel, penasaran, mangkel, dendam, rasa ingin menang dan ingin menebus kekalahan dan terutama malu. (Kayam, 2008:11)	Sosial : para priyayi yang kalah dimeja judi biasanya akan sangat jengkel, marah dan dendam hingga membuat mereka ingin membalas di judi berikutnya.
36	“Guoblok! Disuruh minta uang saja tidak bisa. Dasar anak <i>gento</i> , anak maling <i>cecrekan</i> ....”. (Kayam, 2008 : 11)	Budaya : budaya bahasa yang digunakan Sastrodarsono sangat kasar, ia memaki Lantip dengan kata guoblok.
37	Tetapi kepada siapa saya mesti mengeceknya. Embok selalu menyangkal dan memotong sebelum saya sempat bertanya lebih banyak tentang ayah. (Kayam, 2008 : 11)	Sosial : ibunya Lantip selalu menutupi kisah ayah Lantip kepada Lantip, sehingga membuat Lantip tidak mengenali ayahnya.
38	Anak-anak, teman-teman saya bermain yang biasanya suka berolok-olok tentang orang tua, tidak pernah berolok-olok tentang orang tua saya. (Kayam, 2008 : 12)	Budaya : interaksi anak-anak disekolah Lantip biasanya suka mengolok-olok orang tua, namun orang tua Lantip tidak pernah disinggung keberadaannya.
39	Hubungan embok dengan keluarga Sastrodarsono di jalan Satenan itu dimulai dengan penjualan <i>tempe</i> . Embok yang menjajakan <i>tempenya</i> dari rumah ke rumah akhirnya juga sampai di rumah keluarga Sastrodarsono. Buktinya kemudian <i>tempe</i> embok jadi langganan keluarga tersebut. (Kayam, 2008 : 12)	Sosial : embok memiliki hubungan akrab dengan keluarga Sastrodarsono, hubungan ini yang menguntungkan bagi Lantip
40	<i>Tempe</i> embok, seperti yang saya ingat, memang istimewa enak. Padat dan <i>gempi</i> serta gurih karena kedelainya juga banyak dan memang terpilih. (Kayam, 2008 : 12)	Budaya : budaya bahasa <i>gempi</i> dipakai masyarakat untuk menunjukkan <i>tempe</i> yang baik.
41	Desa-desa disekitar Wanagalih memang terkenal akan <i>tempenya</i> yang enak. Hingga sekarangpun <i>tempe-tempe</i> Wanagalih memang terkenal di seluruh Jawa Timur. (Kayam, 2008 : 12)	Budaya : budaya pembuatan <i>tempe</i> di Wanagalih sudah sangat terkenal keberbagai daerah lainnya.
42	Dia selalu nampak tua dan renta. Kamarnya sudah nampak seperti sarang satwa saking begitu kacau dan centang perenang barang-barang yang ada di dalam itu.	Sosial : neneknya Lantip sudah sangat terlihat tua , namun Lantip masih dengan setia merawatnya walau nenek

	(Kayam, 2008 : 12)	nampak tidak ramah terhadap Lantip.
43	Saya mendapat tugas dari embok, bila ia pergi menjajakan tempennya, untuk menyiapkan makanan bagi embah. Makanan itu biasanya sudah siap karena embok, sejak pagi, sambil menyiapkan tempe dagangannya juga menanak nasi dan masak sayur buat makan kami serumah. (Kayam, 2008 : 12-13)	Budaya : emboknya Lantip memiliki kebiasaan menyiapkan makanan bagi Lantip dan neneknya sebelum ia berangkat menjual tempe.
44	Tugas saya jadi hanya menaruh nasi dan sayur itu di piring dan membawanya masuk ke dalam sarang embah wedok. (Kayam, 2008 : 13)	Budaya : lantip memiliki kebiasaan menghadirkan makanan untuk neneknya.
45	Saya tidak pernah mengerti sesungguhnya kenapa embah <i>wedok</i> saya tidak pernah tersenyum baik kepada saya maupun kepada embok. Mukanya selalu nampak sayu, sedih, matanya menerawang, dan sering kali juga nampak masam. Makanan yang saya hidangkan kepadanya tidak pernah diterimanya dengan gembira, bahkan selalu dengan omelan yang tidak jelas artinya. (Kayam, 2008 : 13)	Sosial : lantip tidak pernah memahami mengapa neneknya selalu terlihat muram dan tidak suka dengan Lantip, namun ia tetap merawat neneknya dengan baik.
46	Saya akan mengambil piring-piring dengan hidangan atau lebih tepat sisa-sisa hidangan makanan embah dan mencuci di sumur. Sisa makanan itu saya sebar di halaman, dimana segera ayam-ayam akan membersihkannya pula. (Kayam, 2008 :13)	Budaya : lantip memiliki kebiasaan membersihkan piring bekas makan neneknya dan memberi makan ayam-ayam peliharaannya.
47	Menjelang asar embok akan datang dari perjalanannya menjaja,. Mukanya akan kelihatan hitam terbakar, keringetan berlelehan ke segenap bagian mukanya. Rambutnya pun akan <i>bosah basih</i> kemana-mana. (Kayam, 2008:13)	Budaya : budaya bahasa <i>bosah basih</i> yang berarti terlihat sangat tidak terawat dan kecapaian diutarakan Lantip kepada emboknya.
48	Tetapi itu saat yang paling saya nantikan setiap hari. Disamping saya sudah kangen embok, juga biasanya embok tidak lupa membawa membawa oleh-oleh jajan pasar. Klepon, onde-onde, atau nagasari. Mungkin karena saat-saat seperti itulah, dimana jajan pasar terasa sangatlah nikmatnya, hingga tua sekarang pun saya selalu minta istri saya sering-sering menyediakan jajanan seperti itu di meja. (Kayam, 2008 : 13)	Sosial : Lantip memiliki hubungan yang sangat dekat dengan emboknya, inilah yang membuat Lantip selalu menerima apa saja yang diberikan ibunya.
49	Pada suatu pagi, Embah <i>Wedok</i> tidak bangun-bangun lagi. Ia meninggal. Duku kami yang kecil di desa Wanawalas hanya terdiri dari beberapa <i>somah</i> saja. Maka yang datang melawat pun tidak banyak pada waktu Embah <i>wedok</i> meninggal. (Kayam, 2008 : 13)	Sosial : masyarakat Wanawalas tidak banyak yang datang melayat neneknya Lantip karena selain masyarakatnya sedikit, juga karena tidak neneknya jarang berinteraksi.
50	Embok tidak mau meninggal saya dirumah bila pagi-pagi dia menjajakan tempe. Maka, di samping harus selalu menyiapkan dagangan tempe, saya pun harus ikutberjalan di samping atau di belakangnya, menjelajah	Budaya : embok sangat khawatir dengan Lantip hingga ia tidak mau meninggalkan Lantip dirumah sendirian, hubungan erat antara embok



	jalan dan lorong kota. Saya ingat bagaimana menyenangkan dan sekaligus melelahkan berjalan mengawani Embok menjaja tempe itu. (Kayam, 2008 : 14)	dan Lantip yang membuat Lantip diajak berdagang tempe.
51	Dengan ketus Embok menjawab dengan “ <i>Hes! Ora usah</i> ”. Dan saya pun jadi terdiam. Saya tau embok, meskipun murah hati, juga sangat hemat dan tegas. (Kayam, 2008 : 14)	Sosial : embok memiliki sifat yang tegas terhadap Lantip walaupun hubungan batin mereka sangat erat.
52	Setiap kali sampai di Setenan tubuh kami sudah sangatlah lelahnya, keringat sudah kemana-mana dan muka kami akan semakin nampak hitam legam. Mungkin karena penampilan itulah keluarga itu jadi iba melihat kami. (Kayam, 2008 : 15)	Sosial : keluarga Setenan sangat iba terhadap Lantip dan emboknya yang sudah lelah berjualan keliling kampung.
53	Waktu itu mereka dipanggil oleh embok saya dan saya mengikutinya, dengan “ <i>Ndoro Guru</i> ” dan “ <i>Ndoro Guru Putri</i> ”. (Kayam, 2008 : 15)	Budaya : dalam budaya jawa, priyayi atau orang atasan biasa dipanggil dengan sebutan <i>bendoro</i>
54	“Lho Yu, kok anakmu kamu bawa?” “ <i>inggih, Ndoro</i> . Di rumah tidak ada orang yang menjaga <i>tole</i> ,” (Kayam, 2008 : 15)	Sosial : embok menjelaskan kepada ndoro putri bahwa ia membawa Lantip karena tidak tega meninggalkannya di rumah sendirian.
55	Rumah <i>gebyok</i> atau papan yang besar itu, meskipun hanya untuk tempat kami berteduh, lama-lama semacam menjadi tempat kedua bagi kami. (Kayam, 2008 : 15)	Budaya : rumah papan besar itu menjadi tempat persinggahan Lantip dan ibunya. rumah besar para priyayi dianggap mewah dengan papan besar saat itu.
56	Pada zaman itu kedudukan seorang mantri guru sekolah desa adalah kedudukan yang cukup tinggi di mata masyarakat seperti masyarakat Wanagalih. Mantri guru sudah jelas didudukan masyarakat dan pemerintah sebagai priyayi. Ia punya jabatan, ia punya gaji tetap. (Kayam, 2008 : 16)	Sosial : kedudukan mantri guru dianggap merupakan kedudukan yang tinggi dimata masyarakat. Karena mantri di gaji tetap oleh gupermen.
57	Kalau saya menyebut rumah Setenan itu sebagai rumah kedua, itu saya dudukan dengan segala kerendahan hati dan terima kasih yang besar. (Kayam, 2008 : 16)	Sosial : lantip merendah dengan menyebut rumah setenan sebagai rumah kedua, karena ia merasa itu adalah tempat ia berteduh saat lelah berdagang.
58	Suami istri Sastrodarsono, meskipun priyayi, tidak terlalu jauh membuat jarak dengan kami. Tentu mereka tetap <i>ndoro</i> bagi kami, dan kami tetap <i>wong ndeso</i> , orang desa yang berada beberapa tingkat dari mereka. (Kayam, 2008 : 16)	Sosial : hubungan antara keluarga Sastrodarsono dengan Lantip sangat akrab, tapi ia sadar dengan kedudukannya sebagai orang bawahan.
59	Embok akan membantu pekerjaan rutin para pembantu seperti mencuci cangkir dan piring, membersihkan lantai seluruh bagian rumah, atau kadang-kadang juga menumbuk beras memisahkan bekatul dari beras. (Kayam, 2008 : 16)	Sosial : embok sadar akan membalas budi kepada keluarga Sastrodarsono, ia membalas dengan membantu pekerjaan rumah tangga keluarga itu.
60	Yang paling menyenangkan bagi saya bila, menjelang	Sosial : hubungan Lantip dan Kang



	ashar, saya melihat Kang Trimo pulang dengan menggiring kerbau dari sawah. Saya akan dibolehkan naik diatas punggung kerbau hingga masuk kandang. Atau ikut menggiring pulang bebek yang di gembala oleh Jairan. (Kayam, 2008 : 16)	Trimo dekat karena Lantip selalu suka dengan kebiasaan pekerjaan Kang Trimo
61	Di belakang rumah Setenan ada tegalan dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan seperti pisang, ubi jalar dan singkong, juga <i>uwi</i> , semacam ubi yang berkulit hitam dan tumbuhnya menjalar di pohon, kemudian sudah tentu juga rumpun-rumpun bambu di pojok – pojok tegalan. (Kayam, 2008 : 16)	Budaya : priyayi jawa biasanya tidak hanya mengandalkan gajinya sebagai pegawai gupermen tapi juga memiliki penghasilan lain seperti memiliki sawah dan ternak.
62	Tegalan dan sawah itu menjadi tulang punggung pendapatan <i>Ndoro</i> Guru disamping gaji, kemudian pensiunnya, karena rumah tangga Setenan adalah rumah tangga yang besar. (Kayam, 2008 : 16-17)	Budaya : sawah dijadikan tulang punggung kehidupan priyayi jawa kebanyakan karena rumah tangga priyayi adalah rumah tangga besar.
63	Rumah tangga <i>Ndoro</i> Guru adalah rumah tangga khas priyayi jawa, dimana sang priyayi adalah juga soko guru keluarga besar yang berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga-jaringan itu ke dalam rumah tangganya. (Kayam, 2008 : 17)	Budaya : rumah tangga Sastrodarsono merupakan contoh rumah tangga priyayi jawa yang memiliki kebiasaan menampung saudara-saudaranya agar ikut sukses.
64	Tidak pantas, <i>saru</i> , bila ada seseorang anggota keluarga besar priyayi sampai <i>keleleran</i> , terbengkalai, jadi gelandangan tidak ada yang mengurus, tidak menikmati pendidikan, begitu nasihatnya yang lain. (Kayam, 2008 : 17)	Sosial : priyayi jawa sudah terbiasa tidak akan tega jika saudara-saudaranya tidak mengikuti jejak sukses mereka.
65	Inilah, yang menurut ceritera embah-embahmu dulu, suasana persiapan bala tentara Nyai Roro Kidul akan berbaris mengiringi dia, kisahnya lagi. . (Kayam, 2008 : 17)	Budaya : ada suatu adat yang mempercayai kerajaan Nyai Roro Kidul secara mistis dalam kebudayaan Jawa.
66	Saya memandangi muka Embok yang perasaan saya waktu itu nampak cantik. Mungkin karena sore itu ia nampak segar sehabis mandi. (Kayam, 2008 : 17)	Sosial : Lantip selalu mengagumi ibunya yang berjuang demi dirinya dan neneknya.
67	Kamu <i>nderek Ndoro</i> Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah. Di sini tidak ada sekolah, tidak ada apa-apa. (Kayam, 2008 : 18)	Sosial : emboknya Lantip menyerahkan Lantip kepada keluarga Sastrodarsono, dengan harapan ia memiliki masa depan yang lebih baik.
68	Saya berharap akan mendapat kamar di belakang sekali, di dekat dapur bersama Kang Man dan Kang Trimo atau setidaknya satu kamar dengan Mbok Nem dan Lik Paerah. Di belakang, bersama mereka saya membayangkan akan merasa tidak asing dan malam-malam pasti saya akan sering mendengar ceritera dan dongeng mereka dan pasti juga mereka akan mengajarkan saya <i>nembang</i> dan <i>uro-uro</i> , menyanyikan lagu-lagu Jawa yang indah itu. (Kayam, 2008 : 19)	Sosial : Lantip memiliki harapan punya kamar di belakang dekat dengan para pembantu rumah tangga Sastrodarsono, namun Sastrodarsono tidak mengizinkan karena lantip dianggap ingin dijadikannya priyayi juga

69	Di dalam ada empat kamar tidur. Yang paling besar tentulah kamar tidur <i>Ndoro</i> Guru Kakung dan putri. Kamar itu, menurut penglihatan saya waktu itu, sangatlah besar dan bagus. Sebuah tempat tidur besi yang sangat besar dengan kasur, bantal, guling, dan kelambu yang serba putih, berenda dan berbunga putih pula, berada di kamar mepet dinding sebelah utara. (Kayam, 2008 : 19)	Budaya : budaya bangunan dalam keluarga priyayi jawa memiliki banyak kamat untuk kebanyakan menampung kerabat-kerabat yang kesusahan.
70	Lantas di kamar itu ada lemari pakaian yang juga amat besar terbuat dari kayu jati. Lemari itu juga bagus. Kemudian satu cermin oval yang besar tergantung di dinding selatan. Dan yang juga menarik dari kamar itu adalah lemari kecil tempat menyimpan keris-keris <i>Ndoro</i> Guru dan beberapa tombak yang berada di tempat tombak di pojok kamar tidur. (Kayam, 2008 : 19)	Budaya : interior budaya dalam keluarga priyayi biasa menggunakan bahan jati yang dinilai mahal serta banyak menyimpan pusaka-pusaka keramat.
71	Kemudian ada sebuah kamar kecil lagi untuk menyimpan barang-barang dan mainan putra-putri dan cucu-cucu bila mereka datang berlibur. (Kayam, 2008 : 19)	Budaya : ada sebuah kamar dalam bangunan rumah priyayi jawa yaitu tempat penyimpanan mainan untuk anak cucu mereka.
72	Bagi keluarga Jawa waktu itu keluarga inti <i>Ndoro</i> Sastrodarsono boleh dikatakan kecil. Mereka hanya punya tiga orang anak. Yang pertama <i>Ndoro</i> Noegroho tinggal di Yogya menjadi Guru HIS. Sekolah dasar untuk anak-anak priyayi yang kedua <i>Ndoro</i> Hardojo memilih menjadi <i>abdi dalem</i> Mangkunegaran di Solo. Bekerja di bagian pendidikan orang dewasa dan gerakan pemuda dengan pangkat wedana, dan yang paling muda adalah <i>Ndoro</i> Den Ajeng adalah Soemini, yang kawin dengan Raden Harjono Cokrokusumo, asisten wedana di Karangelo. (Kayam, 2008 : 20)	Budaya : struktur keluarga Sastrodarsono bagi keluarga jawa dihitung sebagai keluarga kecil karena hanya memiliki tiga anak saja.
73	Beberapa kemenakan lain yang pernah tinggal di situ dan dibesarkan oleh keluarga Sastrodarsono juga sudah pada menyebar mencari nafkah dan membangun keluarga mereka. (Kayam, 2008 : 20)	Sosial : hubungan sastrodarsono dengan keponakan-keponakannya sangat baik, ia menyekolahkan keponakan-keponakannya agar dapat sukses juga.
74	Den Ngadiman, anak sepupu <i>Ndoro</i> Guru, adalah satu-satunya yang tinggal dan bekerja sebagai juru tulis di kantor Kabupaten. (Kayam, 2008 : 20)	Budaya : juru tulis di kabupaten dalam kebudayaan jawa sudah termasuk sebagai priyayi karena ia di gaji oleh gupermen
75	Pada hari-hari pertama saya berada di rumah Setenan itu <i>Ndoro</i> Guru Putri mengajari saya membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Sesungguhnya yang bertanggung jawab untuk itu semua adalah <i>Lik</i> Paerah, namun <i>Ndoro</i> Guru putri ingin agar saya belajar mengatur rumah sejak dini. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa saya sudah dapat mandiri, begitu kata <i>Ndoro</i> Guru Putri. (Kayam, 2008 : 20)	Budaya : Ngaisah mengajari Lantip cara para priyayi merawat rumahnya yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun dan Lantip pun cepat belajar.

76	Ternyata, meski saya masih tergolong anak-anak, saya dapat mempelajari semua itu dengan cukup cepat. <i>Ndoro</i> Guru Putri nampak puas juga dan <i>Lik</i> Paerah bahkan cenderung kagum melihat kecepatan saya belajar itu. (Kayam, 2008 : 21)	Sosial : Ngaisah dan para pembantu Setenan kagum dengan kelihayan Lantip dalam mempelajari budaya keluarga priyayi.
77	Saya bahkan masih cukup mempunyai waktu ikut membantu Mbok Nem dan <i>Lik</i> Paerah di dapur menanak nasi, memecah dan memarut kelapa, mengganyang <i>cikalan</i> , potongan kecil dan terakhir kelapa yang dikukur, membuat santan, memetik sayur. (Kayam, 2008 : 21)	Sosial : Lantip sering membantu kegiatan rumah tangga dalem Sastrodarsono seperti membantu di dapur walaupun ia laki-laki.
78	Dan nampaknya kedua <i>Ndoro</i> , saya itu cukup senang dengan pijatan saya. Menurut mereka pijatan saya pas betul, tidak keras tetapi cukup terasa. Untuk itu kadang-kadang saya mendapat hadiah setengah sen bahkan kadang-kadang satu sen. (Kayam, 2008 : 21)	Sosial : Sastrodarsono dan ngaisah sangat senang dengan Lantip, karena ia sering membantu keluarga itu juga, hingga membuat mereka sayang kepada Lantip
79	Tetapi aneh juga, rupanya <i>Ndoro</i> Guru terutama yang Kakung, tidak terlalu senang kalau saya berlama-lama ada di bagian belakang rumah. (Kayam, 2008 : 21)	Sosial : Sastrodarsono tidak senang jika Lantip berada dibelakang rumah dengan para pembantu karena Lantip akan dijakannya priyayi.
80	Embok saya rupanya senang dan sangat puas melihat perkembangan saya di Setenan. Apalagi dia menyaksikan sendiri akan <i>keprigelan</i> saya mengerjakan tugas-tugas di rumah Setenan itu. “Wah, sokur to le, kamu sudah bisa <i>cak-cek</i> pegang apa-apa,” kata Embok. (Kayam, 2008 : 21)	Sosial : embok bangga dengan Lantip yang mampu beradaptasi dengan lingkungan keluarga Sastrodarsono.
81	“Waduh, <i>Ndoro</i> Guru Kakung, <i>Ndoro</i> Guru Putri. Ini adalah anugerah yang luar biasa buat orang desa seperti kami. <i>Matur nuwun sanget</i> . Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Mohon maaf <i>Nggih</i> , <i>Ndoro</i> , kalau saya sampai menangis begini. Saya dan <i>tole</i> Wage tidak mengira akan datangnya anugerah yang tiba-tiba ini. (Kayam, 2008 : .22)	Sosial : Emboknya Lantip meneteskan air mata bahagia ketika ia tau Lantip akan disekolahkan oleh keluarga Sastrodarsono.
82	“Nama anakmu akan kami ganti. Nama Wage rasanya kok kurang pantes buat anak sekolah. Saya usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya. (Kayam, 2008 : 22)	Budaya : budaya priyayi jawa suka mengganti nama seseorang ketika ia menginjak dewasa, seperti Wage yang diganti nama menjadi Lantip
83	“Nah, baguslah kalau begitu. Sekarang, <i>Bune</i> , kau perintahkan Nem dan Paerah menyiapkan selamatan bubur merah untuk meresmikan ganti nama dari Wage ke Lantip ini.” (Kayam, 2008 : 23)	Budaya : budaya selamatan dengan bubur merah putih sudah menjadi tradisi dalam priyayi jawa
84	Begitulah perintah dari sang kepala rumah tangga Sastrodarsono. Semuanya pun, tanpa kecuali, jadi pada sibuk melaksanakan perintah itu. (Kayam, 2008 : 23)	Sosial : perintah dari Sastrodarsono selalu dijalankan seluruh anggota keluarga Sastrodarsono
85	<i>Ndoro</i> Guru Kakung memimpin upacara pendek itu	Budaya : tradisi yang ada di keluarga

	dengan ajakan semua yang hadir untuk menjadi saksi perubahan nama saya dari Wage menjadi Lantip. (Kayam, 2008 : 23)	Jawa adalah seorang pemimpin rumah tangga biasa memimoin suatu acara yang berhubungan dengan keluarga itu
86	Bukankah nama Wage memang nama yang benar-benar <i>ndeso</i> dan <i>wagu</i> , kaku dan tidak indah. Bukankah seharusnya embok senang atau bangga nama saya diganti dengan nama priyayi seperti nama Lantip itu(Kayam, 2008 : 23)	Sosial : Lantip mengomentari ibunya yang seharusnya bangga dengan pergantian namanya oleh Sastrodarsono.
87	Sesudah yang hadir memberikan amin dan meneriakkan, “ <i>inggi</i> h kami saksikan”, maka kami semua yang hadir melahap bubur merah dan putih itu. Yang putih terasa gurih karena kental santannya, sedang yang merah manis <i>medok</i> , karena juga kental gula merahnya. (Kayam, 2008 : 23)	Budaya : tradisi makanan bubur merah putih yang memiliki perpaduan rasa manis dan asin adalah perlambang syukuran bagi keluarga priyayi jawa
88	Esok harinya, pada hari senin, saya duduk di goncengan belakang sepeda fongers <i>Ndoro Kakung</i> yang mengkilap itu dengan memegang tas yang berisi <i>sabak</i> atau batu tulis, grip, buku tulis, dan pensil. (Kayam, 2008 : 23)	Sosial : Lantip memiliki kebiasaan membonceng sastrodarsono untuk pergi ke sekolah
89	Di samping itu saya masih harus juga memegang kencang-kencang atau kuat-kuat satu bungkusan berisi termos berisi teh manis hangat <i>Ndoro Kakung</i> dan sebungkus pisang goreng buat nyamikan <i>Ndoro Kakung</i> di waktu senggang di sekolah. (Kayam, 2008 : 23)	Sosial : Lantip sangat setia dengan keluarga Sastrodarsono , ia tetap akan menjalankan seluruh perintah dari Sastrodarsono walau itu sulit baginya.
90	Saya langsung didudukkan di kelas satu, di deretan bangku belakang karena ternyata badan saya termasuk bongso, besar untuk usia saya. Anak-anak di dalam kelas, beberapa perempuan, selebihnya laki-laki, pada memandang saya. (Kayam, 2008 : 24)	Sosial : lantip dianggap sebagai anak yang tinggi perawakannya dan akan ditempatkan di posisi belakang kelas agar tidak mengganggu temannya
91	Lagipula Embok sudah wanti-wanti berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman. Apalagi terus berkelahi, jotosan di sekolah. (Kayam, 2008 : 24)	Sosial : Lantip dipesankan emboknya agar menjadi pribadi yang sabar terhadap teman-temannya.
92	Yang penting <i>sinau</i> , belajar, sampai pinter, <i>le</i> . Pesan Embok itu begitu kuatnya hingga betul-betul menjadi rem yang sangat makan dalam tubuh saya. (Kayam, 2008 : 24)	Sosial : nasihat ibunya lah yang membawa Lantip dapat sukses menjadi priyayi.
93	Dalam waktu yang relatif singkat saya sudah dapat membaca dan menulis seperti mereka, dan berhitung pun saya kuasai dengan cepat. (Kayam, 2008 : 24)	Sosial : Lantip dapat mempelajari pelajaran dengan cepat karena ia anak yang pandai.
94	Mungkin karena saya senang belajar dan senang bergaul dengan teman-teman, saya segera mereka terima sebagai pemimpin mereka(Kayam, 2008 : 24)	Sosial : : Lantip adalah anak yang senang bersosialisasi dengan teman-temannya yang merupakan keturunan priyayi.
95	Masing-masing kelas diperintahkan untuk menghias kelas kami masing-masing dengan tumbuh-tumbuhan,	Budaya : terdaapt kebudayaan kesenian di saat Lantip sekolah yaitu menghias



	bunga-bunga, dan buah-buahan yang didapat di kebun sekolah. (Kayam, 2008 : 24)	kelas dengan hasil kebun
96	Guru kami menyerahkan sepenuhnya kepada kami konsep pertunjukkan itu. Kami lantas membicarakannya di kelas. Seperti biasa saya diminta oleh kawan-kawan untuk memimpin dan memberi pandangan pertama tentang konsep itu. Saya mengusulkan agar nomor itu terdiri dari <i>panembromo</i> , persembahan berupa nyanyian bersama dalam bahasa jawa, kemudian <i>standen</i> , yaitu akrobat dan pose bersama, lalu pencak silat, nyanyian bersama, lalu ditutup dengan ketoprak dengan ceritera yang kami semua setuju harus sanggup mengurus air mata penonton. (Kayam, 2008 : 25)	Budaya : budaya <i>panembromo</i> sudah biasa dilakukan masyarakat jawa untuk persembahan-persembahan kesenian di daerahnya
97	Seorang anak perempuan ngambek tidak mau ikut membantu apa saja karena tidak dipilih untuk ikut <i>panembromo</i> . (Kayam, 2008 : 25)	Sosial : terdapat kesenjangan sosial terhadap seorang anak dikelas yang tidak dipilih untuk menjadi lakon
98	Hampir lagi gagal karena suara badung lain lagi mengusulkan lagi anak wedok ditempatkan di ketoprak sebagai Dewi Bisu. (Kayam, 2008 : 25)	Sosial : anak perempuan yang menangis karena tidak kebagian lakon ityi ditempatkan Lantip sebagai dewi bisu, Lantip pintar membantu temannya yang memiliki keterbatasan
99	Di kelas kami ada lima anak laki-laki kecil. Maksud saya perawakan dan tingginya, bukan umurnya. Perawakan seperti itu memang akan paling cocok untuk berdiri sebagai puncak mahkota dari <i>standen</i> kami. (Kayam, 2008 : 26)	Sosial : Lantip pintar membagi agiakan kerjaan, ia membagi kerjaan sesuai dengan kemampuan teman-temannya, itu sebabnya ia selalu dijadikan pemimpin oleh teman-temannya
100	Kelima anak yang pada disangga sekian anak dalam berbagai pose itu memang nampak sebagai mahkota. Sayang mahkota itu tidak tahan tepukan dan pujian penonton. Baru beberapa detik tepukan membahana mahkota yang indah itu ambrol ke bawah, seluruh menara manusia itu porak poranda. (Kayam, 2008 : 26)	Sosial : posisi mahkota yang diatur lantip mendapat sambutan baik dari penonton pertunjukan itu.
101	Barangkali karena saya tertarik (dan mungkin juga jatuh cinta) kepada pemegang peran utama yang, saya masih ingat, bernama Surtiyem. Atau barangkali karena ceritera ketoprak itu sendiri berhasil mencapai target kami, yaitu mengurus air mata penonton. (Kayam, 2008 : 27)	Sosial : Lantip menaruh perasaan pada Surtiyem, teman sekelasnya yang menjadi lakon utama dalam pertunjukan yang diatur oleh Lantip, disini awal Lantip mulai menyukai lawan jenis
102	Lakonnya menceritakan nasib seorang anak perempuan yang sangat buruk dan terlunta-lunta karena perlakuan kejam ibu tiri dan bapaknya sendiri. (Kayam, 2008 : 27)	Budaya : lakon pertunjukan yang dibuat Lantip bercerita sedih dan berhasil membawa simpati penontonnya.
103	Mereka saya jamu makan di restoran, dan membuat saya repot dan kikuk karena mereka memanggil saya dengan “bapak” dan percakapan itu berlangsung dalam bahasa	Sosial : lantip selalu menjaga hubungan baik dengan teman-teman lamanya, ia menjamu temannya yang kembali



	jawa halus lagi. Ajakan saya untuk bersikap biasa saja karena kita kawan lama mereka tolak karena menurut mereka Pak Lantip sudah menjadi Priyagung Jakarta dengan titel doktorandus lagi. (Kayam, 2008 : 27)	bertemu lagi ketika ia dewasa.
10 4	Bahkan <i>Ndoro Guru Kakung</i> dan Putri dengan senang hati pula memuji-muji saya sebagai anak yang betul-betul Lantip. Wah, tidak ada yang lebih <i>mongkok</i> daripada seorang <i>batur</i> yang dipuji-puji majikannya. (Kayam, 2008 : 27)	Sosial : Sastrodarsono dan Ngaisah sangat senang dengan kelakuan baik Lantip sehingga mereka sangat menerima Lantip sebagai anggota keluarga.
10 5	Akan segera selesai pula rutin saya membonceng <i>Ndoro Guru</i> di belakang dengan memegang tas sekolah, termos, dan bungkusan pisang goreng atau ubi rebus dan menyeberang dengan getek di kali madiun bersama <i>Ndoro Kakung</i> dan para penjual daun jati, yang baru pulang dari pasar dan kembali ke desanya dengan macam-macam dagangan seperti garam, gula, tembakau, dan sudah tentu oleh-oleh buat anak mereka. (Kayam, 2008 :28)	Sosial : Lantip memiliki hubungan yang erat dengan Sastrodarsono, ia selalu bersama Sastrodarsono saat pulang sekolah sehingga ia hafal kegiatan Sastrodarsono.
10 6	Pak Dukuh yang selalu sopan itu memilih duduk di kursi yang ada di pojok ruangan, di bawah kepala kijang yang menghias dinding <i>gebyok</i> itu. Waktu <i>Ndoro Kakung</i> berhasil saya bangunkan dan bertemu Pak Dukuh dan mendengar apa yang dilaporkan, taulah saya bahwa Embok meninggal karena keracunan jamur. (Kayam, 2008 : 28)	Sosial : hubungan antara pak dukuh dengan keluarga Lantip, dapat dikatakan dekat. Pak Dukuh membantu memberikan kabar kepada keluarga Sastrodarsono ketika ibunya Lantip meninggal.
10 7	“Nangis aja <i>le</i> , keras-keras. Tidak ada yang melarang. “Untuk beberapa detik saya melampiaskan tangis saya keras-keras. Menjerit, <i>gero-gero</i> . (Kayam, 2008 : 29)	Sosial : Sastrodarsono mengizinkan Lantip untuk menangis kencang walau depannya ketika ibunya Lantip meninggal
10 8	Lantip, kamu harus ikhlas melepas Embokmu. Kita semua termasuk kamu dan saya pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah <i>kersaning</i> Allah. (Kayam, 2008 : 29)	Sosial : Sastrodarsono menasehati Lantip harus mengikhlaskan kepergian ibunya.
10 9	Waktu akhirnya kami sampai di rumah Wanawalas saya lihat orang sudah banyak pada berkumpul. Para tetangga Embok, para penjual tempe seperti Embok, penjual daun jati dan lainnya. (Kayam, 2008 : 30)	Sosial : para warga Wanawalas dengan berbagai profesi datang melayat ibunya Lantip, ini menunjukkan hubungan baik antar anggota masyarakat Wanawalas
11 0	Di dalam rumah saya lihat tubuh Embok terbujur di atas tikar. Tubuhnya kelihatan pucat kebiruan. Mukanya kelihatan tenang dan anehnya bibirnya menyungging senyum. (Kayam, 2008 : 30)	Sosial : untuk terakhir kalinya Lantip melihat jenazah emboknya yang baginya tetap ibu paling ia banggakan.
11 1	Juga tumben betul mbokmu itu kok ya pergi cari jamur di tegalan. Mbokmu itu <i>rak</i> jarang betul makan jamur <i>yo le</i> . (Kayam, 2008 : 30)	Sosial : masyarakat heran dengan emboknya Lantip karena ia tidak biasanya mencari jamur di hutan.
11	Jenazah embok dimandikan. Kemudian sore itu juga	Budaya : kebiasaan warga desa sebelum

2	dikubur di kuburan desa, di mana dulu Embah <i>Wedok</i> juga dikuburkan. Malam harinya para tetangga laki-laki pada berkumpul, sebagian tahlilan, sebagian lagi hanya duduk-duduk mengobrol. (Kayam, 2008 : 30)	dimakamkan, maka jenazah akan dimandikan dulu sebagai syarat islam.
11 3	Yang mengharukan saya. <i>Ndoro</i> Guru <i>Kakung</i> kok ya masih mau duduk-duduk di situ mengobrol dengan orang-orang Desa Wanawalas. Bukankah ia priyayi terpandang? Dan di dukuh kami ini tidak ada seorang priyayi. (Kayam, 2008 : 30)	Sosial : Sastrodarsono adalah priyayi yang dapat membaur dengan masyarakat desa. Ia tidak sungkan untuk berinteraksi dengan masyarakat desa Wanawalas.
11 4	Guru bantu, itu berarti sayalah orang pertama dalam keluarga besar kami yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatnya. (Kayam, 2008 : 32)	Budaya : sastrodarsono berhasil menjadi priyayi pertama dalam silsilah keluarganya yang semua petani desa. Merupakan suatu kebanggaan keluarga.
11 5	Orang tua saya adalah petani <i>jekek</i> , petani desa yang benar-benar asli. Demikian juga dengan paman-paman dan <i>pakde</i> saya. Semuanya petani desa. Semua dari keluarga besar kami itu, seperti juga kebanyakan keluarga petani di desa, menginginkan pada satu waktu salah seorang anggota keluarganya bisa maju menjadi priyayi dan tidak berhenti dan puas menjadi petani desa saja. (Kayam, 2008 : 32-33)	Sosial : Sastrodarsono tetap tidak melupakan keluarganya yang merupakan petani, ia selalu ingat akan asal usulnya.
11 6	Kebanyakan dari kami tidak tahan dan tidak krasan di sekolah. Kami merindukan sawah, lapangan permainan kami, kerbau dan sapi kami, pohon-pohon mangga yang kami lempari dengan batu, burung-burung yang kami <i>plintengi</i> , kami ketapel, kemudian rame-rame kami <i>kropok</i> , kami bakar dalam ongkongan daun-daun kering. (Kayam, 2008 : 33)	Sosial : anak-anak desa yang dapat bersekolah rata-rata merindukan lingkungan permainan mereka di sawah, sehingga membuat mereka tidak betah di sekolah.
11 7	Setiap kali saya menyatakan keinginan saya untuk keluar sekolah karena tidak krasan, karena kangen main di sawah, bapak akan tidak segan-segan mengambil cemeti, memukuli saya. (Kayam, 2008 :33)	Budaya : Sastrodarsono didik keras oleh orang tuanya agar tetap betah berada di sekolah. Tradisi ini yang membuat Sastrodarsono dapat menjadi priyayi
11 8	“jangan hanya puas menjadi petani , <i>Le</i> . Kalian harus berusaha menjadi priyayi. Kalian harus sekolah.”rupanya “perintah” dari embah Martodikromo tidak dapat dilaksanakan oleh anak-anaknya. (Kayam, 2008 :33-34)	Sosial : Bapaknya Sastrodarsono menasihati dia agar tidak puas hanya menjadi petani saja , namun harus menjadi priyayi.
11 9	Pohon beringin yang berada didepan desa saya, jadi semacam pintu gerbang desa, belum nampak dari dokar. Bahkan sayup-sayup pun belum. Itu berarti bahwa Kedungsimo masih kira-kira tiga kilometer lagi. Sementara itu jalan desa yang saya lalui masih yang itu juga. Di kiri dan kanan, pohon-pohon trambesi yang besar dan sangat teduh hingga membuat orang yang berjalan kaki pun kurang merasakan sengatan matahari	Budaya : letak bangunan dan tanaman yang masih dipertahankan di sekeliling desa menjadi budaya khas desa.

	pada siang yang paling bolong. (Kayam, 2008 : 34)	
120	Karena mendapat kesempatan mengerjakan sawah <i>Ndoro</i> seten itu pula, maka hubungan <i>Ndoro</i> seten dengan bapak saya menjadi akrab. (Kayam, 2008 : 34)	Sosial : hubungan <i>Ndoro</i> Seten dengan keluarga Sastrodarsono sangat baik, ia selalu membantu keluarga Sastrodarsono.

Dalam novel ini terdapat unsur sosial dan budaya yang tergambarkan dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam novel. Aspek sosial yang tergambar dalam peristiwa-peristiwa tersebut seperti, hubungan priyayi dengan rakyat jelata yang terjalin harmonis meski berbeda tingkatan sosial dalam bermasyarakat, adanya nasehat orang tua yang masih didengar dan diterapkan anak-anaknya seperti nasehat orang tua Sastrodarsono saat ia akan menginjakkan kaki di dunia priyayi, nasehat embok kepada Lantip agar tidak membalas temannya yang selalu mengejek dia, pertentangan sosial anak-anak desa yang sering membolos sekolah karena merindukan lingkungan permainan mereka dipersawahan, Sastrodarsono sebagai priyayi yang dihormati mampu membaur dengan rakyat jelata sama dengan romo-romo yang dihormati Sastrodarsono juga mampu membimbing Sastrodarsono sebagai priyayi muda, hubungan teman-teman Lantip yang awalnya suka mengejek Lantip sekarang berbaik mengandalkan Lantip sebagai pemimpin mereka dikelas karena kemahiran Lantip, hubungan Sastrodarsono dengan keponakan-keponakannya yang terlihat Sastrodarsono ingin keponakan-keponakannya sama suksesnya dengan anak-anaknya, hubungan kekeluargaan yang erat pada keluarga Jawa terlihat pada keluarga Sastrodarsono dan keluarga Martoadmodjo, Warga desa yang masih mempercayai kekuatan-kekuatan mistis serta banyak lagi bentuk hubungan sosial yang tergambarkan dalam novel ini.

Aspek budaya yang tergambar dalam pengkisahan novel ini adalah pengungkapan struktur bangunan yang menjadi gaya khas warga Wanagalih dan Wanawalas yang tetap mempertahankan keaslian lingkungannya, budaya pembuatan tempe yang menjadi tradisi sekaligus sumber pendapatan pada warga desa Wanawalas, warga Wanagalih yang masih mempertahankan budaya bahasa jawa dan kelestariannya dengan membuat sarasehan membahas bahasa jawa, budaya berkumpul dan melestarikan alun-alun kota, budaya memakai bahasa jawa baik bahasa jawa halus maupun kasar sebagai bahasa pergaulan rakyat jelata, budaya membuat berbagai kerajinan dari kayu yang dibuat bentuk bangunan maupun perahu, serta berbagai macam bentuk lainnya.

### **3 Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA**

Novel *Para Priyayi* telah memasuki perpustakaan-perpustakaan sekolah (SMA) sebagai salah satu novel yang dianjurkan dan bahkan wajib dibaca oleh siswa SMA. Novel ini dijadikan salah satu sumber bahan belajar untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas XII semester genap. Jika merujuk pada tujuan yang hendak dicapai pada Kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan dengan Kompetensi dasar yaitu menganalisis teks novel baik melalui lisan ataupun tulisan. Pembelajarannya sebagai berikut

#### **Mengamati:**

- membaca teks tentang struktur dan kaidah teks novel
- mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks novel

#### **Mempertanyakan**

- bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.

### Cara penilaian

#### *Tugas:*

- para siswa diminta berdiskusi untuk memahami persamaan dan perbedaan dua buah teks novel yang dibaca.
- secara individual peserta didik diminta memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan

**Observasi**,: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.

**Portofolio** : menilai laporan peserta didik tentang persamaan dan perbedaan dua buah teks novel yang dibaca.

**Tes tertulis** : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.

Maka strukturalisme genetik dan aspek sosial budaya dalam novel *para priyayi* karya umar kayam dapat dijadikan pembelajaran apresiasi sastra di SMA yang di lihat dari unsur ekstrinsik novel.

Analisis data menghasilkan bagaimana orang kecil untuk menjadi priyayi kecil dan juga berbagai jalan yang ditempuh priyayi kecil untuk menjadi priyayi tinggi. Lantip yang berasal dari keluarga tani hadir sebagai anak angkat dari Sastrodarsono mampu membawa gagasan-gagasan, ide-ide baru dalam memandang kepriyayian dalam Keluarga Sastrodarsono dan khususnya pada masyarakat luas. Lantip orang yang dapat bolak-balik tanpa rasa canggung antara dua lingkungan sosial yang berlainan karena mampu meninggalkan kelemahan



dari kedua lingkungan dan mampu memanfaatkan segi- sengi yang baik. Kedua dunia telah mengajarkan padanya bahwa kebaikan dan kejahatan tidak selalu ditentukan oleh asal-usul sosialnya.

Umar Kayam adalah orang Jawa yang dilahirkan di Jawa dan dibesarkan dalam masyarakat Jawa. Sebagai orang Jawa tentu saja ia memahami siapa orang Jawa, apa yang dilakukan, apa yang dianut, bagaimana sikap dan pandangan hidupnya, terutama masyarakat tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Selain itu, ia adalah penganut Islam (santri) yang mampu menafsirkan ajaran Islam bukan hanya sebagai konsep abstrak, melainkan juga sebagai pedoman sikap dan perilaku sehari-hari. Latar belakang sosial budaya, pandangan, sikap hidup, dan konsep kepengarangan Umar Kayam jelas terwujud dalam *Para Priyayi*. Bahasa Jawa yang disajikan Umar Kayam dalam novelnya ada tiga bahasa Kromo Inggil (sangat halus), Kromo (halus), dan Ngoko (kasar). Misalnya pada saat Lantip berbicara pada Sastrodarsono, Lantip menggunakan bahasa yang terkesan begitu halus dan berbeda pada saat Lantip berbicara dengan orang yang statusnya sama atau sebaya dengan Lantip. Contoh kutipannya.

” wah, Ndoro. Nuwun sewu, mohon maaf.”

Bahasa seperti kromo inggil tersebut dipakai oleh yang muda ke yang tua apapun strata sosialnya, sedang kalau yang muda ngomong ke yang muda lagi atau yang setara umurnya, biasanya pakai ngoko. Bagi orang-orang Jawa status memanglahlah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi Umar Kayam menyajikan pemahaman tentang priyayi yang sebenarnya dalam novel, bahwa

priyayi itu bukan dari darah birunya, bukan dari posisi dan jabatannya, melainkan dari sikap kesungguhannya untuk melayani dan mengayomi rakyat banyak.

Umar Kayam ingin memberi gambaran mengenai nilai-nilai sosial yang ada dimasyarakat pada zaman penjajahan Belanda (gupermen), penjajahan Jepang, pendudukan PKI hingga kemerdekaan melalui dialog dan penceritaan pengarang. Membaca novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam akan membawa pembaca menilai secara mendalam tentang bagaimana kehidupan priyayi. Novel *Para Priyayi* ini mengutamakan makna sosial yang dilengkapi dengan pengisahan kehidupan keluarga priyayi jawa dalam lingkup budayanya. Priyayi merupakan suatu tingkatan sosial atas dalam masyarakat Jawa yang senantiasa dipandang terhormat dan agung dalam masyarakat Jawa. Kesan priyayi justru ditunjukkan pada tokoh Lantip yang bukan berasal dari keluarga priyayi. Ide cerita dalam novel ini terletak pada tokoh Lantip yang merupakan anak yang berasal dari desa dan jauh dari kehidupan priyayi.

Pada dasarnya kondisi yang dinyatakan dalam berbagai karya Umar kayam adalah sebuah keadaan yang sangat nyata, walaupun kemungkinan tokoh-tokoh yang ada dalam novel itu adalah sebuah rekaan. Namun dalam sebuah kebudayaan yang digambarkan pun terdapat latar dalam kisah yang nyata. Tokoh Lantip kemungkinannya dapat di jumpai dalam kehidupan nyata, hanya saja permasalahan dan kesulitan hidup menjadikan kehidupan seseorang merasa terbelenggu oleh jaman. Pada tokoh Lantip menggambarkan bagaimana didikan, ketulusan, dan keikhlasan yang diberikan keluarga sastrodarsono menjadikan Lantip seorang priyayi yang pandai, cerdas, dan dihormati. Perilaku kepriyayian

Lantip adalah hasil dari kesantunan dan ketulusannya mengabdikan dengan keluarga sastrodarsono.

Pada kebudayaan Jawa sebenarnya terdapat dua istilah yang berdekatan, yaitu *ningrat* dan *priyayi*. Sebutan *ningrat* mengacu pada gelar kebangsawanan yang diperoleh karena faktor keturunan langsung raja atau keluarga raja, sedangkan sebutan *priyayi* mengacu pada bangsawan di bawah *ningrat*, dengan demikian *priyayi* bisa berasal dari rakyat biasa yang diangkat menjadi bagian dari keraton atau mengenyam pendidikan hingga statusnya tinggi di masyarakat. Pada perkembangannya makna *priyayi* menjadi semakin luas. Kebudayaan Jawa menggunakan kata *priyayi* untuk menyebut orang-orang yang terhormat atau disegani dalam masyarakat, contohnya guru, pejabat atau pemerintah bisa juga disebut *priyayi*. Novel *Para Priyayi* pada tahun 1999, terbit seri kedua yang diberi judul *Jalan Menikung*. Novel ini ditulis di Jepang untuk melengkapi sejarah keluarga generasi berikutnya. Tokoh Lantip agaknya mirip dengan pribadi Umar Kayam sendiri dalam *Para Priyayi*. Hal ini tidak terlepas dari keinginan Umar Kayam untuk membantah pandangan para sejarawan dan antropolog asing, khususnya Clifford Geertz yang membagi masyarakat Jawa secara trikotomis, yakni *santri*, *priyayi*, dan *abangan* yang masing-masing digambarkan secara berbeda. Pensejajaran semacam ini tidaklah tepat disebabkan oleh klasifikasi yang tumpang tindih antara pengelompokan sosial dan ketaatan beragama. Umar Kayam ingin memahami dunia *priyayi* dari dalam dan ingin juga menggambarkan bagaimana kehidupan itu dihayati oleh orang-orang yang ingin menjadi *priyayi*.

Umar Kayam menggambarkan priyayi dalam pesan moral berdasarkan pengalaman dalam mencapai derajat tinggi.

Novel *Para Priyayi* ini adalah salah satu novel karya Umar Kayam yang terkenal pada periode 1990an. Umar Kayam adalah salah satu sastrawan yang memadukan bahasa daerah yang kental dan bahasa Indonesia di dalam karyanya. Novel *Para Priyayi* ini disusun dengan rapi sesuai dan menceritakan hampir semua tokoh yang ada di dalamnya. Ia menggambarkan bagaimana kehidupan pada saat itu. Umar Kayam adalah sastrawan yang berasal dari Ngawi, Jawa Timur. Sehingga ia membuat salah satu karyanya itu berlatarbelakang sekitar daerah tersebut. Novel ini menggunakan alur campuran (maju-mundur) dan *flashback* (sorot balik). Pada awalnya memang membuat pembaca bingung bagaimana alur yang digunakan karena menggambarkan Wanagalih hampir secara keseluruhan. Ketika masuk di bagian Lantip barulah dapat diketahui bagaimana alur dan maksud cerita. Alur sorot balik nampak dominan pada novel ini. Seperti pada bagian Lantip yang menceritakan bagaimana awal kehidupan. Lantip yang awalnya anak desa yang tidak bersekolah disekolahkan oleh priyayi bernama Sastrodarsono. Setelah menceritakan tentang Lantip yang didominasi dengan alur sorot balik kehidupan Lantip. Pada bagian kedua yang menceritakan Sastrodarsono itu nampak jelas sekali bahwa Umar Kayam menggunakan alur mundur karena sebelumnya diceritakan bahwa Sastrodarsono adalah priyayi. Tetapi pada bagian kedua itu Umar Kayam juga menggunakan alur campuran. Alur mundur ketika menceritakan siapa dan berasal darimana Sastrodarsono dan alur maju ketika bagaimana lika-liku kehidupan Sastrodarsono hingga ia menjadi

priyayi. Setelah menceritakan segala tentang Sastrodarsono dan keluarganya pada bagian kedua, selanjutnya menceritakan bagaimana kisah hidup masing-masing tokoh dalam novel tersebut. Alur yang digunakan juga sama yaitu alur campuran.

Novel *Para Priyayi* ini menjadi lebih hidup karena menggunakan alur campuran dengan menceritakan lika-liku kehidupan semua tokoh yang ada dalam novel tersebut dapat membuat pembaca merasa mengenal semua tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Banyak novel-novel di Indonesia yang menggunakan alur campuran semacam itu karena alur campuran dapat merangsang pembaca untuk terus mengikuti cerita dalam novel tersebut. Sehingga, pembaca akan muncul rasa penasaran dengan jalan cerita dalam novel dan akan terus membaca sampai cerita dalam novel itu selesai dan mengungkap semua rasa penasaran akan jalan cerita dalam novel tersebut. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Para Priyayi* ini banyak sekali karena sebenarnya makna dari judul *Para Priyayi* adalah menceritakan bagaimana kehidupan orang-orang yang dianggap sebagai priyayi ada saat itu. Sehingga, hampir semua tokoh yang ada dalam novel tersebut dijabarkan dan dijelaskan satu per satu. Seperti tokoh Soenandar dalam novel *Para Priyayi* ini, walaupun ia dididik dengan keras oleh Sastrodarsono, tetapi sifatnya tetap tidak berubah hingga meninggal pun sifatnya yang buruk dan badung itu tidak berubah. Lalu ada tokoh Pak Martokebo yang awalnya baik kepada tetangga-tetangganya berubah menjadi buruk dan menangkap semua tetangganya yang tidak bersalah, karena terpengaruh oleh PKI yang sedang merajalela di Wanagalih.

Berdasarkan perannya ada tokoh utama dan tokoh sampingan atau pembantu. Dalam novel *Para Priyayi* ini ada banyak tokoh utama yang



diceritakan dalam novel, yaitu Sastrodarsono, Dik Ngaisah (Istri Sastrodarsono), Lantip, Hardojo, Noegroho dan Harimurti. Tokoh-tokoh tersebut yang banyak diceritakan jalan kehidupannya sesuai dengan subjudul di dalam novel. Tokoh-tokoh tersebut juga banyak berperan dalam setiap bagiannya, karena mereka adalah priyayi-priyayi yang dipilih Umar Kayam untuk menjadi tokoh-tokoh yang dominan.

Pembagian tokoh berdasarkan wataknya dibagi menjadi dua. Tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berwatak antagonistis yaitu watak yang selalu menentang tokoh utama. Contoh dalam novel *Para Priyayi* ini adalah Soenandar yang tidak pernah mendengarkan dan selalu membuat ulah di sekolahnya, sehingga ia harus terpaksa ditarik keluar oleh Sastrodarsono. Setelah ia tak bersekolah lagi, ia diberi tugas untuk menjaga kebun belakang rumah Sastrodarsono, tetapi wataknya tetap seperti itu. Ketika ia diberi tanggung jawab oleh Sastrodarsono untuk mengajar di Wanalawas ia malah menghamili gadis Wanalawas juga mencuri uang tabungan gadis itu dan emboknya. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berwatak baik.. Banyak tokoh berwatak protagonis, seperti tokoh Lantip yang baik budi pekertinya, tidak sombong, sopan dan sangat baik. Lantip adalah anak dari Soenandar.

Tokoh protagonis banyak digambarkan di dalam novel ini, karena novel ini mengajarkan bagaimana kita dapat berbuat baik kepada semua orang. Selain itu, novel *Para Priyayi* ini juga memberi sugesti kepada pembacanya, jika seseorang dalam posisi jabatan yang tinggi di dalam masyarakat dan dipandang di

masyarakat, hendaknya tidak sombong dan dapat menjadi contoh yang baik untuk keluarga, saudara dan para tetangganya.

Umar Kayam menggunakan latar ibukota kabupaten Wanagalih dan daerah-daerah di sekitar Wanagalih, seperti Desa Wanalawas, Desa Kedungsimo, Desa Jogorogo. Selain itu dalam novel ini juga disebutkan berbagai latar tempat dimana tokoh-tokoh itu berada dan bekerja. Seperti pada bagian Hardojo yang mengajar di sekolah HIS di Wonogiri dan temat Nunuk bekerja yaitu di sekolah HIS di Solo. Pada Noegroho ia bekerja mengajar sebagai guru di Sekolah Rakyat Sempurna di Jetis, Yogyakarta dan di Bantul, Yogyakarta ketika Noegroho menjadi *daidan* atau menjadi opsir Peta pada zaman Jepang itu. Latar sosial yang terlihat jelas dalam novel *Para Priyayi* ini serta latar suasana yang digunakan Umar Kayam sangat beragam. Mulai dari zaman penjajahan Belanda yang dibuktikan dengan kosakata-kosakata bahasa Belanda dan sebutan-sebutan yang digunakan pada saat itu seperti *supermen*, *School Opziener*, dan yang lainnya. Umar Kayam juga menuliskan dengan jelas ketika Indonesia berada dalam masa penjajahan Belanda lalu beralih ke Jepang. Hal itu dapat dibuktikan dengan penggunaan banyak kosakata-kosakata dalam bahasa Jepang seperti, *Kyoren*, *daidan*, *chudancho*, *bushido* dan yang lainnya. Pada masa maraknya PKI dan Lekra pun digambarkan ketika Umar Kayam menuliskan bagaimana hukuman-hukuman mati yang disaksikan oleh Lantip di alun-alun Wanagalih. Proses hukuman itu digambarkan dari yang ditembak mati, disiksa bahkan sampai yang dipenggal kepalanya. Suasana itu nampak jelas ketika eksekusi Pak Haji Mansyur yang ditembak mati karena ia adalah salah satu tokoh agama.

Pada masa PKI telah selesai, masa pembersihan-pembersihan terhadap pangikut-pengikut PKI pun nampak jelas sekali. Harimurti (anak Hardojo) yang aktif di organisasi Lekra yang dianggap sebagai bagian dari PKI dan Gadis yang dianggap sebagai Gerwani, sehingga mereka harus diserahkan kepada tentara untuk diamankan.

Para priyayi adalah kelompok sosial yang sejak tahun 1900-an menjadi elit birokrasi pemerintah yang memimpin, mengatur, memberi pengaruh, dan menuntun masyarakat. Semua orang yang duduk dalam jabatan administrasi pemerintah, para pegawai pemerintahan, dan orang-orang yang berpendidikan digolongkan kaum priyayi. Mula-mula, priyayi adalah mereka yang memiliki garis keturunan dengan raja atau adipati (dalam bahasa Jawa, priyayi adalah *para yayi* atau *para adik raja*), akan tetapi dengan semakin terdidiknya masyarakat biasa dan keberhasilan mereka memperoleh karir di berbagai bidang di pemerintahan, maka priyayi tidak harus memiliki darah bangsawan, seperti penceritaan dalam novel *Para Priyayi* ini tokoh yang berhasil mendapatkan kepriyaiannya berdasarkan jenjang pendidikan lalu mendapatkan jabatan yang diperolehnya dan bukan karena kebangsawanannya.

Novel *Para Priyayi* memiliki 337 halaman untuk terbitan tahun 2008. Umar Kayam mampu mereproduksi dan mampu menjelaskan apa yang penting dalam kehidupan priyayi Jawa secara lengkap karena unsur-unsur di dalam novel terjalin demikian hidup, wajar, dan masuk akal. Umar Kayam juga mampu memanfaatkan unsur-unsur intrinsik dalam teknik penulisan sastra, inilah yang mendukung keberhasilan Umar Kayam dalam mengajak pembaca untuk tidak

bosan-bosan mengikuti kalimat demi kalimat yang terpapar, seperti kutipan berikut ini.

“Waduh, Ndoro Guru Kakung, Ndoro Guru Putri. Ini adalah anugerah yang luar biasa buat orang desa seperti kami. Matur nuwun sanget. Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Mohon maaf Nggih, Ndoro, kalau saya sampai menangis begini. Saya dan tole Wage tidak mengira akan datangnya anugerah yang tiba-tiba ini”. (Kayam, 2008 : 22)

Novel *Para Priyayi* ini dapat dikatakan sebagai sebuah novel sastra. Karena dianggap bernilai sastra dapat memberikan pemahaman mengenai hidup secara luas dan mendalam. Umar Kayam mengajak pembaca mengenal budaya priyayi di kalangan masyarakat Jawa. Melalui tokoh Lantip, Umar Kayam berpidato panjang lebar di hadapan upacara pemakaman priyayi utama dalam novel itu (Sastrodarsono), tentang makna hidup seorang priyayi. Dalam pidato itu pembaca diajak memahami apa sesungguhnya semangat priyayi itu.

Seperti juga pohon nangka yang baru roboh itu. Embah kakung ingin melihat keluarga besar ini tumbuh kukuh, kuat, dan berisi galih. Lapisan kayu yang paling dalam dan keras. Adapun galih, bagian kayu yang paling keras yang ingin beliau kembangkan dan tumbuhkan itu adalah semangat, nilai mengabdikan dari priyayi kepada orang banyak, kepada masyarakat luas. Sebagai keturunan petani desa, beliau ingin memulai usaha untuk ikut mengisi dan memberi bentuk sosok semangat priyayi itu suatu kerja raksasa yang selama ini hanya boleh dikerjakan oleh mereka yang dianggap berdarah biru. Embah kakung ingin ikut memberi warna kepada mosaik semangat itu dengan menitikberatkan perluasan kemungkinan pendidikan wong cilik agar kelak wong cilik itu ikut pula menentukan warna semangat priyayi itu. (Kayam, 2008 :334)

Demikianlah analisis novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang dapat diapresiasi dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap. Pada segi intrinsik dan ekstrinsik pada khususnya dapat dipakai dalam memenuhi kompetensi dasar

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, maka penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat aspek intrinsik yang paling dominan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam adalah perwatakan 212 buah, selanjutnya latar 126 buah, gaya bahasa 53 buah, dan yang terakhir alur 50 buah.
2. Dari novel *Para priyayi* karya umar Kayam, ditemukan hasil penelitian dari fakta kemanusiaan dilihat secara verbal penulis mendapatkan hasil 24 buah dan secara fisik penulis mendapatkan hasil 23 buah. Hasil ini didapat dari jumlah keseluruhan analisis yaitu sebanyak 47 buah. Tokoh-tokoh yang mampu membuat hasil karya mereka seperti membuat pertunjukan, menghasilkan bangunan, memiliki ilmu sakti, memiliki keahlian dalam bersastra dan lain sebagainya. Sedangkan tingkah laku tokoh yang terlihat adalah seperti mengajak berbicara tanaman, memberi makan hewan ternak dengan sisa makanan mereka, dan lain sebagainya.
3. Subjek kolektif dilihat secara menghubungkan kelompok kekerabatan penulis mendapatkan hasil 96 buah dan secara menghubungkan kelompok sekerja penulis mendapatkan hasil 20 buah. Hasil ini didapat dari jumlah keseluruhan analisis yaitu sebanyak 116 buah. Gambaran mengenai



menghubungkan kelompok kekerabatan atau adanya kekerabatan yang sangat erat di dalam keluarga.

4. Pandangan dunia dilihat dari dua segi yaitu menghubungkan antar kelompok sosial dan mempertentangkan antar kelompok sosial, ternyata dari hasil analisis dilihat secara jumlah menghubungkan antar kelompok sosial penulis mendapatkan hasil 18 buah dan secara mempertentangkan antar kelompok sosial penulis mendapatkan hasil 32 buah. Hasil ini didapat dari jumlah keseluruhan analisis yaitu sebanyak 50 buah. Kecenderungan masyarakat berdasarkan perilaku sehari-harinya sering terjadi perbedaan. Menghubungkan antarkelompok sosial banyak dilakukan para tokoh dalam novel ini, seperti permainan kartu pada pergaulan priyayi, penjualan tempe dengan langganan keluarga priyayi, belajar kehidupan priyayi dan terdapat unsur pandangan dunia mempertentangkan antarkelompok sosial seperti pertentangan antara bangunan bersejarah di Wanagalih, pertentangan anak-anak desa yang tidak betah di sekolah, pertentangan pasangan yang berbeda agama, dan pertentangan perempuan yang menentang pernyataan bahwa perempuan kebutuhan laki-laki semata, terlihat banyak pertentangan yang terjadi pada setiap peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam novel.
5. Dialektika pemahaman-penjelasan dilihat secara pemahaman-penjelasan penulis mendapatkan hasil 151 buah dan secara keseluruhan-bagian penulis mendapatkan hasil 52 buah. Hasil ini didapat dari jumlah keseluruhan analisis yaitu sebanyak 203 buah. Pemahaman-penjelasan

guna menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar bagaimana suatu masalah kecil yang mempengaruhi masalah besar dan begitu juga sebaliknya. Aspek pemahaman dan penjelasan beberapa peristiwa yang diungkapkan adalah pemahaman tentang kota yang mereka tinggali yaitu Wanagalih, bagaimana sosok tokoh satu sama lainnya, dan perbedaan lingkungan.

6. Struktur karya sastra dilihat secara relasi antar tokoh dengan tokoh penulis mendapatkan hasil 70 buah dan secara relasi antar tokoh dengan masyarakat di sekitar penulis mendapatkan hasil 54 buah. Hasil ini didapat dari jumlah keseluruhan analisis yaitu sebanyak 124 buah. Hubungan tokoh yang terlihat pada setiap konflik yang keluar di dalam penceritaan novel ini sangat beragam, seperti hubungan keluarga, hubungan atasan dan bawahan, dan juga terdapat hubungan antartokoh dengan objek dan sekitarnya seperti adaptasi tokoh dengan lingkungan pedesaan dan lingkungan priyayi, kehidupan dalam pengasingan pedalaman yang menggambarkan relasi antar tokoh dengan objek disekitarnya.
7. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat aspek sosial budaya yang paling dominan adalah sosial 237 buah dan selanjutnya budaya 160 buah. Unsur sosial dan budaya yang tergambarkan dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam novel. Aspek sosial yang tergambarkan dalam peristiwa-peristiwa tersebut seperti, hubungan priyayi dengan rakyat jelata yang harmonis, nasehat orang tua, ejekan teman di sekolah, lingkungan permainan persawahan, hubungan priyayi besar dengan priyayi baru yang

mampu membimbing, paman dengan keponakan-keponakannya, dan sebagainya. Aspek budaya yang tergambar dalam pengkisahan novel ini adalah struktur bangunan , budaya pembuatan tempe, bahasa jawa, budaya membuat berbagai kerajinan dari kayu, dan lain sebagainya.

8. Novel *Para Priyayi* sering dijadikan bahan kajian bagi mahasiswa-mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Bahkan sekarang novel ini telah memasuki perpustakaan-perpustakaan sekolah (SMA) sebagai salah satu novel yang dianjurkan dan bahkan wajib dibaca oleh siswa SMA. Novel ini dijadikan salah satu sumber bahan belajar untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas tiga program umum. Jika merujuk pada tujuan yang hendak dicapai pada Kurikulum 2013 di SMA kelas XII semester genap yang mulai diberlakukan dengan Kompetensi dasar yaitu menganalisis teks novel baik melalui lisan ataupun tulisan. Pembelajarannya sebagai berikut :

**Mengamati:**

- membaca teks tentang struktur dan kaidah teks novel
- mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks novel

**Mempertanyakan**

- bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.

### Cara penilaian

#### *Tugas:*

- para siswa diminta berdiskusi untuk memahami persamaan dan perbedaan dua buah teks novel yang dibaca.
- secara individual peserta didik diminta memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan

**Observasi**,: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.

**Portofolio** : menilai laporan peserta didik tentang persamaan dan perbedaan dua buah teks novel yang dibaca.

**Tes tertulis** : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.

Maka strukturalisme genetis dan aspek sosial budaya dalam novel *para priyayi* karya Umar Kayam dapat dijadikan pembelajaran apresiasi sastra di SMA yang dilihat dari unsur ekstrinsik novel

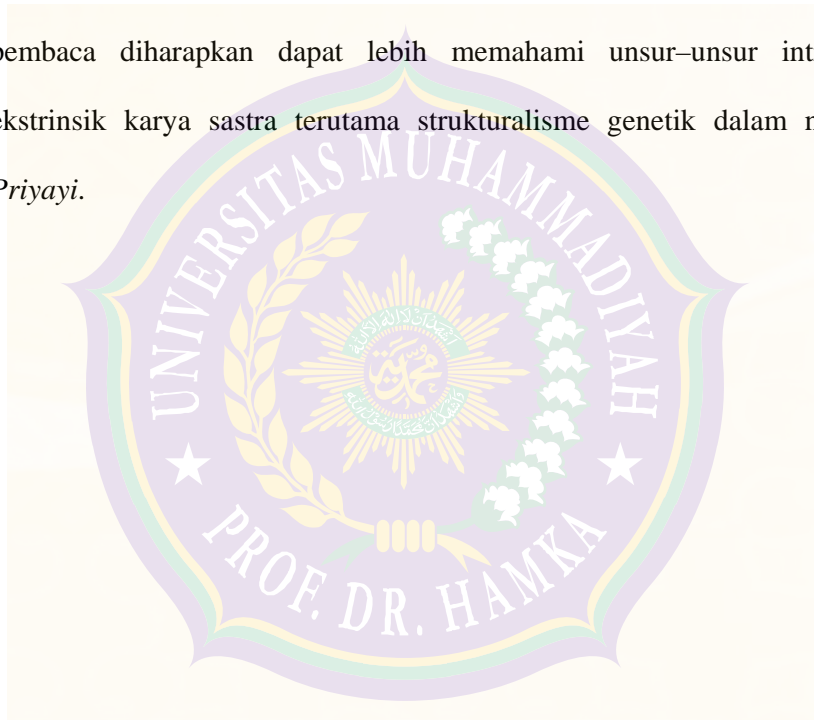
### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran, antara lain:

1. Bagi peneliti lanjutan : Novel *Para Priyayi* (2008) karya Umar Kayam merupakan salah satu karya sastra yang bernilai tinggi. Penulis berharap semoga banyak peneliti lain yang akan mengkaji novel ini secara mendalam

dengan menggunakan beberapa pendekatan lain, sehingga semua isi yang tersirat di dalamnya dapat terungkap dan terjawab secara menyeluruh.

2. Bagi pembaca : Dapat mengembangkan wawasan dalam memahami sebuah novel yang sarat dengan amanat moral. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sarana untuk menggali makna di dalam sastra yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk berpikir tentang hakikat kehidupan. Selain itu pembaca diharapkan dapat lebih memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra terutama strukturalisme genetik dalam novel *Para Priyayi*.





## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Strukturalisme Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. Cetakan III. 2010. *Para Priyayi*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan (Esai-esai Sastra dan Budaya)*. Jakarta : Grafiti.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka cipta.
- Mihardja, Ratih. 2011. *Buku Pintar Sastra Indonesia (Majas, Sajak, Puisi, Syair, Pantun, Peribahasa)*, Jakarta : Laskar Aksara
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi pengajaran Sastra*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media
- Rosyidi. M. Ikhwan. dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra. (Mengungkapkan makna, estetika dan ideologi dalam perspektif teori formula, semiotika, hermeneutika dan strukturalisme genetik)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta : Gudang ilmu.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*, Yogyakarta : Elmatara Publishing.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*, Padang : Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Suroso, Puji Santosa dan Pardi Suratno. 2009. *Kritik Sastra (teori, metodologi dan aplikasi)*, Yogyakarta : Elmatara Publishing.
- Suwondo, Tirto. dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Guntur Hendry. *Dasar – Dasar Psikosastra*. Bandung : Angkasa. 1995.
- Teeuw. A. 1993. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- <http://mariyaninh.blogspot.com/2010/05/analisis-strukturalisme-genetik-novel.html/>, 27 Februari 2013 pukul 19.35 WIB

## **Sinopsis**

### **Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam**

Wanagalih adalah sebuah ibukota kabupaten. Kota itu lahir sejak pertengahan abad ke-19. Di kota itu Lantip sering teringat akan Mbah guru Sastrodarsono yang selalu memberikan nasihat pada seisi rumah setiap kali ia pulang dari pertemuan pagi. Pada waktu hari semakin terang iring-iringan penjual berbagai dagangan semakin ramai menuju pasar, suara “cring-cring-cring” dari dokar yang ditarik kuda semakin sering dan bising pertemuan para pensiunan itu akan bubar, masing-masing akan pulang ke rumah untuk menyeropot kopi panas, mengganyang pisang goreng dan ubi rebus untuk kemudian disusul dengan mandi pagi dengan air hangat dan istirahat tidur atau duduk di kursi goyang.

Lantip, nama aslinya adalah Wage karena lahir pada hari Sabtu Wage. Nama Lantip itu adalah sebuah nama pemberian dari keluarga Sastrodarsono saat Lantip tinggal di keluarga itu, yaitu di jalan Satenan di kota Wanagalih. Sebelumnya Lantip tinggal bersama Emboknya Desa Wanalawas yang hanya beberapa kilometer dari kota Wanagalih. Hubungan Embok Lantip dengan keluarga Sastrodarsono itu dimulai dari penjualan tempe. Rupanya tempe buatan Embok Lantip itu berkenan di hati keluarga Sastrodarsono. Buktinya kemudian tempe Embok itu jadi langganan keluarga tersebut. Lantip selalu ikut membantu menyiapkan dagangan tempe, dan ikut menjajakan nya berjalan di samping atau di belakang Mboknya menyelusuri jalan dan lorong kota. Lantip ingat bahwa dalam perjalanan itu sengatan terik matahari Wanagalih. Wanagalih memang terkenal sangat panas dan rasa haus yang benar-benar mengeringkan tengorokan. Sekali

waktu Lantip pernah merengek kepada Emboknya untuk dibelikan jajanan. Dengan ketus Emboknya menjawab dengan “Hesy! Ora usah”, dan Lantip pun terdiam. Lantip tahu Emboknya, meskipun murah hati juga sangat hemat dan tegas. Dia akan lebih senang bila kami melepas haus di sumur pojok alun-alun atau bila beruntung dapat sekedar air teh di rumah langganan Emboknya. Salah satu langganan Emboknya yang murah hati itu adalah keluarga Sastrodarsono. Mereka dipanggil oleh keluarga Sastrodarsono. Mereka menyebutnya dengan “Ngoro Guru” dan “Ngoro Guru Putri”. Waktu mereka melihat Embok datang membawa Lantip, Ngoro Guru menanyakan dengan nada suara sangatlah ulemnya dan penuh wibawa.

“Lho, Yu, kok anakmu kamu bawa?”

“Inggih, Ngoro. Di rumah tidak ada orang yang menjaga tole.”

“Lha, kasian begitu. Anak sekecil itu kamu eteng-eteng ke mana-mana.”

“Habis bagaimana lagi, Ngoro.”

Lantip ingat bagaimana kedua suami-istri itu memandang mereka lama-lama. Lantip hanya menundukkan kepala saat percakapan berlangsung. Untuk seorang anak desa yang baru berumur enam tahun, dan anak bakul tempe yang sederhana, tidak mungkin ada keberanian baginya untuk mendongak ke atas, menatap muka priyayi-priyayi itu. Sejak itu rumah keluarga Sastrodarsono menjadi tempat persinggahan mereka, hubungan mereka dengan keluarga itu menjadi akrab, bahkan lama-lama rumah itu menjadi semacam rumah kedua bagi mereka. Tetapi sangatlah tidak pantas rumah gebyok itu terlalu besar dan bagus untuk dikatakan rumah kedua mereka bila disejajarkan dengan rumah mereka yang terbuat dari

gedek atau anyaman bambu di desa Wanalawas. Juga bila diingat bahwa rumah itu adalah rumah milik seorang priyayi, seorang mantri guru sekolah desa, yang pada zaman itu mempunyai kedudukan cukup tinggi di mata masyarakat seperti Wanagalih. Mantri guru sudah jelas didudukan masyarakat dan pemerintah sebagai priyayi, ia punya jabatan dan juga punya gaji. Dalam rumah tangga Ngoro guru, di samping harus membesarkan anak-anaknya, juga menampung beberapa kemenakan. Dengan kata lain rumah tangga Ngoro guru adalah rumah tangga khas priyayi jawa. Sang priyayi adalah juga soko guru keluarga besar yang berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga –jaringan itu ke dalam rumah tangganya. Rezeki dan pangkat itu jangan dimakan sendiri, tidak pantas, saru, bila ada seseorang anggota keluarga besar priyayi sampai keleleran, terbungkalai, jadi gelandangan, tidak menikmati pendidikan. Begitu sering saya dengar Ngoro guru menasehati anak-anaknya dan siapa saja. Pada suatu sore sesudah persinggahan rutin mereka di jalan Setenan, mereka duduk di amben di depan rumah mereka di Wanalas. Emboknya kemudian mendudukan Lantip dihadapannya.

“Wage, Le, anakku yo, engger. Kamu sekarang sudah besar sudah enam tahun. Sudah waktunya kamu pergi dari desa yang kecil dan sumpek ini.”

“Pergi, Embok? Kita akan pergi?”

“Bukan kita. Kamu sendiri, Le.”

“Saya harus pergi ka mana, Embok?”

“Kamu akan nderek, ikut Ngoro Guru di Setenan, Le.”

“Kamu nderek Ngoro Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah.”



Suatu hari sesudah Lantip tinggal bersama keluarga Sastrodarsono, Mbok berkunjung untuk menengok Lantip. Terdengar Ngoro Guru kakung menyatakan keinginannya agar Lantip disekolahkan karena waktu itu Lantip sudah berusia hampir tujuh tahun. Mereka juga mengusulkan agar mengganti nama Wage menjadi Lantip yang artinya cerdas, tajam otaknya.

Tidak terasa Lantip sudah duduk di kelas lima dan sudah membayangkan setahun lagi akan tamat sekolah Desa Karangdampol. Setamat sekolah akan banyak kesempatan meneruskan sekolah ke sekakel, schakel school kata orang Belanda, yaitu sekolah peralihan yang tujuh tahun lamanya. Lantip membayangkan setelah tamat sekolah akan bekerja dan dapat membalas budi Emboknya dan keluarga Ngoro Guru Sastrodarsono. Tapi, tiba-tiba datang kegoncangan itu! Pak dukuh datang dari Wanalawas dengan tergopoh-gopoh mengabarkan Emboknya meninggal karena keracunan jamur. Saat itu bagaimana hancur dan sedihnya hati Lantip.

Sastrodarsono, adalah anak tunggal Mas Atmokasan seorang anak petani desa Kedung Simo. Sebelumnya ia hanya bekerja sebagai guru bantu di Ploso. Dengan jabatan guru bantu itu, berarti Sastrodarsono adalah orang pertama dalam keluarganya yang berhasil menjadi priyayi. Sastrodarsono dijodohkan dengan Ngaisah yang nama aslinya Aisah putri tunggalnya seorang mantri candu di Jogorogo. Di Ngaisah, begitu ia memanggil istrinya, ia seorang istri yang mempunyai lengkap akan kecakapan dan keprigelannya bukan hanya pandai memasak ia juga memimpin para pembantu di dapur, karena memang sejak lahir

ia sudah menjadi anak priyayi dibandingkan dengan Sastrodarsono yang baru akan menjadi priyayi.

Mereka tinggal setahun di Ploso yang kemudian membeli rumah kecil di jalan Satenan. Segera setelah mereka menempati rumah itu, Mereka dengan para pembantunya mulai mengembangkan tempat tinggal itu sebagaimana rumah tangga yang mereka inginkan yaitu rumah tangga priyayi. Akan tetapi bagaimanapun, naluri petani Sastrodarsono, dan juga Dik Ngaisah masih hadir juga dalam tubuh mereka. Mereka memilih untuk menggaji para buruh-buruh sawah untuk mengolah tegalan dan sawah yang ada di belakang rumahnya berbagai macam tanaman. Walaupun rumah tangga priyayi, mereka tidak boleh tergantung pada gaji. Jadi priyayi itu adalah menjadi orang terpandang kedudukannya di masyarakat bukan jadi orang kaya, tapi karena kepinterannya.

Anak-anak mereka lahir dalam jarak dua tahun antara seorang dengan yang lain. Noegroho anak yang paling tua, kemudian menyusul kelahiran adik-adik Noegroho, Hardojo dan Soemini. Anak-anaknya mereka masukan ke sekolah HIS, sekolah dasar untuk anak-anak priyayi, kemudian meneruskan pelajaran ke sekolah menengah atas priyayi, seperti MULO, AMS atau sekolah-sekolah guru menengah, seperti Sekolah Normaal, Kweek Sekul dan sebagainya. Menurut meneer Soetardjo dan meneer Soerojo di sekolahnya anak-anak mereka itu rata-rata bagus dalam bahasa Belanda dan berhitung, anak-anak mereka maju dan pintar di sekolah. Noegroho sangat senang dan kuat dalam sejarah dan ilmu bumi, Hardojo kuat dalam bahasa Belanda, mengarang dan berhitung, Soemini sangat fasih dalam bahasa Belandanya.

Dalam perkembangan pembangunan keluarganya, mereka tidak hanya membatasi mengurus keluarga mereka saja, mereka juga sangat memperhatikan anggota keluarga yang jauh baik dari Sastrodarsono maupun dari keluarga Dik Ngaisah. Ngadiman, anak dari sepupu Sastrodarsono dititipkan pada keluarganya untuk disekolahkan di HIS dan berhasil menjadi priyayi walaupun hanya priyayi rendahan yaitu bekerja sebagai juru tulis di kabupaten. Begitu juga dengan kemenakan lain seperti Soenandar, Sri dan Darmin, semuanya mereka sekolahkan di HIS.

Soenandar, yang masih kemenakan Dik Ngaisah mempunyai sifat yang sangat buruk walaupun berkali-kali sering dipukuli oleh Sastrodarsono dengan bambu agar kapok akan perbuatannya yang sering mencuri, dia juga sering mengganggu Sri dan Darmin saat mereka sedang sembahyang. Soenandar yang jatuh cinta pada Ngadiyem ternyata adalah ayah Lantip, tetapi ia tidak mau mengakui kahamilan Ngadiyem Emboknya Lantip, bahkan ia minggat meninggalkan rumah Sastrodarsono yang akhirnya dapat diketahui dari laporan mantri polisi, Soenandar bergabung dengan gerombolan perampok yang dipimpin oleh Samin Genjik yang markasnya telah dibakar termasuk Soenandar yang dititipkan keluarganya kepada Sastrodarsono untuk menjadi priyayi juga hangus terbakar.

Semenjak Lantip mengetahui perihal ayahnya, ia merasa kecewa dan malu karena ia hanya anak jadah dan haram meskipun jelas bapaknya tetapi tidak mau menikah dengan Emboknya. Ternyata bapaknya adalah gerombolan perampok. Selain itu juga sekarang Lantip mengerti mengapa keluarga Sastrodarsono sangat

memperhatikan kehidupannya dan Ngadiyem Emboknya, karena Soenandar, yang ayahnya Lantip itu, adalah masih tergolong keluarga dari Sastrodarsono.

Dalam mendidik dan membesarkan keponakan-keponakannya Sastrodarsono merasa tidak berhasil bila dibandingkan dengan anak-anak kandungnya, mereka mendapat pendidikan dan pekerjaan serta kedudukan yang baik. Soemini yang sudah berumur dua belas tahun dan baru duduk di kelas lima. Dua tahun lagi dia sudah kelas tujuh umurnya empat belas tahun, dan sesudah tamat umurnya sudah dekat dengan lima belas tahun. Maka sudah sepantasnya dicari jodoh yang pantas buat Soemini. Soemini menikah dengan Raden Harjono, seorang mantri polisi, anak tunggal Kamas Soemodiwongso. Keluarga Sastrodarsono sangat terkesan dengan perilaku Raden Harjono yang sopan, luwes, ngganteng, baik hati, dan cerdas.

Dalam rumah tangganya Soemini mendapat goncangan karena mengetahui suaminya Harjono selingkuh dengan perempuan yang bekerja sebagai penyanyi keroncong Sri Asih. Ia mengadu kepada Sastrodarsono. Tetapi akhirnya dapat terselesaikan. Harjojo anak kedua Sastrodarsono, anak yang paling cerdas dan yang paling banyak disenangi orang. Sekarang seperti adiknya, Soemini, sudah mapan mau membangun rumah tangga di tempatnya ia mengajar di Yogya dengan seorang guru tamatan kweekschool tetapi beragama Katholik. Orang tuanya, orang baik-baik, priyayi, guru di sekolah HIS katolik di Solo. Tetapi keinginan menikah dengan Dik Nunuk yang nama lengkapnya adalah Maria Magdalena Sri Moerniati begitu nama calon istri Nugroho, guru sekolah dasar khusus untuk anak

perempuan di kampung Beskalan ditolak oleh keluarga Sastrodarsono yang keluarganya beragama Islam.

Setelah kegagalan menikah dengan Dik Nunuk hidup Nugroho merasa tidak bergairah lagi. Prilaku dan sifat Dik Nunuk selalu membayangi kehidupannya dan apabila ia teringat dengan Nunuk ia selalu mampir kepada Bude Suminah di Penumping, sekedar membicarakan masa lalunya dengan Nunuk, karena berkat Bude Suminah itulah kedekatannya dengan Nunuk. Pada suatu sore Nugroho sedang memimpin murid-murid kelas tujuh bermain kasti. Seperti biasa mereka bermain dengan gembira dan penuh gurauan. Kemudian giliran Soemarti yang memukul bola, tetapi saat berlari menuju hong kakinya terporosok dan jatuh. Soemarti mengaduh kesakitan dan cepat mendapat pertolongan Noegroho. Sejak kejadian itu Nugroho lebih sering berkunjung ke rumah Soemarti anak tunggal keluarga priyayi Brotodinomo seorang pensiunan panewu, kira-kira sederajat dengan asisten wedana di Wonogiri. Yang akhirnya mereka menikah dan mempunyai seorang anak tunggal laki-laki yang bernama Harimurti.

Sesudah Noegroho kembali ke Wanagalih untuk menghibur bapaknya yang merasa sangat terpukul oleh tempelangan tuan Nippon, hal ini dikarena bapaknya dituduh mendirikan sekolah liar, padahal Sastrodarsono mendirikan sekolah hanya untuk menolong orang-orang desa yang tidak bisa membaca dan menulis, “yang disebut sekolah di Wanalas itu usaha kami sekeluarga. Kami pengagum Raden Adjeng Kartini, Ngoro. Kami Cuma meniru beliau, Ngoro.” Begitu ucapan bapaknya masih terngiang di telinga Noegroho saat beralasan pada



tuan Nippon. Seperti biasa Noegroho kembali bekerja di Sekolah Rakyat Sempurna di Jetis sekolah pada jaman Jepang *gouverment's* HIS Jetis. Tetapi tanpa di duga Noegroho mendapat panggilan terpilih untuk ikut tentara peta atau Pembela tanah Air, dan segera berangkat ke Bogor untuk menjalani latihan dan saringan yang nantinya dapat ditempatkan di *daidan-daidan* atau *batalyon-batalyon* di Jawa. Dalam mengurus rumah tangganya Noegroho tidak berhasil seperti kedudukannya yang priyayi yang terhormat dikalangan masyarakat seperti yang diharapkan oleh Sastrodarsono, karena Marie anak perempuan Noegroho hamil sebelum menikah. Maridjan, laki-laki yang menghamilinya, adalah laki-laki miskin, orang desa, kehidupannya pun cukup dengan mengontrak. Yang lebih parahnya lagi Maridjan itu pernah memperkosa pembantu rumah kost-nya sampai akhirnya menikah dan pada saat kenal dengan Marie, Maridjan dalam kasus perceraian. Tetapi berkat bantuan Lantip dan Hari akhirnya Maridjan menikahi Marie. Persiapan pernikahan Marie dikalutkan dengan meninggalnya Mbah Putri. Saat pernikahan Marie, Sastrodarsono tidak dapat mengahadirnya karena masih terlihat lemas (mengurusi meninggalnya Mbah Putri).\*\*\*

Gus Hari anak tunggalnya Hardojo sudah diduga sejak kecil tumbuh sebagai pemuda yang peka, gampang menaruh belas kepada penderitaan orang. Dia sangat cerdas dan banyak menaruh perhatian pada bidang kesenian. Tetapi walaupun ia keluaran dari suatu perguruan tinggi dalam kehidupannya tidak memanfaatkan hasil kuliahnya itu tetapi ia bergabung dengan lekra kesenian wayang. Dalam kesempatan itulah Hari pun berkenalan dengan Gadis seorang penulis nama aslinya Retno Dumilah yang menjadi pacarnya, karena

kedekatannya itu sampai mereka pun melakukan perbuatan yang dilarang agama sampai akhirnya Gadis pun hamil. Mengetahui hal itu Hari sangat ingin segera menikahi Gadis. Pada waktu pertunangan Lantip dengan Halimah kesempatan itu dipergunakan Hari untuk memperkenalkan calon istrinya itu pada keluarga besar Sastrodarsono.

Pada suatu waktu mereka mengadakan pawai yang meneriakan dukungannya kepada Dewan Revolusi, Hari bersama Gadis yang sama-sama tergabung dalam kesenian terperangkap, karena pada saat itu ABRI sedang mengambil alih mengadakan pembersihan terhadap semua anggota PKI dan ormas-ormasnya.

“Hari, kamu dalam bahaya. Sebaiknya kamu jangan lari. Nanti kita cari jalan yang sebaiknya agar kau bisa selamat.”

“Saya memang tidak akan lari. Saya akan jelaskan semuanya jika ditangkap, saya kan bukan anggota PKI?”

Dalam keadaan gawat seperti itu Lantip memberikan saran agar sebaiknya Hari meyerahkan dirinya, dan nanti bisa meminta bantuan pada Pakde Nugroho untuk pembebasannya. Sementara Gadis pun tertangkap dan dianggapnya sebagai gerwani, ia hamil dalam penjara sampai akhirnya meninggal saat akan melahirkan bayi kembar laki-laki dan perempuan.

Sepeninggalannya Mbah putri kesehatan Eyang kakung semakin memburuk yang aampai akhirnya ia meninggal dunia. Dalam upacara sambutan selamat tinggal untuk Mbah kakung Sastrodarsono semua anggota keluarga Sastrodarsono tidak ada yang berani memberikan pidato kata-kata terakhir, pada

akhirnya Lantip yang dijadikan wakil dari keluarga besar Sastrodarsono yang menyampaikan pidato selamat jalan kepada Embah kakung di makam itu. Lantip teringat akan Mboknya dan ia pun menggandeng Halimah untuk pergi ke Wanalawas untuk berziarah ke makam Mboknya.



## Biografi Umar Kayam



Lahir : Ngawi, Jawa Timur/30 April 1932

Meninggal : 16 Maret 2002 (umur 69 tahun)

Pekerjaan : aktor, novelis, sosiolog, budayawan, guru besar di Fakultas Sastra  
[Universitas Gadjah Mada](#), Yogyakarta (1988-1997-pensiun).

Tahun aktif : 1966-2002

Pendidikan : Menempuh pendidikan di HIS Mangkunegoro Surakarta, dia melanjutkan sekolah di MULO (setingkat dengan SMP), dan melanjutkan SMA bagian bahasa (bagian A) di Yogyakarta. Lulus dari SMA tahun 1951, Umar Kayam atau biasa dipanggil UK melanjutkan pendidikan, lalu lulus sarjana muda di Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada (1955), meraih M.A. dari [Universitas New York](#), [Amerika Serikat](#) (1963), dan meraih Ph.D. dari [Universitas Cornell](#), Amerika Serikat (1965).

Jabatan : Ia pernah menjabat Direktur Jenderal Radio, Televisi, dan Film Departemen Penerangan RI (1966-1969), Ketua [Dewan Kesenian Jakarta](#) (1969-1972), Diaktur Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Hasanudin, [Ujungpandang](#) (1975-1976), anggota MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara), dosen [Universitas Indonesia](#), dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, *senior fellow* pada East-West Centre, [Honolulu](#), [Hawaii](#), Amerika Serikat (1973), Ketua Dewan Film Nasional (1978-1979), Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, anggota penyantun/penasihat majalah "Horison" (mengundurkan diri sejak 1 September 1993), bersama-sama dengan [Ali Audah](#), Arif Budiman, [Goenawan Mohamad](#), Aristides Katopo, Direktur Pusat Penelitian Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (1977-), Ketua Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (1981-) anggota [Akademi Jakarta](#) (1988-seumur hidup).

Hasil Karya Umar Kayam :

- *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (kumpulan cerpen, 1972) mendapat hadiah majalah *Horison* (1966/1967)
- *Totok dan Toni* (cerita anak, 1975)
- *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975)
- *Seni, Tradisi, Masyarakat* (kumpulan esai, 1981)
- *Sri Sumarah* (kumpulan cerpen, 1985, juga terbit dalam edisi Malaysia, 1981)



- *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya* (bersama Henri Peccinotti, 1985)
- *Para Priyayi* (novel, 1992) Mendapat Hadiah Yayasan Buku Utama Departemen P dan K, diberikan pada tahun 1995) <sup>[1]</sup>
- *Parta Karma* (kumpulan cerpen, 1997)
- *Jalan Menikung* (novel, 2000)

• Cerpen-cerpennya diterjemahkan oleh [Harry Aveling](#) dan diterbitkan dalam *Sri Sumarah and Other Stories* (1976) dan *From Surabaya to Armageddon* (1976).

Penghargaan : Umar Kayam memperoleh Hadiah Sastra Asean pada tahun 1987.

Umar Kayam termasuk yang banyak melakukan terobosan dalam banyak bidang kehidupan yang melibatkan dirinya. Ketika menjadi [mahasiswa](#) di Universitas Gadjah Mada, ia dikenal sebagai salah seorang pelopor dalam terbentuknya kehidupan teater kampus. Ketika menjadi Dirjen Radio dan Televisi, ia dikenal sebagai tokoh yang membuat kehidupan perfilman menjadi semarak. Sewaktu menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta (1969-1972), dia mempelopori pertemuan antara kesenian modern dengan kesenian tradisional. Pada saat menjadi dosen di almamaternya, ia mengembangkan studi sosiologis mengenai sastra, memperkenalkan metode *grounded* dengan pendekatan kultural untuk penelitian sosial, memberikan inspirasi bagi munculnya karya-karya seni kreatif yang baru,

baik di bidang sastra, seni rupa, maupun seni pertunjukan, mendirikan pasar seni di kampus, dan sebagainya.

Ia juga pernah memerankan Presiden [Soekarno](#), pada film [Pengkhianatan G 30 S/PKI](#). Umar Kayam wafat pada [16 Maret 2002](#) setelah menderita patah tulang paha pangkal kiri. Umar Kayam meninggalkan seorang istri dan dua anak. Ayah Umar Kayam adalah seorang guru Hollands Inlands School (HIS) . Di HIS Mangkunegoro Surakarta dia berteman akrab dengan Kliwir panggilan akrab Wiratmo Sukito, salah seorang tokoh MANIKEBU Gelanggang Tahun 60-an.

UK melanjutkan program doktoralnya ke Cornell University, USA (1965) dengan disertasi “Aspect of Interdepartmental Coordination Problems in Indonesian Community Development”. Semasa kecil, UK sudah akrab sekali dengan dunia membaca. Saat masih duduk di sekolah setingkat SD, UK terbiasa dengan bacaan-bacaan dongeng dan pelajaran-pelajaran yang terkait cerita dalam bahasa Belanda. Saat duduk di MULO—setingkat dengan SMP—UK sudah akrab sekali dengan *Gonewith the Wind* serta novel-novel yang lain. Pada saat SMA, beberapa diantara teman-temannya saat itu adalah Nugroho Notosusanto dan Daoed Joesoef yang kelak (kedua-duanya) menjadi Menteri Pendidikan. UK mengelola majalah dinding sebagai medan untuk mengeksplorasi karya-karya sastranya. Di tempat ini pula, UK membincangkan karya sastra Tagore, Amir Hamzah, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Karya-karya yang lain.

Cerpen “Bunga Anyelir” merupakan cerpen pertama UK yang dimuat di sebuah majalah di Jakarta dan itu ditulisnya saat masih duduk dibangku SMA. Saat

Mahasiswa, UK aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dan tentu saja dunia kesastraan saat itu. Salah satunya, UK adalah perintis “Universitaria” di RRI Nusantara II Yogyakarta yang menyajikan berbagai informasi kegiatan mahasiswa. Selain itu, UK juga mendirikan majalah minggu dan berbagai kegiatan yang lain, terutama terkait dengan kebudayaan. Selanjutnya, saat kuliah di USA, UK juga aktif menulis karya sastra yang dikirimkan ke berbagai media di Indonesia. Hingga kemudian, sepulangnya ke Indonesia, UK ditunjuk sebagai Direktur Jendral Radio, Televisi dan Film Departemen Penerangan RI (1966-1969).

Pada tahun 1969, UK terpilih untuk menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta. Dan pada saat yang bersamaan, UK juga menjabat sebagai Rektor Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (Sekarang IKJ) dan juga menjabat sebagai anggota Board of Trustee International Broadcast Institute yang bermarkas di Roma. Selain sebagai seorang sastrawan, UK juga merupakan pemain Film. Tercatat, dia pernah menjadi salah satu pemain dalam Film Karmila yang disutradarai oleh Ami Priyono. UK juga pernah memerankan sosok Bung Karno dalam Film G-30-S/PKI yang disutradarai Arifin C Noor. Berperan sebagai Pak Bei dalam Canting, sinetron yang diangkat dari Novel Arswendo Atmowiloto.

Kariernya sebagai akademisi dan ilmuwan, UK tercatat pernah menjabat sebagai Direktur Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang (1975-1976), Direktur Pusat Studi Kebudayaan UGM (1977-1997), Dosen Pasca Sarjana, Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma,

Yogyakarta (1998-2001). Dan pada tahun 1989, dia mendapat pengukuhan sebagai Guru Besar di UGM. UK menikah dengan Rooslina Hanoum dan dikaruniai dua orang putri: Sita Aripurnami dan Wulan Anggraini (Sumber: B Rahmanto, Umar Kayam dan Duniannya, 2004).

Umar Kayam, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, adalah sosok manusia "multikulturalis", seorang akademisi, birokrat, seniman, sastrawan, budayawan, dan juga penikmat makanan. Sebagai ilmuwan yang seniman (atau sebaliknya), Umar Kayam telah memaknainya sebagai sisi kemanunggalan yang harus direfleksikan dalam lintas disiplin ilmu. Seperti yang selalu ditekankannya bahwa penting bagi seorang sarjana memiliki wawasan "vertikal" yang merupakan refleksi dari masing-masing ilmu, dan wawasan "horizontal" sebagai wawasan yang mendudukan relevansi bidangnya dengan disiplin ilmu lain sehingga tidak terkotak-kotak. Pejalan budaya atau cultural commuter adalah istilah yang dipakainya untuk menjelaskan lebih jauh, bagaimana orang bergerak secara ulang-alik, dari tradisionalitas ke modernitas, dari desa ke kota, serta dari berbagai komunitas dan kebudayaan.

Umar Kayam salah seorang intelektual gemintang yang pernah dimiliki Indonesia digambarkan nyaris utuh dalam buku ini. Kekayaan Umar Kayam terletak pada kemampuannya untuk mendudukan persoalan pada proporsinya. Dengan demikian pemecahan masalah apapun bentuk dan kesulitannya akan mudah diselesaikan. Agaknya sikap itu pula yang membuatnya jadi buruan para calon doktor untuk menjadikannya pembimbing. Sebagai seorang guru besar yang

membimbing calon doktor, ia tidak terlalu memikirkan urusan formal. Ia tak peduli dengan kesalahan titik, koma, atau ejaan, karena menurutnya hal itu bukanlah urusan calon doktor, tapi tukang ketik.

Kepriyayian yang mewarnai masa kecilnya justru menjadi semacam *turning points moments*, atau momen krisis bagi kehidupan pribadinya begitu ia menyaksikan perubahan dunia yang sedemikian cepat dan menuntut sikap adaptif. Dengan begitu ia menjadi priyayi yang kritis untuk kemudian memilih menikung jalan dengan mempopuliskan priyayi. Umar Kayam, bukanlah sekedar orang Jawa, dia hafal betul nama-nama kota, entah yang di pinggiran Jakarta atau di USA. Dari Ciputat hingga Chicago, dari Solo hingga San Fransisco. Dari Kalibening hingga California Sebagai sastrawan, karya-karyanya telah banyak dikenal.

Demikian salah satu cara Umar Kayam berkarya sekaligus berdebat akademik. Kehidupan keseharian seperti : cara berpakaian, cara makan, spritualitas, tak tampak. Demikian pula, buku ini sepi dari sesuatu yang unik dari Sang Umar Kayam sehingga dia menjadi disukai atau dibenci orang. Terlepas dari kebencian orang pada diri Umar Kayam, ia adalah sosok yang demokratis serta inklusif terhadap siapapun dan dalam persoalan apapun. Selain itu, Umar Kayam juga dikenal sebagai sosok sastrawan dan budayawan yang handal. Karyanya meliputi cerpen, novel, esai-esai kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa. Karya-karya fiksinya dianggap mempunyai makna baru dalam dunia kesusastraan. Ia dikelompokkan sebagai sastrawan angkatan 50 (1950-1970). Angkatan



corak atau kekhasan berupa penceritaan yang kukuh, tanpa banyak disertai pandangan-pandangan pribadi.<sup>1</sup>

UK adalah sosok yang memancarkan cahaya dari berbagai sudut. Ia ibarat sebuah prisma. Orang bilang, Umar Kayam adalah seorang demokratis, tetapi ia selalu pilih-pilih dalam pergaulan. Sebab bagaimanapun, Umar Kayam adalah seorang manusia. Jika orang ingin menemukan gambaran Umar Kayam secara utuh, maka akan terlihat dari sisi baik dan buruknya. Dalam novel *Para Priyayi*, terlihat sikap dan pandangan dunianya yang mengutamakan kebersamaan, terpahami dengan jelas. Pemikiran Umar Kayam untuk memfokuskan pada “aspek manusia” atau “kebudayaan” melebihi pembangunan fisik yang relevan untuk ditekankan di tengah-tengah masyarakat, perbincangan akademis, maupun pembahasan di lingkungan pengambil kebijakan.

---

<sup>1</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Umar\\_Kayam#Biografi](http://id.wikipedia.org/wiki/Umar_Kayam#Biografi)

## Format Instrumen

### Keterangan :

#### Intrinsik Novel

- A1 = Gaya Bahasa.
- A2 = Alur (*Plot*).
- A3 = Latar (*Setting*).
- A4 = Perwatakan.

#### Strukturalisme Genetik

- B1** = Fakta Kemanusiaan
  - B1.1 = verbal (dalam karya).
  - B1.2 = fisik (dalam perbuatan).
- B2** = Subjek Kolektif
  - B2.1 = Kelompok Kekerabatan.
  - B2.2 = Kelompok Sekerja.
- B3** = Pandangan Dunia.
  - B3.1 = Menghubungkan Antarkelompok Sosial.
  - B3.2 = Mempertentangkan Antarkelompok Sosial.
- B4** = Dialektika Pemahaman-Penjelasan.
  - B4.1 = Keseluruhan-Bagian.
  - B4.2 = Pemahaman-Penjelasan.
- B5** = Struktur Karya Sastra.
  - B5.1 = Relasi Antartokoh dengan Tokoh lain.
  - B5.2 = Relasi Antartokoh dengan Objek disekitar.

#### Sosial

#### Budaya



No	Intrinsik novel				Kutipan	Struktur Genetik										SOS	BUD
	A	A	A	A		B1		B2		B3		B4		B5			
	1	2	3	4		B1.1	B1.2	B2.1	B2.2	B3.1	B3.2	B4.1	B4.2	B5.1	B5.2		
1			√		Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke -19, kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. (Kayam, 2008 : 1)							√					√
2		√	√		Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke- 19 , kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Tentu, pohon-pohon asam yang besar dan rindang yang berderet sepanjang jalan raya yang membelah kota itu, yang saya kenal dengan sangat akrab pada masa kecil saya, telah tidak ada lagi dan diganti dengan pohon akasia yang nampak lebih ramping.(Kayam, 2008 : 1)							√					√
3	√		√		Tentu pasar di pusat kota itu telah digincu dengan sederet kios-kios yang melingkari pasar itu sehingga dari luar nampak seperti pusat pertokoan kecil gaya baru. (Kayam, 2008 : 1)							√					√
4		√	√		Tetapi di balik kios dan toko itu, di pasar, orang masih menjual barang-barang yang sejak dulu hadir di situ dan yang saya kenal dengan akrab juga sejak masa kecil saya. Celana kolor komprang hitam dari kain kastup, celana terpercaya dari para petani,							√				√	

				digantung berderet berdampingan dengan kutang-kutang perempuan berwarna jambon, putih, dan hitam. Sabuk otok atau ikut pinggang besar dengan dompet di sebelah kiri dan kanan gesper, ikat pinggang terpercaya dari para petani bila pergi belanja di pasar. Cemeti dan caping. Kemudian sayur-sayuran, nangka-nangka muda, ayam, dan bebek. Kemudian sederet penjual makanan, jajan dan minuman. Nasi pecel, <i>wedang cemoe</i> , <i>tepo</i> atau tahu ketupat dan segala macam jajanan pasar. (Kayam, 2008 : 1-2)												
5	√		√	Dan bau pasar itu masih sama juga. <i>Sengak</i> , kecut, busuk, dan <i>kecing</i> . (Kayam, 2008 : 2)							√					√
6	√		√	Tentu, di pinggir kota sebelah selatan, sekarang menampung bis-bis dari Solo dan Yogya, dari Madiun dan Surabaya, bahkan dari Denpasar, yang siang dan malam nyaris tanpa hentinya keluar dan masuk terminal itu. Tentu, di daerah pemukiman di dalam kota, kita melihat di sana sini rumah-rumah dengan arsitektur gaya baru dari tembok. Tetapi rumah-rumah penduduk dengan gaya lama masih nampak juga dalam jumlah cukup banyak. Rumah dari papan yang sekarang agak melesak ke bawah, tetapi setidaknya akan secara pelan-pelan dari tahun ke tahun. (Kayam, 2008 : 2)							√					√
7		√		Meski ada pertimbangan begitu, yang mestinya berdasar atas penelitian yang cukup dalam, sekarang orang semakin banyak juga yang membangun rumah mereka dengan tembok. Mungkin karena teknologi untuk melawan tanah yang ganas itu sudah ditemukan. Atau juga karena pertimbangan ingin				√								√

				modern, ingin baru saja. Atau ingin memamerkan bahwa mereka adalah termasuk orang-orang kaya baru. (Kayam, 2008 : 2)													
8	√			Berdampingan dengan rumah-rumah papan gaya lama yang pada melesak, memang rumah-rumah tembok itu nampak agak mengejek, <i>ngenyek</i> , kepada tetangganya yang kelihatan renta itu. (Kayam, 2008 : 2)													√
9	√		√	Yang masih nampak gagah dan kokoh adalah pendopo kabupaten dan alun-alun yang tergelar di depan pendopo kabupaten itu. (Kayam, 2008 : 2)							√						√
10			√	Pendopo itu, meski sudah beberapa kali dipugar di sana sini, tiang-tiangnya yang menyangga seluruh bangunan itu konon belum pernah diganti dan masih kelihatan tegak gagah tanpa kesan merapuh dan meruyak. Menurut ceritera, kayu-kayu tersebut khusus dipilih dari bagian yang paling dalam, dan dengan demikian juga yang paling tua dan angker, dari hutan-hutan yang mengelilingi kota Wanagalih. (Kayam, 2008 : 2)								√					√
11	√		√	Menurut cerita lagi, pohon-pohon yang dipilih untuk menjadi tiang-tiang pendopo itu, sebelum ditebang, diajak berunding dulu oleh dukun atau pawang hutan Wanagalih. Adapun dukun itu adalah Kiai Jogosimo yang sudah terkenal sakti dan ampuh mantera-manteranya. Hutan baginya seperti halaman di belakang rumah saja. Begitu akrab dan mesra hubungannya dengan hutan seisinya. Harimau, monyet, serta satwa lainnya patuh dan tunduk kepadanya. Begitu pula pepohonan dan batu-batu di dalam hutan itu. Semuanya menaruh hormat belaka			√									√	





				(Kayam, 2008 : 3)													
13	√			("pepohonan itu meliuk dan menari tanda setuju dengan permintaan Kiai Jogo. <i>Lha, wong didawuhi Kanjeng Nabi Sulaeman, to.</i> Mosok tidak mau patuh.....,"kisah kang Man lagi.) (Kayam, 2008 : 3)					√							√	
14			√	Sesungguhnya kebiasaan untuk berbicara dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan bukanlah monopoli Kiai Jogosimo saja. Nenek-nenek dikampung, bila hendak memetik daun-daun untuk disayur, selalu minta izin dulu kepada pohon yang memilikiny. . (Kayam, 2008 : 3)		√											√
15		√		Dan sesudah saya tua, saya membaca bahwa di Sulawesi Selatan para pawang pembuat perahu pinisi minta izin juga kepada pohon-pohon yang akan dijadikan perahu. (Kayam, 2008 : 4)					√								√
16			√	Begitulah, pohon-pohon itu lantas disirami dengan air berember-ember. Kemudian sesajian digelar di tengah hutan, di antara pohon-pohon itu. Kiai Jogosimo, para pengiring, dan para abdi dalem kabupaten pada duduk dan mulai menyantap nasi selamatan. Pohon-pohon itu kemudian ditebangi dan dengan hati-hati sekali diangkut ke kota untuk dibentuk menjadi soko guru beserta tiang-tiang pendopo Kabupaten Wanagalih itu tetap tegak berdiri hingga sekarang. Konon hanya soko guru dan tiang-tiang pendopo Mangkunegaran dan balairung istana Kasunanan di Solo dan yang menyangga bagian dalam keraton Yogyakarta saja yang dinyatakan lebih ampuh dan kukuh. Sedang pendopo-pendopo gupermenan yang lain, konon, tidak ada yang sanggup menandingi kehebatan	√	√											√

					pendopo Wanagalih itu. (Kayam, 2008 : 4)													
17			√		(“Bagaimana mungkin pendopo Wanagalih akan dapat lebih ampuh daripada balairung-balairung istana Solo dan Yogya, Itu’kan keraton-keraton Mataram. Mau kuwalat apa menyaingi keraton-keraton agung itu,”jelas Kang Man.(Kayam,2008:4)						√					√		
18			√		Adapun alun-alun yang tergelar di depan pendopo itu memanglah alun-alun yang luas dan indah. Rumputnya hijau merata menandakan pemeliharaan yang baik dan <i>telaten</i> .Beringin kembar di tengah alun-alun itu juga kelihatan besar, rimbun dan agung menandakan lagi pemeliharaan yang baik dan tekun. Mungkin karena alun-alun itu adalah alun-alun yang paling luas di seluruh Jawa Timur, maka bupati beserta masyarakat Wanagalih sangat membanggakannya. Nyaris semua warga kota Wanagalih merasa ikut memilikinya serta dengan demikian ikut memeliharanya. Tidak hanya perkumpulan sepak bola yang digilir secara ketat dalam menggunakan lapangan itu, bahkan kerbau, sapi dan kambing yang digembala di alun-alun itu juga digilir ketat jadwal pengembalaannya agar rerumputan alun-alun tetap subur. Sore-sore pada waktu udara Wanagalih menjadi sedikit teduh dan adem, suasana alun-alun itu sangatlah seronoknya. Orang-orang, laki perempuan, suami istri, anal-anak muda, anak-anak kecil pada duduk-duduk menghirup udara segar di atas rumput sambil makan kacang dan minum <i>wedang cemoe</i> . Anak-anak kecil berlarian. Para remaja duduk-duduk saling berlirikan. Para orang tua mengawasi anak-anak								√				√	

				mereka atau sekali-sekali melihat mereka yang main bola. Namun, suasana damai di alun-alun itu sekali peristiwa sempat juga bersimbah darah menjadi ajang pembantaian manusia. (Kayam, 2008 : 5)												
19		√		Pada waktu pemberontakan PKI Muso di Madiun, kota Wanagalih sempat juga dilewati prahara itu. Para algojo PKI bergantian jadwal dengan algojo Siliwangi menyembelih mereka yang dianggap terbukti menjadi tokoh lokal pemerintah atau pengikut PKI Muso. Seluruh Wanagalih tercekam dalam suasana teror bulan-bulan itu. Saya tidak tahu apakah alun-alun itu pernah mengalami peristiwa-peristiwa seperti itu. Saya tahu bahwa alun-alun, menurut ceritera, dahulu kadang-kadang memang dipilih untuk menggantung perampok, kepala <i>kecu</i> , atau tokoh jumlah banyak serta beruntun apakah pernah terjadi? Pada waktu <i>geger</i> Gestapu. Yang ada pada waktu <i>geger</i> Gestapu itu mayat-mayat yang terapung, kadang tanpa kepala atau tanpa tangan dan kaki, di kali. Syukurlah peristiwa yang menakutkan dan mengerikan itu lekas lewat. Meskipun kadang-kadang orang masih membicarakannya, alun-alun itu sendiri sekarang telah kembali seperti dahulu. Hijau, subur dan sore-sore orang masih dengan senang dan damai menikmatinya. Alun-alun itu seakan raksasa gendut yang baik hati yang menganga mulutnya menelan semua yang lewat di depannya tanpa pilih bulu, tanpa emosi, kemudian sesudah kenyang mulutnya mengatup dan menyungging senyum kembali. (Kayam, 2008 : 5)								√			√	
20		√	√	Ah, ya, kali, sungai. Tadi saya sebutkan kali yang										√	√	





					wahyu terpilih sebagai Ratu Adil itu. Namun, tidak kurang pula saya dengar ceritera yang mengatakan bahwa Kali Ketangga yang disebut Jayabaya bukanlah Ketangga Wanagalih itu, kata mereka, adalah orang-orang yang tidak tahu membaca suatu <i>jangka</i> , suatu ramalan. Apalagi <i>jangka jayabaya</i> yang penuh perlambangan itu. Saya sendiri suka tersenyum bila mendengar gerundelan semacam itu. Soalnya saya lantas ingat bahwa salah seorang ahli <i>kungkum</i> itu adalah salah seorang <i>pakde</i> saya. (Kayam, 2008:6)												
21	√				“oh, <i>wong</i> kalian itu, meski sudah berkeluarga, beranak pinak, sesungguhnya masih anak-anak ingusan. Kalau <i>pakde</i> -mu ini <i>kungkum</i> setiap malam <i>anggarakasih</i> , malam Selasa Kliwon itu, sambil gemeletuk gigi-gigi Pakde karena kedinginan, itu bukan karena <i>Pakde</i> kepingin jadi Ratu seperti raja ketoprak itu, goblok! (Kayam, 2008 : 7)								√			√	
22			√		Ya, itulah Wanagalih. Kota yang karena dikepung oleh hutan dan kemudian hutan jati mendapatkan namanya sebagai <i>wana</i> yang berarti hutan dan <i>galih</i> yang berarti bagian terdalam dan terkeras dari kayu. Kota itu sesungguhnya hidup dari kayu jati setidaknya dulu. Rumah-rumah pegawai kantor kehutanan, kantor <i>boschwezen</i> , yang lebih suka kami sebut sebagai kantor <i>bosbesem</i> , adalah rumah-rumah yang paling menarik di kota itu. Rumah-rumah itu seluruhnya dibangun dengan kayu jati kualitas paling baik. Dan kepala kantor kehutanan adalah tokoh yang terhormat di Wanagalih pada berbagai peristiwa dan upacara di kabupaten,								√				√



				srek, batuk-batuk mereka, dan <i>halsdoek</i> , ikat leher, yang melilit di leher mereka, adalah tanda dan ciri mereka, dan kemudian juga dari kota yang khas. Di alun-alun, iring-iringan pensiunan yang datang dari berbagai penjuru itu akan bertemu di bawah beringin kurung di tengah alun-alun. Pada waktu semakin banyak pengemis dan gelandangan bermarkas di balik pagar beringin, pertemuan kaum pensiunan kemudian bergeser ke dekat gardu pen jagaan kantor kabupaten. Berbagai tema dan topik akan menguasai pembicaraan mereka. Saling membandingkan dan membanggakan anak dan cucu, gaya hidup mereka sesudah pensiun, dan sudah tentu yang paling penting adalah berbagai renungan dan pandangan tentang hidup di dunia dan hidup di luar dunia atau akhirat. Dalam pembicaraan tentang anak dan cucu, dan tentang gaya hidup sesudah pensiun, meskipun sering bisa seru juga, tidak pernah sampai meningkat menjadi sengit. Tetapi, pada pertukaran pikiran tentang hidup, baik yang dunia maupun yang luar dunia, tingkatnya bisa jadi sengit juga. (Kayam, 2008 : 8)											
25	√			Suara-suara yang sudah groyok dan gemeteran itu jadi meninggi, begitu pula dengan batuk-batuk mereka yang akan semakin sering dan semakin banyak terhenti oleh dahak mereka yang jadi menggumpal. Hal ini dapat saya ceritakan Embah Guru, Embah Sastrodarsono, pada seisi rumah setiap kali ia pulang dari pertemua pagi itu. (Kayam, 2008:8-9)			√							√	
26	√		√	Hal ini dapat saya ceriterakan di sini karena sering			√							√	

					kali saya mendengar keluhan dan gerundelan Embah Guru, Embah Sastrodarsono, pada seisi rumah setiap kali ia pulang dari pertemuan pagi itu. Meski begitu, setiap subuh Embah Guru sudah akan selalu siap menjalani perjalanan dan pertemuan rutinnya itu. (Kayam, 2008 : 9)												
27			√		Pada waktu hari semakin terang, iring-iringan penjual berbagai dagangan semakin ramai menuju pasar, suara cring-kring-kring dari dokar yang ditarik kuda semakin sering dan bising, pertemuan para pensiunan itu akan bubar, masing-masing akan pulang ke rumah untuk menyeruput kopi panas, mengganyang pisang goreng dan ubi rebus untuk kemudian disusul dengan mandi pagi dengan air hangat dan istirahat tidur di kursi goyang. Dan Wanagalih terus menggelinding seirama cring-kring-kring dokar dan sekali-sekali deru bis di kejauhan. Suara gaung lokomotif tidak pernah terdengar di Wanagalih karena kereta-api tidak pernah lewat kota ini(Kayam, 2008:9)							√				√	
28		√	√		Menurut ceritera, Desa Wanawalas itu adalah desa cikal bakal, desa asal, Wanagalih waktu Mataram melihat bahwa kawasan yang sekarang menjadi kota kali. Madiun diperintahkan oleh Mataram untuk mengembangkan kawasan itu menjadi kawasan yang ramai. Maka <i>bedol</i> desa atau pemindahan desa pun diperintahkan untuk mengisi kawasan yang kemudian dinamakan Wanagalih dimana desa Wanawalas pun menciut menjadi desa yang kecil. (Kayam, 2008 :10)							√					√
29				√	Salah satu dari keluarga-keluarga yang sedikit, yang					√						√	

				tinggal di Wanawalas, adalah nenek moyang embok saya. Menurut embok saya, mereka adalah orang-orang desa yang bertani padi, palawija dan sedikit tembakau.(Kayam, 2008 :10)													
30			√	Sawahnya tidak seberapa besar hanya satu atau dua bau saja. Itu pun sawah tadah hujan karena letak sawah itu jauh dari sungai yang dapat mengairi sawah it. (Kayam, 2008 : 9-10)							√						√
31		√		Ayah saya..... wah, saya tidak ingat pernah mengenalnya. Embok selalu mengatakan ayah saya pergi jauh untuk mencari duit. Hanya bertahun-tahun kemudian kemudian pada waktu saya sudah menjadi bagian dari rumah tangga Sastrodarsono, waktu kadang-kadang yang kena bentak Embah Guru <i>Kakung</i> saya mendapat bayangan siapa bayangan ayah saya itu(Kayam, 2008 :11)								√		√			
32	√	√		√ Embah Guru <i>Kakung</i> , meskipun orangnya baik dan adil juga keras dan bila marah suka membentak sembari <i>misuh</i> , mengumpat. Nah, pada waktu kadang-kadang saya mendapat hadiha umpatan itulah saya diberi tahu secara tidak langsung ayah saya itu. Umpatan itu berbunyi”bedes, monyet, goblok anak kecu, gerombolan maling.....” umpatan seperti itu biasanya berlompatan keluar bila saya sudah dianggap keterlalu bodoh dalam menjalankan tugas. (Kayam, 2008 : 11)								√					√
33				√ Dan tugas yang dianggapnya gawat dan tidak boleh dilaksanakan dengan kesalahan adalah, misalnya, mendapat uang dari Embah Guru Putri pada waktu Embah Guru <i>Kakung</i> kalah di meja <i>kesukan</i> , meja permainan kartu cina, dan uangnya habis.					√							√	



				(Kayam, 2008 : 11)															
34			√		Sesungguhnya permainan kartu yang disebut <i>kesukan</i> oleh para priyayi itu bukanlah perjudian dalam arti besar-besaran. Itu adalah perjudian kecil-kecilan dari priyayi kecil yang membutuhkan hiburan di kala senggang mereka(Kayam, 2008 : 11)					√									√
35			√	√	Tetapi kekalahan di meja judi , besar atau kecil, tetap kekalahan. Emosi akan menggelegak, frustrasi akan naik di kepala. Segumpal campuran perasaan berkumpul menjadi satu. Jengkel, penasaran, mangkel, dendam, rasa ingin menang dan ingin menebus kekalahan dan terutama malu. (Kayam, 2008:11)						√						√		
36	√			√	“Guoblok! Disuruh minta uang saja tidak bisa. Dasar anak <i>gento</i> , anak maling <i>cecrekan</i> ....” (Kayam, 2008:11)										√				√
37				√	Tetapi kepada siapa saya mesti mengeceknya. Embok selalu menyangkal dan memotong sebelum saya sempat bertanya lebih banyak tentang ayah. (Kayam, 2008 : 11)						√						√		
38				√	Anak-anak, teman-teman saya bermain yang biasanya suka berolok-olok tentang orang tua, tidak pernah berolok-olok tentang orang tua saya. (Kayam, 2008 : 12)						√								√
39		√			Hubungan embok dengan keluarga Sastrodarsono di jalan Satenan itu dimulai dengan penjualan tempe. Embok yang menjajakan tempenya dari rumah ke rumah akhirnya juga sampai di rumah keluarga Sastrodarsono. Buktinya kemudian tempe embok jadi langganan keluarga tersebut.(Kayam, 2008 : 12)					√							√		
40		√			Tempe embok, seperti yang saya ingat, memang	√													√

				istimewa enak. Padat dan <i>gempi</i> serta gurih karena kedelainya juga banyak dan memang terpilih. (Kayam, 2008 : 12)													
41			√	Desa-desa disekitar Wanagalih memang terkenal akan tempenya yang enak. Hingga sekarangpun tempe-tempe Wanagalih memang terkenal di seluruh Jawa Timur. (Kayam, 2008 : 12)							√						√
42			√	Dia selalu nampak tua dan renta. Kamarnya sudah nampak seperti sarang satwa saking begitu kacau dan centang perenang barang-barang yang ada di dalam itu. (Kayam, 2008 : 12)								√				√	
43			√	√ Saya mendapat tugas dari embok, bila ia pergi menjajakan tempenya, untuk menyiapkan makanan bagi embah. Makanan itu biasany sudah siap karena embok, sejak pagi, sambil menyiapkan tempe dagangannya juga menanak nasi dan masak sayur buat makan kami serumah. (Kayam, 2008 : 12-13)									√				√
44			√	Tugas saya jadi hanya menaruh nasi dan sayur itu di piring dan membawanya masuk ke dalam sarang embah wedok. (Kayam, 2008 : 13)									√				√
45			√	√ Saya tidak pernah mengerti sesungguhnya kenapa embah <i>wedok</i> saya tidak pernah tersenyum baik kepada saya maupun kepada embok. Mukanya selalu nampak sayu, sedih, matanya menerawang, dan sering kali juga nampak masam. Makanan yang saya hidangkan kepadanya tidak pernah diterimanya dengan gembira, bahkan selalu dengan omelan yang tidak jelas artinya. (Kayam, 2008 : 13)								√	√			√	
46			√	Saya akan mengambil piring-piring dengan hidangan atau lebih tepat sisa-sisa hidangan makanan embah dan mencuci di sumur. Sisa makanan itu saya sebar		√											√

					di halaman, dimana segera ayam-ayam akan membersihkannya pula.(Kayam, 2008 :13)													
47			√	√	Menjelang asar embok akan datang dari perjalanannya menjaja,. Mukanya akan kelihatan hitam terbakar, keringetan berlelehan ke segenap bagian mukanya. Rambutnya pun akan <i>bosah basah</i> kemana-mana. (Kayam, 2008:13)							√						√
48			√	√	Tetapi itu saat yang paling saya nantikan setiap hari. Disamping saya sudah kangen embok, juga biasanya embok tidak lupa membawa membawa oleh-oleh jajan pasar. Klepon, onde-onde, atau nagasari. Mungkin karena saat-saat seperti itulah, dimana jajan pasar terasa sangatlah nikmatnya, hingga tua sekarang pun saya selalu minta istri saya sering-sering menyediakan jajanan seperti itu di meja. (Kayam, 2008 : 13)							√					√	
49		√	√		Pada suatu pagi, Embah <i>Wedok</i> tidak bangun-bangun lagi. Ia meninggal. Dukuh kami yang kecil di desa Wanawalas hanya terdiri dari beberapa <i>somah</i> saja. Maka yang datang melawat pun tidak banyak pada waktu Embah <i>wedok</i> meninggal. (Kayam, 2008 : 13)							√					√	
50		√	√	√	Embok tidak mau meninggal saya dirumah bila pagi-pagi dia menajajakan tempe. Maka, di samping harus selalu menyiapkan dagangan tempe, saya pun harus ikutberjalan di samping atau di belakangnya, menjelajah jalan dan lorong kota. Saya ingat bagaimana menyenangkan dan sekaligus melelahkan berjalan mengawani Embok menjaja tempe itu. (Kayam, 2008 : 14)							√	√					√
51				√	Dengan ketus Embok menjawab dengan “ <i>Hes! Ora</i>									√			√	

					<i>usah</i> ". Dan saya pun jadi terdiam. Saya tau embok, meskipun murah hati, juga sangat hemat dan tegas. (Kayam, 2008 : 14)												
52			√		Setiap kali sampai di Setenan tubuh kami sudah sangatlah lelahnya, keringat sudah kemana-mana dan muka kami akan semakin nampak hitam legam. Mungkin karena penampilan itulah keluarga itu jadi iba melihat kami. (Kayam, 2008 : 15)							√				√	
53	√				Waktu itu mereka dipanggil oleh embok saya dan saya mengikutinya, dengan " <i>Ndoro Guru</i> " dan " <i>Ndoro Guru Putri</i> ". (Kayam, 2008 : 15)					√							√
54				√	"Lho Yu, kok anakmu kamu bawa?" " <i>inggih, Ndoro</i> . Di rumah tidak ada orang yang menjaga <i>tole</i> ," (Kayam, 2008 : 15)								√			√	
55			√		Rumah <i>gebyok</i> atau papan yang besar itu, meskipun hanya untuk tempat kami berteduh, lama-lama semacam menjadi tempat kedua bagi kami. (Kayam, 2008 : 15)										√		√
56		√			Pada zaman itu kedudukan seorang mantri guru sekolah desa adalah kedudukan yang cukup tinggi di mata masyarakat seperti masyarakat Wanagalih. Mantri guru sudah jelas didudukan masyarakat dan pemerintah sebagai priyayi. Ia punya jabatan, ia punya gaji tetap. (Kayam, 2008 :16)							√			√	√	
57				√	Kalau saya menyebut rumah Setenan itu sebagai rumah kedua, itu saya dudukan dengan segala kerendahan hati dan terima kasih yang besar. (Kayam, 2008 : 16)								√			√	
58				√	Suami istri Sastrodarsono, meskipun priyayi, tidak terlalu jauh membuat jarak dengan kami. Tentu mereka tetap <i>ndoro</i> bagi kami, dan kami tetap <i>wong</i>								√			√	

				<i>ndeso</i> , orang desa yang berada beberapa tingkat dari mereka. (Kayam, 2008 : 16)													
59			√	Embok akan membantu pekerjaan rutin para pembantu seperti mencuci cangkir dan piring, membersihkan lantai seluruh bagian rumah, atau kadang-kadang juga menumbuk beras memisahkan bekatul dari beras. (Kayam, 2008 : 16)								√	√		√		
60			√	Yang paling menyenangkan bagi saya bila, menjelang ashar, saya melihat Kang Trimo pulang dengan menggiring kerbau dari sawah. Saya akan dibolehkan naik diatas punggung kerbau hingga masuk kandang. Atau ikut menggiring pulang bebek yang di gembala oleh Jairan. (Kayam, 2008 : 16)								√	√		√		
61			√	Di belakang rumah Setenan ada tegalan dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan seperti pisang, ubi jalar dan singkong, juga <i>uwi</i> , semacam ubi yang berkulit hitam dan tumbuhnya menjalar di pohon, kemudian sudah tentu juga rumpun-rumpun bambu di pojok – pojok tegalan. (Kayam, 2008 : 16)								√					√
62			√	Tegalan dan sawah itu menjadi tulang punggung pendapatan <i>Ndoro</i> Guru disamping gaji, kemudian pensiunnya, karena rumah tangga Setenan adalah rumah tangga yang besar. (Kayam, 2008 : 16-17)								√					√
63			√	Rumah tangga <i>Ndoro</i> Guru adalah rumah tangga khas priyayi jawa, dimana sang priyayi adalah juga soko guru keluarga besar yang berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga-jaringan itu ke dalam rumah tangganya. (Kayam, 2008 : 17)			√					√					√
64			√	Tidak pantas, <i>saru</i> , bila ada seseorang anggota keluarga besar priyayi sampai <i>keleleran</i> ,			√									√	



				terbengkalai, jadi gelandangan tidak ada yang mengurus, tidak menikmati pendidikan, begitu nasihatnya yang lain. (Kayam, 2008 : 17)														
65	√	√		Inilah, yang menurut ceritera embah-embahmu dulu, suasana persiapan bala tentara Nyai Roro Kidul akan berbaris mengiringi dia, kisahnya lagi (Kayam, 2008:17)					√								√	
66			√	Saya memandangi muka Embok yang perasaan saya waktu itu nampak cantik. Mungkin karena sore itu ia nampak segar sehabis mandi. (Kayam, 2008 : 17)									√			√		
67			√	Kamu <i>nderek Ndoro</i> Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah. Di sini tidak ada sekolah, tidak ada apa-apa. (Kayam, 2008 : 18)					√								√	
68			√	Saya berharap akan mendapat kamar di belakang sekali, di dekat dapur bersama Kang Man dan Kang Trimu atau setidaknya satu kamar dengan Mbok Nem dan Lik Paerah. Di belakang, bersama mereka saya membayangkan akan merasa tidak asing dan malam-malam pasti saya akan sering mendengar ceritera dan dongeng mereka dan pasti juga mereka akan mengajari saya <i>nembang</i> dan <i>uro-uro</i> , menyanyikan lagu-lagu Jawa yang indah itu. (Kayam, 2008 : 19)											√		√	
69			√	Di dalam ada empat kamar tidur. Yang paling besar tentulah kamar tidur <i>Ndoro</i> Guru Kakung dan putri. Kamar itu, menurut penglihatan saya waktu itu, sangatlah besar dan bagus. Sebuah tempat tidur besi yang sangat besar dengan kasur, bantal, guling, dan kelambu yang serba putih, berenda dan berbunga putih pula, berada di kamar mepet dinding sebelah utara.(Kayam, 2008 : 19)									√					√

70			√		Lantas di kamar itu ada lemari pakaian yang juga amat besar terbuat dari kayu jati. Lemari itu juga bagus. Kemudian satu cermin oval yang besar tergantung di dinding selatan. Dan yang juga menarik dari kamar itu adalah lemari kecil tempat menyimpann keris-keris <i>Ndoro</i> Guru dan beberapa tombak yang berada di tempat tombak di pojok kamar tidur. (Kayam, 2008 : 19)								√				√
71			√		Kemudian ada sebuah kamar kecil lagi untuk menyimpan barang-barang dan mainan putra-putri dan cucu-cucu bila mereka datang berlibur. (Kayam, 2008 : 19)								√				√
72		√			Bagi keluarga Jawa waktu itu keluarga inti <i>Ndoro</i> Sastrodarsono boleh dikatakan kecil. Mereka hanya punya tiga orang anak. Yang pertama <i>Ndoro</i> Noegroho tinggal di Yogya menjadi Guru HIS. Sekolah dasar untuk anak-anak priyayi yang kedua <i>Ndoro</i> Hardojo memilih menjadi <i>abdi dalem</i> Mangkunegaran di Solo. Bekerja di bagian pendidkan orang dewasa dan gerakan pemuda dengan pangkat wedana, dan yang paling muda adalah <i>Ndoro</i> Den Ajeng adalah Soemini, yang kawin dengan Raden Harjono Cokrokusumo, asisten wedana di Karangelo. (Kayam, 2008 : 20)			√					√				√
73				√	Beberapa kemenakan lain yang pernah tinggal di situ dan dibesarkan oleh keluarga Sastrodarsono juga sudah pada menyebar mencari nafkah dan membangun keluarga mereka. (Kayam, 2008 : 20)								√			√	
74				√	Den Ngadiman, anak sepupu <i>Ndoro</i> Guru, adalah satu-satunya yang tinggal dan bekerja sebagai juru tulis di kantor Kabupaten. (Kayam, 2008 : 20)								√				√

75			√	√	Pada hari-hari pertama saya berada di rumah Setenan itu <i>Ndoro</i> Guru Putri mengajari saya membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Sesungguhnya yang bertanggung jawab untuk itu semua adalah <i>Lik</i> Paerah, namun <i>Ndoro</i> Guru putri ingin agar saya belajar mengatur rumah sejak dini. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa saya sudah dapat mandiri, begitu kata <i>Ndoro</i> Guru Putri. (Kayam, 2008 : 20)					√							√
76				√	Ternyata, meski saya masih tergolong anak-anak, saya dapat mempelajari semua itu dengan cukup cepat. <i>Ndoro</i> Guru Putri nampak puas juga dan <i>Lik</i> Paerah bahkan cenderung kagum melihat kecepatan saya belajar itu.(Kayam, 2008 : 21)					√							√
77			√	√	Saya bahkan masih cukup mempunyai waktu ikut membantu Mbok Nem dan <i>Lik</i> Paerah di dapur menanak nasi, memecah dan memarut kelapa, mengganyang <i>cikalan</i> , potongan kecil dan terakhir kelapa yang dikukur, membuat santan, memetik sayur. (Kayam, 2008 : 21)										√	√	
78				√	Dan nampaknya kedua <i>Ndoro</i> , saya itu cukup senang dengan pijatan saya. Menurut mereka pijatan saya pas betul, tidak keras tetapi cukup terasa. Untuk itu kadang-kadang saya mendapat hadiah setengah sen bahkan kadang-kadang satu sen. (Kayam, 2008 : 21)									√		√	
79				√	Tetapi aneh juga, rupanya <i>Ndoro</i> Guru terutama yang Kakung, tidak terlalu senang kalau saya berlama-lama ada di bagian belakang rumah. (Kayam, 2008 : 21)			√									√
80				√	Embok saya rupanya senang dan sangat puas melihat perkembangan saya di Setenan. Apalagi apabila dia									√		√	

				menyaksikan sendiri akan <i>keprigelan</i> saya mengerjakan tugas-tugas di rumah Setenan itu. “Wah, sokur to <i>le</i> , kamu sudah bisa <i>cak-cek</i> pegang apa-apa,” kata Embok. (Kayam, 2008 : 21)												
81			√	“Waduh, <i>Ndoro</i> Guru Kakung, <i>Ndoro</i> Guru Putri. Ini adalah anugerah yang luar biasa buat orang desa seperti kami. <i>Matur nuwun sanget</i> . Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Mohon maaf <i>Nggih</i> , <i>Ndoro</i> , kalau saya sampai menangis begini. Saya dan <i>tole</i> Wage tidak mengira akan datangnya anugerah yang tiba-tiba ini. (Kayam, 2008 : .22)			√								√	
82			√	“Nama anakmu akan kami ganti. Nama Wage rasanya kok kurang pantes buat anak sekolah. Saya usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya. (Kayam, 2008 : 22)					√							√
83			√	“Nah, baguslah kalau begitu. Sekarang, <i>Bune</i> , kau perintahkan Nem dan Paerah menyiapkan selamatan bubur merah untuk meresmikan ganti nama dari Wage ke Lantip ini.” (Kayam, 2008 : 23)	√		√									√
84			√	Begitulah perintah dari sang kepala rumah tangga Sastrodarsono. Semuanya pun, tanpa kecuali, jadi pada sibuk melaksanakan perintah itu. (Kayam,2008:23)			√							√	√	
85			√	<i>Ndoro</i> Guru Kakung memimpin upacara pendek itu dengan ajakan semua yang hadir untuk menjadi saksi perubahan nama saya dari Wage menjadi Lantip. (Kayam, 2008 : 23)		√										√
86	√			Bukankah nama Wage memang nama yang benar-benar <i>ndeso</i> dan <i>wagu</i> , kaku dan tidak indah. Bukankah seharusnya embok senang atau bangga nama saya diganti dengan nama priyayi seperti nama						√					√	

				Lantip itu(Kayam, 2008 : 23)															
87			√	Sesudah yang hadir memberikan amin dan meneriakkan, “ <i>inggi</i> h kami saksi”an”, maka kami semua yang hadir melahap bubur merah dan putih itu. Yang putih terasa gurih karena kental santannya, sedang yang merah manis <i>medok</i> , karena juga kental gula merahnya. (Kayam, 2008 : 23)		√													√
88			√	Esok harinya, pada hari senin, saya duduk di goncengan belakang sepeda fongers <i>Ndoro Kakung</i> yang mengkilap itu dengan memegang tas yang berisi <i>sabak</i> atau batu tulis, grip, buku tulis, dan pensil. (Kayam, 2008 : 23)								√					√		
89			√	Di samping itu saya masih harus juga memegang kencang-kencang atau kuat-kuat satu bungkus berisi termos berisi teh manis hangat <i>Ndoro Kakung</i> dan sebungkus pisang goreng buat nyamikan <i>Ndoro Kakung</i> di waktu senggang di sekolah. (Kayam, 2008 : 23)									√				√		
90			√	Saya langsung didudukkan di kelas satu, di deretan bangku belakang karena ternyata badan saya termasuk bongor, besar untuk usia saya. Anak-anak di dalam kelas, beberapa perempuan, selebihnya laki-laki, pada memandangi saya. (Kayam,2008:24)								√					√		
91			√	Lagipula Embok sudah wanti-wanti berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman. Apalagi terus berkelahi, jotosan di sekolah. (Kayam, 2008 : 24)				√										√	
92	√		√	Yang penting <i>sinau</i> , belajar, sampai pintar, <i>le</i> . Pesan Embok itu begitu kuatnya hingga betul-betul menjadi rem yang sangat makan dalam tubuh saya. (Kayam, 2008 : 24)									√				√		



93			√	Dalam waktu yang relatif singkat saya sudah dapat membaca dan menulis seperti mereka, dan berhitung pun saya kuasai dengan cepat.(Kayam, 2008 : 24)	√										√	
94			√	Mungkin karena saya senang belajar dan senang bergaul dengan teman-teman, saya segera mereka terima sebagai pemimpin mereka(Kayam, 2008 : 24)			√				√				√	
95			√	Masing-masing kelas diperintahkan untuk menghias kelas kami masing-masing dengan tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, dan buah-buahan yang didapat di kebun sekolah. (Kayam, 2008 : 24)	√									√		√
96			√	Guru kami menyerahkan sepenuhnya kepada kami konsep pertunjukan itu. Kami lantas membicarakannya di kelas. Seperti biasa saya diminta oleh kawan-kawan untuk memimpin dan memberi pandangan pertama tentang konsep itu. Saya mengusulkan agar nomor itu terdiri dari <i>panembromo</i> , persembahan berupa nyanyian bersama dalam bahasa jawa, kemudian <i>standen</i> , yaitu akrobat dan pose bersama, lalu pencak silat, nyanyian bersama, lalu ditutup dengan ketoprak dengan ceritera yang kami semua setuju harus sanggup menguras air mata penonton. (Kayam,2008:25)	√			√								√
97			√	Seorang anak perempuan ngambek tidak mau ikut membantu apa saja karena tidak dipilih untuk ikut <i>panembromo</i> . (Kayam, 2008 : 25)									√		√	
98	√			Hampir lagi gagal karena suara badung lain lagi mengusulkan lagi anak wedok ditempatkan di ketoprak sebagai Dewi Bisu. (Kayam, 2008 : 25)						√					√	
99			√	Di kelas kami ada lima anak laki-laki kecil. Maksud saya perawakan dan tingginya, bukan umurnya.					√						√	

					Perawakan seperti itu memang akan paling cocok untuk berdiri sebagai puncak mahkota dari <i>standen</i> kami. (Kayam, 2008 : 26)													
100	√				Kelima anak yang pada disangga sekian anak dalam berbagai pose itu memang nampak sebagai mahkota. Sayang mahkota itu tidak tahan tepukan dan pujian penonton. Baru beberapa detik tepukan membahana mahkota yang indah itu ambrol ke bawah, seluruh menara manusia itu porak poranda. (Kayam, 2008:26)						√						√	
101	√				Barangkali karena saya tertarik (dan mungkin juga jatuh cinta) kepada pemegang peran utama yang, saya masih ingat, bernama Surtiyem. Atau barangkali karena ceritera ketoprak itu sendiri berhasil mencapai target kami, yaitu menguras air mata penonton. (Kayam, 2008 : 27)									√			√	
102	√				Lakonnya menceritakan nasib seorang anak perempuan yang sangat buruk dan terlunta-lunta karena perlakuan kejam ibu tiri dan bapaknya sendiri. (Kayam, 2008 : 27)													√
103				√	Mereka saya jamu makan di restoran, dan membuat saya repot dan kikuk karena mereka memanggil saya dengan “bapak” dan percakapan itu berlangsung dalam bahasa jawa halus lagi. Ajakan saya untuk bersikap biasa saja karena kita kawan lama mereka tolak karena menurut mereka Pak Lantip sudah menjadi Priyagung Jakarta dengan titel doktorandus lagi. (Kayam, 2008 : 27)					√				√			√	
104	√			√	Bahkan <i>Ndoro Guru Kakung</i> dan Putri dengan senang hati pula memuji-muji saya sebagai anak yang betul-betul Lantip. Wah, tidak ada yang lebih				√					√			√	

					<i>mongkok</i> daripada seorang <i>batur</i> yang dipuji-puji majikannya.(Kayam, 2008 : 27)												
105		√			Akan segera selesai pula rutin saya membonceng <i>Ndoro</i> Guru di belakang dengan memegang tas sekolah, termos, dan bungkusan pisang goreng atau ubi rebus dan menyeberang dengan getek di kali madiun bersama <i>Ndoro Kakung</i> dan para penjual daun jati, yang baru pulang dari pasar dan kembali ke desanya dengan macam-macam dagangan seperti garam, gula, tembakau, dan sudah tentu oleh-oleh buat anak mereka. (Kayam, 2008 :28)									√	√		
106			√		Pak Dukuh yang selalu sopan itu memilih duduk di kursi yang ada di pojok ruangan, di bawah kepala kijang yang menghias dinding <i>gebyok</i> itu. Waktu <i>Ndoro Kakung</i> berhasil saya bangunkan dan bertemu Pak Dukuh dan mendengar apa yang dilaporkan, taulah saya bahwa Embok meninggal karena keracunan jamur. (Kayam, 2008 : 28)							√			√		
107	√			√	“Nangis aja <i>le</i> , keras-keras. Tidak ada yang melarang. “Untuk beberapa detik saya melampiaskan tangis saya keras-keras. Menjerit, <i>gero-gero</i> . (Kayam, 2008 : 29)					√						√	
108	√			√	Lantip, kamu harus ikhlas melepas Embokmu. Kita semua termasuk kamu dan saya pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah <i>kersaning</i> Allah. (Kayam, 2008 : 29)					√						√	
109			√		Waktu akhirnya kami sampai di rumah Wanalawas saya lihat orang sudah banyak pada berkumpul. Para tetangga Embok, para penjual tempe seperti Embok, penjual daun jati dan lainnya. (Kayam, 2008 : 30)				√							√	
110			√		Di dalam rumah saya lihat tubuh Embok terbujur di								√			√	

				atas tikar. Tubuhnya kelihatan pucat kebiruan. Mukanya kelihatan tenang dan anehnya bibirnya menyungging senyum. (Kayam, 2008 : 30)													
111			√	Juga tumben betul mbokmu itu kok ya pergi cari jamur di tegalan. Mbokmu itu <i>rak</i> jarang betul makan jamur <i>yo le</i> . (Kayam, 2008 : 30)								√			√		
112			√	Jenazah embok dimandikan. Kemudian sore itu juga dikubur di kuburan desa, di mana dulu Embah <i>Wedok</i> juga dikuburkan. Malam harinya para tetangga laki-laki pada berkumpul, sebagian tahlilan, sebagian lagi hanya duduk-duduk mengobrol. (Kayam, 2008 : 30)								√					√
113			√	Yang mengharukan saya. <i>Ndoro</i> Guru <i>Kakung</i> kok ya masih mau duduk-duduk di situ mengobrol dengan orang-orang Desa Wanawalas. Bukankah ia priyayi terpandang? Dan di dukuh kami ini tidak ada seorang priyayi. (Kayam, 2008 : 30)				√								√	
114			√	Guru bantu, itu berarti sayalah orang pertama dalam keluarga besar kami yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatnya. (Kayam, 2008 : 32)				√									√
115	√			Orang tua saya adalah petani <i>jekek</i> , petani desa yang benar-benar asli. Demikian juga dengan paman-paman dan <i>pakde</i> saya. Semuanya petani desa. Semua dari keluarga besar kami itu, seperti juga kebanyakan keluarga petani di desa, menginginkan pada satu waktu salah seorang anggota keluarganya bisa maju menjadi priyayi dan tidak berhenti dan puas menjadi petani desa saja. (Kayam, 2008 : 32-33)								√				√	
116			√	Kebanyakan dari kami tidak tahan dan tidak krasan di sekolah. Kami merindukan sawah, lapangan								√				√	

					permainan kami, kerbau dan sapi kami, pohon-pohon mangga yang kami lempari dengan batu, burung-burung yang kami <i>plintengi</i> , kami ketapel, kemudian rame-rame kami <i>kropok</i> , kami bakar dalam onggokan daun-daun kering.(Kayam,2008:33)												
117				√	Setiap kali saya menyatakan keinginan saya untuk keluar sekolah karena tidak krasan, karena kangen main di sawah,bapak akan tidak segan-segan mengambil cemeti, memukuli saya. (Kayam,2008 :33)			√									√
118				√	“jangan hanya puas menjadi petani , <i>Le</i> . Kalian harus berusaha menjadi priyayi. Kalian harus sekolah.”rupanya “perintah” dari embah Martodikromo tidak dapat dilaksanakan oleh anak-anaknya. (Kayam, 2008 :33-34)			√								√	
119			√		Pohon beringin yang berada didepan desa saya, jadi semacam pintu gerbang desa, belum nampak dari dokar. Bahkan sayup-sayup pun belum. Itu berarti bahwa Kedungsimo masih kira-kira tiga kilometer lagi. Sementara itu jalan desa yang saya lalui masih yang itu juga. Di kiri dan kanan, pohon-pohon trambesi yang besar dan sangat teduh hingga membuat orang yang berjalan kaki pun kurang merasakan sengatan matahari pada siang yang paling bolong. (Kayam, 2008 : 34)							√					√
120				√	Karena mendapat kesempatan mengerjakan sawah <i>Ndoro</i> seten itu pula, maka hubungan <i>Ndoro</i> seten dengan bapak saya menjadi akrab.(Kayam,2008:34)								√			√	
121				√	Embok masih bimbang, takut jangan-jangan nama itu nama yang terlalu berat bagi bayi seorang anak desa. Jangan-jangan jadi pendek umur anak itu nanti,								√				√



					begitu kekhawatiran Embok. (Kayam, 2008 : 34-35)														
122				√	Bukan main besar, sesungguhnya, utang budi orang tua saya kepada <i>Ndoro</i> Seten,dengan tersenyum mereka mengatakan bahwa itu adalah hadiah mereka buat kejujuran dan ketulusan orang-tua kami menggarap sawah <i>Ndoro</i> Seten. (Kayam, 2008 : 35)									√			√		
123				√	Dan orang tua saya petani yang baik hati itu, semakin merasa berhutang budi lagi mendapat puji-pujian begitu dari <i>Ndoro</i> Seten. Segala macam <i>ater-ater</i> atau antaran tidak pernah lupa dikirim orang tua saya kepada mereka.(Kayam, 2008 : 35)								√	√			√		
124				√	Dan setiap kali <i>Ndoro</i> Seten punya hajat mengkhitankan anak, mengawinkan anak,atau menerima tamu-tamu Priyagung dari kewedanan atau kabupaten, orang tua saya tidak pernah ketinggalan menyediakan tenaga mereka untuk membantu bekerja di <i>dalem</i> Setenan (Kayam, 2008: 35)								√	√			√		
125		√		√	Mereka menyambut saya dengan hangat. Tentulah kehangatan mereka dalam menyambut anak tidak seperti bertahun-tahun kemudian saya menyambut anak-anak saya waktu mereka juga pulang sesudah menamatkan pelajaran mereka di sekolah menengah Belanda. (Kayam, 2008 :36)											√			√
126		√		√	Zaman berubah, dan setiap zaman agaknya membawa kehangatan sendiri-sendiri. Orang tua saya, misalnya, memegang tangan saya erat-erat dan saya mencium tangan mereka dengan takzim. Sedang pada waktu sekian tahun kemudian anak-anak saya pulang tamat sekolah, kami, saya dan ibunya anak-anak, berangkulan dengan mereka dan				√										√

				air mata berlelehan saking gembira kami,. Anak-anak kami bahkan menciumi kami, suatu kebiasaan yang sesungguhnya masih berasa asing bagi kami. Tentulah anak-anak itu terbiasa dengan kebiasaan yang mereka alami di sekolah atau mungkin hanya mereka lihat saja di rumah-rumah orang Belanda di kota besar.(Kayam, 2008:36)												
127		√	√	Waktu itu sekitar tahun 1910 Masehi, daerah di sekitar desa-desa tersebut boleh dikatakan masih lebat hutannya. Berbagai satwa pada menghuni hutan. Bahkan harimau loreng, yang didaerah itu disebut <i>macan gembong</i> , yang anggun tapi juga galak itu, waktu itu masih berkeliaran. (Kayam, 2008 :36-37)							√					√
128			√	Agaknya senja itu senja istimewa karena saya melihat ayam goreng dihidangkan Embok di samping lauk tradisional kami sayur lodeh. Juga pepes daun <i>sembukan</i> kesukaan <i>pakde</i> , botok ikan teri, dan sudah tentu sambal terasi yang bukan main pedasnya. (Kayam, 2008 : 37)					√							√
129			√	“wah, kamu sekarang rak sudah jadi orang. Sebentar lagi punya gaji. Merokok saja, <i>Le</i> . Biar jadi laki-laki betul.” (Kayam, 2008 :38)										√	√	
130			√	“Yang pertama, mulai hari ini kamu sudah kami anggap jadi orang tua karena sudah mendapat beslit sebagai guru bantu.”pakde dan paman-paman memandangi saya sambil menganguk-angukkan kepala mereka. “karena itu sudah sepantasnya kamu menyandang nama tua , <i>Le</i> . Nama Soedarsono, meskipun bagus, nama anak-anak. Kurang pantas untuk nama tua. Namamu sekarang sastrodarsono.			√				√		√			√

				Itu nama yang kami anggap pantas untuk nama seorang guru karena guru banyak menulis di samping mengajar. Sastro rak berarti menulis to, le. Saya menganguk menerima dan menyetujui , karena pada saat seperti itu, hanya itulah yang dapat saya lakukan.Orang tua saya, meskipun hanya petani desa, sangat mementingkan tata krama dan tertib priyayi. Penguasaan bahasa mereka boleh dikata sangat baik. Mereka tahu kapan harus memakai bahasa kromo halus, kromo <i>madyo</i> , kapan pula memakai bahasa yang paling rendah tingkatannya.(Kayam, 2008 : 39)												
131			√	“ <i>Le</i> , begini yo, <i>Le</i> . Bapak dan embkmu sudah mendapatkan jodoh buat kamu. Ini juga sudah kami rundingkan dengan <i>pakde</i> dan paman-pamanmu. Sudah kami pertimbangkan dengan masak-masak. Sudah kami perhitungkan pula kedudukanmu sebagai priyayi. Sudah, to, calonmu ini akan cocok betul dengan kamu.” (Kayam, 2008 :40)			√							√		√
132			√	“calonmu itu, <i>Le</i> , masih sanak jauh. Itu, lho, Ngaisah, putrinya pamanmu jauh Mukaram, mantri penjual candu di Jogorogo. Masih ingat kamu, <i>le</i> ? (Kayam, 2008 : 41)			√									√
133	√			Ini kunjungan semacam melihat, <i>nontoni</i> , calon istri dan mengikat tali persaudaraan dan menetapkan hari perkawinan kalian.” (Kayam, 2008:41)		√										√
134			√	“kau tahu <i>Le</i> . Ini langkah yang sangat pentingdalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Diingat-ingat itu, <i>Le</i> . Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah			√							√		

					membawa diri dalam dunia yang baru itu. Kalau kau hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan gupermen pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada didepanmu, <i>Le.</i> (Kayam, 2008 : 42)												
135		√			Kebiasaan <i>Ndoro</i> Seten sehari-hari, pagi berjalan-jalan atau naik kuda keliling pedesaan, kemudian duduk istirahat di pendopo, di kursi goyang, sambil minum kopi dan makan pisang goreng serta <i>kuwih</i> jajanan pasar. Kemudian beliau akan mandi, <i>dahar</i> sarapan yang terdiri dari nasi dengan lauk pauk yang begitu banyak memenuhi meja. Kemudian beliau akan duduk di ruang kantoran, di pendopo, membaca laporan-laporan yang di bawakan opas. Atau kalau tidak beliau akan naik dokar pergi ke kawedanan di Bangsri dan baru pulang pada sore hari. (Kayam, 2008 : 42)								√			√	
136				√	Jangan lupa pamanmu Mukaram itu sudah jadi priyayi. Mantri penjual candu itu orang yang dipercaya <i>negoro</i> gupermen lho, <i>Le</i> , kita harus tampil gagah, meski kita Cuma petani saja. dan jangan lupa, yang akan kita jual itu <i>kowe</i> , <i>Le</i> . Seorang priyayi juga.” (Kayam, 2008 :42)					√						√	
137			√		Kami berpakaian lengkap. Yang laki-laki kain, jas, dan destar. Sedang para ibu kain dan kebaya. Saya, sudah tentu, juga memakai kain dan jas putih serta destar. (Kayam, 2008 : 43)								√				√
138			√		Tetapi, di dalam rumah sudah nampak tanda-tanda rumah seorang priyayi. Kursi-kursi dan meja halus berukir, lampu-lampu minyak yang pada bergantung besar-besar, lemari-lemari yang berisi								√				√

				barang-barang pecah belah. Kemudian saya juga melihat di pojok kamar depan tombak-tombak pusaka yang berdiri di standar kayu.(Kayam,2008:44)												
139			√	Maka bisa dimengerti bila kedua belah pihak ingin mencurahkan kekuatan masing-masing untuk menyelenggarakan pesta perkawinan yang mengesankan. Pesta perkawinan di Jogorogo dihadiri oleh banyak pejabat, priyayi, gupermen, di samping juga tionghoa-tionghoa bekas pakter candu, sehingga meriah sekali. (Kayam, 2008 : 46)		√			√			√			√	
140	√		√	Suguhannyan <i>mbanyu mili</i> , bagaikan air mengalir di sungai, karena sumbangan-sumbangan dari para priyayi dan tionghoa-tionghoa itu tidak kurang deras mengalirnya. (Kayam, 2008 : 47)						√						√
141			√	√ Seminggu kemudian pesta diganti pindah ke desa kami, Kedungsimo. Itulah yang disebut pesta <i>ngunduh</i> di tempat mempelai laki-laki. Orang tua saya nampaknya tidak mau kalah dengan besannya. Dikerahkannya persediaan hartanya untuk membuat pesta itu berhasil. (Kayam, 2008 : 47)							√					√
142			√	Tayuban semalam suntuk, pesta menari dengan para ledek, penari-penari bayaran, yang boleh dicium atau apa saja, diadakan dengan sangat meriahnya. Para pemuka masyarakat Kedungsimo dan desa-desa sekitarnya pada diundang dan kebanyakan ikut terjun di gelanggang tayub dan menari serta minum arak dengan puasny. (Kayam, 2008 : 47)							√					√
143			√	Di samping itu di dalam rumah meja-meja untuk bermain kartu, <i>pei</i> atau ceki disediakan, baik bagi tamu laki-laki maupun perempuan.		√			√							√



				(Kayam, 2008 : 47)													
144			√	Dibandingkan dengan pesta yang diadakan di Jogorogo oleh keluarga mertua saya yang mewah, megah, dan penuh cita rasa tinggi itu, pesta <i>ngunduh</i> di rumah kami bagaimanapun masih terasa <i>ndeso</i> , dusun, betul. Pesta ini tetap pestanya rakyat petani yang mungkin inginsedikit meniru-niru pestanya kaum priyayi. (Kayam, 2008 : 47)								√				√	
145			√	<i>Ndoro</i> Seten, seperti biasa sangat murah hati, memberi sumbangan yang sangat mengesankan, yaitu pertunjukan wayang kulit semalam suntuk pada malam berikutnya. (Kayam, 2008 : 47)					√					√			√
146			√	Menurut <i>Ndoro</i> Seten lakon itu sengaja beliau pilih untuk memberikan sangu kebijaksanaan hidup bagi saya. Inilah cermin yang paling baik buat semua calon priyayi yang ingin membaktikan dirinya kepada <i>negoro</i> , kata <i>Ndoro</i> Seten dengan seriusnya. (Kayam, 2008 : 48)					√							√	
147			√	Sumantri yang digambarkan dalang Gito adalah tokoh yang sangat mengharukan. Itulah memang tokoh <i>wong cilik</i> yang penuh keberanian dan keteguhan hati untuk mencapai tujuannya menjadi Priyagung. (Kayam, 2008 : 48)									√				√
148			√	Saya selalu ingat pesan <i>Ndoro</i> Seten bahwa dunia priyayi, dunia saya itu, adalah dunia yang lain. Orang tua saya, meskipun termasuk petani yang sangat kagum kepada dunia priyayi, tidak pernah dapat menciptakan suasana priyayi di rumah. (Kayam, 2008 : 50)					√							√	
149			√	Gara-gara usul <i>Ndoro</i> Seten Kedungsimo ke atasan di Madiun, saya dinaikkan pangkat menjadi guru di										√		√	

				Desa Karangdampol di Kabupaten Wanagalih. (Kayam, 2008 : 50)													
150			√	“Wis, to. Kau panggil saya sekarang dengan “romo” dan kepada istri saya panggil dia “ibu”. Bapakmu saya panggil “kakang” dan ibumu saya panggil dia “mbakyu”. Kalian sekeluarga sudah kami anggap saudara. Yang penting kamu sastro. Kamu yang akan menjadi cikal bakal priyayi keluarga besarmu. (Kayam, 2008 : 51)					√				√				√
151			√	√	Karangdampol adalah desa kecil, lebih kecil lagi dari plosok, sehingga tidak akan memberi ruang gerak yang luwes untuk maju. Salah satu jalan untuk maju dalam jenjang priyayi adalah terjun dalam sebanyak mungkin pergaulan dengan para priyayi juga, kata Romo Seten dan Romo Mukaram. (Kayam, 2008:52)				√			√					√
152	√				Sekali lagi para orang tua, mertua dan orang tua, membantu <i>membokongi</i> , menanggung kami, membiayai sebagian besar dari pembelian (Kayam, 2008 : 52)							√					√
153			√		Kami memilih menggaji buruh-buruh sawah dengan membayar mereka sebagian dengan uang, sebagian dengan <i>bawon</i> , ikatan padi waktu panen. Sedikit-sedikit saya masih tau juga cara orang bertani (Kayam, 2008 : 53)		√								√		√
154			√		Mereka menganjurkan agar tegalan ditanami segala macam ubi-ubian, berbagai jenis pisang serta tanaman untuk bumbu dapur. Sedang untuk sawah, karena sawah tadah hujan ya hanya macam padi <i>gogo</i> saja yang dapat ditanami. (Kayam, 2008 : 53)					√							√
155			√		“Le, kamu, meski sudah jadi priyayi, jangan lupa akan asal usulmu. Kacang masa akan lupa dengan								√		√		

					lanjutan-nya. Rumah tanggamu, meski rumah tangga priyayi, tidak boleh tergantung gajimu, <i>le</i> . Jadi priyayi itu jadi orang terpandang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. (Kayam, 2008 :53)												
156				√	Sekarang kenapa tiba-tiba ia berbicara tentang kacang yang tidak akan lupa dengan <i>lanjutan-nya</i> . Mungkinkah itu karena orang tua saya mulai merasa tua sehingga ada semacam ketakutan akan kehilangan saya, anak tunggalnya. Akan saya sendiri memang sudah menetapkan bahkan sudah sadar betul akan panggilan untuk menjadi pemula keluarga priyayi tersebut. (Kayam, 2008 :54)								√		√		
157				√	Dan saya menerima dan menyerap penanaman kesadaran tersebut. Saya memilih pekerjaan menjadi pegawai yang digaji gupermen. Pilihan itu memang saya artikan sebagai jalan untuk mengangkat keluarga besar menjadi terpandang dalam masyarakat. (Kayam, 2008 : 54)				√								√
158				√	Dokter ini adalah Dokter Soedrajat, dokter jawa, artinya yang tamatan Setopia, yang masih selalu berpakaian cara Jawa, yaitu kain, jas putih, dan destar. Orang ini karena sangat luwes dan akrab dengan semua lapisan masyarakat di Wanagalih sangat dicintai dan dihormati masyarakat. Dokter inilah yang kemudian menolong melahirkan ketiga anak saya dan menyunati dua anak laki-laki saya. (Kayam, 2008 : 55)					√						√	
159			√		Saya mengatakan penting karena permainan inilah, yang disebut dalam bahasa jawa sebagai <i>kesukaan</i> atau secara harifiah berarti “kesenangan”, yang menjelaskan apa yang tempo hari diwejangkan oleh		√			√							√

					Romo Seten sebagai “pergaulan di antara dua priyayi”.. (Kayam, 2008 : 55)												
160			√		Maka, saya pun dalam waktu yang tidak terlalu lama, sering kali juga ditemani Dik Ngaisah kalau Bu Dokter atau Bu Jeksa ikut mengundang, menjadi anggota tetap yang disenangi oleh para anggota perkumpulan <i>kesukaan</i> itu. Hanya kdang-kadang permainan <i>kesukaan</i> itu. Hanya kadang-kadang permainan <i>kesukaan</i> itu agak menuntut banyak dari tenaga kita. Sebab kadang-kadang undangan itu datang bukan pada satu Malam Minggu atau hari libur lainnya, melainkan pada hari kerja. (Kayam, 2008 : 56)						√						√
161				√	Bibir mereka tidak terlalu tebal, tulang pipi mereka tidak terlalu menonjol dan hidung mereka juga tidak terlalu pesek, bahkan boleh dikatakan mancung, kulit mereka kuning langsung. Kami berdua tidak mengerti dari mana anak-anak kami bisa tampil seperti itu. Sebabsaya dan Dik ngaisah berkulit sawo matang, hidung kami tidak mancung, meskipun juga tidak pesek, dan yang jelas bibir kami juga tidak tipis. (Kayam, 2008 : 57)								√			√	
162				√	Anak-anak kami, kami masukan ke sekolah HIS, sekolah dasar untuk anak-anak priyayi itu, karena sekolah itu diadakan untuk menyiapkan priyayi-priyayi gupermen. Anak-anak yang bersekolah disitu akan diajar bahasa Belanda, bahasa yang sangat penting buat mendapat kedudukan di kantor gupermen dan dapat meneruskan pelajaran ke sekolah menengah dan sekolah menengah atas priyayi, seperti MULO, AMS, atau sekolah-sekolah								√			√	

					Normal, Kweeksecul dan sebagainya itu. (Kayam, 2008 : 57)												
163				√	Kedudukan saya sebagai guru, meskipun guru sekolah desa, latar belakang saya sebagai menantu mantri penjual candu, hubungan saya dengan Romo Seten Kedungsimo, hubungan saya yang akrab dengan Dokter Soedrajat dan para pemuka masyarakat Wanagalih lainnya, telah memberikan saya kemudahan untuk memasukkan anak-anak saya ke sekolah HIS Wanagalih. (Kayam, 2008 : 58)					√				√		√	
164		√			Pada waktu itu, sekolah desa hanya sampai kelas lima, dan mereka yang berhasil menamatkan pelajarannya di sekolah desa oleh masyarakat desa telah dianggap sebagai orang terpelajar. Tamatan sekolah desa itu sudah dianggap mumpuni dalam berhitung, membaca dan menulis, serta menguasai bahasa jawa dengan lengkap dan sedikit bahasa melayu. (Kayam, 2008 : 58)							√	√			√	
165				√	Pertama, belum tentu desas desus itu benar dan kedua, bukankah tayuban adalah hiburan biasa dilakukan di masyarakat jawa sehingga masalah keterlibatan seseorang dengan seorang penari tayub tidak usah menjadi persoalan besar? Lagi pula ada berapa banyak priyayi atau memelihara gundik? Bukankah cukup banyak? (Kayam, 2008 : 59)						√						√
166				√	Jangan-jangan ada pertimbangan lain! Saya lantas ingat akan masalah pertama yang disebut <i>Kamas opziener</i> , yaitu tentang hubungan Mas Martoatmodjo dengan orang pergerakan. Wah! Jangan-jangan itulah yang sesungguhnya jadi masalah gawat buat gupermen. Tetapi, hubungan						√						√



					yang bagaimana itu? Dan apa sesungguhnya yang disebut orang pergerakan itu ? saya tidak tahu betul dengan masalah itu. . (Kayam, 2008 : 60)												
167				√	Dan yang lebih tidak menentramkan hati dan yang tidak enak juga adalah peringatan <i>Opziener</i> bahwa saya jangan sampai terlibat dan bahwa saya harus bersiap untuk mengambil alih pekerjaan kepala sekolah bila dipandang perlu.(Kayam, 2008 : 60)						√						√
168			√		Akhirnya, <i>menggejek</i> adalah kerja yang tidak menarik bahkan membosankan, membuat lubang demi lubang dan mengisi beberapa biji benih ke dalam lubang tersebut. Segera saja pikiran saya kembali kepada peristiwa pagi sebelum itu, yaitu percakapan saya dengan <i>Opziener</i> . setelah menimbang-nimbang akhirnya saya putuskan untuk pergi menemuinya di rumahnya.(Kayam, 2008 : 60)							√				√	
169			√	√	Mas Martoatmodjo meskipun kepala sekolah, jadi lebih tinggi kedudukannya dari saya, tidak terlalu banyak melibatkan dirinya dengan para priyayi pangreh praja di Wanagalih. Hubungannya dengan mereka cukup baik, akan tetapi tidak sampai sangat erat seperti saya, misalnya. Mas Martoadmodjo juga tidak ikut dengan kelompok <i>kesukaan</i> kami ataupun kalangan priyayi lainnya. Rupanya Mas Martoatmodjo lebih suka main ceki dengan para priyayi kecil di tingkat bawah kabupaten atau dengan para pemuka desa Karangdampol dan Karangjambu. (Kayam, 2008 : 60-61)		√				√					√	
170				√	Kemudian Mas Martoatmodjo “membuka” kartunya. Rupanya Mas Martoadmodjo sudah lama tahu kalau semua gerak-geriknya diamati bukan hanya oleh							√				√	

					Opziener tetapi juga oleh polisi. Saya jadi terkejut bukan main, makin sadar akan ketidaktahuan saya tentang banyak hal di Wanagalih (Kayam,2008:61-62)													
171				√	Mas Martoadmodjo menunjukkan beberapa lembar koran atau majalah yang sebelum itu belum pernah saya lihat. Yang dalam bahasa jawa <i>Sarotomo</i> , sedang surat kabar yang dalam bahasa melayu adalah <i>Medan Priyayi</i> . Koran-koran tersebut saya balik-balik terutama <i>Medan Priyayi</i> yang menyatakan bahwa surat kabar mingguan tersebut membawa suara “bagi sekalian raja-raja, bangsawan asli, priyayi, dan saudagar bumiputra.” (Kayam,2008:62)							√				√		
172	√				Tetapi koran ini dianggap koran pergerakan, <i>Dimas</i> . Mingguan yang dianggap gupermen menghasut masyarakat. Dan juga orang-orang serikat dagang yang di Lawean Solo itu hampir semua membaca mingguan-mingguan ini. “(Kayam, 2008 : 62)						√					√		
173				√	Saya tidak habis mengerti kenapa karangan-karangan seperti itu ditakuti gupermen. Memang saya belum pernah membaca karangan yang mengeritik semacam itu. Selama ini bacaan saya kebanyakan tentang buku-buku pengajaran serta beberapa <i>serat</i> sastra jawa. Saya menyadari wawasan saya memang terbatas pada kebudayaan Jawa yang sempit saja. Saya memutuskan untuk mencoba minta pendapat Dokter Soedradjat serta Romo Jeksa dan Mantri Candu pada malam <i>kesukaan</i> yang akan datang. (Kayam, 2008 : 64)				√								√	
174	√				Jangan hanya karena suka membaca koran yang						√						√	

				sudah terbit kenaikan pangkatmu macet.” (Kayam, 2008 : 64)												
175	√			Romo Jeksa dan Romo Mantri Candu juga sama saja pendapatnya dengan Romo Dokter. Semuanya melarang saya untuk menyimpan <i>Medan Priyayi</i> , apalagi ikut-ikutan perkumpulan Mas Martoadmodjo membahas isi mingguan-mingguan pergerakan itu. Itu Cuma cari <i>molo</i> saja. Mereka menganjurkan untuk segera mengembalikan koran itu kepada Martoadmodjo.(Kayam, 2008 : 64)			√								√	
176			√	Di rumah saya dapati Dik Ngaisah belum tidur. Padahal malam sudah begitu larut. Di kamar anak-anak, saya melihat anak-anak yang sekarang sudah mulai kelihatan tumbuh sehat dan besar pada tidur di satu ranjang. (Kayam, 2008 : 65)							√					√
177			√	Kok kayak rumah londo saja, kamarnya banyak, kata embok saya. Malam itu melihat ketiga anak saya pada tidur pulas dan bertumpang tindih, saya jadi ingat tekad saya untuk membangun satu keluarga besar priyayi yang maju. Bila saya tidak bekerja keras dan membangun rumah yang lebih pantas bagaimana saya bisa memberi cukup kesempatan dan kesenangan bagi keluarga saya untuk maju? (Kayam, 2008 : 65)			√									√
178			√	“ <i>Wis bener, Le.</i> Sudah betul itu nasihat <i>Kamas-kamas</i> dokter, jeksa dan mantri di Wanagalih. Kamu turuti saja nasihat mereka. (Kayam, 2008 : 66-67)					√						√	
179			√	“ <i>Le</i> , bapakmu ini <i>wongtani ndes</i> . Jadi saya melihat persoalanmu ya seperti seorang tani melihat persoalan. Kita ini semua <i>rak</i> sesungguhnya <i>wong cilik</i> saja <i>to, Le</i> . (Kayam, 2008 : 67)			√								√	

180			√	Oh, kasihan Martoadmodjo itu. Dia pendidik yang baik. Dia sangat mencintai bangsanya. (Kayam, 2008 : 68)									√		√	
181			√	Dengan perbuatannya itu dia sudah merusak sama sekali usaha kami para priyayi maju. Begitu hati-hati dan capek kita bekerja mengatur barisan priyayi maju itu eh, datang <i>cenguk-cenguk kere</i> , yang mau ngemis Londo itu.”(Kayam, 2008 : 69)						√					√	
182			√	Hari sudah mendekati senja, para pembantu <i>dalem</i> Setenan sudah nampak mulai menyiapkan lampu-lampu minyak untuk dinyalakan. Ayam hitam dikurungan sudah agak lama berhenti berkokok, diganti oleh suara cengkerik dan sekali-sekali kodok di sawah mulai bernyanyi memanggil sahutan kawan-kawannya. (Kayam, 2008 : 69)								√				√
183	√			Semua itu usaha saya bersama pangreh praja maju lainnya untuk membangun barisan priyayi maju, bukan priyayi yang kemudian hari kepingin jadi raja kecil yang sewenang-wenang terhadap <i>wong cilik</i> . ini monyet-monyet seperti <i>school opziener</i> dan mantri polisi dan entah <i>telik-telik</i> , spiun-spiun, picisan yang mana lagi dengan upah berapa gulden jadi tega melapor-laporkan bangsa sendiri, yang bikin rusak semua usaha kami.” (Kayam, 2008 : 69)						√	√					√
184		√		Beberapa bulan yang lalu saya kena marah <i>Kamas</i> wedana dan bahkan juga dorong orang-orang desa, bahkan dituduh mulai main api dengan orang-orang pergerakan. Jadi, polanya sama dengan tuduhan terhadap kawanmu Martoadmodjo itu. Meskipun beliau-beliau mengatakan bahwa itu baru peringatan keras, saya sudah tau bahwa hari depan saya sebagai						√						√

				pangreh praja hanya sampai disitu saja. (Kayam,2008:70)													
185		√	√	Romo Seten sungguhlah seorang ksatria mulia, sedang lainnya itu adalah ksatria patuh saja. Saya ingat pilihan Romo Seten lakon <i>Sumantri Ngenger</i> waktu perkawinan saya. Rupanya berbagai segi kesetiaan ksatria itulah yang ingin beliau ajarkan lewat lakon itu. (Kayam, 2008 : 70-71)			√					√		√		√	
186			√	Mas Martoadmodjo yang dipindah ke sekolah desa Gesing. Gesing! Itu adalah satu daerah yang <i>cengkar</i> , tandus, tanahnya keras, pecah-pecah, berbongkah-bongkah, terpencil di kaki pegunungan Kendeng. (Kayam, 2008 : 71)								√			√		
187			√	Kami menerima mereka dengan penuh keakraban dan keharuan. Dik Ngaisah, yang sekarang sudah bisa menempatkan persoalan itu pada tempatnya yang benar, ikut <i>terenyuh</i> menerima mbakyu Marto dan anak-anak (Kayam, 2008 : 71)					√						√		
188			√	“Ah, tidak apa-apa <i>Dimas</i> dan <i>Jeng Sastro</i> . Kami terima ini dengan ikhlas. Kami terima ini sebagai cobaan dari Tuhan. Mungkin Tuhan ingin menjajal ketabahan saya untuk bertapa di Gesing. (Kayam, 2008 : 71)			√								√		
189		√		Pesta perpisahan keesokan harinya itu memang berjalan dengan sederhana sekali. Kami Cuma mengepung tumpeng nasi kuning dan seluruh warga sekolah mengucapkan selamat jalan kepada Mas Martoadmodjo. (Kayam, 2008 : 72)								√			√		
190			√	Di HIS guru-guru dipanggil sebagai “ <i>meneer</i> ” . tentu saja saya tamatan sekolah desa lima tahun ditambah dengan kursus guru bantu dan sedikit								√			√		



				pergaulan <i>kesukaan</i> dengan priyayi kabupaten dan bahasa Belanda <i>een-twie-drie</i> dari Dik Ngaisah , tidak pernahjuga dapat mengucapkan dengan pas kata “ <i>meneer</i> ” itu. (Kayam, 2008 : 72)												
191	√			Orang jawa mempunyai pepatah “ <i>kencono wingko</i> ” atau kadang-kadang juga “ <i>wingko kencono</i> ” yang secara harfiah berarti “pecahan genting yang nampak bagaikan emas”. Anak adalah <i>kencono wingko</i> bagi orang tua jawa. Seburuk-buruk wajah anak sendiri masih nampak cakap juga di mata orang tua. Sejelek apapun peranggai anak sendiri masih nampak <i>ngganteng</i> juga di mata orang-tua. (Kayam, 2008 :72)							√					√
192			√	Noegroho sangat senang dan kuat dalam sejarah dan ilmu bumi, Hardojo kuat dalam bahasa Belanda dan mengarang meskipun kuat juga dalam berhitung, sedang Soemini , mungkin karena anak perempuan menurut saya sangat fasih bahasa Belandanya. (Kayam, 2008 : 73)							√				√	
193			√	Anak perempuan adalah anak perempuan. Pada akhirnya, dia akan harus kawin dan membangun keluarga, membesarkan anak, membuat suaminya dan keluarganya bahagia. (Kayam, 2008 : 73)			√									√
194			√	Keluarga Soemodiwongso ini mempunyai anak laki-laki tamatan OSVIA Probolinggo dan sekarang menjadi mantri polisi di Kawedanan Karangelo. Kalau dia rajin dan beruntung dalam dua atau tiga tahun lagi akan naik pangkat menjadi asisten wedana. (Kayam, 2008 : 73)							√				√	
195	√			Kami pun lantas berkirim surat kepada mereka lewat seorang utusan yang dengan sendirinya membawa							√				√	

					serta hasil bumi kami yang terbaik seperti, <i>uwi</i> hitam yang terkenal <i>mempur</i> dan <i>medok</i> , ubu jalar, singkong, ketan putih, dan ketan hitam, tentu saja, menurut basa basi yang udah lazim, kami tidak mengatakan hasil bumi itu buat mereka, tetapi buat sekedar <i>nyamikan</i> para pembantu di belakang. (Kayam, 2008 : 75)													
196				√	Juga pada waktu tamu-tamu saya itu datang, istri saya sudah siap sedia menyediakan macam-macam penganan dan santapan yang tentu saja dia harapkan akan dapat mengesankan para tamu. (Kayam, 2008:75)												√	
197				√	Kami sangat terkesan dengan raden Harjono yang mantri polisi itu. Sopan, ngganteng, dan kelihatannya juga baik hati dan cerdas. (Kayam, 2008 : 76)								√				√	
198			√	√	Untuk itu kami adalah priyayi jawa, bahkan petani jawa, yang tidak pernah akan tega dan puas menikmati dan makan rejeki kami hanya oleh keluarga pokok kami saja. Orang tua saya, orang tua Dik Ngaisah selalu saja menekankan hal ini. Karena itu, meskipun saya adalah anak tunggal, dan demikian juga Dik Ngaisah, di rumah ada saja keluarga jauh yang tinggal di rumah kami. (Kayam, 2008 : 77)			√		√						√	√	
199				√	<i>Moso borong</i> mau kalian apakan anak-anak kami, kami akan menurut saja kata mereka. Yang penting tolong didik mereka supaya jadi orang, begitu biasanya pesan mereka. (Kayam, 2008 : 77)											√		√
200				√	Ngadiman anak yang sangat pemalu, penakut, kurang cerdas tetapi sangat jujur, rajin dan setia.			√					√				√	

					Soenandar, sebaliknya, cerdas tetapi licik dan kurang jujur bahkan sering suka berbohong. Sri dan Darmin anak-anak dari sepupu istri saya adalah dua bersaudara yang datang dari keluarga petani santri yang sangat sederhana. Mereka rajin bersembahyang, patuh, rajin belajar, tetapi cenderung membatasi perhatian mereka dalam dunia mereka sendiri.(Kayam, 2008 : 77)													
201				√	Tentu saya selalu mengatakan bahwa agama keluarga kami adalah islam. Tetapi keislaman kami ya hanya sampai pernyataan resmi itu. (Kayam, 2008 : 77)							√						√
202				√	Pak Mansoer, tetangga di Setenan yang selain guru pencak dan silat adalah guru mengaji yang terkenal. Dengan kehadiran Sri dan Darmin itu kami berharap anak-anak kami bisa menhayati agama islam dari jarak yang sangat dekat, dari sanaknya sendiri, bukan dari orang lain. Juga supaya anak-anak saya jangan hanya tahu tentang tokoh-tokoh Pendawa dab Kurawa saja.(Kayam, 2008 : 78)								√			√		
203				√	Sri dan Darmin ternyata malah jadi lebih malas bersembahyang di rumah kami. Mereka malah jadi lebih tertarik mendengar dongeng-dongeng saya tentang lakon-lakon wayang yang saya sampaikan di waktu senggang saya di depan anak-anak dan keponakan-keponakan saya itu. (Kayam, 2008 : 78)							√				√		
204				√	Dari guru-gurunya di sekolah kami sering mendapat laporan akan kenakalan Soenandar. Sesungguhnya Soenandar adalah anak yang cukup cerdas, kata gurunya. Hnaya saja dia malas, sering tidak menyelesaikan pekerjaan rumahnya, jelas gurunya							√	√			√		

					lebih lanjut. (Kayam, 2008 : 80)													
205				√	Seingat saya beru sekali atau dua kali rotan itu saya gunakan untuk memukul anak-anak saya sendiri. Yang terakhir saya ingat saya memukul Noegroho dan Hardojo waktu mereka masih duduk di kelas empat dan lima, waktu mereka juga tidak mau patuh pada larangan kami agar tidak berenang di Kali Madiun untuk beramai-ramai ikutan <i>njenu</i> , menuba, sungai agar ikan-ikannya pada mati dan mudah ditangkap. (Kayam, 2008 : 81)		√							√		√		
206				√	“Ayo, monyet <i>elek</i> . siap-siap kamu menerima rotan. Anak bikin malu orang tua! Anak tidak tahu diuntung bisa sekolah di HIS. Kalau kamu putus sekolah mau jadi apa kamu! Putus sekolah kalau seperti adik-adikmu Sri dan Darmin masih lumayan. Mereka masih berguna di desanya.(Kayam,2008:82)									√		√		
207				√	Kami tidak tega bila Soenandar akan mengacau di desanya dan membuat ibunya lebih menderita. Maka kami kirim surat kepada ibunya menjelaskan keadaan anaknya rencana kami. (Kayam, 2008 : 82)					√				√		√		
208				√	“Kalau menurut pendapat saya sebaiknya ditanyakan langsung kepada mini, Pak. Bukankah dia yang dilamar?” saya agak terkejut juga mendengar pendapatnya yang disampaikan dengan lempang saja itu. Saya bandingkan dengan zaman muda saya dulu bila saya mendapat pertanyaan-pertanyaan dari orang tua saya. Tidak mungkin saya menjawab dengan lempang saja begitu. Ah, zaman memang sudah berubah. Pastilah ini pengaruh pendidikan Belanda. (Kayam, 2008 : 84)				√									√
209				√	“ <i>Priye, Nduk. Kamu rak</i> ya sudah sreg to dengan					√							√	

					kamas-mu Raden Hajono? Kalau menurut wawasan bapak-ibu kalian berdua itu sudah pas betul. Kamu anak perempuan priyayi yang terpelajar. Tamat HIS sebentar lagi. Bahasa Belandamu bagus. Calon suamimu tamatan OSVIA, sudah naik pangkat jadi asisten wedana. (Kayam, 2008 : 85)												
210				√	Saya baru ingat waktu itu bahwa Soemini sejak kecil memang bisa bandel dan keras kepala. Kalau punya kemauan selalu minta segera dituruti. Hanya saja agak jarang dia menampakkan sifatnya itu. Saya mencoba menjajaki pikiran dan pendapat ibunya dan kakak-kakaknya. (Kayam, 2008 : 86)							√				√	
211				√	“Van Deventer School itu memang sekolah yang baik buat anak perempuan seperti Mini. Cuma saya juga memikirkan pihak keluarga Soemodiwongso. Akan bagaimana pikiran mereka nanti, kalau kita mengusulkan agar perkawinan ituditanggihkan.” (Kayam, 2008 : 88)				√								√
212				√	Saya sungguh tidak mengerti lagi cara berpikir priyayi muda zaman sekarang. Mereka begitu pasti dan berani dengan pikiran-pikiran mereka. Apakah lagi-lagi ini pengaruh sekolah Belanda? Untunglah anak-anak saya itu, meskipun mulai seenaknya mengemukakan pikiran mereka kepada orang tua, masih terpelihara tata kramanya. Mereka tidak kurang ajar kepada kami, masih sopan, dan bahasa Jawanya masih lengkap. (Kayam, 2008 : 89)							√					√
213				√	Para istri priyayi Wanagalih, meskipun sudah bangun juga pada jam sepagi itu, bahkan lebih dulu dari suami mereka, tidak ikut serta dengan kegiatan jalan-jalan dan berhandai-handai pagi itu. Seakan		√					√					√



					ada peraturan tidak tertulis bahwa istri tidak pantas atau tidak pada tempatnya untuk ikut-ikutan jalan-jalan pagi dengan suami mereka. Mereka, para istri itu, malah mendapat tugas berat pada pagi hari itu. Menyediakan kopi panas, pisang goreng, ketela rebus, mungkin air panas buat mandi, kemudian sarapan pagi. Kami para suami melihat itu sebagai pembagian tugas wajar. (Kayam, 2008 : 90)												
214			√		Di pojok halaman depan saya melihat pohon nangka yang sudah ada disitu sejak sebelum kami datang menghuni rumah di Jalan Setenan. Pohon itu semanki keliatan besar, perkasa dan buah nangkanya yang besar-besar itu rasanya tidak pernah capek berbuah. Nangka dari pohon itu sudah terkenal kemana-mana. Nyaris semua penghuni di Jalan Setenan itu sudah pernah menikmatinya, baik dalam bentuk buah maupun dalam bentuk dodol nangka. (Kayam, 2008 : 91)				√			√					√
215				√	Dalam keadaan begitu saya ingat akan Romo Seten Kedungsimo yang selalu mengingatkan saya akan sifat kesatria seorang priyayi. Pasti, kalau beliau masih hidup dan tahu musibah kami, akan menasihati kami untuk tetap tabah dan gagah menanggung malu. Priyayi utama itu, sastro, tidak hanya kaan gagah dalam kemenangan, tetapi juga dalam kekalahan, kata beliau dulu. Dik Ngaisah, istri saya itu, gagah benar dalam menanggung malu karena ulah ayahnya. Duhiburnya orang tuanya untuk tidak terlalu <i>mengenas</i> memikirkan itu. (Kayam, 2008 : 92)				√								√
216	√				“Yah, namanya manusia, <i>Bune</i> . Leluhur kita bilang				√								√

					<i>melik nggendong lali</i> . Nafsu memiliki itu membawa serta lupa.” (Kayam, 2008 : 93)												
217	√				Tentang <i>sangkan paraning dumadi</i> , kita datang dan hendak ke mana kita ini maju.(Kayam, 2008 : 93-94)				√								√
218				√	Hidup ini hanya untuk <i>mampir ngombe</i> untuk singgah minum saja. Karena itu, hidup mestilah <i>sakmadya</i> saja karena hanya untuk singgah minum dan tidak untuk foya-foya hingga lupa daratan. Dan seperti biasa, Romo Dokter menerangkan semua itu sambil menarik dengan hati-hati kartunya atau membanting kartunya ke atas meja. (Kayam, 2008 : 94)				√								√
219				√	Maka dari itu, Nak Guru jadi mantri guru itu <i>sakmadya</i> saja, jangan macam-macamlah, kata beliau. Tapi itu tidak berarti kalau Nak Guru harus bertapa, menjauhi makan dan tempat tidur, <i>cegah dahar lawan guling</i> , terus-terusan, kata beliau seterusnya. Nak Guru harus tetap ikut <i>kesukan</i> seperti sekarang ini , mencicipi arak sedikit-sedikit, kalau ada pesta tayub ikut tayub sedikit-sedikit, ikut semua Nak Guru, kata beliau menganjurkan. Tapi ya itu, semuanya itu <i>sakmadya, sakmadya!</i> Dan kartu dibanting lagi keras-keras ke atas meja. (Kayam, 2008 : 94)				√								√
220				√	Beliau membuka sekolah liar di Gesing untuk petani-petani yang tidak sempat bersekolah. Beliau dituduh oleh gupermen tidak hanya mengajari para petani itu membaca dan menulis dan sedikit berhitung, tetapi juga menghasut mereka untuk tidak senang kepada pemerintah. (Kayam, 2008 : 95)						√	√			√	√	
221				√	Saya terkejut tetapi tetap diam. Jadi, istri-istri itu			√				√	√			√	

					akhirnya tahu juga tentang hubungan Mas Marto dengan perempuan itu. “Mabkyu Marto tidak bikin rame soal itu, to Pak? Dia diam, pengetahuannya disimpan sendiri, tapi dia terus dengan sabar dan tekun memperbaiki dan memperkuat hubungannya dengan suami dan anak-anaknya. Suaminya di geser ke Gesing, ikut. Suaminya dibuang ke pojok tanah Jawa, ikut lagi....” (Kayam, 2008 : 96)												
222				√	Saya mendengarkan kata-kata istri saya sambil membayangkan keluarga Martoatmodjo itu. Dalam bayangan saya alangkah repot, berat, menjengkelkan dan makan hati jalannya perpindahan itu. Tapi, saya juga menduga bahwa akhirnya mereka akan dapat mengatasinya. (Kayam, 2008 : 96)			√								√	
223				√	Rumah kami yang menghadap ke utara tidak dapat menyaksikan saat matahari tenggelam dibalik cakrawala. Tahu-tahu hari menjadi semakin gelap. (Kayam, 2008 : 96)			√									√
224				√	“Lha, dai itu tahu-tahu berdiri di balik pintu gelap itu terus menjerit-jerit. Badannya menggigil dan kejang.” “terus kamu apakan ini tadi?” “terus aya gandeng ke kamarnya, <i>Pakde</i> . habis itu dia merontaronta lagi. Terus saya pijit ibu jarinya, menjerit keras lagi. Itu tandanya dai kemasukan roh halus, <i>Pakde</i> .” (Kayam, 2008 : 97)			√								√	
225				√	Bapak adalah seorang petani <i>wutun</i> , sederhana yang tidak dapat menabuh gamelan, tidak dapat memainkan wayang, meskipun senang juga menonton wayang kulit. Akan agama tentulah ia beragama islam. Namanya saja Kasan, yang mestinya diambil dari nama Hasan, sedang nama							√	√				√

					Atmo di depannya adalah tambahan pada waktu dianggap sudah cukup dewasa untuk mendapat nama tua. Tetapi sembahyang, rasa saya tidak pernah dalam keluarga orang tua saya ada yang bersembahyang. (Kayam, 2008 : 99)													
226				√	Orang tua saya suka berpuasa senin dan kamis, sering <i>mutih</i> , yaitu hanya membatasi makan mereka nasi putih saja tanpa lauk pauk tanpa garam samapai kadang-kadang berminggu lamanya. Kadang-kadang juga <i>ngerowot</i> , yaitu hanya makan ketela, jagung, ubi-ubian, yang direbus tanpa lauk dan garam juga. Puasa yang dilaksanakan menurut aturan ajaran agama islam pada waktu bulan Ramadhan mereka anggap terlalu enteng dan tidak akan mengantar mereka manunggal dengan Gusti.(Kayam,2008: 100)							√	√					√
227				√	Kalau niat <i>ngelakoni</i> menjalani laku priatin, <i>Le</i> , jangan kepalang tanggung, begitu pesan bapak saya. Puasa cara arab itu ya baik, Cuma masih kurang berat, kurang <i>ngelakoni</i> betul-betul seperti cara <i>nglakoni</i> orang jawa, kata bapak saya. (Kayam, 2008 : 100)				√									√
228				√	Dan diperkumpulan <i>kesukan</i> , dimana kami sering bertukar pikiran tentang hidup, kami semakin tenggelam dalam dunia kebatinan, dunia yang lebih menekankan jalannya menyatu dengan Gusti, makna hidup di dunia fana, dan makna hidup di akhirat. Semakin banyak kami bertukar pikiran tentang itu semakin kami berkesimpulan bahwa sembahyang yang diperintahkan oleh agama-agama itu terlalu <i>wadag</i> , terlalu terpesona kepada olah tubuh, tidak kepada batin kita, kepada <i>roso</i> untuk mencapai					√								√

					<i>manunggal</i> , menyatu dengan Gusti. (Kayam, 2008 : 100)												
229				√	Saya pikir dengan pendidikan saya yang dekat dengan ajaran kebatinan saya berharap keislaman anak-anak saya jadi lebih mendalam. (Kayam, 2008 : 102)			√									√
230	√				Jadi, kalau kita tekun, khusyuk membaca Al Quran pasti kita bisa menemukan yang kita cari dalam Al Quran.” (Kayam, 2008 : 102)			√		√							√
231				√	HARDOJO , anak saya yang kedua, mungkin adalah anak saya yang paling cerdas dan mungkin yang paling disenangi orang. Soemini sangat sayang kepadanya. Noegroho, yang cenderung paling serius dari semua anak-anak saya, juga sangat dekat dengan adiknya itu, dan kami orang tuanya selalu bisa dibikin menuruti kemauannya. (Kayam, 2008 : 102)							√		√	√		
232				√	Tentu kami bukan penganut agama Islam yang sangat taat, tetapi kami adalah tetap orang-orang Islam, dinikahkan sebagai orang islam, dan akan mati disembahyangi sebagai orang Islam. Dan bukankah kami sudah mengucapkan kalimat syahadat, syarat pengakuan sebagai pemeluk agama Islam?(Kayam, 2008 : 103)							√					√
233				√	Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang tua daripada didatangi anak cucunya dan kemudian diriung mereka. (Kayam, 2008 : 104)			√									√
234			√		Untunglah kereta api SS Yogya dan Solo adalah kereta api yang cepat dan enak sehingga Sus tidak terlalu kelelahan waktu masih harus menyambung dengan naik dokar dari stasiun Paliyan ke			√								√	



				Wanagalih. (Kayam, 2008 : 104)													
235			√	Kami semua tertawa mendengar kekawatiran ibunya anak-anak, “Eh, kok pada tertawa. Kamu tau cucunya bu mantri Garam di Sukolilo itu? Anak itu cacat, to? Itu karena dulu tidak diselamati tujuh bulan mengandung. Noegroho segera menentramkan kami semua bahwa istri dan bayinya yang di dalam perut itu sudah diselamati di rumah mertuanya di Yogya. (Kayam, 2008 : 104)		√					√				√		
236			√	Nama lengkapnya adalah Maria Magdalena Sri Moerniati, guru pada sekolah dasar khusus untuk anak perempuan di kampung Beskalan, Solo. Sedang ayahnya adalah guru HIS Margoyudan, juga di Solo. (Kayam, 2008 : 105)							√				√		
237		√		Hm, alangkah senang anak laki-laki sekarang dibanding dengan anal laki-laki zaman saya dulu. Sekarang mereka bisa dan boleh mencari dan memilih calon istrinya sendiri dan yang lebih menyenangkan mereka bisa dan boleh berpacaran sebelum mereka menikah. Dulu saya baru bertemu istri saya pada waktu hari melamar. (Kayam, 2008 : 105)			√										√
238			√	“Bapak, Ibu, Mas Noeg, Mbak Sus, Mini dan Dimas Harjono, yang penting bagi saya adalah restu, persetujuan Anda semua Dapatkah Nunuk Anda terima sebagai anggota keluarga kita? (Kayam,2008:106)										√			√
239			√	“Huh, kenapa agama bisa mengkotak kita begini kuat hingga dua orang yang berlainan agama tidak bisa dibiarkan menjadi suami istri.” Soemini yang sejak tadi diam saja tetapi mengikuti percakapan kami						√							√

				dengan pandangan mata yang penuh belas kepada kakaknya yang disayangi ikut nyeletuk berbicara.(Kayam, 2008 : 107)												
240			√	“Begini lho, Mas Yok. Kemungkinan yang dikemukakan <i>Jeng</i> Mini itu apabila Mbak Nunuk dibolehkan orang-tuanya kawin dengan Mas Yok tapi tetep tidak melepaskan agama Katolik dan pernikahannya adalah tidak di gereja dan tidak di depan penghulu melainkan di <i>burgerlike stand</i> . mungkin ini merupakan jalan keluar. (Kayam, 2008 : 108)			√				√					√
241			√	DALAM mendidik dan membesarkan keponakan-keponakan saya, saya merasa tidak terlalu berhasil. Bila dengan anak-anak kandung saya hasil itu kelihatan lumayan, mereka mendapat pendidikan dan pekerjaan serta kedudukan yang baik, tidak demikian dengan keponakan-keponakan saya. (Kayam, 2008 : 109)			√								√	
242			√	Priyayi yang tidak tahu rikuh itu, <i>Le</i> , dibawah lubuk hatinya adalah orang yang sesungguhnya serakah dan mau menang sendiri, tegas beliau. Akan tetapi, rikuh tidak berarti tidak berani berbuat apa-apa, lho, <i>Le</i> , tegas beliau lagi. Priyayi yang punya <i>roso</i> rikuh justru harus tahu kapan harus bertindak dan tidak merasa rikuh lagi, beliau menutup petuahnya. (Kayam, 2008 : 110)			√								√	
243			√	Apa Desa Wanawalas selamanya akan menjadi desa para penjual tempe, penjual daun jati, dan pembuat arak saja, dan tidak akan pernah ada yang bisa jadi priyayi, keluh Pak Dukuh Soeto. (Kayam, 2008 : 111-112)							√					√

244				√	Hanya pada anak-anak muda dewasa, laki-laki maupun perempuan saya menangkap kemurungan, kepasrahan atau mungkin keputusan dan kelambanan dalam gerak gerik mereka. Pada orang-orang tua yang pada duduk di sekitar Pak Dukuh saya menangkap sinar mata yang justru lebih hidup, lebih bertanya. (Kayam, 2008 : 112-113)								√				√	
245	√				Kemiskinan dan kenestapaan ternyata tidak sanggup menyisihkan penghargaan kalian akan keindahan kata-kata dan keluwesan pergaulan manusia. Kemudian kami langsung bertanya-jawab tentang masalah pendidikan dan masalah penghidupan (Kayam, 2008 : 113)							√					√	
246				√	Di sini tanahnya tidak subur, sejak dulu hingga sekarang yang ada Cuma tegalan. Itu pun tadah hujan karena di sini Cuma ada kali kecil itu dan sumur pun jarang yang keluar airnya. Makannya penduduk disini hidupnya Cuma dari membikin tempe, jualan daun jati dan daun plos o, bikin arak. Anak-anak juga sudah mulai dikerahkan untuk membantu embok-embok dan bapak-bapak mereka. (Kayam, 2008 : 113)								√					√
247				√	Dalam perundingan itu akhirnya saya memutuskan bahwa akan dicoba dengan satu kelas kecil untuk pelajaran membaca dan menulis. Kelas tersebut akan dibuka untuk anak-anak yang sudah berumur tujuh tahun dan yang sudah lebih tua dari itu tetapi yang belum pernah mendapat kesempatan untuk sekolah. Kami juga mempertimbangkan kesempatan untuk menyediakan waktu bagi orang-orang tua yang berminat untuk belajar membaca dan		√									√	√	

					menulis.(Kayam, 2008 : 114-115)												
248				√	Saya katakan kepadanya bahwa di samping ini suatu pekerjaan yang mulia, karena membantu dan menolong rakyat kecil, juga untuk melatih dia bekerja di masyarakat (Kayam, 2008 : 115)									√		√	
249	√				Tangan-tangan tua yang kaku dan kasar karena terbiasa dengan pekerjaan berat dan kasar di tegalan atau dimana saja tiba-tiba harus berhadapan dengan <i>grip</i> dan batu tulis dan harus menggerakkan tangan dan jari-jari mereka dan tidak kenal putus asa mereka mencoba dan mencoba gerakan itu hingga mereka akhirnya bisa memegang <i>grip</i> . (Kayam, 2008 : 118)								√			√	
250				√	‘Tidak peduli itu. Pokoknya itu sekolah liar. Tidak boleh!’(Kayam, 2008 : 119)						√					√	
251				√	Pada akhirnya saya harus mempertimbangkan hal-hal yang lain. Nama saya akan hancur berantakan, apabila saya nekad melanjutkan usaha saya. Saya akan dituding oleh teman-teman saya, rekan-rekan saya sebagai seorang mantri guru, pegawai gupermen yang berani melawan gupermen. Kemudian saya mesti mempertimbangkan kedudukan anak-anak saya, bila nama saya sudah begitu tercemar. Apa yang akan terjadi dengan mereka, bila saya nekad mempertahankan usaha yang sudah di vonis mati oleh atasan saya. (Kayam, 2008 : 120)				√			√				√	
252				√	Kau mendapat benih priyayi, <i>Ngger</i> , katanya. Tetapi, waktu hal ini diceritakan kepada Soenandar , Soenandar diam saja. Bahkan beberapa hari sesudah itu wajahnya selalu murung dan mulai sering marah-						√					√	

				marah tanpa sebab yang jelas terhadap Embok Soemo dan Ngadiyem. Mulai dari rumah yang terasa panas dan sumpek, lauk makan yang semakin tidak enak karena lauk <i>Ndeso</i> sampai bau tubuh Ngadiem yang semakin apek seperti tempe yang sudah membusuk, semuanya menjadi alasan kemarahannya. (Kayam, 2008 : 122)												
253			√	Berminggu-minggu saya dan istri menunggu dan menunggu. Dalam menunggu itu kami sering menyesali diri kami yang telah gagal mendidik dan membesarkan dia. Kami kehabisan akal untuk mencoba memahami letak kegagalan kami. (Kayam, 2008 : 123)			√								√	
254			√	Saya pulang dengan hati yang sangat berat, oh, Soenandar , Soenandar begitu jelek nasibmu, begitu nista caramu mati. Dosa apa yang tempo hari dibuat oleh orangtuamu sampai kau mengalami nasib yang demikian.(Kayam, 2008 : 124)			√								√	
255			√	“Wis, to, Mbok Soemo, Genduk Ngadiyem. Ini memang <i>lelakon</i> yang sudah digariskan Gusti Allah. Kita manusia hanya bisa menjalankan perintah yang sudah digariskan Gusti Allah. Kamu Mbok Soemo dan Genduk Ngadiyem, sabar dan tawakal saja, yo?”(Kayam, 2008 : 124-125)			√								√	
256			√	Entah karena apa Embok <i>Den Bagus</i> Soenandar itu sepertinya disingkirkan dari saudara-saudaranya yang semuanya laki-laki itu. Dia dikawinkan dengan petani yang sangat sederhana , hanya memiliki tanah sekitar satu bau saja, dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang memiliki tanah sawah hingga empat sampai lima bau. (Kayam, 2008 : 128)						√					√	



257			√	Perlakuan yang dirasanya kurang adil itu membuat <i>Den Bagus</i> Soenandar sering bentrok dan berkelahi dengan kawan-kawannya. Puncak kesedihan keluarga itu adalah pada waktu tanpa dinyana bapak <i>Den Bagus</i> Soenandar meninggal hanya karena sakit perut yang disambung dengan panas tinggi. Embok <i>Den Bagus</i> Soenandar pun jadi bingung dan nyaris putus asa karena musibah itu. Untunglah <i>Ndoro</i> mantri Guru mengulurkan tangannya pada waktu embok <i>Den Bagus</i> Soenandar memohon pertolongan dari sepupunya itu. <i>Ndoro</i> Mantri Guru sangat iba melihat nasib sepupu perempuannya yang begitu dikucilkan dan diabaikan oleh saudara-saudaranya sendiri.(Kayam, 2008 : 129)									√		√	
258			√	<i>Den Bagus</i> Soenandar, meskipun cerdas otaknya, tidak maju sekolahnya. Nakal, suka mengganggu teman perempuandan suka berkelahi dengan teman laki-laki, dan puncak dari itu semua dia suka mencuri uang jajan teman-temannya sekelas. (Kayam, 2008 : 129-130)							√		√	√		
259			√	Kamu kalau malam-malam menyepilah, memohonkan ampun buat semua dosa bapakmu, supaya terang jalannya diakhirat. Yo, <i>Le</i> , yo <i>sing tatag</i> , yang tabah!(Kayam, 2008 : 132)			√								√	
260	√			<i>Pakde</i> Soeto pamit mau istirahat dan saya pun mengucapkan terima kasih kepada beliau atas kesediaannya membuka semua yang selama ini tertutup buat saya. Jadi, begitu duduk perkaranya. Saya ternyata anak jadah, anak haram! Meskipun jelas siapa bapak saya, dia tidak mau menikah dengan embok saya. Dan di atas itu semua bapak			√				√	√		√		

					saya adalah seorang maling, anggota gerombolan perampok. Jadi, bila <i>Ndoro</i> Guru <i>Kakung</i> mengumpat saya dengan kata-kata “anak maling, perampok kecu” dan sebagainya itu memang benar kenyataannya. (Kayam, 2008 : 133)												
261		√		√	Sekarang saya jadi lebih mengerti kenapa Mbah <i>Wedok</i> begitu aneh kelakuannya. Pandangan matanya selalu menerawang jauh kedepan, mulutnya komat kamit dan suka menggerendeng sendiri. Sekarang saya tahu apa yang dimaksud oleh embok saya, bila ia mengatakan bahwa embah <i>Wedok</i> begitu karena ditinggal pergi orang-orang yang dicintainya. Sekarang saya juga memahami kenapa Embok saya begitu keras berusaha menutup-nutupi rahasai siapa bapak saya. Dia lebih ingin melindungi saya dari aib itu dari pada ingin menyembunyikan rasa malunya. Dia ingin saya mempunyai kesan yang baik tentang bapak. Dan sekarang juga jelas kenapa Embok saya bersikeras betul saya di bawa ke <i>dalem</i> jalan Setenan dan akhirnya didorong masuk ke dalam lingkungan keluarga itu. Dia ingin agar saya mempunyai status yang jelas, setidaknya ikut mencicipi kemuliaan mereka. (Kayam, 2008 : 133)			√				√	√	√		√	
262				√	Sekarang sesudah saya tahu bagaimana besar penderitaannya, saya semakin kagum dan hormat akan ketabahannya dan keuletannya menghadapi hidup seperti itu. (Kayam, 2008 : 133)								√			√	
263		√		√	Yang lebih menyayat hati ialah bahwa kebanyakan dari lagu-lagu itu diajarkan oleh bapak saya dikelas-kelas darurat desa kami itu. Diantara dagangan tempenya yang tidak seberapa besar keuntungannya			√				√	√	√			√

					itu, Embok masih isa menyisihkan sesen dua sen untuk emmbelikan saya jajan pasar bahkan sese kali juga mainan sederhana yang dibeli di pasar. Dan di tengah himpitan kesedihan itu, dia selalu tersenyum bahkan tertawa berderai setiap kali dia reriungan bersama saya. Perempuan yang istimewa. Perempuan yang hebat. Dan begitu saya menyimpulkan sosok embok saya, saya jadi ikhlas melepasnya ke dunia sana. Bahkan saya mengucapkan syukur kepada jamur yang membunuhnya cepat. Sebab alangkah sudah besar dan banyak penderitaannya. Setiap penundaan terhadap pembebasan Embok hanya akan mengulur lebih lama penderitaannya yang dahsyat itu. Dan bapak? Alangkah juga sial nasibmu! Sejak kecil keberuntungan dan kesempatan agaknya tidak pernah berpihak kepadamu. Bahkan sejak kau lahir kau hanya dilengkapi dengan kemiskinan dan ornag tua yang agaknya tidak terlalu tangkas dan cerdas menghadapi kehidupan sehingga sejak semula kau sudah tertinggal dalam berpacu dengan kawan-kawanmu. Bapak, saya bisa memahami segala kelicikan dan kejahatanmu. Saya memahami itu semua sebagai keputusan dan kekonyolan orang yang sejak lahir sudah tidak terlatih berpacu dengan tangkas dan cerdas. Bagaimanapun orang mengutuk dan memberi julukan “bajingan tengik” saya ucap syukur kepadamu karena saya telah dihadirkan dalam benih kasih sayang dalam tubuh Embok yang malang itu. (Kayam, 2008 : 134)													
264	√			√	Dan <i>panjenengan Ndoro Guru Kakung miwah</i> putri.			√				√	√	√			√	



				beliau merasa puas. (Kayam, 2008 : 137)													
267			√	<p>Pertemuan di kabupaten pagi tadi memang pertemuan yang istimewa. Belum pernah saya menghadiri pertemuan lapisan pangkat dan orang sebanyak itu dan dari berbagai macam lapisan pangkat dan jabatan. Ada tiga tuan-tuan Nippong dan dua orang tuan-tuan jawa yang berpakaian persis seperti Nippong, lagak-lakunya juga seperti tuan Nippong. Cepetnya itu, lho, bangsaku menyesuaikan diri. Tuan Nippong yang kelihatan paling tinggi pangkatnya berpidato dalam bahasa Nippong yang sudah tentu kami semua tidak ada yang tahu. Kemudian diteruskan oleh Nippong yang seseorang lagi dalam bahasa Indonesia yang aneh dan lucu sekali. Lagunya seperti membentak-bentak begitu. Kemudian diteruskan oleh bangsa kita sendiri. Eh, tahunya lagunya juga ikut-ikutan seperti membentak-bentak. Pokoknya pidato-pidato itu perintah kepada kami untuk mengikuti kebiasaan baru di sekolah. Setiap pagi kami, baik guru maupun murid, mesti menghadap ke utara membungkukkan badan dalam-dalam memberi hormat kepada Tenno Heika, yaitu kaisar Jepang yang katanya adalah keturunan dewa. Habis itu kami semua diwajibkan <i>taiso</i> , yaitu olahraga , baru kemudian mulai dengan pelajaran . setiap hari mesti ada pelajaran bahasa Nippong. Dan untuk itu akan diadakan kursus kilat bahasa Nippong buat guru-guru yang terpilih. (Kayam, 2008 : 137-138)</p>			√			√	√	√			√		
268			√	<p>Alangkah aneh kekuatan ikatan orang tua dengan anak. Kalau saja saya juga pernah mencicipi</p>			√								√		



					hubungan batin yang seeprti itu dengan ayah saya! (Kayam, 2008 : 143)														
269			√	√	Pagi-pagi sebelum pada mandi, mereka sudah pada berdudukan di seputar meja makan di belakang, makan sarapan nasi pecel Mbok Soero yang di taruh di daun jati. Suara mereka pada ribut minta pelayanan khusus dari mbok Soero. Kemudian mereka akan beramai-ramai pergi ke tegalan melihat tanaman palawija dan ke sawah duduk-duduk di dangau sambil melihat burung-burung betet yang berterbangan sambil berkicau dengan hiruk pikuknya. Tet, tet, tet, tet,..... kadang-kadang siang hari, <i>Ndoro-ndoro</i> saya itu minta diantar makan siang mereka di dangau dan beramai-ramai makan nasi merah dengan <i>botok ikan teri</i> , sambal terasi, tempe goreng hangat dan sayur asem kangkung. Saking banyaknya orang yang pada berdesakan makan di dangau itu, dangau itu oun jadi bergoyang-goyang mengeluarkan suara yang berkriyet-kriyet. Kalau tidak pergi ke tegalan dan sawah, mereka akan bersampan-sampan di sungai melihat lalu lintas perdagangan sungai. Dan pada malam hari ajang percakapan dan persendagurauan itu akan pindah ke ruang dalam di seputar meja makan. Kadang-kadang <i>Ndoro</i> Guru <i>Kakung</i> akan mendengarkan obrolan anak-anak beliau itu sambil tiduran di dipan sambil menikmati pijatan saya. Entah sudah berapa kali pemandangan-pemandangan seperti ini saya saksikan di rumah itu. Bagi saya menyaksikan itu semua seperti menyaksikan pemutaran kembali film yang indah yang tidak kunjung akan membosankan									√					√

					saya. Dan bagi <i>Ndoro</i> Guru <i>Kakung</i> <i>sastrodarsono</i> ,itu semua bagaikan obat kuat yang mengembalikan lagi keperkasaan otot-ototnya. (Kayam, 2008 : 143)												
270	√	√			“Dua bait dari <i>wedhatama</i> dan <i>Wulangreh</i> ini saling isi-mengisi. Bait lagu <i>Pocung</i> dari <i>Wedhatama</i> ini memberi tahu kita bahwa yang disebut <i>ngelmu</i> atau ilmu pengetahuan itu terjadi atau dapat dicapai bila kita melaksanakan dengan <i>laku</i> , yaitu usaha, upaya yang keras penuh prihatin. Bila itu kita laksanakan, maka itu akan memperkokoh kemampuan kita menundukan <i>dur angkara</i> atau perbuatan jahat”. (Kayam, 2008 : 145)	√		√									√
271				√	<i>Ngelmu</i> itu tidak terbatas ada di sekolah <i>to?</i> Kalian sudah pada jadi priyayi terpandang sekarang. Supaya tetap terpandang di masyarakat, ya terus menimba <i>ngelmu</i> lewat <i>laku</i> . (Kayam, 2008 : 146)			√								√	
272	√				“Lha, yang dari <i>Wulangreh</i> itu mengisi pengertian <i>laku</i> itu. Lagu <i>Kinanti</i> ini mengajarkan kepada kita bahwa untuk melatih batin serta melatih menangkap tanda-tanda agar meningkat kepekaan kita, kita hendaknya jangan hanya makan dan tidur saja. Usahakanlah dengan sungguh-sungguh keprihatinan itu dengan tujuan mencapai keperkasaan. Maka kurangilah makan san tidurmu.(Kayam, 2008 : 146)											√	
273				√	“saya menangkap tanda-tanda zaman edan sudah akan mulai, anak-anak. Zaman kita akan diperintah oleh orang-orang kate dari utara yang menurut <i>jangka</i> , menurut perkiraan para wicaksana, hanyaakan selama umurnya jagung”. (Kayam, 2008 : 146-147)			√								√	

274			√	Saya sendiri tidak tahu kenapa saya tidak mengatakan saja kalau Bapak sudah meninggal. Kenapa saya mesti berbohong. Barangkali karena saya tidak menyaksikan sendiri kematian bapak saya? Atau memang lebih menyenangkan untuk membayangkan Bapak masih hidup , meski entah di mana. (Kayam, 2008 : 149)				√							√	
275			√	Akhirnya kami sampai di kuburan desa. Pohon-pohon kamboja yang tidak pernah di rawat dan di pangkas dahan-dahannya itu pada kelihatan lebat berbunga, dahan dan rantingnya pada menjulur bersilangan dan bertumpukan ke mana- mana hingga membuat kuburan itu agak gelap karena rimbunnya daun, bunga, dan dahan-dahan itu. Kami nyaris tidak dapat menemukan kuburan Embok dan Embah. Saya merasa bersalah sudah terlalu lama tidak ziarah ke makam itu. Sesudah saya berdoa sebentar saya dan Gus Hari masih berjongkok di depan dua makam itu. (Kayam, 2008 : 149)		√						√		√		√
276			√	Waktu saya gagal kawin dengan Dik Nunuk, hidup jadi terasa tanpa gairah lagi. Pada waktu harapan itu masih ada, apalagi pada waktu mula-mula mulai terasa bahwa perasaan saya kepada Dik Nunuk tidak bertepuk sebelah tangan, alangkah penuh nyala hidup itu. (Kayam, 2008 : 151)									√		√	
277			√	Kami akan makan beramai-ramai dengan seisi rumah yang biasanya terdiri dari bapak dan ibu Dik Nunuk , dua orang adik-adiknya, kadang-kadang akan muncul dan ikut makan sepupu-sepupu Dik Nunuk. Suasana itu selalu hangat dan ramai. Saya selalu merasa kerasan dan jauh dari kikuk di rumah								√			√	

					itu. Bahkan setiap kali mereka berdoa secara agama Katolik sebelum makan saya merasakan itu sebagai hal yang wajar-wajar saja. Saya pun akan nyaris mengucapkan bismillah. Saya rasa mereka pun sudah akan terbiasa juga mendengar saya sebelum makan mengucapkan doa itu. (Kayam, 2008 : 153)												
278			√	√	Sehabis makan begitu biasanya kami akan duduk di ruang tengah, mendengarkan radio, minum teh, mengobrol. Saya dan Dik Nunuk akan duduk sebentar bersama mereka ikut ngobrol tentang berbagai macam hal. Kemudian kami dengan ditemani adik atau sepupunya akan keluar untuk jalan-jalan, menonton bioskop, atau apa saja. Bila kami tidak keluar dan malam tidak hujan, kami akan duduk di beranda mengobrol hingga malam larut. Esoknya seluruh keluarga itu tentu akan ke gereja. Biasanya saya akan menjemput mereka, menunggu di luar gereja, kemudian bersama-sama keluarga ikut pulang ke Madiotaman. Biasanya saya akan berada disitu hingga siang hari dan ikut makan siang untuk kemudian berangkat ke stasiun Sangkrah pulang ke Wonogiri. Itulah rutin saya pada hari sabtu dan Minggu. Begitu-begitu dan itu-itu saja, tetapi anehnya tidak kunjung membosankan hati saya. (Kayam, 2008 : 153)					√		√	√			√	
279				√	Sesungguhnya yang ingin saya pahami tentang rasa tidak bosan itu apakah karena Dik Nunuk begitu memiliki daya tarik kepribadian yang mempesona atau karena daya tarik seluruh keluarga Gregorius Dwidjosumarto yang jatmika, maka saya jadi seperti kena pelet begitu.(Kayam, 2008 : 153)									√		√	

280			√	Diantara sepupu-sepupu Dik Nunuk yang suka datang ke Madiotaman, ada seseorang yang mukanya selalu nampak kurang senang setiap kali dia menjumpai saya. Bahkan nyaris selalu masam. Mula-mula sindirannya tidak terlalu saya perhatikan. Misalnya, tentang bakmi goreng itu akan lebih enak dan gurih bila daging dan minyak babi. (Kayam, 2008:154)									√		√	
281			√	Tetapi waktu hal-hal yang menyerempet dengan minyak babi itu agak sering ditanyakan, saya sering menduga bahwa Pran, dari nama lengkap Franciscus Xaverius Suharsono, mempunyai maksud tertentu terhadap saya. (Kayam, 2008 : 154)									√		√	
282			√	“Begini lho, Dik Pran. Babi itu tidak hanya dinyatakan haram oleh agama islam. Juga oleh agama Yahudi, Dik Pran, agama yang lebih tua dari agama islam dan agama kristen. Jadi, mungkin saja larangan itu memang merupakan tradisi yang lama sekali di Timur Tengah. Laha, tentang enakness daging babi mungkin kau benar. Maka itu babi itu dinyatakan terlarang buat kami sebagai suatu cara melatih diri untuk tahan terhadap godaan. Biasanya godaan itu <i>rak</i> menggiurkan to, Dik Pran. (Kayam, 2008 : 154-155)			√									√
283			√	Hari minggu agaknya hari pesta pora mereka. Seekor kera betina yang sedang menggendong anaknya yang masih kecil bercanda dengan kera jantan. Sebentar-sebentar sang kera jantan menciumi kera betina dan anaknya, dan sebentar-sebentar diambilnya makanan yang dilempar pengunjung untuk diberikan kepada kera betina dan kera kecil								√				√



					itu. (Kayam, 2008 : 156)														
284				√	“memang seharusnya tidak. Tetapi, nyatanya soal itu terus saja menggajal di hatiku. Mungkin karena masalah itu begitu asing bagi kami kaum Katolik dan Kristen .” “Ah, buat kebanyakan orang islam juga tidak banyak dipersoalkan. Artinya, meskipun kami tahu ada ketentuan itu, kebanyakan dari kami tahu bahwa sangat sedikit sekali yang akan mampu melaksanakan dengan konsekuen seperti telah ditetapkan dalam agama.” (Kayam, 2008 : 157)			√											√
285				√	“Walah! Dik Nunuk, Dik Nunuk, wong menghabiskan istri yang ayunya kayak kamu nggak habis-habis, kok masih mau cari istri lain. Ini bukan orisinal saya, lho. Ini klise dari bapak saya yang berkali-kali bilang begitu kepada ibu saya. Saya kira itu perumpamaan yang jitu.”. dik Nunuk mencubit saya. Tersenyum. Mungkin karena lega, mungkin senang dibayangkan sebagai sesuatu yang tidak kunjung habis dimakan. Begitulah hubungan kami semakin rapat dan mesra. Rumah Madiotaman semakin lebih terasa sevagai rumah saya. Bahkan kadang-kadang saya menginap pula di rumah itu, tidur di kamar adik-adik Dik Nunuk. (Kayam, 2008 : 157)									√			√		
286				√	Sebagai orang islam saya masih belum benar melaksanakan ajarannya. Saya masih merasa berutang kepada agama saya. Saya akan masih akan terus belajar memahami dan mencintainya. Bagaimana di tengah ini semua saya harus bersalah bahkan berkhianat, bila saya nekad pindah ke agama mereka. Dan juga saya akan bersikap tidak								√					√	

					jujur, munafik, terhadap agama mereka. (Kayam, 2008 : 160)													
287			√		Sore itu sesungguhnya sore yang bagus. Hawa tidak terasa panas menekan, bahkan nyaris sejuk, dan langit yang pelan-pelan memerah dan mengelabu itu mulai disapu oleh sinar matahari yang semakin melemah. Sebentar kemudian bulan yang separo purnama itu akan ganti muncul. (Kayam, 2008 : 161)								√				√	
288				√	Dan waktu saya menutup laporan itu, Dik Nunuk tidak kuasa lagi menahan air matanya keluar. Sapu tangannya pun segera dikeluarkan untuk menahan derasnya air mata turun. (Kayam, 2008 : 161)								√				√	
289				√	Dan Dik Nunuk berbicara terus, panjang sekali, datar sekali dan saya, untuk adilnya, karena sudah mulai dengan ceritera yang tidak boleh disela, tidak berani memotong juga. Saya mendengarkan kata-katanya, kalimat demi kalimat, dengan sabar tetapi dengan perasaan hancur.(Kayam, 2008 : 162)									√			√	
290				√	Saya hanya sempat mengajar di HIS Wonogiri selama dua tahun. Waktu yang dua tahun itu pun sesungguhnya lebih banyak saya gunakan untuk menyembuhkan luka saya yang disebabkan oleh kegagalan saya mendapatkan Dik Nunuk. Alangkah bisa mendalam luka yang kita dapat dari kegagalan cinta. Dan alangkah pelan jalan penyembuhannya.(Kayam, 2008 : 163)							√					√	
291				√	Orang tua saya, orang-orang yang baik itu. Beberapa kali datang menengok saya, khawatir bahwa keterpencilan Wonogiri dan kelenggangan rumah tangga saya akan terus menyedihkan hati saya. Tentu saja saya selalu mencoba menentramkan hati mereka								√	√			√	

					bahwa mereka tidak perlu mengkhawatirkan saya benar. Barangkali karena tidak pernah mengalami sendiri kegagalan seperti saya itu, mereka membayangkan sebagai suatu musibah yang sangat besar. Perkawinan mereka disiapkan dan diatur dengan baik dan rapih oleh seluruh kerabat orang tua mereka dan berjalan begitu mulusnya hingga mungkin membayangkan putusnya suatu hubungan cinta sebagai suatu musibah. (Kayam, 2008 : 164)													
292				√	Dan alangkah menjadi jauh lebih kaya akan pengalaman hidup karena hubunganku dengan Dik Nunuk dan seluruh keluarganya. Bahwa ternyata kemudian saya gagal, tidak berhasil mempersuntingnya, saya terima itu semua sebagai nasib yang kurang baik. Dan bila pengalaman saya bandingkan dengan pengalaman orang tua saya, alangkah sudah jauh juga zaman bergeser. Ayah saya dengan yakinnya mengatakan bahwa pengalamannya jauh lebih benar dan menguntungkan. Ibuku dipilih oleh orang tua ayah sesudah bermusyawarah dengan saudara-saudaranya. Pilihan itu pun jatuh pada seorang gadis yang masih ada hubungan keluarga dengan kerabat ayah saya. Dan memang harus diakui bapak dan ibu saya memang benar-benar jodoh. (Kayam, 2008 : 165)			√						√			√	
293				√	Untuk anak perempuan di daerah kabupaten yang terpencil Wonogiri, prestasi tersebut malah dapat dikatakan lebih dari sekadar sedang-sedang saja. Apalagi bila dihubungkan dengan pelajaran bahasa Belanda, sejarah, dan ilmu bumi. Pelajaran menembus tembok-tembok pengungkungan									√			√	

					biasanya dibentuk dan diarahkan untuk sekadar dapat mampu mengatasi persoalan rumah tangga yang sederhana. Maka seseorang anak perempuan Wonogiri yang tamat pendididkan HIS, sekolah dasar untuk anak-anak priyayi, adalah seorang gadis yang lebih dari pada cukup persiapannya untuk naik jenjang rumah tangga priyayi. (Kayam, 2008 : 167)												
294	√			√	Dia akan berseru “daharnya lagi, <i>meneer</i> ”, sayurnya, <i>meneer</i> ”, atau “kok sudah, <i>meneer</i> ” dan sebagainya lagi. Semua itu diucapkan dalam gaya dan nada khas gadis priyayi Jawa. (Kayam, 2008 : 169)							√					√
295			√		Kesenian pun maju. Berbagai perkumpulan gamelan dan tari berdiri. Pagelaran wayang orang, tarian di pendopo Mangkunegaran diadakan dalam waktu yang teratur. Begitu pula dengan berbagai sarasehan tentang kesusasteraan Jawa, filsafat Jawa, serta kesenian Jawa pada umumnya, sering diselenggarakan di pendopo Prangwedanan. Semua itu, kata beliau untuk membuat kerajaan ini kerajaan yang maju dan sanggup pula menjadi modern. (Kayam, 2008 : 173)	√											√
296				√	“Itu keputusan yang baik, <i>Le</i> . Keputusanmu membuat bapak dan ibumu bangga. Bukan karena apa. Keikhlasanmu untuk mengorbankan gajimu yang seratus sepuluh gulden dari gupermen demi mengabdikan di Mangkunegaran sangat Bapak hargai.” (Kayam, 2008 : 175)			√								√	
297				√	“Elho. Pabrik gula Colomadu dan Tasikmadu itu beliau yang memulai. Beliau itu di samping pujangga juga raja yang <i>ubed</i> , pandai memutar uang. Pandangannya jauh kedepan, ingin melihat		√									√	

				kerajaannya makmur dan anak cucunya kukuh kekayaannya. Sekarang kalau yang <i>kaping</i> tujuh ini membuat rencana seperti yang akan diserahkan kepadamu, ya beliau itu mengikuti jejak eyangnya, <i>Le.</i> ” (Kayam, 2008 : 175)												
298			√	“Ya, kami setuju-setuju saja, <i>Le.</i> Kam sudah pernah mengalami pilihan yang salah. Tentunya kau sudah cukup belajar dari pengalaman itu. Baiklah, beri tahu saja kepada kami kapan bapak dan ibumu harus pergi melamar ke Wonogiri.” (Kayam, 2008 : 175)			√								√	
299			√	Dan sebelum berangkat sekali lagi beliau wanti-wanti pesan kepada saya berhati-hati, rajin dan teliti bekerja untuk seorang raja.(Kayam, 2008 : 175)					√						√	
300			√	Surat itu merupakan undangan makan malam pada hari sabtu malam berikutnya. (Kayam, 2008 : 176)					√						√	
<b>304</b>		√	√	Tetapi, siapa nyana perjalanan hidup saya bergerak menuju Sumarti dan nyaris tanpa romantika zaman sekarang. Kami berhasil membangun suatu perkawinan yang cocok dan menyenangkan. Sumarti yang jauh lebih muda dari saya ternyata cepat sekali tumbuh dewasa sebagai wanita, sebagai istri, sanggup mengimbangi saya sebagai laki-laki dan suami. Rumah tangga kami dengan tangkas ia kuasai dan pimpin, dan dengan cerdas dia ikuti dan pahami kedudukan dan tugas saya sebagai seorang punggawa Mangkunegaran. Sebagai suami dan istri ternyata kami juga sanggup berkembang sebagai kekasih-kekasih yang hangat. (Kayam, 2008 : 177)								√	√		√	
305			√	Daerah-daerah seperti Wuryantoro, Jumapolo, Ngadirojo, Jatisrono, Eromoko, Mojogedang, Matesih, Tawangmangu, semua telah saya kunjungi.		√									√	



					Dalam membangun program pemberantasan buta huruf itu saya mengajak dan mengarahkan bantuan para guru sekolah desa untuk mendirikan perkumpulan pendidikan orang dewasa. (Kayam, 2008 : 178)												
306				√	Para ibu-ibu petani akan berkumpul lebih awal dari suami-suami mereka, kadang-kadang juga sambil membawa anak-anak mereka yang masih kecil. Keseriusan dan kegairahan mereka yang memancar dari wajah-wajah dusun yang begitu polos dan sederhana itulah yang entah bagaimana, sering membuat saya menangis. Barangkali karena saya membayangkan juga kehidupan mereka yang keras, sederhana dan sering kali juga melarat itulah saya begitu terharu. (Kayam, 2008 : 178)							√		√	√		
307			√	√	Hari tumbuh sebagai anak yang kami harap. Dalam usia empat tahun ia sudah dapat megenai huruf-huruf, mungkin itu keuntungannya mendapat ayah seorang pemberantas buta huruf, dan sudah pandai pula menghitung. Kesenangannya bergaul dengan hewan, besar dan kecil. Rumah kami sudah mirip satu kebun binatang kecil dengan dua ekor anjing, itu pun sudah selalu kami kurangi pada setiap itu melahirkan anak, seekor kucing, kelinci, entah berapa jumlahnya di dalam kandangnya, dan burung-burung seperti burung <i>puter</i> , cocak rawa dan kutilang. (Kayam, 2008 : 180)							√		√	√		
308				√	“tapi, anak-anak kamoung itu lain betul dengan Hari, lho, Sum. Mereka suka omong jorok dan suka <i>misuh</i> . kita ini orang Mangkunegaran, lho, Sum. Bagaimana kalau omongan anak kita belum-belum						√						√

					sudah tidak keruan.” (Kayam, 2008 : 182)												
309			√		“kau kok gampang sekali khawatir to, mas. Daripada anakmu itu terpencil sendiri di rumah malah jadi nakal dia nanti. Soal dia nanti ketularan suka <i>misuh</i> dan omong jorok, masa kita tidak dapat mengatasi, Mas.”(Kayam, 2008 : 183)			√								√	
310			√		Hari sangat gampang menaruh belas terhadap teman-temannya. Saya semakin percaya bahwa anak itu, atau mungkin anak siapa saja, memiliki sendiri unsur-unsur, bumbu-bumbu, dalam tubuh, hati dan otaknya yang akan dikembangkan sendiri untuk kebaikannya. Tapi, ada satu hal yang masih belum kami izinkan dengan Hari. Dia masih belum kami lepas, untuk ikut anak-anak kampung main keluar rumah, ke jalan, apalagi keselokan-selokan mencari <i>cebong</i> dan ikan <i>wader cetul</i> ... (Kayam, 2008 : 184)			√					√			√	
311	√		√		Pada suatu malam saya ikut diundang untuk menghadiri suatu sarasehan tentang perkembangan bahasa Jawa. Sarasehan itu diadakan oleh para pemuka kesusasteraan dan pendidik bahasa Jawa di kota Solo. Sarasehan itu diadakan di Prangwedanan, di mana <i>Kanjeng gusti</i> juga berkenan hadir. Bahkan <i>Kanjeng Gusti</i> ikut berbicara sesudah untuk beberapa waktu diam mendengarkan saja. Salah seorang pembicara yang menarik pada malam hari itu adalah Raden Mas Pringgokusumo, yang pada malam hari itu memperingatkan bahwa anak-anak muda Jawa pada zaman sekarang semakin tidak karuan penguasaan bahasa Jawanya. (Kayam, 2008 : 184)	√									√	√	
312	√				Saya juga lantas ingat waktu saya ikut hadir	√										√	

				mendengarkan polemik yang tajam dan menarik antara Soetan Takdir Alisjahbana dengan Sanoesi Pane dan Ki Hajar Dewantara. Alangkah cemerlang dan berani orang-orang itu. Mereka berpikir dalam jangkauan yang begitu luas tentang kebudayaan kita. Apakah kebudayaan dan bahasa Jawa akan dapat bertahan bila kelak perkembanagan itu memang bergerak seperti yang dikehendaki Tuan Alisjahbana? Atau akan juga bertahan bial gerak itu berjalan seperti bayangan Ki Hajar Dewantara? (Kayam, 2008 : 186)											
313			√	Eyang Kusumo Lakubroto “masuk” hitungan keluarga besar kami pada waktu suatu hari bertahun-tahun yang lalu waktu saya masih bersekolah di HIS Wanagalih datang menginap di rumah Jalan Setenan.bapak begitu saja memperkenalkan kepada kami sebagai Eyang Kusumo Lakubroto, tapi kemudaian buru-buru menjelaskan kepada kami bahwa sesungguhnya beliau itu <i>pakde</i> jauh bagi kami. (Kayam, 2008 : 186)				√			√			√	
314			√	Mukanya yang dulu tua-tua ganteng, sekarang kelihatan habis keriput semua. Kami yang dulu membayangkan beliau sebagai <i>bas</i> ketoprak dengan selir beberapa orang, berwajah bagai Prabu Anglingdarma, jadi terkejut melihat penampilan beliau waktu itu. Dengan tergopoooh saya dengan diikuti istri dan Hari serta Lantip menyambut beliau turun dari andong. (Kayam, 2008 : 190)							√			√	
315			√	Saya ternyata tidak seberani Bapak yang menolak untuk menjalani upacara <i>saikere kita ni muke</i> , membungkuk dalam-dalam ke arah utara. Saya					√		√				√

				bersama semua rekan guru-guru patuh belaka mengikuti perintah itu. Juga perintah agar setiap pagi kami bersama semua murid harus melaksanakan <i>taiso</i> , gerak badan, dalam hitungan delapan dan iringan piano dari radio.(Kayam, 2008 : 194)												
316			√	<i>Kenpetai</i> polisi rahasia Jepang itu, mata dan kupingnya ada di mana-mana. Dan ceritera-ceritera tentang kekejaman serta cara penyiksaannya sudah mulai tersebar ke mana-mana. Maka untuk apa membangkang? Bayarannya terlalu mahal. Dan yang dituntut juga tidak terlalu berat. (Kayam, 2008:194-195)							√					√
317			√	Kami guru-guru, meskipun tahu sehari-hari, apalagi menggunakan sebagai bahasa pengantar dalam kelas. Maka kami pun menggunakan bahasa Indonesia itu sambil juga belajar menguasai bahasa tersebut.(Kayam, 2008 : 195)							√				√	
318			√	Saya harus mengakui bahwa telinga saya masih belum merasa <i>sreg</i> saja mendengar Lantip memanggil orang-tua saya dengan “embah” dan memanggil saya “pakde”, ibunya anak-anak “bude”. Tapi, bagaimana lagi. Lantip sudah diambil anak oleh Hardojo dan Hardojo sudah minta wanti-wanti kepada kami semua agar Lantip kita perlakukan sama dengan anak-anak kami.(Kayam, 2008 : 202)							√			√	√	
319			√	“Sumantri, bagi saya, bukan contoh seorang priyayi dan satria yang baik. Dia adalah justru contoh seorang priyayi yang tidak lengkap kekesatriannya.”(Kayam, 2008 : 203)						√					√	
320			√	Mau mencoba kehebatan rajanya. Alangkah congkak prajurit semacam itu. Memang dia akhirnya mati						√					√	

					dalam membela rajanya, tetapi kesetiannya itu kesetiaan yang bergelimang cacat.” (Kayam, 2008 : 203-204)												
321				√	“saya kira karena keberaniannya berperang melawan Rahwana hingga dia gugur. Kemudian karna diambil sebagai contoh karena dia berani memilih berpihak pada para Kaurawa yang jahat.”(Kayam, 2008 : 204)			√									√
322	√				Semangat <i>bushido</i> dari para <i>samurai</i> , para satria Jepang. Malah kalau seseorang <i>samurai</i> tidak mampu melaksanakan tugasnya membela negara, dia akan <i>harakiri seppuku</i> , membunuh dirinya sendiri.” (Kayam, 2008 : 204)						√						√
323		√			Menurut firasat saya tidak lama lagi. Kita sudah bebas dari Belanda , dan siapa tahu sebentar lagi akan bebas dari Nippong. Kalau tadi kita berbicara tentang setia kepada negara tentulah setia kepada negara dan bangsa kita sendiri.(Kayam, 2008 :206)						√					√	
324			√		Ternyata hidup di <i>daidan</i> lumayan. Kami para opsir tidak tinggal di asrama yang bekas pabrik gula itu. Kami tinggal di bekas rumah-rumah para pegawai pabrik. Rumah-rumah cukup besar dan mewah. Dan menjadi opsir peta, dibandingkan dengan para pegawai sipil seperti guru pada zaman Jepang itu, sangat jauh lebih lumayan. (Kayam, 2008 : 206 )			√									√
325				√	Soemini dan suaminya masih lebih lumayan sedikit dari Hardojo karena Harjono juga punya garis belakang sawah di desanya. Sus, istri saya, jadi senang lagi sejak saya jadi opsir Peta. Meskipun dia tidak sepenuhnya dapat memuaskan selera Belandanya, setidaknya untuk selera kemewahan dalam negeri dia bisa terpuaskan sedikit.							√			√	√	



					(Kayam, 2008 : 206)													
326			√		Dan di asrama sendiri kewajiban <i>chudancho</i> sebagai komandan kompi tidak seberat para <i>shodancho</i> dan <i>bundancho</i> , para komandan peleton dan regu itu.(Kayam, 2008 : 206)								√					√
327		√			Para <i>bundancho</i> adalah campuran dari bekas murid-murid SD dan sekolah menengah, sedang para prajurit rata-rata adalah tamatan SD. Saya melihat dari banyak dari para <i>bundancho</i> dan prajurit itu berasal langsung dari desa, sedang <i>shodancho</i> , <i>chudancho</i> , dan <i>daidanchō</i> . (Kayam, 2008 : 207)								√					√
328		√			Zaman revolusi ternyata adalah kepanjangan penderitaan zaman Jepang. Bedanya tentu zaman Jepang adalah penderitaan orang yang dijajah dengan sangat kejam oleh negeri yang sedang perang, sedang penderitaan zaman revolusi adalah penderitaan yang memang diniati oleh bangsa yang ingin punya negara yang merdeka. (Kayam, 2008 : 209)							√						√
329		√	√		Kabinet demi kabinet berjatuh dengan harapan pemerintah akan semakin mampu dan berhasil menghadapi Belanda. Tetapi, malah semakin tidak menguntungkan pihak kita. Persetujuan Linggardjati, Persetujuan Renville, yang dicapai dengan pihak Belanda malah semakin menciutkan wilayah republik. Pasukan kita yang berada di daerah kantong-kantong Belanda malah harus ditarik ke daerah republik yang semakin kecil itu. Dan pengungsi-pengungsi dari daerah pendudukan pun juga semakin berjubelmemenuhi kota-kota pedalaman republik (Kayam, 2008 : 210)								√					√

330				√	Kemudian puncak dari itu semua adalah pemberontakan PKI di Madiun. Aduh! Langsung saja pikiran saya ke Wanagalih dan Madiun. Pasti Wanagalih akan jadi ajang. Bagaimana pamong praja. Bagaimana dengan Soemini dan Harjono dan anak-anak mereka? Saya menghubungi Hardojo membicarakan bagaimana cara kami sebaiknya untuk pergi ke Wanagalih dan Madiun.(Kayam, 2008 : 211)				√							√		√	
331				√	√	Saya dan Hardojo semakin yakin Wanagalih pasti jadi ajang pertempuran. Akhirnya, pasukan-pasukan Siliwangi yang ditugaskan untuk menggempur kekuatan PKI di daerah Madiun, Solo, dan Pati. Waktu akhirnya sudah aman kembali, saya segera minta izin kepada atasan di Markas Besar agar untuk melihat orang tua saya. (Kayam, 2008 : 211)								√	√			√	
332				√		Waktu akhirnya Sumarsono, pemimpin pasukan Pesindo di front timur, masuk bersama pasukannya dan pasukan Dachlan ke Madiun dan mengumumkan terbentuknya pemerintahan Front Nasional yang lepas dari republik pecahlah pemberontakan PKI itu. Di Madiun dan di kota-kota wilayah Madiun seperti Wanagalih, Magetan, dan sebagainya, segera mereka adakan pembersihan yang berupa penangkapan, pengeblosa dalam penjara dan akhirnya juga pembunuhan dan yang lebih mengerikan penyembelihan di alun-alun kota.(Kayam, 2008 : 212)								√					√
333					√	Dia ingat pak Kaji Mansur sebagai guru silat dan mengaji anak-anak jalan Setenan. Dia ingat Pak Kaji yang saleh dan sabar, yang seingat Lantip tidak								√				√	

					pernah bertengkar dengan siapa pun di Jalan Setenan. (Kayam, 2008 : 215)													
334				√	Orang itu adalah <i>Denmas</i> Kusumo, dukun dan ahli kebatinan yang terkenal di hampir seluruh wilayah Wanagalih. Orang itu juga guru silat, tetapi silatnya adalah silat pencak setrum, yaitu pencak dengan kekuatan tenaga mistik.(Kayam, 2008 : 215)							√						√
335				√	“saya masih tidak habis mengerti bagaimana Pak Martokebo bias jadi PKI dan berbalik jadi begitu kejam, Bapak.” “Lha, ya itu to, <i>Le. Wong</i> tetangga baik-baik, lho.” “Apakah dia dulu pernah dibuang Belanda ke Digul atau bagaimana?” “Sepanjang pengetahuan saya tidak. (Kayam, 2008 : 217 )					√							√	
336	√				“yang mengajari menantunya yang di TNI Masyarakat itu, Mas. Kalau yang komunis yakin, ya yang pada bercokol di Madiun itu. Yang pada bikin republik Front Nasional itu, mas.” Kami semua mengangguk-anggukkan kepala. “untung ada tentara, lho. Kalau tidak republik kita ini sudah jadi apa.”(Kayam, 2008 : 218)					√							√	
337				√	Pada tahun 1948 itu anak saya yang sulung, Suhartono, yang kami panggil Toni, sudah berumur enam belas tahun. Dia sudah duduk di kelas dua SMA bagian B di Kotabaru. Anak kami yang kedua adalah Sri Sumaryati, yang lebih akrab kami panggil Marie, sebaya dengan Harimurti anak Hardojo. Sedang yang bungsu laki-laki lagi, Sutomo, berumur sebelas tahun. Dia lebih banyak kami panggil sebagai Tommi. Toni dan Marie, meskipun mengalami bersekolah di HIS Jetis pada waktu saya masih mengajar di sekolah tersebut, bolehlah							√			√		√	

					dikatakan sebagai anak-anak jaman Jepang dan revolusi.(Kayam, 2008 :219)												
338			√	√	Saya sebagai seorang opsir tentara republik tidak merasa berkurang kerepublikan saya dengan mendatangkan barang-barang mewah dari daerah pendudukan itu. Saya selalu membagi-bagi barang-barang mewah itu kepada kawan-kawan baik yang sipil maupun yang tentara dan mereka semua juga menerimanya dengan senang. Yang penting kami toh tetap setia kepada republik. (Kayam, 2008 : 221)						√				√		
339			√	√	Akhirnya Belanda menyerbu Yogya juga. <i>Doorstoot</i> itu memang terasa sebagai bisul yang sudah kita tunggu-tunggu akan pecah. Tetapi, waktu pesawat-pesawat terbang Belanda itu mulai meraung-raung di udara Yogya dan menembaki serta membom lapangan terbang Maguwo, tidak urung orang terkejut juga. Pasukan-pasukan tempur kita, yang memang sudah memperhitungkan bahwa kemungkinan serbuan Belanda itu akhirnya akan datang, kebanyakan sudah berpencar di daerah-daerah pedalaman. Saya ikut bergabung dengan rombongan yang berangkat pada hari penyerbuan itu ke daerah utara dan barat kota Yogyakarta. (Kayam, 2008 : 221)							√			√		
340		√		√	Toni meninggal tembak Belanda waktu sedang mencoba pulang untuk menengok ibu dan adik-adiknya. Masya Allah! <i>Inna lillahi wa inna illaihi rojiun..</i> anakku sulung, anakku <i>lanang</i> mati! Dan alangkah mudanya dia! Tanpa bisa saya bendung air mata saya berlelehan. Saya juga segera			√						√		√	

					membayangkan bagaimana bingungnya Sus dan ank-anaknya. Oh, Allah, Buu, kok ya begini datangnya musibah itu. (Kayam, 2008 :222)														
341				√	Komandan wilayah kami adalah seseorang mayor asal Manado yang ternyata mendapat izin untuk pergi ke Yogya untuk satu hari saja. Saya diingatkan agar hati-hati terutama karena saya adalah seorang opsir tentara republik. Kalau saya sampai tertangkap tidak akan membuka rahasia letak pertahankan kita.(Kayam, 2008 : 223)				√					√			√		
342			√	√	Kami memilih berangkat pada siang hari karena justru pada waktu itulah yang lebih aman. Orang cukup banyak lalu lalang, keluar masuk kota sehingga kami bisa menyamar seperti penduduk biasa di antara mereka. Kami memakai sarung, hem lengan pendek dan peci tanpa membawa suatu apa sebagai rumah duka. Lenggang, kosong, meskipun dari jalan saya melihat istri dan dua anak-anak saya duduk termangu di beranda depan. Dengan cara duduk begitu sepertinya istri dan anak-anak saya itu lebih nampak sebagai boneka-boneka besar yang dipajang mereka mulai mengenali saya pun, mereka masih nampak begitu. (Kayam, 2008 : 223)								√				√		
343			√	√	Sus kemudian menceritakan bagaimana para tetangga dan kenalan pada solider bergotong royong mengurus jenazah Toni hingga ke pemakamannya di Blunyah. Semua berjalan dengan lancar dan baik. Tetapi, semua juga waspada terhadap pengamatan serdadu Belanda atau mata-matanya. Maka pengurusan penguburan anak saya itu dilakukan dengan tidak mencolok, diam-diam dan dengan					√							√		



				cepat dibawa ke makam. Saya kemudian minta pengertian mereka bahwa saya hanya akan tinggal semalam bersama mereka dalam perjalanan kembali ke desa saya akan singgah di makam sendirian tanpa mereka. (Kayam, 2008 :224)													
344			√	√	Dan di depan pusara yang masih merah tanahnya itu, tanpa kembang untuk ditabur, saya mengucapkan <i>Al Fatihah</i> dan <i>Al Ikhlas</i> , kemudian begitu saja keluar dari mulut saya: Bapak ikhlas, <i>Le</i> . (Kayam, 2008 : 224-225)		√						√		√		
345				√	Orang Jawa mengatakan istri adalah <i>garwa</i> , <i>sigarane nyawa</i> , yang berarti belahan jiwa. Maka sebagai belahan jiwa bukankah saya mesti tidak boleh berpisah dari belahan yang satu lagi? (Kayam, 2008 : 227)			√									√
346	√				Tapi, mungkin hatinya sudah terhibur sedikit, sempat melihat <i>goro-goro</i> di mana dalang itu sempat membuat suasana jadi gembira karena lucunya dia memainkan tiga punakawan Semar, Gareng, dan Petruk. (Kayam, 2008 : 228)	√											√
347			√		Soalnya sebentar lagi jam lima pagi. Dan itu berarti jam kebiasaan saya untuk bangun menyiapkan kopi, makanan kecil pagi, air hangat, dan sarapan pagi, sementara bapaknya tole jalan-jalan pagi ke alun-alun. Kebiasaan yang bertahun-tahun dari kami berdua itu aneh juga berlangsung terus tanpa bosan-bosannya. (Kayam, 2008 : 229)							√					√
348			√	√	Menurut ceriteranya, mereka sepupu dari selir Mas Harjono itu, bertemu waktu kantornya mengadakan pesta perpisahan melepas beberapa pegawai yang memasuki masa pensiun. Waktu itu saya memang	√							√		√		

				berhalangan datang karena sedang kena flu. Pesta itu pesta kecil-kecilan saja antara karyawan kantor. Untuk memeriahkan suasana diundang juga orkes kroncong kementrian. Perempuan itu adalah salah seorang penyanyi dari orkes kroncong itu. Menurut ceriteranya kemudian perempuan itu diantar pulang se usai pesta itu karena katanya kendaraan yang mengangkut anggota orkes itu sudah penuh. Dari situlah rupanya berkembang hubungan yang semakin rapat dan mesra antara mas Harjono dengan perempuan itu. (Kayam, 2008 : 233-234)												
349			√	Saya diam saja. Kurang ajar. Enak saja dia melihat perempuan sebagai kebutuhan laki-laki. (Kayam, 2008 : 236 )					√			√		√		
350	√		√	Sejak kecil Soemini memang saya biasakan untuk kembali <i>ramban</i> , memetik sayur dan daun itu. Rupanya kebiasaan yang tidak mungkin dia lakukan di rumahnya di Jakarta itu muncul kembali selama dia di Wanagalih kali ini. (Kayam, 2008 : 238 )		√										√
351			√	Lho, yang memberi nama itu bukan saya, lho. Ini nama pemberian dari anak-anak pengembala itu. Jadi, kalau sekarang saya menyebut <i>kontol jembutan</i> , ya tidak apa-apa to, <i>Nduk</i> , dan juga mumpung Cuma kita berdua tanpa ada laki-laki. (Kayam, 2008 : 239)			√					√				√
352			√	“Lho, ini buat lekernya semua to, <i>Nduk</i> . Nah, kalau sudah sampai di Jakarta, kau kurangi dulu pergi ke luar rumah buat organisasi. Kau urusi suami dan ank-anakmu dengan baik, meskipun tidak diurusi pun mereka juga tidak apa-apa sesungguhnya. Tapi, tunjukkan kalau bisa memegang mereka semua.			√					√		√		

					Nah, nanti pelan-pelan kau bisa desak suamimu supaya mundur dari sangres itu. Mungkin tanpa kau desak pun dia akan mundur sendiri. Wis to, percayalah sama ibumu.” (Kayam, 2008 : 241)												
353				√	Sejak Toni gugur dulu kami, terutama saya, selalu diliputi perasaan takut satu ketika akan kehilangan anak lagi. Saya masih saja belum bisa melupakan keterkejutan serta kepedihan saya waktu ditinggal mati Toni. Sungguh sangat sedih dan kosong rasanya sehabis Toni pergi itu. Maka saya bertekad tidak mau kehilangan anak-anak saya lagi. (Kayam, 2008 : 245)			√								√	
354				√	Bapak itu meskipun purnawirawan angkatan darat tapi pangkatnya ‘kan lumayan tinggi. Kolonel! Oom Narto itu juag purnawirawan. Tapi, pangkatnya ‘kan Cuma mayor, Ma. Bagaimana mayor akan berani sama kolonel. Bos perusahaan lagi!” (Kayam, 2008 : 246)			√					√				√
355				√	Marie tertawa dan tertawa mendengar penjelasan saya. Bukan main jengkel dan bahkan sakit hati saya. Saya merasa anak saya sudah keterlalu meremehkan aorang-tuanya. “mama, mama. Keluarga kita itu apa, sih? Benar Bapak itu kolonel dan punya pendidikan Belanda. Tapi, Embah Kakung Wanagalih itu anak siapa? (Kayam, 2008 :249)			√						√		√	
356				√	Bagi <i>bapake tole</i> mungkin atau malah pasti yang segera dipikirkan adalah bagaimana menyelamatkan nama baik Noegroho, anak sulung yang pensiunan kolonel dan direktur perusahaan negara. Tentu, dia akan juga memikirkan keselamatan cucunya, tetapi			√								√	

					itu merupakan bagian yang terikut dengan masalah kehormatan itu. (Kayam, 2008 : 251)													
357				√	“Yang saya sesalkan itu, Noegroho yang dulu gagah begitu, kok sekarang lemah, <i>mlempem</i> , tidak bisa menguasai rumah tangganya. Apa kekayaan dan kedudukan dia yang membuatnya dia begitu ya, <i>Bune</i> .(Kayam, 2008 : 252)						√		√	√		√		
358	√				Kok kayaknya semua pendidikan kita lewat <i>Wedhatama</i> , <i>wulangreh</i> dan <i>Tripama</i> itu tidak berbekas pada Noegroho. Sekarang kalau salah satu telornya rusak di <i>petarangan</i> ini bagaimana dia mau membuatnya baik kembali. Telor Cuma dua , yang rusak malah telor yang perempuan. Heem.” (Kayam, 2008 : 253)			√				√						√
359				√	Dan kepala pusing-pusing, badan terasa tidak enak, yang segera dibereskan oleh <i>kerokan</i> dan pijitan orang-orang belakang, bukankah itu semua juga bumbu-bumbu kehidupan orang tua? Eh, tahunya menurut dokter itu semua ada kaitannya dengan tekanan darah tinggi saya. Saya selalu pasrah terhadap kemauan tubuh saya. Saya sadar bahwa umur tujuh puluh tahun adalah umur yang cukup panjang yang dianugerahkan Gusti Allah kepada saya. Saya hanya bisa bersyukur dibolehkan mengeyam hidup hingga sejauh ini. (Kayam, 2008 : 254-255)			√				√					√	
360				√	Bila memandang kepada anak-anak saya dan keluarga mereka., tidak bisa lain bagi saya daripada “ <i>matur nuwun</i> ” kepada Gusti Allah. Anak-anak itu sejak kami besarkan hingga sekarang boleh dikatakan berada dalam ridho Allah. (Kayam, 2008			√				√					√	

					: 255)												
361				√	Pastilah itu bukan hanya karena beliau teratur minum jamu Jawa saja. Pastilah kegembiraan serta kelenturan dan keikhlasan sikap beliau dalam menjalankan semua pekerjaan itu yang membuat Embah Putri awet muda. Jamu hanya akan dapat berpengaruh terhadap unsur-unsur wadag kita. Tetapi, untuk yang memancarkan sinar kegembiraan dan kecantikan itu pastilah dibutuhkan ramuan lain. Yaitu, ramuan sikap gembira dan ikhlas itu.(Kayam, 2008 : 256)			√									√
362		√		√	<i>Bude sus</i> menangis terisak-isak, Marie tegang wajahnya, tetapi tidak sanggup juga membendung air matanya keluar, Tommi seperti biasa tidak sanggup ikut membagi tanggung jawab lari masuk ke kamarnya. Saya melihat itu semua dengan hati yang sangat sedih. Sedih bukan karena terutama peristiwa Marie dihamili orang. Masalah itu sudah saya anggap teratasi dengan kesediaan Maridjan mengawini Marie. Kesedihan saya berkaitan dengan seluruh keluarga besar Sastrodarsono. Di depan saya terbayang Embah <i>Kakung</i> dan Embah Putri Sastrodarsono, pendiri keluarga priyayi sastrodarsono. Suami-istri yang dengan penuh keuleta, ketekunan, kegigihan dan impian yang besar telah membesarkan anak-anak mereka menjadi orang-orang yang terpandang di masyarakat. (Kayam, 2008 : 263)			√					√		√	√	
363				√	Saya <i>trenyuh</i> membayangkan rumah di Jalan Setenan Wanagalih, membayangkan <i>getek</i> yang menyebrangkan Embah <i>Kakung</i> ke Karangdampol,			√				√				√	



					membayangkan bila kami semua berkumpul di ruang dalam mendengarkan petuah-petuah Embah <i>Kakung</i> . Tiba-tiba saja datang keberanian, atau mungkin kenekadan saya untuk begitu saja menghentikan ratap, keluh, dan isak <i>Pakde</i> , <i>Bude</i> , dan Marie. (Kayam, 2008 :264 )												
364			√		Jenazah Embah putri dimandikan beramai-ramai oleh putra putri dan para menantu, sedang para cucu diperbolehkan ikut menyiraminya. Sesudah dibersihkan dan dibungkus kain kafan, di mana kami hanya dapat melihat mukanya saja. Kelihatan bahwa wajahnya jauh lebih sehat dan ayu daripada waktu terakhir saya melihatnya.(Kayam, 2008 : 266)		√					√					√
365		√	√	√	Mungkin pada saat Embah <i>Kakung</i> menyadari bahwa istri yang sangat dikasihi itu pergi untuk selama-lamanya, beliau juga semakin menyadari akan arti kehadiran istrinya, Dik Ngaisah itu, di sampingnya. Istri yang sudah membagi susah dan senang selama ini bersama Embah <i>Kakung</i> . Hal itu nampak benar pada waktu Embah <i>Kakung</i> menabur bunga di atas pusara Embah putri. Ditaburkannya bunga itu berkali-kali dengan irama gerak tangan yang sangat pelan dari arah utara tempat kepala Embah putri diletakkan, ke arah selatan, tempat kaki Embah Putri diletakkan. Mulut Embah <i>Kakung</i> komat kamit selama penaburan bunga itu. Kami semua berdiri dengan khidmat menunggu hingga beliau selesai menabur sambil juga berusaha keras menangkap apa yang diucapkan Embah <i>Kakung</i> . agaknya tidak seorang pun dari kami yang dapat menangkap apa ayang dikomatkamitkan Embah							√	√	√		√	

					<i>Kakung. (Kayam, 2008 : 267)</i>												
366			√		Hanya yang agak mengherankan saya adalah bagaimana Gus Hari, yang akhir-akhir itu sangat sibuk di Tengah dan DIY, perkumpulan paduan suara, belum lagi berbagai diskusi, akan dapat membagi waktunya dengan tinggal di Wanagalih. Saya menghargai kesediaannya itu sebagai sikap solider terhadap seluruh keluarga besar Sastrodarsono. (Kayam, 2008 :269)					√						√	
367			√		“Heeh?! Maridjan sudah punya istri dan anak? Asu, bajingan tengik Maridjan!” <i>Bude</i> Sus hampir pingsan waktu mendengar laporan saya. <i>Pakde</i> Noegroho merah padam mukanya. Sedang Marie mukanya jadi pucat pasi, tegang, matanya memandang entah ke mana. Tommi, yang biasa acuh tak acuh, kali itu ikut gelisah tidak menentu. “ <i>Bocah ndeso bagus</i> , tahunya bajingan. Mukanya saja manis seperti tidak tahu salah. <i>To</i> , Marie! Ini hadiah buat polahmu suka <i>memblayang</i> ke mana-mana. Ini upahmu jadi perempuan suka brandalan ke sana ke mari. Sekarang bagaimana? Sekarang bagaimana? Ke mana muka bapak-ibumu ini mesti disembunyikan? Ke mana?(Kayam, 2008 : 271)			√			√	√			√		√
368			√		Rupanya Gus Hari kenal betul medan Wonosari dan sekitarnya. Dia sudah beberapa kali membawa rombongan ketoprak Mardi Budaya, rombongan ketoprak Lekra yang terdiri dari gabungan pelajar , mahasiswa, dan seniman rakyat dan paling populer di wilayah DIY ke daerah Gunung Kidul. Maka desa Maridjan di dekat Baron itu tidak susah ditemui. (Kayam, 2008 :273 )												√

369				√	“Bapak, Mama, saya <i>trenyuh</i> mendengar nasib Suminten. Kalau saya tidak terlanjur mengandung anak Maridjan, pasti saya akan membatalkan perkawinan kita agar Suminten tidak usah diceraikan. Perceraian antara suami dan istri memang sering terjadi di masyarakat. Tetapi, kasus Suminten saya anggap istimewa bagi saya karena Suminten adalah anak desa yang ditelantarkan, dicerai, demi mendapat istri, saya, seorang anak kota, anak priyayi. Bapak, Mama, Maridjan, saya bersedia menjadi madu Suminten, menjadi istri kedua Maridjan. (Kayam, 2008 :276)			√		√						√		
370				√	“ <i>Nuwun sewu Pakde, Bude</i> . Kalau boleh saya ingin menyampaikan pendapat dan mungkin usul.” “Ya, boleh to, Tip.” “Begini Mbak Marie. Talak satu itu sudah jatuh. Artinya, Suminten menurut agama kita, sudah ada dalam status cerai. Saya bisa mengerti, bahkan bersimpati, dengan rasa welas Mbak Marie terhadap Suminten. Bagaimana keinginan Mbak Marie untuk menolong Suminten dan anaknya disalurkan lewat tunjangan hidup yang memadai kepada mereka hingga Suminten menikah lagi. Adapun anaknya dibeai hak untuk sewaktu-waktu mengunjungi atau bertemu bapaknya. Jalan ini lebih rasional memang, tapi lebih masuk akal buat semuanya. Mbak Marie akan tidak direpoti oleh masalah-masalah emosi di kemudian hari. Berat, lho, Mbak dimadu itu.”(Kayam, 2008 : 277)			√			√	√					√	
371		√			Mungkin suasana yang agak tegang dan menahan tangis untuk runtuh adalah pada waktu akad nikah itu sedang berjalan dan waktu acara <i>sungkeman</i> , di						√	√				√		



				orang. Dia juga anak yang sangat cerdas dan sangat menaruh perhatian yang besar kepada kesenian. (Kayam, 2008 :280)												
374			√	Ayahnya, karena dulu pernah menjabat di Mangkunegaran, sering mengajak Gus Hari dan saya untuk menonton pagelaran tari-tarian Jawa klasik gaya Mangkunegaran dan kemudian menyuruh kami untuk ikut belajar menari pada perkumpulan tari Anggana Raras, perkumpulan tari untuk para mudamudi Mangkunegaran. Kami juga diwajibkan oleh bapak dan ibu untuk belajar memainkan alat gamelan seperti <i>gambang</i> dan <i>gender</i> . (Kayam, 2008 : 280)	√										√	
375			√	Salah satu kemahiran dia menari pada waktu sudah duduk di sekolah menengah adalah Gatutkaca Gandrung, suatu tarian ciptaan khas Mangkunegaran. Juga dalam memainkan alat-alat gamelan Gus Hari sangat mahir. Hampir semua alat gamelan dia kuasai dengan baik. Keahliannya yang khas adalah memainkan <i>gambang</i> atau <i>kendang</i> . (Kayam, 2008 : 280)	√											√
376			√	Pada waktu sebagian besar pegawai republik ikut pindah ke Jakarta sesudah penyerahan kedaulatan pada tahun 1950. Bapak memilih pindah ke Yogya dan bekerja pada pemerintah DIY. Rupanya Bapak yang pernah dikecewakan oleh Mangkunegaran yang tidak tegas memilih republik dan kemudian malah membantu Belanda, tetap senang bekerja dalam lingkungan kerajaan. Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta dipandanginya sesuai benar baginya. Dia merasa sekaligus dapat dipuaskan					√		√	√			√	



				keinginannya. Untuk mengabdikan kepada republik dan suatu lingkungan budaya tradisi Jawa yang dipimpin oleh seorang sultan yang berjiwa modern dan republikan. (Kayam, 2008 :281)													
377			√	Kesenian bagi Gus Hari bergeser menjadi bagian dari politik dan berubah menjadi alat politik. Saya baru mulai sadar bahwa Sunaryo adalah seorang yang berpandangan Marxis berkat pergaulan dan pendidikannya dengan kawan-kawannya Marxis, baik yang ada di Lekra, CGMI maupun kemudian yang di HSI. (Kayam, 2008 : 282)	√					√		√					√
378			√	“Tidak, Gus. Kesenian selalu berhubungan dengan kenikmatan keindahan. <i>Wong ndeso</i> yang memainkan <i>gambang</i> itu apa tidak rumah sembari menganyam tikar itu juga untuk menikmati keindahan. Cuma nikmatnya <i>wong ndeso</i> main <i>gambang</i> memang lain dengan nikmatnya priyayi main <i>gambang</i> di rumah gedongan, Gus. Tapi, keduanya berkesenian untuk menikmati keindahan seni itu sendiri. (Kayam, 2008 : 283)	√		√					√					√
379			√	GADIS mau mentraktir saya malam itu. Hari itu, saya ingat benar, adalah tanggal 8 Mei 1964, hari Pemimpin Besar Revolusi mengumumkan pelarangan Manifes kebudayaan. Gadis ingin merayakan kekalahan Manikebu, kekalahan penulis-penulis lawan lekra, bersama saya.(Kayam, 2008 : 285)						√						√	
380			√	Belum pernah saya bertemu dengan anak Jawa, priyayi lagi, yang begitu tidak haus, tanpa basa basi menyampaikan sikap dan pendapatnya.(Kayam,								√				√	

				2008 : 286)															
381			√	“Lho, nanti dulu. Indah dalam pengertian pemahaman estetis kaum borjuis liberal. Sajak itu memang berhasil memberi suasana lengang, sepi, dan kekosongan hati. Selebihnya tidak ada apa-apa lagi. Nah, di situ tidak bergunanya Chairil buat perjuangan kita. Malah negatif, tidak optimis. Buat rakyat banyak apa gunanya sajak itu?”(Kayam, 2008 :288)															√
382		√		“saya kok jadi ingat lukisan Otto Djaja yang menggambarkan seorang laki dan perempuan duduk di pinggir tempat tidur berkelambu persis seperti kita sekarang.” (Kayam, 2008 : 289)	√													√	
383			√	“Ah, masa! Mengurus ketoprak, diskusi, membaca puisi, kau katakan itu karier? Lantas untuk apa kau jadi sarjana ilmu sosial dan politik, Hari?” (Kayam, 2008 : 291)			√					√					√		
384			√	“Lho, iya, Pak. Begini. Ketoprak, diskusi, membaca puisi itu bukan hal-hal yang terpisah. Itu semua alat perjuangan kelas. Dan kelas saya perjuangkan adalah kelasnya <i>wong cilik</i> . Di situ Pak, bertemunya pendidikan saya sebagai sarjana ilmu sosial dan ilmu politik dengan kesenian. Saya memilih kegiatan semua tadi sebagai karier saya.” (Kayam, 2008 : 291)	√				√										√
385			√	“Nah, itu. <i>Le</i> . Perempuan itu baik-baik saja ikut politik. Cuma <i>mbok</i> jangan lupa kewanitaannya. Kehalusan, keluwesan serta tampil <i>elegan</i> , jatmika, itu Cuma perempuan yang bisa menampilkan. Kalau itu hilang dan perempuan tidak ada lagi yang bisa menampilkan, wah, alangkah tidak menarik dan			√					√					√		

					membosankan dunia kita, <i>Le.</i> ” (Kayam, 2008 : 293)												
386			√		PADA suatu malam. Saya dan Gadis ikut dalam diskusi persiapan pementasan ketoprak dengan lakon “Ki Ageng Mangir”. Rencana kami mementaskan itu sebagai ketoprak keliling di semua kabupaten DIY dulu. Bila sukses, kemudian akan kami coba juga ke daerah-daerah lain. (Kayam, 2008 : 293-294)	√											√
387			√		Pada malam itu, mereka ikut latihan, meragakan tiga adegan yang terpenting dalam lakon itu. Adegan-adegan itu meliputi adegan Panembahan Senapati membujuk anak perempuannya agar mau menyamar menjadi seorang penari ronggeng pengamen ke Mangir dengan tujuan untuk memikat hati Ki pati. Sedang adegan kedua adalah adegan pada waktu Ki Ageng Mangir terpikat dengan Putri Panembahan Senapati, mengawininya, dan bersedia unuk <i>sowan</i> menghadap Panembahan Senapati sebagai tanda bakti seorang anak mantu dan perdamaian dengan kerajaan Mataram. Kemudian sebagai adegan terakhir adalah adegan di mana Ki Ageng Mangir yang terjebak dalam tipu muslihat Panembahan Senapati, dibunuh pada waktu dia sedang tunduk mencium kaki Panembahan Senapati. Para pemain melakukan latihan mereka dengan sangat bagus. (Kayam, 2008 :294)	√											√
388	√				“Terima kasih, Bung Naryo. Saya ingin lakon “Ki Ageng Mangir”. Ini bercerita tentang tragedi manusia yang terjebak oleh kekuasaan. Maka Mangir, Senapati, dan anak perempuannya saya tampilkan demikian. Mungkin saya agak kelewat romantis menampilkan Mangir dan kekasihnya.	√										√	

					Tapi, mereka memang sedang saling jatuh cinta. Saya ingin penonton bisa menangkap keindahan dan ketulusan cinta dan sekaligus juga kejahatan dan keserakahan kekuasaan (Kayam, 2008 : 295)												
389				√	Kerukunan keluarga kami ternyata masih dapat dibanggakan dan diandalkan. Kalau mengingat itu kadang-kadang saya merasa bersalah juga suka mengkritik mereka sebagai para priyayi feodal yang tidak banyak gunanya bagi kemajuan Indonesia. (Kayam, 2008 : 301)			√				√				√	
390				√	Saya melirik kepada Gadis. Mukanya merah. Pasti dia malu dan jengkel karena diingatkan namanya adalah nama istri Senapati yang sangat dibencinya sebagai seorang lambanh tiran Jawa. (Kayam, 2008 :302)			√						√		√	
391				√	Malam itu di kota, kami diinstruksikan untuk ikut bergabung dengan semua organisasi massa progresif untuk pawai mendukung Dewan Revolusi pada keesokan harinya. Di pondokan Gadis, yang pada malam itu kebetulan kosong lagi, kami berbincang tentang kabar-kabar yang simpang siur dari Jakarta itu. (Kayam, 2008 :305)										√	√	
392				√	Pawai itu berjalan dengan baik. Kami meneriakkan dukungan kami kepada Dewan Revolusi, sementara orang-orang di jalan nampak agak terheran-heran melihat pawai kami. Sesudah pawai kami diberi tahu bahwa Angkatan Bersenjata telah mengambil alih semuanya dan mulai mengadakan pembersihan terhadap semua anggota PKI dan ormas-ormasnya.(Kayam, 2008 : 306)				√				√			√	
393				√	Kami berangkul. Saya menangis. Bukan karena			√						√		√	

					takut penjara atau apa saja. Saya terharu akan ketulusan kakangku Lantip. Saya terharu akan ketabahan dan keikhlasan mereka. Saya sedih memikirkan Gadis dan siapa tahu dia sudah mengandung bibitku. (Kayam, 2008 : 308)												
394				√	Harimurti. Itu nama lain buat Kresna, Prabu Dwarawati yang bijaksana dan serba tahu itu. Dan sekali-sekali, bila saya nakal, Bapak selalu mengingatkan saya akan nama yang hebat itu. Kresna kok nakal, katanya. Sesudah mahasiswa saya membaca bahwa Kresna versi India di samping bijaksana, serba tahu dan sakti, adalah juga seorang yang nakal, seorang <i>playboy</i> . (Kayam, 2008 : 308-309)							√				√	
395				√	Sedang kang Lantip, dialah guru saya. Bukan karena dia banyak mengajari saya, tetapi karena kerendahan hatinya, ketulusan serta keikhlasan hatinya. Sejak semula saya mengenalnya di Wanagalih dan Wanawalas saya sudah langsung menyayangnya. (Kayam, 2008 : 309)				√					√		√	
396				√	“Yang penting sekarang, Hari, kau harus mawas diri. Selama ini, maaf lho, <i>Le</i> . Kamu itu sudah keliru memilih ajaran komunis. <i>Kebelinger</i> itu, <i>Le</i> . Sekarang kau tenang-tenang di rumah mulai mempelajari lagi Pancasila. Kalau tidak ada ini, negara kita bisa kebobolan ajaran macam-macam seperti komunisme apa itu, <i>Le</i> .” “ <i>Inggih, Pakde,</i> ” “kalau kau hati-hati, pancasilamu sudah meresap, mudah-mudahan saya bisa mengusahakan status yang lebih longgar lagi.” (Kayam, 2008 : 312)				√			√				√	
397			√		Bung Naryo dipukuli, ditendangi hingga babak				√				√			√	



					belur. Kemudian salah seorang dari mereka yang membawa pistol memerintahkan agar pukulan dihentikan. Dia mengeluarkan pistolnya dan mengatakan bahwa lebih baik Bung Naryo dihukum tembak daripada terus disiksa. (Kayam, 2008 : 315)												
398				√	Sebagai priyayi Jawa yang baik kami membutuhkan istirahat tidur sore sebentar (Kayam, 2008 : 318)		√									√	
399				√	“Bapak, Ibu, dan Kang Lantip. Saya minta maaf. Saya akan menceritakan bagian lain dari hubungan saya dengan Gadis yang belum sempat saya laporkan kepada Bapak, Ibu, dan Kang Lantip. Hubungan saya dengan Gadis sesungguhnya sudah amat jauh dan mendalam. Menjelang kemelut itu, Gadis sudah berceritera kepada saya bahwa dia sudah satu bulan tidak mendapat haid. Kalau kata Kang Lantip, Gerawani itu hamil tujuh bulan, dan namanya Retno Dumilah, pastilah dia gadis. Yang ada dalam kandungannya adalah anak saya. (Kayam, 2008 : 319)								√		√		
400				√	“Huh, bagaimana bisa, Kang. Aku di sini sudah dinilai sebagai Gerwani galak. Padahal anggota Gerwani saja tidak lho, saya. Saya memang penyair Lekra, anggota Lestra. Tetapi, apa mau dikata. Buat mereka kami semua Gerwani. Dan memang dalam tanya-jawab, intrerogasi. Saya sering dainggap galak karena saya suka mengundang polemik dengan mereka. (Kayam, 2008 : 322)					√						√	
401		√			Saya hanya mendengar ceritera ibu dan bapak saya. Gadis meninggal beberapa hari sebelum mereka datang. Gadis meninggal melahirkan terlalu cepat sepasang anak kembar laki dan perempuan.						√					√	

					“Tabahkan hatimu ya, <i>Le</i> . Kita semua sudah berikhtiar sejauh mungkin. Apa boleh buat. Gusti Allah menentukan lain. Ini cobaan yang berat bagimu. Tawakal, <i>Le</i> .” Saya mendengar suara Bapak itu seperti bergaung. Seperti keluar dari ruang kosong yang panjang sekali. (Kayam, 2008 : 326)												
402				√	Saya mendengar Gadis membaca sajak: “di pagi hari, pekerja petani bersimbah peluh, mengeluh, tanah ini kapan jadi milik saya lagi.” Saya mendengar Kentus meniup harmonikanya yang sumbang Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa Kita bercampur dengan Garuda Pancasila, akulah pendukungmu. (Kayam, 2008 : 327)	√										√	
403				√	Dengan robohnya pohon nangka itu selesai sudah darma pohon itu kepada seluruh keluarga Sastrodarsono, bahkan juga kepada Jalan Setenan itu. Buah-buahnya yang terkenal besar dan berdaging banyak telah memberikan kenikmatan kepada semua lapisan orang. Selain anggota keluarga, juga para tetangga di Jalan itu telah merasakan rasanya yang khas, baik sebagai buah yang segar maupun sebagai dodol atau <i>jenang</i> nangka yang lezat. Dan nangka itu juga tidak pernah pilih kasih dalam darmanya. Mulai dari almarhum Pak Martokebo, tokoh pemberontakan PKI Madiun cabang Wanagalih yang bekas blantik ternak itu, hingga almarhum Pak Kaji Mansur yang ikut dibunuh oleh pemberontakan PKI di Wanagalih, semua telah mengenyam kenikmatan darma pohon nangka itu. (Kayam, 2008 : 328)						√					√	
404		√			Dengan penuh gairah Gus Hari mengurus					√						√	

					perpustakaannya. Kemudian dia juga membuka les bahasa Inggris untuk anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Proyek itu juga ternyata berjalan dengan lancar dan mulus. Tentulah semua itu tidak lepas dari pengawasan yang berwajib, di mana saya dan Bapak memberikan jaminan pebuh kepada mereka bahwa proyek tersebut tidak akan menjadi proyek subversi. (Kayam, 2008 : 329)												
405				√	Tahun 1967 ini Embah <i>Kakung</i> sudah berumur kira-kira delapan puluh tiga tahun. Untuk orang Jawa itu sudah merupakan usia yang sangat lanjut. Kami seluruh keluarga besar mulai mengkhawatirkan bahkan sesungguhnya juga sudah bersiap untuk menghadapi keadaan yang paling buruk dengan kesehatan Embah <i>Kakung</i> . (Kayam, 2008 :329)			√					√				√
406				√	“ <i>Tole</i> semua. Dengarkan baik-baik perintahku ini. Pohon nangka yang roboh itu adalah semangat rumah keluarga ini. Pohon itulah yang menjaga keselamatan rumah ini beserta semua isinya. Dengan robohnya pohon itu selesailah tugas pohon itu menjaga rumah ini. Saya ingin pohon nangka kita ini dihibahkan semangatnya kepada rakyat. Semua orang, siapa saja, boleh mengambil kayu, daun, dan bila ada juga buah-buahnya.” (Kayam, 2008 : 330)				√			√					√
407		√			Keluarga demi keluarga pada berdatangan pada hari-hari berikutnya. Bahkan Halimah ikut datang bersama Bapak dan Ibu. Tepat pada waktu keluarga terakhir datang , yaitu Mbak Marie dan Mas Maridjan, Embah <i>Kakung</i> meninggal, <i>seda</i> . Seakan-akan Embah <i>Kakung</i> menunggu lengkapnya kehadiran anak dan cucunya, sebelum akhirnya			√				√					√

				beliau naik ke alam baka. Tidak seorang pun dari kami menangis. Semua sudah pada tahu bahwa inilah saatnya Embah <i>Kakung</i> menyusul Embah putri. (Kayam, 2008 :331)												
408		√		Menjelang keberangkatan membawa jenazah ke makam, kami sekeluarga berkumpul sebentar untuk bermusyawarah tentang siapa yang akan mewakili keluarga besar untuk menyampaikan pidato selamat jalan kepada Embah <i>Kakung</i> di makam. (Kayam, 2008 : 331)		√										√
409			√	Ternyata beliau menolak. Beliau menyarankan agar yang tampil salah seorang cucu untuk menunjukkan bahwa keluarga besar ini adalah keluarga besar yang terus mampu menumbuhkan diri sejak <i>cikal bakal</i> keluarga besar ini berangkat dari Kedungsimo untuk akhirnya menetap di Wanagalih ini. (Kayam, 2008 : 331)			√			√				√		
410			√	“ <i>Pakde, Paklik, Bude, Bulik</i> , kakak-kakak, adik-adik, dan semua keponakan. Saya tidak sanggup melaksanakan tugas ini. Maafkanlah. Saya merasa bukan orang yang tepat untuk melaksanakan pekerjaan ini. Saya adalah anggota keluarga yang sudah membawa kesusahan dan kesulitan besar kepada keluarga besar ini. Saya sekarang sedang mencoba belajar dari permulaan lagi. Karena itu saya tidak pantas melakukan ini. (Kayam, 2008 : 332)			√			√				√		
411			√	Embah <i>Kakung</i> ingin pamit berjalan ke rahmatulloh dengan mambagi warisan yang berupa semangat kerukunan dan persaudaraan kepada anak dan cucu serta cicitnya. Embah <i>kakung</i> tidak meninggalkan			√		√		√	√			√	

				atau mewariskan benda-benda keduniawian yang kemilau yang banyak diduga orang akan dapat membanggakannya keluarga besar ini. Embah <i>kakung</i> ternyata tidak pernah melihat benda-benda keduniawian itu sebagai yang terpenting bagi anak, cucu, dan cicitnya. Beliau menganggap semangat kerukunan dan persaudaraan itulah yang terpenting bagi keturunannya, bagi masyarakat, karena semangat itulah yang akan terus mampu membuat kita tumbuh dengan sebaik-baiknya sebagai masyarakat yang melaksanakan tugas Allah di dunia fana ini.(Kayam, 2008 : 333-334)												
412	√		√	Dari situlah Embah <i>kakung</i> mulai menanam bibit-bibit pertama dari keluarga besar ini. Seperti juga pohon nangka yang baru roboh itu. Embah <i>kakung</i> ingin melihat keluarga besar ini tumbuh kukuh, kuat, dan berisi <i>galih</i> . Lapisan kayu yang paling dalam dan keras. Adapun <i>galih</i> , bagian kayu yang paling keras yang ingin beliau kembangkan dan tumbuhkan itu adalah semangat, nilai mengabdikan dari priyayi kepada orang banyak, kepada masyarakat luas. Sebagai keturunan petani desa, beliau ingin memulai usaha untuk ikut mengisi dan memberi bentuk sosok semangat priyayi itu suatu kerja raksasa yang selama ini hanya boleh dikerjakan oleh mereka yang dianggap berdarah biru. Embah <i>kakung</i> ingin ikut memberi warna kepada mosaik semangat itu dengan menitikberatkan perluasan kemungkinan pendidikan <i>wong cilik</i> agar kelak <i>wong cilik</i> itu ikut pula menentukan warna semangat priyayi itu. (Kayam, 2008 :334)						√	√					√



413			√	Pelajaran membaca sasmita itu alangkah sulitnya. Namun demikian, pelajaran itu tidak berhenti karena ia adalah semacam perjalanan juga. Tidak ada lain jalan, kecuali harus meneruskannya. Marilah kakak-kakak, adik-adik, dan para keponakan kita lanjutkan perjalanan ini dengan penuh keberanian dan ketabahan. Perjalanan mengabdikan masyarakat banyak, terutama <i>wong cilik</i> , tidak akan ada habisnya. (Kayam, 2008 : 335)					√							√
414	√			Kemudian, para hadirin, sebagai ucapan selamat jalan terakhir kita kepada Embah <i>kakung</i> , marilah kita mengucapkan <i>Al-Fatihah</i> , surat paling inti dalam agama kita. (Kayam, 2008 :335)		√										√
415			√	“Mati kau, Gus. Hati-hati kau <i>bakecek</i> dengan <i>urang</i> Pariaman.” Kami bertiga lantas tertawa gembira. Kami, angkatan muda yang sesungguhnya tidak muda lagi. Tiba-tiba begitu saja saya mulai menembang waktu melihat pepohonan dan Gunung Kendeng di kejauhan. Lagunya <i>kinanti</i> , <i>ketawang mubeng tepinging samodra.....</i> (berjalan berkeliling jagat, sangatlah mengharukan, berkelana menjajah negara, mengelilingi tepi samodra....). Gus hari lantas juga ikut menggabung menembang. Kami bertiga berjalan pelan mengikuti irama tembang itu membayangkan Rama, Sita, dan Laksmana memasuki gutan belantara untuk menjalani pembuangan mereka. Tetapi Halimah lantas begitu saja menyambung waktu lagu <i>kinanti</i> kami habis, dengan lagunya sendiri. <i>Onde, onde, lah laruik sanjo, mandi ka lubuak mandalian, udang disangko tali-tali.....</i> langit memang mulai memerah di tepi	√											√

					lereng Kendeng. Senja akan segera turun. (Kayam, 2008 : 337)												
	5 3	5 0	1 2 6	2 1 2	<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>23</b>	<b>96</b>	<b>20</b>	<b>18</b>	<b>32</b>	<b>52</b>	<b>151</b>	<b>70</b>	<b>54</b>	<b>237</b>	<b>160</b>



### Biografi Umar Kayam



Lahir : Ngawi, Jawa Timur/30 April 1932

Meninggal : 16 Maret 2002 (umur 69 tahun)

Pekerjaan : aktor, novelis, sosiolog, budayawan, guru besar di Fakultas Sastra [Universitas Gadjah Mada](#), Yogyakarta (1988-1997-pensiun).

Tahun aktif : 1966-2002

Pendidikan : Menempuh pendidikan di HIS Mangkunegoro Surakarta, dia melanjutkan sekolah di MULO (setingkat dengan SMP), dan melanjutkan SMA bagian bahasa (bagian A) di Yogyakarta. Lulus dari SMA tahun 1951, Umar Kayam atau biasa dipanggil UK melanjutkan pendidikan, lalu lulus sarjana muda di Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada (1955), meraih M.A. dari [Universitas New York](#), [Amerika Serikat](#) (1963), dan meraih Ph.D. dari [Universitas Cornell](#), Amerika Serikat (1965).

Jabatan : Ia pernah menjabat Direktur Jenderal Radio, Televisi, dan Film Departemen Penerangan RI (1966-1969), Ketua [Dewan Kesenian Jakarta](#) (1969-1972), Direktur Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Hasanudin, [Ujungpandang](#) (1975-1976), anggota MPRS

(Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara), dosen [Universitas Indonesia](#), dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, *senior fellow* pada East-West Centre, [Honolulu](#), [Hawaii](#), Amerika Serikat (1973), Ketua Dewan Film Nasional (1978-1979), Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, anggota penyantun/penasihat majalah "Horison" (mengundurkan diri sejak 1 September 1993), bersama-sama dengan [Ali Audah](#), Arif Budiman, [Goenawan Mohamad](#), Aristides Katopo, Direktur Pusat Penelitian Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (1977-), Ketua Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (1981-) anggota [Akademi Jakarta](#) (1988-seumur hidup).

Hasil Karya Umar Kayam :

- *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (kumpulan cerpen, 1972) mendapat hadiah majalah *Horison* (1966/1967)
- *Totok dan Toni* (cerita anak, 1975)
- *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975)
- *Seni, Tradisi, Masyarakat* (kumpulan esai, 1981)
- *Sri Sumarah* (kumpulan cerpen, 1985, juga terbit dalam edisi Malaysia, 1981)
- *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya* (bersama Henri Peccinotti, 1985)
- *Para Priyayi* (novel, 1992) Mendapat Hadiah Yayasan Buku Utama Departemen P dan K, diberikan pada tahun 1995) <sup>[1]</sup>
- *Parta Karma* (kumpulan cerpen, 1997)
- *Jalan Menikung* (novel, 2000)
- Cerpen-cerpennya diterjemahkan oleh [Harry Aveling](#) dan diterbitkan dalam *Sri Sumarah and Other Stories* (1976) dan *From Surabaya to Armageddon* (1976).

Penghargaan : Umar Kayam memperoleh Hadiah Sastra Asean pada tahun 1987.

Umar Kayam termasuk yang banyak melakukan terobosan dalam banyak bidang kehidupan yang melibatkan dirinya. Ketika menjadi [mahasiswa](#) di Universitas Gadjah Mada, ia dikenal sebagai salah seorang pelopor dalam terbentuknya kehidupan teater kampus. Ketika menjadi Dirjen Radio dan Televisi, ia dikenal sebagai tokoh yang membuat kehidupan perfilman menjadi semarak. Sewaktu menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta (1969-1972), dia memelopori pertemuan antara kesenian modern dengan kesenian tradisional. Pada saat menjadi dosen di almamaternya, ia mengembangkan studi sosiologis mengenai sastra, memperkenalkan metode *grounded* dengan pendekatan kultural untuk penelitian sosial, memberikan inspirasi bagi munculnya karya-karya seni kreatif yang baru, baik di bidang sastra, seni rupa, maupun seni pertunjukan, mendirikan pasar seni di kampus, dan sebagainya.

Ia juga pernah memerankan Presiden [Soekarno](#), pada film [Pengkhianatan G 30 S/PKI](#). Umar Kayam wafat pada [16 Maret 2002](#) setelah menderita patah tulang paha pangkal kiri. Umar Kayam meninggalkan seorang istri dan dua anak. Ayah Umar Kayam adalah seorang guru Hollands Inlands School (HIS) . Di HIS Mangkunegoro Surakarta dia berteman akrab dengan Kliwir panggilan akrab Wiratmo Sukito, salah seorang tokoh MANIKEBU Gelanggang Tahun 60-an.

UK melanjutkan program doktoralnya ke Cornell University, USA (1965) dengan desertasi “Aspect of Interdepartmental Coordination Problems in Indonesian Community Development”. Semasa kecil, UK sudah akrab sekali dengan dunia membaca. Saat masih duduk di sekolah setingkat SD, UK terbiasa dengan bacaan-bacaan dongeng dan pelajaran-pelajaran yang terkait cerita dalam bahasa Belanda. Saat duduk di MULO—setingkat dengan SMP—UK sudah akrab sekali dengan *Gonewith the Wind* serta novel-novel yang lain. Pada saat SMA, beberapa diantara teman-temannya saat itu adalah Nugroho Notosusanto dan Daoed Joesoef yang kelak (kedua-duanya) menjadi Menteri Pendidikan. UK mengelola



majalah dinding sebagai medan untuk mengeksplorasi karya-karya sastranya. Di tempat ini pula, UK membicarakan karya sastra Tagore, Amir Hamzah, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Karya-karya yang lain.

Cerpen “Bunga Anyelir” merupakan cerpen pertama UK yang dimuat di sebuah majalah di Jakarta dan itu ditulisnya saat masih duduk dibangku SMA. Saat Mahasiswa, UK aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dan tentu saja dunia kesastraan saat itu. Salah satunya, UK adalah perintis “Universitaria” di RRI Nusantara II Yogyakarta yang menyajikan berbagai informasi kegiatan mahasiswa. Selain itu, UK juga mendirikan majalah minggu dan berbagai kegiatan yang lain, terutama terkait dengan kebudayaan. Selanjutnya, saat kuliah di USA, UK juga aktif menulis karya sastra yang dikirimkan ke berbagai media di Indonesia. Hingga kemudian, sepulangnya ke Indonesia, UK ditunjuk sebagai Direktur Jendral Radio, Televisi dan Film Departemen Penerangan RI (1966-1969).

Pada tahun 1969, UK terpilih untuk menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta. Dan pada saat yang bersamaan, UK juga menjabat sebagai Rektor Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (Sekarang IKJ) dan juga menjabat sebagai anggota Board of Trustee International Broadcast Institute yang bermarkas di Roma. Selain sebagai seorang sastrawan, UK juga merupakan pemain Film. Tercatat, dia pernah menjadi salah satu pemain dalam Film Karmila yang disutradarai oleh Ami Priyono. UK juga pernah memerankan sosok Bung Karno dalam Film G-30-S/PKI yang disutradarai Arifin C Noor. Berperan sebagai Pak Bei dalam Canting, sinetron yang diangkat dari Novel Arswendo Atmowiloto.

Kariernya sebagai akademisi dan ilmuwan, UK tercatat pernah menjabat sebagai Direktur Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang (1975-1976), Direktur Pusat Studi Kebudayaan UGM (1977-1997), Dosen Pasca Sarjana, Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta (1998-2001). Dan pada tahun 1989,

dia mendapat pengukuhan sebagai Guru Besar di UGM. UK menikah dengan Rooslina Hanoum dan dikaruniai dua orang putri: Sita Aripurnami dan Wulan Anggraini (Sumber: B Rahmanto, Umar Kayam dan Duniannya, 2004).

Umar Kayam, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, adalah sosok manusia "multikulturalis", seorang akademisi, birokrat, seniman, sastrawan, budayawan, dan juga penikmat makanan. Sebagai ilmuwan yang seniman (atau sebaliknya), Umar Kayam telah memaknainya sebagai sisi kemanunggalan yang harus direfleksikan dalam lintas disiplin ilmu. Seperti yang selalu ditekankannya bahwa penting bagi seorang sarjana memiliki wawasan "vertikal" yang merupakan refleksi dari masing-masing ilmu, dan wawasan "horizontal" sebagai wawasan yang mendudukan relevansi bidangnya dengan disiplin ilmu lain sehingga tidak terkotak-kotak. Pejalan budaya atau cultural commuter adalah istilah yang dipakainya untuk menjelaskan lebih jauh, bagaimana orang bergerak secara ulang-alik, dari tradisionalitas ke modernitas, dari desa ke kota, serta dari berbagai komunitas dan kebudayaan.

Umar Kayam salah seorang intelektual gemintang yang pernah dimiliki Indonesia digambarkan nyaris utuh dalam buku ini. Kekayaan Umar Kayam terletak pada kemampuannya untuk mendudukan persoalan pada proporsinya. Dengan demikian pemecahan masalah apapun bentuk dan kesulitannya akan mudah diselesaikan. Agaknya sikap itu pula yang membuatnya jadi buruan para calon doktor untuk menjadikannya pembimbing. Sebagai seorang guru besar yang membimbing calon doktor, ia tidak terlalu memikirkan urusan formal. Ia tak peduli dengan kesalahan titik, koma, atau ejaan, karena menurutnya hal itu bukanlah urusan calon doktor, tapi tukang ketik.

Kepriyayian yang mewarnai masa kecilnya justru menjadi semacam *turning points moments*, atau momen krisis bagi kehidupan pribadinya begitu ia menyaksikan perubahan

dunia yang sedemikian cepat dan menuntut sikap adaptif. Dengan begitu ia menjadi priyayi yang kritis untuk kemudian memilih menikung jalan dengan mempopuliskan priyayi. Umar Kayam, bukanlah sekedar orang Jawa, dia hafal betul nama-nama kota, entah yang di pinggiran Jakarta atau di USA. Dari Ciputat hingga Chicago, dari Solo hingga San Fransisco. Dari Kalibening hingga California Sebagai sastrawan, karya-karyanya telah banyak dikenal.

Demikian salah satu cara Umar Kayam berkarya sekaligus berdebat akademik. Kehidupan keseharian seperti : cara berpakaian, cara makan, spiritualitas, tak tampak. Demikian pula, buku ini sepi dari sesuatu yang unik dari Sang Umar Kayam sehingga dia menjadi disukai atau dibenci orang. Terlepas dari kebencian orang pada diri Umar Kayam, ia adalah sosok yang demokratis serta inklusif terhadap siapapun dan dalam persoalan apapun. Selain itu, Umar Kayam juga dikenal sebagai sosok sastrawan dan budayawan yang handal. Karyanya meliputi cerpen, novel, esai-esai kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa. Karya-karya fiksinya dianggap mempunyai makna baru dalam dunia kesusastraan. Ia dikelompokkan sebagai sastrawan angkatan 50 (1950-1970). Angkatan dengan

## Lampiran 4

### SILABUS MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA (WAJIB)

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas/Semester : XII/Ganjil

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa	- -				
2.1 Menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional					
1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel	-				
2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita politik, ekonomi, sosial, dan kriminal					
1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan					



Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel	-				
2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan iklan yang bersifat deskriptif, persuasif, maupun eksposisi					
2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan editorial/opini tentang konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan publik, dan lingkungan hidup					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel					
3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengenalan struktur isi teks cerita sejarah</li> <li>Pengenalan ciri bahasa teks cerita sejarah</li> <li>Pengenalan kaidah teks cerita sejarah</li> <li>Pemahaman isi teks cerita sejarah</li> <li>Makna kata, istilah, ungkapan dalam teks cerita sejarah</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> <li>secara individual peserta didik diminta menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks cerita sejarah</p> <p><b>Tes tertulis :</b> menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan</p>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi struktur dan kaidah teks cerita sejarah.</p>
4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<b>Mengomunikasikan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>			
3.2 Membandingkan teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teks cerita sejarah</li> <li>Teknik penulisan teks cerita sejarah</li> </ul>	<b>Mengamati:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca dua buah teks cerita sejarah.</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan dua buah teks cerita sejarah yang dibaca.</li> </ul> <b>Mempertanyakan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <b>Mengeksplorasi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang teks cerita sejarah</li> </ul>	<b>Tugas:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami persamaan dan perbedaan dua buah teks cerita sejarah yang dibaca.</li> <li>secara individual peserta didik diminta memproduksi teks cerita sejarah yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan. <p><b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang persamaan</p>	4 Mg x 4 jp	BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB) <p>Buku referensi lain yang menunjang materi membandingkan dan memproduksi teks cerita sejarah</p>
4.2 Memproduksi teks cerita sejarah yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan persamaan dan perbedaan dua buah teks cerita sejarah yang dibaca.</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dari persamaan dan perbedaan dua buah teks cerita sejarah yang dibaca.</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang persamaan dan perbedaan dua buah teks cerita sejarah yang dibaca.</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>memproduksi teks cerita sejarah yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p>dan perbedaan dua buah teks cerita sejarah yang dibaca.</p> <p>4.2 <i>Tes tertulis</i> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan memproduksi teks cerita sejarah yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		
3.3 Menganalisis teks cerita sejarah baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teks cerita sejarah</li> </ul>	<b>Mengamati:</b>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi</li> </ul>	4 Mg x 4 jp	BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
melalui lisan maupun tulisan		<ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> </ul>	untuk memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah <ul style="list-style-type: none"> <li>secara individual peserta didik diminta menyunting teks cerita sejarah sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>		(WAJIB)
4.3 Menyunting teks cerita sejarah sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan		<p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan</li> </ul>	<p><b>Observasi</b>,: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio</b> : menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks cerita sejarah</p> <p><b>Tes tertulis</b> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menyunting teks cerita sejarah sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		Buku referensi lain yang menunjang materi menganalisis dan menyunting teks cerita sejarah.



Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		kelas, siswa lain memberikan tanggapan <ul style="list-style-type: none"> <li>menyunting teks cerita sejarah sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>			
3.4 Mengidentifikasi karakteristik cerita sejarah secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik cerita sejarah</li> <li>Abstraksi teks cerita sejarah</li> </ul>	<b>Mengamati:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang karakteristik teks cerita sejarah</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan karakteristik teks cerita sejarah</li> </ul> <b>Mempertanyakan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <b>Mengeksplorasi:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang karakteristik teks cerita sejarah</li> </ul> <b>Mengasosiasikan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang karakteristik teks cerita sejarah</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam</li> </ul>	<b>Tugas:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah</li> <li>secara individual peserta didik diminta menyunting teks cerita sejarah sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan. <b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks cerita sejarah <b>Tes tertulis :</b> menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menyunting teks cerita sejarah sesuai dengan struktur	4 Mg x 4 jp	BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)  Buku referensi lain yang menunjang materi karakteristik dan abstraksi teks cerita sejarah.
4.4 Mengabstraksi teks cerita sejarah secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>karakteristik teks cerita sejarah</p> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang karakteristik teks cerita sejarah</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>mengabstraksi teks cerita sejarah secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p>dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		
3.5 Mengevaluasi teks cerita sejarah berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Evaluasi struktur isi dan bahasa teks cerita sejarah</li> <li>Langkah- langkah konversi teks cerita sejarah menjadi teks monolog</li> <li>Langkah- langkah konversi teks cerita sejarah menjadi teks drama pendek</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang kaidah-kaidah penulisan teks cerita sejarah</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penulisan teks cerita sejarah</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang kaidah-kaidah penulisan teks cerita sejarah</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami kaidah-kaidah penulisan teks cerita sejarah</li> <li>secara individual peserta didik diminta mengonversi teks cerita sejarah ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang kaidah-</p>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi kaidah-kaidah penulisan teks cerita sejarah.</p>
4.5 Mengonversi teks cerita sejarah ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<b>Mengasosiasikan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang kaidah-kaidah penulisan teks cerita sejarah</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam kaidah-kaidah penulisan teks cerita sejarah</li> </ul> <b>Mengomunikasikan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang kaidah-kaidah penulisan teks cerita sejarah</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>mengonversi teks cerita sejarah ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	kaidah penulisan teks cerita sejarah  <b>Tes tertulis :</b> menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan mengonversi teks cerita sejarah ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan		
3.1 Memahami struktur dan kaidah teks berita, baik melalui lisan maupun tulisan  4.1 Menginterpretasi makna teks berita baik secara lisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Struktur dan kaidah teks berita               <ul style="list-style-type: none"> <li>Teks berita</li> </ul> </li> </ul>	<b>Mengamati:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang struktur dan kaidah teks berita</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks berita</li> </ul>	<b>Tugas:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks berita secara individual peserta didik diminta menginterpretasi makna teks berita baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	4 Mg x 4 jp	BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)  Buku referensi lain yang menunjang materi struktur dan kaidah teks berita,

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
maupun tulisan		<p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur dan kaidah teks berita</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang struktur dan kaidah teks berita</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam struktur dan kaidah teks berita</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan kaidah teks berita</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>menginterpretasi makna teks berita baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p><b>Observasi</b>,: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio</b> : menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks berita</p> <p><b>Tes tertulis</b> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menginterpretasi makna teks berita baik secara lisan maupun tulisan</p>		
3.2 Membandingkan teks berita baik melalui lisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengklasifikasian teks berita</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca dua buah teks</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami persamaan</li> </ul>	4 Mg x 4 jp	BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
maupun tulisan	berdasarkan isinya	berita	dan perbedaan dua buah teks berita yang dibaca.		(WAJIB)
4.2 Memproduksi teks berita yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik teks berita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan dua buah teks berita yang dibaca.</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang teks berita</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan persamaan dan perbedaan dua buah teks berita yang dibaca.</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dari persamaan dan perbedaan dua buah teks berita yang dibaca.</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang persamaan dan perbedaan dua buah teks berita yang dibaca.</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>secara individual peserta didik diminta memproduksi teks berita yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang persamaan dan perbedaan dua buah teks berita yang dibaca.</p> <p><b>Tes tertulis :</b> menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan memproduksi teks berita yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		<p>Buku referensi lain yang menunjang materi membandingkan dan memproduksi teks berita</p>



Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		kelas, siswa lain memberikan tanggapan <ul style="list-style-type: none"> <li>memproduksi teks berita yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>			
3.3 Menganalisis teks berita baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penganalisisan teks berita</li> <li>Penyuntingan teks berita</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang struktur dan kaidah teks berita</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks berita</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur dan kaidah teks berita</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang struktur dan kaidah teks berita</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam struktur</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks berita</li> <li>secara individual peserta didik diminta menyunting teks berita sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks berita</p> <p><b>Tes tertulis :</b> menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menyunting teks berita sesuai dengan struktur dan kaidah teks berita baik secara</p>	4 Mg x 4 jp	BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)  Buku referensi lain yang menunjang materi menganalisis dan menyunting teks berita
4.3 Menyunting teks berita, sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>dan kaidah teks berita</p> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan kaidah teks berita</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>menyunting teks berita sesuai dengan struktur dan kaidah teks berita baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	lisan maupun tulisan		
3.4 Mengidentifikasi karakteristik teks berita secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik teks berita</li> <li>Abstraksi teks berita</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang karakteristik teks berita</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan karakteristik teks berita</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang karakteristik teks berita</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks berita</li> <li>secara individual peserta didik diminta menyunting teks berita sesuai dengan struktur dan kaidah teks berita baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang struktur</p>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi karakteristik dan abstraksi teks berita.</p>
4.4 Mengabstraksi teks berita baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang karakteristik teks berita</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam karakteristik teks berita</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang karakteristik teks berita</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>mengabstraksi teks berita secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p>dan kaidah teks berita</p> <p><b>Tes tertulis :</b> menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menyunting teks berita sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		
3.5 Mengevaluasi teks berita berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Evaluasi teks berita berdasarkan struktur penulisan berita.</li> <li>Pengubahan bentuk berita menjadi cerita</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang kaidah-kaidah penulisan teks berita</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penulisan teks berita</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami kaidah-kaidah penulisan teks berita</li> <li>secara individual peserta didik diminta mengonversi teks beritake dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi, :</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi kaidah-kaidah penulisan teks berita</p>
4.5 Mengonversi teks berita ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>kaidah-kaidah penulisan teks berita</p> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang kaidah-kaidah penulisan teks berita</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam kaidah-kaidah penulisan teks berita</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang kaidah-kaidah penulisan teks berita</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>mengonversi teksberita ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p><b>Portofolio</b> : menilai laporan peserta didik tentang kaidah-kaidah penulisan teks berita</p> <p><b>Tes tertulis</b> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan mengonversi teks berita ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		
3.1 Memahami struktur dan kaidah teks iklan, baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Struktur dan kaidah teks iklan</li> <li>Interpretasi teks iklan</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang struktur dan kaidah teks iklan</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks iklan</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks iklan</li> <li>secara individual peserta didik diminta menginterpretasi makna teks iklan baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi struktur dan kaidah teks iklan.</p>
4.1 Menginterpretasi makna teks iklan, baik secara lisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
maupun tulisan		<p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur dan kaidah teks iklan</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang struktur dan kaidah teks iklan</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam struktur dan kaidah teks iklan</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan kaidah teks iklan</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>menginterpretasi makna teks iklan baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p><b>Observasi</b>, : mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio</b> : menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks iklan</p> <p><b>Tes tertulis</b> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menginterpretasi makna teks iklan, baik secara lisan maupun tulisan</p>		
3.2 Membandingkan teks iklan baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbandingan teks iklan</li> </ul>	<b>Mengamati:</b>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi</li> </ul>	4 Mg x 4 jp	BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII



Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memproduksi teks iklan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>membaca dua buah teks iklan</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan dua buah teks iklan yang dibaca.</li> </ul>	<p>untuk memahami persamaan dan perbedaan dua buah teks iklan yang dibaca.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>secara individual peserta didik diminta memproduksi teks iklan yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>		<p>(WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi membandingkan dan memproduksi teks iklan.</p>
4.2 Memproduksi teks iklan, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan		<p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang teks iklan</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan persamaan dan perbedaan dua buah teks iklan yang dibaca.</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dari persamaan dan perbedaan dua buah teks iklan yang dibaca.</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang persamaan dan perbedaan dua buah teks iklan yang dibaca.</li> </ul>	<p><b>Observasi</b>,: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio</b> : menilai laporan peserta didik tentang persamaan dan perbedaan dua buah teks iklan yang dibaca.</p> <p><b>Tes tertulis</b> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan memproduksi teks iklan yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>memproduksi teks iklan yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>			
3.3 Menganalisis teks iklan baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analiss teks iklan</li> <li>Menyunting teks iklan</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang struktur dan kaidah teks iklan</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks iklan</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur dan kaidah teks iklan</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang struktur dan kaidah teks iklan</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks iklan</li> <li>secara individual peserta didik diminta menyunting teks berita sesuai dengan struktur dan kaidah teks iklan baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks iklan</p> <p><b>Tes tertulis :</b> menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menyunting teks iklan</p>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi menganalisis dan menyunting teks iklan</p>
4.3 Menyunting teks iklan, sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam struktur dan kaidah teks iklan</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan kaidah teks iklan</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>menyunting teks iklansesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan		
3.4 Mengidentifikasi karakteristik teks iklan, baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik teks iklan</li> <li>Abstraksi teks iklan</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang karakteristik karakteristik teks iklan</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan karakteristik teks iklan</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks iklan</li> <li>secara individual peserta didik diminta menyunting teks iklan sesuai dengan struktur dan kaidah teks iklan baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan</p>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi karakteristik dan abstraksi teks iklan.</p>
4.4 Mengabstraksi teks iklan, baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>sumber informasi tentang karakteristik teks iklan</p> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang karakteristik teks iklan</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam karakteristik teks iklan</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang karakteristik teks iklan</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>mengabstraksi teks iklan secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p>laporan.</p> <p><b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks iklan</p> <p><b>Tes tertulis :</b> menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menyunting teks iklan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		
3.5 Mengevaluasi teks iklan ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teks iklan</li> <li>Konversi teks iklan</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang kaidah-kaidah penulisan teks iklan</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penulisan teks iklan</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami kaidah-kaidah penulisan teks iklan</li> <li>secara individual peserta didik diminta mengonversi teks iklan ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks iklan baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi, :</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data,</p>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi kaidah-kaidah penulisan teks iklan</p>
4.5 Mengonversi teks iklan ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang kaidah-kaidah penulisan teks iklan</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang kaidah-kaidah penulisan teks iklan</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam kaidah-kaidah penulisan teks iklan</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang kaidah-kaidah penulisan teks iklan</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>mengonversi teks iklan ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p>analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio</b> : menilai laporan peserta didik tentang kaidah-kaidah penulisan teks iklan</p> <p><b>Tes tertulis</b> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan mengonversi teks iklan ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		



**SILABUS MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA  
(WAJIB)**

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas/Semester : XII/Genap

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa	-				
1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan	-				

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel					
1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel	-				

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
2.1 Menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional	-				
2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita politik, ekonomi, sosial, dan kriminal					
2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan iklan yang bersifat deskriptif, persuasif, maupun eksposisi	-				

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan editorial/opini tentang konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan publik, dan lingkungan hidup					
2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel					
3.1 Memahami struktur dan kaidah teks editorial/opini, baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teks editorial/ opini</li> <li>Interpretasi makna teks editorial</li> </ul>	<b>Mengamati:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang struktur dan kaidah teks editorial/opini</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks editorial/opini</li> </ul>	<b>Tugas:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks editorial/opini</li> <li>secara individual peserta didik diminta menginterpretasi makna teks editorial/ opini, baik secara lisan maupun tulis</li> </ul>	4 Mg x 4 jp	BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)  Buku referensi lain yang menunjang materi struktur dan kaidah teks editorial/ opini
4.1 Menginterpretasi makna teks editorial/opini, baik secara lisan maupun tulisan		<b>Mempertanyakan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <b>Mengeksplorasi:</b>	<b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur dan kaidah teks editorial/opini</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang struktur dan kaidah teks editorial/opini</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam struktur dan kaidah teks editorial/opini</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan kaidah teks editorial/opini</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>menginterpretasi makna teks editorial/opini, baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p><b>Portofolio</b> : menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks editorial/opini</p> <p><b>Tes tertulis</b> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menginterpretasi makna teks editorial/ opini, baik secara lisan maupun tulisan</p>		
3.2 Membandingkan teks editorial/opini, baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbandingan teks editorial/ opini</li> <li>Teks editorial</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca dua buah teks editorial/opini</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan persamaan dan</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami persamaan dan perbedaan dua buah teks editorial/ opini yang dibaca.</li> <li>secara individual peserta didik</li> </ul>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi membandingkan</p>
4.2 Memproduksi teks					



Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
editorial/opini, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan		<p>perbedaan dua buah teks editorial/ opini yang dibaca.</p> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang teks editorial/opini</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan persamaan dan perbedaan dua buah teks editorial/opini yang dibaca.</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dari persamaan dan perbedaan dua buah teks editorial/opini yang dibaca.</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang persamaan dan perbedaan dua buah teks editorial/ opini yang dibaca.</li> <li>membacakan hasil kerja</li> </ul>	<p>diminta memproduksi teks editorial/opini yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p><b>Observasi</b>, : mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio</b> : menilai laporan peserta didik tentang persamaan dan perbedaan dua buah teks editorial/opini yang dibaca.</p> <p><b>Tes tertulis</b> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan memproduksi teks editorial/ opini yang koheren sesuai dengan karakteristik teks editorial/ opini baik secara lisan maupun tulisan</p>		dan memproduksi teks editorial/opini

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan <ul style="list-style-type: none"> <li>memproduksi teks iklan yang koheren sesuai dengan karakteristik editorial/opini baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>			
3.3 Menganalisis teks editorial/opini, baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisa teks editorial/ opini</li> <li>Hasil menyunting teks editorial/ opini</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang struktur dan kaidah teks editorial/opini</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks editorial/ opini</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b> Mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur dan kaidah teks editorial/opini</p> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang struktur dan kaidah teks editorial/opini</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam struktur</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks editorial/opini</li> <li>secara individual peserta didik diminta menyunting teks editorial/ opini sesuai dengan struktur dan kaidah teks iklan baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks editorial/opini</p> <p><b>Tes tertulis :</b> menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan,</p>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi menganalisis dan menyunting teks editorial/opini</p>
4.3 Menyunting teks editorial/opini, sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>dan kaidah teks editorial/ opini</p> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan kaidah teks editorial/opini</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>menyunting teks editorial/ opini sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p>dan menyunting teks editorial/opini sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		
3.4 Mengidentifikasi teks editorial/opini, baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Identifikasi teks editorial/ opini</li> <li>Abstraksi teks editorial/ opini</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang karakteristik karakteristik teks editorial/opini</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan karakteristik teks editorial/ opini</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks editorial/opini</li> <li>secara individual peserta didik diminta menyunting teks editorial/opini sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan</p>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi karakteristik dan abstraksi teks editorial/opini.</p>
4.4 Mengabstraksi teks editorial/opini, baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>sumber informasi tentang karakteristik teks editorial/ opini</p> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang karakteristik teks editorial/ opini</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam karakteristik teks editorial/ opini</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang karakteristik teks editorial/ opini</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>mengabstraksi teks editorial/ opini secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p>laporan.</p> <p><b>Portofolio</b> : menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks editorial/opini</p> <p><b>Tes tertulis</b> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menyunting teks editorial/opini sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		
3.5 Mengevaluasi teks editorial/opini, berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil konversi teks editorial/ opini</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang kaidah-kaidah penulisan teks editorial/opini</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penulisan teks editorial/ opini</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami kaidah-kaidah penulisan teks editorial/opini</li> <li>secara individual peserta didik diminta mengonversi teks editorial/opini ke dalam bentuk yang lain sesuai</li> </ul>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi kaidah-kaidah penulisan teks editorial/opini.</p>
4.5 Mengonversi teks					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
editorial/opini, ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan		<p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang kaidah-kaidah penulisan teks editorial/ opini</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang kaidah-kaidah penulisan teks editorial/opini</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam kaidah-kaidah penulisan teks editorial/opini</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang kaidah-kaidah penulisan teks editorial/opini</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>mengonversi teks editorial/ opini ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan</li> </ul>	<p>dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p><b>Observasi</b>,: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio</b> : menilai laporan peserta didik tentang kaidah-kaidah penulisan teks editorial/ opini</p> <p><b>Tes tertulis</b> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan mengonversi teks editorial/opini ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		



Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		maupun tulisan			
3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teks penggalan novel</li> <li>Interpretasi makna teks novel</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang struktur dan kaidah teks novel</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks novel</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur dan kaidah teks novel</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang struktur dan kaidah teks novel</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam struktur dan kaidah teks novel</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan kaidah teks novel</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks novel</li> <li>secara individual peserta didik diminta menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks novel</p> <p><b>Tes tertulis :</b> menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menginterpretasi makna teks novel, baik secara lisan maupun tulisan</p>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi struktur dan kaidah teks novel.</p>
4.1 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>			
3.2 Membandingkan teks novel baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbandingan teks novel</li> <li>Menulis teks penggalan novel</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca dua buah teks novel</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan dua buah teks novel yang dibaca.</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang teks novel</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan persamaan dan perbedaan dua buah teks novel yang dibaca.</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dari</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami persamaan dan perbedaan dua buah teks novel yang dibaca.</li> <li>secara individual peserta didik diminta memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang persamaan dan perbedaan dua buah teks novel yang dibaca.</p> <p><b>Tes tertulis :</b> menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan memproduksi teks novel</p>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi membandingkan dan memproduksi teks novel</p>
4.2Memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>persamaan dan perbedaan dua buah teks novel yang dibaca.</p> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang persamaan dan perbedaan dua buah teks novel yang dibaca.</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan		
3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis teks novel</li> <li>Hasil menyunting penggalan teks novel</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang struktur dan kaidah teks novel</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks novel</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks novel</li> <li>secara individual peserta didik diminta menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks iklan baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi,:</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data,</p>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi menganalisis dan menyunting teks novel</p>
4.3 Menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur dan kaidah teks novel</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang struktur dan kaidah teks novel</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam struktur dan kaidah teks novel</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan kaidah teks novel</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p>analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio</b> : menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks novel</p> <p><b>Tes tertulis</b> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		
3.4 Menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Evaluasi teks novel</li> <li>Abstraksi penggalan teks novel</li> </ul>	<p><b>Mengamati:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang karakteristik karakteristik teks novel</li> </ul>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi untuk memahami struktur dan kaidah teks novel</li> <li>secara individual peserta didik</li> </ul>	4 Mg x 4 jp	<p>BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII (WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
4.4 Mengabstraksi teks novel baik secara lisan maupun tulisan		<ul style="list-style-type: none"> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan karakteristik teks novel</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang karakteristik teks novel</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang karakteristik teks novel</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam karakteristik teks novel</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang karakteristik teks novel</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan</li> <li>mengabstraksi teks novel secara lisan maupun tulisan</li> </ul>	<p>diminta menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p><b>Observasi</b>, : mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio</b> : menilai laporan peserta didik tentang struktur dan kaidah teks novel</p> <p><b>Tes tertulis</b> : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		menunjang materi karakteristik dan abstraksi teks novel
3.5 Mengevaluasi teks novel berdasarkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil konversi teks novel</li> </ul>	<b>Mengamati:</b>	<p><b>Tugas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>para siswa diminta berdiskusi</li> </ul>	4 Mg x 4 jp	BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII



Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>4.5 Mengonversi teks novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang kaidah-kaidah penulisan teks novel</li> <li>mencermati uraian yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penulisan teks novel</li> </ul> <p><b>Mempertanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dari berbagai sumber informasi tentang kaidah-kaidah penulisan teks novel</li> </ul> <p><b>Mengasosiasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>mendiskusikan tentang kaidah-kaidah penulisan teks novel</li> <li>menyimpulkan hal-hal terpenting dalam kaidah-kaidah penulisan teks novel</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>menuliskan laporan kerja kelompok tentang kaidah-kaidah penulisan teks novel</li> <li>membacakan hasil kerja kelompok di depan</li> </ul>	<p>untuk memahami kaidah-kaidah penulisan teks novel</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>secara individual peserta didik diminta mengonversi teks i novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul> <p><b>Observasi, :</b> mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p><b>Portofolio :</b> menilai laporan peserta didik tentang kaidah-kaidah penulisan teks novel</p> <p><b>Tes tertulis :</b> menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan mengonversi teks novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>		<p>(WAJIB)</p> <p>Buku referensi lain yang menunjang materi kaidah-kaidah penulisan teks novel</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>kelas, siswa lain memberikan tanggapan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• mengonversi teks novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</li> </ul>			





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA  
**SEKOLAH PASCASARJANA**

Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12130 Telp. (021) 7256159 Fax. (021) 7206984  
Email : pps.uhamka@yahoo.co.id, www.uhamka.ac.id

Nomor : 197 /B.04.02/2013  
Lampiran : ---  
Perihal : *Izin Penelitian*

18 Rajab 1434 H  
28 Mei 2013 M

Yang terhormat,

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA memohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa kami :

N a m a : **INDAH RAHMAYANTI**  
NIM : 1008056029  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)  
Semester : Genap  
Tahun Akademik : 2012/2013

untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul :

***"Aspek social budaya dalam novel para priyayi karya umar kayam (kajian struktur genetik)"***

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas Perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

*Wabillahirraufiq wal hidayah,  
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

a.n.Direktur  
Kaprodi Pend. Bahasa Indonesia,

*Sabarti*  
Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadih MK.

**Tembusan Yth :**  
Direktur (sebagai laporan).

## PERNYATAAN

Demi Allah,

Saya menyatakan bahwa :

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain atau dibuatkan orang lain.
2. Tesis ini disusun dengan mengacu kepada norma-norma Etika Penelitian.
3. Jika pernyataan saya ini ternyata tidak benar, saya mempersilahkan Sekolah Pascasarjana untuk mencabut ijazah dan gelar saya.

Jakarta, 15 November 2013

Penulis



Indah Rahmayanti

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### 1. DATA PRIBADI

- a. Nama lengkap : Indah Rahmayanti  
b. Jenis kelamin : Perempuan  
c. Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 29 Agustus 1988  
d. Status perkawinan : Belum menikah  
e. Kewarganegaraan : Indonesia  
f. Suku/ras : Jawa  
g. Agama : Islam  
h. Golongan darah : A  
i. Telepon : 0857-1992-8111  
Email : [indahmartosudiro@yahoo.com](mailto:indahmartosudiro@yahoo.com)

- j. Hobi/kegemaran : Membaca novel dan buku-buku motivasi  
k. Alamat tinggal : Komplek Marinir Cilandak rt 004 rw 05 no 2. Cilandak timur, Pasar minggu, Jakarta selatan 12560  
l. Nama Ayah : H. Machmudi  
m. Nama Ibu : Hj. Sudarmi  
n. Pekerjaan Ayah : Purn. TNI-AL  
o. Pekerjaan ibu : Ibu Rumah Tangga

### 2. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

JENJANG	NAMA SEKOLAH	TAHUN LULUS
TK	Hang Tuah V	1994
SD	Cilandak timur 01 pagi	2000
SMPN	212 Jakarta	2003
SMAS	Suluh Jakarta	2006
Perguruan Tinggi S1	Prof. DR. HAMKA	2010
Perguruan Tinggi S2	Prof. DR. HAMKA	2013

Demikianlah riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, November 2013

Indah Rahmayanti